Greya Craz



Part Satu



Tak ada yang berubah setiap harinya. Suara alarm yang senantiasa menjadi pengingat agar dirinya lekas bangkit dari mimpi dan beranjak turun dari ranjang menuju tirai jendela yang harus segera ia sibak lebar, agar cahaya dari sang mentari yang mulai mengintip dari ufuk timur menembus melewati beningnya kaca jendela berwarna putih bening yang membentang hampir selebar dinding kamar apartemen miliknya.

Lenguh dari arah belakang, lamat-lamat menyusup ke indra pendengaran. Dan ketika menoleh, ia dapati pria itu bergerak gelisah, dengan tangan yang mencoba menggapai sesuatu. Dalam keadaan masih terpejam, senyum tipis membentuk samar, kala jemari menemukan selimut di samping tubuh lantas tanpa menunda ia gunakan kain tebal berbulu halus dengan warna abu itu untuk menutupi wajah.

Diam, masih menatap tanpa ekspresi berarti pada pria yang sudah tiga tahun ini berbagi ranjang dengannya, wanita itu mengerjap lambat sebelum berbalik dan bergerak menuju pintu untuk memberikan celah bagi udara pagi agar dapat memasuki ruang yang selalu berhasil membuang penat setelah seharian tenaga habis untuk mengais rejeki.

Menghirup hikmat pada suasana indah yang selalu menyapa paginya, senyum lebar terukir ketika belaian angin menyentuh rambutnya yang tergerai hingga di bawah bahu.

"Hem ... iya. Saya pergi ke kantor hari ini."

Berbalik saat mendengar suara bariton yang agak sumbang dari arah belakang, wanita itu bergerak mendekat pada pria

yang tampaknya terpaksa bangun karena sebuah panggilan yang tampaknya dari tempat kerja pria itu.

"Aku nggak jadi libur. Ke tempat ibu besok aja, ya?" pria itu, Zahir Arundapati, menyugar rambut yang sedikit panjang miliknya, sambil berbicara pada wanita yang memberinya sinar mentari pagi di saat ia berencana untuk tidur sampai siang sebelum pergi ke rumah mertua tanpa gangguan apapun. Ah tapi, orang kantor malah memanggilnya untuk masuk hari ini dan terpaksa ia urung cuti.

Melipat selimut, wanita itu, Kirania Pramesti, yang selalu suka dengan aroma segar di udara pagi, dan membenci aroma petrichor yang seringkali membuatnya mual, mengangguk singkat pada ucapan pria yang lebih dari tiga tahun lalu menjabat tangan ayahnya untuk mengucapkan ijab qobul. Janji suci seorang pria yang mengambil seorang anak gadis untuk dijadikan belahan jiwa, dan akan hidup bersama dalam suka maupun duka. "Kamu pilek?"

Kirania bertanya dan sang suami yang ia panggil dengan sebutan Arun itu mengangguk singkat. "Kemaren pulang kehujanan." Turun dari ranjang, pria itu bergerak menuju kamar mandi. "Aku mandi dulu."

Berdeham saja, Kirania melanjutkan kegiatannya memberesi kamar, lalu mengeluarkan pakaian kotor yang sore nanti akan Zahir antar ke binatu langganan pria itu yang memang hasil cuciannya selalu lebih bersih dan wangi.

Keluar kamar, menyiapkan sarapan untuk sang suami, Kirania lantas kembali ke kamar saat Zahir keluar dengan kemeja dan celana panjang, rapi dengan sebuah dasi yang sudah terpasang.

Sementara Zahir sarapan seorang diri, Kirania mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja ke cafe miliknya yang dibangun bersama dua sahabatnya Lovita dan Cendana.

Keluar dari kamar dengan rambutnya yang masih basah tergerai, turut membasahi blouse berwarna army yang dikenakan, Kirania menenteng hils hitam yang baru ia beli kemarin, dari kamar ke pintu utama.

Zahir yang melihat istrinya sudah siap pergi dengan rambut basah tersisir rapi—tanpa pernah Kirania keringkan dengan *hairdryer*—langsung mengernyit. "Kamu kerja?" Berdiri dari meja makan, ia dekati Kiran dan mengambil pantofel hitamnya dari rak sepatu yang berada di samping pintu.

"Kamu kan kerja. Ke rumah ibu besok, kan? Jadi aku pergi aja. Di sini mau ngapain?"

Mendengar jawab lugas istrinya, pria itu hanya ber-oh saja, lantas bergerak menuju sofa.

"Aku pergi dulu." Kirania menatap sang suami yang duduk di sofa mengenakan kaos kaki. Mendapatkan anggukan dari Zahir ia langsung membuka pintu tanpa mau bersusah payah menanti sang suami yang juga ingin pergi.

Mereka terbiasa pergi secara terpisah, hingga jika ditinggalkan tak ada perasaan apapun selain rasa terbiasa.

Tak lama setelah istrinya pergi, Zahir turut keluar tepat saat ia lihat di ujung lorong, Kirania memasuki pintu lift. Tak berniat menahan pintu lift tetap terbuka hingga Zahir masuk. Namun hanya sekadar memberikan lambaian singkat dan wanita itu tertelan di balik pintu lift yang menyatu dan pergi.

Tak menaruh rasa apapun, tak perlu hatinya mendebat atas apa yang dilakukan sang istri karena menahan pintu lift untuk menunggunya saja pasti akan terlihat egois, mengingat ada orang lain yang juga menggunakan lift dan mereka tak mungkin menunggu Zahir yang memilih untuk bergerak santai.

"Mas Zahir, ke kantor?"

Tepukan ringan di bahu ia rasakan saat berhenti di depan pintu lift. Segera Zahir tolehkan wajah ke kiri dan tersenyum saat ia dapati seorang wanita telah berada di sisi kirinya. "Iya," jawabnya pada tetangga apartemen yang berhadapan dengan unit apartemen milik istrinya. Tempat tinggal yang kini menanungi dirinya juga, karena Kirania menolak tinggal di rumah yang ia beli.

"Waah sekalian aja boleh? Aku mau ke kampus adikku ada urusan di sana. Satu jalan sama kantor mas Zahir." Tanpa basa-basi, langsung menyodorkan sebuah permintaan, wanita

bernama Amel itu menyunggingkan senyum lebar dengan binaran harap.

Zahir langsung menganggguk tanpa berpikiran untuk menolak permintaan tetangga yang merupakan wanita single yang bekerja di salah satu bank swasta, memiliki penampilan menarik juga postur tubuh tinggi. Jika dengan hils begini, tinggi Amel nyaris sama dengan Zahir yang biasanya masih menurunkan pandangan jika berbicara dengan Kiran meski istrinya itu menggunakan hils.

Turun bersama ke basement, Zahir yang menyampirkan tas kerjanya di bahu membukakan pintu untuk Amel yang segera duduk di kursi penumpang samping kemudi.

Amel si cantik yang menurutnya ramah itu terus bersuara, berbicara pada Zahir yang menanggapi ucapan tetangganya ini dengan anggukan dan sesekali ikut tertawa meski tak tahu apa yang ditertawakan.

"Eh ... mas Zahir. Itu Mbak Kiran, kan? Kenapa mobilnya?"

Mengikuti arah pandang Amel yang menunjuk ke salah satu sisi jalan, Zahir mengernyit sesaat sebelum ia belokan setir mobil dan menyeberang menuju mobil Brio biru milik istrinya yang berdiri di depan mobil dengan kap mobil terbuka bersama seorang pria.

Tampak menyadari kendaraan yang berhenti di belakang mobilnya, Kiran yang sedang berbincang dengan pria yang berusaha mencari masalah dengan kendaraannya itu berpaling pada Zahir yang keluar dari mobil diikuti Amel, membuat kening Kiran mengernyit. "Arun?" Berangkat bekerja dengan tetangganya, Amel? Ah ... Sudah biasa. Amel memang suka menumpang, kan?

Tapi hanya menumpang dengan Zahir saja.

Pria yang sedang mengecek mesin mobil Kirania menegapkan tubuh mendengar wanita di sampingnya bersuara dan dia segera melebarkan senyum pada pria yang berjalan mendekat.

Membalas senyum pada pria yang tak Zahir kenal, pria itu menatap istrinya. "Kenapa?"

bernama Amel itu menyunggingkan senyum lebar dengan binaran harap.

Zahir langsung menganggguk tanpa berpikiran untuk menolak permintaan tetangga yang merupakan wanita single yang bekerja di salah satu bank swasta, memiliki penampilan menarik juga postur tubuh tinggi. Jika dengan hils begini, tinggi Amel nyaris sama dengan Zahir yang biasanya masih menurunkan pandangan jika berbicara dengan Kiran meski istrinya itu menggunakan hils.

Turun bersama ke basement, Zahir yang menyampirkan tas kerjanya di bahu membukakan pintu untuk Amel yang segera duduk di kursi penumpang samping kemudi.

Amel si cantik yang menurutnya ramah itu terus bersuara, berbicara pada Zahir yang menanggapi ucapan tetangganya ini dengan anggukan dan sesekali ikut tertawa meski tak tahu apa yang ditertawakan.

"Eh ... mas Zahir. Itu Mbak Kiran, kan? Kenapa mobilnya?"

Mengikuti arah pandang Amel yang menunjuk ke salah satu sisi jalan, Zahir mengernyit sesaat sebelum ia belokan setir mobil dan menyeberang menuju mobil Brio biru milik istrinya yang berdiri di depan mobil dengan kap mobil terbuka bersama seorang pria.

Tampak menyadari kendaraan yang berhenti di belakang mobilnya, Kiran yang sedang berbincang dengan pria yang berusaha mencari masalah dengan kendaraannya itu berpaling pada Zahir yang keluar dari mobil diikuti Amel, membuat kening Kiran mengernyit. "Arun?" Berangkat bekerja dengan tetangganya, Amel? Ah ... Sudah biasa. Amel memang suka menumpang, kan?

Tapi hanya menumpang dengan Zahir saja.

Pria yang sedang mengecek mesin mobil Kirania menegapkan tubuh mendengar wanita di sampingnya bersuara dan dia segera melebarkan senyum pada pria yang berjalan mendekat.

Membalas senyum pada pria yang tak Zahir kenal, pria itu menatap istrinya. "Kenapa?"

"Mobilnya tiba-tiba kayak kehilangan tenaga, terus bergetar gitu," jawab Kiran yang segera didekati oleh Amel.

"Tadi aku numpang mobil mas Zahir, mba. Kebetulan satu jalan ke kampus adikku. Terus liat mobil mba Kiran berhenti." Amel yang hari ini tak mengenakan seragam kerjanya, namun tampil cantik dengan jeans dan kaos berwarna merah hati itu melirik pada pria yang membantu Kiran. "Siapa itu, mba?"

Kiran yang memberi senyum hambar pada Amel karena nyatanya ia tak terlalu suka dengan wanita centil ini, melirik pada pria yang kini mengecek mesin bersama Zahir. "Temanku."

Merasa dibicarakan, pria dengan alis tebal menyatu itu memberi senyum pada Amel. "Petra," katanya menyebut nama lalu melirik Zahir. "Lo suaminya Kiran, kan?"

Zahir mengangguk, lalu menutup kap mobil milik istrinya. Dia tau masalah pada kendaraan sang istri, tapi tak tahu bagaimana memperbaikinya selain orang yang sudah ahli

"Rumah gue deket sini, terus tadi Kiran telpon buat ke sini, cek mobilnya."

Zahir kembali mengangguk mendengar penjelasan pria bernama Petra lalu beralih pada Amel yang berdeham. "Kok nggak telpon mas Zahir aja, mba?"

Bergerak menuju pintu dan mengambil tas miliknya, Kirania menjawab tanya Amel yang terdengar seperti ingin memojokannya. Memojokannya karena menghubungi Petra daripada Arun? Seolah itu berguna saja. "Karena Arun harus kerja." Lalu ia tatap suaminya. "Mobilnya kenapa?"

"Bawa ke bengkel aja. Kuilnya mungkin bermasalah," jawab Zahir yang segera disusul oleh suara Petra.

"Biar gue aja bro yang bawa ke bengkel. Deket kok."

Mendengar tawaran Petra, Kiran langsung menyerahkan kunci mobil pada temannya itu. "Tolong ya, Pet?"

Mengambil kunci dengan gantungan kaca berbentuk kubus yang di dalamnya terukir gambar Mekah itu, Petra mengangguk. "Iye. Entar traktiran nyusul tapi."

Mencibir pada ucapan Petra, Kiran lantas menatap Zahir yang menepuk pelan bahu temannya. "Makasih ya, bro. Kalau gitu kita pergi dulu."

"Yup!" jawab Petra singkat sebelum masuk ke mobil Kirania dan dengan mobil yang jalannya begitu pelan, ia tinggalkan tiga orang lainnya.

Melihat Kirania yang tampak sibuk dengan ponsel, Zahir dengan tampang monoton, nyaris tak memiliki ekspresi selain datar jika berhadapan dengan sang istri, bersuara lagi. "Ayo ke mobil," ajaknya yang malah disahuti cepat oleh Amel.

"Ayo. Aku duduknya di belakang aja deh. Ada mba Kiran kan?"

Merasa dibicarakan, Kiran mengangkat kepala dan memberi senyum pada Amel yang menggelitik rasa kesalnya.

Tetangga apartemennya ini kenapa? Cara bicaranya seolah ingin menciptakan sebuah prahara saja. "Kalau kamu mau duduk di depan nggak masalah kok, Mel," jawabnya lugas sebelum bergerak menuju mobil sang suami yang berjalan mengikuti dengan santai.

Mengambil tempat duduk di belakang, dan menahan senyum geli pada tingkah Amel yang menurutnya tak tahu malu karena benar-benar duduk di depan, Kiran lantas memilih menyibukkan diri dengan ponselnya tanpa memberi kesempatan pada hati yang ingin menggaungkan protes karena Zahir malah bersikap biasa saja pada Amel yang duduk di samping pria itu.

Tidak. Sama seperti Zahir yang biasa saja dengan sosok Petra yang malah Kirania hubungi alih-alih meminta tolong sang suami. Kiran juga tak boleh menaruh rasa apapun karena sosok Amel yang berada di dalam kendaraan sang suami dan duduk di samping kemudi.

Saling percaya.

Jika hal remeh seperti ini harus diperdebatkan dan dijadikan sebuah masalah, mau bertahan berapa lama rumah tangga mereka?

Part Dua



Melenggok santai memasuki Virada Cafe yang sudah ramai sepagi ini karena banyak yang menyempatkan diri untuk sarapan di tempat usaha yang ia dirikan bersama dua sahabat yang pertama kali bertemu di sebuah Seminar Wirausaha di Bogor tujuh tahun lalu.

Kirania, Lovita, dan Cendana tiga gadis yang sudah lulus kuliah selama setahun namun tak pernah lolos tes kerja khususnya tahapan wawancara yang entah mengapa selalu gagal untuk dilewati, tak sengaja berjumpa lalu berbincang.

Setahun menjalin pertemanan setelah itu. Saling menimbulkan bibit percaya pada diri masing-masing, akhirnya, Lovita yang lelah menjadi pengangguran dan hanya menghabiskan uang warisan orangtua yang sudah meninggal, memilih untuk gagal di saat berusaha dari pada gagal tanpa usaha. Ia menghubungi Cendana yang baru mendapatkan pekerjaan namun langsung mengundurkan diri karena si cantik itu dianggap menggoda atasan prianya. Merasa tak tahan dengan tuduhan istri atasan, Cendana memilih mundur di minggu ketiga ia bekerja. Lantas Lovita hubungi Kirania yang mengaku menjadi babu di rumah orangtuanya karena tak kunjung mendapatkan pekerjaan, jadi tenaganya dimanfaatkan untuk memasak dan mengurus taman.

Bertemu dan berdiskusi. Akhirnya mereka bertiga sepakat mendirikan sebuah cafe, karena Kirania adalah ahli memasak, dan menata ruang. Sedangkan Cendana ahli beriklan, memanfaatkan wajah ayu yang tak pernah malu-malu saat membagikan brosur di pinggir jalan, dan Lovita ahli dalam

keuangan juga kebetulan memiliki paman yang sukses dalam usaha makanan. Wanita itu meminta ilmu keberhasilan dari adik sang ayah.

Lalu setelah mengalami proses yang tak mudah karena satu tahun pertama Cafe yang diberi nama perpaduan nama ketiga pendiri itu belum kunjung mendapatkan pelanggan tetap, tahun kedua Kirania merasa perlu mengubah menu makanan dengan makanan yang sedang trending kala itu. Namun agar memiliki sisi yang berbeda, makanan yang Kirania buat memiliki cita rasa berbeda. Tentunya lebih nikmat dengan harga terjangkau.

Berterimakasihlah pada Lovita yang memanfaatkan sisa warisannya untuk membeli sebuah bangunan kosong di tengah kota. Meski tak begitu besar, setidaknya mereka tak perlu membayar sewa. Jadi meski berdagang dengan harga murah, mereka masih bisa menikmati untungnya.

Dari sebuah cafe sederhana yang awalnya hanya memiliki satu lantai saja, di tahun ke lima, Virada Cafe sudah memiliki tiga lantai dan satu *rooftop* yang menjadi idaman anak muda nongkrong di malam hari.

Awalnya mereka yang membutuhkan pekerjaan, kini ketiganya berhasil membuka lapangan pekerjaan.

"Cenda mana?" Masuk ke dalam ruangan yang terdapat tiga meja, tentunya milik Cendana, Lovita, dan dirinya, Kirania bertanya pada Lovita yang mejanya terletak di tengah.

Melihat sosok Kirania yang menarik kursi di sisi kirinya, Lovita mengedikan bahu. "Tadi katanya mau sarapan di belakang." Wanita yang perutnya membuncit karena ulah sang suami yang menikahinya setahun lalu itu berdiri dan berjalan menuju kulkas mini di sudut ruang. "Laki gue dari Turki kemaren bawa ini. Cuma dikit. Katanya males bawa oleh-oleh banyak." Meletakkan bingkisan ke atas meja Kiran, Lovita kembali duduk di kursinya.

Membuka bingkisan dan mendapati banyak manisan di dalamnya, Kirania menyengir lebar. "Tau aja gue doyan yang manis-manis." Lantas mengambilnya dan mengunyah dengan nikmat. Terpejam, menikmati manisnya manisan khas turki

dengan rasa coklat dan kacang, Kirania langsung tersedak kala mendengar jerit Cendana yang membuka pintu dengan brutal.

"Kirania! Lo bego, ya!"

Menelan paksa manisan yang masih berada di mulut, Kirania melempar pulpen di atas meja ke arah Cendana yang segera menangkap dan mendekat.

"Apaan sih lo, Cenda gurau?"

Mengagetinya saja.

Mendesis kesal pada tanya sang sahabat, Cendana menggebrak meja Kiran. "Lo ke sini diantar suami lo, kan?!"

Melongo pada raut berapi-api Cendana yang entah kerasukan jin jenis apa, Kirania mengangguk sedang Lovita yang tadinya sibuk mengerjakan rekapan penghasilan bulan lalu langsung memperhatikan Cendana serius.

"Lo dianter suami lo tapi lo duduk di belakang?!"

Kirania mengernyit mencoba mencari masalah yang mungkin sedang dihadapi oleh Cendana hingga posisi duduknya kala diantar sang suami saja menjadi sebuah perkara dan layak dipeributkan hari ini.

Dia lapar. Belum sarapan. Tak bertenaga untuk melakukan duel dengan Cendana. Lalu mendesah malas-malasan, Kiran menjawab. "Lo juga duduk di belakang kan kalau dianter suami lo?"

Masalahnya suami Cenda selalu mengantar menggunakan motor, karena prianya yang kaya raya itu tak bisa menyetir. Pun jika dengan mobil, maka sopir yang membawa mereka dan ya jelas saja ia duduk di belakang bersama sang suami.

Tak mungkin ia duduk di samping kemudi dan suaminya duduk di belakang. Bisa cekcok tujuh hari tujuh malam mereka.

Mendengkus geram pada jawaban santai yang malah terdengar seperti lelucon dari Kirania, Cendana menjitak kening sahabatnya itu membuat Kirania berdiri dan menarik rambut ikal milik Cendana yang tergerai. "Apaan sih Cenda gurau?! KDRT lo, ya?!"

"Lo tu bego! Gue kan dianter pakai motor! Ya kali gue duduk di depan!" Cendana melipat tangan di bawah dada besarnya.

Lovita yang hamil saja kalah besar. "Bego!" Cendana menatap Lovita yang juga masih belum mengerti arah kemarahannya. Mungkin sahabatnya yang ahli sekali menggunakan eyeliner meski dengan tangan kiri ini sedang kerasukan jin. "Tau nggak sih, Cintaku Lovita? Masa ada bini naik mobil suaminya, malah duduk di belakang dan dia biarin suaminya duduk berdampingan sama cewek lain!"

Dengan cepat Cendana beralih pada Kirania yang langsung memonyongkan bibir. Si wanita berambut ikal itu menunjuk Kirania geram. "Iya, kan? Gue tadi liat pas lo turun, ada cewek di samping laki lo! Ya ampun, Kiranda mayit! Bahkan lo nggak keliatan terbebani gitu?!"

Lovita yang mendengar omelan kesal Cendana lalu melirik Kirania yang bersikap biasa saja.

Ah ... Kirania memang tak pernah menaruh rasa peduli yang tinggi dengan pernikahannya sendiri sejak awal, kan?

Zahir lembur tak ditanyakan. Zahir pergi dengan siapa tak dipedulikan. Zahir sedang bersama wanita lain pun tak dicurigai sama sekali.

Katanya wanita itu percaya. Percaya pada Zahir Arundapati yang tak akan bermain gila di luaran sana. Namun rasa percaya yang terlihat malah seperti wanita itu tak peduli pada Zahir atau rumah tangganya. Tapi jika dikatai begitu tak terima.

Oh lantas bagaimana dengan Zahir sendiri? Sama saja. Lovita bahkan tak pernah melihat Kirania ditelepon oleh Zahir atau sebaliknya. Bahkan pernah satu kali Zahir melihat Kirania yang sedang berkeliling mall bersama dirinya dan Cendana. Tapi pria itu yang juga sedang bersama teman tak menghampiri namun hanya memberi seulas senyum saja.

Ketika Lovita tanya hal itu, Kirania menanggapi dengan enteng. Zahir sedang bersama teman pria itu pun kirania. Jadi mereka tak mau saling mengganggu.

Aneh.

Benar.

Hubungan rumah tangga Kirania dan Zahir begitu aneh.

Tapi herannya mereka bertahan tanpa pertengkaran apapun. Benar-benar tak pernah Lovita dengar dan lihat Kirania berdebat dengan Zahir. Tapi bukan berarti keduanya begitu mesra. Juga tak sama sekali mesra. Halah, mesra! Rasanya bergandengan tangan saja hanya terjadi di hari pernikahan pasangan tersebut.

"Masalahnya di mana sih sampai lo se-emosi ini? Gue ama Arun aja biasa aja kok."

Cendana langsung menghela napas mendengar jawaban Kiran yang masih saja begitu santai. "*MasyaAllah* sahabatku yang satu ini." Terpejam mencoba untuk menyabarkan diri. "Zahir kan laki lo, Kiran. Lo nggak bisa gitu sedikit menghakmiliki dia? Masa lo biasa aja dia jalan sama orang lain, terus lo yang istrinya malah duduk di belakang kek orang bego."

Kiran memutar bola matanya malas, lantas menatap Lovita yang hanya mengedikan bahu. Sahabatnya itu memang jarang ikut campur masalah rumah tangganya. Berbeda dengan Cendana yang terkejut dan segera memprotes saat mendengar ia memanggil suaminya tanpa embel-embel mas atau kak atau apapun itu.

Cendana seolah ingin menyamaratakan cara tiap pasangan menjalani rumah tangga tanpa berpikir jika tiap orang memiliki kenyamanannya masing-masing.

"Udahlah, gue malas bahas rumahtangga gue ya, Cenda gurau. Ini masalah sepele yang nggak perlu gue besar-besarkan. Lo nggak usah manasin hal yang adem ayem. Gue dan Arun nyaman seperti—"

"Seperti pasangan yang bukan pasangan, tanpa pernah saling teleponan. Nggak pernah jalan berduaan. Ngga pernah mesra-mesraan. Nggak pernah cemburuan. Nggak pernah berantem terus berdamai. Nggak pernah ngobrol lebih dari sejam. Bener? Ada yang salah?"

Diam, tampak menaruh rasa kesal karena apa yang diucapkan oleh Cendana semuanya tepat sasaran, Kirania mengibaskan tangan. "Kenyamanan yang gue rasain di dalam rumah tangga gue nggak bisa lo samain dengan kenyamanan yang lo dapat dari rumah tangga lo, Cenda. Kalau lo nyaman dengan

berantem tiap hari ya itu urusan lo. Kalau lo nyaman pamer kemesraan juga itu hak lo. Jadi—"

"Lo tau nggak sih, gue tuh peduli sama lo! Hal yang menurut lo nyaman ini gue takut bakal jadi boomerang suatu hari nanti. Ck! Serah deh! Emang dasar Kiranda mayit dinasehati juga nggak akan gubris! Mati perasaannya kek mayit!" Cendana menghentak kaki dan pergi. Melihat itu Kirania lantas mengerjap bingung karena marah Cendana yang rasanya tak begitu tepat diluapkan padanya, kemudian ia tatap Lovita yang langsung memberikan sepasang alis menukik ke atas.

Sungguh. Kirania penasaran, dirinya salah apa sampai Cenda bisa sekesal itu padanya.

Part Tiga



"Gue salah apa? Gue cuma nggak mau urusan rumah tangga gue ikut diurus orang lain." Seakan mencari pembelaan, Kirania membuka suara setelah beberapa saat Cendana keluar.

Lovita menggeleng lambat. Ia menghela napas karena cukup tahu dengan apa yang Cendana mau dan Kirania inginkan. "Salah Cenda karena terlalu ikut campur. Tapi lo tau niatnya baik, kan?"

"Gue tau, Ta." Kirania menghempaskan tubuh ke kursi lalu bernapas pelan. Rasanya frustrasi sekali tiap kali adu mulut dengan Cendana. "Dia tuh selalu aja pengen nyamain cara gue memperlakukan Arun dengan cara dia memperlakukan Idzan."

Lovita tersenyum tipis mendengar keluhan Kirania yang memang lebih sering perang dengan Cendana. Tapi tak masalah, karena sebentar lagi keduanya akan saling melupakan perdebatan yang sudah terjadi lalu bercengkrama dan menggila bersama lagi.

"Caranya nasehatin lo itu salah, tapi ... Gue tau maksudnya apa."

Kirania menjatuhkan wajah di meja, menempelkan pipi di sana lantas ia tatap Lovita dengan bibir cemberut. "Apa?" Cendana pasti hanya ingin dirinya sama seperti wanita itu. Romantis dengan pasangan. Ya, kan?

Mengubah posisi duduk menghadap Kirania, Lovita melipat tangan di atas perut buncitnya. "Dia cuma mau kasih tau lo, cuma mungkin bingung gimana mengumpamakannya dengan benar."

"Maksud lo?" Kening Kirania mulai mengernyit tak mengerti.

"Bahasa gampangnya karena lo ngerti soal masakan. Kalau wortel dan kol, lo masukin ke dalam wadah nggak akan langsung jadi sop."

Keluar angin dari bibir Kirania yang membulat. "Gimana ceritanya rumah tangga lo umpamain sama masakan?"

"Lo ngga bisa menyamakan masakan dengan pernikahan tapi lo bisa menjadikan berbagai hal sebagai perumpamaan menjadi motivasi dan pecutan." Lovita nyaris mendengkus karena sanggahan Kirania yang memang keras kepala.

Menarik napas dalam, Kirania lantas menegapkan tubuh dan memutar kursi untuk menghadap Lovita. "Oke, lanjutin."

Tersenyum, karena Kirania mau mendengarkan, Lovita melanjutkan ucapan. "Kol dan wortel lo masukin ke air nggak akan jadi sop enak melainkan hambar kalau nggak lo tambahin bumbu. Bawang merah, bawang putih, garam, penyedap rasa. Oh...." Lovita mengacungkan jemari. "Potongan daging, dan tambahan bumbu lainnya biar makin nikmat. Ya, kan?"

Meski tak sepenuhnya menerima perumpamaan Lovita, Kirania mengangguk pelan. "Terus?"

"Terus?" Lovita mengusap perutnya pelan. "Sayang ... Lo harus nambah bumbu di pernikahan lo, biar lo paham apa itu rumah tangga."

"Maksudnya bumbu itu apa? Berantem? Saling cemburu dan saling tidak percaya?"

"Masing-masing ada porsinya Kiran. Cemburu nggak berlebihan. Berantem tapi menemukan damai."

Kiran menggeleng tak mengerti. Ia memilih mengedikan bahu lantas membuka laptopnya untuk mengerjakan pekerjaan barunya setelah lima bulan lalu Lovita meminta ia mundur dari dapur agar bisa bergabung di kantor saja.

"Gue dan Arun udah nyaman dengan apa yang kami jalani. Tanpa cemburu dan berantem nggak penting." Lantas ia tatap Lovita yang masih tersenyum meski Kirania tahu makna di balik senyuman itu. Putus asa menasehatinya. "Nggak masalah kan kalau kami tetap seperti ini?"

Lovita menggeleng. "Nggak masalah kok. Tapi kalau lo mau mencoba sensasi baru dalam rumah tangga lo, lo bisa coba untuk saling berkomunikasi lebih intens sama Zahir. Nggak perlu berantem. Bagus kalau kalian akur-akur terus. Tapi seenggaknya bisa lebih mesra, dan ... Mungkin jangan terlalu cuek. Bener kata Cenda. Lo harus punya rasa memiliki atas diri Zahir, biar nggak ada celah bagi orang lain masuk ke hati suami lo."

Celah di hati suaminya untuk wanita lain? Kirania menganggguk pelan. "Pengkhianat nggak berhak diberi kesempatan, Lovita. Jadi kalau itu terjadi, ya cere."

Cerai.

Tentu saja.

Untuk apa bertahan dengan pria yang tak bisa menjaga keutuhan rumah tangga dan malah memilih memasukan wanita kedua ke dalam sebuah pernikahan.

Mendengar jawaban impulsif dari Kirania yang selalu Lovita pertanyakan adakah cinta di hati sahabatnya itu kepada Zahir, wanita itu kemudian mengangguk, memilih untuk menghargai keputusan apapun sahabatnya itu.

Ia hanya berharap Kirania tak menemukan bosan pada pernikahan yang bergerak secara monoton atau nyaris pasif?

"Bercerai karena perselingkuhan memang lebih baik, sih."

Kirania tersenyum bersama anggukan mendengar ucapan Vita.

Membalas senyuman Kirania, Vita menarik napas dalam. "Selama nggak cerai karena rasa bosan aja ya, Ran? Ya udah."

Lovita langsung mengibaskan tangan tanpa peduli pada raut Kirania yang berubah. "Sekarang lo udah sama pendirian lo. Jalani pendirian lo tanpa perlu terusik sama omongan orang luar. Kerja, gih. Cek data karyawan yang mau dikasih bonus bulan ini."

Mengerjap, membuang sihir dari ucapan Lovita tentang rasa bosan tadi, Kirania mengacungkan ibu jarinya, lantas menggelung rambut ke atas dan membuka pekerjaan yang semoga bisa mengalihkan gundah yang entah mengapa selalu saja terbit tiap kali Cendana mendebat pernikahannya.

Ooh ... Tak hanya Cendana. Sebenarnya Lovita pun begitu hanya saja tak mengungkapkannya dengan cara bar-bar. Lalu ibu dan saudaranya juga sering mempertanyakan hal yang sama.

"*Kirania, kamu dan Zahir baik-baik aja, kan? Kok diem-dieman, sih?*"

Ya ampun! Kirania harus bagaimana?

Dia dan Zahir sudah terbiasa menjalin ikatan sederhana tanpa banyak komunikasi yang bisa menyebabkan emosi dan keributan.

Tapi ... Kirania menelan salivanya kasar sebelum menatap Lovita yang sedang berbicara dengan suami wanita itu melalu saluran telepon.

"Tapi kata dokternya nggak apa-apa kalau kelewat minum vitaminnya, sayang. Cemasan banget, sih?"

Kirania mencebik melihat cara bicara Lovita yang selalu terdengar manja tiap kali berbicara dengan Qiyas, suami wanita itu. Mendesah, karena tak tahu mengapa ia tak pernah bisa seperti itu dengan Zahir yang juga tak seperti Qiyas maupun Idzan yang begitu luwes menghadapi pasangan masing-masing, lantas ia tatap ponselnya dengan perasaan ... Entahlah. Dia tak mengerti.

Menggigit bibir bawahnya, Kirania mengetuk meja dengan jemari berulang kali.

Haruskah ia hubungi Zahir dan bertanya apakah sudah tiba di kantor atau masih bersama Amel?

Ah ... tidak. Dia percaya pada Zahir. Sangat percaya.

Uuuh ... Sialan sekali!

Sekarang mengapa ia seolah terprovokasi dengan ucapan Cendana dan Lovita.

Menambah bumbu-bumbu dalam rumah tangga.

Bullshit.

Kedua orangtuanya menjalani pernikahan dengan berdebat, cemburu dan saling curiga karena tak bisa saling percaya.

Kemudian apa yang terjadi?

Ayahnya menikahi wanita lain, menduakan sang ibu yang malah tetap bertahan dengan rasa sakit hingga saat ini.

Bodoh.

Memilih untuk mandiri dan tak bergantung pada Zahir, Kirania hanya tak ingin jika terjadi sesuatu pada pernikahannya dengan Zahir kelak, ia tak bisa melepaskan pria itu meski telah disakiti lantaran terlalu bergantung.

Jadi begini lebih baik.

Saling mencari kebahagiaan mereka masing-masing, meski artinya pernikahan harus menjadi saling.

*

Menunggu di area parkir, pria itu berdiri sambil bersandar di bodi samping mobil sebelum kemudian menegapkan tubuh saat sebuah kendaraan roda dua berhenti di hadapannya.

"Zahir!" Pengguna motor besar itu melepas helm dan menegur antusias yang segera Zahir jawab dengan senyuman tipis.

"Idzan."

Turun dari motornya, pria yang dipanggil Idzan menggerakkan kepala ke atas sekali. "Kenapa di luar? Ayo masuk!" ajaknya pada Zahir yang lantas mengangguk.

Kirania tadi meminta ia menunggu saja sebentar di luar karena wanita itu akan segera keluar. Namun enggan mendapat berbagai pertanyaan, Zahir mengikuti langkah Idzan, atasannya, sekaligus suami dari salah satu sahabat Kirania.

Tapi sesuai janji, Zahir berhenti kala dari pintu cafe, keluar istrinya bersama Cendana. "Itu mereka." Zahir berhenti, memilih menunggu Kirania menghampiri.

Sedang Idzan masih berjalan sambil menciptak senyuman lebar, hingga terlihat jajaran gigi yang bertengger satu gingsul manis di dekat gigi taring atas sebelah kiri. Namun senyumnya larut bersama cemberut sang istri yang berhenti sedang Kirania yang menahan senyum geli terus melanjutkan langkah, lalu menepuk pelan pundak Idzan kala ia lewati pria itu. "Ada yang ngambek, telponnya nggak diangkat-angkat," bisiknya dengan senyum jahil sebelum kemudian melanjutkan langkah menghampiri Zahir yang segera berbalik saat ia mendekat.

Pria itu melangkah lebih dahulu menuju SUV hitamnya, dan Kiran mengikuti dari belakang tanpa berniat mensejajarkan langkah, ataupun memanggil.

Duduk di samping sang suami yang menyetir kendaraan dalam diam, Kirania melirik sebentar ke arah belakang, menyaksikan Cendana yang tampaknya luluh dengan rayuan Idzan yang mungkin memberi berbagai alasan, lalu kembali menatap ke depan, dan ikut diam namun otak tetap bekerja dengan melakukan kilas balik pada perdebatannya dengan Cendana tadi juga nasehat Lovita.

Menarik napas dalam, lalu saat mengeluarkan udara dari tenggorokan yang sebagian lolos melalui hidung, sebagian ia tahan di dalam pipi hingga menggembung, sepersekian detik ia biarkan pipinya membulat lucu sebelum Kiran hembuskan dalam satu tiupan kuat. Hal yang membuat Zahir tertarik untuk menoleh pada istrinya.

"Kenapa?"

Langsung menatap Zahir yang kembali fokus pada jalan di hadapan mereka, Kirania menggeleng lambat. "Em ... Nanti ambil mobilku dulu, ya? Kata Petra udah selesai."

"Oke." Tak ada pertanyaan lanjutan, tak ada obrolan tambahan.

Kembali sunyi.

Kirania menghela napas pelan, sebelum kemudian mengambil ponselnya dari dalam tas demi melarikan pikiran gilanya yang seakan memaksa ia untuk bertanya pada Zahir tentang Amel.

Tapi ... Bertanya apa? Dan untuk apa?

Ah ... Jangan sampai ia terpengaruh hanya karena omelan Cenda pagi tadi, jika tak ingin ada cekcok di antara dirinya dan Zahir. Sungguh, Kiran enggan dianggap terlalu curiga dan rasanya hal itu juga tak penting.

Curiga?

Konyol.

"Habis berapa benerin mobilnya?"

Langsung menurunkan ponsel yang tak membantu menyelamatkan Kirania dari rasa penasaran melainkan malah

kian bosan, wanita itu menatap suaminya dengan senyum sekilas. "Petra minta traktir aja kapan-kapan. Nggak mau nyebut biaya servisnya."

"Ooh."

Kemudian hening menjadi takhta kembali sebelum dehaman Zahir terdengar. "Dia kerja di mana?"

Kirania yang memilih tak memainkan gawainya kembali namun diam menatap suasana luar dari balik kaca mobil menoleh lagi pada suaminya yang ia harapkan menyetir lebih cepat agar dapat segera tiba di rumah dan ia lupakan semua apa yang Cenda dan Lovita katakan tadi.

Semua kalimat yang tadi ia tolak seolah kini menjadi momok pengganggu di kepala Kirania yang meringis iri kala ia lihat sisa sinar mentari di ujung barat mampu tampil indah dan cerah tanpa harus terbebani dengan urusan dunia yang rumit.

Dia ingin seperti itu. Menikah, namun tak perlu larut dalam tiap masalah yang ada di dalam rumah tangga. Cukup jalani semuanya masing-masing, tak perlu saling menuntut jika begini saja bisa merasakan bahagia.

Mendesah lambat, ia lalu menjawab tanya sang suami. "Punya perusahaan IT gitu. Baru sih. Aplikasi Virada juga dia yang bikinin dan diskon." Kirania tersenyum lebar, senyuman yang tertangkap oleh sudut mata Zahir yang meremas kuat setir di genggaman.

Istrinya tampak bahagia sekali menceritakan pria bernama Petra itu. Tapi ... menahan diri, Zahir tak menjawab atau bertanya lagi.

Pria itu tak ingin hilang kendali lantaran panas yang mulai terasa di balik dada. Tapi demi kedamaian, ia diam. Mereka tak menginginkan percekcokan, kan?

Sementara itu Kirania yang tak mendapatkan respon dari Zahir mengendikan bahu singkat, sebelum memutuskan untuk terpejam. Ia harap dewi tidur membawa ia ke dunia di mana ia dapat bahagia tanpa harus mengikuti tuntutan orang sekitarnya.

Tapi ... bertahan selama beberapa menit, ia tak dapat terlelap. Sialan!

Saling diam begini adalah aktivitas rutin yang terjadi setiap saatnya. Namun mengapa ketika sore ini dihadapkan oleh kondisi yang biasa terjadi, mendadak Kirania merasa bosan—Wanita itu langsung membuka kelopak matanya lebar.

Sialan!

Tidak membosankan.

Tidak.

Bukan bosan karena bersama Zahir, tapi ... tapi bosan saja?

"Selama nggak cerai karena rasa bosan aja ya, Ran?"

Mendadak degub jantung Kirania bertalu cepat.

Bosan ... Cerai?

Tidak.

"Rumah Petra di mana? Jadi jemput mobil, kan?"

Tersentak mendengar suara Zahir yang tiba-tiba berbicara, Kirania langsung mengangguk dan membuang pikiran gilanya tentang bosan dan cerai.

Wanita itu lantas menyebutkan letak rumah Petra, namun belum selesai ucapannya dering ponsel Zahir terdengar.

Zahir sedikit memperlambat laju kendaraan sambil menyerahkan ponsel yang ia keluarkan dari saku pada Kirania. "Jawab," pinta pria itu yang tak melihat jika si pemanggil adalah ibu mertua.

"Halo, *assalamualaikum*, mah. Kenapa?"

"Waalaikumsalam. *Loh kok kenapa? Katanya mau ke sini, kok belum sampe juga? Ini udah sore, loh."*

Ah ... Kiran lupa memberi kabar jika dirinya dan Zahir baru bisa berangkat besok. "Maaf, mah. Tadi ada—"

Zahir yang sudah menepikan roda empatnya meminta ponsel pada Kiran. "Sini biar aku yang bilang." Lalu menempelkan ponselnya ke telinga. "Tadi kerjaan dadakan. Nanti kami ke sana ma."

"Beneran?"

"Iya. Ya udah, ini lagi di jalan...."

Zahir menggantung ucapannya saat ia merasakan sentuhan Kiran di dagunya.

"Ya ... Ya udah, ma. *Assalamualaikum."*

Langsung mematikan sambungan telepon, tatapan dalam Zahir jatuh pada sorot Kiran yang turut menatapnya. "Kenapa?"

"Kamu belum cukur?" Wanita itu membasahi bibirnya saat degub jantung kian menggila.

Menerima tatapan dalam dari sang suami yang sesaat mengernyit heran mendapat sentuhan tiba-tiba dari sang istri, Zahir terpancing untuk ikut menyentuh permukaan paha istri yang terbuka.

Jemari kokoh itu mengusap, sebelum merayap naik hingga ke pinggul sang wanita yang menahan erang. "Nanti," jawab pria itu dengan gerakan liar meremas pinggul istrinya bersama deru napas yang mendadak kacau.

Kirania tersenyum kala Netra menangkap gerak dada sang suami yang naik turun dengan cepat. Mendorong wajah ke depan, saling membagi deru napas hangat yang saling bertabrakan, Kirania mengecup singkat permukaan bibir sang suami yang merasa kurang jika hanya dikecup saja.

Menahan kepala sang istri, tak membiarkan wanita itu menyingkir jauh dari wajahnya, Zahir merasakan dorongan dari Kirania yang menggeleng. "Ini di mobil."

"Cuma cium. Sebentar, aja."

Sebentar saja?

Kirania tersenyum bersama desahan tak teganya. Zahir tak pernah meminta begini, pun ia tak pernah memancing gairah pria itu seperti ini. Jadi memilih tak menghindar lagi, Kirania terpejam, membiarkan naluri mereka bertaut menjadi satu dalam lumatan mesra.

Lihatlah, hubungannya dengan Zahir tak seburuk yang orang kira, kan?

Part Empat

Dari ranjangnya di kamar masa remaja yang tetap ia tempati ketika pulang ke rumah orangtuanya di Bogor, tanpa ada yang mengubah posisi barang miliknya, jika bukan dirinya, Kirania menatap layar ponsel sambil sesekali memperhatikan Zahir yang duduk di meja belajar yang sekarang beralih fungsi menjadi meja kerja semenjak dirinya menikah dengan pria berusia tiga puluh dua tahun itu.

Zahir yang selalu membawa pulang pekerjaan di mana pun mereka berada. Herannya, pria itu tak pernah merasa bosan menghabiskan lebih dari sepuluh jam waktunya dalam sehari dengan bekerja. Menatap layar computer dengan membuat sebuah sketsa bangunan, atau tumpukan lembaran kertas yang berisi goresan-goresan sketsa yang membuat Kirania pusing seketika.

Tok tok

"Kak, anterin mamah pasar ya. Cari timun buat abah itu kepalanya pusing."

Mendengar ketukan dan suara sang ibu, kompak sepasang suami istri itu menoleh ke arah pintu. "Di warung nggak ada, mah?"

"Tempat wak Ida nggak ada, kak."

Menatap istrinya yang masih diam, Zahir menaikkan dagu sekali saat Kirania membalas tatapannya. "Anterin," titah pria itu yang Kiran jawab dengan anggukan terpaksa karena nyatanya wanita itu enggan.

Siang ini mentari begitu terik. Rasanya, pelapon rumah saja tak sanggup menahan sengatannya. Dan di siang yang sedang

memamerkan pongahnya sang mentari, Kiran harus turun ke pasar, yang jaraknya tak dekat dari rumah.

Uh ... bahkan selama menikah ia tak pernah pergi ke pasar langsung, karena isi kulkas dia biasa membelinya di supermarket, atau jika sedang malas masak, dia akan membawa makanan dari café.

Minta saja koki tempat usahanya memasakannya makan malam untuk Zahir yang setiap tengah malam pasti akan keluar kamar untuk mencari makanan.

Akhirnya turun dari ranjang, Kirania menatap wajah di cermin, memasang *sunblock*, lalu ia ikat rambutnya asal-asalan sebelum keluar menemui ibunya yang sudah membawa kantong belanja kosong.

"Kok bawa kantong gede gini?"

"Mumpung ke pasar, kita belanja lainnya juga."

Langsung memasang wajah memelas, Kirania merengek. "Ini panas loh, mah. Aku sama Arun aja lah cari pakai mobil, ya?"

Eh ... yang di dalam kamar, mendengar namanya disebut langsung menutup pelan laptopnya lalu dengan jalan mengendap-endap, ia bersembunyi ke dalam kamar mandi.

Dia tak mau ke mana-mana. Panas-panas begini lebih baik di kamar saja.

Tapi memang nasib baik sedang berpihak padanya. Perlahan membuka pintu kamar mandi, Zahir menarik napas lega kala tak ia dengar suara istrinya maupun sang mertua. Tampaknya, Kirania tak berhasil membujuk ibu wanita itu.

Baguslah.

*

Kepiawaian Kirania, wanita dengan rambut lurus sebatas punggung, ketika berada di dapur memang bukan isapan jempol belaka. Sedari muda, hobinya dalam mengeksplor berbagai bumbu dapur membuatnya jadi andalan keluarga, karena nyatanya dibanding makanan sang ibu, ayahnya lebih menyukai rasa masakan yang ia buat. Itu dulu. Sekarang pengganti ayahnya, ada sang kakek yang menanti kedatangannya untuk membuatkan makanan nikmat.

Jadilah tiap kali ia pulang, urusan dapur pasti diserahkan padanya dan yang lain cukup menunggu dirinya menghidangkan makanan di ruang makan yang tak terdapat meja makan dengan susunan kursi tinggi, melainkan karpet, dan meja bundar pendek. Tak perlu repot membantu wanita itu pula, karena Kirania lebih suka beratraksi sendirian di dapur tanpa orang lain, meski itu Zahir yang ... entah berada di mana sekarang.

Oh Kirania tak tahu di mana suaminya kini. Mungkin di ruang makan, berbincang dengan keluarganya, atau pergi mengelilingi lapangan kompleks.

Kebiasaan unik pria itu kan berlari selepas Maghrib, karena memang tak pernah sempat berolahraga di pagi hari.

"Jadi masak apa?"

Heni, sang ibu dengan wajah bermasker madu, berharap itu bisa mengurangi flek yang begitu tebal di pipi dan hidung bertanya sambil sesekali mendongak dan berkedip karena lelehan madu menyentuh bola mata.

"Ayam bakar taliwang nasi merah bakar, dan sambal terasi?" Menjawab, Kirania tampak sambil berpikir. "Oh ... sama salad."

Malah tak mendengarkan jawaban sang putri, Heni menepuk pelan pipinya untuk meratakan masker madu yang rasanya meleleh dari wajah. "Aduh ... mamah nggak betah." Lalu menepuk bahu Kirania yang meringis karena bercak madu menempel pada kaos coklat yang ia kenakan. "Udah kamu masak aja. Mamah mau cuci muka."

Yang datang mengajak bicarakan ibunya? Mendengkus Kirania kembali menaruh perhatian pada ayam yang sedang ia bakar di dalam oven. Sebelum kemudian ia memutar bola matasnya malas saat panggilan sang kakak terdengar dari arah belakang.

"Apa sih, kak?"

Wanita berperawakan lebih tinggi dengan jidat lebih lebar dari dirinya bertanya sambil membulatkan bola mata yang bertahtakan bulu mata lentik nan panjang.

Seperti milik suaminya. Pria itu bahkan sering membuat Kirania cemburu karena memiliki bentuk bulu mata dan alis yang lebih indah dan tebal dari dirinya.

"Suami kamu ke mana?"

Kirania tak memegangi tulang ekor pria itu, jadi dengan lugas ia menjawab. "Entah."

"Kok gitu, sih?! Masa suami pergi kamu nggak tau?"

"Ya terus?" Apa mentang-mentang suami istri jadi mereka harus saling menempel bak prangko?

Mengeluarkan ayam dari panggangan, Kirania menanggapi sepele kepanikan sang kakak yang entah berasal dari mana. Oh ... Kiran tak mau tahu.

"Apa dia pergi nggak pamit ke kamu?"

"Ya ampun, kak. Dia bukan anak kecil yang kakinya harus aku pegangin."

Decakan kasar saudari pertama Kirania yang bernama Lulu terdengar. Wanita itu tampak kesal, seakan kepergian Zahir yang tak Kirania ketahui ke mana adalah masalah besar bagi sang kakak.

"Kamu tuh, ya! Memang nggak peduli sama suami sendiri! Itu suami kamu pergi sama Bunga naik motor! Mau ke mana coba dia malam-malam begini!"

Kirania langsung menguap, menunjukan rasa bosan sekaligus tak tertarik pada celotehan sang kakak yang seakan ingin mengompori dirinya.

"Paling ke mana. Udah lah nggak usah digede-gedein. Aku lagi masak nih, jangan ganggu."

Lagi, Lulu berdecak kesal. "Sebenarnya pernikahan kamu sama Zahir tuh—"

Oh astaga, Kirania enggan mendengar ceramah perihal rumah tangganya lagi.

"Kak, plis. Udah, ya? Aku masak, nggak suka diganggu."

Langsung mengentakan kaki kesal, Lulu menyipitkan mata memandang Kirania. "Lihat aja kamu! Kalau Zahir selingkuh, nggak usah nangis-nangis! Kamu sama suami sendiri aja nggak peduli! Nasehat kami bahkan nggak ada yang kamu dengerin!"

Langsung berbalik, Lulu meninggalkan Kirania yang hanya mendesah saja. Rasanya tak nyaman sekali saat urusan rumah tangganya terus orang lain campuri.

Memilih untuk menyelesaikan cepat masakannya, Kirania segera menghidangkan ke meja bundar yang sudah dikelilingi keluarga yang tampak kelaparan. Tapi ... di antara mereka mengapa tak ada suaminya?

"Akhirnya matang juga!" Yang berseru adalah pria tua dengan seluruh rambut yang sudah memutih. Ayah dari Heni yang masih tampak bugar meski sudah memiliki beberapa cicit. "Abah udah lapar, sayang," ucapnya sambil menjulurkan tangan meraih sepotong paha dan menggigit daging empuknya.

"Ah ... enaknya! Kiran memang cucu terbaik!"

Langsung mengerjap, dan berhenti menggerakan bola mata yang berusaha mencari keberadaan sang suami. Kirania, menatap senyum sang kakek. "Tapi abah jangan lupa makan saladnya," ujarnya memperingati dan hanya Abu—nama sang kakek—jawab dengan acungan jempol karena mulut sudah terlampau penuh.

"Loh Zahir dari mana? Kirain tadi di kamar."

Secepatnya mengangkat kepala saat mendengar suara sang ibu menyebut nama suaminya, perhatian Kirania lantas jatuh pada pria dengan rambut yang sudah waktunya untuk dipotong pendek, berjalan menuju kerumunan dan duduk di samping suami Lulu yang memangku putri pertama yang berusia lima tahun.

"Dari mana?" Tanya pria itu, Sigit pada Zahir yang mengambil piring, belum menyadari satu tatapan dalam yang terus tertuju padanya seakan begitu penasaran, dari mana dirinya barusan.

Oh ya benar.

Kirania mengabaikan ucapan Lulu tadi, namun diam-diam hatinya ikut mempertanyakan.

"Anterin teh Bunga ke rumah ... tukang jahit. Abah Cecep yang minta, nggak enak nolak," jelas pria itu lengkap yang dijawab anggukan mengerti dari keluarganya kecuali ... Zahir

akhirnya menangkap tatapan sang istri yang kemudian tersenyum setelah beberapa saat menatapnya dengan sedikit keraguan.

Keraguan.

Tapi itu tak akan meruntuhkan komitmen yang terlanjur Kirania sepakati. Tak ada curiga dan cemburu.

Percaya.

Percaya pada suaminya.

Part Lima



Ibu dua anak itu keluar dengan bocah perempuan dua tahun di gandengannya, mencuri perhatian sang suami, Sigit yang sedang berbincang bersama Zahir.

Mendekat, Lulu yang mengikat satu rambutnya di belakang mengulurkan tangan dengan senyum menawan dan kerlingan manja. "Mau pergi dulu sama Kiran cari baju. Minta duit."

Yang dimintai langsung mengernyit dalam, sedang Arun yang duduk berseberangan dengan Sigit hanya memperhatikan sesekali saja.

"Pakai baju begini? Itu lutut kamu kelihatan."

Menunduk, mencari bagian yang suaminya komentari, Lulu lantas cemberut. "Enak pakai ini, By. Ngejer-ngejer Chloe nanti gampang kalau dia lari-lari."

Lantas berdiri, Sigit mengangkat putrinya untuk duduk di kursi yang ia duduki barusan. "Adek tunggu, ya?" Lalu dirinya kembali pada sang istri yang sudah memasang raut kesal.

"Ganti celana panjang. Masa laki-laki lain bisa lihat apa yang seharusnya buat aku aja. Janganlah," ucap pria itu yang segera berhenti menarik tangan istrinya saat melihat kehadiran Kirania yang mengernyit heran karena Lulu malah akan dibawa masuk.

"Kenapa? Nggak jadi?"

"Jadi." Lulu dengan bibir cemberut melirik suaminya yang malah cengengesan. "Nih! Disuruh ganti! Katanya terlalu terbuka. Pencemburu memang." Selesai kalimatnya, Lulu ditarik lembut oleh sang suami, melewati Kirania yang sontak terdiam sebelum kemudian memperhatikan pakaian yang ia kenakan.

Kaos putih longgar tanpa lengan, bergambar burung hantu di bagian depan dipadupadankan dengan hotpants hitam yang lebih parah dari Lulu. Tak hanya memamerkan lutut saja, namun lebih dari setengah paha.

Menggigit bibir bawahnya, wanita itu lantas menoleh ke kursi di sampingnya dan segera mengerjap saat memergoki sang suami yang membuang muka setelah kedapatan sedang memperhatikan pahanya.

Ini ... Apakah Zahir setuju dengan apa yang ia kenakan?

Tapi ... Kirania bergerak untuk duduk di hadapan sang suami, tepat di samping Chloe yang memainkan ponsel sang ayah. Suaminya tak menunjukkan rasa tak rela pada dirinya yang mengenakan pakaian seperti ini.

Berdeham, Kirania membuka suara. "Aku harus ganti baju?"

Tersedak salivanya sendiri karena tak menyangka jika Kirania akan meminta pendapatnya, Zahir yang tak fokus memainkan ponsel sejak ia lihat kulit mulus tanpa cela milik istrinya langsung menatap dalam wanita di hadapannya yang langsung membuang wajah sambil menahan dentuman kencang di balik dada.

Kirania selalu merasa tak nyaman tiap kali Zahir menatapnya seperti itu. Selalu saja ia salah tingkah, dan detak jantung mendadak bergerak tanpa kendali.

"Nggak ada suami yang suka miliknya dilihat sesuka hati oleh laki-laki lain."

Jawaban Zahir membuat tengkuk Kirania merinding seketika hingga ia mengusapnya berharap ketegangan yang mendadak terjadi segera meninggalkannya. "Tapi kamu nggak pernah protes selama ini," jawab wanita itu tanpa menatap suaminya yang masih belum memutus pandangan ke arahnya.

"Aku menghargai keinginan kamu, selama itu masih dalam batasannya."

Menelan salivanya, Kirania lalu menatap Zahir yang menyugar rambut ke belakang membuat wanita itu kembali menelan salivanya yang kali ini terasa begitu lekat. "Aku nurut kok kalau kamu bilang jangan."

Oh ... Zahir membulatkan bibirnya. Yang ia tahu selama ini Kirania melakukan apapun tanpa melibatkan peran seorang suami sama sekali hingga mereka terbiasa untuk bebas berekspresi selama tak melampaui batasan ikatan pernikahan yang sudah seperti sebuah belenggu untuk keduanya.

Belenggu yang tak membuat masing-masing merasa terkekang dan menyiksa, memang. Hanya saja ... Malah terlihat rawan lantaran batasannya mulai memudar hingga Zahir seringkali dihampiri rasa takut jikalau pernikahan mereka akan berakhir karena prinsip pernikahan yang mereka terapkan sedari awal.

Lambat laun, komitmen yang mereka sepakati terasa seperti pisau bermata dua bagi Zahir. Namun ingin merubahnya, pria itu bingung harus memulai dari mana, dan harus mengatakan apa pada istrinya yang tampak begitu senang menjalani pernikahan yang seperti ini.

Membosankan.

Tapi ... Tampaknya Kirania tak berpikiran seperti Zahir yang mulai merangkak cepat menuju titik jenuh di dalam rumah tangga mereka.

"Jadi aku harus ganti?" Kirania bertanya dan Zahir lantas mengedikan bahu.

"Menurut kamu?"

"Aku nyaman. Tapi kalau kamu minta aku ganti, ya aku ganti."

"Dan kalau aku meminta kamu ganti yang lain, apa kamu juga tetap merasa nyaman?"

Dan ... Kirania diam sesaat sebelum ia jawab dengan ringisan tipis.

"Di luar panas. Kalau pakai baju panjang, bakal panas lagi."

Sebenarnya tak perlu menutup rapat seluruh tubuh, hanya kenakan yang sedikit lebih panjang saja, tak seperti saat ini. Tapi karena Kirania sudah menjawab demikian, Zahir harus bagaimana?

Kirania cukup menggantinya saja, jika sudah tahu Zahir sendiri kurang nyaman dengan pakaian wanita itu. Namun mengapa harus berkompromi lagi? Seakan ... Kirania hanya berbasa-basi

saja agar terlihat seperti istri yang sudi mendengarkan pendapat sang suami, padahal nyatanya wanita itu tetap akan berpegangan teguh pada pendapatnya sendiri.

Segera tersenyum, karena jika dilanjutkan dirinya dan Kirania akan berdebat, dan Zahir selalu menghindari hal itu lantaran jika emosinya sudah di puncak, bukannya menyelesaikan dan mencari solusi bersama. Sang istri akan meminta maaf, menghentikan perdebatan begitu saja, lalu bersikap seolah tak terjadi apapun di antara mereka.

Jika sudah begitu maka Zahir yang akan merasa bingung sekaligus pusing sendiri. Melanjutkan perdebatan, seakan ia yang terlalu kekanakan. Tapi mengikuti sikap Kirania yang menutup permasalahan begitu saja, hati pria itu merasa tak puas karena sudut hati menginginkan sebuah solusi dari tiap perdebatan yang terjadi.

"Kalau kamu nyaman begini, ya sudah." Pria itu lantas berdiri. "Pulangnya belikan aku minuman dingin, ya? Aku ke kamar dulu. Lanjut kerja." Kemudian segera meninggalkan Kirania yang menganggguk bersama senyuman puas.

Zahir yang selalu pengertian.

*

"Huh, baru tiga hari udah mau pulang aja." Mendengar pamitan sang putri barusan, Heni mengutarakan ketidakrelaan karena harus melepaskan sang putri untuk kembali ke Jakarta sementara rindu belum sepenuhnya terobati.

Mencubit gemas lengan ibunya yang cemberut, Kirania lantas mencibir. "Di sini juga cuma diomelin."

"Ya kamu keras kepala." Melirik tas kecil milik putrinya, Heni mendesah lagi. "Mau pulang sekarang?"

Sambil bergerak menuju sang kakek untuk pamit, lalu ke arah keponakan untuk memberi selembar uang, Kirania kembali di samping suaminya yang sudah mengangkat ransel yang berisi laptop dan pekerjaan pria itu. "Mama juga. Nyuruh pulang pas Arun nggak libur." Menyalimi tangan sang ibu. "Nanti pas ada libur deh ke sini lagi. Tadi juga tantenya Arun nelpon, nyuruh kami datang besok ke acara tunangan sepupunya. Kami pergi."

Mencium pipi sang ibu, Kirania lantas berpamitan sekali lagi sebelum benar-benar pergi setelah suaminya berpamitan pula tentunya.

Akan memasuki mobil Zahir, Kirania menoleh saat Heni mendekat, ingin mengutarakan sesuatu kepada sang putri dan menantu.

"Sebenarnya mama tuh ada ganjelan."

Kirania dan Zahir saling pandang, sebelum kembali pada Heni dan Kirania bertanya. "Ganjelan apa?"

"Em...." Heni mengusap tengkuknya sesaat. "Ini ... Mamah sebenarnya nggak mau ikut campur masalah rumah tangga kalian. Cuma mamah cemas." Menatap putri dan menantunya yang berdiri di hadapan, Heni mengambil tangan keduanya untuk disatukan di dalam tangkupannya. "Kalian baik-baik aja, kan?"

Kirania lantas mengernyit tak suka karena sebaris kalimat sang ibu, dia sudah menerka ke arah mana Heni akan melanjutkan pembicaraan. "Baik, kok. Kenapa?"

"Dari awal pernikahan sampai saat ini, mama lihat kalian tuh banyak diem-diemannya. Nggak berantem, kan? Mama ... Mama takut kalau perjodohan yang mama buat bikin kalian malah nggak akur."

"Kami baik-baik aja, mah." Kiran menarik tangannya. "Nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

Tampak mengelak, ingin segera menghindari pembicaraan tentang kekhawatiran orang akan rumahtangganya. Heni yang menangkap gerak-gerik tak nyaman sang putri lantas mendesah. "Ah ... Setiap lihat kamu dan Zahir, yang ada di pikiran mamah tuh, kalian menerima perjodohan kalian cuma untuk nyenengin hati orangtua. Tapi di belakang kami, kalian merencanakan perceraian. Mama nggak mau itu terjadi."

Oh ... Ya Tuhan.

Novel apa yang dibaca sang ibu sampai bisa memiliki pikiran gila seperti ini.

"Udah deh, mah." Kirania mengggandeng tangan sang suami dan menariknya. "Nonton sinetron dan baca novel halunya dikurangin, yah? Kami pulang dulu."

Segera mendorong Zahir untuk duduk di balik kemudi, Kirania masuk ke dalam mobil dengan segera. "Kami pergi, mah. *Assalamualaikum.*" Dan wanita itu kabur dari nasehat Heni berikutnya.

Uh ... Kirania tak mau mendengar apapun pendapat orang tentang rumah tangganya. Sudah cukup. Ia sudah muak.

Duduk diam bersedekap dengan mimik kesal, Kiran lantas terpejam sambil terus mengulang satu kata yang ibunya ucapkan.

Cerai. Cerai.

Dia dan Zahir baik-baik saja. Jika tak ada yang mengkhianati mengapa pula harus berpisah?

Hanya karena caranya menjalankan rumah tangga berbeda dari pasangan lainnya, apakah orang-orang itu berhak mengatakan jika dia dan Zahir bukan pasangan yang harmonis?

Oh ya ... Dia memang tak romantis dengan sang suami. Tapi bukan berarti tak saling mengasihi.

"Nanti mampir beli sop buntut, ya? Aku masih lapar."

Langsung membuka sepasang kelopak mata, Kirania melirik suaminya yang malah tampak biasa saja.

Pria itu tak memikirkan ucapan sang ibu, kah?

"Apa kamu pernah dapat nasehat dari teman kamu tentang rumah tangga kita?"

Menaikkan sebelah alis, Zahir melirik sang istri dari sudut mata. "Nggak." Karena temannya tak pernah menyelidiki perihal pernikahannya.

"Oh." Pantas, tampak biasa saja.

Mendengkus kian kesal, Kirania membuang wajah. "Mereka bilang ... Kita nggak kayak suami istri."

"Oh...." Zahir menganggukkan kepala. "Mungkin mereka cuma khawatir. Jangan terlalu kesal."

"Apa menurut kamu rumah tangga kita terlalu hambar?" Langsung menatap suaminya, Kirania membuat Zahir diam.

Untuk sejenak pria itu tak memberikan jawaban, sebelum kemudian mengedikan bahunya sekilas. "Entahlah."

"Entah itu bukan jawaban."

"Ya." Zahir mengangguk mengerti sekaligus bingung.

Dia sendiri tak merasa jika dirinya dan Kirania tak akur. Hanya saja terlalu minim berkomunikasi dan ... Selalu melakukan apapun di dalam rumah tangganya dengan adegan yang sama terus menerus.

Pulang kerja, makan malam, nonton bersama sebentar tanpa pembicaraan penting tentunya, lalu tidur dan esoknya berangkat bekerja masing-masing, dan rutinitas kembali seperti malam sebelumnya.

Membosankan.

Itu yang Zahir rasakan.

Namun hambar?

Entahlah.

Zahir tak tahu.

"Apa saran mereka agar tidak terlihat hambar?"

Namun nasehat orang sekitar sang istri yang mengkhawatirkan pernikahan mereka sepertinya perlu didengar dan dipraktekkan. Mungkin saja itu bisa menangani bosan yang telah Zahir rasakan.

Menatap dalam pada sang suami yang tetap fokus mengemudi, Kirania lantas mendesah pelan. "Nggak perlu dipikirkan." Kirania tak berpikir jika itu yang dirinya dan Zahir butuhkan. "Toh kita nyaman begini, kan?"

Nyaman?

Menahan desah kecewanya, Zahir mengangguk saja. Kirania nyaman dengan hubungan yang seperti ini, sementara Zahir tak memiliki kemampuan untuk menciptakan kenyamanan yang berbeda.

Bagaimana?

Tiap ingin melakukan hal yang berbeda dari biasanya, Zahir merasa ada tangan tak kasat mata untuk menahan niatannya.

Menghubungi Kirania di jam makan siang, mengajak wanita itu berkencan, atau berbincang hal-hal yang tak membosankan.

Zahir kebingungan untuk memulai semuanya, terlebih jika sendirian. Karena Kirania jelas tak akan mau melakukan hal yang rasanya tak penting bagi wanita itu.

Part Enam



Entah apa yang wanita itu lakukan. Tampak mengetik pesan sambil tersenyum geli, dan sesekali mendengkus samar sebelum disusul tawa kecil yang menggelitik rasa penasaran pria di sampingnya.

Mencoba untuk tak ambil peduli, tapi ekspresi ceria yang terpatri di wajah sang istri tak henti membuat ia bertanya, apa yang membuat Kirania bisa selepas itu menciptakan senyum. Mengapa yang indah seperti itu tak pernah terbit untuknya?

Terus mengabaikan rasa penasaran dengan fokus menyetir, suara wanita di sampingnya membuat ia melirik sekilas. "Nanti sampai di rumah Petra kamu langsung ke kantor aja nggak apa-apa. Daripada kamu telat nanti."

"Memangnya lama?" Mengamati mendung yang menggantung di atas langit, Zahir memutar setir sebelum menoleh pada istrinya, wanita dengan bentuk wajah oval, hidung bangir namun kecil dan bibir yang sedikit lebih tebal bibir atas dari bibir bawahnya.

Kirania tampak mengedikan bahu tanpa mengalihkan perhatian dari layar ponsel. "Ngga mungkin aku ambil mobil gitu aja tanpa ngobrol sebentar." Lalu ia tatap suaminya dengan senyuman yang tak sama dengan senyuman yang Kirania beri saat fokus pada benda pipih di tangannya.

Kirania bahagia karena apa? Membaca sebuah cerita, kah? Atau sedang berkomunikasi dengan sahabat wanita itu?

"Jadi kamu duluan aja."

Sudah tak menatap istrinya dan hanya mengangguk saja. Zahir kemudian diam tanpa memberikan pertanyaan lagi seputar

... Mengapa ia harus meninggalkan istrinya dengan pria lain, atau ... Siapa yang Kirania hubungi sekarang.

Mendesah pelan, mencoba untuk menyembunyikan seluruh rasa penasaran. Zahir kemudian menghentikan kereta besinya di depan sebuah bangunan ruko tiga lantai, tempat yang Kirania tunjuk sebagai tempat tinggal teman wanita itu.

"Itu Petra. Aku turun dulu kalau gitu."

Dengan senyum merekah, menunjuk ke arah pria yang sudah berdiri di depan mobil milik Kiran di halaman ruko, Kirania segera membuka pintu untuk turun sebelum kaki yang sudah ia turunkan kembali naik kala tangannya ditarik oleh sesuatu.

Tangan sang suami yang menatapnya dalam. "Aku ikut." Oh ... Sialan! Zahir menekan rasa kesal pada diri sendiri karena tak mampu memberikan kepercayaan pada istrinya kali ini, meski ia yakin Kiran sungguh-sungguh menganggap Petra hanya sebagai teman. Namun pria dengan alis menyatu itu apakah hanya sekadar menganggap Kiran teman? Tampaknya tidak. Zahir tahu tatapan seorang pria yang ingin memiliki seorang wanita.

"Ngga apa-apa kalau telat?"

Zahir menggeleng tegas. "Aku harus bilang terima kasih."

"Oh ... Oke." Sesungguhnya tidak oke. Kirania berdeham sebelum turun bersama Zahir.

Suaminya tampak berbeda kali ini. Tapi kenapa? Tak biasanya Zahir ingin ikut berbincang sesaat dengan kenalannya.

Melangkah bersama menghampiri Petra yang segera melambai. Pria itu memberi jabat tangan pada Zahir kala pasangan suami istri itu mendekat. "Apa kabar, bro?"

Zahir mengangguk. "Baik. Gimana mobilnya?"

Petra pria dengan kulit sawo matang itu menepuk pelan kap mobil di belakangnya. "Sudah beres." Lalu ia lirik Kirania dan memainkan sebelah mata. "Bayarannya bos. Spesial."

Kirania mendengkus bersama senyum gelinya. "Iya. Nanti transfer, ya?" Memberi tawa rendahnya, wanita itu lantas melirik Zahir yang hanya diam.

Sesaat hening tercipta karena Kirania maupun Petra tampak tak begitu leluasa, seakan mereka terus diawasi sepasang mata

milik Zahir. Namun memecah kecanggungan, Petra menepuk tangannya sekali. "Masuk dulu? Ngopi atau teh?"

Zahir menolak. "Harus kerja." Lalu ia tatap istrinya. "Ayo," ajaknya membuat Kirania meringis tak enak hati pada Petra yang ia janjikan sarapan pagi bersama.

"Em ... Kamu pulang aja dulu. Tadi aku janji sama—"

"Lain kali aja." Petra menepuk pelan bahu Kirania yang langsung mendapatkan sorot tajam Zahir.

Tatapan pria itu tak lepas dari bahu Kirania yang ditepuk membuat Petra berdeham salah tingkah.

Kirania pernah berkata jika suami wanita itu bukan pencemburu. Tapi mengapa barusan ... Zahir seolah ingin menelannya hidup-hidup?

"Em ... Waktu luang aja." Menggosok bawah hidung dengan jemari, Petra memberi senyum kaku pada Zahir yang tak lagi memberinya pandangan bersahabat. "Lo juga harus ikut. Kirania janji buat traktir gue."

Kirania menangkap sorot tajam sang suami, membuatnya tak mengerti hingga mengernyit dalam. Suaminya terlihat berbeda pagi ini. "Ya...." Ucapnya kemudian dan mengangguk pelan. "Petra nggak minta diganti uangnya. Cuma minta ditraktir aja."

"Oh." Zahir mengangguk sambil mengulurkan tangan untuk menepuk bahu Petra namun penuh dengan tekanan. Pria itu seolah ingin menghancurkan bahu Petra yang meringis, menahan tekanan kuat dari tangan Zahir. "Aku undang kamu makan malam di rumahku." Lalu ia tatap istrinya dalam, sarat akan peringatan yang sialnya sinyal itu tak istrinya tangkap dengan benar. "Nanti malam?"

"Oh ngga usah, bro." Bisa mati berdiri Petra jika makan bertiga di bawah tatapan mengintimidasi Zahir yang bak singa jantan yang tak rela betinanya digoda pejantan lain.

Berdeham lagi, merasakan aura yang tak begitu nyaman mengelilinginya, Petra memberikan kunci pada Kirania. "Lain kali aja. Malam ini gue sibuk." Alasannya untuk menghindari pertemuan berikutnya dengan Zahir.

"Oke." Mengusap tengkuknya, merasa aneh pada sikap sang suami yang tak biasanya begini, Kirania berbicara pada Zahir. "Ayo pergi. Aku keluarin mobil dulu."

Tak lagi memberikan tatapan tajam pada Kiran maupun Petra. Zahir berbalik pergi menuju kendaraannya dan Kirania memanfaatkan hal itu untuk menatap Petra dengan raut bersalah. "Sori. Dia biasanya ngga gitu."

"Nggak masalah." Petra mengibaskan tangan. "WA aja deh lo mau traktir gue di mana. Harus tempat makan yang enak."

"Okey." Kirania memberikan acungan ibu jari. "Ya udah gue cabut sekarang." Kondisi hati Zahir tampaknya tak baik. Kirania lebih baik menuruti pria itu yang meminta ia untuk segera berangkat bekerja.

Nanti setiba mereka di rumah, Kirania akan bertanya pada sang suami. Mengapa bersikap begitu sinis pada Petra yang jelas sudah membantunya. Sudah tak percayakah pria itu padanya lagi?

*

Aura yang terpancar dari wajah pria itu tampak suram. Bak bara mati yang tersembunyi di bawah bayang. Kelam. Hey ... Tak biasanya pria itu datang bekerja dengan raut mengerikan yang siap menelan korban jiwa. Biasanya semringah, atau datang dengan mengantongi kejahilan yang siap ia berikan untuk teman kerjanya.

Tapi pagi ini, mendung di luar seakan Zahir bawa masuk ke ruang kerja hingga membuat para teman sejawat yang sedang bergerombol menyaksikan tontonan dewasa beralih pada pria itu yang datang-datang langsung membanting tas kerja di atas meja.

"Ngga dapet jatah dari bini sampai lo muram gitu? Pekat banget itu muka. Udah kayak aspal jalan." Krisna, si tetua dalam perkumpulan muka mesum yang selalu memiliki video viral terbaru angkat suara untuk menegur Zahir yang sudah melipat wajah di pagi hari.

"Nggak kenapa-napa." Zahir menyalakan komputer di hadapannya.

"Ya udah kalau nggak kenapa-napa, ke sini. Gue ada video viral terbaru yang tercihuy, mantep, ahuy-ahuy ini. Buruan!"

"Nggak." Zahir tak tertarik.

"Eh seriusan ni anak?" Pria bertubuh jangkung segera keluar dari gerombolan itu menghampiri Zahir. "Lo kenapa? Ngga bisa main lama pasti. Wah...." Lalu mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. "Dari jeunk Sri tercinta. Obat kuat tahan lama! Gue baru beli tadi. Buat lo aj—"

"Gue nggak butuh!" Langsung menatap kesal pada si jangkung, Zahir mendengkus. "Kalian bisa balik ke meja masing-masing?! Kerja!"

"Weeeh. Bahaya ini. Ada yang lagi punya masalah berat kayaknya." Lagi, Krisna membuka suara seolah titah Zahir yang merupakan senior mereka hanya candaan belaka. "Cerita dong, bro. Lo kalau ada masalah nggak usah dipendam sendiri, lah."

Percuma memang ingin membuat titah apapun, Zahir tak akan didengar. Ini bukan karena Zahir memiliki jabatan yang sama dengan mereka, karena meski masih duduk di kursi karyawan biasa, Zahir malah lebih terpandang dari manajer di tempat ini.

Ya ... pria itu karyawan lama yang merupakan kesayangan si pemilik perusahaan yang sudah pensiun dan kepemimpinan dipegang oleh sang putra, Idzan.

Masalahnya adalah Zahir sudah terlalu berbaur dengan para cecunguk busuk ini hingga tegurannya tak sama sekali ditakuti. Padahal jika mau dan kesal, Zahir bisa mengadukan kelakuan teman-temannya ini agar mendapat peringatan keras dari atasan.

"Apa masalah rumah tangga adalah konsumsi publik?!" Pria itu menjawab sinis tanya Krisna yang menganga takjub namun seiring kemudian, pria itu berseru bersama teman kerja lainnya yang mendengar.

"Waah!"

Mereka tak menyangka, Zahir pagi ini cukup serius juga. Lalu dalam sekejap, gerombolan yang menikmati tayangan video di layar komputer berpindah alih untuk mengerumuni Zahir yang langsung memberikan raut malas.

"Masalah apa, bro? Berantem sama nyonya Kiran? Kenapa? Seriusan lo kurang lama di ranjang?!"

"Apa semua masalah suami istri selalu hanya karena urusan ranjang?!" Zahir menjawab ucapan si jangkung yang langsung terkekeh terlebih saat melihat urat bertonjolan di pelipis Zahir seolah menegaskan jika pria itu memiliki masalah serius. "Ngga ada yang perlu kalian tau! Udah sana pergi!" Zahir bangkit. "Gue mau bikin kopi."

"Eh tapi?" Protes dari salah seorang teman meluncur seiring dengan langkah Zahir yang menjauh.

"Gue titip lah."

Zahir berhenti dan menatap kian kesal pada seorang teman yang malah meminta ia buatkan kopi.

"Gue juga."

"Gue juga! Pakek susu jeunk Sri aduhai!"

"Gue juga kopi hitam tanpa masa lalu yang kelam!"

"Gue dong! Teh hijau aja. Hijau, bak rumput yang bergoyang."

Lalu riuh tawa tertinggal di belakang Zahir yang memilih untuk pergi ke dapur kantor sambil menghela napas pasrah.

Salah dirinya yang ingin membuat kopi pakai pengumuman segala.

*

Kirania pulang lebih awal. Ada hal yang mengganjal di balik dada hingga merasa harus segera ia selesaikan. Namun menunggu sang suami hingga malam. Sosok itu tak kunjung datang, membuat Kirania dihampiri rasa khawatir.

Rasanya sang suami tak pernah lembur hingga lebih dari jam sepuluh malam.

Klek!

Pintu apartemen terbuka, dan Kirania yang duduk menanti di sofa langsung berdiri menghampiri suaminya yang menguap lebar, menunjukkan rasa lelahnya.

"Kamu lembur? Tumben sampai jam segini?"

Melirik istrinya, Zahir menganggguk sekilas. "Ya. Kamu tumben belum tidur." Tumben lagi menanyai kepulangannya.

"Aku nunggu kamu." Mengikuti sang suami yang beranjak masuk ke dalam, Kirania membantu pria itu melepaskan sepatu.

Perasaan was-was menghampiri secara berlebihan. Apalagi panggilan teleponnya dari tadi selalu gagal membuat ia dirundung ketakutan. Zahir terlalu mudah mengantuk. Bayangan ngeri sudah terpampang saat mengingat Zahir akan menyetir mobil malam-malam.

"Kenapa ngga kasih kabar kalau lembur?"

Zahir yang duduk diam di kursi meja makan menjatuhkan wajah di meja sambil berusaha menahan mata agar tak tertutup. "Hapeku mati." Lalu kepalanya mendongak saat segelas susu hangat Kiran letakan di hadapannya. "Ada yang mau kamu bicarakan? Tumben nunggu sampai semalam ini."

"Aku pikir kamu ada masalah. Petra kamu sinisi tadi pagi."

Oh ... Karena itu. Pantas.

Jika tak ada masalah dengan pria bernama Petra itu mungkin istrinya saat ini sudah lelap dalam buaian mimpi indah tanpa mengetahui jika dirinya pulang malam.

"Ngga ada masalah."

Menarik kursi, Kirania ikut duduk di samping suaminya. "Terus kenapa? Kamu keliatan ngga percaya lagi sama aku. Kamu curiga?"

Ya ampun.

Zahir butuh tidur, bukan mendebatkan seorang pria yang terlihat menginginkan istrinya. "Kalian terlihat dekat."

"Karena kami udah temenan lama." Merendahkan nada suaranya, Kirania enggan terlihat kesal di hadapan sang suami meski begitu lah yang ia rasakan. Tak enak sekali dicurigai memiliki sebuah hubungan lain dengan sahabat sendiri. "Jangan berpikir yang macam-macam. Aku ngga mau kita ribut karena masalah sepele begini. Apa aku mempermasalahkan kamu yang anter Amel. Ngga, kan? Andaipun iya, aku bakal berusaha untuk percaya sama kamu."

Oh sudahlah.

Zahir menatap istrinya dalam. "Kalau gitu aku minta maaf. Teman baik kamu itu tersinggung? Bilang aku minta maaf."

"Dia ngga tersinggung. Cuma aku yang ngerasa ngga enak."

Menganggguk mengerti, berusaha sekuat mungkin menahan emosi yang sudah membakar dadanya, Zahir mengepalkan tangan erat, mengalirkan semua marah di sana. "Ya sudah. Aku minta maaf sama kamu." Membasahi bibirnya, Zahir berbalik segera. "Aku ngantuk." Lalu pergi.

Melihat punggung sang suami yang bergerak menjauh, Kirania mendesah susah.

Zahir pasti marah sekarang. Tapi Kirania hanya berharap besok ketika mereka bangun bersama, sang suami sudah melupakan berdebatan malam ini dan menjadikan semuanya sebagai pelajaran agar tak terulangi lagi.

Menatap kosong segelas susu yang tak disentuh oleh suaminya. Kirania memilih untuk meninggalkan dan beranjak ke kamar. Tersenyum saat melihat sang suami duduk di sisi ranjang dengan baju tidur sementara pakaian pria itu teronggok malang di atas lantai.

Kirania mendekat. Ingin mengambil kemeja lusuh yang tergeletak di dekat kaki sang suami, tangannya malah ditarik dan sekejap saja, Kiran berada di bawah kungkungan tubuh besar Zahir.

Napas pria itu yang menderu kencang menerpa pipinya membuat Kirania merinding bersama aliran darah yang berdesir. "Kamu ngantuk, kan?"

"Nanti tidur," jawab pria itu sebelum menenggelamkan wajah di ceruk leher sang istri yang langsung mengerang rendah kala mendapatkan sentuhan liar dari jemari sang suami di bawah sana.

Pemanasannya langsung ke inti. Jika sudah begini, Kirania mana mampu minta berhenti?

Part Tujuh



Beberapa hari ini Kirania merasa tubuhnya sedang tak bekerjasama dengan baik. Di saat ingin meninjau lokasi yang akan digunakan untuk membuka cabang cafe, kakinya sudah merasa pegal hingga akhirnya Cendana yang menggantikan tugas itu.

Ketika seorang calon investor datang, Kirania berniat ingin membuatkan hidangan utama Virada Cafe, namun belum selesai pekerjaannya itu, ia sudah meminta koki utama untuk melanjutkan lantaran tubuhnya begitu lemah secara tiba-tiba.

Beberapa tugas yang diberikan padanya pun banyak yang terbengkalai. Akhirnya Cendana pula yang mengerjakan sendirian karena Lovita masih cuti melahirkan. Sudah satu bulan tak datang ke cafe dan Kiran maupun Cendana melarang keras Lovita untuk datang. Mereka merasa bisa mengerjakan urusan usaha mereka berdua saja, namun nyatanya Cendana yang turun tangan mengerjakan semua sendirian.

Hari ini saja harusnya Kirania pergi ke pesta pernikahan salah seorang pelanggan. Namun merasa pening tiba-tiba, terpaksa Kirania meminta salah seorang karyawan untuk datang ke acara pesta tersebut sebagai perwakilan Virada Café.

"Gimana? Udah enakan kepalanya?"

Mengangkat kepala dari sandaran sofa. Kirania menatap Cendana yang baru tiba, lalu duduk di sampingnya. "Lo ngga mau periksa?"

Kirania menggeleng. "Dibawa istirahat bentar udah enakan, kok."

"Mau pulang aja? Gue yang nyetir."

Lagi, Kirania menggeleng. Menolak halus tawaran Cendana karena tak enak hati jika sahabatnya harus bekerja sendiri. "Masuk angin aja, kok. Minum obat juga udah agak mendingan."

Memajukan bibirnya, Cendana mengusap keringat dingin di kening sang sahabat yang terlihat pucat. "Periksa aja lah, ya? Lagian udah beberapa hari gini. Lo ngga curiga gitu?"

"Curiga?" Kirania menatap tak mengerti pada sahabatnya yang hari ini tampil menawan dengan rambut ikal yang diikat ke samping. "Curiga kenapa?"

Cenda mengedikan bahu. "Hamil?"

Eh? Kirania malah mencibir. "Ck! Ngga lah."

"Kok ngga? Lo KB?"

Kiran menggeleng. "Ngga."

"Laki lo?"

"Ya ngga juga lah."

"Ya udah berarti lo hamil."

"Duh, dokter dadakan." Kirania mendorong kening Cendana dengan telunjuknya. "Masuk angin doang, gue."

"Sok tau deh. Periksain aja lah."

"Ngga mau." Kirania menggeleng, menolak keras saran Cendana. "Yang kayak gini tuh ngga cuma sekali dua kali. Udah ketebak pasti cuma masuk angin."

"Atas dasar apa lo bilang gitu?"

Kirania langsung cemberut. "Ya karena gue udah habis testpack lusinan cuma buat dapetin positif." Segurat kecewa Cenda tangkap dari ucapan Kirania yang kemudian mendesah pelan. "Gue ngga mau coba lagi karena pasti sama aja." Tatapannya menerawang ke depan meningat bagaimana dirinya yang begitu berjuang mendapatkan dua garis merah hampir di tiap bulan.

Menyentuh tangan Kirania yang bersandar lesu. Cenda bertanya pelan sekaligus tak menyangka. "Jadi lo nunggu? Gue sama Vita kira lo KB."

Menggeleng, Kirania mencebik terlihat ingin menangis. "Udah tiga tahun lebih gue ngarep. Tapi hasilnya selalu ngecewain."

Matanya berkaca-kaca. Berkedip saja, pasti jatuh buliran air matanya.

Mendesah, Cendana mengangguk pelan seolah memahami bagaimana perasaan Kiran. Selama ini Kirania tampak begitu santai tiap menanggapi tanya orang tentang kehamilan. Semua mengira jika Kiran menundanya lantaran hubungan wanita ini dengan sang suami tak terlihat dekat. Tapi tak menyangka jika Kirania sedang begitu menanti bahkan sejak awal pernikahan.

"Zahir tau soal ini?"

Kirania mengedikan bahu. Dirinya dan sang suami tak pernah membicarakan tentang anak. Bahkan meski orangtua mereka suka menyinggung hal itu langsung. "Dia kayaknya terserah aja gitu."

"Yakin? Ngga lo tanya?"

Kiran menggeleng. "Ditanya untuk apa coba? Dikasih juga belum. Diskusi tentang anak tapi ngga hamil-hamil kan ngeselin, Cenda." Lalu terkekeh, menyamarkan kesedihannya. "Jadi ya biarin aja lah. Kalau dikasih ya ... Alhamdulillah."

"Terus kalau belum dikasih juga lo mau diem-dieman aja gitu sama Zahir?"

"Ish." Kiran mendorong Cenda menjauh karena sifat *kepo* wanita itu mulai muncul lagi dan jika menanggapi terus akan terjadi adu debat tanpa ada yang bisa menengahi karena tetua, Lovita sahabat yang paling dewasa, sedang cuti.

"Udahlah. Gue mau kerja lagi."

"Serius ngga mau periksa, nih?"

Kirania menggeleng.

"Tunggu gue telat tiga bulan, baru periksa."

Saat ini baru terlambat haid satu bulan. Masih ada kemungkinan ia mendapatkan periode bulanannya di minggu depan. Biasanya begitu, kan?

*

Keduanya duduk berdampingan. Hal yang jarang terjadi karena biasanya tak banyak kesempatan bagi pasangan suami istri itu untuk melewatkan malam di depan TV berdua karena

Kirania yang biasa sudah terlelap selepas Isya, dan Zahir yang sudah sibuk dengan pensil dan kertasnya.

Tapi malam ini berbeda. Sudah pukul sembilan malam saat Zahir masih mendapati istrinya di depan TV sendirian. Menutup laptop yang menampilkan pekerjaannya, pria itu lalu menghampiri sang istri dan bergabung untuk menikmati film di layar TV mereka.

Tak ada yang bersuara. Zahir maupun Kiran fokus pada apa yang mereka saksiksan seolah begitu sayang untuk dilewatkan. Hingga kemudian dua jam berlalu begitu saja. Dan Zahir yang mulai merasa ada yang aneh pada istrinya, menatap wanita itu. "Belum ngantuk?"

Kirania menggeleng.

"Kenapa?'

"Ngga tau." Lalu wanita itu menatap suaminya. "Kalau ngantuk, kamu tidur duluan aja."

Langsung menganggguk tanpa sibuk membuat pertanyaan baru karena Kirania yang seperti ini pasti memiliki masalah yang pasti tak akan pernah diceritakan pada Zahir, pria itu lantas berdiri dan beranjak ke kamar. Zahir tak mau mengulik perihal isi hati sang istri dan tak mau direpotkan akan hal itu, karena yang ia tahu sang istri bukanlah wanita yang mudah bercerita secara gamblang tentang semua yang sedang dipikirkan.

Daripada sudah banyak bertanya dan Kirania hanya menggeleng dan menjawab *tak apa-apa.* Zahir memilih menghindar saja.

Sifat Kirania yang tak terbuka, membuat Zahir ikut melakukan hal yang sama.

Lalu Kirania yang ditinggalkan sendiri, menatap punggung sang suami yang lantas lenyap sempurna di balik pintu kamar. Membuatnya mendesah susah, dan kembali menatap layar TV dengan bibir mencebik sedih.

Tak tahu apa yang ia inginkan kali ini. Duduk berdua bersama sang suami, ditemani meski tanpa obrolan sama sekali, Kirania sudah merasa begitu bahagia. Tapi ... Pria itu pergi dan sebagai istri, Kiran tak memiliki kuasa untuk menghentikannya.

Sekarang ... Kirania mulai mengutuk semua kebodohannya. Sekarang ... Entah mengapa, secara tiba-tiba ia merasa begitu asing dengan suaminya.

Terisak, tanpa tahu untuk apa dirinya menangis kali ini. Kirania mengambil bantal untuk menutupi wajahnya yang basah hingga kemudian ia kembali mendongak saat terasa pergerakan di sampingnya.

"Kenapa?" Mencoba menutupi tangisnya dengan menghapus jejak air mata yang tersisa. Kiran bertanya pada Zahir yang duduk dengan punggung tegap sementara sepasang netra pria itu menatap tajam TV di hadapannya.

Zahir melupakan segelas air putih yang biasa ia minum sebelum tidur. Kembali keluar, ia dapati isak pilu istrinya yang membuat hati terenyuh oleh iba sekaligus kesal.

Menghela napas dalam, pria itu lantas menggeleng. "Ngga jadi ngantuk!" jawabnya ketus yang entah mengapa sampai dengan keras di hati Kiran yang langsung berdenyut sakit.

Diam. Tak menanggapi jawaban ketus sang suami. Kirania menunduk dan baru mendongak saat mendengar desah lelah sang suami. "Kamu itu kenapa?! Kalau ada masalah kamu bisa cerita."

Namun bukannya mengungkapkan apa yang ia rasa. Seperti dugaan Zahir, Kirania menggeleng. "Aku cuma ngga enak badan."

Sampai menangis seolah disakiti begitu parah, begitu?

Tak mungkin.

"Sudahlah." Zahir berdiri. "Sekarang masuk kamar." Ingin kembali ke kamar, jemari pria itu tertarik oleh genggaman lembut sang istri.

"Arun...." Sorot wanita itu kembali merah dan berkaca-kaca. "Aku ngga bisa tidur."

Nada merengek istrinya membuat Zahir menaikkan sebelah alis seketika.

Tumben sekali.

"Kamu sakit?"

Kiran menggeleng. "Cuma ngga nafsu makan dari tadi."

"Terus kamu ngga makan?"

Kiran menggeleng pelan. "Cuma sarapan pagi tadi. Mau buatin mie, ngga?"

Eh?

Zahir tak bersahabat dengan dapur.

Tapi hanya masak mie. Jaman kuliah dan masih menjadi anak kos, mie adalah makanan wajib akhir bulannya.

"Mie aja, kan?"

Kiran yang mengangguk tersenyum sambil berdiri. "Pakai irisan bawang bombay, bawang merah, cabe, ayam, terus—"

"Kamu tau aku ngga bisa masak, kan?"

Kiran tersenyum kian lembut. "Aku masak kamu temenin, ya?"

Semakin penasaran dengan sikap manis Kirania yang tak biasanya membuang prinsip mandiri di hadapan sang suami yang selama ini tak pernah diminta melakukan apapun karena Kirania mampu mengerjakan apapun sendiri, Zahir mengangguk ragu meski tetap mengikuti tarikan tangan istrinya yang membawa ia ke dapur tanpa banyak tanya.

Ah ... istrinya mungkin memang sedang tak memiliki masalah. Tapi kerasukan setan patah hati yang saat bersedih inginnya diperhatikan.

Ya ampun ... Zahir gila tampaknya.

"Kamu mau? Aku masak mienya dua." Kiran menunjukkan dua bungkus mie di tangan.

Hey ... itu godaan di tengah malam. Langsung mengangguk cepat melupakan rasa anehnya pada perubahan Kiran malam ini, Zahir kemudian melangkah menuju kulkas. Mengambil dua butir telur, ia lalu kembali mendekati sang istri dengan semangat.

Mendapat cemilan, siapa yang menolak?

"Telornya di mata sapi, ya?" Menawar pada sang istri, Zahir kemudian mengiris bawang, membantu wanita itu yang membuatkan telor mata sapi pesanannya lebih dahulu.

Selesai dengan telor mata sapi pesanan Zahir. Kirania lantas berbalik dan tercenung diam saat mendapati punggung lebar sang suami yang baru berhasil mengiris tiga butir bawang merah.

Entah berapa kali memikirkan ini, menurut Kirania Zahir memiliki punggung yang tampaknya begitu nyaman untuk dijadikan sandaran. Tapi selama ini dia belum pernah mencobanya namun sekarang, entah karena dorongan apa. Mungkin benar ia penasaran, wanita itu mendekat memeluk suaminya dari belakang membuat Zahir terkesiap kaget.

"Kenapa?" tanya pria itu dengan lidah kelu dan mata mengerjap takjub.

"Aku ngga jadi lapar."

Zahir yang kaku, terlalu terkejut menerima perubahan sikap sang istri secara mendadak, mengernyit bingung.

Memutar tubuh ingin bertanya *mengapa*, pria itu malah kian bingung kala istrinya malah memainkan jemari di dadanya, mencipta pola-pola abstrak di sana. "Kamu mau apa?" Debar jantung Zahir mulai menggila.

Mendongak dengan bibir menggigit bawah, tatapan sayu Kiran jatuh pada janggut tipis yang tumbuh di sekitar rahang suaminya. "Aku...." Berjinjit, Kiran mengecup dagu suaminya di antara kalimat yang menggantung. "Ngga tau." Lantas meringis bingung.

Ngga tau. Batin Zahir membeo namun pertanyaan di kepala masih terus berlalu lalang.

Istrinya kenapa? Mengapa berbeda dari biasanya?

Hey! Jantung Zahir seolah ingin lompat dari ronga karena bergerak cepat tanpa kendali.

Berdeham, membuang tatapan dari sorot dalam sang istri, Zahir dengan nada mulai berat dan serak berkata; "Ya udah, ayo lanjut mas—"

"Itu...."

Sebelah alis Zahir menukik ke atas "Itu apa?" tanyanya kemudian.

Kirania memeluk tubuh suaminya, menyembunyikan semu merah di wajah, lalu wanita itu membawa tangan sang suami untuk menyentuh sepasang bongkahan bulat di bawah pinggul. "Itu ... Aku mau coba di sini. Kamu mau?"

Oh astaga!

Kirania kenapa?

Zahir melotot yang membuatnya terlihat menggemaskan bagi Kirania yang tersenyum dengan semburat malu.

Menelan salivanya kasar, tak siap dengan ajakan tiba-tiba istrinya yang untuk pertama kali mengajak bercinta dirinya yang belum pernah merasakan bagaimana sensasi nikmat jika melakukan itu di dapur, Zahir dengan wajah yang telah memerah berdeham sekali lagi saat hasrat tak bisa mengelabui.

Ya ... ajakan yang langka ini tak mungkin ia sia-siakan.

Sialan!

Mengangkat tubuh sang istri dan mendudukannya di atas meja, seolah tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, atau berpikir lama hingga bisa membuat Kirania membatalkan permintaannya, Zahir langsung membuka kaki wanita itu yang hanya mengenakan celana dalam saja, sementara di bagian atas, Kiran tampil seksi dengan kemeja putih miliknya.

"Oke. Setelah ini kita makan."

Oh astaga. Hal seperti ini tak pernah terjadi, diajak bercinta oleh istrinya sendiri.

Hal langka yang luar biasa.

Perasaan menggebu di balik dada jauh lebih hebat indahnya dibandingkan malam pertama.

Sungguh. Hal yang paling Zahir nantikan selama ini adalah Kirania mengajak dirinya mereguk nikmat bersama, seolah dengan begitu Zahir yakin jika ia sudah membuat sang istri puas dengan semua performanya.

*

Setelah percintaan hebat yang masih membuat Kirania malu jika mengingatnya, Zahir memeluk sepanjang malam tanpa melepaskan Kiran sebentar saja.

Hal yang tak pernah terjadi karena biasanya ketika mata terbuka, yang Kirania dapati adalah Zahir yang meringkuk di pojok ranjang pun dengan dirinya. Tak peduli jika mereka baru saja menyelesaikan hubungan suami istri, setelah selesai Zahir ataupun dirinya akan mengambil posisi tidur masing-masing yang mencipta jarak di antaranya.

Tapi tadi malam berbeda.

Seusai percintaan yang tak biasanya diulang hingga tiga kali, Zahir menempelkan tubuh pada Kirania yang memunggungi pria itu dengan semua rasa malu karena untuk pertama kalinya, ia meminta penyatuan terjadi di antara mereka.

Menahan senyum gelinya, merasakan perasaan yang tak biasa. Kirania perlahan melepaskan diri dari sang suami. Duduk di sisi ranjang, memperhatikan wajah damai Zahir yang mendengkur halus. Wanita itu lantas menunduk untuk mencium sudut bibir pria yang selalu ia panggil dengan sebutan Arun seolah itu adalah panggilan kesayangan untuk sang suami.

Ah ... Hal yang Kiran benci ketika orang berpikir ia tak memiliki rasa terhadap sang suami. Tak tahukah mereka yang menilai seperti itu, jika sebenarnya Kiran sudah terlampau jatuh hati pada pria ini.

Mungkin memang dirinya tak terlalu menaruh perhatian, namun entah sejak kapan. Yang jelas, Kirania sudah terlalu bergantung dengan pria yang memiliki tahi lalat di antara tulang selangka ini.

Menarik napas kala sesak kebahagiaan memenuhi rongga dada. Kirania mengecup sekali lagi kening sang suami sebelum duduk tegap di sisi ranjang, meraih ponselnya dan mengernyit saat mendapati sebuah pesan dari teman baiknya.

Petra : gue luang nih besok siang. Traktir gue makan siang, oke?!

Petra : gue masih baik dan murah hati kok. Makan di RM. Padang Sederhana aja. Selama makan sama lo gue udah ngerasa cukup.

Tersenyum membaca pesan dari Petra, Kirania lantas menjawab pesan itu sebelum beranjak ke kamar mandi.

Kirania : emang rendang kan tujuan lo. Besok tentuin aja dimana tempatnya. Sharelock. Gue datang sendiri ngga usah dijemput.

Part Delapan



Satu minggu berlalu setelah malam indah itu. Hubungannya dengan Kirania kembali seperti awal lagi. Berjalan pasif tanpa obrolan berarti. Namun meski begitu Zahir tetap merasakan senang hati karena kejadian malam itu ternyata memiliki efek jangka panjang. Bahagia dan puasnya tak terkira ia rasakan.

Dalam hati Zahir hanya berharap Kiran akan meminta kembali dengan rengek dan raut manja.

Ah ... Sampai saat ini meski ia ingin bahkan Zahir menahannya hanya untuk mendapati manja sang istri yang menggoda dirinya untuk melakukan itu. Tapi sayangnya tak ada tanda-tanda Kirania akan mengulanginya lagi. Kecewa, namun sedikit terobati dengan aktivitas baru setelah malam indah itu.

Tanpa obrolan, atau komunikasi yang penting. Zahir dan Kirania akan menyisihkan waktu yang biasanya tak lebih dari satu jam, kini setidaknya dua jam mereka bisa menonton bersama sebelum beranjak tidur.

Begitu saja rasanya sudah cukup untuk melumerkan sedikit hubungan suami istri yang terlampau kaku itu.

"Pety jadi cere sama lakinya, woy!"

Tertarik dengan teriakan seorang teman. Zahir menarik kepalanya ke belakang untuk mengintip para teman yang berkerumun di kubikel kerja sang tetua Krisna. Mendekati jam istirahat, dan kebetulan Idzan, atasan mereka sedang pergi menemui istri wanita itu untuk menjemput makan siang. Rutinitas yang biasa terjadi. Para karyawan pasti akan sering bergerombol untuk bergosip atau menonton video aneh-aneh

bersama. Lantas membicarakan hal yang tabu, namun tampak bukan hal memalukan jika mereka yang membicarakan. Meski yang tak biasa mendengar akan memilih menyingkir karena merasa tak begitu pantas membicarakan urusan ranjang di hadapan teman.

Zahir? Jika tak ada pekerjaan atau memang jika dia sudah menyelesaikan pekerjaannya, dia akan ikut berkerumun untuk menonton atau mendengarkan temannya membicarakan hal tabu tersebut. Namun untuk bergosip? Dia biasanya hanya akan mendengar saja dari teman sebelahnya yang sudah menampung informasi berita dari aang tetua Krisna yang bisa mendapatkan gosip dari mana saja.

"Pety cerai, bro." Nahkan baru dibicarakan teman sebelahnya sudah kembali dengan informasi gosip yang entah akurat atau tidak. "Nih bukti WA Pety sama bini Affan." Pria berperawakan pendek dan berewok tipis itu menunjukkan bukti dari ponselnya. "Makanya hari ini Pety ngga masuk. Lagi sidang pertama ternyata."

"Kasian Pety. Padahal dia sayang banget sama suaminya." Salah seorang wanita, menimpali dari belakang kursi Zahir. Ternyata ia juga ikut mengintip bukti chat di ponsel Manto, si pria pendek dan berewok, teman sebelah kubikel Zahir.

"Yakan, dek? Anak udah tiga. Masih kecil-kecil. Apa sih yang kurang dari Pety," Manto menimpali sedangkan Zahir seperti biasa hanya akan mendengarkan saja sambil menganggukkan kepala jika ucapan temannya benar.

"Kemaren Pety ada cerita. Lakiknya akhir-akhir ini baik banget sama dia. Tiba-tiba romantis. Ya aku kira ada kemajuan. Soalnya setelah anak ketiga lahir kan lakiknya si Pety kayak ngasih jarak gitu ke Pety, kak. Eh kiranya baiknya cuma untuk nutupi perselingkuhannya aja."

Seketika, mendengar ucapan teman kerjanya yang bernama Bela, Zahir menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa berbuat baik untuk menutupi kesalahan?"

Menarik kursi kosong di samping kiri Zahir, Bela duduk dan memasang raut serius. "Soalnya aneh kan, kak. Dari pertama

nikah lakiknya Pety ngga pernah beliin kalung. Bunga aja ngga pernah. Tapi tiba-tiba kasih kalung padahal ulangtahun aja ngga. Belum lama ini loh ngasihnya."

"Selingkuh sama teman kantor katanya ya, Bel?" Manto menimpali dengan pertanyaan.

Mengangguk. Bela karyawan wanita yang paling muda menjawab; "Waktu Itu aku ada bilang sama Pety. Jangan percaya banget lah sama suami. Masa, Pety ngga dibolehin buka hape suaminya. Pegang aja dimarah."

"Banyak bukti chat sama selingkuhan."

Bela mengangguki ucapan Manto sebelum kemudian beralih pada Zahir yang diam saja. "Kak Zahir kok diem? Hayo ... Mau coba ide dari lakiknya Pety buat ngelabuhi bini, ya?" Wanita itu menunjuk Zahir yang berdecak.

"Sembarangan," jawab pria itu yang lantas menatap Bela yang masih memperhatikannya. "Kamu tau banget yah ciri-ciri orang selingkuh?"

Mendengar tanya menuding Zahir, Bela lantas berdiri sambil tertawa. "Kan aku gitu sama pacarku. Kalau selingkuh tuh, kak. Ada perasaan bersalah gitu sama pasangan. Atau kadang juga biar ngga ketauan. Jadi kalau udah bikin salah, selingkuh sama orang gitu aku baik-baikin pacarku biar dia ngga curiga. Tapi udah putus ini sekarang. Chatku sama selingkuhan ketauan." Terkekeh geli, Bela kembali ke kursinya membuat Manto geleng kepala.

"Dia itu kecil-kecil mantan pacar selusin, mantan selingkuhan dua lusin." Manto menggeleng dramatis. "Mending bini gue, lah. Ngga cantik tapi hatinya baik. Ngga pernah macam-macam di luar."

Zahir melirik Manto dari sudut mata. "Tapi di dalam macam-macam?"

"Hey! Manto memukul pelan pundak Zahir sebelum menaik turunkan alisnya. "Macam-macam sama gue, lah. Ha ha ha!"

Mencibir, Zahir lantas berdiri dan merenggangkan tangan. "Makan lah, gue. Ikut, ngga?"

"Ngga deh. Dibawain bekal sama bini tercinta."

Oh oke baguslah.

Zahir langsung bergegas pergi tanpa menawarkan ajakan ke kantin dengan temannya yang lain karena tadi dia hanya berbasa-basi dengan Manto.

Uh ... Pikirannya mulai kacau hanya karena Bela.

Mulai melalangbuana menciptakan praduga yang membuat hatinya gundah gulana.

Sialan

Mengapa orang yang tiba-tiba berubah dalam sekejap memilik arti lain di balik perubahannya itu?

Benarkah? Benarkah ada maksud lain dari perubahan sikap Kirania seminggu yang lalu?

Wanita itu ... Adakah yang tengah dirahasiakan? Mungkinkah ... Tidak. Tidak mungkin sang istri mengkhianatinya, kan?

Hari itu Kirania hanya ingin bermanja saja. Bukan untuk menutupi sebuah kesalahan.

Ya. Zahir harus percaya.

*

"Kiran. Aku pinjam hape kamu. Mau WA Fio, nanyain desain yang dia minta kemaren jadi apa ngga."

Sedang menikmati acara televisi malam sambil sesekali membalas pesan dari Lovita, Kirania menoleh pada sang suami yang sedari tadi duduk merenung di sampingnya.

Sudah beberapa hari ini Kiran mendapati suaminya suka melamun. Ada rasa ingin tahu, lantas bertanya. Namun Zahir hanya menggeleng dan tersenyum. Entahlah. Kiran berpikir pria itu ada masalah di pekerjaan. Didiamkan saja, mungkin beberapa hari lagi akan kembali seperti semula.

"Hape kamu mana?"

"Aku cas di dalem. Males ambil."

"Oh." Kirania membulatkan bibir. "Ya udah mau bilang soal desain aja? Aku chat-in."

Sepasang alis Zahir langsung bertaut tak suka. Apa salahnya meminjami dirinya sebentar ponsel yang rasanya tak pernah lepas dari genggaman Kirania.

"Biar aku aja yang ngetik." Aura gelap dari ekspresi Zahir tertangkap oleh Kirania yang baru membuka ruang obrolan dengan Fio, sepupu sang suami.

Meringis merasa aneh pada tatapan dalam Zahir, Kirania kembalikan perhatian pada ponselnya sebelum menyerahkan benda pipih itu pada sang suami.

Zahir menerima ponsel dengan pelindung berwarna biru itu. Alisnya tampak bergerak gelisah, dengan jantung berdebar saat ia periksa tak ada riwayat obrolan apapun di ponsel sang istri kecuali pesan dari Lovita. Termasuk panggilan dan pesan biasa.

Mengetatkan rahang, pria itu kembalikan ponsel pada sang istri. "Ngga jadi," katanya lantas berdiri dan meninggalkan wanita itu untuk meredam emosi yang beranjak naik, mendidihkan hati.

Kecurigaan memang racun mengerikan dalam sebuah rumah tangga. Ingin membuangnya, kembali pada komitmen pernikahan untuk saling percaya, namun ucapan Bela beberapa hari lalu terus saja berdengung di telinga.

Oh sialan!

Hidup Zahir mulai tak tenang.

Bayangan buruk tentang dugaan Kirania mengkhianatinya terus saja menari di kepala hingga saat tidur pun ia tak dibiarkan untuk lepas dari semua prasangka.

Kirania tertawa bahagia bersama Petra di sebuah kamar. Tampak begitu mesra, seolah keduanya memang tengah dimabuk asmara.

Mimpi gila itu kian membuat Zahir frustrasi.

Tak bisa lagi mencoba untuk percaya hingga harus menggunakan taktik untuk mencari bukti. Tapi ... Tak ada bukti yang ia dapatkan dari ponsel sang istri karena semua sudah wanita itu hapus.

Hanya meminjamkannya ponsel saja, mengapa harus dihapus?

Uh ... Mungkin saja memang tak ada pesan apapun, kan? Mengapa harus berprasangka begini?

Sialan!

Meraih ponsel di atas nakas yang memang sedang dalam mengisi daya. Zahir lantas menghubungi temannya.

"Di mana, bro?"

"Mainlah! Tanding, nih. Lo diajakin mager, mulu."

"Ya udah gue ke sana."

Mematikan panggilan, Zahir mengganti pakaiannya dan mengambil kunci motor yang tergantung di belakang pintu kamar.

Zahir harus pergi untuk menenangkan pikirannya. Melihat temannya bermain bola atau ikut terlibat dalam permainan itu mungkin bisa membuat Zahir sedikit lupa akan rasa kesalnya yang timbul karena curiga.

"Mau ke mana?"

Mendengar langkah sang suami, Kiran segera berbalik dan mengernyit saat melihat pria itu tampak ingin pergi.

"Main bola."

Kirania kian mengernyit bingung. Biasanya jika ingin bermain bola, suaminya akan mengenakan kaos kuning dengan nomor punggung 10. Tapi mengapa kali ini malah tampak bergaya dengan jaket denim, yang menutup bagian belakang kaos putih pria itu.

Segera mendekat, Kirania menatap penuh selidik pada rambut sang suami yang tersisir rapi dan kemudian menghidu aroma wangi di tubuh pria itu.

Hanya untuk main bola saja sewangi dan serapi ini?

" Pakai baju ini?"

Mengibaskan tangan, Zahir berlalu sambil berucap dingin. "Nanti bisa pakai baju Toni." Menggunakan sendal birunya, Zahir segera membuka pintu untuk keluar namun tangannya ditarik oleh Kiran yang menatap tak percaya.

"Sebenarnya kamu mau ke mana?" Kiran bertanya lembut seperti biasa, namun jawaban ketus sang suami membuat hati berdenyut nyeri.

"Kamu itu kenapa, sih? Ngga biasanya nanya-nanya."

"Kamu yang kenapa." Namun, seperti biasa, Kiran akan menjawab dengan penuh kesabaran. Oh ... Dia sedang tak mau bertikai. "Ada masalah? Kamu bisa cerita—"

"Apa kamu kalau punya masalah pernah cerita sama aku?!" Zahir menarik tangannya sebelum kemudian hati memaki sikapnya yang tiba-tiba kasar.

Sialan!

Dia tak seharusnya begini.

"Udahlah. Aku pergi dulu." Pria itu merendahkan nada bicaranya. "Mungkin pulangnya tengah malam." Kemudian berbalik namun dengan sigap, Kirania bergerak menghalangi.

"Mau ke mana, sih?" Bibir bawah wanita itu tampak bergetar. Ketakutan di sorot matapun terpancar.

Keluar malam dengan tampilan rapi, Zahir tak akan pergi dengan seorang wanita, kan?

"Aku ikut, ya?" Wanita itu cemas, merasa khawatir jika dugaannya benar. Zahir akan pergi berkencan.

Tidak-tidak. Suaminya tak begitu.

Mendesah, memutar bola matanya malas. Zahir menyingkirkan sang istri dengan tangannya. "Udahlah. Ngga usah bersikap ngga biasanya. Mau ikut aku pergi? Aku kondangan aja kamu suruh pergi sendiri."

Lalu keluar, pria itu meninggalkan sang istri yang menatap dirinya dari ambang pintu dengan raut menyedihkan.

Kamu itu kenapa?

Oh tidak.

Kirania yang kenapa?

Biasanya tak seperti ini. Menghalangi kepergian sang suami yang hanya ingin bermain bola.

Tapi kan ... Penampilan Zahir yang membuatnya curiga seperti ini.

Part Sembilan



Dari meja kerjanya, Cenda hanya memperhatikan sahabat baik yang sudah empat hari ini tampak tak sesemangat biasanya. Seakan ada yang sedang sang sahabat pikirkan, Kirania lebih banyak melamun. Sesekali jika memergoki secara tak sengaja, ia akan dapati Kiran menangis.

Air mata segera diusap, dan untuk memanipulasi kesedihan itu, Kirania akan tersenyum ketika Cenda bertanya mengapa ia menangis.

Ah ... Ini tak seperti Kirania yang Cenda kenal. Memiliki masalah, namun menutupinya rapat-rapat.

Angkat tangan dengan kondisi sang sahabat, Cenda akhirnya memberitahukan kondisi memprihatinkan Kirania pada Lovita. Sekarang dia hanya menunggu sahabatnya itu untuk bertanya masalah apa yang sedang Kirania pikirkan.

Lovita : katanya nanti mau ke rumah gue. Kayaknya mau cerita langsung aja. Lo mau ikut?

Cenda mendapatkan pesan dari Lovita sahabatnya.

Pesan yang mengarah pada Kirania itu membuat Cenda melirik ke arah Kiran yang baru saja meletakkan ponsel ke atas meja, lantas kembali membuat catatan di buku laporan.

Menggeleng pelan, Cenda langsung menjawab pesan Lovita.

Cendana : dia kayaknya mau ngobrol sama lo aja deh. Gue ngga ikut lah. Nanti gue malah ganggu lagi.

Lovita : ga usah mikir aneh2 deh. Kiran ga keberatan juga kalau Lo ikut. Gue bilang ya buat ngajakin lo?

Cendana : heh. Gue ga ada mikir apa2. Cuma lo kan tau. Untuk hal serius gue ga bisa kasih saran yang bener. Gue ama dia

jago debat doang. Wkwkwk. Udahlah. Abis inj lo cerita aja ama gue.

Lovita : lo marah?

Cendana : no! Demi kenyamanan sahabat gue. Gue rela ngasih dia ruang tanpa gue.

Lovita : Serius?

Ah ... Cendana memaksakan sevuah senyum.

Sesungguhnya ada rasa kecewa karena Kirania tak ingin terbuka padanya kali ini. Namun ... Ia tak bisa memaksakan Kirania yang belum bisa mengutarakan masalah wanita itu padanya, kan?

Cendana : lagian gue mau nonton ama lakik gue malam ini.

Langsung menutup ruang obrolan, Cenda berdiri dari tempat duduknya untuk menghampiri Kirania. "Laper, cuy. Makan, yok?"

Mengangkat kepala, menatap Cenda dengan ringisan tipis, Kirania menggeleng. "Kayaknya alam bawah sadar lemak-lemak gue mulai mempengaruhi nafsu makan gue, deh. Rasanya liat makanan tuh males aja gitu. Pada akhirnya gue diet tanpa harus nunggu Senin, Cen."

"Bahasa lo berat amat, nyet. Ya udah, gue makan duluan."

Kirania mengangguk singkat. "Eh, nanti gue mau ke rumah ebeb Vita. Ikut, ngga?"

Tangan memegang handle pintu, Cenda menoleh dengan senyum semringah. Tak percaya Kirania akan mengajak dirinya. "Ngga deh. Ada janji ama lakik." Tapi malam ini dia benar-benar akan berkencan dengan suaminya.

"Ya udah. Jangan nyesel kalau ngga dapet bahan ghibah."

"Oh tenang. Gue masih punya server lain. Bye, beb." Segera keluar, Cenda meninggalkan Kirania yang kembali bermuram durja.

Rasanya dunia terasa begitu memusuhinya semenjak tanpa angin tanpa hujan, Zahir mendiamkan dirinya. Dia salah apa?

*

Tak begitu nyaman bercerita dengan Cendana, bukan karena wanita itu tak dapat dipercaya untuk menyimpan rahasia. Hanya

saja obrolan perihal dirinya dan Zahir, Kirania tak pernah ingin membahasnya dengan Cendana.

Karena jika ia tetap memaksakan diri untuk menceritakan apa yang ia alami akhir-akhir ini bersama Zahir, dengan wajah penuh kemenangan, Cendana pasti akan berkata, "Nah bener, kan. Rumah tangga lo ngga baik-baik aja." Padahal semuanya terasa tak ada yang buruk. Kirania tak menemukan masalah di dalam pernikahannya sebelum tiba-tiba Zahir mengabaikannya.

Jadi pilihan tepat adalah mengungkapkan rasa bingungnya atas sikap Zahir akhir-akhir ini kepada Lovita yang lebih bijaksana.

Wanita ini selalu menelaah terlebih dahulu setiap masalah yang disampaikan padanya sebelum kemudian memutuskan untuk memberikan nasehat atau solusi.

Lovita pendengar yang baik, tanpa menyela cerita siapapun termasuk Kirania saat ini. Dia menyimak sambil mengelus punggung tangan Kiran yang gemetar karena isak lirih wanita itu. Setelah Kirania berhenti, barulah Lovita mengulas senyum.

"Lo yakin ngga ada masalah sebelum Zahir diemin lo?"

Kirania menggeleng lemah. "Semua baik-baik aja, Lov. Dia tiba-tiba marah, dan ... Bentak gue. Gue ngga tau salahnya di mana." Zahir membentaknya. Oh ... Mengingatnya hanya memperparah sakit di hati Kirania.

"Lo bilang selama ini Zahir selalu terbuka dengan apapun yang lo lakuin. Aneh kan kalau tiba-tiba dia marah tanpa alasan?"

"Ya kayak yang gue bilang tadi. Dia pinjam hape gue, dan pas gue kasih, terus tiba-tiba ngga jadi dan dia malah pergi."

Menarik napas dalam, Lovita mengusap dagunya dengan kening mengernyit. Ia coba mengurai permasalahan yang sedang Kirania hadapi kini. "Mungkin Zahir ada masalah di kantor?"

"Gue pikir gitu." Kirania menghapus jejak basah yang masih tertinggal di pipinya. "Tapi ... Entahlah."

"Kenapa entahlah? Lo ngga nanya ke Zahir dia kenapa? Lo yang bilang kalau dia agak murung, kan? Terus tiba-tiba dia marah. Kenapa ngga lo tanya?"

"Gue pikir dia bakal tenang sendiri, Lov. Biasanya juga gitu."

"Biasanya?" Lovita mendengkus geli, mencuri perhatian Kirania yang lantas mencebik sedih.

"Menurut lo itu salah?" tanya wanita itu, polos.

"Lo udah nikah tiga tahun. Dan ketika lo liat laki lo murung, lo selalu cuma menerka kalau dia mungkin ada masalah di kantor. Ya udah, biarin aja nanti juga balik ke semula." Lovita menggeleng pelan diikuti lanjutan ucapannya. "Lo ngga mau nanya ke laki lo gitu? Waktu gue sedih, lo selalu tanya, gue kenapa. Tapi itu ngga berlaku ke laki lo?"

Sejenak Kirania diam seolah meresapi ucapan Lovita yang ada benarnya juga. Tapi mengingat lagi bagaimana hubungannya dengan sang suami ... Kirania mendesah. "Hubungan kami ngga gitu, Lov. Dari awal memang begini dan baik-baik aja."

"Tapi sekarang ngga baik-baik aja kan, sayang?"

Iya betul. Batin Kirania menjawab

"Ada kalanya laki-laki ingin diperhatikan pasangannya. Dan seharusnya kita peka akan hal itu, Kiran. Ya kalau memang dia juga memperlakukan lo seperti itu, ayo ... Dimulai dari lo dulu untuk merubah kebiasaan lama yang membuat rumah tangga kalian terlampau monoton. Lo ngerasa ngga, sih? Gue sama Cenda aja ngerasa kalian terlalu hambar. Masa lo ngga?"

Hambar. Rasa yang hambar itu seperti apa?

"Lo pernah kepikiran ngga sih, ngabisin waktu satu hari berdua untuk berbagi cerita sama Zahir?"

Tidak. Kirania menggeleng dan Lovita hanya bisa mendesah pasrah. Lagi.

Hubungan Zahir dan Kirania tampaknya sudah memasuki tahap nyaris tak tertolong lagi. Jika dibiarkan terus menerus, Lovita takut pernikahan sahabatnya akan karam.

"Lo cinta sama Zahir, kan?"

Tanpa berpikir, Kirania mengangguk cepat.

"Apa perasaan yang lo punya itu mampu bikin lo mau terus deket Zahir atau ya ... Sekadar perasaan yang harus lo miliki karena Zahir laki lo. Cinta tanpa aksi itu ... Apa sih, Kiran? Ngga

ada artinya. Lo cinta tapi dalam satu waktu lo ngga peduli sama laki lo."

Menunduk dalam, mempertanyakan perasaan cinta yang ia pikir memang ada untuk sang suami, Kirania lantas menarik napasnya dalam-dalam sebelum kemudian ia lepaskan bersama seluruh rasa frustasi. "Jadi menurut lo ini bukan cinta? Maksudnya, gue sama Arun ngga saling mencintai?" Kirania menatap Lovita putus asa. "Terserah dengan cinta, Lov. Yang gue mau dalam rumah tangga gue cuma bertahan sampai tua. Pernikahan kami harus tetap ada selamanya. Itu aja."

Mendesah dan disusul senyuman gelinya, Lovita mengelus pundak Kirania yang duduk di sisi ranjang bersamanya. Sementara bayi lelaki yang ia lahirkan beberapa minggu lalu bersama sang suami dan ibu mertua di ruang TV.

"Rumah tangga, ya?" Jeda, Lovita menggeleng tak mengerti dengan prinsip hidup sahabatnya ini. "Kiran...." Menggenggam jemari Kirania, Lovita memancarkan senyuman yang Kirania tangkap sebagai senyum keputusasaan. "Apa yang gue lihat di dalam rumah tangga lo itu bukan pernikahan melainkan sekedar hidup dalam satu atap yang sama. Gimana lo bisa bilang rumah tangga lo dan Zahir itu sebuah pernikahan kalau sekedar telepon laki di jam makan siang aja lo sungkan. Serius, Kiran. Kalian itu nggak nikah. Cuma tinggal bareng."

Cuma tinggal bareng? Oh ... Kirania makin tak mengerti.

"Terus gue mesti apa?" Ia usap wajahnya yang kuyu berulang kali. "Gue butuh solusi, Lov. Solusi."

"Lo diskusi atau dekati Zahir."

Dengan alis bertaut, Kirania menatap dalam Lovita yang tersenyum cerah. Berharap Kirania mau mendengarkan ucapannya. "Memulai komunikasi yang lebih intens sama Zahir, Kiran."

"Caranya?"

"Ya ampun!" Lovita menepuk kening, kembali putus asa.

Part Sepuluh



Zahir ia temukan sudah terlelap di kamar saat dirinya tiba di rumah, padahal jarum pendek jam baru menunjuk di angka sembilan. Ini sudah terjadi selama beberapa hari semenjak pria itu marah. Ia didiamkan, hingga terlihat sekali Zahir ingin terus menghindari sosoknya.

Rasanya lelah. Untuk pertama kali, Kirania lelah dengan hal yang sudah biasa terjadi. Dia dan Zahir jarang berbincang dan menghabiskan waktu berdua. Ditinggal tidur juga bukan hal pertama karena ia pun begitu, selalu tidur lebih awal jika Zahir belum pulang. Tapi mengapa kali ini ia harus merasa terbebani?

Segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri, berdiri di bawah kucur air, memeluk tubuh yang tak terlindungi sehelai benang. Kirania menangis tergugu seorang diri.

Rasanya sangat menyakitkan. Perasaan yang belum pernah ia rasakan dengan lelaki manapun, terluka, merasa bingung dan tak bisa melakukan apapun hanya karena didiamkan begini.

Ouh ... Ini jelas bukan hanya. Ini berat. Didiamkan tanpa sebab.

Segera menyudahi acara mandinya, Kirania yang masih tergagap karena tangisnya sendiri mencoba menenangkan diri sebelum kemudian ia kenakan pakaian ganti dan kembali ke kamar, bergabung di ranjang bersama sang suami yang tidur memunggungi.

Diberi punggung pun juga sudah biasa, kan? Lantas, mengapa baru kali ini hati Kirania berdenyut nyeri, seolah ini adalah sebuah masalah besar? Ia pun selalu memberi punggung

suaminya. Bukankah ia selalu merasa nyaman dengan jarak yang ada di antara mereka selama ini?

Uh ... Berjarak memang. Namun sebelumnya tak pernah sengaja untuk menghindar atau memusuhi.

Menatap nanar pada langit-langit kamar, Kirania menarik napasnya berat, seolah ada sebongkah batu besar yang menghimpit dada, sebelum kemudian ia kembali meneteskan air mata tanpa isak yang tak boleh Zahir dengar.

Lambat laun tertidur dengan pipi yang masih basah. Dalam kegelapan yang menariknya untuk menuju pintu mimpi, Kirania berharap esok akan menjadi hari yang lebih baik dari hari sebelumnya yang membuat ia gundah tak berkesudahan.

Pukul lima pagi, bertepatan dengan kumandang adzan subuh. Kirania bangun dan kembali mendesah putus asa kala sang suami tak ada di sampingnya. Pria itu pasti sudah mandi, menunaikan shalat subuh di ruang kerja lantas melanjutkan tidur di sana dan baru akan bangun lagi saat Kirania berada di dapur membuatkan sarapan. Rutinitas seperti biasa, setelah membuat sarapan hanya untuk Zahir saja, Kirania akan bersiap-siap bekerja, dan saat sudah siap untuk berangkat, Zahir sudah hilang.

Jika beruntung, Kirania akan bertemu dengan sang suami saat berpas-pasan di kamar. Ketika pria itu selesai bersiap-siap dan akan sarapan, sementara Kirania akan mulai bersiap-siap dan kemudian ditinggalkan.

Hal biasa.

Sungguh. Itu adalah hal yang biasa terjadi di rumah tangganya yang sudah berjalan selama tiga tahun ini. Tapi mengapa sekarang semua baru terasa begitu memuakkan.

Rasanya Kirania ingin berteriak, menyerukan perasaan tak nyamannya dengan rumah tangga yang seperti ini.

"....Kalian itu nggak nikah. Cuma tinggal bareng."

Dan sekarang ucapan Lovita terngiang lagi di kepala dan untuk pertama kali hatinya berteriak setuju tentang pendapat sahabatnya perihal rumah tangganya ini. Ya ... Lovita benar, pun dengan Cendana yang sudah mewanti-wanti sejak awal.

Sial! Mengapa baru sekarang Kirania menyadari jika rumah tangganya terlampau hambar. Sudah begini, ia sendiri mulai bingung bagaimana cara memperbaikinya.

Lagi-lagi, menangis tanpa kendali, Kirania mengusap kasar wajahnya dan ia segera melakulan rutinitasnya seperti biasa. Hanya bedanya ia tak kembali tidur setelah shalat subuh, melainkan langsung ke dapur untuk membuatkan sarapan suaminya dan ... Dirinya. Ya, dia akan sarapan bersama Zahir yang tak akan bisa menghindarinya lagi kali ini.

Hah! Rasanya begitu gila hanya karena tak mendengar suara suaminya yang biasanya memang tak banyak bicara. Oh ... Ingatkan Kiran jika dirinya selalu tak memiliki waktu untuk sang suami.

Sialan! Prinsip sialan yang malah menjadi boomerang.

Kirania yang sedang mengiris bawang langsung menghentak kuat pisau pada talenan.

Wanita itu menarik napas dalam, mengembuskannya perlahan sebelum kemudian terduduk dengan tangan menangkup wajah.

Dia tak mau menjalani pernikahan seperti pernikahan kedua orangtuanya. Mereka saling cemburu. Tiap komunikasi selalu berujung debat. Hingga akhirnya sang ayah pergi mengkhianati sang ibu. Kirania hanya berpatokan pada rasa percaya agar tak ada salah satu dari mereka yang merasa dicurigai seolah telah melakukan kecurangan. Dia tak bisa terlalu banyak berkomunikasi jika akhirnya hanya akan berbuntut perdebatan, tapi setelah seperti ini, menjalani pernikahan sesuai dengan prinsipnya, Kirania baru merasa jika ia dan Zahir berada di ujung jurang.

Tap ... Tap

Derap langkah terdengar. Langsung mendongak, Kirania mengukir senyum kala ia dapati sosok yang selama beberapa hari ini terus ia tangisi sedang berdiri di hadapannya dengan raut bertanya-tanya. Berdiri, Kirania mengambil gelas yang terletak tak jauh dari dirinya. "Mau minum? Aku ambilin, ya?"

"Ngga."

Secepatnya Zahir menjawab, membuat sang istri urung mengucurkan air dari dispenser. Wanita itu mengulum senyum kecewa, terlebih saat Zahir mengambil gelasnya sendiri dan mengambil air putih yang ia tolak tadi.

Meneguknya di hadapan sang istri yang hanya bisa mendesah putus asa, menahan tangisnya kembali yang tiada habisnya, Zahir menatap Kirania sambil meletakkan gelas ke atas meja. "Ngga usah. Aku bisa sendiri," ucapnya kemudian.

Kirania mengangguk. Ia bahkan masih mencoba tersenyum, lantas melanjutkan mengiris bawang yang ia tunda. "Aku lagi buat sarapan." Tanpa ditanya, Kirania membuka suara, menghentikan langkah sang suami yang tampaknya ingin kembali ke kamar untuk melanjutkan tidur.

Menoleh setengah minat pada istrinya, Zahir mengangguk. "Ya. Ngga biasanya jam segini." Karenanya ia bertanya-tanya meski tak ia kemukakan langsung karena terlalu enggan mencari tau.

"Iya. Aku buat rawon. Kata mama kamu lebih suka sarapan yang berat, kan? Maaf, sering bikinin yang simpel." Kiran meringis sungkan.

"Ngga usah repotin diri sendiri." Melakukan hal yang tak biasanya seperti ini. Zahir jadi berpikir apa sebenarnya yang sedang istrinya tutupi?

"Ngga repot, kok. Em...." Kiran mengusap tengkuknya. "Mau balik tidur?"

"Heem."

Wanita itu lantas mengangguk. "Ya udah. Tidur aja. Nanti aku bangunin."

Oh ... Biasanya ia tak pernah membangunkan sang suami, karena selain pria itu bisa bangun sendiri, Zahir juga selalu bangun tepat waktu.

Mengibaskan tangan, Zahir langsung beranjak pergi kembali ke kamarnya dan bukannya tidur lagi, otaknya malah berpikir begitu keras.

Kirania tampak begitu bersalah seolah memang telah membuat salah. Padahal, emosi Zahir selama beberapa hari ini

saja tak dijelaskan apa alasannya. Jadi ... Benarkah wanita itu telah berbuat sesuatu yang salah?

*

Zahir tak tahu jika Kirania menunggu di meja makan, sudah dengan pakaian rapi dan senyuman lebar. Terlihat dari ekspresi bingung pria itu saat keluar dari kamar telah mendapati sang istri duduk di meja makan, di saat biasanya akan segera pergi jika memang sudah rapi.

"Udah siap?" Kirania pun sudah menghidangkan sarapan untuk Zahir pun untuk wanita itu sendiri. "Aku pikir kita harus sering-sering sarapan bareng kayak gini. Ya, kan?"

Oh ya?

Zahir malah menanggapi dengan seringai yang membuat Kirania menciut.

Hal ini pun salah bagi pria itu?

"Sarapanlah. Kamu suka rawon, kan?"

Duduk tanpa menjawab tiap tanya sang istri, Zahir menikmati sarapannya dalam diam. Membuat Kirania bingung, harus melakukan apa lagi agar suaminya sudi berbicara dengannya.

"Nanti kita pergi bareng—"

"Kamu kenapa?" Meletakkan sendoknya, Zahir bertanya pada sang istri yang langsung membuka mulut tanpa suara. "Ada hal yang harus dibicarakan sampai melakukan hal yang tidak biasa seperti ini?"

Kirania menelan saliva yang seperti menyayat tenggorokannya. "Em ... Mau sa-sarapan bareng aja." Sepasang telaga bening indah Kirania mulai memerah dengan air mata yang menggenang.

Zahir hanya bertanya bahkan nyaris tanpa nada. Tapi begitu saja Kirania langsung merasa terluka.

"Kenapa? Kita ngga pernah seperti ini kalau bukan di rumah orangtua kita, kan?"

Menahan diri untuk tak menangis di awal pembicaraan mereka, Kirania mengangguk. Dia memaklumi jika Zahir mempertanyakan perubahannya yang tiba-tiba. Tapi ... hati tak

berbohong jika itu menyakitinya. "I ... Iya. Tapi aku pikir harus berubah, kan?"

Berubah?

Zahir ingin menertawakan keputusan Kirania itu. Berubah di saat ia bahkan mulai ragu pada wanita yang sudah tiga tahun hidup bersamanya. "Untuk apa? Untuk menutupi rasa bersalah kamu?" Lalu tanpa tedeng aling-aling, Zahir mengungkap sedikit rasa tak percayanya pada Kirania.

"Rasa bersalah?" Kirania yang berusaha keras untuk tak menangis, seketika menggeleng tak mengerti. "Salah apa? Aku ngga ngerti." Ia menghela napas putus asa, terlebih kala mendengar decak kesal suaminya yang memilih untuk melanjutkan sarapan daripada berbicara dengannya.

Mengusap kasar air mata yang akhirnya menyerah untuk bertahan, Kirania bertanya dengan nada rendah. "Kamu tiba-tiba marah dan diemin aku. Kalau aku memang salah, kamu bisa bilang."

"Hal biasa kalau kita lebih banyak diam daripada berbicara, kan? Mengapa kamu permasalahkan sekarang?"

Kirania lantas mencebik pilu. Ya ... salahnya yang tak meluangkan banyak waktu untuk sang suami selama ini. Tapi ia pikir Zahir bahagia akan hal itu.

"Tapi kamu diam setelah marah malam itu, Arun."

"Terus?" Zahir mendengkus kasar. "Ini juga bukan yang pertama kali, kan?"

Tapi.... Batin Kirania membantah sebelum kemudian ia ungkapkan secara langsung pada sang suami yang tiada angin tiada hujan, langsung marah bak petir yang menggelegar. "Kamu ngga pernah bentak aku seperti malam itu!" Isak Kirania lolos. Perlahan pelan, namun beberapa saat tak mendapat respon, isak Kiran kian menjadi. Acara sarapan yang ia pikir akan memperat hubungannya dengan Zahir malah kian pecah.

Zahir mencebik tanpa perasaan bersalah, meski ia tutupi rasa gelisah saat melihat lelehan air mata sang istri yang jarang sekali jatuh terlebih karena dirinya. Tidak. Dia tak pernah membuat Kirania menangis. "Tapi aku pernah marah, Kiran. Oh ya aku

ingat. Sebelumnya kamu selalu mengabaikan marahku. Berdebat, sebelum masalah selesai kamu akan menyudahinya dengan meminta maaf, padahal nyatanya bukan itu yang aku mau, dan kemudian sudah. Kamu akan bersikap biasa saja dan ngga peduli kalaupun aku mendiamkan kamu." Lalu ia mengedikan bahu. "Tapi kali ini kamu mempermasalahkan diamku. Kenapa? Kamu benar-benar merasa bersalah, sampai melewati batas prinsip yang kamu buat sendiri?"

Menyeringai kala Kirania hanya diam sambil menatapnya dengan sorot dalam, Zahir kemudian berdiri dengan menepuk pelan sisi meja. "Sudah. Aku berangkat sekarang, karena kamu lebih nyaman dengan mobilmu. Lagian Amel mau menumpang. Aku ngga mau kamu malah merasa sungkan dan memilih duduk di belakang." Kemudian berbalik, menjauhi Kirania yang masih diam, namun air mata wanita itu tetap mengalir, menganak sungai.

Rasanya sakit sekali di balik dada.

"Kadang aku berpikir ... Apa ini rumah tangga?" Zahir tertawa sarkas. Mengambil sepatunya, pria itu duduk di sofa sambil terus menatap Kirania yang pandangannya masih tetap lurus pada tembok di hadapan. "Kamu membiarkan aku dengan wanita lain, dan kamu mau aku percaya hubungan kamu dengan semua teman pria kamu."

Kirania lantas melempar luka yang memancar dari sorot matanya ke arah Zahir ketika mendengar nada menuduh dari pria itu.

"Em ... Siapa namanya?" Bertanya, Zahir tetap menyunggingkan senyumnya yang seperti tengah menyayat hati Kirania, istrinya. "Yang kamu bela sampai bisa bikin kamu nunggu aku pulang lembur padahal biasanya jam segitu kamu sudah tidur. Malam-malam meminta aku mendengarkan kamu yang ngga suka dengan sikapku, dan meminta aku bersikap baik sama laki-laki itu. Kamu sangat menghargai perasaan dia, ya? Tanpa mau memikirkan perasaan aku yang kamu minta berangkat kerja aja, karena kamu mau ditinggal berduaan dengan laki-laki itu."

Zahir menarik napasnya begitu dalam, memasok oksigen sebanyak-banyaknya, sekaligus untuk menekan api di hatinya yang kian membara. "Istriku meminta aku meninggalkannya dengan laki-laki lain, dan di saat aku meminta dia untuk pergi bersama, malamnya aku diminta untuk tidak melakukan hal seperti itu lagi. WAW!"

Kirania tersentak takut kala ia dengar teriakan sang suami yang menatapnya mengerikan. "Namanya Petra. Iya, kan?" Menenangkan diri dengan memaksakan sebuah senyuman, Zahir melanjutkan ucapan. "Oh ... Sudah kamu traktir dia? Dia ngga mau diundang ke sini. Kenapa? Makan berdua sama kamu jelas lebih nyaman dibandingkan ada aku ya, kan." Pria itu terkekeh membuat Kirania kian tersudut dengan rasa bersalah.

Tapi ... dia tak berkhianat. Dan tak berpikir jika apa yang ia lakukan waktu itu melukai suaminya.

Ingin menyudahi semuanya. Ingin menghentikan Zahir yang tengah meledakkan seluruh perasaan yang ditahan selama ini, namun Kirania merasa ia tak memiliki tenaga.

Zahir mendengkus lagi, untuk yang ke sekian kali. "Ya ... Laki-laki mana yang mau berbicara dengan istri orang di saat ada suami—"

"Kamu pikir aku selingkuh?" Kirania menggeleng tak habis pikir, namun berusaha menekan nada menuduh di dalam tanyanya dengan suara yang lembut meski gemetar. "Kamu tau aku sangat menghargai pernikahan kita, Arun."

Zahir menautkan alisnya.

Menghargai yang seperti apa? Zahir seperti hidup sendiri di tempat ini. "Apa aku bilang selingkuh? Aku hanya mengulang kedekatan kalian. Jawab aku. Apa yang aku katakan tadi tidak pernah terjadi?"

Kembali diam tak menjawab, karena nyatanya ia dan Petra memang berhubungan dekat, namun hanya sebatas teman. Kirania lalu menghela napas dalam, mencoba untuk memahami rasa kesal Zahir meski menurutnya itu sungguh tak masuk akal.

"Kalau begitu aku minta maaf. Lain kali aku ngga akan—"

"Minta maaf dan mulai kembali seperti biasa." Dengan senyum bangganya, Zahir meninju udara. "Aku benarkan, Kiran? Masalah kita cuma masalah simpel yang akan selesai gitu aja." Zahir berdiri setelah ia ikat kencang, sangat kencang tali sepatunya. "Kamu menangis begini, bikin aku cemas aja." Ia terkekeh seolah ada yang lucu dalam perdebatan mereka kali ini. "Sudahlah. Ini masalah biasa. Berdebat, dihentikan begitu saja, minta maaf, dan kembali seperti biasa. Jangan terlalu memikirkan aku. Aku masih tetap akan pulang ke sini walau aku ngga puas dengan penyelesaian yang seperti ini. Minta maaf." Aah ... Klise sekali.

Part Sebelas



Kirania tak menceritakan apapun lagi pada Lovita tentang masalahnya dengan Zahir dikarenakan masalah yang ada terlalu beresiko jika diketahui sahabatnya.

Ini ternyata tentang seorang pria. Kirania dianggap telah mengkhianati Zahir karena dekat oleh seorang pria. Dan jika menceritakan hal ini pada Lovita, maka ia lah yang akan disalahkan. Selama ini selalu menganggap jika dirinya tak akan pernah mengkhianati sebuah pernikahan hanya karena orang ketiga. Tapi ternyata untuk pertama kalinya, Kirania dan Zahir ribut dikarenakan Petra, lelaki yang dekat dengan Kirania.

Nyatanya tak ada perselingkuhan. Petra hanya teman dekat. Teman pria yang membuatnya nyaman untuk berbagi cerita. Itu saja. Tak lebih. Tapi jika Zahir menanggapi hal itu secara negatif, apa yang bisa Kirania lakukan selain menghindari Petra, meski ia masih memiliki janji yang belum dipenuhi pada pria itu.

Janji mentraktir pria itu makan sebagai ucapan terima kasihnya belum Kirania penuhi dikarenakan hubungannya dengan Zahir terlalu menyita pikiran.

Tapi entah bagaimana dengan janji yang tampaknya akan ia ingkari. Karena Zahir yang marah akan kedekatannya dan Petra membuat ia harus menjauhi sahabatnya itu. Tanpa angin tanpa hujan, ia harus memutus hubungannya dengan Petra demi keutuhan rumah tangganya yang terasa begitu dingin.

"Iya, ya udah. Zahir matiin dulu, ya? Baru sampai ini."

Suara sang suami dari luar kamar segera Kirania tangkap dan sigap, ia bangkit, melenyapkan sedih yang menderanya seharian.

Wanita itu keluar, ingin menghampiri Zahir dengan senyum sebagai bentuk penyesalannya telah membuat pria itu kesal.

Bahkan ia sengaja pulang lebih awal untuk bisa membuatkan sang suami makan malam dan mereka akan menikmatinya bersama. Kali ini Kirania jamin hasilnya tak akan seburuk sarapan tadi.

"Arun? Sudah pulang?"

Kirania mendapati tubuh lelah sang suami tidur di sofa dengan salah satu tangan menutupi mata. Tapi seakan terganggu akan kehadirannya, Zahir memutar wajah ke arahnya dan pria itu bangkit. Tampak ingin menghindarinya lagi namun secepatnya Kirania datang dan menggandeng tangan kokoh Zahir yang sudah berdiri.

Kirania tampak gugup, terlampau kaku lantaran sebelumnya ia tak pernah melakukan hal ini pada sang suami. "Aku...." Memberanikan diri untuk menatap wajah Zahir yang pagi tadi begitu emosi padanya, Kirania menggigiti bibir bawahnya kian gelisah.

Mengapa di saat seperti ini ia malah merasakan debar menggelikan di balik dada?

Kirania kembali menunduk, menghindari kontak mata langsung dengan suaminya yang ikut membuang wajah setelah dirinya. "Aku buatin sarap ... Eh makan malam." Kirania menelan salivanya kasar kala ia salah berucap. "Em ... Kamu mandi dulu terus makan bareng, ya?"

Lagi, ia coba menatap sang suami yang memandangi meja di samping kaki pria itu, dan sebuah harapan terbit kala mendapati anggukan kecil Zahir. "Aku mandi," jawab pria itu kemudian menarik napas dalam. Sangat dalam lantaran dada terasa sesak oleh rasa panas yang mengalir di tiap nadi hingga menuju jantung tepat ketika Kirania menyentuh tangannya.

"Aku tunggu," ucap wanita itu kemudian yang langsung melepaskan napas lega, tatkala sang suami masuk ke kamar.

Ia menggeleng cepat, memukul pelan kepalanya untuk membuang rasa gugup yang tak semestinya hadir di tengah pernikahan yang telah berjalan tiga tahun. Mereka bukan

pengantin baru yang serba malu-malu. Ah ... Bahkan dia tak merasa semalu ini saat di awal pernikahan.

Kirania menatap tangan yang tadi menggenggam tangan Zahir. Mengapa mengingat bagaimana tekstur tangan pria itu yang tak terlalu lembut, mengirim rasa hangat di dadanya.

Ini ... Perasaan apa ini?

"Ah ... Ya ampun!" Kirania menghentikan perasaan berbunga-bunga yang menghiasi hatinya.

Masalahnya dan Zahir belum selesai, tapi sebelum itu, ia harus menyiapkan makanan yang sudah ia masak tadi ke meja makan.

*

Makan malam berlalu begitu hening. Sepasang suami istri itu saling berhadapan tanpa suara. Bahkan bunyi kecap kunyahan mereka saja dibuat serendah mungkin, pun dengan suara sendok yang beradu dengan piring. Tampaknya keduanya sedang kompak puasa suara.

Ugh ... Tapi Kirania ingin berbicara. Seperti Qiyas dan Lovita yang selalu berisik saat di meja makan, atau Cendana dan Idzan yang sering berebut makanan.

Kirania menutup sendok, setelah makanan di atas piringnya habis. Ya ... Berbarengan dengan desah kecewa yang ia lantunkan perlahan, lantaran tak ada obrolan bahkan sampai ia selesai makan.

Rasanya canggung sekali. Seperti makan malam bersama orang yang baru dikenal.

Beginikah hubungan suami istri? Entah. Kirania bahkan baru menyadari kini jika dia dan Zahir terlalu menjaga jarak hingga tembok tak kasat mata telah berdiri kokoh di antara mereka.

Ini menyedihkan.

Ciiit....

Decit kursi yang bergeser menyentak lamunan Kirania. Segera mendongak, ia tatap Zahir yang berdiri tanpa kata.

"Mau ke kamar?" tanyanya lirih. "Ada film bagus malam ini. Mau nonton, ngga?"

Mendesah, mengurut hidung di antara kedua mata, Zahir menatap Kirania dengan sepasang mata lelahnya. "Aku

ngantuk." Masalah rumah tangga ia jadikan alasan untuk bekerja ekstra keras beberapa hari ini hingga waktunya pulang, masih ia habiskan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Baru hari ini ia pulang cepat, seolah emosi pagi tadi menguras seluruh tenaganya hingga seharian tak fokus kerja.

Kirania menemukan kejujuran di sepsasang sorot sang suami. Pria itu memang mengantuk, bukan sengaja menghindarinya. Tapi ... Dia ingin berbincang sebentar.

"Kamu ngga mau kasih aku kesempatan untuk ... Untuk jelasin kesalahpahaman di antara kita?" Sepasang mata kembali berkaca-kaca, Kirania bangkit untuk mendekati sang suami dan meraih tangan pria itu.

Dia sudah lelah didiamkan begini. Kirania ingin kehidupan damainya kembali. Eh ... tapi tak seperti sebelumnya.

Ia ingin menambah bumbu-bumbu di dalam rumah tangganya agar terasa seperti sebuah pernikahan. "Aku sama Petra cuma temenan. Kamu ngga suka aku ketemu sama dia? Kalau gitu kami ngga akan ketemu."

Tak menatap istrinya, melarikan pandangan ke tembok di belakang Kirania, Zahir berkedip beberapa kali sebelum mengedikan bahu pelan. "Bukan itu masalahnya. Kamu berhak berteman dengan siapa saja, tapi jangan sampai melupakan status kamu. Kamu seorang istri. Berbicara berdua dengan lawan jenis dan dengan sengaja mengusir aku, suamimu." Zahir mendengkus kasar. "Apa aku sangat mengganggu waktu berdua kamu dan teman kamu itu?!"

Kembali menerima dugaan-dugaan Zahir yang membuatnya kian terluka. Dia bahkan tak berpikir sejauh itu. Tak menganggap Zahir pengganggu antara dirinya dan Petra.

Kembali terisak karena tangis lepas begitu saja seiring dengan tangan yang mendekap tubuh besar Zahir dengan erat. Kirania dengan terbata-bata berkata; "A-ku ng-ngga kepikiran apapun saat itu. Aku ... Aku cuma pikir kalau ... Kalau kamu ngga akan nyaman." Tangisnya kian menjadi di dada sang suami. "Aku pikir kamu juga mau kerja, dan...." Wanita itu menggeleng.

Ooh ... Dia tak tahu apa yang dipikirkan saat itu. Tapi sungguh, dari hati yang paling dalam, ia tak bermaksud mengkhianati sang suami saat itu.

"Aku atau kamu yang ngga nyaman?" Zahir membuang wajah, berusaha untuk tak luluh pada isak tangis menyedihkan sang istri meski sepasang tangan sungguh ingin membalas pelukan Kirania. "Mengapa ada sekat di antara kita yang seolah ngga boleh kita langkahi satu sama lain? Apa yang salah sebenarnya?"

Kirania menggeleng.

Dia tak tahu apa yang salah pada hubungannya dengan Zahir.

"Kamu terasa begitu jauh." Hati Zahir berdenyut sakit. "Aku mau menawarkan kamu tumpangan setiap pagi, tapi kamu bilang, kamu bisa sendiri. Terkadang aku sengaja memperlambat sarapanku, biar kita bisa sarapan bersama. Tapi ... Kamu langsung pergi. Kamu selalu sibuk di siang hari, jadi aku cuma bisa menunggu pesan dari kamu. Ya ... Cukup tanya apa aku sudah makan? Tapi—"

Kirania memeluk suaminya kian kencang, bersama lelehan air mata yang kian mengucur deras. Hatinya begitu nyeri, mendengar pengakuan sang suami untuk pertama kali.

Dia hanya berpikir Zahir tak keberatan dengan pernikahan yang seperti ini.

Dia pikir Zahir merasa nyaman dan merasa tak terkekang.

"Kamu menghalangi kedekatan kita." Seolah hati Kirania tak boleh diluluhkan olehnya, karena mungkin ada lelaki yang sudah memenuhi setiap sudut hati sang istri.

Kecurigaan kian menggila. Semakin dipikirkan, semakin banyak alasan Zahir untuk menuduh sang istri melakukan pengkhianatan di belakangnya.

Melepaskan pelukan Kirania, Zahir mengambil langkah mundur dan ia memberikan gelengan kala sang istri ingin meraihnya kembali.

"Kita butuh waktu untuk berpikir. Aku rasa ... Ini adalah waktu yang tepat untuk menyesali semua hubungan ini atau

ingin memperbaikinya. Kita butuh waktu untuk memikirkannya, kan?"

Kirania mencebik sedih, dengan isak terputus-putus. "Ak-aku ngga menye-menyesali apapun." Ia tarik napas dalam, berusaha mengatur ucapannya yang tersendar-sendat. "Ak-aku mau memperbaikinya."

Oh ... Kirania bisa gila jika pernikahannya dengan Zahir hancur begitu saja.

"Melepaskan prinsip kamu begitu saja, setelah tiga tahun kamu menjalaninya dengan nyaman. Ini akan sulit, Kiran. Aku menginginkan seorang istri yang bisa mengeluh dan meminta bantuanku dalam segala hal. Tapi kamu bisa melakukan semuanya sendiri! Aku mau seorang istri yang mencemburuiku, tapi kamu terlalu percaya. Aku ngga tahu itu percaya atau ngga peduli? Ini bukan rumah! Aku pulang, tapi aku merasa sendiri di sini."

Sedalam apa luka Zahir saat ini? Mengapa tak pernah pria itu ungkapkan padanya? Mengapa harus dipendam hingga kemudian meledak begitu kencang seperti ini?

Kirania yang hanya bisa tersedu sedan merasa lidahnya kelu. Tak mampu menjawab, ketika hati terlampau sakit mendapati tetes air mata sang suami.

Zahir mengusap wajahnya kasar, menghapus jejak air mata kepedihannya. Mengapa bisa separah ini rumah tangganya. Rasanya, semua biasa-biasa saja, sebelum rasa cemburu ini merajai dengan menggila. "Aku capek."

Ya Tuhan, Zahir merasa begitu lelah dan putus asa. Terlalu bingung untuk melakukan apa agar semua kembali baik-baik saja, karena Zahir tak mampu melepaskan sang istri.

Perasaannya terlalu dalam untuk wanita ini. Wanita yang tak pernah meluangkan waktu untuk berbagi cerita dengannya. Rasa cemburu ternyata dapat menguak perasaan yang ia kira tak pernah ada. Tapi sayang sekali, ia menyadarinya di saat seperti ini.

"Kita butuh istirahat dan berpikir dengan tenang. Kamu bisa beri aku waktu untuk memahami keinginan kamu? Tiga tahun ternyata belum mampu membuat aku bisa seperti kamu."

Ya ... Karena Zahir masih marah melihat sang istri berbicara dengan canda tawa bersama lelaki lain. Zahir masih merasa kesal karena tidak lebih penting dari pekerjaan dan teman-teman Kirania. Zahir ... Masih merasa kekanakan karena merasa risih dengan gaya berpakaian Kirania yang selalu nyaman dengan kaos tanpa lengan dan celana pendek yang memamerkan paha mulus wanita itu.

Sialan!

Zahir masih belum dapat berbagi sang istri dengan siapapun, tak seperti Kirania yang tak masalah dia berduaan dengan wanita lain, dan tak mempertanyakan pakaian rapi yang ia kenakan ketika ia pergi sendiri.

Ya ... Kecuali malam itu, malam ketika ia tinggalkan sang istri dengan penuh emosi karena tak menemukan apapun pada ponsel wanita itu.

Hanya malam itu saja Kirania memiliki ketakutan kehilangan dirinya.

Part Dua Belas



Memutus komunikasi begitu saja tanpa adanya sebuah masalah tentu hal yang terlalu kekanakan. Rasa tak enak hati pun menjalari, namun tak ada yang bisa dilakukan selain mencipta jarak antara dirinya dan Petra demi keutuhan rumah tangga.

Tak ada hubungan lain antara dirinya dan Petra selain sahabat yang saling bercerita dan bertukar canda. Tapi kecemburuan pasangan membuat ia harus mengalah, meski ia tak salah.

Petra bertanya-tanya? Tentu. Seminggu ini bahkan Petra mencoba untuk mengajak bertemu namun Kirania tak memberikan jawaban apapun atas pesan pria itu. Ini sudah berakhir. Persahabatan mereka harus disudahi demi menjaga perasaan Zahir yang masih menjaga jarak meski memang tak seperti di awal kemarahan pria itu.

"Kiran, yang lembur bulan ini siapa aja?"

Langsung menoleh pada Lovita yang baru dua hari ini kembali bekerja, Kirania berdiri untuk menyerahkan lembaran file yang sudah ia *print.*

Menerima lembaran kertas tersebut, Lovita mengernyit mendapati pasi di wajah sahabatnya. "Lo sakit?"

Kirania menggeleng. Hari ini banyak yang menanyakan kesehatannya, namun Kirania merasa baik-baik saja meski sedikit pusing dan mual. "Kenapa?"

"Lo pucet."

"Mungkin karena belum makan siang. Ya udah, gue ke dapur deh. Akhir-akhir ini sering lemes kalau telat makan bentar aja." Berbalik, Kirania melambaikan tangan pada Lovita yang hanya mengangguk singkat saja sambil memperhatikan kepergian sahabatnya itu.

Kembali berkutat pada hal yang ingin ia kerjakan setelah Kirania menutup pintu, Lovita tersentak kaget kala mendengar teriakan dari luar ruangan.

Segera berdiri, hendak keluar mencari tahu kehebohan apa yang terjadi di luar, pintu ruangannya terbuka dan menampilkan salah seorang karyawan yang tampak begitu panik.

"Mbak, mbak Kiran pingsan."

Dan seruan panik karyawannya membuat Lovita segera keluar dan ia lihat Kirania yang sudah berada di dalam gendongan Idzan yang membawa keluar sementara Cendana mengikuti.

Berdegup kencang jantungnya yang terlalu terkejut mendapati Kirania pingsan saat baru keluar dari ruang kerja mereka, Lovita segera mengikuti Cendana.

"Mau ke mana?!" Setengah berteriak, Lovita bertanya pada Cendana yang baru membuka pintu mobilnya untuk Kirania yang segera Idzan tidurkan di kursi belakang.

"Ke Klinik teh Icha."

Ikut masuk ke dalam mobil, menjadikan pahanya sebagai bantal kepala Kirania yang masih belum sadar, Lovita mengangguk saja sementara Cendana menyetir mobil dan Idzan yang berencana makan siang bersama sang istri di Virada cafe duduk di samping kemudi sambil mencoba menghubungi seseorang.

"Kliniknya jauh, sayang?" tanya pria itu pada Cendana yang menggeleng samar.

"Deket. Kamu telpon Zahir?"

"Tapi belum diangkat." Idzan lantas menoleh ke belakang dan melihat Lovita yang mencoba mengurut kening Kirania sambil sesekali menepuk pipi wanita itu. "Kenapa disuruh kerja kalau dia sakit?"

"Dia selalu bilang sehat." Lovita menjawab dengan nada gemetar. "Masih belum dijawab, Zan?"

Idzan yang masih menempelkan ponsel di telinga menggeleng. "Ni anak pasti lagi di kantin. Aku coba telpon Kris—" Idzan berseru senang saat sebuah panggilan dari Zahir tiba-tiba masuk. "Ini dia," ucapnya sambil menjawab panggilan dari anak buahnya itu.

"Kenapa, Zan? Gue baru dari kantin."

"Kiran pingsan."

"Ha?"

"Kiran pingsan, Hir. Ini dibawa ke klinik...." Idzan menatap istrinya lantaran tak tahu klinik apa yang akan mereka datangi.

"Klinik Mutiara deket lampu merah sebelum masuk jalan ke Virada, Hir. Buruan ke sini, ini Kiran ngga sadar-sa—"

"Teleponnya sudah mati." Idzan menginterupsi ucapan sang istri kala mendengar nada terputus dari ponselnya. Tersenyum lega, pria itu melanjutkan ucapan. "Bentar lagi Zahir pasti sampai."

*

Zahir berlari seperti orang gila menuju area parkir, mencari motor milik Manto yang ia pinjam karena tak mau terjebak macet di jam makan siang jika dirinya menggunakan mobil.

Bahkan tak membalas sapaan dan panggilan teman yang melihat kepanikannya, Zahir segera memutar gas ketika sudah duduk di motor matic Manto.

Lambat laun, kemarahannya pada Kirania luntur. Kesungguhan wanita itu untuk memperbaiki rumah tangga mereka dengan sering mengajak sarapan pun makan malam bersama akhirnya membuat Zahir berpikir ulang jika tak ada solusi yang ditemukan jika ia meneruskan kecurigaan.

Namun, mencoba keluar dari zona hubungan sebelumnya yang memberi jarak antara dirinya dan Kirania membuat Zahir bingung untuk membuat perubahan secara telak.

Bahkan dia seolah membuat jarak dengan sang istri lantaran terlalu ragu harus berbuat apa. Kirania yang mencoba untuk

memperbaiki hubungan mereka pun lebih banyak diam kala duduk bersamanya.

Tak ada perubahan dari yang sebelumnya?

Ya.

Tapi ... Ini tetap lebih baik dari sebelumnya.

Uh ... Tapi tetap saja, ia tak seharusnya masih diam meski memang biasanya begitu, kan?

Pagi tadi dan pagi-pagi sebelumnya ia dapati wajah sang istri yang selalu tampak kuyu. Seharusnya jika dia peduli, maka dirinya bertanya. Tapi bodoh, Zahir hanya diam dengan tanda tanya di kepala.

Apakah wanita itu terlalu lelah bekerja atau terlalu lelah menghadapinya hingga tampak tak secerah biasanya. Dulu ketika mereka tak terbiasa duduk berdua, berbagi oksigen di dalam ruangan yang sama, Kirania tampak ceria.

Kini ... Ah ... Apakah mengubah prinsip pernikahan adalah beban berat bagi Kirania? Atau memang cekcok tak biasa dengannya membuat wanita itu susah?

Tampaknya pilihan kedua lebih tepat, karena nyatanya Zahir pun merasa lelah.

Tiba di halaman parkir klinik yang ia tahu persis lokasinya karena selalu dilewati jika ada kesempatan mengantar sang istri bekerja, Zahir kembali berlari sambil menghubungi Idzan di mana ruangan sang istri.

Menuju tempat yang Idzan beritahu, Zahir bertemu dengan atasannya itu yang sudah menunggu dengan senyum lebar. "Heh, bro. Cepet amat," katanya sambil menepuk bahu Idzan.

Heran dengan senyum semringah atasannya, Zahir bertanya dengan napas terengah. "Di mana Kiran?"

"Di dalam sama yang lain. Dia oke, kok. Cuma kecapekan."

"Oh." Zahir bernapas lega.

"Ya udah, lo masuk aja deh. Sekalian gue mau ajak Cenda sama Vita pulang."

Masuk bersama, Zahir disambut senyum semringah dua sahabat sang istri. Senyuman yang membuat ia sedikit bertanya-

tanya. Penyakit apa kiranya yang diderita sang istri hingga malah disambut senang oleh dua sahabat wanita itu.

"Cieee calon papa datangnya cepet amat." Cenda membuka suara, membuat kening Zahir mengernyit kian tak mengerti.

"Pakai kekuatan super dia ke sini," sambung Lovita yang lantas mengggandeng Cendana dan ia tatap Kirania yang masih berbaring dengan selang infus yang terpasang. "Kita balik ke cafe, ya? Lo ngga usah kerja dulu," ucapnya pada Kirania yang tersenyum lemah, meski binar malu dan bahagia tak bisa disembunyikan dari raut ayu wanita itu.

"Kita cabut dulu, calon papa. Nanti malam kami ke sini kalau sempet." Lovita menepuk bahu Zahir sebelum kemudian keluar bersama Cendana dan Idzan yang menyusul setelah pamit.

Setelah mereka pergi, mengerjap penuh tanda tanya, Zahir mendekati sang istri dan duduk di sisi ranjang yang menampung tubuh kurus Kirania.

Pria itu masih diam, mengulang ucapan dua sahabat Kirania tentang *calon papa.*

Siapa?

Dia kah?

Menatap Kiran yang hanya diam dengan pandangan penuh makna ke arahnya, Zahir lantas tersenyum tipis. "Kamu diet?" Pria itu langsung berdeham.

Bukan itu yang ingin ia tanyakan, tapi mengapa malah itu yang keluar dari bibirnya?

Zahir menipiskan bibirnya dengan suara mendesis samar.

Menangkap sikap serba salah sang suami, Kirania yang gagal paham bagaimana ejekan *calon papa* dari Cenda dan Lovita membuat Zahir berpikir jika Kirania malah sakit karena diet, menahan dengkusan kesal.

Apakah lemak bisa disebut sebagai kata ganti bayi?

"Aku hamil," aku Kiran yang seharusnya tak perlu mengaku dan biarkan Zahir berpikir sendiri. Tapi ... tampaknya Zahir tak akan bisa menebak dengan tepat! "Kamu ngga ngerti maksud omongan Cenda sama Vita?" Bunga-bunga yang bermekaran penuh bahagia karena mendapatkan kabar tak ia duga, Kirania

malah kesal oleh pertanyaan Zahir, terlebih respon pria itu yang kemudian hanya berucap *oh.*

Kirania segera menahan kekecewaannya. Tak kah Zahir bahagia akan kehadiran calon bayi mereka? Apakah karena ini, selama ini Zahir tak pernah membicarakan perihal anak di dalam rumah tangga mereka, meski orangtua telah menyinggung berulang kali.

"Aku pikir kamu KB." Sepersekian detik diam, praduga Zahir kian membuat Kirania meradang.

Menggigit bibir bawahnya kuat, berharap itu dapat menghalau buliran air mata yang sudah berkumpul, menunggu Kirania berkedip dan jatuh membasahi pipi. Kirania menjawab lirih, mencoba untuk tetap sabar meski ia ingin memaki Zahir yang tak bisakah menunjukkan sedikit saja senyum atas berita kehamilannya?

"Kamu berharap aku KB? Kenapa ngga bilang? Kalau bilang dari awal, ini ngga akan terjadi. Kalau udah begini, mau gimana?"

Menautkan alis mendengar jawaban sang istri, Zahir menggeleng lambat. "Apa aku bilang seharusnya kamu KB? Aku cuma berpikir kamu KB."

Saling tatap dan membisu, Kirania yang pertama kali membuang wajah ke samping, tak kuasa menerima sorot dalam sang suami yang mungkin kecewa akan kabar kehamilannya.

Oh ... Bagus.

Ini melengkapi penderitaannya menjalani rumah tangga bersama Zahir yang ego—

Kiran menelan salivanya kala ia merasakan usapan lembut di perut. Kepakan sayap kupu-kupu terasa memenuhi rongga hatinya, mencipta hangat yang menyusup ke setiap sendi hanya karena menyadari Zahir melakukan sesuatu yang tak ia duga.

"Kemaren-kemaren KB?" Zahir menarik napasnya dalam. "Aku pikir kamu mau menunda dulu, makanya aku ngga peduli sama pertanyaan orang-orang."

Mengerjap tak percaya pada alasan mengapa selama ini sang suami diam tiap ditanya perihal momongan, Kirania menatap pria itu lagi. "Kenapa?"

Zahir tak mengalihkan pandangan dari perut istrinya. Hey ... ada bayi mereka yang akan tumbuh di sini. "Yang hamil kamu, yang melahirkan kamu. Jadi aku tunggu kamu siapnya kapan."

Pengakuan yang tak tahu mengapa membuat wajah Kirania bersemu merah. "Jadi ngga masalah aku hamil?" Detak jantungnya bergemuruh kencang, bersama luapan bahagia yang membuncah di balik dada.

Zahir menggeleng sebelum ia tatap istrinya dengan senyuman. "Sekarang sudah siap?"

"Aku ngga pernah KB."

"Oh?" Zahir tampak berpikir, sebelum menunduk, mendekatkan bibir ke telinga Kiran. "Berarti tembakannya ngga pas," bisiknya lantas mengecup rahang sang istri yang menahan napas seketika.

Wajah wanita itu memerah dengan senyum merekah, menerima rasa menggelitik yang terasa begitu indah hanya karena ucapan sang suami. "Apa sih," ucapnya mendorong Zahir malu-malu, namun kala ia dapati wajah Zahir yang juga memerah bak saga seperti dirinya, senyum lucu Kirania tercipta.

Zahir berdeham, menyugar rambutnya ke belakang, dan segera berdiri, memalingkan wajah dari Kirania.

Oh ... Candaan apa yang barusan ia buat pada Kirania?

Dibandingkan berucap kata-kata manis, selama ini Zahir lebih memiling langsung melakukan yang ia mau. Bercinta tanpa merayu, mencium ... Tak pernah jika tak sedang bernafsu.

Jadi sekarang ketika ia melakukan hal di luar kebiasaan ... Rasanya aneh sekali.

Mengembuskan udara dari bibir dengan satu helaan keras, Zahir berdiri. "Aku pikir kamu kenapa-napa karena aku," ucap pria itu yang berjalan ke arah nakas sambil melirik ranjang kosong di samping istrinya. Ia mencoba membuang perasaan malu yang mendera saat ini. "Kamu disuruh nginap?" tanyanya kemudian sambil menggaruk pelipis yang tak gatal.

Ingin menertawakan sikap salah tingkah sang suami, namun Kirania menahannya hanya agar tak membuat pria itu kian kehilangan muka. Tapi ... Kirania suka. Semburat merah di pipi pria itu seolah kian memancarkan pesona Zahir yang baru Kirania perhatikan tak mencukur rambut di sekitar rahang. Biasanya wajah pria itu bersih dari kumis, janggut juga rambut-rambut di sekitar rahang. Tapi tak masalah. Itu tak mengurangi ketampanan suaminya. Malah jika dilihat-lihat, Zahir jadi kian gagah. "Heem. Nginap. Katanya harus istirahat dulu." Jeda, wanita itu menghela napas. Ingin menjawab, jika ia pingsan juga karena Zahir yang membuatnya tak dapat makan enak, dan tidur nyenyak. Tapi ... Ucapan itu hanya sampai di ujung lidah saja.

Rasanya ... Masih terlalu jauh kedekatannya dengan Zahir untuk saling mengucap kalimat bernada manja dan merajuk.

Meski ia ingin.

Uh ... Selama ini bahkan ia tak peduli.

"Sudah makan? Aku belikan?" Setelah menguasai diri, Zahir kembali duduk di ranjang sang istri yang menggeleng.

"Tapi katanya nanti dapat makanan dari sini."

"Tapi kamu lapar, ngga?"

"Ya lapar."

"Ya udah, kenapa harus nunggu? Nanti kalau dapat makan dari sini kamu makan lagi."

Kirania menahan decih di ujung lidah. "Memangnya aku kamu," cicitnya kemudian yang tak ditangkap jelas oleh pendengaran Zahir.

"Apa?" Lantas pria itu bertanya dan Kirania meringis sambil menggeleng.

Bagaimana? Bercanda dengan Zahir pun rasanya ia sungkan.

Ugh ... malah sekarang kembali diam-diaman, keheningan merajai atmosfer di sekitar mereka.

Zahir mengusap tengkuk berusaha mengusir perasaan gugup, sebelum kemudian bangkit berdiri. "Aku cari makan sekarang. Mau apa?" Sepertinya dia memang harus menghindari Kirania

sebentar untuk membuang perasaan canggung yang tengah menggulung mereka berdua.

Kirania mengedikan bahu. "Jangan yang pedes."

"Okey." Langsung berbalik begitu saja, Zahir pergi bahkan tanpa mengecup kening atau setidaknya rahang Kirania seperti tadi.

"Ssh." Kirania mendesis bodoh.

Tadi juga Zahir pasti melakukannya tanpa sadar.

Cium.

Kirania jadi mengingat-ingat berapa kali Zahir mencium dirinya selama mereka menikah.

Rasanya tak banyak. Tentu. Jika dibandingkan Lovita dan Cendana yang menikah setelah dirinya saja, dia pasti kalah

Menikah atau hanya tinggal bersama?

Batinnya mulai bertanya-tanya sambil membenarkan ucapan Lovita.

Tampaknya ia dan Zahir memang hanya pasangan yang terjebak dalam satu pernikahan dan terpaksa berbagi tempat tinggal.

Tragis.

Part
Tiga Belas



Berita bahagia yang tak bisa ditunda. Zahir maupun Kirania segera menghubungi orangtua mereka masing-masing yang sudah sangat menanti seorang cucu dari pasangan Kirania dan Zahir.

Bahkan meski langit menangis dan teriakan gunturnya memekakkan telinga, orangtua Zahir yang juga tinggal di Jakarta memaksa untuk datang ke rumah sakit, menjenguk menantunya.

Lantas di ruang rawat kelas dua yang kebetulan hanya dihuni oleh Kiran saja telah ramai dengan suara orangtua yang tak sabar untuk menggelar doa. Sebagai anak, hanya bisa menatap kebahagiaan orangtua yang telah merencanakan banyak hal. Zahir dan Kirania saling tatap dan cengiran lebar mereka tercipta.

Bayi belum lahir saja sudah seheboh ini. Bagaimana jika sudah lahir nanti? Padahal anak Kirania dan Zahir ini bukan cucu pertama di keluarga mereka masing-masing.

"Sudah jam sembilan. Mama sama papa pulang aja." Lalu Zahir melirik Fio sepupunya yang kebetulan menginap di rumah keluarga Zahir, yang tadi mengantarkan orangtuanya ke sini. "Fio, antar mama papa."

Menurunkan ponselnya, Fio yang sedari tadi sibuk sendiri segera turun dari ranjang kosong. "Okey." Lalu ia hampiri Kiran yang terbaring. "Gue pulang dulu. Ponakan dijaga baik-baik, ya?" Mengusap perut Kiran, Fio lantas bergerak duluan. "Ayo om, tante. Fio dah ngantuk ini."

Mengecup menantunya lebih dulu, Mona kemudian berpamitan pergi bersama sang suami yang segera menyelesaikan wejangannya pada Zahir.

Kembali senyap, Zahir dan Kiran berpandangan kembali dan kini senyum geli terpatri. "Mereka kayak belum pernah punya cucu aja," mulai Zahir yang duduk di sisi ranjang sang istri, lantas diam, kehilangan bahan obrolan.

Sepersekian detik waktu terbuang dengan saling bungkam. Hingga akhirnya Kirania menyerah, dan berpamitan untuk terlelap lebih dulu.

Bagus. Karena ini lah yang Zahir nanti. "Aku tidur di sana." Zahir menunjuk ranjang kosong, kala sang istri bertanya di mana Zahir akan tidur. "Semoga ngga ada pasien malam ini." Karena ia lupa meminta sang ibu membawakan kasur tipis untuk bisa tidur menemani Kiran yang mengaku takut sendirian di ruang inap, terlebih ketika malam.

Mencoba untuk terpejam, melawan keheningan yang terasa canggung dilalui. Meski selama tiga tahun bergelut dengan keterdiaman, namun tak terasa seperti ini.

Saling tak peduli, mengurangi rasa dalam rumah tangga mereka. Hambar. Dan ketika perhatian mulai terbit, rasanya segala hal yang dilakukan, selalu terselip salah tingkah. Tak terbiasa, meski Zahir maupun Kiran, menikmati tiap momen perubahan sikap yang mereka ciptakan.

Ini ... Menciptakan gelenyar geli yang berbaur bersama hangat.

"Arun."

Tak menunggu lama untuk membuka mata, Zahir segera menoleh ke arah isterinya yang entah sejak kapan sudah tidur menyamping ke arahnya.

Jarak di antara mereka membuat Zahir begitu gemas, lantaran menghalangi dirinya untuk memeluk sang istri.

"Kenapa?"

"Akira mau cerai? Tadi mama cerita."

Ikut memiringkan tubuh berhadapan dengan Kiran. Arun mengangguk. "Sepertinya sudah ngga ada pilihan."

"Apa perjanjian nikah itu benar?"

Zahir mengangguk samar. "Aku senang orangtuaku tidak pernah ikut campur dalam rumah tangga anaknya."

"Ya." Kiran bergumam setuju. "Perjanjian seperti itu—"

"Membuat seorang pria seolah tidak dipercaya untuk bisa menjadi suami yang baik."

Kirania tersenyum.

Pernikahan yang diawali dengan perjodohan, selalu membutuhkan waktu lebih lama untuk saling beradaptasi dan terbuka. Bagaimana bisa, orangtua langsung memutuskan sebuah perjanjian perceraian, jika keduanya saja belum mencoba menjalani bagaimana pernikahan itu sendiri.

"Tapi Akira juga salah. Kenapa harus mengajak pisah rumah?"

"Jika melihat siapa yang salah, semuanya salah. Jangan menilai dari satu sisi, hanya karena kamu wanita yang ingin membela sesamanya." Zahir menyahut cepat ucapan sang istri. "Kamu yang acuh tak acuh dalam rumah tangga kita, apa mengharap sebuah pembelaan agar kesalahan kamu jadi terlihat benar?"

Lantas mencebik, Kiran mengambil bantal di kepala untuk menutupi setengah wajahnya yang pucat lantaran malu. Yang dibahas orang lain, yang kena malah dia. "Kenapa jadi bahas aku?"

Karena Zahir lebih tertarik untuk membicarakan perihal rumah tangganya dengan wanita yang kehilangan pancaran cerah di wajah, akibat mual sedari sore, meski terkadang ia kehabisan ide untuk membicarakan hal yang bisa membawa hubungannya dan Kiran menuju ke arah lebih baik.

"Untuk sementara jangan kerja dulu, ya?"

Menyandarkan bahu di sisi bantal, tampak memikirkan pinta sang suami, Kirania lantas mengangguk meski merasa keberatan. "Tapi aku sendirian, pasti sepi banget."

Sebelah alis Zahir terangkat kala menemukan nada merayu di ucapan Kirania. "Kamu tetap mau bekerja dengan kondisi seperti ini?"

Terdiam. Untuk yang pertama kali, Kiran takut menyangkal perintah sang suami yang kemudian ia dengar mendesah susah.

"Aku ngga mau jadi suami pemaksa. Aku memberi saran untuk kebaikan kamu. Kalau kamu keberatan dan tetap mau bekerja, pastikan itu tidak membebani kamu dan mempengaruhi kehamilan kamu."

Senyum lebar Kirania tercetak, tanpa ia sadari ekspresi kecewa di wajah suami yang lagi-lagi tak bisa menguatkan kalimat perintahnya pada Kirania yang selalu berhasil melakukan apapun ingin wanita itu.

"Di Virada ngga capek, kok. Malah kalau di rumah aku bosan."

Ya ... Itu ada benarnya juga.

"Bekerjalah setelah sehat. Sekarang tidur."

"Aku udah merasa lebih baik." Kirania kembali meletakkan bantal di bawah kepala. "Selamat tidur, Arun."

"Selamat tidur, Kiran."

*

Pukul sembilan pagi, tak lama setelah dokter mengatakan jika Kiran bisa pulang selepas Dzuhur, Zahir berpamitan sebentar untuk pergi ke kantor untuk menyerahkan berkas yang tertinggal di mobil yang ditinggalkan oleh Manto setelah kemarin bersama beberapa teman kerjanya datang sekaligus untuk menukar kembali kendaraan mereka.

Pria itu berjanji akan kembali sebelum tengah hari, meski Kiran mengatakan jika ia bisa pulang bersama Cendana yang akan menjemputnya nanti.

Zahir tak bisa meletakkan tanggungjawabnya atas sang istri pada orang lain, hingga ia melarang keras sang istri untuk tak pulang tanpa dirinya.

Kali ini Kirania tak bisa menyanggah lantaran Zahir tampak begitu serius memberi peringatan padanya.

Menunggu sendirian di kamar inap dengan ponsel Zahir yang ditinggal untuk menemani ia yang ponselnya tertinggal di Virada kemarin. Kirania yang mulai jenuh, menutup akun Instagram miliknya dan dituntut rasa penasaran, wanita itu membuka akun

Instagram sang suami dan melihat aktivitas pria itu yang terlihat monoton. Zahir lebih banyak membagikan hal-hal tentang bola, dan sketsa gambar.

Berhenti melihat postingan Zahir yang juga muncul di beranda Instagram miliknya dan jarang sekali ia memberikan tanda hati maupun komentar, ibu jari Kiran bergulir menuju logo bergambar pesawat kertas, dan untuk sepersekian detik ia menahan untuk tak menekan logo tersebut, meski kemudian ia kalah oleh rasa penasaran.

Terlebih keterangan dalam lingkaran merah di sana yang menyentuh angka tiga puluh, kian membuat Kiran bertanya-tanya mengapa Zahir tak membukanya.

Ah ya ampun.

Ia sudah membuka laman DM Instagram, baru kemudian mendesah merasa bodoh.

Mengapa ia harus curiga begini? Ah ... tapi sudah terlanjur terbuka, jadi ia malah kian menyelidiki.

Wah ... Banyak akun wanita yang mengirim pesan pada sang suami dan beberapa tak pria itu baca.

Membuka salah satu pesan yang menampilkan gambar seorang wanita. Pesan yang telah terbaca juga telah sang suami balas namun rata-rata hanya pria itu balas dengan satu atau dua kata saja.

Apakah suaminya tak tergoda oleh wanita cantik ini?

Samantha09 : sesekali ketemuan. Aku jarang loh pulang ke Jakarta.

ZahirA_1 : aku sibuk.

Samantha09 : jadi kapan bisa ketemuannya?

ZahirA_1 : kapanpun.

Samantha09 : katanya sibuk. Gimana sih?

ZahirA_1 : aku ada waktu di rumah.

Samantha09 : ada istri kamu yaaaa. Ga seru!

ZahirA_1 : ya sudah.

Samantha09 : kamu sombong setelah menikah. Malesin lah.

Sudah.

Tak ada balasan lagi dari Zahir.

Ah ... Suaminya apa memang sedingin itu?

Tapi ... Sial! Mengapa Kiran suka pada tiap balasan sang suami pada wanita yang jelas ingin menggoda pria itu.

Bersama senyum senangnya, Kirania berselancar kembali ke pesan yang lainnya, dan semua pesan dari wanita-wanita penggoda selalu Zahir tanggapi dengan dingin.

Zahir yang belum Kirania pahami bagaimana sikapnya. Pria itu tampaknya memiliki banyak penggemar yang rata-rata adalah wanita.

Apakah sang suami setampan itu?

Jika dibandingkan suami kedua sahabatnya, jelas saja Zahir kalah tampan. Tapi untuk pesona ... Cendana bahkan mengakui jika Zahir adalah pria dengan kharisma yang kuat.

Kirania menggiti kuku jemarinya sambil mengingat sentuhan sang suami yang selalu liar pada tubuhnya.

Uh ... Sialan! Zahir memang memiliki kharisma kuat seorang pria.

Kirania jadi merindukan pria itu.

"Kirania di sini?"

Tersentak pada pintu yang terbuka begitu saja, Kirania berpaling ke arah sosok yang tak ia sangka datang menjenguknya.

Pria dengan kaos biru terang dan celana pendek berwarna gelap itu memberi senyum dengan pancaran kerinduan. Tapi, Kirania terlalu terkejut untuk menyambut sang tamu dengan senyuman.

"Pet ... Petra?"

Langsung duduk, Kirania terlihat gelisah menyambut teman pria yang langsung masuk begitu saja dan dengan santai meletakkan ponsel milik Kiran ke samping wanita itu.

"Ini dari Lovita. Tadi gue telepon, dan dia yang angkat. Gue kaget lo di sini." Tersenyum, Petra memperhatikan sosok Kirania dari atas kepala hingga kaki.

Kirania lebih kurus dari terakhir kali ia melihat wanita ini.

"Jadi kabar itu benar? Lo hamil?"

Kirania mengangguk kaku sambil melirik ke arah jam di layar ponsel sang suami tanpa tertarik sama sekali mengambil ponselnya yang sudah begitu dirindukan.

"Kenapa ngga ngasih tau?" Pria iu berdecak. "Udahlah. Selamat dari gue yang bakal nimang ponakan bentar lagi." Petra membentangkan tangan, siap memeluk Kirania yang segera mundur dengan tangan menahan dada Petra yang sontak urung memberikan pelukan selamat pada sahabatnya.

Petra mengernyit keheranan. "Kenapa?"

Kirania menggeleng. "Arun sebentar lagi datang. Dia sedikit sensitif akhir-akhir ini. Lo pulang dulu, ya?" Bersama rasa tak enak hati, Kirania mengusir Petra secara halus, meski raut tak setuju pria itu lantas tercetak samar.

"Kenapa? Suami lo kayaknya ngga suka banget sama gue. Apa ini alasan kenapa lo abaikan panggilan gue?"

"Ngga gitu. Dia cuma sedikit cemburu."

"Pfft!" Petra tertawa tak percaya. "Lo bilang dia terbuka. Bukan tipe yang mengekang."

Memang tidak. Tapi untuk Petra berbeda. Terlihat sekali jika Zahir tak suka pada sahabatnya yang satu ini tanpa alasan yang jelas.

"Setiap orang bisa berubah, kan? Lo bisa balik? Pliis. Ayolah, demi rumah tangga gue." Kirania menangkupkan tangan di depan wajah, Memohon agar Petra mengerti kondisinya saat ini.

Berdecak tak percaya, Petra akhirnya menyerah juga. "Okelah. Demi kebaikan rumah tangga temen gue. Tapi sekali lagi selamat untuk—"

"Maaf." Kirania tersenyum penuh rasa bersalah. Mengetahui ia berbaring di rumah sakit, Petra pasti khawatir sekali hingga langsung menjenguknya. Namun tanpa antusias ia malah mengusir Petra yang tak layak untuk ia hindari.

"Ngga masalah." Pria dengan rambut yang mulai tumbuh itu mengedikan bahu. "Demi Kirania," ucapnya lantas berbalik dan pergi.

Uh ... Kirania tersiksa dengan rasa tak enak hatinya sendiri.

Sahabat atau suami, jelas ia memilih suami. Tapi telah menjalin hubungan pertemanan lebih lama dibandingkan usia pernikahannya dengan Zahir, masih ada rasa tak terima yang harus Kiran tahan, lantaran rasa cemburu sang suami pada Petra yang selain seperti sahabat yang mengerti, pria itu sudah seperti kakak sendiri.

Zahir ... haruskah mereka mengubah hubungan suami-istri ini menjadi ikatan yang saling mengekang?

Part Empat Belas



Waktu bergerak lambat bak siput yang tersesat. Empat hari terkungkung di kamarnya, seolah telah sewindu Kirania menanti izin dari sang suami agar dapat bekerja kembali.

Ini membosankan.

Membosankan dalam artian sebenarnya.

Hanya makan tidur, mengulang pola yang sama selama empat hari membuat Kirania seolah hidup di dalam bui. Tak ada jeruji yang menghalangi dirinya keluar, memang. Namun ada sang ibu yang siap menjadi informan untuk Zahir yang akan segera menghubunginya jika berbuat hal yang tak diperbolehkan pria itu.

Seperti turun untuk membeli minuman dingin, memasak karena masakan sang ibu sungguh jauh dari kata layak makan, mencuci baju yang biasanya mereka serahkan pada pihak binatu, dan membersihkan rumah yang sudah dibersihkan oleh Zahir dan sang ibu.

Sebenarnya Kirania bukan penyandang disabilitas, kan? Dia hanya sedang hamil!

"Aku hamil, ma. Masih ada kaki dan tangan untuk kerja ini itu." Gaungan protes untuk ke sekian kali dilemparkan pada Heni yang hanya tersenyum-senyum senang.

Akhirnya setelah sekian purnama menanti, baru kali ini ia lihat sang putri dapat menurut dengan titah sang menantu.

Biasanya ada saja alasan Kirania untuk menyanggah perintah Zahir yang selalu tak bisa membantah ingin sang istri.

"Kata dokter kamu harus istirahat di ranjang ... apa sih itu namanya? Bedrest, ya? Minimal selama satu minggu!" Sambil mengupas apel, Heni lantas melirik tajam sang putri. "Kamu jangan ngeyel, ya! Kalau ada apa-apa sama cucu mama, kamu yang mama potong-potong," ancam wanita paruh baya itu sambil memotong apel dengan raut serius, seolah yang tengah ia mutilasi adalah sikap keras kepala sang putri.

Mendengkus jengah, Kirania menurunkan kaki dari ranjang, menolak apel yang sang ibu sodorkan, wanita itu berdiri dan baru membuat satu langkah, Heni kembali bersuara.

"Mau kemana?!"

Kirania menatap ibunya kesal. "Pipis juga ngga boleh?!" jawabnya sambil menghentak kaki dengan kesal namun tindakannya itu kembali mendapat teguran dari sang ibu yang jelas sudah mendapatkan cucu dari anak yang lain, namun masih saja kurang hingga terus menuntut dari Kiran.

"Kamu mau nyakitin cucu mama, ya? Jangan loncat-loncat gitu!"

"Lon—" Kirania memotong ucapannya sendiri sambil terpejam erat. Sungguh ucapan sang ibu begitu berlebihan. "Aku ngga loncat. Ahh!" Ia kibaskan tangan. "Serahlah." Lantas bergerak ke kamar mandi, menunaikan hajatnya sambil melamun sebentar dan saat keluar yang ia dapati adalah sang suami tengah melepas kemeja. "Kamu udah pulang?" Bersama napas leganya, Kirania bertanya.

Daripada dijaga oleh sang ibu, jauh lebih baik Zahir yang ada di sini menemaninya. Karena meski kini terasa sulit, Zahir akan menuruti pinta Kirania yang bisa dipenuhi.

Asalkan bukan bekerja, atau keluar berjalan-jalan lebih dahulu.

Kirania memang harus beristirahat total karena sempat mengalami pendarahan ringan sehari setelah keluar dari rumah sakit. Ia dirawat kembali selama tiga hari, dan kini ia sudah berada di apartemennya lagi, namun Zahir yang tak bisa terus

meminta libur akhirnya meminta ibu mertua yang dengan senang hati menjaga Kirania.

"Kata mama kamu loncat-loncat?"

Kirania langsung memutar bola matanya dengan raut malas kala mendengar tanya sang suami. "Kamu percaya?"

Tersenyum, Zahir memberi gelengan pelan.

Terkadang ibu mertuanya itu memang suka berlebihan.

Duduk di sisi ranjang, Zahir menepuk ruang kosong di sampingnya, isyarat agar sang istri duduk di sana.

Segera mendekat, Kirania duduk di sebelah Zahir yang diam dengan pandangan lurus ke depan. "Bosan banget, ya?"

Tak segera menjawab tanya sang suami, Kirania mengusap permukaan perut yang memang sedikit buncit meski ia tak hamil. Namun kali ini buncitnya terasa berbeda. Ada calon bayinya yang sedang tumbuh di sana. "Karena ngga biasa aja diam tanpa kerjaan gini."

Zahir menganggguk mengerti. "Mau ikut aku kerja, ngga? Biar aku bisa mantau."

Uh ... sekhawatir apa memangnya Zahir saat ini hingga ingin membawa Kirania ke tempat kerja pria itu?

"Aku sehat, Arun."

"Kamu sehat. Tapi bagaimana dengan bayinya?" Menatap sang istri, Zahir memberi senyuman tipis yang menorehkan segurat putus asa lantaran tak bisa menangani keras kepala sang istri dengan mudah.

"Di café aku ngga kerja. Cuma duduk. Janji!" Kirania mengacungkan jari tengah dan telunjuknya membentuk huruf V. "Kalau ikut kamu juga aku Cuma diem, ngga ada temen. Di café ada Vita, ada Cenda. Banyak temen. Terus kalau ngantuk bisa tidur. Di sana ada kamar."

Mendesah susah, meski sebagian hati membenarkan ucapan sang istri, Zahir bertanya. "Apa kamu bisa dipercaya?"

"Aku janji." Menyengir lebar, Kirania berusaha membujuk Zahir dari kerjapan lugu yang akhir-akhir ini sering muncul untuk merayu sang suami.

Ah ... kembali kalah.

Akhirnya Zahir mengangguk menyetujui. "Mama besok mau pulang katanya."

"Oh ya?" Terlalu antusias jawaban Kirania, membuat Zahir berdecak sambil menggeleng pelan.

Seorang anak khususnya perempuan yang tak terlalu suka dikunjungi oleh orangtua rasanya baru Kiran saja.

"Ya udah. Kata mama kamu ngga tidur seharian. Kamu istirahat." Zahir berdiri dengan tatapan yang tak lepas dari sang istri.

Wanita yang berhasil memporakporandakan hatinya hingga ia lepas kendali. Wanita yang selalu berhasil mengalahkan pendapatnya, juga menandingi keras kepalanya.

"Makasih, Arun." Tersenyum tulus dengan jemari mengepal erat, menahan diri untuk tak menyentuh tangan sang suami, Kirania lantas berbaring.

Sebenarnya ia ingin ditemani, tapi ... manja sekali rasanya.

"Kerjanya nanti aku antar jemput. Aku keluar dulu ya? Mau makan," ucap Zahir yang segera berbalik meski ia ingin mengecup kening sang istri sebagai obat rindu setelah seharian terus memikirkan sang istri.

*

Semua berjalan baik kali ini. Satu bulan berlalu tanpa perdebatan, meski tak banyak kemajuan dalam hubungan mereka. Tapi ini jelas lebih baik dari sebelumnya.

Setidaknya kini waktu untuk dihabiskan berdua jauh lebih banyak karena pulang dan pergi Kirania ke tempat kerjanya selalu bersama sang suami. Hal itu jadi berpengaruh pada waktu sarapan dan makan malam yang turut dilalui bersama.

Untuk komunikasi, mereka belum melangkah lebih jauh. Hanya bertanya tentang bagaimana kondisi kehamilan Kirania, lalu bertanya bagaimana rasa makanan yang Kirania hidangkan, lantas diam.

Berharap apa dari pasangan yang tiga tahun menikah memilih untuk tak merajut kedekatan yang pada akhirnya memberi titik jemu. Mereka sedikit lebih sering bersama saja sudah merupakan satu kemajuan, jadi jangan berharap banyak!

Meski Zahir ingin.

Tapi pria itu tak tahu bagaimana mengungkapkan.

Seperti ingin bermesraan, namun tiap kali menemukan suasana makan malam romantis meski hanya di meja makan apartemen mereka, Kirania berhasil mengacaukan dengan segera mengemasi piring kotor.

Atau tiba-tiba menanyakan apakah tadi Cenda datang menemui Idzan di kantor?

Oh ... atau membicarakan *Cleaning Service* yang datang terlambat sore tadi, atau ... entahlah.

Banyak sekali alasan Kirania untuk menghancurkan kedekatan mereka. Membuat Zahir lagi dan lagi pesimis pada hubungan mereka, meski nyatanya pria itu tak pernah tahu jika Kirania mengalami tremor saat Zahir akan menciumnya setelah menyuapkan secuil steik.

Kirania gugup, saat Zahir menyentuh lututnya yang tak tertutup.

Kirania tak kuasa menahan degup jantung, saat Zahir mulai menatapnya dalam dan memberikan senyuman mematikan.

Semua kedekatan yang tiba-tiba, Kirania tak siap menerimanya seakan itu bisa membuatnya mati seketika.

Uh ... Zahir tak pernah tahu jika Kirania benar-benar merasa malu.

"Sudah tidur?"

Saling membelakangi di atas ranjang setelah tadi di meja makan Zahir urung melumat bibir menggemaskan sang istri karena Kirania langsung mengingatkannya untuk mengambil pakaian mereka dari Binatu yang biasanya akan mengantarkan ketika ditelepon, Zahir membuka suara kala tak kuasa menahan jengah pada keterdiaman mereka.

"Kenapa?" Kirania yang masih merasa bersalah lantaran terkesan menolak sang suami tadi menjawab dengan sangat pelan.

Zahir tadi tak menyelesaikan makan malamnya setelah Kirania menghancurkan suasana mesra yang setelah sekian jam baru tercipta. Bahkan tak mengucapkan sepatah kata pun saat

berdiri, Zahir langsung pergi ke kamar dan beberapa saat kemudian Kirania menyusul, wanita itu mendapati sang suami sudah berbaring di ujung ranjang.

"Besok aku ada kerja di luar kota."

Deg!

Merasa menerima remasan kuat dari tangan raksasa tak kasat mata, Kirania memutar tubuh menghadap sang suami yang baru memutar tubuh setelah merasakan pergerakan darinya.

"Kenapa dadakan bilangnya?"

"Karena memang dadakan rencana perginya. Aku rencananya mau bilang tadi, tapi lupa." Raut datar sang suami yang masih memancarkan perasaan kesal seakan menyayat hati Kiran yang tak terima pada kabar yang baru Zahir sampaikan.

"Ngga bisa diganti sama orang?"

"Selama ini aku terus nolak, Kiran. Ngga enak kalau nolak lagi." Semenjak menikah, Zahir terus menolak pekerjaan di luar kota. Namun saat ini ia sedang sangat kesal dengan sang istri, jadi tanpa ada permintaan dari Idzan atasannya, Zahir menawarkan diri untuk ikut melakukan pekerjaan di luar kota.

Mengerjap, mencoba menghalau air mata yang tiba-tiba menyeruak di kelopak mata, Kirania membuka mulut, namun kembali terkatup ketika kata hanya berhenti di tenggorokan saja.

"Ngga lama, kok. Cuma dua minggu. Tadi aku udah bilang sama Anggun untuk nemenin kamu di sini."

Menganggu dengan senyuman dipaksakan, Kirania menjawab begitu singkat. "Ya." Kemudian kembali berbalik membelakangi sang suami yang seketika merasa telah mengambil keputusan yang salah. Tapi ... Zahir butuh waktu dan jarak untuk memahami Kirania yang terus menolaknya.

Turut berbalik, kembali menampilkan pemandangan punggung bertemu punggung, Zahir mencoba untuk terlelap di saat sang istri mencoba tertidur di tengah tangis yang mengalir tanpa suara.

Entah pukul berapa akhirnya Kirania dapat benar-benar terlelap. Yang jelas, ketika ia terbangun, tak ia dapati sang suami di sampingnya selain segelas susu di atas meja dan secarik kertas

yang bertuliskan, *Aku pergi sebelum subuh. Nanti Anggun datang malam. Kamu berangkat kerja pakai taksi aja.*

Sialan!

Melemparkan kertas di tangannya setelah meremas benda itu menjadi benda bulat tak sempurna, Kirania lantas melipat lutut dan menyembunyikan wajahnya di sana.

Derai air mata kembali mengucur di saat mata yang membengkak akibat tangisnya semalam belum menghilang. Kini dengan isak yang tak ditutupi, Kirania menangis hanya karena kepergian sang suami yang akan kembali dua minggu lagi.

Ini bukan karena kepergian pria itu. Namun rasa kesalnya pada diri sendiri yang terus menolak kedekatan yang sang suami tawarkan tanpa kata, namun sebuah sentuhan yang membuat deru jantung Kirania menggila.

Tangis ini lantaran rasa kecewanya pada diri sendiri yang membuat Zahir pergi tanpa menerima belai lembut darinya.

Uh ... sialan!

Wanita dengan berbagai alasannya.

Mengapa tak mengaku saja jika Kirania takut tak mampu berpisah dengan sang suami setelah selama tiga tahun, terus ia lalui malam bersama pria itu.

Kini secara tiba-tiba Zahir pergi. Memang tak lama, tapi ... perasaan tak sanggup sudah membayangi diri.

Part
Lima Belas



Suara rajuk Cenda lantaran ditinggal ke luar kota oleh sang suami subuh tadi memberi rasa getir di hati Kirania yang bersikap biasa saja seolah tak ada gundah dalam diri setelah sepanjang pagi tadi ia meratapi kesendirian tanpa sang suami.

Rasa pengar yang menghentak kepala ia jadikan alasan untuk datang terlambat hanya agar tak ada yang mendapati sembab di wajah karena kepergian Zahir yang tak mengucap pamit lebih dulu padanya.

Ah ... tapi melihat Cenda yang bertingkah seperti gadis remaja yang bisa mati ditinggal kekasihnya, Kirania jadi merasa seperti manusia tanpa hati. Iya. Cenda yang biasa jauh dari Idzan saja tetap melontarkan keluh kesepian lantaran ditinggal sang suami bekerja di kota nun jauh di sana. Sementara Kirania?

Tentu terlihat biasa saja demi harga diri, seolah tak ada yang kurang dari hidupnya hanya karena ditinggal Zahir ke luar kota. Malah menutupi sisi rapuhnya dengan benteng ketegaran yang tak memiliki pondasi kuat, Kirania menyabarkan sang sahabat agar tak terus uring-uringan hingga membuat Idzan malah kepikiran.

"Seenggaknya dua bulan sekali gue ditinggal pergi. Brbrbr!" Cenda yang mengeluh menggetarkan bibir di ujung kata. "Sedih banget, kan?"

Kirania dan Lovita saling pandang.

Kalimat itu sudah Cenda ulangi berapa kali, ya?

"Mending dia pergi kerja, pulang bawa uang, daripada di rumah nganggur, kamu yang kasih makan." Kirania yang enggan lagi menguatkan sang sahabat memberi balasan menohok yang Cenda balas dengan cibiran.

"Lo sih baru kali ini ditinggal!" Berpangku dagu, Cenda menatap langit-langit ruang kerjanya. "Tumben loh Zahir ikut ambil kerjaan di luar kota. Biasanya dia nolak."

Kirania yang menyemili coklat di saat ia sendiri tak ingin makan, namun tak ingin kegelisahannya tampak hanya karena tak melakukan apapun dan memberikan kesempatan otak untuk mengingat selembar kertas yang Zahir tinggalkan, mengedikan bahu. "Katanya ngga enak kalau nolak lagi." Lalu ia tatap Cenda namun sesaat pandangan berhenti pada sorot dalam Lovita yang tertuju padanya.

Kirania mengabaikan hal itu. Pandangan Lovita yang seolah tahu apa yang ia rasakan saat ini. Ia benci ditebak, terlebih jika tebakan itu benar.

"Tapi kata Idzan dia ngga ditawari setelah nolak terus-terusan. Padahal Idzan ngarep banget dia ikut. Semoga tender kali ini mereka yang menang, ya?"

Mengernyit kala mendengar ucapan Cenda yang sudah beralih topik, Kirania langsung melarikan pandangan menuju ponsel saat benda itu berbunyi.

Itu panggilan dari Petra.

Sahabat prianya yang sudah ia abaikan begitu lama.

"Mungkin dia ngga enak, makanya nawarin diri." Lovita yang menjawab ucapan Cenda yang mengangguk-angguk dengan bibir mengerucut, sedang Kirania yang seakan dibantu oleh Lovita melihat sahabatnya itu untuk memberi senyuman beserta kedikan bahu ringan.

"Mungkin," jawabnya kemudian sambil berdiri dan menjawab panggilan dari Petra yang tak berhenti meraung.

Zahir tak ada.

Siapa yang bisa melarang dirinya bertemu Petra sekarang?

Ah ... tau rasa pria itu! Siapa suruh meninggalkan dirinya seorang diri?

"Setelah sekian purnama kumenanti. Akhirnya baru diangkat telepon gue! Sibuk banget ya calon ibu?"

Berjalan menapaki anak tangga dengan hati-hati, Kirania menjawab ledekan Petra dari seberang sana. "Kan gue bilang, laki gue cemburuan!"

"Emangnya lo selingkuh ama gue sampai dicemburuin?"

"Entahlah!" Kirania pun tak habis pikir.

Duduk di salah satu kursi kosong di rooftop, tepat di samping pagar putih yang dijalari oleh daun artificial. Menikmati deru angin yang menerpa lembut kulit wajahnya, Kirania menarik napas dan mengembuskan perlahan.

Itu adalah hela napas berisi kekosongan.

"Terus sekarang lo nerima telepon gue?"

"Karena dia lagi kerja di luar kota."

"Aduh! Pantas laki lo cemburu! Ngobrol ama gue aja ngumpet-ngumpet. Berasa gue simpanan lo tau ngga Kiranda!"

Kirania lantas mencibir meski Petra tak akan mampu melihatnya. "Lo sih ganggu gue mulu. Nelpon terus, apa sih kepentingan lo? Sebegitunya rindu gue, kah?!"

"Kagak! Gue nunggu traktiran dari lo ye!"

Lagi, wanita itu mencibir disusul senyuman tipis. "Gue ajak makan di rumah lo nolak, di café gue alasannya jauh. Alasan lo aja, botak! Lo juga mau ketemu gue aja ngumpet! Sebegitu malesnya ketemu laki gue?!"

"Ye! Aura laki lo sih, kayak macan jantan!" Lantas tawa Petra terdengar membahana. *"Segitunya cemburu ama gue, ya? Padahal kan lo bukan tipe gue. Ya kali pacaran sama Kiranda Mayit."*

"Lo ntar mati juga diangkat sama itu, Nyet!" Kirania membenahi duduknya yang agak membungkuk. Terasa mengganjal pada area perut yang ia rasakan lebih membuncit dari biasanya. "Lo mau makan nasi padang aja mau banget ditemenin gue sih, Botak! Makan sendiri aja sana, bayaran gue transfer. Serius!"

"Lo pikir gue kagak mampu apa?" Terdengar dengkusan kasar Petra. *"Mau ngobrol aja, lah. Aneh tau ngga, lo tiba-tiba jauhin gue. Salah apa coba gue?"*

"Salahin muka lo kayak pebinor!"

"Ya ampun. Kalau dsuruh milih jadi pebinor, ya gue pilih Cenda, lah. Masa elo, sih? Darabora!"

Sebelah alis Kirania menukik ke atas kala tak mengerti ucapan Petra. Si pria yang lebih suka memangkas habis rambutnya, memamerkan kulit kepala yang berwarna putih pucat. "Ngga ngerti!" ucap wanita itu langsung.

Terdengar kekekehan tertahan Petra sebelum kemudian tawa pria itu meledak. *"Dada Rata-Bokong Rata!"*

Ah ... brengsek!

"Cowok larinya ke sana mulu, ya?! Udahlah males kalau udah body swimming kayak gini! Lo siapin aja tempatnya mau makan ke mana. Besok gue datang! Dah, ya! Gue sibuk!"

Tak menanti jawaban, Kirania mematikan panggilan dari Petra. Baru meletakkan ponsel di atas meja, ponsel kembali berdering dan melihat nama yang tampil di layar ponselnya, jantung Kirania yang tadi terasa berdetak tanpa daya, kini bertalu kencang.

Berdeham, terlihat darah seolah mengaliri wajahnya, Kirania lantas menjawab panggilan dari pria yang biasa ia panggil dengan sebutan *Arun.*

"Assalamualaikum."

Lidah terasa kelu menjawab salam dari seberang sana.

"Kiran?"

Lalu wanita itu mengerjap, menarik diri dari rasa tak percaya. Sang suami menghubunginya di jam makan siang. Hal seperti ini jelas jarang sekali terjadi.

"Ya?! Waalaikum salam. Kenapa?"

"Ngga kenapa-kenapa. Tadi aku telepon berulang kali kok ngga bisa? Telepon siapa?"

Eh?

Kirania lagi-lagi mengerjap.

"Teleponan sama mama." Berbohong tanpa hambatan. "Em ... udah sampai?"

"Udah dari tadi. Berangkat pakai penerbangan pertama."

"Ooh."

Lalu diam, hening tanpa lagi ada tanya atau jawaban,

"Ekhem!" Dehaman Zahir terdengar di seberang sana. Tersirat rasa tak nyaman pada keheningan mereka.

"Em ... aku kerja lagi, ya?"

"Oh...." Dari seberang suara Zahir terdengar lesu. *"Jangan terlalu capek."*

"Ya."

"Oke! Bye! Assalamualaikum."

Diam, Kirania tak menjawab salam perpisahan dari sang suami yang segera mematikan ponsel dan bunyi sambungan terputus berdenging di telinga Kirania yang perlahan menurunkan ponselnya.

Mengapa berbincang dengan Petra begitu mulus tanpa hambatan, namun ketika harus mencipta obrolan dengan suami sendiri, Kirania merasa seprti berada di jalan buntu.

Uh ... Hambar.

Kali ini setelah sekian kali orang mengatakan tentang pernikahannya yang tak memiliki rasa, akhirnya Kirania rasakan sendiri hambarnya.

"Aku harus apa?" Mengurut pangkal hidung, Kirania lantas bersandar, mendongak, membiarkan mata memandang langit biru yang terasa menyilaukan.

"Aku memang salah sejak awal." Lalu desah kecewa pada diri sendiri meluncur pelan.

Ah ... Kirania menyesal pada keputusan untuk meletakkan rumah tangganya di posisi aman. Lalu setelah kini hasrat untuk terus bersama sang suami muncul, ingin terus mendapat perhatian penuh dari pria itu yang mulai Kirania khawatirkan akan berpaling dengan wanita lain, Kirania merasa buntu untuk mengubah alur pernikahan yang tak memiliki rasa ini.

Ini hambar.

Terlalu hambar.

Namun begitu, untuk memberi pernikahannya sebuah rasa, Kirania bahkan bingung. Bumbu apa yang harus pertama kali ia bubuhkan pada rumah tangganya.

Part Enam Belas



Bagi sebagian orang kejujuran hanya sebuah bentuk ketakutan akan kehilangan. Hingga hal privasi rela dibeberkan demi tak menimbulkan huru hara dalam suatu hubungan. Namun sebagian lain menganggap kejujuran adalah sebuah privasi yang menjadi hak masing-masing orang meski telah berpasangan, tanpa peduli jika rahasia yang disimpan suatu saat dapat menjadi sebuah boomerang.

Kejujuran ini bukan tentang pada siapa seseorang yang telah menikah berkomunikasi tiap harinya, atau bertemu dengan siapa saja. Bukan hanya tentang siapa teman baiknya, atau adakah lawan jenis yang berusaha mendekatinya. Ini juga bukan hanya tentang keuangan. Bukan hanya tentang berapa uang yang dimiliki tiap pasangan, atau pendapatan mereka tiap bulan.

Kejujuran juga bisa menjelaskan tentang sebuah rasa. Cinta, sayang juga mati rasa yang tak terungkap. Memilih menyimpannya, lantaran menganggap tak ingin diremehkan karena terlalu mencintai, tak ingin dianggap berlebihan karena menyayangi, tak ingin diketahui jika hati telah mengalami mati rasa hingga rela mendua.

Begitu juga rindu.

Terlalu banyak kejujuran yang ditutupi, menganggap itu sebuah privasi. Hingga akui rindu pun menjadi sebuah gengsi, meski hati telah menjerit perih.

Seseorang yang seperti itu masih ada. Eksis di dunia nyata, menganggap jika merindu adalah kelemahan yang harus dibumihanguskan. Anehnya, mengapa orang yang seperti itu masih ada? Padahal tahu jika menahan rindu, diri harus menahan tangisan pilu.

Tapi manusia seperti itu memang ada. Salah satunya Kirania.

Tiga hari sudah ia tak bersama suaminya. Hal yang tak pernah terjadi sebelumnya. Hingga kosong ia rasa, meski ada Anggun, sepupu Zahir yang menemani meski sama seperti suaminya, jarang berbicara padanya, tapi ada.

Bersama Anggun, Kirania merasa tak memerlukan teman. Namun tanpa Zahir, Kirania kesepian.

Tapi tak ia akui itu, meski bibir sudah begitu ingin bertanya, kapan pria itu pulang? Atau mengapa pria itu menawarkan diri pada Idzan untuk melakukan pekerjaan di luar kota, sedangkan padanya mengatakan jika Idzan lah yang menawarkan. Mengapa pria itu tak mengaku saja tentang apa yang dirasa dari pada berbohong pada Kirania yang menganggap Zahir terlalu tega meninggalkannya.

Uh ... jelas jika Zahir merasa tak enak hati pada Idzan. Tentunya bukan karena ingin menghindarinya, kan?

Atau memang ingin menghindarinya? Atau memang ingin menjauh darinya? Tapi karena apa? Tak bisakah pria itu nasehati ia jika memang sudah menjadi istri yang menjengkelkan? Mengapa harus meninggalkannya yang tiap malam harus menangis tanpa suara hanya karena merindukan suhu tubuh Zahir di dekatnya.

"Teh, besok malam aku ngga nginep ngga apa-apa? Ada belajar bareng di rumah temenku. Jadi mau nginep di sana."

Menatap kosong layar kaca di hadapannya yang sedang menayangkan film laga, Kirania menggerakkan kepala untuk menoleh pada Anggun si gadis yang baru berulang tahun ke tujuh belas, yang sedang duduk di meja makan menikmati seblak yang dibeli sebelum simpang masuk menuju apartemen Kirania.

"Udah izin sama mama kamu?"

Gadis yang akan lulus Sekolah Menengah Atas tahun ini itu mengangguk.

"Ya udah ngga apa-apa. Teteh sendiri juga ngga apa-apa."

Tersenyum tipis, Anggun mengenakan kembali headsetnya dan sambil menikmati seblak, kepalanya menghentak pelan ke kiri dan ke kanan sedang mata menuju layar ponsel.

Melihat bagaimana Anggun yang tampak begitu santai tanpa beban, Kirania tersenyum miris.

Andai ia bisa seperti itu.

Sialan!

Ia tak bisa sesantai Anggun ketika hati tengah menanggung rindu.

Rindu?

Kirania menelaah isi hatinya.

Benarkah ia rindu?

Oh astaga, bahkan pada diri sendiri pun ia enggan mengaku.

Ah... *Aku Cuma ngga kebiasa aja tanpa Arun.*

Kan, kemudian ia menampik rasa itu.

Rindu.

Gengsi sekali untuk mengaku.

*

Sudah berjalan satu minggu jauh dari sang istri. Namun meski ada rasa asing lantaran tak pernah berpisah selama ini, Zahir menahan diri selama dua hari untuk tak menghubungi Kirania yang selalu menghentikan komunikasi mereka dari ponsel dengan alasan mengantuk atau sibuk.

Dalam sehari mereka mungkin hanya berbicara tak lebih dari sepuluh menit, namun yang ia dapati adalah rasa bosan sang istri ketika berbincang dengannya yang mungkin memang tak semenyenangkan Petra.

Sialan!

Zahir benci mengakui jika ia kalah pesona dari pria berkepala plontos itu. Memangnya apa yang membuat sang istri begitu dekat dengan Petra, namun tampak begitu kaku kala berhadapan dengannya? Apakah dia benar-benar pria yang tak mengasyikan.

"Oh ... ya ampun. Leherku kaku."

Menoleh ke kiri, Zahir melihat Bela yang terlihat kelelahan dan meregangkan otot tubuh juga leher yang terasa kaku. Kemudian dirinya yang lebih banyak melamun hari ini beralih pada Manto yang sudah meneguk kopi di gelas ketiga.

"Gue ngga kuat lagi." Manto bersuara, lantas berdiri. "Bos juga belum pulang, kemana sih dia?" Lalu bertanya tentang Idzan yang sedari pagi pergi, katanya mengunjungi saudara yang ada di Jogja.

"Entah." Bela yang kantong matanya telah menghitam menggeleng lambat. "Gue titip makan aja ngga sampe-sampe." Lalu menatap Zahir yang kembali menyandarkan kepala di sandaran sofa. "Kak Zahir diem aja sih dari tadi. Kangen istri, ya?"

Melirik Bela, Zahir tersenyum hambar. "Ngga pernah pisah selama ini biasanya," aku pria itu kemudian yang mendapatkan cibiran dari Manto.

"Gue mau ngilang sebulan juga kagak dicari ama bini!"

"Lo bilang bini lo baik." Zahir balik mencibir dan Manto malah cemberut.

"Baik. Serius dia lebih baik dari Bela."

Yang merasa namanya disebut, lantas bersuara. "Bapak-bapak kalau ngobrol jangan bawa-bawa anak gadis yang ngga ngerti apa-apa lah." Bela menendang kaki Manto yang ingin kembali duduk.

"Ye ... ini kan perbandingan. Bini gue baik! Ngga neko-neko memang. Tapi kalau gue pergi, *Masyaallah*, senengnya. Gue tau dia seneng soalnya biar kagak gue ganggu tiap malem. Padahal gue juga minta jatah seminggu sekali." Lalu ia melirik Zahir yang mengerutkan kening, merasa obrolan ini tak pantas mereka bicarakan di hadapan seorang gadis yang malah terkekeh lucu.

Tampaknya si gadis cukup paham pasal hal ini.

"Abang sih. Coba mukanya kek kak Zahir, yakin deh, ditahan mulu kalau mau pergi."

Ditertawakan, Manto mencibir Bela. "Pelet gue di muka, ya!"

Dan Zahir yang hatinya dilanda gundah, mau tak mau tertawa mendengar ucapan Manto, pun dengan Bela yang kemudian berdeham dan menatap Zahir. "Tapi, kak. Kalau ngga biasa jauh, harusnya rajin teleponan dong. Ini perasaan teleponan ngga pernah, video call apa lagi."

"Mereka kek pasangan yang hidup di jaman hape Nokia ya, Bel? Nelponnya diitung waktu biar kagak kemahalan. Ngga ada video call, kirim gambar aja ngga bisa." Puas mengejek Zahir, Manto tertawa pun dengan Bela.

Zahir yang melihatnya mendesah saja sambil bersedekap. Posisi duduknya telah menjadi tegap untuk memperhatikan tawa Manto dan Bela yang puas sekali mengejek dirinya.

"Tapi ya." Bela mengangkat tangan untuk menghentikan tawa Manto, sedangkan ia mengatur napasnya yang tersengal. "Gue kagak pernah liat bini kak Zahir datang ke kantor perasaan. Ngga serajin bini pak Idzan yang datang udah kek minum obat." Kekeh pelan lolos dari bibir Bela yang lantas menyenggol kaki Zahir dengan kakinya yang berselonjor di atas karpet. Hanya Zahir yang duduk di sofa, berlagak bak mandor, mengawasi kerjaan Manto dan Bela.

"Masalahnya apa, ya?"

Manto yang tertawa senang karena merasa puas menyudutkan Zahir langsung terdiam, sedang Bela mengerjap melihat keseriusan di dalam tanya dan wajah Zahir.

"Rumah tangga lo ada masalah?" Manto ikut berlagak serius.

"Iya, kak? Lo kalau ada masalah tu cerita gitu loh kak, ke kita. Beneran, perasaan akhir-akhir ini kak Zahir itu pendiem banget."

Manto mengangguk setuju sedang kan Zahir mencebik bingung. "Gue sependiam itu? Kaku juga gitu? Komunikasi gue kurang lancar sama Kiran." Akhirnya, Zahir yang tertutup tentang rumah tangga, menceritakan isi hati pada temannya.

Saling pandang, Manto dan Bela meringis.

"Ya ngga sependiam dan sekaku itu juga." Bela bersuara, menjawab tanya Zahir.

Lalu Manto yang mengangguk setuju, memberi alasan jika Zahir bukan orang yang anteng. "Iya sih, tampang lo agak

monoton. Apalagi pas lo taruh lem alteco di kursi kerja Krisna. Bisa-bisanya berlagak polos."

Bela menganggguk dengan bibir mengerucut. Menurutnya tak ada sisi kalem dalam diri Zahir, meski jika diam, pria itu tampak begitu serius. Tapi ... dijuluki pendiam, dalam artian tak banyak tingkah? Bela tak sepenuhnya setuju. "Kalau diem ... kak Zahir tuh Cuma ngga terlalu suka ikut campur masalah orang aja. Tapi ngga pendiem-pendiem juga. Emangnya komunikasi ngga lancar tuh gimana sih, kak? Di rumah banyak diem gitu? Terus kalau ngobrol bahas apa?"

"Dollar naik," timpal Manto yang terkekeh kemudian.

"Gue malah ngga pernah bahas masalah beras di rumah yang habis karena ngga ada duit!" Kesal, Zahir melempar bantal ke arah Manto yang tertawa lagi.

"Ya kali obrolan lo ngga lancar karena di rumah lo malah bahas politik, bisnis, ekonomi negara daripada masalah rumah tangga."

Membuka satu-satunya permen yang tersisa di atas meja, Bela memanggut-manggut kan kepala sambil memikirkan ucapan Manto. "Gue ngga ngebayangin sih kalau di kantor udah *riweuh* sama urusan kerja, sampe rumah harus mikir juga masalah negara." Lalu wanita itu tertawa membuat Zahir yang melihatnya sewot sendiri.

Pria itu tahu jika menjadikan Bela dan Manto sebagai pendengar gundah gulananya adalah bukan hal tepat. Dia bukannya menemukan solusi, masalah yang ia miliki malah dijadikan bahan lelucon.

"Gue ngga bahas masalah negara juga!" Lalu ia garuk alisnya yang mendadak gatal. "Nyesel cerita ke kalian!" Lalu Zahir berdiri. "Balik ke kamar kalian masing-masing, lah! Gue ngantuk! Ini udah jam sebelas malam."

"Ye...." Sambil berdiri, pun dengan Manto. Bela lantas mencibir. "Lagian ceritanya ngga jelas. Ngga lancar ngobrol ama bini."

"Kasih minyak, Hir. Biar liciiin!" Manto yang menambahi kian membuat Zahir yang menjulang tinggi di hadapannya mendesis kesal.

"Keluar!" usirnya pada Manto dan Bela yang terkekeh lucu sambil bergerak cepat menuju pintu keluar.

"Oh ya, simpan desainnya," ucap Bela sebelum lenyap dari pandangan.

Uh ... dua temannya itu memang sangat menjengkel.

Kembali duduk, meremas rambut yang sudah acak-acakan karena seharian hingga malam ia tak sempat berkacak depan kaca lantaran pekerjaan selalu menanti untuk dijamah oleh tangan-tangannya, Zahir menggeram kesal.

Rasa kesal pada diri sendiri yang merasa buntu menghadapi rumah tangga yang tak memiliki kemajuan meski hitungan bulan ia akan menimang seorang anak yang telah lama ia nantikan. Juga kesal pada Kirania yang bisa begitu santai dalam rumah tangga yang begini hambar.

Apakah istrinya itu memang tak memiliki rasa padanya yang tak bisa memungkiri jika telah jatuh cinta?

Jatuh pada Kirania yang selama tiga tahun lebih bersamanya, melayaninya secara tak sempurna, namun ia jatuh hati entah dengan alasan apa.

Ia jatuh cinta, dan gelisah yang melanda lantaran wanita yang dicintai tampak biasa saja padanya.

Sialan!

Zahir mengetatkan urat di leher ketiga rahang saling menekan kuat.

Dia sungguh membenci keadaan yang seperti ini.

Cinta bertepuk sebelah tangan dalam sebuah pernikahan! Ini terdengar miris sekali, kan?!

Part Tujuh Belas



Wanita yang kehamilannya akan memasuki usia enam belas minggu itu diam di kursi kerjanya dengan sesekali melirik pada sahabat yang asyik berteleponan. Diam-diam ia pun mencuri dengar obrolan sahabat yang paling cantik di antara dirinya dan Lovita. Ya ... Siapa lagi kalau bukan Cendana.

Wanita itu yang terlihat begitu menikmati hari-hari rumah tangganya sedang berbicara dengan Idzan sang suami yang mengatakan akan pulang besok. Dari antusiasme Cenda, Kirania yang tak tahu apa yang Idzan bicarakan pun jadi tahu apa obrolan suami istri itu.

Cenda membeo beberapa baris kata sang suami dari seberang sana, membuat Kirania kian penasaran lantaran Idzan yang akan pulang sebelum dua minggu sedangkan tak ada kabar kepulangan dari Zahir yang sudah empat hari tak menghubunginya dan dia tak mau menghubungi lebih dahulu.

Alasannya sungkan, takut mengganggu, meski nyatanya rasa kesal lebih dominan. Tak ditelepon oleh yang dirindu, Kirania merasa jika sang suami tak mempedulikannya lagi.

Drama.

Wanita itu suka sekali drama, namun jika ditanya jawabnya tak apa sedang hati menangis lara.

Ah!

Kirania harus belajar dari Cendana yang lebih sering menghubungi Idzan lebih dahulu. Atau Lovita yang bisa

mempertahankan obrolan dengan sang suami di telepon lebih dari sepuluh menit.

Tapi tampaknya Kirania bukan tak berbakat untuk melakukan itu semuanya. Masalahnya ada di gengsi yang terlanjur melambung tinggi.

Setelah menjalani sekian lama hubungan dengan sang suami, disebut apa selain gengsi, jika menelepon Zahir saja memilih-milih kondisinya. Jika tak penting, maka tak perlu ia hubungi pria itu.

Oh ... wanita itu memang sedang meremehkan kondisi hati yang telah kronis karena rindu.

"Idzan pulang besok!" pekik nyaring Cenda terdengar, menganggetkan Kirania yang sedari tadi diam-diam mencuri dengar obrolan Cenda dan Idzan.

Menggaruk telinga yang tak gatal, Kirania pura-pura kembali pada pekerjaannya di laptop. "Belum dua minggu kok udah pulang?" Ia kemudian bertanya dan melirik Cenda sekilas.

Mengedikan bahu, Cenda menjawab, "Ngga tau. Kayaknya ada urusan juga di sini. Dia sih memang sering pulang lebih awal dari yang lain kalau ada kerjaan di luar kota. Dan ... oh ya." Cenda menatap Kirania yang ikut memandangnya.

"Kenapa?"

"Katanya mau nambah satu minggu lagi di Jojga karena pas di sana, Idzan temu temen lama yang kebetulan butuh jasa desain interior gitu."

Tercenung diam mendengar ucapan sang sahabat, jantung Kirania sudah bergemuruh tak karuan. Ada pedih dan kecewa yang beriring bersama kala mendengar kabar terbaru dari Cendana yang semestinya ia dapatkan kabar itu dari sang suami.

"Zahir ngasih tau, ngga?"

Tersenyum hambar, Kirania menggeleng pelan. "Mungkin dia ngga enak ngasih tau, karena janjinya Cuma dua minggu."

Manggut-manggut, Cendana menjentikan jari. "Gimana kalau aku suruh Idzan ajak Zahir pulang bareng?"

Tawaran yang menggiurkan. Tapi....

"Ngga usah lah. Ngga profesional banget. Lagian urusan kerja mereka, aku ngga mau ikut campur."

"Iya, sih. Ya udah. Tapi lo keliatan lesu banget loh ditinggal suami. Beneran ngga apa?"

Langsung mengerjap, dan mencoba menampik ucapan Cenda dari tawa hambarnya, Kirania berkata, "Masa? Gue biasa aja perasaan."

"Mungkin lesu karena efek hamil kali, ya?" Ah ... sudahlah. Percuma Cenda mengorek isi hati Kirania. Ia tak akan mendapatkan pengakuan dari sahabatnya itu. "Uh! Lovita lama banget pulangnya. Ke sini lagi ngga, sih?"

Kirania yang sudah kembali pada pekerjaan sementara pikiran melayang entah ke mana, lantas menggeleng. "Telpon aja," jawabnya yang tak lama kemudian berdiri. "Mau cari cemilan dulu." Pergerakannya menarik perhatian Cenda.

"Gue titip kopi dong. Ngantuk."

"Oke," jawab Kirania yang segera bergegas keluar, namun nyatanya tujuannya bukan ke dapur café, melainkan kamar mandi.

Langsung memilih satu pintu toilet yang terbuka, Kirania duduk di salah satu closet dan menunggu beberapa detik, emosi yang ia keluarkan melalui air mata luruh perlahan.

Arun sialan!

Dia tak pernah seperti ini hanya karena seorang pria saja.

Rindu?

Tidak pernah!

Tapi pada sang suami ia harus mengakui ini.

Ia rindu, hingga rasanya itu menghimpit dada yang terus merasa sesak tiap kali mengingat sang suami yang tak berada di dalam jangkauannya.

*

Sesungguhnya ini bukan pekerjaan yang begitu penting hingga harus menunda kepulangannya selama satu minggu. Tapi pekerjaan yang dilakukan langsung bersama client akan dapat dikerjakan dengan lebih mudah. Tiap bagian yang perlu diperbaiki akan langsung disampaikan tanpa harus susah payah

menghubungi via telepon atau email. Apalagi pekerjaan ini bukan pekerjaan besar seperti desain bangunan gedung bertingkat.

Dan Bela sendirian pun sebenarnya mampu menyelesaikannya seorang diri. Tapi seolah belum cukup waktunya untuk menenangkan diri, Zahir menawarkan diri untuk mengerjakan pekerjaan ini bersama Manto. Bela akan pulang sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Tapi Zahir berencana memulangkan Manto lebih dulu nantinya.

Untuk pekerjaan seperti ini ia tak membutuhkan teman. Dapat dilakukan sendiri hingga lebih leluasa tanpa harus mendebatkan opini masing-masing, meski Manto pasti akan menurut saja pada Zahir si karyawan kesayangan Idzan yang dapat melakukan apapun pekerjaan yang sang bos inginkan.

Tapi gundah yang Zahir rasakan saat ini bukanlah tentang waktu pekerjaan yang bertambah di luar kota, karena ini lah keinginannya. Melainkan Kirania yang belum ia hubungi untuk membicarakan hal ini. Oh ... Membicarakan hal lain saja tidak. Zahir benar-benar tak berkomunikasi dengan sang istri selama beberapa hari ini dan ketika ia pikir itu dapat mengobatis perasaan tak nyaman di hati, nyatanya ia malah kian resah.

Ia hanya mendapatkan kabar tentang sang istri dari Anggun. Itu pun ia tak bisa menanyakan secara insten lantaran enggan dicurigai jika rumah tangganya sedang tak baik-baik saja.

Mendesah susah, merasa beban di pundak terasa begitu berat. Zahir yang baru saja bekerja bersama dua temannya yang lain di kamar hotel Idzan, segera berdiri dari ranjang yang tak memberi ia kenyamanan.

Memilih untuk membersihkan diri dan berpikir untuk menunda memberitahukan pada Kiran tentang rencana kepulangannya yang berubah, Zahir mengguyur tubuhnya di bawah kucuran air dingin cukup lama seolah itu mampu mendinginkan kepala dan hati yang terasa panas.

Merasakan kulit jemari yang mulai mengkerut, barulah pria itu beranjak dan tak repot mencari baju tidur, Zahir langsung berbaring di kasur hanya dengan handuk yang melilit di pinggul.

Pria itu langsung terpejam. Tak butuh waktu lama untuk membawa dirinya ke dunia tidur yang semestinya dipenuhi mimpi, namun kali ini tidak. Hingga dering ponsel terdengar memekakkan telinga, Zahir melompat bangun dan mendesis kesal pada panggilan yang mengganggu lelapnya.

Bergerak malas menuju sofa di mana ponselnya berada. Zahir yang berpikir itu adalah panggilan dari Manto dan bersiap untuk mengomeli pria pendek itu, kening Zahir seketika mengernyit saat yang ia dapati di layar ponsel adalah nama sang istri.

Tumben?

Merasa aneh pada panggilan sang istri, namun pria itu juga menerima perasaan tak enak. Karena tak biasanya sang istri menghubungi lebih dahulu jika tak penting. Zahir kemudian menjawab panggilan. "Assalamualaikum. Kiran? Kenapa?"

Sambil berjalan menuju ranjang dan sekilas melirik jam pada ponselnya yang baru menunjukkan pukul 21.06, pria itu tanpa pedulikan jika kini tubuhnya tak terlindungi sehelai benangpun lantaran handuk yang ia kenakan sudah terlepas dan teronggok malang di atas kasur. Zahir kembali berbaring sambil menunggu jawaban dari seberang.

Sang istri masih diam, memperbesar khawatir Zahir yang memilih untuk duduk. "Kenapa?" tanyanya yang hanya menerima jawaban berupa deheman dari seberang.

Sepersekian detik sunyi tanpa pembicaraan, akhirnya hela napas Kirania dari seberang sana terdengar. *"Ngga apa-apa."* Suara serak itu menyapa telinga Zahir yang mulai penasaran.

"Kamu sakit??"

Jauh di kota Jakarta sana, Kirania yang sedang berbaring, menggeleng dengan senyum miris dan air mata yang tak dapat dikendalikan. "Aku baik-baik aja." Ia berusaha keras menekan nada bicara agar Zahir tak menemukan tangis di baliknya.

"Oh." Lalu Zahir yang dapat sedikit bernapas lega, perlahan berbaring dan menunggu istrinya berbicara tapi tidak ada lagi suara. Pada akhirnya Zahir yang kembali berkata-kata. "Oh ya. Aku sibuk, jadi—"

"Aku matikan kalau—"

"Bukan!" *Sialan!* Zahir kesal tak bisa menjaga nada ucapannya yang sedikit keras.

Tapi memang dia kesal juga pada Kiran yang selalu senang mengakhiri lebih dulu pembicaraan mereka.

"Aku sibuk jadi ngga bisa nelpon kamu beberapa hari ini." Lalu pria itu menekan emosinya dengan memperlembut nada bicara.

Tak mendengar suara sang istri selain suara isak tertahan yang Zahir pikir ia hanya salah dengar. "Ini udah malam. Kamu ngga tid—"

"Kamu lebih sibuk dari Idzan?" Lantas tak memungkiri lagi yang ia dengar, suara bergetar Kiran meyakinkan Zahir jika sang istri kini tengah menangis.

Tapi ... mengapa?

"Kamu nangis?"

Kirania di atas ranjangnya menutup mulut, kesal pada diri yang tak bisa mengendalikan tangis.

Zahir tak perlu tahu betapa sulit hari-harinya tanpa pria itu, karena dikatakan pun, Zahir tentunya tak akan peduli. Jika memang peduli, Zahir tak akan meninggalkannya selama ini dan tanpa kabar selama beberapa hari.

Tak mengkhawatirkan dirinya kah yang tengah mengandung anak pria itu?

"Ngga." Kirania menjawab dengan sebuah gelengan cepat. "Aku ngan ... ngantuk. Hik!" Sialan! Isak di akhir kata tak dapat wanita itu sembunyikan. Langsung mematikan panggilan, Kirania membuat rasa khawatir sang suami malah memuncak.

Tapi Kirania mana tahu akan hal itu. Yang ia tahu hanya Zahir yang tak mempedulikannya seolah mereka akan kembali ke awal pernikahan di mana saling mengurus diri masing-masing. Kirania yang memulai komitmen itu, bahwa pernikahan tak harus melulu tampil mesra, atau berkomunikasi terus menerus. Yang dibutuhkan hanya saling percaya termasuk dengan privasi masing-masing. Tapi kini ketika ia mendapatkan perlakuan seperti itu dari sang suami, hatinya menjerit pilu.

Part
Delapan Belas



Seolah mendapat cubitan kuat di balik dada, Kirania yang masih terisak lantaran tak kuasa menahan sakitnya, menyembunyikan wajah di bawah bantal, menangis di sana dengan teriak tertahan. Ia tak mau Anggun yang memilih tidur di ruang kerja Zahir mendengar dan menjadi khawatir.

Terus menangis, bahkan ketika ia berusaha menghentikannya, suara tersendat di tenggorokan yang begitu mengganggu malah tak mau reda. Kirania menoleh pada ponsel yang bergetar lantaran adanya panggilan masuk.

Arun.

Hatinya membaca nama yang muncul di layar ponsel dan mendiamkan benda itu untuk menenangkan suara tersendat di tenggorokan yang enggan berhenti. Kirania dengan tangan bergetar mengambil ponselnya dan ketika akan menjawab, panggilan berakhir.

Dia terlalu lama mengangkat, tapi suara tersendat di tenggorokan tak kunjung berhenti. Dia tak mau Zahir tahu jika ia menangisi pria itu.

Ketika ingin menaruh kembali ponsel ke atas kasur, panggilan masuk kembali datang dan kali ini Kiran segera menjawabnya. Ia hanya perlu menjauhkan ponsel ketika sisa-sisa isaknya akan muncul.

"Kamu kenapa? Ada masalah? Kenapa nangis?"

Menjauhkan ponsel ketika isak ingin kembali datang, Kirania yang wajahnya telah sembab dengan mata membengkak karena ia terus mengulang tangisannya sejak beberapa jam lalu menggeleng seolah itu dapat dilihat suaminya.

"Kiran?"

"Aku kangen." Oh ... Kirania keceplosan. Rindu telah membumbung tinggi tampaknya, hingga ia tak bisa mengendalikan hasrat untuk mengatakan apa yang ia rasa kini.

Tapi jarak ponsel cukup jauh hingga Zahir yang jelas berbicara dengan nada kuat itu bertanya tak mengerti.

"Apa?! Bicara yang jelas."

Kirania ingin mengutuk telinga Zahir yang tak mampu menangkap apa yang ia katakan barusan. Tapi satu sisi ia merasa beruntung karena setidaknya ia tak perlu merasa begitu malu.

Zahir tak mendengar kata *Kangen* yang ia ucapkan. Jadi ketika pria itu meminta Kirania mengulangi kata-katanya, wanita itu tak mau menuruti.

Kirania tak mau mengatakan lagi apa yang ia rasakan. Enggan menjelaskan kerinduan yang di luar nalar pada sang suami yang sedang bekerja di luar kota.

Sesungguhnya ia tak pernah merindukan seseorang hingga seperti ini, bahkan dengan ibunya sendiri. Jadi ada sedikit aneh ketika rindu yang ia miliki saat ini begitu menggebu-gebu.

"Kalau ada apa-apa kamu bilang. Atau panggil Anggun sekarang kalau ngerasa sakit."

"Aku baik-baik aja!" Membentak, Kirania yang sudah mendekatkan kembali ponsel ke telinga membentak suaminya yang jika dapat ia lihat. Zahir kini mengernyit kian bingung.

"Kalau baik-baik aja kenapa kamu nangis?"

Dalam posisi tubuh miring, Kirania menggeleng sambil sesekali menghapus lelehan air matanya. "Ngga tau! Aku ngga tau, Arun!"

Lantas hanya hela napas frustrasi Zahir yang terdengar.

Isi hati wanita memang tak dapat ditebak.

"Ya udah." Lalu Zahir kembali bersuara. *"Kamu mungkin capek. Kamu istirahat—"*

"Aku ngga capek." Kiran menyeka hidung dari lelehan cairan yang membuatnya sulit bernapas.

Zahir memang bukan pria yang peka.

Haruskah terus membuat kalimat yang seolah memprovokasi Kirania untuk mengatakan apa yang wanita itu rasakan? Alih-alih menebak apa alasan sang istri tersedu sedan.

Kirania seperti mengharap Zahir menjadi cenayang sekarang.

Menarik napas dalam, bimbang harus jujur atau tetap menutupi rasa yang ada di hati, Kirania mencebik pilu. "Aku ngga banyak kerja." Masih dengan isakan yang kali ini tak ia tutupi dari sang suami, Kirania menjawab bersama seluruh rasa putus asa.

Nyatanya ia memang tak bisa menahan ini seolah sengaja ingin menyiksa diri. Mengharap kepekaan Zahir, sama saja berharap pada pohon mangga berbuah sirsak. Jawabannya mustahil.

Terpejam erat, mempersiapkan diri pada jawaban yang akan ia lontarkan, dengan lirih yang nyaris seperti merintih, Kirania berkata; "Aku Cuma kangen." Lalu air mata yang meleleh seperti mata air yang tak dapat berhenti. "Kangen sama suamiku sendiri dan aku bingung gimana cara bilangnya!" Nada bicara kembali naik, seolah itu untuk menutupi rasa malunya, juga mengutarakan rasa marah pada diri yang terlalu gengsi dan suami yang tak dapat menebak dengan tepat apa yang ia rasa. "Aku ngga tau! Aku ngga tau kenapa aku begini, Arun. Aku—"

"Tidurlah."

Hati wanita itu yang dipenuhi oleh perasaan rindu dan sakit yang menumpuk, seketika terasa kosong, mencelos hanya karena jawaban singkat Zahir atas pengakuannya.

Kirania bodoh! Harusnya ia tahu apa respon sang suami jika ia mengatakan apa yang ia rasa kini.

Membagi isak terakhirnya pada sang suami yang mendengar jelas bagaimana tangis sang istri mencambuk hati, Kirania kemudian memutus sambungan teleponnya dengan Zahir.

Sudah.

Selain malu karena terlanjur mengaku rindu, Kirania kecewa karena Zahir bahkan tak merespon baik kejujurannya itu.

Tidurlah!

Pria itu malah menyuruhnya tidur, alih-aling mengatakan kalimat yang dapat meredakan sedikit saja rindu yang ada di hatinya.

*

Mencoba terlelap di tengah isak tangisnya. Kirania tak tahu ia membuka mata jam berapa. Ia tak pedulikan itu ketika ada sebuah tangan besar memeluk perutnya dari belakang.

Itu jelas bukan tangan Anggun.

Pemikiran yang membuatnya merinding.

Setau dirinya yang sudah tinggal beberapa tahun di apartemennya ini, tak ada setan yang pernah ia jumpai.

Tapi ini apa?

Pelukan yang terasa begitu nyata.

Dengan jantung berdebar, menebalkan keberanian untuk melihat siapapun yang memberinya dekapan, Kirania segera berbalik, siap menciptakan pekikan kuat. Namun, Kiran yang bibirnya sudah menganga ingin berteriak malah melongo, lantas mengerjap tak percaya pada apa yang ia lihat.

Dia merasa pandangan tengah membohonginya, namun merasakan jika saat ini yang ia alami bukan mimpi, Kirania yang membisu menelan saliva yang terasa kelat.

Cahaya yang redup masih bisa membuatnya menebak wajah siapa yang ia lihat kini. Tapi ... mana mungkin.

"Arun?"

Ia singkirkan tangan yang mampir di pinggulnya dan mencoba menggerakan bahu sang suami yang entah sejak kapan berada di belakangnya.

Ini Zahir. Suaminya. Dengkur pria itu begitu ia kenal, tapi bagaimana mungkin bisa ada di sini?

"Arun?! Ini kamu?!"

Terlihat pria yang ia harapkan pulang itu menggeliat dan menguap lebar sambil mengangguk-anggukan kepala. "Aku ngantuk. Tidur lagi."

Desah terkesiap Kirania terdengar. "Ini beneran kamu?" Wanita itu masih tak percaya. Ia bahkan sampai bangkit duduk untuk menelisik tubuh sang suami untuk memastikan jika ia tak salah lihat.

Jika ini mimpi sungguh tak lucu, karena Kiran merasa ini sungguh nyata.

Terpaksa membuka mata dan mendesis kala di bawah cahaya redup ia dapati sepasang mata sang istri membengkak, Zahir mengulurkan tangan untuk menarik bahu wanita itu agar kembali berbaring di sampingnya. "Ini aku," ucap pria itu untuk meyakinkan sang istri. "Ayo tidur. Ak—"

"Kamu pulang? Kenapa?"

Mendapati kepolosan di dalam tanya juga ekspresi wajah Kirania yang tadi sungguh membuat hatinya bergetar karena mengatakan rindu hingga pria itu segera bergegas untuk mengejar penerbangan terakhir menuju Jakarta, Zahir mengulas senyum tipis.

Dia ingin menjawab tanya sang istri dengan jawaban *Aku pulang karena kamu.*

Tapi tahu itu akan membuat Kirania malu, pria itu menggeleng. "Mau pulang aja," jawabnya yang kembali terlelap tanpa ia sadari senyum malu sang istri yang terbit sesaat sebelum mulai menggigiti bibir bawah dengan hati membuncah bahagia.

Zahir pulang untuk dirinya. Ia tahu itu.

Menatap lagi wajah lelah sang suami yang entah tiba di apartemen pukul berapa. Kirania yang masih penasaran pada kepulangan sang suami kembali bertanya. "Besok balik lagi ke Jogja?"

Ini bukan pertanyaan yang tepat. Satu sisi Kirania mengatai dirinya sendiri yang begitu bodoh, tapi satu sisi yang tak mau kecewa jika ini hanya pertemuan sesaat saja mendukung dengan kuat pertanyaannya barusan.

"Ngga." Dengan mata tertutup Zahir menjawab. "Lusa. Kamu ikut."

Langsung merasakan desiran dari pusat tubuh menjalar naik ke dadanya, Kiran menelan saliva sebelum bertanya ragu. "Ke ... Kenapa?"

Tapi tanya wanita itu tak Zahir jawab.

Mengapa ia harus menjawab pertanyaan retoris itu. Kirania tentu tahu jelas apa alasannya, kan?

Mengulum bibir lantaran sang suami hanya diam, Kirania yang memang nyatanya tak membutuhkan jawaban atas titah sang suami itu segera mengulurkan tangan untuk balas memeluk pinggul sang suami tapi ia tarik kembali tangan yang ia kepal itu.

Rasanya canggung sekali.

Jadi memilih untuk memutar badan, kembali membelakangi sang suami, Kirania yang berusaha menyembunyikan senyum namun tak berhasil itu meletakkan tangan di atas dada, berpikir itu mampu menekan detaknya yang sangat kuat.

Tapi belum reda rasa gugup dan bahagia yang ia terima secara tiba-tiba ini. Tangan Zahir yang berada di pinggulnya, merambat naik menuju perut dan mengusap permukaan perutnya yang sedikit buncit itu.

Oh ... Kirania ingin melompat kegirangan sekarang.

Setelah berhari-hari ia ditinggalkan tanpa ada yang meraba perutnya penuh kasih sayang selain tangannya sendiri, sekarang ia rasakan itu kembali.

Oh ... Kirania mengatur napas kala rasa bahagia memenuhi rongga dada. Bahkan deru napas mulai terdengar tak beratur karena usapan Zahir mulai bergerak naik ke arah dada dan remasan kecil pria itu beri di sana.

"Tidurlah sebelum kamu buat aku benar-benar bangun," bisik Zahir yang menahan senyum gelinya atas sikap sang istri yang jelas malu-malu tapi gengsi.

Menggigit bibir bawah kian keras, Kirania langsung merapatkan kelopak mata dengan kuat terlebih kala ia rasakan sesuatu di atas pinggulnya. Benda keras menekannya, membuat ia kian memaksakan diri untuk dapat terlelap, namun ... desir yang berputar di hati dan merangkak turun menuju pusat tubuh membuat otaknya berhenti berpikir.

Sialan! Kirania ingin Zahir melanjutkan ini hingga tuntas.

Tapi ... Dokter tak membolehkan mereka berhubungan intim sebelum kandungan menginjak usia dua puluh minggu.

"Tidurlah dulu." Pergerakan Kiran rasakan dari sang suami yang bangkit turun.

"Ke mana?"

Zahir yang melangkah menuju kamar mandi berhenti untuk melihat sang istri. "Pipis," jawabnya yang disusul dehaman, tanda jika bukan itu hal yang benar-benar ingin ia lakukan.

Tersenyum kasihan namun juga tak menutupi rasa gelinya, Kirania duduk dan bersandar di kepala ranjang. Menyalakan lampu tidur kamar yang saklarnya berada di samping ranjang, Kirania menanti sang suami yang keluar dengan rambut basah.

Pria itu mandi.

"Kenapa?" tanya Zahir yang naik ke atas ranjang namun karena mendapati senyum geli sang istri yang memandangi rambutnya, pria itu mengusap helai rambut pendeknya yang basah sambil mengulum senyum malu. "Ayo tidur. Matikan lampu."

Menuruti ucapan sang suami, Kiran kembali berbaring di bawah sinar lampu tidur yang menyala redup. Menoleh ke samping pada suami yang membelakanginya, ia yang mencoba mengalahkan rasa gengsi menggeser untuk mendekat dan penuh rasa ragu, menyampirkan tangan di pinggul Zahir yang segera menarik tangannya dan membawa ke dada pria itu.

Oh ... keduanya tengah dilanda bahagia. Namun untuk mengungkapkannya, rasanya masih sedikit sulit. Entahlah, mereka mungkin butuh waktu sedikit lebih banyak untuk menormalkan kondisi rumah tangga yang selama ini terasa hambar.

Tapi tanpa keduanya sadari, Kiran yang jujur pada apa yang dirasa dan Zahir yang mematahkan ego untuk pulang, sudah menambah sedikit bumbu dalam rumah tangganya. Lihatlah, senyum mereka memperlihatkan jika rumah tangga mereka mulai terasa sedikit manis.

Part Sembilan Belas



Malu mengkungkung diri, membuatnya enggan bangun dari tidur meski sebenarnya telah terjaga bahkan sebelum Zahir turun dari peraduan mereka.

Ini tentang kepulangan sang suami yang jelas bukan hanya ingin pulang saja, tapi tentu karena dirinya yang semalam mengucap rindu secara gamblang.

Uh bodohnya.

Zahir pasti menertawakannya.

Ah tidak-tidak.

Zahir tak begitu. Tapi hati pria itu pasti tertawa, terpingkal-pingkal malah.

Kirania mengatakan rindu? Oh ayolah! Apa-apaan itu.

Tak hentinya mengutuk diri yang telah bertindak bodoh, Kirania yang masih pura-pura terpejam di bawah selimut kemudian diam-diam mengintip jam analog yang tertempel di dinding, di atas kepala ranjang, alih-alih memasang foto pernikahan di sana.

Sudah pukul delapan lewat.

Apa ia masih mau melanjutkan akting ini di saat Zahir pasti nenunggunya untuk membuatkan sarapan.

Uh!

Istri yang baik tak membuat suaminta kelaparan, meski dulu ia tak terlalu peduli.

Membuka perlahan selimut, Kirania memperhatikan pintu kamar yang tertutup. Merasakan sesak menerkam dadanya, Kirania menggigiti bibir, merasa serba salah.

Wajah yang panas dan merah mulai menjalar ke telinga, menandakan dengan jelas jika rasa malunya menanjak terlalu tinggi.

Ini ... Bagaimana ia harus bersikap di hadapan Zahir nanti?

Ya Allah, cobaan banget, sih?

Kirania mengigit selimutnya, gemas.

Menarik napas berulang kali, meyakinkan diri jika ia bisa melewati rasa malu yang sudah menyergapnya sedari tadi. Kirania turun dari ranjang, lantas berdeham sebagai tanda jika ia bisa keluar kamar dengan raut percaya diri, lalu melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Aa! Arun!"

Sialan!

Yang membuatnya malu, gemas, kesal, berdiri di hadapannya dengan sebelah alis terangkat, tampak keheranan.

Memegangi jantung seolah ingin menahan agar organ tubuh yang satu itu tak melompat dari rongganya, Kirania mengerjap dengan napas terengah.

Dia tak sedang maraton, kan?

"Ke ... Kenapa di sini?!" Ia yang ingin bertanya dengan sikap biasa akhirnya menunduk lantaran tak kuasa menatap sepasang iris hitam Zahir yang terus tertuju padanya.

Mengedikan bahu, Zahir menjawab santai. "Aku mau ke kamar. Aku pikir kamu belum bangun."

Kembali menatap sang suami dengan wajah bersemu merah, Kirania memalingkan wajah ke samping setelah merasa tak sanggup bertatap muka langsung dengan sang suami yang akhir-akhir ini suka sekali membuat jantungnya berolahraga.

Sebelumnya memang sering begini, tapi kali ini jadi jauh lebih sering dan lebih kencang.. "Kamu mau bangunin aku?"

Mengernyitkan dahi, Zahir menggeleng. "Enggak. Aku mau ikut tidur." Pria itu masih sangat mengantuk sebenarnya.

Tapi bangun pagi karena mendengar suara Anggun di luar. Sepupunya itu sedang menghubungi seseorang untuk meminta di antar ke sekolah, tapi ketika melihat Zahir pulang, dengan senyum ceria, Anggun meminta pria itu untuk mengantarkannya.

Ketika tiba di apartemen lagi, Zahir terkejut karena mendapati sang istri belum keluar dari kamar.

Kirania terbiasa bangun pagi seingatnya.

"Ooh." Terdengar desah lembut dari Kirania. "Aku pikir." Ia pikir Zahir akan membangunkannya dengan rayuan-rayuan manis.

Lo apaan sih, Kiran?!

"Ya udah, kamu tidur aja." Bergerak ke samping dan mengarahkan langkah kaki ke dapur, Zahir yang diberi jalan untuk masuk ke kamar memutar tubuh, melihat sang istri yang baru berjarak dua langkah darinya.

"Aku beli sarapan tadi. Aku taruh di meja makan."

Deg ... Deg!

Ooh ... Kepakan kupu-kupu memenuhi dadanya, membuat itu kian sesak namun membahagiakan.

Hanya sarapan.

Hanya dibelikan sarapan, apa harus sebahagia ini?

"Makasih." Wanita itu menjawab dengan cicitan yang nyaris tak terdengar. "Eem ... Kamu tadi keluar?" Berbicara dengan wajah di atas pundak, tak mau sepenuhnya berbalik dan membiarkan sang suami melihat wajahnya yang semerah saga, Kirania lalu tersenyum tipis mendengar jawaba *ya* dari suaminya.

"Tapi tadi sekalian antar Anggun ke sekolah."

"Oh." Kirania langsung mengedarkan pandangan.

Benar, tak ada Anggun di apartemennya. Bahkan pintu ruang kerja Zahir yang ditinggali Anggun terbuka dan tidak menunjukkan keberadaan sepupu iparnya itu.

"Dia udah sarapan?" Biasanya sebelum pergi, Kiran akan menyempatkan membuat sarapan Anggun, meski gadis remaja itu tak meminta.

Menatap Zahir, kini berhasil dengan sikap biasa meski gemuruh di balik dada masih mengalun naik turun, Kirania mengerjap saat ia dapati anggukan Zahir yang menggerakkan kepala sambil menguap.

"Kamu udah makan?" tanya Kiran kemudian sambil memuji wajah tampan sang suami yang menurutnya tak mengalahkan

dewa Yunani, atau visualisasi pria imajinasi dalam novel yang ia baca, tapi wajah tampan Zahir yang tak membosankan berhasil memesona Kirania.

Tapi sejak kapan?

Awalnya tak pernah seperti ini ia mengagumi sang suami.

"Sudah. Kamu mau aku temenin sarapan?"

"Ngga." Sontak, Kirania menggeleng. "Kamu tidur aja." Begitu lebih baik untuk jantungnya yang mulai kelelahan karena terus berdetak kencang.

"Oke. Cuma sebentar kok. Satu jam. Setelah itu kita ke dokter."

"Kenapa?"

Zahir menunjuk perut sang istri.

Kehamilan Kirania yang masih sering tak disadari wanita itu jika ada nyawa yang kini bersemayam salam perutnya.

Ah ... Zahir pun begitu.

"Kita konsultasi dulu sebelum pergi ke Jogja."

"Ooh." Benar.

Kirania lupa.

Benarkan, dia lupa.

*

Dokter menyarankan agar Kiran tak melakukan perjalanan udara terlebih dahulu, pun dengan perjalanan darat yang ditempuh selama berjam-jam.

Kandungan wanita itu sudah lebih baik dari awal-awal masa kehamilan. Namun mengingat pernah mengalami pendarahan yang hampir membuat Kiran dan Zahir kehilangan bayi mereka, dokter jelas menolak permintaan pasangan suami istri itu untuk melakukan perjalanan jauh sementara usia kandungan masih terbilang rawan.

Pada akhirnya hanya bisa meninggalkan Kirania kembali, Zahir yang baru akan pergi kembali besok pagi berjanji jika ia akan pulang sesuai dengan janji di awal.

Ya ... Sepertinya keputusan untuk lebih lama berada di Jogja ia urungkan. Biar nanti Bela yang menggantikannya.

"Nanti Anggun ngga usah disuruh nginep di sini lagi aja. Kasian sekolahan dia dari sini jauh," ucap Kirania yang berjalan ke arah sang suami sambil membawa piring berisi beberapa potong kue yang tadi Lovita bungkuskan untuknya dari Virada Cafe sebelum ia diusir pulang dari tempat kerjanya oleh Cendana yang berbisik *waktunya bercinta* padanya.

Ah ... Kirania meminta Zahir membawanya ke Virada sebentar agar ia bisa sedikit mengurangi waktu kebersamaannya dengan sang suami yang terasa begitu lambat.

Dia senang bersama Zahir, tapi ia bingung, apa yang harus dilakukan ketika berduaan saja dengan pria itu.

"Iya. Tadi aku pikir kamu bisa ikut aku, jadi aku udah bilang nanti pulangnya langsung ke rumah aja."

Duduk di samping Zahir yang sedang menikmati secangkir kopi di sofa ruang tamu, Kirania meletakkan sepiring kue di atas meja.

"Kamu ngga apa aku tinggal?" Zahir menoleh pada Kiran yang duduknya di sudut sofa, menciptakan jarak di antara mereka.

Menggeleng, Kirania menjawab, "Aku baik-baik aja."

"Ya." Zahir lantas tersenyum penuh makna yang membuat Kirania meringis malu.

"Jadi ... Ekhem." Zahir kini terlihat menahan rasa gelinya.

Itu membuat Kirania kian salah tingkah.

"Kenapa nangis?"

Melotot kala mendengar tanya yang terkesan ingin mengejeknya, Kirania berseru, pura-pura tak mengerti. "Ha?" Wanita itu menggeleng. "Ngga ada."

"Tadi malam."

Zahir jahat. Perlu sekali membahas hal memalukan itu.

Mengusap tengkuk yang seketika merinding, terlebih ketika Zahir menatapnya dalam meski senyum geli tak terkontrol di wajah pria itu, Kirania berdiri ingin menghindari suasana canggung ini.

Canggung baginya.

"Aku buat susu dul ... Apa?" Dengan jantung yang berdetak tak terkendali, Kirania menatap pergelangan tangan yang digenggam oleh sang suami.

"Duduklah, aku buatkan."

"Ngga us—" Wajah Kirania sontak mundur ke belakang saat Zahir berdiri dan langsung memposisikan tubuh di hadapan Kirania yang merasa seolah jantungnya melompat dari rongga dada.

"I miss you too."

Bibir wanita itu bergetar mendengar ucapan sang suami yang nendesah lembut, membelai wajahnya yang telah semerah saga.

"Apa bakal ngehindar kalau aku cium kamu?"

Pertanyaan macam apa itu? Otak Kirania bekerja dengan lambat sekarang.

"Apa kamu ngga suka sama aromaku? Aku sikat gigi tiga kali sehari, mandi dua kali, dan selalu menggunakan pewangi. Aku pikir apa aromaku masih mengganggu sampai kamu terus menolak ciumanku."

Menggigit bibir bawahnya namun yang merasakan nyeri adalah hati. Kirania menggeleng lambat.

"Aku ... Aku gugup." Kirania berbicara kaku. "Ak ... Maksudku kita ... Kita seperti melewati batasan dalam waktu singkat dan aku...."

"Batasan yang mana?" Ucapan Kirania yang terputus-putus segera disahut oleh Zahir yang tak sabar mendengar jawaban jelas sang istri.

Kini merangkul pinggung wanitanya, menarik hingga menempel padanya, jarak yang hanya beberapa senti saja membuat mereka mampu merasakan napas masing-masing.

"Batasan apa yang kita lewati? Apa batasan itu memang ada? Mengapa batasan itu ad—"

"Ngga ada batasan." Berjinjit, merangkul leher sang suami, Kirania lantas memagut bibir pria itu dengan bibir tipisnya.

Tak ada batasan yang mengatur hubungan pasangan suami istri. Semua di luar kendali. Bercinta tanpa aturan selama itu menyenangkan, berkomunikasi tanpa syarat meski itu

menimbulkan debat, dan interaksi tanpa batas, karena mereka suami istri.

Privasi bahkan tak lagi memiliki nilai, ketika pasangan sudah mengetahui semua hal dalam diri pasangannya.

Tidak ada batasan.

Zahir mengikuti alunan lumatan sang istri. Tangan yang memeluk pinggul lantas bergerak dan mengusap punggung sang istri sebelum ia bawa ke belakang kepala Kirania untuk memperdalam ciuman mereka.

Sepasang lidah itu beradu, mencipta bunyi kecap penuh gairah yang mematik gelora liar dalam diri masing-masing.

Tak ada batasan, selama itu menyenangkan.

Tak ada yang membahayakan, selama itu berada di bawah kendali yang aman.

Dengan napas tersengal, Kirania memeluk sang suami setelah ciuman panas mereka yang seolah masih tertinggal rasanya di bibir meski sudah tak terpaut lagi.

Oh ... Kirania menelan saliva untuk membasahi tenggorokan yang kering, pun Zahir yang meski terengah, namun bibirnya masih bergerak liar menelusuri leher putih sang istri.

Pelukan yang kian erat, juga erang yang tercipta dari sentuhan sang suami, Kirania menatap prianya dan senyum tipis merekah malu-malu.

"Kita lakukan pelan-pelan," bisik rendah wanita itu yang segera melepaskan sang suami dengan gerakan lambat, lalu duduk di sofa.

Menempatkan diri di antara kaki Kirania yang terbuka, Zahir terpejam dengan wajah mendongak saat ia rasakan kecupan pelan sang istri di perutnya.

"Arun...."

Mengatur napas ketika gairah telah mencapai ujung kepala, Zahir menunduk menatap sang istri yang seolah meminta izin padanya.

"Ya. Kita lakukan pelan-pelan."

Selesai berucap, Zahir meremas kuat bahu Kirania saat ia rasakan kecupan bibir wanita itu di atas inti tubuhnya yang masih terselubung ketat di balik celana.

Ah ... Sial!

Bayinya tak akan marah karena hal ini. Benar, kan?

Part Dua Puluh



Seharusnya Kiran tahu apa yang akan terjadi jika ia dan Zahir melanggar saran dokter yang tak membolehkan mereka untuk berhubungan terlebih dahulu sebelum memasuki usia dua puluh minggu. Hanya untuk berjaga-jaga memang. Tapi tetap saja, saran itu harus didengarkan. Karena setelah mereka selesai meluapkan birahi yang telah membakar akal sehat, Kirania menyesalinya.

Ini bukan karena kandungannya langsung bermasalah. Semua baik-baik saja. Kirania tak merasa sakit, kram, atau pendarahan. Tapi ia mengalami pusing dan malu pada tingkah sang suami yang langsung memeriksa kondisinya.

Memeriksa apakah Kirania mengalami flek atau yang lebih parah lagi adalah pendarahan, atau wanita itu kesakitan. Kemudian setelah tak mendapati apapun, bukannya lega, Zahir melompat dari ranjang dengan raut khawatir dan penyesalan yang begitu kentara. Pria itu dengan perasaan tak tenang merayu sang istri untuk melakukan pemeriksaan ke dokter.

Uh! Kirania tak mau karena ia merasa ini baik-baik saja.

"Kalau periksa mau bilang apa, Arun? Dok, kami baru berhubungan. Mau memeriksa apakah bayinya baik-baik saja. Gitu?" Bertanya dengan selimut menutupi wajah, Kirania menutup mata kala terlihat sosok Zahir yang mondar-mandir di hadapannya.

Ia merasakan panas di pipi, tatkala sang suami berhenti tepat di depan wajahnya yang tidur miring di sisi ranjang.

"Bilang aja mau periksa. Kalau ngga mau di dokter biasa, kita bisa periksa ke dokter lain. USG sekalian. Ini demi kebaikan bayinya."

"Tapi aku ngga apa-apa, Arun."

Arun kembali bergerak membuat Kirania sesak napas. Ia harusnya terpejam lama, namun sialan sekali otak kotornya memerintah untuk melihat pemandangan di hadapannya.

"Cuma periksa aja, Kiran." Lagipula pria itu merasa jika tadi ia tak melakukan sesuai janji.

Ya ... pelan-pelan yang lambat laun malah bergerak cepat-cepat.

Dia cemas.

Bodoh!

Tadi saat masih berada di atas tubuh istrinya ia malah bersikap santai dan mengabaikan kenyataan ini.

"Aku bakal ngerasa bersalah kalau bayinya kenapa-napa."

"Tapi aku ngga kenapa-napa, Arun." Uuh, Kiran meraih bantal untuk menutupi wajah karena selimut masih begitu mudah ia sibak tanpa ketahuan. "Sudahlah. Aku capek."

Sudah lama tak melakukannya, meski singkat, namun Kirania merasa tenaganya terkuras. Apalagi setelah tadi ia mereguk nikmat sebanyak dua kali.

Uh ... membayangkannya saja Kirania malu.

"Kamu yakin?"

"Yakin!" Kirania mengangguk.

Berdiri di depan wajah sang istri yang kebetulan tidur menyamping, Zahir sedikit membungkuk. "Kenapa? Ada yang sakit?" Kirania menutupi tubuh dan wajah dengan rapat. Seolah tak ingin Zahir tahu ekspresi kesakitan wanita itu. "Kalau sakit bilang, Kiran. Kita—"

Mendengkus kesal, Kirania menyibak selimutnya dan seketika tersentak kala melihat sesuatu di hadapannya. Namun segera menguasai keadaan, wanita itu mengerjap dan berdeham sebelum ia angkat pandangan ke arah sang suami yang dahinya

kian mengernyit dalam. "Kamu bisa pakai baju dulu?" Kirania akan kehilangan fokus jika harus berbicara dengan Zahir yang tanpa sungkan mondar-mandir di hadapannya tanpa sehelai benangpun melindungi tubuh.

Sadar akan kondisinya, Zahir membeliak dan sontak langkahnya surut ke belakang, bersamaan dengan tangan yang menangkup ke arah selangkangan. Ia melindungi bendanya yang sudah begitu Kiran hapal bentuknya.

Tapi tetap saja ini hal memalukan dilihat oleh sang istri dalam keadaan begini. Memalukan karena sang istri malu.

Uh ... Dia ini berpikir apa?

Langsung meliarkan pandangan, mencari-cari di mana pakaiannya berada. Kirania yang masih mencuri pandang ke arah tangan sang suami yang berusaha menyembunyikan benda berharga pria itu, menelan saliva untuk membasahi tenggorokan yang kering, sementara tangan menunjuk ke arah pintu. "Di ruang tamu." Tadi Zahir melepaskan semua pakaiannya di luar, sementara Kirania baru melepaskan penutup tubuh kala ia dibopong oleh sang suami ke kamar. "Kamu bisa pakai yang ada di lemari dulu." Dia tak sanggup melihat lebih lama kepolosan tubuh Zahir yang menggoda.

Dengan wajah merah padam, Zahir segera melangkah menuju lemari dan tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Mata Kirania yang nakal terpaku pada sepasang pantat sang suami yang sekal.

Ya ampun, mengapa Kirania jadi berpikiran kotor begini?

Sambil berpakaian, mengenakan kaos dan celana pendeknya, Zahir kembali berbicara. "Kamu ngga mau periksa dulu apa berdarah atau ngga."

Kirania memutar bola matanya malas.

Ini tak akan selesai sampai Zahir mendapatkan jawaban pasti tentang kondisi bayinya.

"Bayi kamu baik-baik saja, Arun. Sangat baik."

Melihat dengan alis bertaut ke arah sang istri, Zahir melemparkan tatapan tak setuju. "Itu bayi kita."

"Kalau kamu tau ini bayi kita, seharusnya kamu percaya sama aku. Aku yang mengandung dia di perutku, jadi aku tahu

bagaimana dengan kondisinya." Kiran yang sudah tak menutupi wajah lantaran Zahir sudah berpakaian lengkap, memberi tatapan memohon pada pria itu agar memahami dirinya.

Mendesah mengalah, Zahir akhirnya mengangguk.

Berjalan menuju pintu setelah melihat sekali ke arah sang istri yang masih bergelung selimut, pria itu lalu tersenyum. "Kamu tau?"

Sebelah alis Kiran menukik ke atas sebagai responnya atas tanya sang suami.

"Akhirnya kita bisa mengobrol lebih dari dua kalimat." Kemudian pergi keluar, Zahir membuat Kirania yang masih di ranjang tersipu malu.

*

Zahir mengubah jadwal penerbangannya menjadi siang hari, karena ia berpikir ingin menghabiskan waktu sedikit lebih lama lagi dengan sang istri. Namun nyatanya ketika mentari telah memunculkan diri dari ufuk timur, Zahir merasa pergerakan sang raja siang begitu cepat menuju titik tertinggi.

Memperhatikan Kirania yang menyiapkan bekal untuknya di dapur, Zahir yang diam-diam melihat perut wanita itu yang mulai membuncit mengulas sedikit senyum.

Akhirnya setelah sekian lama ia akan memiliki darah dagingnya dari Kirania. Wanita yang tak ia sangka tak benar-benar dingin setelah mereka ingin mulai terbuka.

"Aku buatin rendang daging, nanti kamu kasih ke temen-temen kamu juga." Meletakkan piring di hadapan sang suami yang sudah tersaji bersama nasi dan tiga potong daging dengan bumbu rempah khas makanan asli daerah Minang itu, Zahir mengangguk.

"Ke pasar tadi pagi kenapa ngga bangunin aku?"

"Kamu kelihatan pulas banget tidurnya." Menarik kursi untuk duduk di hadapan Zahir yang menikmati masakannya, Kirania bertanya. "Ngga lama, kan?"

Untuk pertanyaan ini sudah ia latih sedari tadi agar tak terlalu gugup mengatakannya, meski ada malu yang terselip.

Mengintip sang istri dari balik bulu matanya yang tak terlalu panjang, Zahir menjawab dengan sebuah pertanyaan. "Apanya?"

Menunduk, memainkan jemari di atas meja, Kirania mencicit pelan. "Pulangnya?"

"Ha?!"

Ah!

Di saat seperti ini apa harus Zahir menjadi tuli?

"Pulangnya, Arun!" Ia memberengut sebal yang Zahir tanggapi dengan senyuman geli. Pria itu dengar, hanya menggoda istrinya saja agar mengulangi pertanyaannya.

"Pulang dari Jogja? Berangkat aja belum."

Langsung mengerjap gugup, Kirania meneguk segelas air untuk melarutkan rasa malunya. "Ya ... ya kan nanya aja kali aja kamu jadi ambil kerjaan dari Idzan."

"Aku udah bilang ke Bela kalau dia yang bakal ngerjain, kok. Jadi mungkin empat hari lagi aku udah pulang."

Mengangguk-angguk dengan raut tak rela, Kiran lantas melirik ke arah jam digital yang tergantung di dinding di belakang sang suami. "Mama dua hari lalu nelpon, katanya kalau kamu pulang, kita ke sana. Nginep di sana."

"Mama udah bilang ke aku, kok." Mengelap bibirnya dengan tisu, Zahir menggeser piring yang isinya sudah tandas hanya dalam hitungan menit saja. "Rendangnya enak," puji pria itu yang memberi senyuman penuh arti.

Mencebik, Kirania lalu berdiri. "Lagi?" Dia sepertinya mulai bisa mengartikan senyuman sang suami.

Mengangguk semangat, Zahir memberikan piringnya pada Kirania. "Boleh. Ngga kamu bungkus semua untuk temen-temenku, kan? Sisahin untuk kamu juga."

Menuju dapur, Kirania tersenyum geli pada tingkah sang suami.

Dulu ia bahkan tak peduli apakah Zahir menyukai atau tidak masakan yang ia buat, tapi setelah hari ini ia dapati pria itu begitu menikmati masakannya, Kirania merasakan bunga bermekaran di hati.

"Ngga apa-apa. Aku bisa buat lagi nanti. Mau kopi?"

Zahir mengangguk lagi. "Kasih susu, ya? Sebenarnya aku ngga terlalu suka kopi dengan pemanis gula. Lebih senang pakai susu."

Tangannya yang ingin meraih gelas berhenti di udara kala mendengar ucapan sang suami. "Kenapa ngga bilang?"

Zahir mengedikan bahu. "Aku ngga mau ngerepotin kamu."

"Terus sekarang apa?"

Berpangku dagu, Zahir menoleh sang istri yang membuat jantung wanita itu berhenti seketika sebelum berdentum dengan seru. "Sekarang kamu ngga masalah aku repotin, kan?"

Dan tanya pria itu membuat Kirania membuang wajah karena tak mau pria itu mendapati semu merah di pipi.

Tersenyum hangat, pun dengan Zahir yang tak ada habisnya merasakan bahagia semenjak tiba dari Jogja. Pria itu yang menunggu rendang dan kopi buatan sang istri lantas melihat ke arah ponsel Kirania yang berkedip tanpa suara.

Melihat ke arah wanita itu yang masih sibuk di dapur, lalu bergantian ke arah ponsel istrinya, Zahir mengulurkan tangan untuk meraih benda itu, namun kata sandi yang tak ia ketahui membuat ia tak bisa melihat apa saja isi ponsel sang istri.

Seharusnya ia tak perlu tahu. Hanya saja ia penasaran. Kirania selalu membawa benda ini kemanapun seolah tak berharap orang lain memegangnya termasuk Zahir.

Mengintip sang istri lagi yang masih mengaduk kopi untuknya, Zahir yang terlalu penasaran mengetuk layar ponsel untuk melihat beberapa notifikasi yang muncul di sana, termasuk simbol pesan masuk dari whatsapp yang belum terbaca.

Menelan saliva sebelum mengetuk baris notifikasi itu, rasa penasaran yang menggebu lantas membakar Zahir yang tenggelam dalam api cemburu.

Petra : Siang ini jadi kan?

Petra : Gue tunggu jam 2 buncitkuuuu.

Part
Dua Puluh Satu



Sedari tadi yang dilakukan oleh Kirania adalah menghitung waktu. Perasaan tak rela ditinggal sang suami kian memberat terlebih saat ia hanya bisa mengantarkan Zahir di pinggir jalan, menanti taksi yang akan membawa pria itu ke bandara.

Sedangkan Zahir yang lebih banyak diam, Kirania terka karena tak rela meninggalkannya, namun nyatanya pesan dari Petra pada sang istrilah yang membuat dirinya merasa gamang.

Ia masih mencoba untuk percaya meski amarah menggelegak di atas kepala. Masih mencoba yakin jika istrinya tak bermain gila meski setengah hati mulai memojokkan diri agar lebih menaruh curiga.

Menggenggam erat jemari sang istri tanpa sepatah kata. Taksi yang berhenti tepat di hadapan seolah membawa malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Mengapa rasanya begitu menakutkan untuk meninggalkan Kiran pergi.

"Arun? Mobilnya udah datang." Menggoyangkan tangan yang Zahir genggam, Kiran menyentak lamunan sang suami yang segera menoleh padanya dan tersenyum.

"Aku pergi," pamit pria itu agak tak rela. Bukan apa-apa, rasa curiga mulai menguasainya.

Kiran mengangguk meski cairan kesedihan telah berkumpul di pelupuk mata. "Pulang sesuai janji, ya?" Wanita itu memohon, namun yang Zahir tangkap itu hanya kamuflase belaka.

"Jangan pergi kemana-mana nanti. Istirahat."

Kiran mengangguk lagi.

Melepaskan jemari sang istri, mencipta rasa hampa di hati keduanya. Zahir bergerak menuju taksi. Sebelum benar-benar masuk, ia menatap lagi Kirania yang menahan diri untuk tak memeluk sang suami.

Tentu, malu itu masih bergelayut kuat di hati. Namun membayangkan selama empat hari ia akan berpisah dengan Zahir, rasanya Kiran ingin mendekat.

"Aku pergi."

Lagi, Zahir berpamitan dan Kiran memberikan anggukan sambil mengerjap, menghalau air mata yang ingin menetes.

Dia hanya ditinggalkan sang suami untuk bekerja. Bukan berperang, atau tak pulang berbulan-bulan.

Menatap lekat wajah sang istri yang Zahir harap kesedihan itu bukan sebuah drama. Pria itu berkata sekali lagi, seolah ingin menegaskan jika permintaannya tadi bukan hanya kalimat biasa melainkan permohonan darinya yang begitu takut jika semua prasangka yang berputar di kepala benar adanya. "Jangan kemana-mana, ya? Langsung istirahat. Nanti aku hubungi setelah sampai di bandara."

"Oke. Aku tunggu telpon kamu." Membentangkan kelingking dan ibu jari, membentuk sebuah telepon dan menempelkan di telinga, Kiran tersenyum. "Buruan pergi. Taksinya udah nungguin itu."

Ah ... ya ampun.

Nada bicara Kirania menggemaskan sekali.

Dia sendiri yang berbicara saja merasa geli namun tak menutupi perasaan senang lantaran ia merasakan perubahan besar atas hubungannya dengan sang suami. Namun Zahir yang bergerak masuk ke mobil dan menatap sang istri dari jendela pintu yang terbuka malah berpikir sebaliknya.

Pria itu tak ingin berpikiran buruk tentang Kirania, namun ia tak dapat menahannya. Semua tutur lembut sang istri, cara bicara yang berbeda dari biasanya, dan sikap manja wanita itu. Ini terasa tak sesuai fakta yang sebenarnya.

Bagaimana bisa Kirania melakonkan drama seperti ini di saat wanita itu menjalin hubungan dengan pria lain.

Ah ... tidak!

Di dalam kendaraan yang mulai melaju, Zahir memukul lutut dengan tangan yang terkepal kuat.

Kirania ngga ngelakuin hal gila seperti itu!

Meski merasa terkhianati, pria itu masih ingin tetap berteguh pada prasangka baiknya.

Kiran dan Petra hanya teman. Tak lebih dari itu. Tidak lebih.

*

Kirania tak menganggap serius permintaan sang suami tadi. Benar. Si bebal itu tetap pergi karena berpikir Zahir tak akan tahu. Lagi pula ia hanya akan keluar sebentar. Memenuhi permintaan Petra yang terus ia batalkan. Makan siang bersama sambil berbincang. Sudah lama tak melakukan itu dan ia akui, Kirania rindu pada si botak itu.

Memilih berkendara dengan mobilnya sendiri, Kirania yang tak menerima panggilan dari sang suami yang ia terka malah sudah meluncur ke Jogja menggerutu sepanjang perjalanan karena pria itu merasa tak menepati janji. Tapi mengingat jika ia pun melakukan hal yang sama, karena Kiran tetap pergi ke luar rumah meski telah di larang, Kirania menetralkan rasa kesal di hati.

"Akhirnya sang pujaan yang sibuknya melebihi artis dadakan datang. Gue pikir mau ingkar lagi."

Menarik kursi untuk duduk di hadapan Petra, Kirania yang tampil anggun dalam balutan dres sepanjang lutut tanpa lengan berwarna kuning berpadu dengan putih itu mencibir. "Lagian makan siang doang, ngebet banget pengen ditemenin." Lalu ia angkat tangan pada seorang pelayan café. "Gue laper." Tadi semua rendang buatannya ia bawakan untuk sang suami dan Kiran belum makan siang padahal pagi hanya meminum segelas susu saja.

Tapi Zahir tak tahu ini. Jika tahu maka ia akan dianggap tak peduli pada diri sendiri dan ... oh! Kirania menyentuh perutnya.

Dia hamil!

Bagaimana bisa tak makan hingga pukul dua siang begini.

"Kenapa lo?" Melihat raut panik Kirania, Petra bertanya.

"Gue lupa makan. Bayi gue kasian," jawab Kirania yang kemudian memesan dua porsi makanan.

"Lo makan itu semua?"

Kiran mengangguk. "Gue lapar banget."

Petra yang menggunduli kepala yang seminggu lalu sudah mulai ditumbuhi rambut mendengkus melihat kelakuan Kirania di hadapannya. "Lo terpaksa hamil, ya?"

Praktis Kiran melempar selembar tisu yang ia gulung ke arah Petra. "Ngomong sembarangan, ya."

"Serius gue! Lo kayak santai banget gitu. Ngga makan, tetep kerja. Padahal lo bilang sempet pendarahan, dan terus bawa mobil sendiri."

"Bedanya bawa mobil sendiri sama naik taksi apa deh? Kan sama aja naik mobil."

"Tapi kan suasana hati ibu hamil itu berbeda, Kiran. Bahaya buat lo." Jika tiba-tiba sakit dan kecelakaan, bagaimana? Itu yang orang-orang khawatirkan jika ibu hamil menyetir.

Begitu saja Kirania tak paham.

Kirania memutar bola matanya malas. "Tapi gue baik-baik aja, kan? Udahlah. Ngga usah kayak laki gue. Ini dilarang itu dilarang. Ini hamil loh, bukan sakit. Santai aja." Kirania tak mau menjadi manja hanya karena hamil.

Bibir atas Petra berkedut mendengar jawaban menjengkelkan dari Kirania yang mungkin kepalanya lebih keras daripada batu. "Gue rasa kalau Zahir bisa bawa bayi lo ke perut dia, bakal dia bawa deh. Emaknya ngga peduli gini."

Kirania sontak menatap tajam pada Petra. "Astaghfirullah. Bagian mana sih yang ngga peduli, Petra? Ini anak gue. Apa lupa makan hari ini bisa lo anggap gue ngga peduli tanpa melihat perjuangan gue selama berminggu-minggu ini? Hamil itu berat, Petra. Tapi kalau gue ngerasa berat, ya pasti bakal jadi beban. Gue cuma lagi menjalani—"

"Lo ngomong ama gue panjang amat, ya? Sama laki lo gini juga?"

Wanita itu kian bengis menatap sahabat prianya. "Lo mau kursi gue lempar ke wajah lo?"

Petra langsung menyemburkan tawanya.

"Gue baru ditinggal laki gue lagi ya tadi. Terus gue baru sampai, dan gue laper. Gue ganas kalau begini, nih. Jadi lo diem."

Tapi Petra malah memegangi perutnya karena merasakan sakit akibat tertawa.

Oh ... Kirania ketika bersamanya memang selalu berhasil membuat dirinya bahagia. Pasti.

"Oke." Petra menarik napas dalam berusaha untuk menenangkan diri dari tawa. "Silakan makan buncitkuuu," ucapnya kemudian saat hidangan miliknya dan Kirania datang bersamaan.

"Jadi lo sedih karena Zahir pergi?" Kiran mengatakan melalui chat tadi. Jika hati wanita ini begitu kosong setelah kepergian sang suami. "Lo cinta sama dia, kan?" Pertanyaan itu bukan sebuah penegaskan melainkan tanya yang dipenuhi rasa ragu.

Menyelesaikan kunyahan dan menelan makanannya, Kirania menatap Petra dengan alis bertaut. "Gue tiga tahun lebih nikah sama dia. Apa itu belum bisa dibilang cinta sampai lo nanyain itu terus menerus? Gue cinta Arun, Petra."

"Lo yang dulu ngga sepeduli ini sama laki lo."

"Ya mungkin karena gue hamil makanya begini. Ibu hamil memang selalu manja, kan?" Kirania menyuapkan sesuap makanan ke mulutnya sedang Petra masih memperhatikannya, belum menyentuh makanan sama sekali.

"Jadi sebenarnya lo cinta atau Cuma karena hormon?"

"Udah dibilang cinta, juga!"

Tapi kata cinta yang keluar dari mulut Kirania seperti hanya sebuah kewajiban saja. Misalnya, istri yang harus mencintai suami. Bukan karena hati.

"Ngga ngerti gue lo butuh jawaban apa dari gue." Kiran mencebik, meski dalam hati ia tahu jawaban apa yang Petra inginkan darinya.

Pengakuan tulus dari hati jika ia sangat mencintai Zahir bukan sekadar kewajiban harus mencintai. Tapi memang rasa itu tumbuh dan mengakar kuat di hati.

"Sumpah, lo bebal banget," umpat Petra yang kesal karena Kiran bahkan masih terlihat gengsi mengakui perasaan yang sesungguhnya ada di hati wanita itu untuk Zahir.

Melihat raut bersungut-sungut Petra, Kirania menautkan alis sebentar. "Kenapa lo yang kesel?" tanya wanita itu santai.

"Ya karena gue punya temen yang gengsian."

"Gue udah bilang cinta, kok. Masih dibilang gengsi. Dasar sok tau." Kirania mencibir.

Mendesah, merasa kesal pada Kiran yang seperti tak paham jawaban apa yang ia inginkan, Petra lantas bertanya lagi pada Kirania yang selalu menjadi topik utama dalam perbincangan mereka. "Lo ke sini suami lo tau?"

Kirania lantas mengedikan bahu tanpa beban. "Kalau dia tau gue keluar sama lo, dia bakal marah, Petra." Jika tahu begitu mengapa masih menemui teman prianya?

Petra tak habis pikir.

"Padahal gue mau lo ngga nyembunyiin pertemanan kita apalagi pertemuan kita ini, loh. Ini bakal bikin dia makin curiga." Petra tak bisa merasa nyaman jika berbincang dengan Kirania sementara Zahir mengawasi. Tapi bukan berarti ia suka dengan cara Kirania yang malah kucing-kucingan seperti ini.

"Ya daripada ngga dibolehin terus dia marah-marah?" Apa Kirania tak merasa bersalah saat ini? Santai sekali wanita yang sedang mengandung ini?

Seperti pasrah pada temannya, Petra mendesah. "Gue yang Cuma temen aja cemburu pas lo nikah. Gue pikir kita ngga akan ada waktu ketemu lagi. Apalagi laki lo?"

Kirania langsung memutar bola matanya lagi. "Eh ... Sekarang lo bilang gini. Tapi santai banget ngajakin plus maksa bini orang buat ketemuan."

"Tapi bukan pertemuan sembunyi-sembunyi, ya!"

"Ya kalau gitu kenapa ngga lo aja yang izin ke laki gue?!"

"Ya lo gila! Mana gue berani!"

"Tu lo tau! Udahlah ngga usah bahas itu lagi." Wanita dengan rambut yang diikat tinggi di belakang itu mengibaskan tangan. "Udah sini mana fotonya."

"Foto apa?" tanya Petra sambil memukul tangan Kiran yang menengadah padanya.

"Ck! Rahasia-rahasiaan. Gebetan! Man—"

Dering ponsel Kirania menginterupsi ucapannya, namun ketika melihat siapa yang menghubungi, hatinya langsung berbunga-bunga. Melihat Petra, ia lalu meletakkan telunjuk di atas bibir sambil mengeluarkan suara mendesis. "Jangan ngomong, ya?" ucapnya yang kemudian menjawab panggilan tak peduli pada Petra yang tak lagi menggubrisnya.

"*Assalamualaikum.* Udah sampai?"

Part Dua Puluh Dua

Hari-hari Kirania berubah menjadi cerah. Yang biasanya menghabiskan siang dengan menelepon Petra atau berbincang dengan Lovita karena Cendana sibuk menelepon Idzan. Kini wanita itu malah ikut-ikutan dengan rutin berkomunikasi dengan suaminya melalui saluran telepon.

Sangat rutin. Sebelum berangkat bekerja Zahir akan menghubunginya. Pun dengan siang dan malam sebelum tidur. Bahan obrolan memang belum berkembang. Masih seputar menanyakan sudah makan belum? Makan apa atau mengerjakan apa? Tapi itu jauh lebih baik daripada banyak diam.

Tak lagi bermuram durja. Mood untuk adu mulut dengan Cenda bahkan kembali lagi termasuk bergosip orang sekitar yang menjengkelkan di mata mereka.

Oh ... harinya kembali indah. Dengan kondisinya yang seperti ini, kebahagiaan turut tertular pada dua sahabat yang sudah jenuh melihat ia murung terus menerus.

"Eh, jadi kapan Zahir pulang?"

Kiran yang sedang menikmati makan siangnya sambil berkirim pesan dengan sang suami yang tadi sudah menelponnya tapi sayang tak lama, menoleh pada Lovita. "Ntar malam."

"Seneng dong mereka menangin tender kali ini." Cenda ikut masuk dalam pembicaraan. "Zahir tuh andalan banget memang. Dari jaman mertua gue sampai diganti Idzan atasannya. Makanya ditahan-tahan jangan sampai lepas katanya."

"Sehebat itu?" Kiran yang benar-benar nol pengetahuan tentang sang suami bertanya dengan raut polos pada Cenda yang mengangguk.

Sedang Lovita berdecak melihat Kiran yang benar-benar minim informasi tentang Zahir yang sudah menjadi suami selama tiga tahun. "Lo istrinya masa ngga tau?"

"Ya kali di rumah ngomongin sebetapa kerennya dia, Lov. Kan ngga mungkin."

Cenda langsung mencibir mendengar jawaban Kirania. "Iya. Ya kali ngomongin hal ini, wong bahas tentang yang umum aja ngga pernah." Pasangan membicarakan kehebatannya di hadapan pasangan sendiri itu bukan hal aneh, karena Idzan sering memuji diri sendiri di hadapan Cenda. Pun dengan Lovita. Dan tampaknya hal seperti ini sering ditemui oleh pasangan lainnya, kecuali Kirania.

Kirania langsung mencibir. "Sok tau," katanya

"Ye ... kalau gitu coba gue tanya warna favorit Zahir apa?"

Kirania langsung memutar bola mata ke atas. Dia mengingat-ingat warna yang selalu Zahir kenakan. "Hitam. Eh ... putih." Ia tatap Cenda yang terkekeh pun dengan Lovita.

Uh ... Kirania tak pernah bertanya apa warna kesukaan sang suami. Rasanya itu tak berguna saja. Toh lambat laun nanti sama-sama tahu sendiri tanpa harus berbagi informasi.

Semua bisa dilihat dari kebiasaan, dan kebiasaan Zahir adalah menggunakan baju warna hitam atau putih. Jika tidak perpaduan keduanya. Abu-abu.

"Makanan yang ngga dia suka deh, neng. Apaan?"

Kini giliran Lovita yang memojokkan Kirania yang kian berpikir keras. "Eng...." Bola mata Kirania mulai bergerak ke kiri dan kanan. "Dia makan apa aja deh." Setahu dirinya Zahir tak pernah protes ketika disuguhkan makanan apapun itu.

"Hobi deh."

Langsung tersenyum senang merasa mendapat pertanyaan mudah, Kirania menjawab dengan cepat. "Futsal!" Kirania tampak begitu jumawa karena bisa menjawab tanpa ragu.

"Eh, baru bisa jawab satu bangga." Cendana memutarkan bola mata mengejek.

"Warna tadi bener!"

"Ragu-ragu jawabnya."

Lovita yang melihat pertengkaran dua temannya, mendekat dan berdiri di belakang Kirania, meninggalkan meja kerjanya. "Gajinya berapa tau, nggaaa?" Penuh nada di kata *ngga* Lovita menambahi rasa kesal Kirania.

"Ngga usah nambahin deh, Lov," jawab wanita itu yang lantas melirik Cenda yang menggerak-gerakan tubuhnya seolah sedang menari. Uh...!

"Masa bini ngga tau gaji laki?" Cenda menambah minyak. "Lo dikasih duit bulanan, ngga? Awas loh, ngga jelas duitnya dapet berapa, nanti sebagian ke elo, sebagian ke bini muda."

Langsung menatap kesal pada Cenda, Kirania berpaling lagi pada Lovita yang mengintip layar ponselnya. "Mumpung lagi chatan sama mas Arun." Lovita menekankan ucapan pada kata *Mas Arun* yang membuat Kirania kian mendelik. "Tanya gih, gajinya berapa?"

Menutup ponselnya, Kiran menutup wajah yang malu. "Udah dong kalian." Dia tahu tiga tahun lebih menghabiskan waktu bersama dengan Zahir, tak banyak informasi yang ia dapatkan dari suaminya itu.

Jadi ini karena ia tak peduli atau memang Zahir yang terlalu menutup diri?

Uh ... sepertinya ia harus membuat list pertanyaan untuk suaminya nanti. Tapi dimulai dari mana, ya?

"Cieee! Jatuh cinta rasanya beda ya, jeunk? Nyut-nyut enak gimanaaa gitu," gurau Cenda yang tertawa riang pun dengan Lovita yang kemudian memeluk Kirania dari samping.

Kini ekspresi Kirania memang berbeda setiap membicarakan Zahir. Ada semu merah di pipi, juga senyum malu yang menggantung di wajah.

"Akhirnya pernikahan temen gue ngga hambar lagi. Udah ada rasanya, kan?"

Melepas bekapan di wajah, Kirania mengulum bibir. "Ini yang kalian rasaian?" Perasaan hangat namun juga kadang menggelitik membuat rasa geli yang unik.

Ikut mendekat, Cenda yang sedari tadi duduk di kursi kerjanya memeluk Kirania juga. "Dulunya iya. Di awal pernikahan. Lambat laun perasaan itu jadi lebih nyaman, tenang, dan saling membutuhkan satu sama lain. Dan untuk sampai ke titik ini Cuma butuh saling terbuka dan peduli aja, sih."

"Tapi walau dah nyaman dan tenang. Tetep harus was-was."

Cenda dan Kirania serentak menatap Lovita yang mendadak sok serius. "Ati-ati sama pelakor," bisik ibu satu anak itu yang langsung tertawa kembali kini diikuti Cenda dan Kirania.

Melerai pelukan dan kembali ke tempat duduk masing-masing dengan tawa yang tersisa, Kirania menatap penuh rasa terima kasih atas dukungan dua sahabatnya."Tapi apa seperti ini baik, ya?"

"Maksudnya?" Lovita menatap keraguan Kirania.

"Apa gue ngga jadi ketergantungan?" Takutnya ia akan seperti sang ibu yang meski disakiti berulang kali, tetap saja memaafkan sang ayah. "Terlalu cinta apa baik?"

"Semua ada porsinya masing-masing, Kiran," jawab Cenda yang kemudian diimbuhi oleh Lovita.

"Ya kayak lo masak. Kebanyakan gula ya ngga enak, kebanyakan garam ya keasinan. Apalagi kebanyakan micin. Semua harus lo takar. Jangan sampai kebablasan dan bikin lupa diri."

Kirania menganggguk menegerti. Meski ketakutan ini masih bergelantungan di hati.

Sungguh, ia memang sangat takut jika nantinya akan jatuh cinta setengah mati. Disakiti sampai kemudian diselingkuhi, tetap saja bertahan karena cinta mati.

Seperti ibunya saat ini. Meski sudah berpisah dengan sang ayah—berpisah secara lisan saja—sang ibu masih menanti kepulangan pria yang begitu Kirania benci. Sungguh benci setengah mati.

*

Zahir pulang sesuai janjinya. Pukul sembilan malam sudah tiba di rumah, dan Kirania yang menanti sudah menyiapkan makan malam spesial untuk pria pecinta masakan nusantara itu.

"Kamu masak sebanyak ini?"

Kirania mengangguki pertanyaan Zahir yang tercengang.

"Sebanyak ini mana habis?" Zahir mengerjap, kala memandang satu persatu hidangan yang begitu menggugah seleranya. Ada pindang patin, rendang sapi, sop buntut, sambel terasi dan lalapannya. Kemudian nasi kuning buatan Kiran yang sangat enak bagi Zahir. Semua ini ... *glek!* Zahir menelan ludahnya.

"Makan dulu aja. Kalau sisa bisa aku makan bareng sama temenku besok." Menarik tas yang masih tersampir di bahu sang suami, Kiran mendorong pinggang pria itu agar segera duduk.

Meletakkan tas di salah satu kursi kosong, Kiran lantas duduk di hadapan Zahir. "Mau yang mana dulu? Kamu belum makan, kan?"

Kali ini menatap Kiran, Zahir yang masuk langsung dihidangkan berbagai makanan lezat sampai tak sadar pada penampilan sang istri. Gaun hitam tanpa lengan yang panjangnya hanya sebatas lutut, tampak sempurna di tubuh Kiran yang sedikit buncit di bagian perut. Polesan make up sederhana serta rambut ikal yang tersampir di masing-masing bahu menjuntai nyaris menyentuh dada. "Kamu mau ke mana dandan gitu?" tanya pria itu yang langsung membuat senyum Kirania hilang.

Benarkah apa yang ia dengar barusan? Zahir malah menanyai ingin ke mana dirinya alih-alih memberi pujian?"Akuenyambut kamu."

"Oooh!" Zahir langsung menegapkan tubuh saat sadar telah menanyakan hal yang salah. "Masalahnya penampilan kamu ngga kayak biasanya." Ketika dia pulang, yang biasa ia lihat adalah Kiran dengan kaos oblong atau kemeja miliknya, duduk di depan TV dengan rambut digelung tinggi dan sedikit acak-acakan.

"Tapi hari ini kan memang bukan hari biasa." Kirania mencebik dengan raut kesal yang samar. Sudah dandan sedemikian rupa, bukannya dipuji malah ditanyai ingin ke mana.

Bibir Zahir kembali membulat. "Nanti mau tidur, apa ngga repot hapus-hapus make-upnya?" Tapi Zahir yang memang tak pernah menuntut penampilan sang istri yang harus atau wajib berdandan rapi ketika ia pulang bekerja malah kembali memberi tanya yang kian membuat istrinya kesal.

Tapi dia tak tahu itu.

Meski sudah jelas jika Zahir menambahkan murung di wajah Kirania yang ingin kabur saja lantaran malu.

"Itu urusan aku," jawab wanita itu yang terdengar ketus. "Kamu makanlah." Lalu ia berdiri. "Aku ganti baju dulu!"

Heran melihat Kirania malah ingin berganti pakaian, Zahir menghentikan cepat. "Eh? Aku ngga suruh kamu ganti. Cuma...."

Menatap Zahir tajam, Kirania memaksakan sebuah senyuman yang terlihat sinis di mata sang suami. "Kamu bisa puji aku yang berusaha maksimal menyambut kamu. Bukannya malah tanya ini itu."

Zahir langsung melongo.

Biasanya Kirania tak peduli pada apapun komentarnya, kan?

"Kamu cantik."

"Telat!" jawab Kiran yang langsung masuk ke kamar dan saat keluar dia sudah berganti dengan kaos oblong sebatas paha tanpa bawahan lain selain dalaman saja.

Berharap tadi Zahir akan mengejarnya, meski itu konyol sekali. Dulu dia tak begini, apapun respon Zahir atas dirinya tak begitu ia dengarkan, termasuk meminta perhatian. Tapi sialnya ia kesal hanya karena tak mendapat pujian, dan saat keluar kamar suaminya malah makan dengan santai.

Sebenarnya yang benar-benar tak peduli dalam pernikahan ini siapa, sih? Dia atau Zahir?

Menoleh kala mendengar hentak kaki yang cukup keras, Zahir tersenyum pada penampilan Kiran yang sudah berganti baju dan menggelung rambutnya asal-asalan. Bahkan make-up wanita itu juga telah dihilangkan. Hanya tersisa sedikit lipstik saja di bibir.

"Kamu cantik," pujinya lagi yang membuat Kiran ingin memukul kepala suaminya.

"Sekarang aku ngga butuh apresiasi!" Menjawab penuh tekanan di saat berusaha untuk menjawab dengan nada biasa saja tanpa rasa kesal ataupun marah, Kiran lantas duduk di hadapan sang suami yang tersenyum dan tak berkata lagi, melanjutkan makan yang tertunda.

Sudahlah.

Memangnya Kirania berharap apa.

"Kamu ngga makan?"

"Tadi udah. Tinggal bikin susu aja." Sudah. Kirania meredakan kesalnya karena melihat bagaimana lahap sang suami menyantap masakannya.

Tersenyum, Zahir mengambil sepotong ikan patin dalam kuah yang direbus dengan limpahan bumbu. "Masakan kamu enak."

Pujian yang kali ini baru Kirania terima dengan senyuman manis. "Kalau sisa, simpan di kulkas aja, ya? Aku habisin besok." Menyantap ikan patin yang terasa lumer di mulut, Kirania menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dulu ia tak peduli sama sekali tentang makanan apa yang ingin Zahir makan atau kesukaan pria ini. Bahkan masak untuk suaminya saja amat sangat jarang. Kini melihat bagaimana Zahir begitu menikmati tiap masakan hasil olahan tangannya, Kirania menyesal mengapa tak memanjakan pria ini dengan makanan buatannya dari dulu?

Menyelesaikan makanannya dengan sisa makanan yang ternyata tak cukup banyak. Zahir menepuk-nepuk perutnya yang kekenyangan.

Dia seolah pulang ke rumah dan menyantap berbagai masakan enak buatan sang ibu. Ah ... sekarang ia tak perlu rindu rumah hanya untuk mencicipi masakan lezat. Istrinya yang duduk di hadapannya kini, sepertinya tak keberatan untuk menghidangkan dirinya berbagai masakan dengan cita rasa nikmat.

Tapi ... senyum di wajah Zahir lenyap.

Ia masih mengingat pesan Petra pada Kirania waktu itu. Mencoba percaya jika sang istri menuruti ucapannya untuk tak pergi ke manapun setelah ia pergi, nyatanya masih ada bagian hati yang mencurigai.

Apakah benar Kirania tak pergi atau tetap menemui Petra sesuai ajakan pria itu?

"Arun kenapa diam? Ngantuk, ya?"

Zahir menatap istrinya dan menggeleng. "Kekenyangan." Tapi kemudian ia berdiri. "Aku buatin susu, ya?"

"Eh? Ngga usah." Akan ikut berdiri, tangan Zahir memberi tanda agar Kirania tetap duduk saja.

"Kamu pasti capek nyiapin ini semua. Lagian aku Cuma kekenyangan, bukan ngga bisa jalan." Tersenyum, mengirimkan setruman pada hati Kiran yang langsung berdenyut indah.

Kirania mengangguk dan menanti sang suami kembali dengan segelas susu, dengan wajah merona.

"Kamu sehat, kan?"

Pertanyaan itu bukankah selalu Zahir tanyakan melalui pesan dan telepon?

Kirania menerima segelas susu dari sang suami sembari mengangguk. "Tadi sore kan kamu udah tanya ini. Aku sehat." Lalu ia mengusap perutnya. *Bayinya juga sehat.* Batin melanjutkan ucapan yang tak mampu ia lontarkan lantaran malu.

Masalahnya Zahir jarang sekali mengungkit kandungan Kiran jika tak terdesak. Tapi wanita itu tahu jika Zahir tetap peduli pada kandungannya. Malah dibandingkan dirinya, pria ini yang lebih hapal jadwal kontrolnya ke dokter.

Tak pernah membahas apapun perihal bayi yang masih di dalam kandungan Kirania. Namun Zahir selalu sigap jika ada sesuatu hal penting terkait bayi pria itu.

"Hari itu kamu beneran ngga kemana-mana, kan?"

Berhenti meneguk susunya, Kirania dengan bibir gelas yang masih menempel di bibirnya melirik sang suami, sebelum kemudian ia letakkan benda itu di meja. "Hari itu? Kapan?"

"Waktu aku baru pergi." Jika ingin, bisa saja saat itu Zahir mengikuti untuk memastikannya sendiri. Tapi karena tak ingin perasaannya hancur karena terlalu tak mempercayai, Zahir memutuskan untuk tak menjadi penguntit. "Aku minta kamu untuk ngga ke mana-mana."

Tenggorokan terasa kering seketika, Kirania menggulirkan bola mata ke kiri dan kanan. Kegelisahan yang terlihat jelas, tertangkap oleh sorot mata Zahir yang terus memperhatikan dengan perasaan cemas. "Kan kamu nelepon waktu itu. Aku bilang aku di rumah." Uh ... Kirania akhirnya hanya mampu berbohong karena ia tak menyangka jika Zahir akan menanyai hal itu.

"Tapi kamu menolak panggilan videoku waktu itu."

Kirania lantas memaksakan sebuah senyum dengan detak jantung yang bertalu cepat. "Kan aku bilang hapeku eror kalau Video call. Kenapa? Aku hari itu beneran di rumah, kok." Lalu membuang wajah, tak kuasa menyatukan pandangan pada sorot tajam sang suami. "Kamu mandi sana." Menatap gelas susunya kembali, Kiran meneguk sisa susu hingga tandas dalam sekali tarikan napas. "Setelah itu tidur." Baru kemudian ia tatap sang suami yang masih menatapnya dalam. "Kamu capek, kan?"

Diam, tak mendapatkan jawaban. Suasana indah yang sempat terbangung hancur oleh kecanggungan, Kirania langsung bernapas lega saat Zahir mengangguk dengan senyuman. "Oke," jawab pria itu yang langsung berdiri dan meninggalkan sang istri yang langsung memegang dadanya sedikit merasa lega.

Instingnya kenapa setajem itu, sih?

Uh ... Kirania menyesal karena menemui Petra waktu itu.

Part Dua Puluh Tiga



Semestinya Zahir percaya. Semestinya ia tak perlu lagi menaruh curiga. Namun mengapa masih ada ganjalan di hati, seolah jawaban Kirania tak sepenuhnya benar. Mungkin yang ia inginkan adalah Kirania menjawab tanpa menghindari tatapan matanya. Kirania menjawab tanpa harus menunjukkan rasa ragu yang tercetak jelas di wajah wanita itu.

Seharusnya jika jujur, Kirania tak perlu melarikan topik pembicaraan. Zahir hanya ingin kesungguhan wanita itu, namun jawaban yang ia inginkan tak dibarengi dengan sikap Kirania yang malah terlihat gugup.

Ah ... Zahir hanya ingin memulai lagi rumah tangganya dengan lembaran yang baru. Sistem pernikahan yang ada sebelumnya ingin ia hapus semua. Mereka suami istri. Tak ada hal yang harus membuat mereka saling membatasi satu sama lain. Tak ada privasi, juga jarak serta minimnya komunikasi. Namun bagaimana mengawali lembar yang baru, jika Kirania sudah memulainya dengan sebuah kebohongan?

"Ck!" Menghela napas, Zahir yang masih terjaga menyugar rambutnya frustrasi. Dia tak bisa tidur hanya memikirkan tentang Kirania dan Petra. Tentang waktu yang mungkin mereka habiskan berdua selama Zahir tak ada.

Membayangkannya membuat pria itu menerka-nerka. Lagi. Sejauh apa hubungan keduanya? Apakah benar-benar telah melewati batasannya, atau memang hanya sekadar teman? Tapi

Zahir bahkan tak pernah percaya dengan adanya pertemanan tulus antara pria dan wanita.

"Kamu kenapa ngga tidur?"

Kirania yang seperti merasakan kegelisahan sang suami segera bangkit. Dengan mata mengantuk, ia tatap Zahir yang memberinya seulas senyum.

"Ya. Belum ngantuk."

"Tumben?" Karena seingat Kirania, jika tak ada kerjaan yang dibawa pulang, Zahir selalu tidur lebih awal.

Hanya mengangguk saja, Zahir meminta Kirania kembali tidur.

Ini sudah seminggu setelah kepulangannya. Jawaban Kirania yang mengaku tak pergi ke mana-mana setelah Zahir berangkat ke Jogja waktu itu masih saja membuat hati Zahir resah lantaran tak percaya.

"Kamu juga tidur." Kirania memegang jemari Zahir yang jatuh di sisi tubuh pria itu. "Ayo. Besok kerja, kan?"

"Iya." Tak mau menjawab lagi, Zahir ikut berbaring.

Menggenggam tangannya, Kirania kembali terpejam, meski sesungguhnya ada pertanyaan di benak wanita itu.

Zahir yang tak berubah. Masih memperhatikannya dengan cara pria itu sendiri. Masih bersikap manis dengan menggoda Kirania sesekali. Namun di balik itu semua, beberapa kali saat tak diperhatikan secara langsung, Zahir akan diam melamun.

Kadang Kirania hanya mengintip dari kejauhan sang suami yang diam dengan dahi mengernyit. Sesekali menghela napas, lalu mengusap wajah dengan gerakan gusar.

Kirania tak tahu apa yang sedang Zahir pikirkan. Namun apapun itu, entah mengapa Kirania merasa ini ada sangkut paut dengan dirinya.

Tapi apa?

Apakah tentang pertemuannya dengan Petra?

Begitu tak sukanya kah Zahir pada sahabatnya itu?

Mengintip pelan, memperhatikan Zahir yang ternyata belum terpejam di bawah redupnya lampu malam. Kirania lantas

mengurungkan niatnya untuk kembali tidur, karena ia ingin menuntaskan rasa penasaran.

Duduk, menarik perhatian sang suami, Kirania bersila di samping pria itu dan bertanya. "Aku lihat kamu kayak mikirin sesuatu. Kamu kenapa? Ngga mau cerita?" Sebelumnya mungkin ia tak peduli pada masalah yang terjadi pada sang suami kecuali pria itu menceritakan masalahnya tanpa perlu Kirania tanya. Tapi ketika mereka sudah berkomitmen untuk memperbaiki semua, rasanya ada yang mengganjal jika Kirania hanya diam melihat kegelisahan Zahir yang berusaha pria itu sembunyikan darinya.

Menatap dalam sang istri masih dengan senyuman yang Kirania lihat tak sampai ke mata, Zahir kemudian ikut duduk bersila dan berhadapan dengan wanita yang terus-terusan membuat ia uring-uringan. "Ngga ada masalah yang serius. Cuma memikirkan satu hal."

"Kerjaan?"

Zahir menggeleng lalu diam seperti tengah menimbang-nimbang, sebelum kemudian berkata; "Kita." Jawaban pria itu membuat Kirania menautkan alisnya.

"Kenapa dengan kita? Apa masih ada yang—"

"Aku mau pernikahan kita lebih baik dari sebelumnya."

"Aku juga. Ternyata seperti ini lebih baik daripada tinggal bersama tapi merasa sendiri."

Zahir menyetujuinya. "Dan aku mau kita memulainya."

"Bukannya sudah? Apa aku masih belum maksimal melakukan perubahan?" Banyak hal yang sudah Kirania ubah, tapi apakah itu belum seperti yang suaminya inginkan?

"Kamu sudah melakukan yang terbaik." Zahir mengambil tangan sang istri untuk ia genggam dalam kehangatan. "Apa aku sudah melakukan yang terbaik?"

Kali ini Kirania yang mengangguk. Bahkan sedikit lebih antusias. "Sudah. Sangat baik."

"Apa ada yang kurang?"

"Semua mengikuti proses kan, Arun? Kita ngga bisa langsung mencapai garis finis dalam satu langkah."

"Aku tahu. Banyak aspek yang harus kita lalui."

Tersenyum, Kirania menarik salah satu tangan yang Zahir genggam dan ia larikan jemari ke pipi pria itu. "Kita lakukan semuanya pelan-pelan, Arun." Dia takut jika terlalu terburu-buru, mereka akan jatuh dan akhirnya malah menyerah.

"Ya. Tentu. Aku Cuma takut kalau ada yang kurang dari aku."

"Ngga ada." Zahir telah melakukan yang terbaik. Kiran tahu itu.

"Baguslah." Zahir tersenyum, sebelum kemudian diam, saling memandang.

Tatapan tenang Kirania yang berbanding terbalik dengan tatapan Zahir yang seolah masih menyimpan sesuatu yang mengganggu. "Tapi kenapa kamu masih gelisah, Arun? Apa ada yang kurang dari aku?" Lalu Kirania kembali bertanya yang membuat sang suami menghela napas susah.

"Aku mau memulai semuanya dengan mengikut sertakan kejujuran. Selama ini kita tidak saling peduli, kan? Cuma percaya-percaya saja, padahal itu untuk menutupi kebutaan kita terhadap masing-masing dari kita." Diam, menatap Kirania penuh makna membuat wanita itu akhirnya menunduk dengan hati yang terbebani, Zahir tersenyum miris. "Aku mau kita jujur. Tentang semuanya. Tentang aku yang kurang suka kamu pakai pakaian terlalu terbuka."

Kirania langsung menatap sang suami lagi dengan bibir setengah terbuka. "Ta ... tapi selama ini kamu ngga protes."

"Ya karena aku ngga jujur. Aku pikir yang terbaik adalah kenyamanan kamu, tapi ternyata itu membebani aku."

Kirania menggigiti bibirnya gelisah.

"Seminggu dua kali aku main futsal sama temen-temen aku, tapi ada beberapa kali yang sebenarnya aku keluar bukan untuk main futsal."

Kirania yang mendengar ucapan sang suami langsung merasakan kecemasan serta derap jantung yang mulai mengalun cepat.

"Bukan pergi dengan perempuan." Membaca kecemasan sang istri, Zahir langsung menjelaskan cepat. "Aku pergi karaoke sama temen-temen, atau ... maaf, sesekali aku minum."

Zahir langsung menatap langit-langit kamar setelah pengakuannya itu. Seolah tak berani menyatukan pandangan dengan Kirania yang menatap tanpa berkedip.

"Kenapa ngga bilang? Kan aku bisa nemenin." Menyusul kekehan gelinya, Kirania mencubit hidung Zahir yang langsung menatapnya tak suka. "Becanda," ucap wanita itu kemudian yang langsung mengulum bibir bawah lantaran malu hanya karena tak sadar mencubit hidung suaminya.

Melihat malu di wajah sang istri, Zahir mengusap pipi wanita itu yang terasa lembut dan hangat. "Aku lupa kebohongan apa lagi yang aku buat dulu. Kalau aku ingat, nanti aku bilang."

"Ngga usah. Yang udah ya udah." Lagipula andai dulu Kirania tahu pun ia tak peduli. Pun dengan kini. Karena baginya, selama Zahir tak selingkuh dan melakukan KDRT saja sudah cukup.

Mengangguk, tak lagi bersuara seolah Zahir menanti adakah pengakuan yang ingin Kirania buat, namun ternyata wanita itu malah menguap lebar. "Aku ngantuk," ucap sang istri yang mencipta kekecewaan di hati pria itu.

Ya ampun, Zahir hanya ingin Kirania meralat pernyataan tentang tak ke mana-mana setelah Zahir berangkat ke Jogja beberapa waktu lalu. Zahir hanya ingin tahu apakah Kirania pergi menemui Petra atau memang tidak.

Hanya itu.

Ya ... hanya itu.

Tapi ... siapkah Zahir menerima jawaban yang sebenarnya dari sang istri tentang hari itu?

Siapkah pria itu untuk tak marah pada sang istri jika kenyataannya, Kirania pergi menemui Petra yang berarti tak mengindahkan perintah Zahir sebagai suami?

Ah ... entahlah. Zahir tak tahu.

*

Kirania terbebani. Ungkapan Zahir tentang kejujuran tiga malam lalu membuat dirinya jadi ikutan sulit tidur. Bahkan

mendapati sikap Zahir yang sedikit lebih diam, seolah kembali ke masa pernikahannya yang dulu—Namun tak menghilangkan perhatian pria itu padanya—Kirania kian merasa bersalah.

Dia tersiksa oleh kebohongan yang ia buat sendiri. Namun sebagian hati masih mengatakan jika kebohongan yang dilakukan bukan sebuah kesalahan fatal hingga ia harus merasa sangat bersalah.

Ah ... tapi jika begitu mengapa ini menjadi beban? Seolah tiap langkah Kirania menjadi tak tenang.

"Ngaku aja kali, ya?" Kirania yang sedang berdiskusi pada diri sendiri di dalam kamarnya mulai menimbang-nimbang. Lagi pula Zahir hanya bertanya apakah ia pergi atau tidak, kan? Ya jawab saja pergi tanpa harus menambahkan kata lainnya.

Mengusap wajahnya kasar, Kirania mendongak saat mendengar pintu kamarnya terbuka.

Suaminya sudah segar dengan aroma sabun menguar.

"Mandi di luar?" tanya Kirania berbasa-basi.

Menggantung handuk ke belakang pintu, Zahir mendekati sang istri. "Jam berapa berangkat?" tanya pria itu yang membuat Kirania menoleh ke arah jam dinding.

"Ayo, sekarang. Nanti mama tunggu lagi."

Mereka diminta untuk datang ke rumah orangtua Zahir.

Keduanya jarang berkunjung memang. Karena selain sama-sama bekerja, tiap ada luang selalu Zahir manfaatkan untuk pergi bermain futsal, atau istirahat di rumah daripada pergi ke rumah orangtua.

Pria itu memang bukan anak yang baik, yang selalu berkunjung ke rumah orangtua, padahal jika Kiran diajak pun ia tak menolak. Mertuanya baik dan tak terlalu suka ikut campur urusan rumah tangga mereka. Kirania hanya tak mau ke sana sendirian, karena ia tak nyaman dengan saudara iparnya yang turut tinggal di sana.

Ini bukan adik Zahir, tapi istri dari kakak pertama Zahir.

"Ya udah, ayo." Mengambil sisir di meja rias istrinya, Zahir bercermin kala merapikan rambut yang berantakan. "Ngga nginep, kan?"

"Tapi mama bilang nginep. Besok kan sabtu katanya. Pulangnya senen pagi aja. Gitu."

"Ngga usah."

"Tapi ngga enak, loh."

Melihat Kirania dari pantulan cermin, Zahir mengangguk. Besok siang pulang."

Ya ... jadilah.

Bagaimanapun Kirania hanyalah menantu. Ia takut jika diminta datang dan menginap tapi tak menuruti, nanti dianggap dirinya pula yang memang enggan, padahal Zahir yang terus menolak.

Turun dari ranjang, Kirania menghampiri sang suami dan merapikan kerah baju suaminya. "Arun."

"Hem?"

"Ada yang mau aku bilang."

"Apa?"

Menatap Zahir takut-takut, Kirania meringis gugup. "Tapi jangan marah, ya?" Dia belum siap mendapat amukan Zahir lagi.

"Tergantung kamu mau bilang apa."

Duh, itu sih tak menjamin.

Menghela napas, Kirania lantas berjinjit untuk memeluk leher sang suami. "Sebenarnya hari itu aku pergi. Maaf ngga jujur. Maaf juga ngga nuruti kamu." Kirania tersenyum, berusaha untuk meluluhkan hati sang suami.

Tapi yang ia terima adalah Zahir yang diam, bahkan tak membalas pelukannya. "Aku tahu." Pria itu mengangguk.

Membuat Kirania langsung menautkan alis. "Kok?" Melepaskan pelukannya, Kirania memasang raut bertanya-tanya.

"Jawaban kamu hari itu meragukan, dan mengingat bagaimana kamu, aku tau kalau kamu ngga akan nurut sama aku."

Ugh! Jawaban yang memukul telak batin Kiran.

Menarik napas dalam, merasakan tiap tarikan seperti memperolok dirinya yang kini diliputi rasa bersalah, Kirania menunduk. "Maaf," cicitnya.

Mendengar permintaan penuh rasa salah itu, Zahir mengangguk-anggukan kepalanya. Kirania sudah jujur, dan ternyata rasanya lebih sakit. "Kamu pergi ke mana? Penting banget, ya?"

Rasanya ingin memutar waktu agar kembali pada hari itu, dan Kiran memilih untuk menuruti pinta sang suami saja. Sungguh, sulit sekali berada di posisinya kini.

Menatap sang suami dengan sedikit ragu tapi dalam hati Kiran mengumpati kebodohannya sendiri. Bodoh karena tak menurut dan bodoh karena mengaku.

Sialan!

"Kenapa? Kok diam?"

Lagi-lagi Kirania menelan saliva untuk membasahi tenggorokan yang kering.

Dia tak tahu jika setelah jujur, akan ada pertanyaan lain dari sang suami. "Ke ... ke café."

Diam sejenak, Kirania lantas tersenyum.

Hey, benarkan? Dia ke café waktu itu. Jadi ia tak bohong.

"Kerja?"

Aduh, terjebak lagi.

Ingin menggaruk kepala, namun nanti dikira tengah mencari-cari alasan bohong lainnya, Kirania bergumam. "Em...." Ia tampak berpikir sebentar. "Makan," jawabnya namun penuh keragu-raguan. "Em ... Waktu itu lauk yang ada aku bawain kamu semua. Terus aku cari makan di luar."

"Sendiri?"

Aduh, sialan lagi!

Kirania mengangguk-anggukan kepala.

Dia berangkat sendiri memang, kan?

Betul, kan?

Tersenyum pada Kirania yang wajahnya sudah memerah dan berulang kali menarik napas dalam. Zahir mengusap kepala wanita itu. "Aku tahu kamu menemui Petra. Aku lihat pesan dia di notifikasi hape kamu."

Seolah napas berhenti di tenggorokan, ketakutan yang menggila meradang di balik dada.

Wanita itu kemudian hanya bisa diam dengan isi kepala yang mendadak kosong. Ini ... di luar dugaan. Ini ... bagaimana ini?

"Ak ... aku—"

"Ngga apa-apa." Zahir masih mempertahankan senyumnya, namun melihat itu Kirania malah terluka.

"Menuruti aku memang ngga sepenting menemui Petra hari itu."

"Ngga gituuu." Kirania menarik lengan sang suami yang ingin pergi. "Aku, aku Cuma—" Kirania kehabisan kata-kata pembelaan lagi. Membekap wajah, ia menangis tergugu di sana. "Maaf," lirihnya yang hanya Zahir respon dengan helaan napas lelah.

"Ya udah. Ngga apa-apa." Pria itu bahkan menekan emosinya yang mungkin sudah tak mau lagi ia tunjukkan pada Kirania yang tak pernah mau mendengarkannya.

Berapa kali ia mengatakan agar Kirania berhenti berhubungan dengan Petra? Tapi semua itu sepertinya hanya sekadar tiupan angin saja bagi sang istri.

"Ayo pergi. Keburu malam."

Mengambil kunci mobil di nakas, Zahir lalu meninggalkan Kirania yang langsung terduduk lemas.

Sungguh ia masih bingung pada kecemburuan Zahir terhadap Petra. Sungguh pula ia kesal pada diri sendiri yang terus membuat suaminya kecewa.

Part
Dua Puluh Empat

Tak ada yang berani Kirania sampaikan sepanjang perjalanan menuju kediaman mertua. Zahir yang tampak tak ingin berbicara maupun memandangnya, membuat Kirania merasa ciut di tempat.

Kejujuran membawa malapetaka. Itulah yang terjadi padanya. Namun jika tak jujur, seumur hidup maka ia akan mengantongi malapetaka yang suatu saat akan berubah menjadi bom waktu. Kan sama saja dengan mencamili buah simalakama.



Memainkan jemari di atas perutnya yang buncit, Kirania lalu mengelus kehamilannya seolah meminta dukungan pada sang bayi agar kuat menghadapi Zahir yang kemungkinan besar akan mendiamkannya selama beberapa hari.

Hingga kemudian sampai di rumah mertua, Kirania menatap Zahir yang turun lebih dulu dan menunggunya di luar pintu tanpa berniat membukakan jalan untuknya.

Tapi biasanya memang Zahir tak seromantis itu, kan? Walau kalau dipikir apa salahnya membuka pintu. Toh Zahir hanya tinggal mengulurkan tangan untuk membukanya.

Sebal tapi tahu posisi sedang salah. Akhirnya Kirania turun dan dengan keberanian yang ia kumpulkan setengah mati, wanita itu mengggandeng tangan sang suami yang biasanya ia anggurkan begitu saja.

Melangkah bersama dan tak mengharap sambutan apapun karena mertua pasti sibuk di dalam rumah. Zahir melepaskan lengan yang istrinya rangkul tanpa kata, sebelum melangkah

menuju kamarnya di lantai dua. "Kamu ke dapur aja. Mama pasti di sana."

Kirania cemberut.

Biasanya hal seperti ini bukan hal yang patut ia pertanyakan. Sudah biasa kan untuk tak saling perhatian satu sama lain. Tapi sekarang mengapa rasanya begitu menyakiti hati.

Menyeret langkah separuh enggan, Kirania menuju dapur dan pemandangan mertua dan iparnya yang masak bersama membuat ia tersenyum kecut.

Tak mau menimbulkan suara dan diam-diam memilih pergi menyusul sang suami, karena sepertinya didiamkan oleh Zahir jauh lebih baik daripada bertatap muka dengan iparnya, Kirania terpaksa berhenti dengan ringisan aneh kala belum benar-benar menghilang dari dapur, sang ibu mertua sudah mengetahui keberadaannya.

"Loh, Kiran? Kapan sampai?"

Kirania terpaksa berbalik. "Barusan, ma." Lalu ia tatap ipar yang memberinya sebuah senyuman manis namun bagi Kiran itu terlihat seperti senyuman iblis. "Hai, kak. Apa kabar?"

"Baik, Kiran. Ayo sini bantuin masak." Wanita itu yang tampil begitu menawan meski hanya mengiris bawang, mengajak Kirania untuk bergabung.

Memperhatikan jenis pakaian kakak ipar yang tak cocok untuk digunakan kala memasak, tapi ya ... ini kan Ratu Syafira, Selebgram dengan jutaan pengikut itu. Pastinya di dapur menggunakan daster dan celemek, bukanlah kiblatnya. Kirania lantas mau tak mau ikut masuk ke ruang dapur.

Menyalami ibu mertua dan menatap tak suka pada uluran tangan Ratu yang ingin disalimi juga, Kirania mau tak mau menyambut tangan itu dan hanya menggoyangnya saja.

Siapa sudi yang mencium tangan wanita yang usianya bahkan masih di bawah Kirania. Hanya karena menikah dengan kakak Zahir saja, ia terpaksa memanggil wanita itu dengan sebutan *kak.*

Terlihat senyum penuh kemenangan milik Ratu yang semenjak Kirania masuk ke dalam keluarga ini seolah dijadikan

saingan untuk merebut hati mertua, Kirania langsung membuang wajah, memilih memperhatikan ibu mertuanya, Mona.

"Kiran, mama masak ayam madu. Mama kamu bilang, kamu suka makanan yang manis." Dengan sepiring ayam madu yang dibuat khusus untuk Kiran, Mona menunjukkannya membuat Kiran tersenyum.

"Iya, ma. Makasih, ya?"

"Will juga suka, Ma. Suka banget, karena ngga pedes."

Mona menatap Ratu yang mengambil piring di tangannya. "Ya nanti makannya sama-sama."

"Ratu taruh di meja, ya? Nanti habis kalau dicemili."

Hey!

Batin Kirania ingin memaki.

Memangnya siapa yang akan mencamilinya? Seolah Kirania tak pernah makan saja.

"Kiran, kamu ke kamar aja deh. Zahir pasti di sana, kan? Kamu pasti capek." Mona mengusap perut Kirania dan meringis kala melihat menantunya ini masih menggunakan celana.

Memang tak ketat, karena Kirania menggunakan celana berbahan kain. Tapi bagi Mona ini tak baik untuk cucunya. "Kamu kurangi pakai celana ya, Kiran? Kasihan bayinya."

"Iya, Kiran. Kalau kamu ngga ada gaun bagus untuk bumil, aku ada loh. Bekas jaman hamil Will dulu. Masih bagus kok."

Lagi, Ratu selalu menimpali ucapan Mona yang bukannya menasehati menantunya yang selalu ikut campur itu, tapi malah menangguk setuju.

Selalu.

Jika berurusan dengan Ratu, Kirania tak pernah dibela oleh mertuanya ini.

Tapi memangnya dia siapa?

"Mama lihat, kok. Gaunnya masih bagus-bagus."

"Cuma mungkin agak perlu kamu rombak dikit, karena mungkin agak sempit di kamu pas bagian lengannya." Ratu mencolek lengan Kiran. "Naik berapa kilo sekarang? Dulu pas aku hamil Will, aku Cuma naik enam kilo aja, itu juga mulai drastis pas udah hamil di atas tujuh bulan."

Ugh!

Kirania ingin pergi saja sekarang.

"Ngga apa lah, gendut. Nanti bisa langsing lagi. Ya, Kiran?"

Kirania yang hanya mengangguk saja sedari tadi tersenyum pada ibu mertua yang menimpali ucapan Ratu.

"Tapi dulu Ratu suka olahraga ya ma pas hamil Will. Yang ringan aja, biar otot lengannya ngga kendor."

Kirania lagi-lagi tersenyum menanggapi ucapan Ratu, namun kali ini ia sambil berjalan menuju dispenser air.

Menuangkan segelas air dingin, lalu meneguknya sambil memperhatikan Ratu yang selalu meminta perhatian Mona kala Mona berbicara dengannya.

Tapi mertuanya pun sama saja. Baik, sih. Tapi selalu terlihat lemah di hadapan Ratu.

"Kalau kamu kan artis, harus jaga penampilan."

Sudah cukup!

Meletakkan gelas di atas meja. Tadinya ingin memberi hentakan keras, namun Kiran sadar ia harus tetap menaruh rasa hormat pada mertuanya yang mungkin tak sadar jika diam saja saat Mona berusaha menjatuhkannya sama saja dengan menyakiti Kirania.

"Ma, Kiran capek. Tadi dari café langsung ke sini. Nyusul Arun ngga apa-apa?"

"Oh, ngga apa-apa, sayang. Sana istirahat. Nanti mama panggil pas semuanya udah siap."

Tak mau mendengar ucapan Ratu yang pasti akan menjatuhkan mentalnya ke inti bumi, Kirania langsung bergerak cepat menuju kamar sang suami di lantai dua.

Ugh!

Di saat yang lain disediakan kamar di lantai satu, dirinya harus menerima ditempatkan di lantai dua yang letaknya jauh dari tangga.

Masuk ke kamar dan mendapati suaminya sedang santai di atas ranjang sambil bermain ponsel. Kirania menghentakan tubuh dengan pelan ke sisi kasur.

Ia mendengkus sebal pada semua ucapan Ratu. Tapi ia lebih sebal pada mertua yang tak menangkap maksud Ratu yang jahat itu. Lalu kian sebal karena Zahir tak meliriknya seolah ia tak ada.

"Aku tau kamu marah. Tapi ini di rumah orangtua kamu." Kirania menatap sang suami dengan tatapan memohon sekaligus putus asa. Dia tak tahu bagaimana caranya sang suami memaafkan kebohongannya. "Tapi jangan diamin aku di depan mereka gini."

Tapi bukannya memahami, Zahir malah menautkan alis tak mengerti. "Bukannya malah aneh kalau kita kelihatan akrab?"

Ugh!

Zahir sialan!

Terpejam, ingin melenyapkan lahar api yang siap meledak di kepala, Kirania lalu berbaring. "Nanti kalau mama panggil, bangunin aku."

"Heem."

Bibir Kirania mencebik pilu kala mendengar jawaban singkat suaminya.

Dia tak mau dicueki seperti ini lagi.

*

Waktunya makan malam. Segera turun ketika mendengar suara Mona memanggilnya, Kirania yang tak sempat untuk mengganti pakaian langsung bangkit dan mendengkus sebal saat tak ia dapati Zahir di kasur.

Pria itu turun duluan tanpa memanggilnya.

Dasar pendendam.

Sekarang Kirania suka sekali mengatai suaminya sendiri.

Turun hanya dengan merapikan kemeja biru mudanya dan rambut yang ia sisir dengan tangan, Kirania duduk di samping Zahir yang hanya menatapnya sekilas.

Ini pemandangan biasa bagi siapapun yang melihat mereka. Bersikap seolah bukan suami istri adalah hal yang tak perlu dipertanyakan lagi. Terlebih ia sudah hamil, yang menandakan meski berada di rumah tangga yang dingin, hubungan mereka masih tetap baik hingga memutuskan untuk mempunyai bayi. Terlepas dari bagaimana sikap keduanya.

Tapi bagi Kirania yang selama beberapa minggu sudah merasakan kehangatan Zahir yang berbeda. Didiamkan oleh suaminya itu terasa aneh bagi Kirania.

Kali ini ia ingin diperlakukan seperti seorang istri. Diberi senyum dan ... diambilkan lauk ke atas piringnya seperti perlakuan Rizal pada Ratu, istri pria itu.

Ugh ... mengapa sekarang Kirania cemburu pada keharmonisan rumah tangga orang lain.

"Kok Kiran diam? Ayo makan." Mona bertanya pada Kiran yang kemudian menganggguk dan mengambil sedikit nasi dan lauk.

Wanita itu tak nafsu makan.

"Oh ya, Hir. Gimana kerjaan? Lancar?"

Kirania melirik sebentar ke arah Rizal yang bertanya pada suaminya. Namun kemudian fokus pada makanan dan tak peduli pada obrolan di meja makan.

Karena yang ia harapkan, ia dapat menyelesaikan makan malamnya dengan cepat, kemudian pergi.

Obrolan semakin panjang, sementara nasi di piring Kirania sudah habis beserta lauknya. Mendongak, melihat ke tiap orang yang tampak tegang di tempat, Kirania lalu melihat sang suami yang melihat ke arah Rizal dengan tajam.

Suaminya terlihat marah. Kenapa?

Sependengaran Kiran tadi, Rizal hanya mengajak Zahir untuk meninggalkan pekerjaan saat ini dan bergabung di perusahaan milik orangtua mereka yang sudah dipimpin oleh Rizal sejak beberapa tahun lalu.

Tapi sepertinya Zahir tak suka.

"Ini bukan soal gaji. Kalau semua diukur dengan uang, bahkan menggantikan posisi kamu saja itu kurang."

Kirania kian melirik tak mengerti pada Zahir yang membalas ucapan Rizal dengan sengit.

Ada apa ini? Kirania tampak bertanya-tanya sambil menelan saliva yang terasa kelat.

Zahir yang tak biasanya berucap dengan nada meninggi pada keluarga, tiba-tiba memperlihatkan sisi yang menentang. Apakah

karena rasa kesal pria ini kepada Kirania hingga dilampiaskan kepada orang lain?

"Ya ... masalahnya kamu ngga akan ada di posisi itu." Rizal tertawa. Tampak menyelipkan canda, namun tidak. Kali ini Kirania menangkap sedikit nada menyindir.

"Sudah. Kalau Zahir tetap mau kerja di kantornya sekarang ya ngga apa, Zal." Lalu Tara sang ayah yang paham akan ketegangan dua putranya langsung menyudahi.

"Iya, sayang." Ratu yang tak seharusnya ikut campur malah menimpali ucapan Tara yang membiarkan saja menantunya itu mengambil suara. "Ngga usah maksa Zahir kalau dia ngga mau. Jabatan kosong yang udah kamu siapin buat dia, mending kamu kasih ke yang lebih layak aja gimana?" Lalu tanpa memikirkan perasaan Zahir ataupun Kirania yang menganga tak percaya pada ucapan Ratu, Wanita dengan rambut ikal dan polesan make up natural itu menatap Tara. "Papa, pak Nathan itu bagus loh, Pa. ya kan, sayang?" Lalu kembali lagi pada Rizal yang mengangguk setuju.

"Lagian memang jabatan ini ngga cocok untuk Zahir yang Cuma bisa gambar, pa. Ini—"

Ciiit.

Bunyi decit kursi yang bergeser menginterupsi ucapan Rizal yang kemudian menjatuhkan pandangan pada Zahir yang berdiri.

"Aku sudah." Mengambil perhatian semua orang di meja makan, kecuali dua orang. Si kecil William yang berusia tiga tahun, dan Cantika anak ketiga juga si bungsu pasangan Tara dan Mona yang sudah duduk di bangku kuliah. Gadis itu tampak tak peduli pada ketegangan yang terjadi di meja makan.

"Oh ya, Hir." Rizal menghentikan langkah adiknya yang tampak tersinggung. Sedang Kirania yang masih duduk di tempat, bingung harus berbuat apa hanya menjadi penonton saja. "Rumah kamu mau dijual, kan? Udah laku? Aku beli dengan harga layak, ya?" Lalu Rizal melirik ibunya sebentar yang tampak mulai tak enak hati pada putra keduanya. "Mama bilang kamu mungkin butuh uang, makanya jual rumah."

Hey!

Apa maksud ucapan Rizal?

Kirania tak mengerti.

"Aku baik-baik aja, ma. Ngga kekurangan uang sedikitpun." Menjawab ucapan Rizal namun dengan tatapan kecewa jatuh pada Mona, Zahir melangkah cepat menuju anak tangga.

Kirania yang bingung, seketika merasa tak tahu apa-apa tentang semua yang dilakukan Zahir, ikut berdiri dan berpamitan untuk menyusul sang suami.

Di kamar, melihat suaminya hanya duduk di sisi ranjang, Kirania mendekat dan duduk di samping pria itu.

Ah ... kondisi hati Zahir menjadi buruk karena dirinya. Itu membuat Kiran merasa sangat bersalah. "Kamu marah sama aku, kenapa dilampiasin ke orang?"

Mengernyit heran pada ucapan istrinya, Zahir lalu mendengkus. Dia sudah kesal lama dengan keluarganya, hanya saja ia merasa ini adalah momen yang pas untuk meluapkannya. Ya ... kebetulan memang ia sedang emosi juga. "Maksud kamu aku harus diam dengan apa yang Rizal dan istrinya bilang?" Bahkan orangtua tak membela dirinya. Tak pernah sekalipun membela ia yang disudutkan oleh sang kakak yang merasa paling berkuasa di sini.

Sebenarnya Kiran memang tak suka pada kelakuan Rizal apalagi ratu. Tapi ... jika harus menentang secara terang-terangan juga ia merasa tak enak hati. "Ya ngga gitu. Tapi kan tadi bang Rizal Cuma nawari kerja di tempat dia. Ngga ada yang salah. Lagian mungkin memang itu yang terbaik buat kamu." Memegang tangan sang suami, mencoba untuk berbicara dari hati ke hati, tangan Kirania malah ditepis.

"Kamu juga sama aja. Ngga pernah bisa ngerti posisi aku."

Kirania mendesah susah.

Bagaimana ia bisa mengetahui apa yang sang suami inginkan, jika pria ini saja tak pernah bercerita padanya.

"Ya udah." Kirania mendesah lagi. "Kalau ngga mau ambil kerjaan yang papa dan bang Rizal tawarin, ya udah. Ngga usah marah-marah."

Masih saja, Zahir merasa jika Kirania tak mengerti pada cemooh Rizal yang dilakukan padanya.

"Mereka menganggap aku ngga mampu, Kiran." Zahir berdecak kesal.

Tapi Kirania malah tak memahami ke mana arah ucapan sang suami, selain mengingat apa yang Rizal katakan tadi tentang menjual rumah. "Soal jual rumah? Kamu beneran butuh uang?"

"Astaga!" Zahir menyugar rambutnya dengan gerakan gusar. Kirania benar-benar tak memahaminya, kah?

"Uang bulanan yang kamu kasih ke aku masih utuh. Kamu bisa pakai itu kalau kamu—"

Lagi, Zahir dibuat terperangah atas sikap Kirania. "Kamu ngga pernah pakai itu? Aku kasih kamu untuk kamu pakai, Kiran."

Kirania mengerjap polos. "Ya tapi aku ada penghasilan sendiri—"

Langsung berdiri, Zahir yang emosinya tak mampu dipendam lagi, mendengkus kasar. "Jadi kamu ngga butuh uangku? Jadi selama ini makan, tempat tinggal, aku numpang sama kamu tanpa keluar uang sedikitpun?!"

Kirania mengerjap tak mengerti. Mengapa Zahir harus terlihat marah, di saat ia tak membuat kesalahan? Wanita itu malah ingin membantu sang suami, jika memang benar Zahir sedang kesulitan saat ini.

Sebagai seorang istri, Kiran juga tak tega jika Zahir harus pusing sendiri memikirkan masalah keuangan mereka.

"Aku ngga pernah mempermasalahkan itu, Arun...."

"Tapi ini tentang harga diri, Kiran! Apa kamu pikir aku ngga mampu menafkahi kamu? Apa kamu juga berpikir seperti mereka? Gajiku kecil karena kerja sama orang?"

"Ngga gitu!" Kirania berdiri. Mencoba meraih tangan sang suami namun ia ditepis. Lagi. Terus saja ditolak begini.

"Aku punya uang." Sepasang mata Zahir mulai berkaca-kaca, mencipta nyeri di hati Kiran yang kembali mencoba meraih tangan sang suami namun kali ini tak pria itu tepis. "Andaikan gajiku kecil, aku tetap akan berusaha menafkahi istriku. Tapi jangan paksa aku untuk bergabung dengan mereka." Zahir

menunjuk ke arah pintu, mengartikan jika mereka yang ia maksud adalah Rizal dan ayahnya. "Aku ngga mau." Zahir menggigit bibir dalamnya sendiri untuk menekan tangis yang siap meluncur jatuh.

Dia tak mau menangis di hadapan sang istri dan memperlihatkan jika dirinya memang lemah.

"Apa kamu juga ngga mau dengarkan mauku? Juga memaksaku untuk—"

Kirania menutup mulut sang suami dengan bibirnya sebelum kemudian ia menggeleng, dan melepaskan kecupan singkat dis ana. "Ngga. Terserah kamu mau apa. Aku ikut kamu. Aku nurut kamu." Memeluk suaminya, Kirania terpejam saat mendengar isak tangis sang suami yang entah mengapa ikut membuatnya mengucurkan air mata.

Untuk hal ini ia tak bisa memungkiri jika hati tak pernah sanggup melihat air mata sang suami. Rasanya jika Zahir yang menangis, hatinya yang malah berdarah.

"Kenapa kamu ngga mau dengar aku? Aku minta jangan pergi ya jangan pergi. Jangan temui Petra lagi, ya jangan temui. Kenapa suaraku ngga pernah didengar? Apa karena aku Cuma anak tengah yang ngga berhak bersuara?!"

"Aku minta maaf." Kirania terisak di dada sang suami. Amarah Zahir tentunya ia yang memulai. "Aku ngga akan ketemu sama Petra lagi, aku janji." Sungguh, ia tak mau melihat air mata prianya seperti ini. Rasa tak tega memenuhi relung hati. "Jangan kayak—"

Tok tok tok!

"Bang Zahir, ada bang Kira tuh di bawah."

Langsung melerai pelukan mereka saat mendengar suara Cantika, Zahir menghapus air matanya dibantu oleh jemari Kirania namun hanya mengusap sedikit jejak air mata di dagu, Zahir sudah menghindar.

Pria itu masih kesal. Dan kesal sang suami mengapa membuat Kirania gemas sekaligus cemas.

Mengusap kasar wajahnya saat sang suami keluar kamar, Kirania mendongak kala mendengar langkah kaki memasuki kamarnya.

"Cantik?"

Adik ipar yang jarang berbicara padanya itu tersenyum tipis. "Bang Zahir tuh jarang kelepasan gini loh, kak."

Kirania mengernyit mendengar ucapan Cantika yang tak ingin berbasa-basi.

"Dia tuh cengeng loh. Biasanya kalau ditekan gitu bakal nangis di kamar. Semenjak tamat kuliah aja mulai sok kuat. Tapi barusan nangis lagi, kan? Berarti udah ngga kuat. Jangan bikin nangis ya, kak? Cukup kami aja yang bikin dia kecewa. Kakak jangan. Ya?"

Kirania terdiam mendengar permintaan Cantika.

"Kakak tau, ngga? Sebenernya yang mau dinikahin sama kakak tuh bang Rizal, bukan bang Zahir. Tapi bang Rizal nolak, karena udah pacaran sama kak Ratu. Terus mungkin karena janji bakal nikahin salah satu anak sama anak temennya, mama nawarin itu ke bang Zahir. Waktu itu bang Zahir juga bilang, dia udah punya pacar. Tapi masalahnya bang Zahir bukan bang Rizal yang apa ucapannya bakal didengar. Bang Zahir Cuma boleh nurut dan nurut. Akhirnya dia nikahin kakak."

Sebentar.

Maksudnya Cantika apa?

Kirania adalah istri yang tak Zahir inginkan, begitu?

"Tapi jangan mikir aneh-aneh. Bang Zahir sebenarnya bohong. Dia ngga punya pacar. Cuma mau liat gimana reaksi mama sama papa aja. Kalau bilang dia udah punya pacar, kira-kira tetep bakal dipaksa nikah sama kak Kiran apa ngga. Tapi sekali lagi. Dia kan bukan bang Rizal yang apa maunya pasti dituruti."

Ya tapi ... ah terserah!

Mengusap tengkuknya dengan gelisah, Kirania lalu mengangguk.

"Iya. Kakak ngerti."

Mengerti jika ia tak sepenuhnya Zahir inginkan untuk menjadi istri.

"Jangan ambil hati yang aku bilang barusan ya, kak? Aku Cuma mau bang Zahir dapat yang terbaik. Dan makasih udah nyusul bang Zahir tadi. Aku pikir kakak bakal lanjutin makan dan ngga peduli. Karena biasanya gitu, kan?"

Kirania menelan salivanya seketika mendengar ucapan Cantika yang mendikte sikapnya selama ini dengan benar.

"Aku seneng loh, kalian udah ada sedikit perubahan. Begini lebih baik loh, dari pada diem-dieman. Oh ya, soal ini aku tahu dari Anggun." Cantika lalu memberi senyuman lebar yang membuat Kirania jadi salah tingkah. "Hamil bikin kangen suami terus ya, kak? Sampai nangis tiap hari." Langsung berbalik badan dengan tawa geli, Cantika meninggalkan Kirania yang wajahnya sudah memerah malu.

Oh ... apa dramanya waktu itu menjadi bahan gosip para gadis Arundapati?

Sialan sekali!

Part Dua Puluh Lima



Ada hal menyangkut pekerjaan yang membuat Akira menemui Zahir. Beberapa kali ia ingin bertemu dengan suami Kirania itu secara pribadi, sekaligus berbincang karena telah lama tak bertemu. Namun Zahir yang hanya di rumah ketika malam hari akhirnya mengajak Akira bertemu di rumah orangtuanya saja yang memang jaraknya dekat dengan kediaman rumah Venita, ibu Akira.

Kirania tak tahu hal ini. Memangnya sejak kapan ia tahu semua hal tentang Zahir, tapi tak perlu heran juga jika Zahir pun tak tahu tentang dirinya sama sekali.

Mereka sama-sama buta satu sama lain. Sama-sama saling tak mengerti namun mencoba untuk memahami di dalam kegelapan. Sama saja bunuh diri.

Keluar kamar, ia dapati Mona sedang menyusun kue di atas piring saji bersama dua orang pembantu rumah. "Kiran? Sana ke depan sayang. Ada tamu," ucap ibu mertua yang Kiran beri anggukan ringan.

Berjalan menuju ke ruang tamu meski berharap seseorang menghentikannya dan meminta ia melakukan pekerjaan lain dari pada bertemu dengan keluarga Zahir yang tak begitu ia kenal dekat.

Sebuah panggilan langsung menyapa telinga ketika ia baru tiba di ambang pintu penghubung ke ruang tamu. "Kiran! Sini."

Tak ada sungkan maupun sopan. Wanita dengan gaun berwarna biru muda dan taburan sulam berbentuk bunga daisy

mempercantiknya itu berdiri sambil melambaikan tangan di tengah obrolan para pria.

Kirania yang malah meringis sungkan.

"Hai, Nara," sapanya yang ditarik wanita itu untuk duduk di samping Zahir yang kebetulan berbagi tempat duduk dengan Akira dan Nara juga.

Zahir masih mendiamkannya. Bahkan pria itu hanya melirik Kiran dan kembali mendengarkan Rizal yang kembali berbicara setelah terinterupsi oleh Nara.

Menggeleng lemah karena Zahir jelas belum memaafkannya, Kiran mengangguk pelan ke arah Akira yang duduk bersandar dan membalas anggukannya dengan senyuman.

"Kenapa baru keluar?" Tanpa peduli jika sedari tadi Rizal menguasai obrolan, Nara membuka suara namun pelan.

Ya ... meski ingin menyelamatkan telinga dari basa-basi busuk Rizal, tapi Nara sudah berjanji akan menjaga sikap ketika tiba di rumah keluarga sang suami.

Tapi merasa terbantu akan kedatangan Kiran, pun Kiran yang merasa ia tak perlu menjadi batu di tengah-tengah keluarga Zahir yang atensinya hanya jatuh pada pasangan Rizal dan Ratu saja, Nara yang duduk di tengah bersama Kiran melepaskan tangan dari genggaman sang suami yang sedari tadi menggenggamnya seolah takut jika ia akan lepas dan menjadi liar.

Memangnya dia peliharaan?

"Tadi ngobrol sama Cantika sebentar." Menjawab tanya Nara, Kirania melihat sekilas ke sekelilingnya.

Obrolannya dengan Nara ia harap tak mengganggu siapapun, meski ada satu orang yang tak suka pada dirinya yang duduk bersanding dengan Nara yang ia tahu, di keluarga Arundapati, Akira suami Nara memiliki peran yang amat sangat dominan.

"Itu perempuan memang mukanya ngga ngenakin dari lahir, ya?" Kirania yang hanya menimpali ucapan Nara dengan gerakan kepala atau sepatah dua kata, terbelalak mendengar bisikan sepupu iparnya ini.

Bisa-bisanya membicarakan Ratu di hadapan orangnya langsung, meski Ratu mungkin tak mendengarkan.

"Mungkin," jawab Kirania kemudian dengan senyum geli tak tertahankan.

Seseorang yang sulit bergaul seperti Kiran, hingga hanya memiliki Cenda, Lovita dan Petra saja sebagai teman. Merasa kagum karena bisa nyaman berbicara dengan Nara, meski sedari tadi ia hanya menjadi pendengar saja.

"Oh ya, Nara. Katanya kamu kuliah, ya?"

Rizal berhenti melakukan pidato tentang perusahaan yang sangat maju pesat berada di bawah kepemimpinannya. Lantas karena tak ada lagi yang bersuara, karena Zahir dan Akira tak berniat membicarakan urusan mereka di hadapan orang lain kecuali mungkin pasangan mereka masing-masing. Ratu yang merasa memiliki kesempatan bersuara langsung memanfaatkan itu untuk bertanya pada Nara.

Melihat ke arah Ratu, Kirania memperhatikan cara tersenyum wanita itu. Khas senyuman bermuka dua.

"He-em." Nara mengangguk. "Tapi belum mulai," jawab wanita dengan rambut yang tergerai cantik di sisi kanan kiri bahu itu.

"Kamu satu kampus sama Cantika, loh. Aku ada kenalan di sana. Kamu hubungi aku aja, kalau dapat kesulitan di sana."

Menjadi asing di antara keluarga yang saling mencoba saling mencari muka, Kirania lagi-lagi hanya menjadi pendengar orang sekitarnya saja sebelum kemudian tatapannya jatuh pada Zahir yang ia dapati mencuri pandang ke arahnya namun segera mendongak kala ia pergoki.

Di saat seperti ini apa Zahir masih memikirkan gengsi?

Menyandarkan tubuh dengan helaan napas pelan, Kirania menatap suaminya lagi yang kini tatapan lurus ke arah Ratu yang masih meneruskan aksi jilat menjilatnya pada Nara yang jelas sekali tampak menjawab tanya wanita itu setengah minat.

"Selama ini Nara bisa melakukan urusannya sendiri dengan baik, dan aku rasa memberikan bantuan seperti itu seolah mengejek kemampuannya."

Kini terdengar suara Akira yang membelai punggung tangan sang istri yang jatuh di atas pahanya.

Tapi Kirania sendiri tak peduli. Ia tak memperhatikan obrolan antara Nara-Ratu-Akira-Rizal. Juga tak peduli meski Tara dan Mona ikut menyahut sesekali. Wanita itu hanya fokus pada Zahir yang terus menghindari tatapan matanya.

"Kamu ke sini untuk ajak Zahir kerja di tempat kamu, Kira?" Topik beralih, dari Nara berpindah ke Zahir.

Merasa namanya terpanggil, Zahir menggulirkan bola mata ke arah kakaknya.

"Oh, ngga. Cuma mau ngobrol aja. Udah lama ngga ketemu," jawab Akira yang juga sama seperti istrinya. Setengah enggan meladeni Rizal.

"Aku pikir," jawab Rizal kemudian yang tanpa meminta izin diimbuhi oleh sang istri yang duduk di sampingnya.

"Ditawari bekerja di perusahaan kami aja dia ngga mau, Kira. Tapi kalau kamu mau memberikan penawaran yang lebih baik, mungkin Zahir mau." Lalu Ratu yang entah bisa begitu percaya diri mengklaim perusahaan yang Tara bangun bersama teman pria itu sebagai miliknya dan Rizal, menatap Zahir yang hanya mengulas senyum tipis.

Kirania tak tahu mengapa. Yang jelas tadi Zahir tampak begitu kesal pada saudara pria itu, namun kini dengan gampang dapat berbaur kembali seolah tadi amarah yang tercipta karena Rizal tak pernah ada.

Tapi dengan dirinya masih terus ada marah sialan itu?!

Ini tak adil.

"Kamu bisa mempertimbangkannya, Zahir. Ini untuk kebaikan kalian. Kasian loh, Kiran hamil gitu masih capek-capek kerja." Ratu yang seolah lebih tua dari Zahir, dengan santainya memberi nasehat hanya karena ia menjadi kakak ipar setelah menikahi Rizal.

Kirania mulai menunjukkan tanpa sungkan rasa tak sukanya pada wanita itu. Lantas melirik Tara yang hanya diam, pun dengan Mona. Ada apa dengan dua orangtua itu?

Ratu telah melewati batasannya, tapi malah didiamkan saja.

"Aku pikir kamu petentang-petenteng foto terus buka endorsan karena suami kamu kurang kasih uang bulanan, mbak Ratu?"

Bukan Kirania, namun malah Nara yang menjawab dengan kalimat frontal ucapan Ratu yang membuat wajah wanita itu memerah malu.

"Aku Cuma melakukan hobi, Nara," jawab istri Rizal yang mencoba tersenyum menekan rasa kesalnya terhadap Nara. Tampak sekali tak berani bersikap sembrono di hadapan istri Akira.

Tapi ini jelas karena ada sosok Akira yang akan menjadi benteng pelindung untuk Nara.

"Oh." Nara membulatkan bibir sebelum beralih pada Kirania yang sudah menatapnya takjub.

Bagaimana Nara bisa berbicara seleluasa ini tanpa mempedulikan adanya Tara dan Mona yang membeliak terkejut, sedang Akira hanya diam saja sambil duduk bersandar dengan tenang.

"Kamu juga hobi kan, Kiran?" Lalu Nara beralih pada Zahir yang tampaknya lebih terbiasa dengan sikap Nara.

Meski jarang bertemu, namun dari cerita Akira yang sudah-sudah tentang Nara, Zahir cukup bisa menjabarkan sifat dari istri sang miliarder yang duduk ungkang-ungkang kaki di sudut sana.

"Ya, Kirania bekerja karena hobinya." Lalu Zahir menatap Ratu dalam. Sebelumnya ia tak pernah melakukan ini, tapi melihat bagaimana perlakuan Ratu selama ini terhadap istrinya, Zahir merasa lelah juga. "Sama seperti kamu, Ratu. Tapi berbeda dengan Will yang juga sudah ikut bekerja menghasilkan uang di saat kalian mampu membiayainya. Aku pikir, dia belum memiliki hobi sebagai selebgram di usia sedini ini."

"Maksud kamu apa?!" Nada meninggi dari Rizal menggema. Responnya tak seperti ketika Nara mencoba mempermalukan Ratu. Terlihat sekali jika Rizal lebih menghargai Akira dibanding adik sendiri.

Zahir menggeleng menyikapi dengan santai ucapan bernada keras dari Rizal. "Ngga ada. Cuma menjabarkan apa yang Ratu

bilang aja," jawabnya yang diam sejenak memberi jeda untuk ucapan selanjutnya. "Dan soal keuangan, kalian ngga perlu mengkhawatirkan itu, kecuali kalau benar-benar mau membantu, kamu bisa langsung kirim uang ke rekeningku, bang." Lalu Zahir menatap satu persatu orangtuanya. "Aku baik-baik aja, ma-pa. Keuanganku stabil. Ngga sejaya kalian, tapi percayalah, aku dan Kiran masih bisa hidup dengan layak. Tapi kalau kalian sangat mengkhawatirkan aku, aku ngga nolak dana bantuan dari kalian setiap bulan. Daripada meminta aku melakukan ini itu, kenapa ngga langsung memberikan apa yang kalian khawatirkan?"

Kirania menggigit bibir bawahnya.

Dugaannya salah.

Zahir yang tenang ternyata masih menyimpan bara api terhadap orangtua dan saudara pria itu.

Ya ampun, hanya mendengar sindiran sang suami saja, Kirania gemetar.

Tapi Zahir yang tak menangkap kekhawatiran sang istri karena memang tak ia perhatikan langsung berdiri dan menatap ke arah Akira. "Kita bicarakan urusan kita di luar." Lalu pria itu menatap Nara. "Kamu bisa ikut kami, Nara." Tapi Zahir tak menawari hal itu pada istrinya.

Membuat Kirania mencebik sedih.

Relung hati yang hampa karena marah Zahir belum pudar padanya, kini terasa lebih menderita karena sosoknya seolah tak ada bagi suaminya.

"Aku sama Kiran aja," ucap Nara yang menggenggam tangan Kiran. "Om tante, ngga apa kan kami ke dalam?"

Mona yang belum sepenuhnya bisa menerima sosok Nara masuk dalam keluarga Arundapati mengangguk mau tak mau.

"Bagaimana kalau kita ngeteh di halaman samping? Aku suruh bik Lastri untuk siapkan. Mama juga ikut, ya?"

Ah ... Kiran dan Nara, bersamaan menghela napasnya ketika tanpa ditawari, Ratu malah menawarkan diri untuk bergabung.

Part Dua Puluh Enam



Entah ada berapa baterai di mulut Ratu. Nyaris satu jam berbincang, wanita itu tak kunjung merasa lelah. Padahal lawan bicara jelas enggan menggubris selain Mona yang jelas tak tega untuk mencueki menantunya seperti Nara yang tak peduli pun Kirania yang hanya melihat tanpa minat.

"Kalung kamu cantik banget, loh. Akira pasti yang pilih, kan? Dia memang ngga asal-asalan kalau ngasih sesuatu ke istrinya, ya?"

Nara yang duduk di samping Ratu memegang sesaat kalung yang melingkar di leher putihnya. Ini pemberian Akira dulu sekali, di awal pernikahan. Dan meski sang suami dulu tak memiliki rasa padanya, Nara tahu jika Akira tak akan memberinya barang murahan.

"Leher kamu tuh cantik loh, Kiran. Kalau dikalungin pasti lebih cantik lagi."

Selalu seperti ini rute pembicaraannya. Pertama, akan menyebutkan barang yang Nara gunakan, lalu mengomentari apa yang Kiran gunakan dan apa yang wanita itu tak ada, baru setelah itu membeberkan apa yang Ratu miliki.

"Tapi kalau mau beli di temen aku aja. Aku udah langganan. Kalungnya cantik-cantik. Harga ngga mahal kok. Ya ... puluhan sampai ratusan lah. Tapi karena kamu adik aku, nanti bisa aku mintain diskon. Kayak ini nih." Ratu memamerkan kalung bertakhta berlian yang ia kenakan. "Ini ngga mahal loh. Berapa ya?" Kemudian ia menatap Mona, menepuk pelan punggung

tangan sang ibu mertua yang sudah tak enak hati memandang Kirania. "Berapa ya ma, mas Rizal beli? Cuma dua ratus juta kalau ngga salah ya, ma?" Kemudian kembali menatap Kiran yang harus menahan diri untuk tak memuntahkan emosi.

Tapi ... oh tidak.

Kirania tak pernah bisa meluapkan seluruh emosi yang kadang sudah mencapai lidah, namun kemudian ia telan kembali memilih untuk meredamnya.

Kirania tak bisa.

Bahkan ketika Zahir memarahinya kala itu, mencemburuinya dan Petra, ia hanya bisa diam dan menangis.

Kirania tak bisa meluapkan isi hati seperti Ratu yang terlihat lega tiap menyombongkan diri, pun Nara yang tampak senang mengeluarkan kata-kata yang menyakiti.

Hanya pada sahabat terdekat, ia bisa membuka hati.

"Tapi harga aslinya dua ratus tiga puluh loh, Kiran. Lumayan kan, diskonnya?"

Kirania tersenyum mendengar lanjutan ucapan Ratu.

Dua ratus juta dibilang *cuma?*

Itu sama dengan gaji Kirania selama enam bulan jika dikumpulkan tanpa digunakan sama sekali. Kadang juga tak mencapai angka tersebut.

Ya ... tak setiap hari Virada ramai pengunjung, kan?

Mengusap tengkuk, merasa semakin tak nyaman duduk bertahan bersama Ratu dan Mona yang sama sekali tak mencoba membungkam mulut menantu kesayangan. Kirania menghela napas syukur kala sosok Akira datang dan menghampiri Nara.

"Kita pulang, sayang?"

"Ya ampun!" Nara lantas berdiri dengan raut gemas. "Dari tadi aku tungguin, juga! Kupingku udah panas ini," ucapnya gamblang tanpa peduli pada raut Ratu yang seketika berubah masam.

Oh ... tapi Kirania menunduk dalam untuk menyembunyikan senyum senang.

"Ya udah aku pulang ya, tante." Nara menoleh pada Mona untuk memberi senyum tipis, lalu beralih pada Ratu yang kali ini

ia berikan senyuman mengembang penuh manipulatif. "Sebenarnya ini kalung kawe loh, Ratu. Tapi kayak aslian yang aku ya dari yang kamu?" Kemudian tertawa dramatis. "Nilai barang mahal itu memang tergantung siapa yang makek, ya?" Nara melihat pada tas yang ada di samping Kirania. "Tas Kirania yang Ori lokal aja keliatan lebih bagus dari yang aku. Keliatan lebih mahal. Tergantung yang makek memang. Dan Kiran cocok sama itu. Ngapain mahal, kalau pas nempel di tangan kayak barang murahan. Ya, kan?" Nara lantas melambaikan jemari tangan tanda berpamitan. "Bye, Ratu. Tante." Tanpa ia pedulikan raut wajah Ratu yang telah merah padam. "Kiran, besok aku ke café kamu, ya? Penasaran mau cicip makanan di sana." Lalu menggandeng mesra tangan sang suami yang dari tadi hanya menahan napas melihatnya berbicara.

"Yok, sayang. Udah ngga ada barang yang mau diomongin lagi soalnya." Sambil melangkah dengan sang suami, Nara melanjutkan ucapan. "Semua yang aku pakek udah diabsen satu-satu." Lalu tertawa yang bagi Ratu seperti jarum menusuk telinga.

"Dasar sombong," bisik wanita itu yang lantas berdiri kesal. "Aku ke kamar, ma. Ngantuk," ucapnya yang langsung mengibaskan gaun yang dikenakan sebelum beranjak pergi untuk meluapkan rasa kesal akibat harga diri yang terinjak oleh si OKB yang tak akan berada di atasnya jika tak menikah dengan Akira.

*

"Ratu kelewatan. Maafin dia ya, nak?"

Kirania yang menanti kedatangan Zahir sambil memainkan ponselnya karena bingung harus membuka obrolan apa dengan Mona langsung melihat mertuanya itu yang tersenyum tak enak hati.

"Ngga apa-apa, ma."

"Iya. Dimaklumi dia, ya? Jangan pernah tersinggung sama Ratu. Dia Cuma jengkelin diomongan aja, kok."

Oh ya. Tentu saja jika Mona membela.

Mengangguk saja, Kirania kemudian hanya diam bersama ekspresi canggung. Dia yang sulit membangun pembicaraan

kecuali dengan orang terdekat, kini hanya ditinggalkan berdua dengan ibu mertua. Ya ... apalagi yang bisa ia lakukan selain tersenyum sesekali, lantas diam sambil menyesap teh yang ia irit-irit agar tak habis. Sedangkan hati berdoa agar Mona berpamitan untuk ke kamar juga.

"MAKSUD LO APA?! HA?!"

Sunyi yang bertabrakan dengan rasa canggung, tiba-tiba hancur kala terdengar teriakan Rizal dari ruang tamu. Bersamaan, Mona dan Kirania berdiri. Sesaat mereka melihat ke arah teriakan sebelum kemudian berjalan cepat mencari tahu apa yang terjadi, pun dengan Ratu yang ternyata mendengar dari kamar.

"Rizal sudah! Apa-apaan sih kamu!"

Di ruang tamu dengan sofa yang sudah bergeser berantakan, Rizal mencengkeram erat kerah baju Zahir yang hanya diam menatap dalam pada kakaknya yang sudah seperti gunung merapi siap meletus.

Merah di wajah pria itu tampak seperti lava yang akan dimuntahkan pada Zahir yang malah tampak tenang seperti angin malam. Tapi dingin. Sangat menusuk.

Oh ... pemandangan ngeri yang membuat Kirania gemetar. Ratu bahkan menjerit histeris namun tak berani mendekat, sedang Mona berusaha menahan tangan Rizal agar tak melukai Zahir.

"Apa-apaan, pa? Papa ngga dengar yang Akira bilang tadi?!" Tanpa menoleh pada Tara yang menahan salah satu lengannya yang begitu bertenaga, Rizal menjawab. "Akira membatalkan proyek kerja sama kami, pa! Sepihak dia batalkan setelah ngobrol dengan Zahir!" Mendorong tangan yang mencengkeram kerah baju Zahir, namun sentakan kuat jelas terkena leher adiknya itu, Kirania terpekik pelan.

"Sayang, udah. Jangan emosi." Ratu mencoba untuk menenangkan, namun sialan. Kata selanjutnya malah kian membuat api berkobar. "Kamu Cuma akan ngotorin tangan kamu."

Kirania mendengkus tak menyangka pada apa yang Ratu katakan, dan sialnya Tara dan Mona tak bersuara untuk membungkam bibir menantu pertama dan paling utama itu.

Mencengkeram erat telapak tangan, Kirania dengan keberanian yang dikumpulkan mencipta langkah ke depan. Namun baru dua tapak kaki bergerak, pandangan Zahir memberi kode agar dia tak mendekat.

Tapi tidak bisa. Suaminya sedang disudutkan tanpa pembelaan.

"Jangan lo kira lo deket sama Kira dan bisa seenaknya begini, BRENGSEK!" Memberontak melepaskan tangan orangtua yang menahannya, Rizal mendorong Zahir hingga menubruk tembok dengan cukup kuat dan satu kepalan tangan siap diluncurkan pada wajah Zahir yang terlihat tak ingin membuat perlawanan. Namun....

Bugh!

"AAH! BRENGSEK!"

Rizal memekik kesakitan saat tinjuan telaknya malah menghantam dinding, sedang Zahir sudah bergeser dan dengan santai berjalan menuju Kiran. "Ambil kunci dan tas. Kita pulang," katanya menggenggam pergelangan tangan sang istri dan membawanya melangkah masuk ke dalam.

Namun ada hati yang tak terima akan kekalahan. Istri yang menangis di sampingnya tak diindahkan, bahkan orangtua yang menahan kembali ia tepis kasar. Rizal melangkah mendekat pada Zahir yang bahkan tak lagi menoleh padanya, dan dalam satu gerakan, tangan menyahut tangan Kiran yang jaraknya paling dekat untuk ia gapai.

Tersentak kaget pada cengkeraman kuat Rizal yang seperti dirasuki setan, Kirania memancing tatapan Zahir yang seketika berubah menjadi kelam. "Lo ngga akan pergi ke mana-man—"

Bugh!

Pekik nyaring kembali terdengar saat dalam sekali pukulan, Zahir yang sudah menahan rasa kesal sejak beberapa jam yang lalu menumbangkan Rizal yang seketika jatuh tersungkur ke

belakang. "Jangan pernah sentuh Kiran. Paham?" ucapnya dingin dengan sorot tajam.

Meninggalkan ruangan yang penuh kekacauan, bahkan hati yang tergores sakit karena ayah dan ibu tak ada yang berusaha menenangkan hatinya yang retak retai, Zahir segera membawa Kiran ke dalam. Lalu ia biarkan sang istri yang lidahnya kelu untuk berkata-kata di ruang tengah, Zahir dengan langkah cepat segera mengambil kunci mobilnya.

Kirania bergetar. Dengan tas di tangan, wanita itu merasa ketakutan karena Rizal dan Ratu menambah bara api pada kemarahan Zahir yang belum reda padanya.

Ugh ... Jika mereka pulang apakah Zahir akan memukulnya seperti pria itu menghajar Rizal?

"Ayo!" Tak ada kelembutan, bahkan sedikit afeksi dalam satu kata ajakan pada Kiran. Zahir langsung menarik tangan wanita itu dan membuat langkah besar yang susah payah Kirania ikuti. Langkah kecilnya kalah telak.

"Kamu keterlaluan Zahir!"

Tiba di ruang tamu, Ratu yang melihat kedatangan Zahir membuka suara dengan tatapan tersakiti.

Ugh ... resiko bertentangan dengan ratu drama. Yang benar pun akan terlihat benar.

Melirik sekilas pada Ratu yang menangis sambil mengusap sudut bibir Rizal yang pecah. Zahir kemudian menatap ayah dan ibu yang menatapnya cemas.

"Kami pulang," pamitnya yang tak ia sangka, dicegah oleh Tara.

"Saudara tidak bertikai seperti ini, Zahir. Kita selesaikan masalah kita—"

"Cukup, pa! Cukup membela dan melindungi Zahir!" Rizal yang jelas masih memupuk dendam, namun tak berani membalas tindakan Zahir yang jelas memiliki postur tubuh lebih besar memilih untuk bersuara, menyudutkan sang adik yang sudah enggan meladeni.

Menarik Kiran, keluar dari rumah yang ia sebut sebagai neraka, Zahir membawa istri ke mobilnya yang terparkir.

"Bagus! Lebih cepat lo pergi! Lebih cepat lo bawa rongsokan yang Cuma ngotorin halaman rumah gue!" Lagi. Rizal yang sudah tak peduli pada tata krama ketika berbicara di hadapan orangtua dengan tak lagi menggunakan aku-kamu saat berbicara dengan Zahir, berdiri di teras dengan senyuman congkak.

Tatapannya yang selalu merasa lebih baik di atas sang adik yang tak memiliki kekuasaan besar di rumah ini, tampak meremehkan seolah satu luka yang Zahir beri kurang untuk membuatnya berhenti memancing emosi sang adik.

"Masuk dan jangan keluar." Seakan tak mendengar hinaan Rizal pada mobil miliknya yang dikatai rongsokan, Zahir meminta Kirania untuk masuk ke dalam mobil.

Namun kemudian bukannya segera menyusul untuk masuk, Zahir malah pergi berjalan menuju pos satpam di samping pagar.

Tindak lakunya diikuti oleh mata yang menyaksikan dengan penasaran. Pun dengan Kirania yang sudah tak tahu lagi harus menebak apa yang akan Zahir lakukan. Namun ringisan wanita itu terbit, menunjukkan hal yang tidak baik-baik saja akan datang kala Zahir kembali datang dengan tongkat besi panjang di tangan.

Kirania ingin keluar. Ingin ia hentikan apapun yang sang suami lakukan. Sungguh, ia sedang hamil muda dan tak ingin melihat adegan Zahir memukul Rizal yang bisa membuat sang suami dijebloskan ke dalam penjara.

Namun ketika ternyata arah langkah Zahir tak mendekat pada Rizal yang sudah cemas, pun orangtua yang berteriak memperingati agar Zahir tak melakukan hal yang aneh-aneh pada kakak kandungnya sendiri. Semua dibuat terpengarah ketika benda berat yang ada di tangan Zahir menghantam kuat kaca mobil mewah berwarna silver yang terparkir di samping mobil SUV hitam milik Zahir.

Praang!

Satu kali bunyi pecahan itu membuat yang menyaksikan terperangah tanpa mampu berkata-kata.

Bruk! Praang!

Dua dan tiga kali pukulan yang terjadi sangat cepat untuk membuat mobil mewah yang jelas milik Rizal menjadi nyaris seperti rongsokan barulah membuat semua terpekik ngeri pada amukan Zahir yang tak banyak yang mengetahui. Jika pria yang lebih memilih untuk diam memendam perlakuan buruk keluarganya itu menyimpan bom waktu yang suatu saat pasti akan menggelinding keluar dan meledak.

Tak peduli pada pekikan tak terima Rizal dan Ratu, Zahir melempar besi di tangannya yang ia minta dari satpam yang menjaga pintu pagar, pria itu lantas masuk ke mobil dan dengan cepat segera membawanya pergi dari istana neraka yang membesarkannya di dalam naungan ketidakadilan.

Sudah.

Malam ini, secuil laranya terbalaskan.

Part Dua Puluh Tujuh



Kirania tak berani mengatakan apapun bahkan selama di perjalanan hingga tiba di apartemen. Zahir yang juga belum merasa emosinya benar-benar mereda memilih ikut bungkam bahkan meski tangan terluka akibat genggaman yang terlalu kuat pada besi yang ia gunakan untuk menghantam mobil Rizal, pria itu tak meminta tolong pada Kiran untuk memberi obat.

Istrinya hanya duduk diam di sisi ranjang kamar, sedang mata bergerak ke kiri dan kanan, mengikuti pergerakan Zahir yang mencoba mencari-cari kotak obat yang Kirania simpan.

Menggigiti bibir bawahnya cemas sekaligus penasaran. Kiran dengan nada bergetar, lantas memberanikan diri untuk bertanya. "Ca-cari apa?"

"Kotak obat."

"Oh!" Wanita itu langsung berdiri tegap, tepat ketika Zahir menatapnya lekat.

Tidak. Dia belum berani menyatukan pandang dengan pria itu.

Tadi Zahir mengamuk kesetanan. Dan sebagai seseorang yang tak pernah melihat kengerian seperti itu dari suami yang menikahinya selama ini, Kiran memilih menghindari kontak mata langsung.

"Ada di sini." Kirania berjongkok untuk mengambil kotak obat yang ia letakkan di bawah ranjang. "Menyerahkan benda

itu pada Zahir dengan kepala tertunduk. Kirania langsung putar badan saat Zahir mengambil kotak obat yang dicari.

Jelas sisa-sisa kemarahan pada Rizal beberapa saat yang lalu masih melekat. Namun kini lenyap hanya karena melihat tingkah laku Kiran yang aneh. "Kamu kenapa?"

Kirania menggeleng cepat. "Ngga kenapa-kenapa?" Duduk lagi di sisi ranjang, wanita itu melihat suaminya sebentar sebelum kembali menunduk.

Oh ... Zahir akan tersinggung jika dia begini. Lalu kemudian marah lagi, dan ... Pria itu tak akan memukulnya, kan? Apalagi jika ingat masalahnya dengan pria itu tentang Petra yang sangat Zahir cemburui belum kelar.

Mengangguk saja meski tak suka pada jawaban tidak apa-apa yang jika wanita yang mengatakan akan memiliki arti sedang apa-apa, Zahir dengan kotak obat di tangannya duduk di samping sang istri. Dari dalam kotak ia mencari salep memar dan obat merah beserta kain kasa. Menyusun benda yang ia keluarkan di sampingnya, Zahir membuka tangan kirinya lebih dulu yang terdapat luka lebih dalam.

Permukaan besi linggis yang ia gunakan untuk menghancurkan mobil Rizal tadi sangat kasar. Kala ia hantam dengan seluruh tenaga, ia merasakan tulang seolah dihancurkan.

"Tahu membahayakan diri sendiri kenapa mesti gitu tadi?" Kirania yang mengintip apa yang dilakukan sang suami meringis saat melihat segores luka dan lebam di sekitar telapak tangan Zahir.

"Heem." Jawaban Zahir yang hanya berupa dehaman itu membuat Kiran menatap suaminya dengan napas tersengal dan sekejap isaknya meluncur pelan. Mencuri perhatian sang suami yang langsung menoleh padanya.

"Kenapa?" tanya pria itu setengah panik.

"Kamu buat aku takut," lirih Kirania sambil mengambil tangan sang suami. Lelehan air mata yang jatuh ia biarkan, namun ketika itu terasa mengganggu, ia usap dengan kasar. "Jang-jangan gi-gitu lagi." Lalu mengambil obat merah untuk dibubuhkan pada luka Zahir dengan perlahan.

"Jadi mau kamu aku diam?"

Diam. Menghadapi orang seperti Rizal memang sulit untuk hanya diam. Tapi mengamuk kesetanan seperti tadi jelas bukan jalan keluar.

"Entahlah." Kemudian tak bisa memberi jawaban, Kirania mendesah dan menggeleng. "Tapi jangan ngamuk-ngamuk," ungkapnya kian pedih. "Itu menakutkan," akunya lagi.

"Heem." Tak memiliki jawaban karena yang tak Kiran inginkan sudah terjadi, Zahir hanya berdeham dan diam. Isak Kirania ia jadikan lagu penahan nyeri di tangannya yang tadi seolah mati rasa.

Membiarkan Kiran mengobati kedua tangannya lalu memasang perban, tak mencoba menghentikan tangis pelan sang istri yang berusaha meredamnya sendiri, Zahir lantas memandangi telapak tangan yang sudah tertutup kain kasa. "Sekarang tidur—"

"Perutku sakit."

Kirania mendongak, memicu rasa khawatir Zahir yang langsung menoleh dengan detak jantung yang sejenak seolah berhenti. "Kenapa?" bertanya, pria itu memiringkan tubuh seutuhnya pada sang istri yang meringis sambil memegangi perut. "Ke rumah sakit seka—"

Kiran menolak secepatnya. "Ini efek kaget aja." Lalu menatap suaminya dengan bibir mencebik, siap untuk menumpahkan tangisnya lagi. "Tolong jangan diulangi lagi yang tadi," pintanya memohon.

Mendesah lambat, namun tak menjawab permintaan sang istri yang sudah beberapa kali diucapkan. Zahir mengangkat wanita itu untuk berbaring di ranjang. "Tidurlah," ucapnya ikut berbaring di samping Kiran, lalu dengan pelan mengusap lembut permukaan perut sang istri.

"Yang bang Rizal bil—"

"Kita ngga membicarakan masalah tadi dan dia untuk sementara ini."

Kiran langsung bungkam dengan menggigit pipi bagian dalam.

Lantas hening menjadi perisai, beberapa saat menenangkan diri dari kekacauan.

"Jadi selama ini aku numpang hidup sama kamu?" Tak ada yang dapat tidur, pada akhirnya Zahir kembali membuka suara tanpa berhenti membelai perut Kirania yang mulai merasakan nyaman.

Tapi dari sekian banyaknya bahan obrolan yang bisa dilakukan, mengapa Zahir harus membahas soal uang? Tak bisakah membahas warna kesukaan pria itu saja?

Berdengung, kebingungan menjawab. Kiran lantas melirik takut-takut pada sang suami. Sebelumnya tak pernah seperti ini. Dia tak takut pada Zahir, dia tak sungkan pada pria ini. Tapi amukan Zahir yang terus terulang di kepala membuat dirinya seketika gentar berbicara pada sang suami yang ia dengar tak bertutur kata lembut seperti biasanya.

"ATMnya kamu simpan, kan?"

Tak kunjung diberi jawaban, Zahir kembali bertanya.

Mengangguk cepat, Kirania ingin bergerak turun namun sang suami langsung menahan pinggulnya. "Ke mana?"

"Ambil ATMnya?"

"Nanti aja," ujar pria itu yang kemudian duduk untuk meraih ponsel yang ia simpan di laci nakas. "Buka di websitenya aja." Di bawah tatapan Kiran yang penasaran, pria itu tampak membuka beberapa catatan penting di ponselnya.

Dia mencari username dan password akun bank yang ia gunakan untuk mentransfer uang bulanan pada Kiran.

Selama ini dia tak pernah membukanya untuk sekadar memeriksa. Ia tak terlalu ingin ikut campur untuk urusan keuangan di rumah tangga. Baginya ia transfer saja yang sekiranya cukup untuk kehidupannya bersama Kiran, dan jika Kiran mengatakan kurang, ia siap menambahkannya lagi.

Tapi ... ketika ia pikir uang yang ia beri sudah bisa menutupi semua kebutuhannya dan Kiran, ternyata uangnya malah tak digunakan sama sekali.

Kening Zahir mengengernyit dalam, memperlihatkan perasaan tak nyamannya saat tak melihat ada satupun

pengeluaran yang dilakukan oleh sang istri dari uang bulanan yang ia beri.

Di tempatnya Kirania memperhatikan dengan gelisah sebelum kemudian tersentak saat Zahir menoleh padanya. "Tadi Nara kenapa? Bahas soal tas sama kalung." Lalu ia lihat leher mulus sang istri yang tak menggantung perhiasan sama sekali.

Duduk perlahan, lalu takut-takut menggeser tubuh pada sang suami yang duduk bersandar pada dipan ranjang. Kiran dengan pandangan lurus ke depan menggeleng. "Ratu pamer-pamer. Mungkin Nara tersinggung." Kiran tak perlu menjelaskan jika Ratu sesungguhnya memamerkan kekayaan wanita itu padanya, bukan pada Nara. Bisa tambah runyam nanti hubungan sang suami dengan saudara pria ini,

"Mana mungkin. Itu namanya bunuh diri. Dia mengomentari kamu, kan?"

Duh. Dia tak bisa mengelabui Zahir semudah itu ternyata.

"Em ... ya udahlaaah." Kiran mencoba memberikan senyum menenangkan.

Ragu-ragu dan malu-malu, ia mengusap dada sang suami.

Hey! Detak jantung Zahir yang mengalun cepat, mengapa menulari detak jantungnya yang sedari tadi sudah tak mau tenang, sekarang makin tak karuan.

"Wataknya Ratu kan memang gitu," imbuhnya.

"Kamu bisa begitu pengertian dengan orang lain, kenapa sama aku ngga?"

Eh?

Duh!

Banyak banget sih Kiran masalah yang kamu buat sama Arun?

Kirania menatap Zahir sembari menelan salivanya kelat. "Kam-kamu bisa bilang kok mau nya apa. Aku nurut." Selembut bulu perindu Kiran bertanya, menyamarkan getar pada suara.

"Aku sudah bilang pun kamu ngga paham. Kenapa masih pergi di saat aku minta kamu diam di rumah?"

Ya ... membahas perihal kesalahannya yang menemui Petra.

Kiran langsung mendesah susah.

"Aku minta maaf."

"Sudah. Aku sudah selalu berusaha memaafkan dan memaklumi kamu. Tapi memaafkan untuk kesalahan yang sama, apa itu ngga buang-buang waktu?"

Kelu, tak menemukan jawaban yang pas untuk menghapuskan rasa kecewa sang suami, Kiran hanya diam dengan sepasang mata yang kembali berkaca. Mencipta rasa tak tega di hati Zahir yang melihat tatapan sayu istrinya.

"Sudahlah." Setelah melewati hari yang melelahkan, rasanya pria itu tak perlu memulai debat malam ini dengan sang istri.

Lagi pula debat sepanjang apapun seperti masuk ke telinga kanan dan akan keluar telinga kiri oleh sang istri. Jadi ... Zahir sudahi saja masalah kali ini.

"Soal rumah yang mau aku jual, itu karena aku mau pindah di lokasi yang dekat dengan tempat kerja kamu. Mau punya anak. Tinggal di sini terlalu kecil."

Oh ... Kirania merutuki kebodohannya yang berpikir Zahir benar-benar sedang membutuhkan uang.

"Dan ini total jumlah uang yang aku kirim selama ini. Kamu bilang aja kalau ini lebih sedikit dari uang yang kamu keluarkan selama ini. Besok aku tambah," ujar pria itu menyerahkan ponselnya pada sang istri, lalu berbaring membelakangi.

Meneteskan bulir kesedihan yang tak bisa ditahan, namun kemudian langsung ia usap meski tak segera lenyap karena tetes air mata terus berjatuhan. Kirania menatap layar ponsel sang suami yang memamerkan deretan angka yang nyaris membuatnya tersedak.

Astaga!

Apa pekerjaan Zahir hingga bisa memberinya uang sebanyak ini?

Kini air mata yang menetes lenyap karena deretan angka yang tak sedikit terpapar di hadapan, Kirania menatap tengkuk sang suami seolah ingin membangunkan pria itu dan bertanya apakah benar uang bulanan yang pria itu beri untuk dirinya semua?

Tapi mengingat kondisi pria itu masih marah, Kirania mengurungkannya dengan rasa penasaran.

Tapi ini banyak banget.

Di tengah kesedihan dan kebingungan meredakan marah sang suami, bolehkah Kirania memikirkan untuk apa saja uang yang Zahir beri selama ini?

Sungguh!

Dia bisa membeli sepuluh kalung seperti Ratu dan banyak tas, juga beberapa barang mewah lainnya.

Ugh!

Siapa sangka jika selama ini dia kaya raya?!

Part Dua Puluh Delapan



Dengan nada yang menyala-nyala, Kirania membicarakan Ratu pada Cendana dan Lovita yang sedari tadi merespon dengan umpatan sedang hingga berat—paling berat menyebut babi yang tak bersalah—lalu mendesis kesal karena tak bisa mencabik-cabik mulut wanita itu, dan mendengkus jengah pada Kirania yang di akhir cerita tak membalas sedikitpun kesombongan Ratu.

Sialan!

Yang Cenda dan Lovita mau adalah Kirania melawan Ratu. Ya, setidaknya memperlihatkan diri di hadapan kakak ipar sombong itu jika Kirania punya wibawa. Tapi apa? Kirania hanya diam dengan alasan tak mau mencari ribut.

"Baiknya tadi lo ngga usah cerita. Serius. Bukannya kesel sama selebgram sok kecantikan itu tapi malah kesel sama lo!" Cenda yang kesalnya sudah beranak pinak mendorong kepala belakang Kirania.

Membuat istri Zahir yang masih galau karena didiamkan sang suami itu tertawa terpingkal. Apalagi saat mendengar omelan Lovita. "Gedek gue ama ini anak! Sumpah!" gemas Lovita meremas tangan di wajah Kirania.

"Ya lagian gue mau jawab apa coba?! Dia pamer kalung berlian, masa gue bales sama pamer emas muda." Lalu tertawa lagi terlebih saat mengingat tas miliknya yang paling mahal hanya seharga lima ratus ribu rupiah saja. "Tapi kata sepupu ipar gue tas gue udah kayak tas mahal loh!" Tawanya kian kencang,

malah mematik kecurigaan Cenda dan Vita yang saling pandang. "Benerkan, barang mahal ngga kaya—"

"Yang kita masalahin bukan itu ya Sarminah! Yang kita masalahin lo yang ngga mau ngelawan!" Cendana menyeruput jus jeruknya. "Panas gue ngadepin orang kek elu. Sumpah! Lempengnya tingkat dewa."

"Terus Zahir gimana? Diem aja?"

Kirania yang sedang menikmati klapetart milik Lovita dan menganggurkan pie apel miliknya yang baru ia cicipi satu sendok. "Dia ngga di sana. Ngobrol sama sepupunya." Tanpa mengatakan kekacauan yang dibuat oleh Zahir semalam. "Tapi andai pun ada, Arun cuma ngajak gue ke kamar sih."

"Ya tau kalau lo ngga akan balas, makanya mending bawa lo kabur."

"Ya gue aja bingung mau jawab apa? Gue kan bukan Cenda yang handal kalau diajak debat." Menjawab ucapan Lovita, Kirania menyindir Cenda yang langsung mencibir.

"Lo kalau debat ama gue juga ngeyel bin keukeuh bin keras kepala bin egois!"

Mengeluarkan suara berdecak, Kiran mencubit dagu Cendana yang memiliki belahan samar. "Sama temen sendiri ini," jawabnya enteng yang membuat Cenda kian kesal. "Cenda gurau jan ngambek ah! Malu sama nenen gede kesabaran tipis."

Berhenti menyendok pie milik Kirania yang jika memesan makanan, malah mengabaikannya dan ia habiskan makanan milik temannya—Ini terjadi semenjak wanita itu hamil—Cenda memukulkan sendok ke kepala Kirania.

"Eh, udah siang. Tumben lo ngga heboh mengunjungi kakanda tersayang?" Lovita menengahi keributan Cenda dan Kiran dengan menanyai Cenda yang biasanya sudah tak di Café di tengah hari begini.

"Laki gue syibuk. Daripada di sana gue dicuekin." Cenda lantas menoleh pada Kiran yang semangat menghabiskan klapetart milik Lovita. "Jeunk-jeunk, lo sama Zahir gimana? Kemajuan dah sampai mana, nih?"

Kontan terdiam, Kirania menatap Cenda dengan bibir bersungut-sungut. "Ya gitu. Biasa aja." Tapi raut wajahnya tak biasa-biasa saja.

Ya, jelas. Pagi hari sudah dilalui begitu buruk karena Zahir tak mengatakan sepatah kata pun ketika berangkat bekerja. Bahkan melihatnya saja tidak.

Seperti ... mereka kembali ke masa beberapa bulan yang lalu di mana saling mencari kedamaiannya masing-masing.

"Tapi masih berjalan baik, kan?" Bak cenayang, Lovita menerka membuat Kiran langsung menghindari kontak mata dengan sahabatnya itu.

Sungguh, kadang Lovita bingung sendiri dengan hubungan Kiran dan Zahir yang naik turun seperti roller coaster. Padahal pernikahan sahabatnya ini bukanlah mainan.

"Eh, lo anter maksi coba, Ran. Ngga pernah, kan? Sekalian gue titip buat Idzan."

Melotot tanda tak setuju, Kirania sontak menggeleng. "Ngapain coba ke sana?"

"Kok ngapain, sih? Tanyain Cenda deh ngapain dia hampir tiap hari nyamperin suami?"

Cenda mengedikan bahu atas ucapan Lovita yang terkesan membelanya. "Makan bareng, ngobrol, nyuapin dia, kalau sempet bercin—"

Kirania menutup mulut Cenda dengan sesuap pie apel miliknya sambil menatap malas. "Diem." Kiran tak mau Cenda membahas tentang hubungan intim wanita itu dengan Idzan yang sejujurnya terdengar menggelikan sekaligus menjengkelkan bagi Kiran.

Bayangkan saja. Sebagai senior yang menikah duluan, Kirania tampak lebih unggul di awal saja jika membicarakan masalah ranjang. Sekarang, dia kalah telak oleh dua sahabatnya yang malah terkesan lebih panas dibanding dirinya dan Zahir yang tak memiliki kemajuan.

Begitu-begitu saja. Tapi sudahlah. Tak masalah. Toh Kirania suka dengan gaya standar, di mana ia di bawah, Zahir di atas. Toh ia tak perlu banyak mengeluarkan tenaga.

"Coba lo begini sama Ratu," celetuk Lovita tiba-tiba membuat Kirania mendesah susah.

"Nyesel cerita-cerita, kan," katanya lantas berdiri.

"Mau ke mana?" Meraih tangan Kirania, Cenda menghentikan sahabatnya itu.

"Istirahat lah. Mau tid—"

"Ngga! Lo samperin Zahir sekarang."

"Buat apaan?!"

"Makan siang, Kirania sayaaang." Lovita yang menjawab sebelum Cenda menjelaskan dengan perasaan gemas.

Sungguh Cenda dan Vita tak pernah mengerti mengapa ada wanita yang diciptakan dengan tingkat sensitif yang rendah seperti Kiran. Mereka sangka makhluk tak peka hanya yang memiliki pedang saja.

Melepaskan tangan yang Cenda pegang, Kiran lantas mengibaskannya. "Ngga gue anterin juga dia makan. Ngga usah lebay, deh."

"Anterin!" Lovita berdiri dan tangan melambai pada seorang karyawannya yang langsung menghampiri. "Ke dapur bungkusin makan siang untuk Idzan sama Zahir yah, Bi?"

Mengangguk cepat, namun sekejap saja karyawan wanita langsung menatap Kirania dengan mimik aneh. "Eh? Mas Arun—"

"Zahir." Kirania meralat ucapan karyawannya bersamaan dengan jantung yang berdenyut tak nyaman saat ada yang memanggil sang suami dengan sebutan Arun.

Itu panggilannya untuk pria itu. Yang lain jangan ada yang menggunakan.

Langsung meringis, pun Cenda dan Lovita yang diam-diam mencibir geli, karyawan wanita itu mengangguk. "Iya, mba. Lupa. Mas Zahirnya juga?"

Melirik sebal pada dua sahabat yang langsung menutupi ekspresi gelinya pada tingkah Kiran, istri Zahir Arundapati itu menghentakkan kaki pelan. "Ya udah, deh. Serah," katanya yang langsung bergerak pergi meninggalkan Cenda dan Lovita yang langsung melakukan *high five.*

*

Cenda sudah memberitahukan letak kantor Abdi Karya di gedung Diaxa. Bahkan wanita itu sudah memberitahukan posisi kubikel Zahir yang terletak di sisi kiri barisan nomor dua.

Tapi ... dia sudah berada di halaman gedung Diaxa sejak sepuluh menit yang lalu. Bukannya segera masuk, ia malah tetap bersembunyi di dalam mobil hingga dering ponsel bergetar, menampilkan pesan Cendana yang mengatakan agar dia tak membatalkan mengantar makan siang untuk Idzan dan Zahir.

Menelan saliva kelat, merasakan detak jantung bergema kuat mengingat ini adalah kali pertama ia mendatangi tempat di mana sang suami bekerja. Dengan keberanian dan tekad yang kuat—ugh berlebihan—Kiran langsung turun dan sialan! Tak sengaja pintu yang ia buka menyenggol bahu seorang perempuan yang sedang mengandung besar. "Maaf," katanya menatap sungkan wanita dengan kaca mata tebal yang langsung tersenyum padanya.

"Ngga apa-ap—"

"Kenapa, Re?"

Seorang pria yang baru keluar dari gedung Diaxa berjalan cepat dan menghampiri ke arah Kirania. Jelas tujuannya bukan Kiran, namun wanita yang Kirania tabrak dengan pintu mobilnya.

"Ngga kenapa-kenapa," ujar wanita itu yang tersenyum sekali lagi pada Kiran. "Saya permisi," pamitnya sopan yang Kiran jawab dengan permintaan maaf sekali lagi.

Menatap sepasang suami istri yang langsung meninggalkannya dengan tangan sang pria memeluk lengan sang istri penuh perlindungan, seketika, Kirania yang ikut berjalan di belakangnya dengan langkah perlahan meringis iri.

Dia mana pernah diperlakukan seperti itu dengan Zahir?

Ah!

Ia langsung menggeleng cepat.

Mengapa harus berlebihan begini, sih?!

"Lain kali hati-hati makanya. Baru turun dari mobil aja udah ditabrak pintu mobil. Kalau aku ngga cepet-cepet jemput, apa lagi yang terjadi? Kamu jangan buat khawatir terus."

Ugh! Tak niat mencuri dengar obrolan sepasang suami istri di hadapannya, lagi. Kirania meringis.

Ya ... Perhatian, sih. Tapi jika dia yang ada di posisi wanita itu, apa dia tak risih?

Kirania menggeleng lambat.

Entahlah.

Karena belum pernah merasakannya, jadi dia tak mengerti. Walau membayangkannya saja ... dia sudah merasa aneh sendiri.

"Kenzo!"

Pria yang ada di hadapannya berhenti. Kirania yang berada di belakang, otomatis melaju lebih dahulu namun sejenak ia memberi senyum pada wanita yang tak sengaja ia tabrak dengan pintu mobilnya tadi.

"Re? Ke sini? Kirain ngga jadi."

"Udah selesai ngobrolnya?"

"Udah. Nih desain mentahnya dari Zahir. Kalau setuju, ya tinggal digarap."

Kirania berhenti kala mendengar nama suaminya disebut. Segera menoleh ke belakang, ia lihat si jangkung yang kini menggenggam erat jemari sang istri berhadapan dengan pria berkacamata.

"Terus mereka di mana?"

"Masih ngopi."

Kirania menaikkan sebelah alis.

Mereka?

Apakah mereka yang dimaksud dua pria di hadapannya itu termasuk ada Zahir suaminya?

Kirania kembali menatap ke arah lobi gedung Diaxa. Jangan-jangan suaminya tak sedang berada di kantor? Lalu bagaimana dengan bekal di tangannya?

Duh ... Kiran jadi ragu untuk masuk.

Bagaimana kalau ternyata Zahir sudah makan? Apa yang ia bawa tak sia-sia?

"Kiran?"

Lagi, menoleh ke belakang. Menyipit karena berdiri di bawah sinar mentari yang berpendar dengan terik. Kiran tersenyum pada sosok Idzan yang menghampiri. Namun senyum itu hanya tergores sebentar kala ia lihat sosok yang mendiaminya sejak kemarin berjalan di belakang Idzan sambil berbincang dengan seorang wanita tanpa melirik ke arahnya sebentar saja.

Apa yang mereka bicarakan hingga membuat Zahir tak menengok padanya yang baru pertama kali datang ke tempat ini.

"Bawa makan siang, ya? Tadi Cenda bilang. Tapi ngga bilang kalau kamu yang antar." Idzan menghampiri sambil melihat dua *paperbag* di tangan Kirania yang mengangguk lesu sambil menyerahkan salah satu *paperbag* pada Idzan yang menerimanya segera.

"Eh, tuh Zahir," katanya sambil menunjuk ke arah pria yang sedari tadi sudah mencuri perhatian Kirania.

"Panas kalian ngobrol di sini. Masuklah." Terdengar suara Zahir yang sudah tak berbincang dengan wanita yang sempat mencipta tanya di hati Kirania.

Perhatian pria itu kini teralih pada sosok yang ia perhatikan sebelum kehadiran Idzan dan suaminya.

"Ya udah nanti aja kita ngobrol lagi," ucap salah seorang pria yang Kirania juluki si jangkung yang kemudian menggandeng wanita berkaca mata dengan perut besar tadi.

Berjalan mendahului, pria itu lantas berhenti di hadapan Idzan. "Bini lo ngga datang sehari, udah dianterin makan siang sama yang lain lo?" ucap pria itu yang mendapat tinjuan pelan dari Idzan yang tertawa pelan.

"Ngga main-main lo, Zan. Bening semua," timpal pria berkacamata yang tadi berlarian mengejar pria jangkung yang dipanggilnya dengan sebutan Kenzo.

"Bukan bini gue!" Lalu Idzan melempar dagu ke arah Zahir yang sudah tiba di sampingnya bersama Bela. "Bini ini, nih," katanya yang membuat pria berkacamata menganga.

"Lah, bini lo?! Perasaan pas nikahan kemaren ngga gini mukanya. Gue lupa kali, ya? Sangking ngga pernah lo bawa."

Zahir yang sama sekali tak terkejut atau sekadar tersenyum melihat kehadiran sang istri hanya menggerakkan sepasang alis saja sebagai jawaban.

"Wiih ... ini istri kak Zahir?" Bela yang ikut terkejut mendengar informasi dari Idzan langsung berdiri di samping Kirania yang sedari tadi hanya meringis alih-alih tersenyum manis.

"Cantik bangeet. Iiih!" Bela langsung menatap Zahir tajam. "Yang cantik begini disembunyiin terus, ya? Pantes," Bela lantas merangkul Kirania dengan akrab. "Aku Bela, kak. Juniornya kak Zahir," katanya memperkenalkan diri pada Kiran yang kemudian menyebutkan namanya.

"Panas loh. Buruan masuk." Bukannya memperkenalkan sang istri, Zahir malah mendorong pelan bahu Idzan dan teman berkacamatanya untuk berjalan ke dalam, tentunya diikuti oleh yang lain termasuk Kirania yang ditarik oleh Bela yang begitu antusias mengenal dirinya.

"Rere capek, ini. Gue ke kantor duluan." Si jangkung lantas berpamitan. Namun sebelum pergi ia sempat memperkenalkan diri pada Kirania pun dengan istrinya.

"Gue Bass. Temen futsalnya Zahir sekalian temen kerja beda kantor." Pria berkacamata yang berdiri di samping Zahir turut memperkenalkan diri sebelum berpamitan pergi.

"Kak Kiran ke kantor, yok? Ih ... pasti anak-anak seneng—"

"Bocah ngga usah ngerepotin." Idzan menekan kepala Bela yang langsung bersungut kesal sambil menampik kepala Idzan.

"Pak bos, ah!" gerutunya sambil mengusap kepala.

"Lagian, ganggu aja! Buruan balik ke kantor." Idzan mendorong bahu Bela dan senyum ia lemparkan pada Kirania. "Kita ke atas dulu ya, Kiran? Nanti sebelum pulang, kenalan dulu

sama temen di kantor," ujar pria itu seolah sengaja meninggalkan Kirania dan Zahir berduaan saja.

Ugh ... tadi dengan orang ramai di sekitar Kirania bingung. Kini ditinggal berdua dengan sang suami, dia semakin bingung.

"Ngapain ke sini?"

"Hem?" Kiran menatap sang suami sebentar kemudian mengangkat *paperbag* di tangan dan sekilas melihat luka di telapak tangan sang suami yang hanya ditutup plester luka saja. "Anter ini sekalian tadi anter yang Idzan," jawabnya dengan pandangan yang diedarkan ke segala arah asal tak bertemu dengan tatapan sang suami yang tak kunjung memberikan sorot lembut menghangatkan.

"Aku udah makan."

"Iya." Kiran tahu tanpa diberi tahu.

Ya ... lagi pula andai belum makan pun, Zahir pasti tetap mengaku sudah makan untuk menolak bekal yang ia bawakan.

"Ya udah, terlanjur dibawa. Kamu kasih ke siapa aja." Kiran menyerahkan itu ke tangan Zahir lantas memberi seulas senyum. "Aku pulang kalau gitu. Bye," pamitnya melambaikan tangan dan bertolak badan sedang hati seolah remuk redam.

Dia datang karena paksaan Cenda dan Lovita. Menolak dianggap istri tak peka tanpa mereka tahu jika Kirania sedang Zahir hindari saat ini.

Menahan bulir air mata yang tak boleh jatuh dan memperlihatkan sisi lemahnya di tempat umum. Dengan langkah tegap seolah tak ada duri yang melukai perasaannya, Kirania berhenti kala merasakan nyeri di perut yang mendera begitu kuat.

Dia baru tiba di halaman parkir. Jarak mobil dan dirinya hanya beberapa langkah lagi. Tapi Kiran yang enggan menoleh ke belakang untuk memastikan apakah sang suami mengikutinya atau tidak, bersandar di salah satu mobil yang paling dekat ia jangkau.

Terik mentari menyakiti kulitnya, di saat hati sedang bersenandung lara. Kini seolah tak puas pada apa yang ia derita,

Tuhan mengujinya lagi melalui bayi yang ada di perutnya. Oh ... mungkin bukan bayinya.

Tapi memang kandungan yang selalu rentan terhadap sakit hanya karena terbebani pikiran sedikit saja.

"Sstt!" Kirania mendesis kala sakit kian menjadi. "Ya Allah...." Di saat seperti ini, mengapa perutnya harus mengalami keram yang menyiksa?

"Kenapa?"

Sebuah suara yang begitu ia kenal. Suara milik pria yang mengenalkan hatinya dengan lara. Segera berdiri tegap saat mendengarnya, Kirania menatap Zahir yang sudah berdiri di sampingnya dengan tatapan yang tak mampu mengelabui siapapun. Pria itu khawatir, namun tak ingin memperlihatkan dengan jelas.

Oh ... Pria itu memang pantas marah. Namun memberi hukuman pada wanita yang sedang hamil apakah pantas? Setidaknya tundalah marah itu hingga Kirania melahirkan nanti. Ketika wanita itu memiliki tenaga penuh tanpa harus dibagi dua dengan kehamilannya yang cukup manja.

"Ngga apa-apa," jawab Kiran sambil menggeleng.

Mengusap titik keringat yang sudah berjejer di keningnya, bahkan beberapa menetes mengikuti lekuk wajah, Kirania menunjuk mobil Brio miliknya. "Ya udah aku pulang," pamitnya yang langsung meninggalkan Zahir yang lantas hanya termenung menatap kepergiannya.

Tak tahu apa yang ada di pikiran pria itu. Namun entah apapun itu, Kiran hanya berharap Zahir memikirkan sedikit saja tentang perasaannya. Hanya itu.

Meski tak mungkin. Tak mungkin terjadi.

Part Dua Puluh Sembilan



Pria itu menatap kepergian sang istri dengan ekspresi monoton yang jika Cenda atau Lovita ada di sini pasti sudah melemparnya dengan sendal. Mereka susah payah memaksa Kirania agar datang ke tempat ini. Namun yang didapat hanya penolakan Zahir yang tak memamerkan bahkan secuil antusias walau itu hanya basa-basi.

Namun jika menilik ke belakang, tak pernah menerima kunjungan sang istri yang sudah tiga tahun lebih ia nikahi. Tentunya yang menghampiri benak Zahir adalah heran, alih-alih senang.

Mengingat tabiat sang istri pula yang enggan direpotkan hal remeh temeh seperti ini. Mengantar makan siang. Ah ... pria itu tebak ada hal lain yang membuat Kirania datang ke tempat ini,

Bukan untuk minta maaf. Tapi mungkin memang dia kebetulan lewat jadi sekalian membawakan bekal Idzan dan mungkin tak enak hati jika hanya membawakan bekal untuk suami orang, jadi Kirania memutuskan untuk membawakan bekal untuknya juga.

Itu hanya basa-basi di saat yang pria itu inginkan Kirania datang menemuinya karena memang wanita itu ingin.

Ck!

Menyugar rambutnya merasa frustrasi pada tiap dugaan yang lalu lalang di kepala. Zahir menoleh ke belakang saat ada suara memanggil di belakangnya. "Woy!" Manto meneghampiri. "Katanya adik ipar ke sini? Mana?!" Begitu antusias ingin

bertemu dengan Kirania, Manto mengedarkan pandang namun segera mendesah saat tak menemukan sosok yang ia cari.

"Udah pulang."

"Kok? Cepet banget?"

Tak merespon tanya Manto, Zahir menyerahkan *paperbag* dari Kirania kepada Manto. "Taruh meja gue," katanya kemudian dengan tangan masuk ke dalam saku, ia meninggalkan pria berperawakan pendek itu yang melongo bingung. "Eh, mau ke mana?"

"Nyusul," jawab pria itu yang segera menaikkan tangan memanggil ojek yang sedang berhenti menunggu di pangkalan seberang jalan.

"Lah, tau gitu tadi kenapa dibiarin pergi?! Dasar Zahir zaman." Masih menatap Zahir sambil menggeleng heran, Manto lantas bertolak badan kala teman kerjanya itu sudah naik di belakang ojek yang mengemudi.

"Lurus aja, Dim. Ngebut dikit, ya?" Menepuk bahu ojek langganan yang siap menjadi kurir dadakan itu, Zahir menunjuk ke arah jalan yang dilalui oleh sang isri.

Duduk di belakang dengan helm kekecilan yang senantiasa terus ia tahan agar tak terbang, pandangan Zahir terus mengedar mencari mobil milik Kirania yang ia tebak belum bergerak jauh. "Itu dia." Zahir menunjuk sebuah brio biru yang sudah ditangkap netranya.

Meski tak jelas, sebagian badan tertutupi sebuah mobil ekspedisi di belakangnya, Zahir tahu jika itu mobil milik sang istri. "Ikuti mobil itu, Dim. Cepet, ya?" katanya yang segera Nadim jawab dengan anggukan.

Mempercepat laju si roda dua, menyelip di antara kendaraan besar di sekitarnya, desis kuat Nadim terdengar saat ia nyaris melewati lampu lalu lintas yang telah berubah merah. "Yaah, ketinggalan, mas." kata Nadim dengan bibir mengerucut namun pandangan tak lepas dari mobil brio biru yang bergerak kian cepat.

"Ngga apa-apa. Nanti juga ketemu," jawab Zahir yang juga tak melepas sorot dalamnya pada mobil Kirania yang melaju kencang, membuat hati tak tenang.

"Lanjut kejer, mas? Ngga ketinggalan ini?"

Zahir mengangguk sambil menahan ringisan akibat terin mentari yang menusuk punggung tangan yang menahan helm di kepalanya. "Ngga apa-apa. Lanjut," jawabnya kemudian yang kembali menelusuri jalanan, mencari mobil Kiran yang sudah hilang dari pandangan.

"Ngga kekejer, mas."

"Ngga apa-apa. Dia balik ke tempat kerjanya, kok. Itu belok kiri," jawabnya menunjuk sebuah pengkolan jalan raya.

Nada suara yang santai, tampak begitu handal menangani tiap situasi. Tapi nyatanya Zahir sedang menyembunyikan rasa tak tentram. Gemuruh jantung berdendang dengan denyut nyeri seolah memberi ia sebuah pertanda.

"Eh, itu bukan mas mobilnya?"

Nadim meminggirkan kendaraan roda duanya yang telah usang lalu menunjuk ke seberang jalan. Sebuah mobil terparkir tak jauh dari gerbang sebuah rumah sakit. Menelitinya mencoba untuk mengenali kendaraan itu, Zahir lantas mengangguk kala cukup yakin mobil brio yang berhenti di pinggir jalan itu milik Kirania.

Tapi mengapa di sana?

"Aku berhenti di sini, Dim," katanya segera turun dan menyerahkan helm serta selembar uang seratus ribu.

"Ngga sekalian belok ke sana, mas?"

Zahir menggeleng. "Jauh," katanya lantas bergegas pergi, menyeberangi jalan yang dilalui kendaraan yang enggan mengalah pada pejalan kaki seperti dirinya.

Zahir yang terburu-buru tak peduli pada klakson mobil yang terpaksa berhenti karena ia yang menyeberang tanpa menanti sepi. Pria itu mendesis, menahan detak jantung yang berdenyut sakit tanpa sebuah alasan jelas.

Mendekati mobil sang istri, Zahir segera memeriksa kendaraan yang sudah mati itu, namun sosok Kirania tak ia temukan jua.

"Di mana, sih?" tanyanya pada diri sendiri dengan mata kembali mengedar.

Menoleh ke arah pos satpam di samping gerbang rumah sakit, Zahir lantas mendekat tanpa peduli jika leher telah basah oleh kucuran keringat. "Maaf pak mau tanya, yang pakai mobil itu, tadi ada masuk ke sini?" Zahir menunjuk mobil sang istri yang segera pak satpam berseragam baju hitam.

"Oh." Pria itu menganggguk-angguk pelan. "Perempuan hamil?" tanyanya pada Zahir yang segera mengiyakan sedang hati mulai diserang panik tak terkira.

"Dibawa ke IGD tadi soalnya kesakitan."

Seketika, tulang seolah dilolosi dari tubuh, tanpa sepatah kata lagi, Zahir langsung berlarian dengan langkah menggila masuk ke gedung rumah sakit. Dalam hati merapalkan doa jika tak ada apapun yang terjadi pada istrinya.

Namun setelah memeriksa satu persatu orang yang memasuki ruang IGD, teriakan yang begitu ia kenal menyapa telinga membuatnya segera melangkah ke satu bilik yang tertutup tirai putih. Menyibak kain yang menghalangi pandangannya, begitu yakin jika Kirania ada di dalam sana. Dunia yang menaungi seolah runtuh seketika saat yang Zahir lihat adalah pemandangan yang tak pernah ingin ia jumpa.

Kirania tanpa daya sedang berbaring dengan mata tertutup sementara darah merembas di sekitar paha.

"Bapak siapa?! Bapak kelu—"

Seorang perawat pria bertanya, menarik kesadaran Zahir yang langsung menginterupsinya. "Dia Kiran, istri saya."

*

Kirania tak mengarahkan laju kendaraan untuk kembali ke café, melainkan memutar setir menuju sebuah rumah sakit yang tak sengaja ia lewati.

Keram perut kian menjadi. Kiran yang tak sanggup menahannya lagi langsung memarkirkan kendaraan secara asal

sebelum turun dan meminta bantuan seorang satpam untuk memapahnya masuk ke dalam.

Kakinya gemetar. Sakit yang tadi hanya seperti sengatan kecil, perlahan meningkat seolah mencengkeram kuat pinggul dan perut.

Kirania dibawa ke IGD untuk melakukan pemeriksaan awal. Erang yang sesekali terdengar masih memperlihatkan jika ia masih kuat menahan sakit yang mendera. Namun sekian menit berlalu. Dokter yang masih memeriksa kondisi janinnya, langsung berubah panik kala tatapan tertuju pada satu titik yang menarik perhatian.

Kirania tak memahaminya. Masih mencoba untuk menahan sakit yang kian menggila namun tak bisa tenang dengan deru napas mulai berantakan, wanita yang usia kandungan akan menyentuh usia lima bulan itu mengerang setengah berteriak yang tanpa disadari jika Kirania sedang mengejan kuat.

Oh ... ini berlalu begitu cepat. Beberapa saat lalu Kirania masih mengelus perut berusaha merayu sang jabang bayi di tengah kesakitan agar tenang di rahimnya. Tapi tak lama ia malah melakukan hal tak terduga di saat dokter baru ingin memeriksa kondisi tubuh bagian bawahnya.

Sekejap dunia seolah berhenti di tempat. Menutup memori Kirania yang berhenti bekerja, sebelum kemudian mulai bergerak secara acak, membawa wanita itu ke kejadian sebelum ia tiba di rumah sakit.

Kelopak matanya terbuka.

Entah berapa lama ia menyamankan diri dalam ketidaksadaran. Yang jelas ketika ia bangun, mulai mengulang adegan sebelum dirinya benar-benar tak sadar, Kirania meringis pada aroma tajam obat-obatan.

Oh ... Dia masih di rumah sakit?

Tadi apa yang terjadi? Kirania tak ingat. Yang terekam di kepala hanya ia yang menahan sakit di atas ranjang sebelum kemudian terpejam.

"Sudah bangun?" Sebuah suara menyapa di antara denging yang berseru di telinga. Menoleh ke kanan, lalu terpejam lagi

karena pusing mendera, Kiran mencoba duduk namun pedih terasa menyiksa di pusat tubuhnya.

Membasahi bibir yang kering dengan saliva, merasakan tubuh tak memiliki daya. Wanita itu lantas mengernyit dan mencoba menatap pria di sampingnya yang duduk tenang sambil memegangi tangannya. "Jangan duduk dulu," ucap pria itu yang diberi anggukan oleh Kiran.

"Kamu di sini?" tanya wanita itu kemudian dengan pandangan yang masih belum fokus. "Tau dari mana?" Tersenyum, wanita itu lantas menarik tangannya yang digenggam.

Tadi ketika ia pergi tak dikejar. Mengapa sekarang harus bersikap sok manis jika nanti di rumah ia didiamkan lagi?

"Ada yang sakit?" bukannya menjawab pertanyaan sang istri, pria itu malah bertanya hal yang tak perlu dijelaskan.

Tentu sakit.

Kirania menahan decakan di ujung lidah.

Semua sakit. Hatiku, kepalaku, perutku, pinggulku, terus vagi—

"Eh?" Otak Kirania mulai bekerja dan memahami dengan baik apa yang ia rasakan saat ini.

Kok sakit? Batinnya bertanya namun mencoba untuk tak menduga-duga apa yang terjadi sesungguhnya.

"Kenapa?" Zahir bertanya namun ia malah menerima tatapan curiga dari sang istri yang mulai menggerakan tangan untuk meraba permukaan perut.

Tadi beberapa saat yang lalu masih terasa keras di sini. Tapi sekarang mengapa seperti kulit dengan tumpukan lemak yang sedikit menggelambir?

Kirania mulai mengerjap saat kabut terbit menutupi pandangan. "Dokter mana?" tanyanya dengan suara yang tiba-tiba terdengar parau.

Menelan saliva yang terasa kelat, sedang mata enggan menatap sang suami yang kembali memegangi tangannya, Kiran menggeleng. "Dokter mana?" tanyanya lagi dengan detak

jantung yang mulai bergemuruh memberi sebuah pertanda tak baik.

"Tadi habis dari sini. Katanya Cuma tinggal tunggu kamu bangun aja."

Baru kemudian Kirania melemparkan tatapan menelisik pada sang suami yang sepasang matanya telah memerah dan berkaca. "Tadi perut aku sakit." Diam, Kiran kembali menelan saliva yang kini terasa seperti duri yang mengoyak tenggorokannya. "Terus aku ke sini." Ia gigit pipi bagian dalam ketika tangis seketika ingin menyeruak.

Diam, mencoba menahan isak agar tak lolos seolah membenarkan jika dugaannya tak salah, Kirania mendongak, menahan air mata agar tak terus jatuh ke bawah.

Tak boleh menangis.

"Sialan!" Kirania menghapus derai air matanya. "Ngga terjadi apapun," katanya yang terus mendapatkan perhatian dari Zahir yang kehilangan kemampuan untuk berbicara.

Menarik napas dalam, mengatur napas agar tak berlarian. Oh ya. Sialan! Kirania tak sedang dikejar setan. Ia hanya dikejar dan diserbu oleh berbagai pikiran yang mengerikan.

"Semua baik-baik aja, kan?" Kirania bertanya sambil menghirup udara sekali dalam tarikan kuat namun herannya sedikit saja oksigen tak masuk ke dalam paru-parunya. "Ya ampun!" Kirania memukul dada sekali, namun ketika ingin memukul lagi, Zahir langsung menahannya.

Menggigit kuat bibir bawah, ingin mengalihkan sakit di hati ke bibir yang mulai menyebarkan aroma darah. Kirania menatap sang suami dengan senyum miring tersungging. Memperlihatkan jika dirinya baik-baik saja, namun sorot mata yang telah basah, mengatakan yang sebaliknya. "Kenapa-kenapa, ya?" tanyanya lagi yang kembali tak mendapatkan jawaban.

Zahir hanya menahan tangannya kuat sedang tangan lain mengusap darah di permukaan bibir Kirania. "Kamu kenapa? Tiba-tiba ngga bisa ngomong," katanya menusuk, namun yang merasakan luka malah dirinya.

Mengerjap, masih berusaha menghalangi bulir kesedihan yang selalu berhasil lolos, Kirania mendengkus samar. "Udah ngga ada, ya?" Suaranya bergetar sambil mencebik samar menahan isak agar tak menjadi pengiring derai air mata yang tak mau menuruti dirinya.

Berhenti. Jangan menangis.

Hatinya terus menyemangati diri sambil mengatakan jika dugaannya tak benar. Dia adalah seorang ibu yang harus tetap percaya jika bayinya masih ada bersama dirinya. Tapi ... air mata sialan terus turun seolah meminta agar dirinya berhenti menipu diri sendiri.

"Istirahatlah."

Kirania tersenyum sinis mendengar ucapan sang suami yang tak memperlihatkan kesedihan sama sekali.

Mungkin senang karena tak ada lagi hal yang membuat pria itu menahan diri untuk mengeluarkan emosi tiap kali Kirania melakukan salah.

Ah ... menahan diri?

Tadi bukankah Zahir mengabaikan dirinya? Tadi di saat ia masih merasakan kehidupan di perutnya, Zahir yang marah tetap terus mengabaikannya.

Tak ada istilah menahan diri. Zahir yang marah tetap akan melampiaskan emosi padanya tanpa memberi secuil iba.

Padahal, jika ditelisik lagi, apa kesalahan Kirania? Dia hanya tak menuruti pinta sang suami yang menurutnya bukanlah sebuah kesalahan fatal. Kirania tak berselingkuh. Ia hanya berteman dengan seseorang yang tak Zahir suka. Hanya berteman tanpa ada sama sekali niat mencipta pengkhianatan.

"Aku mau tidur." Lirih, Kirania lantas berucap dengan sorot mata yang mulai ia jauhkan dari Zahir yang menatapnya tak mengerti.

Pria itu merasa tengah dimusuhi.

Memiringkan sedikit tubuh, menutupi pandangan dari Zahir yang masih diam di belakangnya. Wanita itu kembali berkata; "Kamu boleh berangkat kerja lagi. Aku ngga apa-apa." Kalimat

yang seolah melempar pisau ke ulu hati Zahir yang terpaku diam.

Mengerjap, mencoba untuk memahami kondisi yang sang istri alami. Zahir menelan saliva yang terasa kelat, juga mencoba bertahan di antara rasa nyeri yang menyerbu hati. "Aku di sini," jawab pria itu yang tak mendapatkan respon dari sang istri yang sedang mengelus perut seolah masih belum percaya jika calon bayinya telah pergi.

Tadi kamu masih di sini, sayang. Masih sama mama.

Tanpa isak, tangis wanita itu kembali turun menganak sungai.

Ooh ... kehilangan.

Bayi yang bahkan belum wanita itu ketahui jenis kelaminya. Sudah menghilang. Tuhan yang memberi telah memintanya kembali seolah belum bisa percaya jika ia bisa mengurus momongan.

Oh ... jelas. Jangankan anak, pernikahan saja ia tak bisa menjaganya sama sekali. Tak bisa.

Part
Tiga Puluh

Pria itu melihatnya. Ketika Kirania mengejan kuat sebelum tak sadarkan diri, Zahir melihat bagaimana tubuh mungil yang belum sempurna itu keluar dengan gerakan lambat.



Seolah nyawa tercabut dari raga, Zahir hanya dapat terpaku tanpa kata.

Dokter telah melakukan yang terbaik. Usaha untuk mempertahankan si kecil dengan tubuh yang masih begitu merah itu telah dilakukan semaksimal mungkin. Namun apa daya jika nyatanya telah takdir.

Di dalam gendongan, berbalut kain agar tubuh mungil itu tetap hangat. Hembusan napas terakhir putri pertamanya yang seharusnya ia sambut empat bulan lagi itu dilepaskan bahkan sebelum ia menyelesaikan adzannya.

"Hayya alash shalah—"

Terhenti dengan setetes air mata yang ia jatuhkan untuk sang putri yang telah pergi.

Zahir sempat menimangnya. Batin menggemakan doa yang ia harap bukan hanya asap yang akan hilang di udara. Ini putri pertamanya. Diserahkan kepadanya ketika dokter mengatakan tak ada yang bisa mereka lakukan selain menyerahkan bayi mungil itu kepada Zahir agar setidaknya di hari pertama kelahiran sekaligus kematiannya, sang putri merasakan bagaimana kasih sayang seorang ayah yang dengan hati-hati mengecup keningnya. Pria itu mengharap keajaiban.

Ingatan bagaimana putri kecilnya kemudian lelap tenang di dalam timangan, seolah menarik setengah kewarasan Zahir yang saat itu merasa nyawanya ikut tercabut dari raga.

Putri pertamanya telah tiada. Lalu Harus tetap tegar mendampingi sang istri yang bahkan belum tersadar, pria itu kebingungan. Bagaimana jika Kirania bertanya tentang bayi mereka?

Apa yang harus ia katakan. Bayinya meninggal dunia? Meninggal di dalam gendongannya.

Bagaimana cara mengatakannya? Bayi mereka seorang putri, yang kini jasadnya menunggu untuk dikebumikan di peristirahatan terakhir.

Lidah Zahir kelu. Tak ada kata yang mampu ia ucapkan selain; "Istirahatlah." Pada Kirania yang kemudian tersadar.

Dalam diamnya pria itu terus memperhatikan gerak perut sang istri ketika Kirania masih terlelap setelah tenaga terkuras habis beberapa saat lalu di ranjang pesakitan.

Kehilangan sang putri baru terjadi. Luka di hati masih sangat basah dan menganga lebar. Kemudian tak kunjung mendapati Kirania bangun, ketakutan Zahir kian menjadi.

Bagaimana jika Kirania tak akan bangun lagi dan menyusul putri mereka?

Jika tak ada Kirania, bagaimana hidupnya nanti?

Haruskah ia ikut menyusul mati?

Tapi ... istrinya bangun. Naluri seorang ibu yang begitu kuat segera terbit bahkan tanpa Zahir memberitahukan apa yang terjadi. Kirania segera menyadari jika bayi di dalam kandungannya telah tiada.

Lalu setelah tadi mengharap sang istri terbangun, menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Zahir malah menyuruh wanita itu untuk tertidur lagi saat bibir tak mampu mengucap jawaban atas pertanyaan Kirania tentang bayi mereka.

"Aku mau tidur."

Ucapan sarat akan kesedihan itu Zahir tangkap. Namun yang terasa berbeda dan menghujam luka di hatinya adalah Kirania yang tak ia tahu memberinya tatapan memusuhi.

Sang istri marah padanya. Tapi kenapa? Karena dia sebagai seorang suami dan ayah tak bisa menjaga bayi yang ada di rahim Kirania?

Ya ... Zahir bersalah akan hal itu. Dan jika memang dimusuhi membuatnya pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua, Zahir rela.

"Kamu boleh berangkat kerja lagi. Aku ngga apa-apa."

Tapi ... Mengapa mengusirnya pergi?

Zahir ingin di sini. Menemani Kirania yang mungkin tak membutuhkan bahunya untuk bersandar, atau jemarinya untuk mengusap air mata wanita itu.

Kirania dapat melakukan apapun tanpa butuh sosok Zahir yang nyaris kasat mata selama ini. Tapi tak masalah. Pria itu hanya ingin di sini untuk sekadar memastikan Kirania tetap bertahan. Hanya dengan begitu Zahir bisa memutuskan untuk terus bertahan pula menerima takdir yang menyakitinya.

Kehilangan putri. Darah daging yang telah ia nanti selama tiga tahun. Oh ... Zahir yang masih bisa bertahan menghadapi ketidakadilan di keluarganya untuk pertama kali merasa ingin mati.

"Aku di sini." Setelah sepersekian detik terdiam untuk mencabut hujaman kuat di hati yang terluka akibat pengusiran Kirania, Zahir menjawab dengan menutupi semua pedihnya.

*

Satu persatu menemuinya. Memberi semangat dan menghibur dukanya yang baru kehilangan calon buah hati yang sudah berkembang selama hampir lima bulan di perutnya.

Namun seolah dia memang baik-baik saja. Kehilangan adalah hal lumrah yang akan dihadapi semua orang. Hingga Kirania yang keguguran malah balik menghibur ibu yang menangis, mertua yang menyesal karena tak memberi perhatian lebih, dan Cenda juga Lovita yang merasa bersalah karena menyuruh dirinya menemui Zahir.

Ya ... tentunya itu yang ia perlihatkan di hadapan mereka yang datang dan memeluknya sambil berkata; "Allah sudah

merindukannya." Atau "Allah lebih sayang dia." Atau "Dia akan menjadi penuntun kamu di akhirat nanti." Dan sebagainya.

Banyak sekali yang sama sekali enggan Kirania ingat untuk sekadar dijadikan sebuah motivasi. Tak ada kematian yang menjadi motivasi seseorang. Tak ada.

Tapi Kirania tetap tersenyum. Ikut tertawa seolah terhibur. Malah menenangkan yang bersedih akan perginya sang anak seolah ia tak terluka.

Lalu ketika mereka pergi, membiarkan dirinya seorang diri. Tangis itu berjatuhan lagi. Begitu terus, bahkan setelah satu minggu perutnya tak lagi bersemayam janin mungilnya yang menurut keterangan dokter berjenis kelamin perempuan.

Perempuan. Seorang putri telah hilang dari dirinya.

Kirania tak bisa melupakannya. Bahkan perih yang ia terima lebih parah dari hari pertama. Kian menyakitkan tiap mengingat jika empat bulan lagi ia tak akan melahirkan seorang bayi.

"Aaah!" Kirania membekap wajah yang telah sembab. Mata yang sudah tak bisa meneteskan cairan kesedihan terasa pedih, pun tenggorokan yang terus sakit seolah bukan hanya saliva yang berubah menjadi duri. Namun udara yang melewati, juga tiap kata yang terucap terpaksa.

Semua menyakitinya. Semua menyakitinya.

"Belum tidur?"

Pintu kamar terbuka, memamerkan sosok yang selama seminggu ini tak sama sekali ia ajak bicara.

"Mau dibikinin teh, ngga?"

Ngga.

Kirania hanya menjawab di dalam hati tanpa gelengan sama sekali.

Mengusap wajah kuyunya, Kirania menarik selimut ketika merasakan pria itu, yang ia sebut suami selama tiga tahun ini berjalan mendekat.

Kirania enggan berbicara.

Untuk apa?

Zahir juga begitu gemar mendiamkannya, kan?

Berbaring, ia memiringkan tubuh, memberi punggung pada Zahir yang mendesah lambat sarat akan kesedihan yang mendalam.

Kirania mendiamkannya. Bahkan ketika ia berusaha mengajak bicara, Kirania tak peduli. Di hadapan orang-orang yang datang, Zahir mencoba bertanya berharap sang istri sungkan dan mau memberinya secuil perhatian. Tapi tidak. Wanita itu masih diam.

Duduk di sisi ranjang, menatap foto pernikahan yang berada di nakas samping ranjang, Zahir yang tak tahu harus melakukan apa lantas menoleh. Ia tatap bahu sang istri yang bergerak naik turun dengan pelan.

Kirania masih terluka. Tentu. Hati wanita itu pasti lukanya lebih parah dari dirinya.

Diam, bahkan napas pun diatur sepelan mungkin, Zahir menajamkan pendengaran, memastikan tak ada lagi isak Kirania untuk malam ini.

Naik ke ranjang, mendekati wanita itu yang jelas menghindarinya. Zahir mengulurkan tangan penuh rasa ragu untuk menyentuh pundak sang istri yang langsung merespon sentuhannya dengan kalimat; "Aku mau tidur."

"Aku ngga mau ganggu. Aku boleh peluk?"

"Ngga perlu melakukan yang bukan kebiasaan kita, Zahir."

"Za ... Zahir?"

Tercenung sejenak kala mendengar apa yang Kirania katakan, dengkus geli sekaligus tak percaya Zahir meluncur hanya karena sang istri menyebut dirinya dengan sebutan Zahir. Tak ada yang aneh, memang. Itu namanya. Tapi itu terasa jika Kiran yang memanggilnya begitu.

"Zahir?" Lidahnya kelu menyebut namanya sendiri. "Zahir, ya?" ulangnya lagi dengan nada putus asa yang tak digubris oleh Kirania yang tadi merasa air mata telah mengering, namun kini menetes lagi dengan isak tertahan.

"Ya sudah." Zahir mengalah. "Kamu mau mendiamkanku, maka lakukanlah." Selama Kirania masih di sini, dunianya tetap akan baik-baik saja meski mungkin harus ia hapus seluruh rencana menciptakan keluarga indah yang belum sepenuhnya ia

temukan selama tiga tahun pernikahan kecuali ketika Kirania hamil darah daging yang telah dinanti selama tiga tahun. "Tapi jangan pergi, ya?" pinta Zahir kemudian menutup kalimatnya.

Ikut berbaring, Zahir yang belum dapat terpejam menatap tajam pada lampu kamar yang belum ia matikan. Terpaku lama, membuat pandangan menjadi silau karena pendar cahaya yang terang, tak sengaja tetes air mata yang ia tahan selama ini meluncur jatuh, terus, mengalir tanpa isakan.

Zahir belum menangis yang kedua kalinya untuk sang putri yang telah tiada. Tidak. Dia tak ingin menangis setelah hari itu ia merelakan kepergian putri tercinta. Karena sebagai pria, entah dibutuhkan atau tidak, Zahir tetap harus mempersiapkan diri agar selalu kokoh.

Tapi malam ini menyadari setelah kehilangan sang putri ia turut kehilangan sang istri yang tampak enggan memandangnya lagi. Zahir tak kuat untuk terus menahan kepedihan hati.

Part Tiga Puluh Satu

Pada kenyataannya mencari kebahagiaan itu lebih baik sendiri daripada harus bersama. Tak terikat syarat, juga peraturan yang hanya mencipta lara. Bahagia yang didapat pun sempurna karna air mata yang menetes tuk meraihnya tak diimbuhi sakit hati oleh seseorang yang dijadikan pegangan untuk meraih bahagia.

Masing-masing, tanpa harus saling. Karena dengan sendiri tak ada tangis yang diisi karena tudingan miring. Dianggap yang tak bisa membuka pintu bahagia atau yang dijadikan batu ganjalan hingga sulit menempuh jalan bahagia.

Sendiri saja. Lagipula bahagianya sama dengan mereka yang katanya bahagia bersama. Daripada berdua, banyak ego yang mesti dilebur demi dapat menuju bahagia bersama. Ada amarah yang harus ditahan demi dapat bahagia bersama. Ada yang harus dikorbankan katanya demi bahagia bersama.

Sungguh, nyatanya sendiri memang lebih indah dibanding berdua. Sama seperti bagaimana dulu sebelum memutuskan untuk hidup berdua, dan memutuskan untuk menambah bumbu di dalam rumah tangga.

Tiga tahun yang katanya hambar itu, Kirania bahagia. Dia mendapatkan bahagianya sendiri tanpa bantuan pasangan yang mungkin mencari bahagia sendiri juga. Namun *perkataan orang* mempengaruhi bahagia yang ada. Katanya terlalu biasa saja. Hubungan yang ada terlihat aneh tak seperti rumah tangga.

Kirania sedang mencoba. Terlebih ketika suami menuntut untuk melakukan semua bersama. Menciptakan bahagia dari sebuah ikatan saling. Tapi dia tak bisa, jika harus terus mengikuti apa yang dimau hingga menekan batinnya yang tak terima jika bahagia harus membuang semua caranya.

Tiga tahun ini ia bahagia. Sebelum ini ia bisa menerima pernikahannya. Lalu ketika tuntutan kian membeludak, Kirania ingin menyerah saja.

Dia ingin sendiri. Tak mau terus-terusan makan hati. Jika nyatanya nanti senang menjadi sulit tuk diraih, setidaknya dengan sendiri Kirania tak perlu menyalahkan siapapun atas ketidakbahagiaannya.

Kirania ingin sendiri. Sendiri saja tanpa orang lain yang belum tentu mampu membahagiakannya. Ekspetasi yang terlalu tinggi ditanggungkan pada pasangan hanya akan membuat kecewa jika tak kesampaian.

Sendiri saja yang artinya bercerai.

"Aku pesan sarapan tadi."

Masih terjebak dalam pikirannya sendiri, selama hampir satu bulan hanya bergelut dengan semua perdebatan batin dan pikiran. Kirania lantas menoleh ke arah pintu pada pria yang masih terus berusaha mengajaknya berbicara.

Pria yang dulu tak sama sekali ia jadikan gantungan asa akankah bahagia jika mereka hidup bersama, karena Kirania masih percaya jika caranya sendiri adalah hal terbaik untuk mendapatkan bahagia. Sebelum kemudian cara itu ditolak, dibantah, dikatakan tak memiliki rasa.

Sekarang apa?

Bumbu-bumbu rumah tangga yang harus ia tambah agar katanya tak hambar malah sia-sia karena pada akhirnya yang hati Kirania rasa hanyalah pahit menggigit.

"Bubur ayam di meja makan." Pria itu lantas melihat arloji yang melingkar di tangan kiri. "Aku berangkat, ya? Ini udah jam sembilan." Memberi seulas senyum, Zahir lantas berbalik badan tanpa menunggu respon sang istri yang hanya menatapnya tanpa goresan ekspresi bahkan secuil senyuman.

Hampir satu bulan mengurung diri di kamar. Duka kehilangan sang putri berangsur hati terima karena ditangisipun bayinya tak akan pernah kembali lagi. Namun kini sudah berganti pada inti masalah dalam rumah tangga.

Di dalam kamar, merenung seorang diri dan bertahan tak berucap sepatah kata pun—bahkan menolak semua panggilan telepon selain pesan—Kirania sudah memikirkan langkah apa saja yang ingin ia ambil agar beban yang ia rasa kini menghilang.

Pertama bercerai.

Kedua menghilang.

Semudah itu?

Tidak. Karena sebagian hati menolak sebuah perpisahan. Namun ego yang bersarang memaksa ia untuk mengambil jalan keluar. Selain itu bagaimana dengan Zahir? Pria yang senantiasa menunggu dirinya sudi berbicara.

Kirania yakin jika Zahir tak akan pernah setuju dengan permintaan cerai darinya. Lalu orangtua, keluarga, sahabat.

Semua pasti akan menentangnya keras. Semua akan mengatakan jika tak ada masalah yang tak bisa diselesaikan. Mengatakan jika kehilangan anak bukan alasan untuk bercerai. Mereka akan memudahkan semua derita yang Kirania sangga, tanpa mau tahu jika saat ini Kiran ingin mati saja.

Wanita itu meremas rambutnya kuat.

Mengapa sampai berpikiran seperti itu? Mengapa sakit hati yang ia terima begitu dalam seolah ia baru dikhianati saja.

Tidak.

Zahir hanya tak mengacuhkannya. Tak peduli padanya. Tak menganggap ia ada. Pria itu akan menganggap dirinya makhluk tak kasat mata jika ia melakukan sebuah kesalahan saja.

"Aku ngga selingkuh," rintihnya kemudian dengan air mata yang kembali bercucuran. "Tapi kenapa kamu memperlakukan aku kayak musuh?"

Kenapa Zahir tega melakukan itu padanya? Tak bisakah ia disambut dengan senyuman layaknya seorang istri yang menghampiri suami untuk membawakan makan siang. Itu memang bukan idenya, dia terpaksa untuk datang. Tapi tetap

saja. Kirania menaruh harap tinggi jika apa yang ia lakukan itu mendapat sedikit saja apresiasi dari sang suami.

Tapi tidak ada.

Dia dibiarkan pergi begitu saja hingga ... hingga kemudian ia kehilangan bayinya.

Andai Zahir tak membiarkan ia pergi, andai Zahir tersenyum saat ia datang dan mau melupakan kesalahan Kiran. Pasti bayi mereka masih ada di sini, kan? Tumbuh dengan nyaman di rahim Kiran hingga hari kelahiran, tanpa harus merasakan sakit tiap kali hati sang ibu berdenyut nyeri.

*

"Sebenernya hari itu Manto bilang kalau lo biarin Kiran pergi gitu aja. Ya ... itu bukan urusan gue, sih. Tapi Cenda cerita kalau Kiran ke sana karena Cenda dan Lovita yang paksa. Dan kalau Kiran nurut, itu pasti karena memang ada sedikit kemauan untuk nemuin lo. Mereka bilang palu aja ngga akan bisa mecahin keras kepalanya Kiran. Tapi kalau Cuma sekali dua kali dipaksa dia pergi, ya berarti dia memang mau."

Entah mungkin melihat kegelisahan Zahir yang setelah dua minggu baru dapat bekerja kembali karena resah meninggalkan istri seorang diri di rumah.

Tanpa angin tanpa hujan, Idzan mengajak dirinya berbicara di ruangan pria itu, dan tak ada tanya dari Zahir namun Idzan langsung mengatakan apa yang ingin pria itu sampaikan.

"Gue ngga mau ikut campur masalah lo, Hir. Gue tau lo juga pasti ngga suka ada yang ikut campur. Tapi ini Cenda yang minta dibilangin. Jujur gue pun ngga enak. Tapi lo tau kan bini gue kalau ngga diturutin bakal ngungkit terus."

Zahir yang mendengar semua ucapan Idzan hanya mengangguk-angguk saja dengan tatapan menerawang. Hari itu ia tak tahu harus merespon apa ucapan Idzan ketika hati sedang didera kesakitan.

Zahir tahu dia salah. Terlalu marah malah membuatnya tak sadar melukai Kirania dan bayi mereka yang pada akhirnya kini memilih pergi.

"Kirania mudah tertekan. Dia memang paling terlihat santai tapi masalah sedikit saja kadang dipikirin sampai berbulan-bulan."

Idzan menyampaikan pesan yang pasti dari Cendana karena ketika mengatakannya, pandangan Idzan tak jauh dari layar ponsel. Bahkan kening mengernyit tak nyaman seolah berkata, *Haruskah ia mengatakan hal ini?* Tapi pria itu tahu, jika ia tak memiliki pilihan. "*Jadi untuk yang kalian alami saat ini, gue—eh Cenda maupun Lovita berharap lo bisa lebih mengerti. Kirania ngga bisa mengekspresikan apa yang dia mau. Tapi kalau dia meminta atau seperti hari itu sampai mau datengin lo, itu berarti dia udah percaya sama lo. Ini egois karena minta lo untuk lebih ngertiin Kiran, tapi demi rumah tangga kalian. Lo perlu sedikit ngalah.*"

Zahir tersenyum saat Idzan kembali menatapnya dan mengedikan bahu ringan. *"Itu isi pesan bini gue. Mereka ngga enak bilang ke elo. Tapi lo tau kan gimana sayangnya mereka ke Kiran pun sebaliknya."*

Zahir mengangguk saja. Dia tahu bagaimana hubungan persahabatan Cenda, Lovita dan Kiran. Hingga jika yang satunya terluka, yang lain seolah ikut merasa. Tapi ... pria itu akui ada rasa tak nyaman ketika masalah rumah tangganya banyak orang ketahui. Meski ia tak bisa menolak saran Cenda maupun Lovita yang sedikit membuka hati yang selalu merasa ingin selalu dimengerti.

Tapi tiga tahun sudah Zahir mengalah. Pria itu sudah menerima bagaimana alur pernikahan yang Kirania cetuskan. Melakukan semuanya sendiri-sendiri tanpa melewati batasan pernikahan.

Ya ... pada intinya Kiran tak dapat membagi suka duka dengannya. Wanita itu bisa sendiri mencari kenyamanan dan kebahagiaan di dalam ikatan pernikahan yang semestinya dilakukan bersama-sama.

"Tapi, Hir. Wanita selalu jadi pihak yang ingin dimengerti. Saran bini gue ngga perlu dengerin bangetlah. Boleh lo jadiin bahan pertimbangan, tapi kalau itu hanya membuat lo ngga

nyaman ya lupain. Ayolah! Para suami punya caranya sendiri untuk membahagiakan istri, kan? Dan lo pasti juga punya cara lo sendiri."

Kalimat penutup dari Idzan ketika Zahir ingin pamit undur diri setelah mengucap terimakasih. Kalimat menyemangati yang juga ia butuhkan.

Benar. Zahir adalah seorang suami.

Dia memiliki caranya sendiri untuk menciptakan keluarga harmonis. Belum berhasil memang. Masih berusaha karena Kirania bukan orang yang mudah untuk mengikuti dirinya. Tapi nanti pasti akan berhasil meski bukan untuk saat ini karena sudah hampir satu bulan, Kirania masih mendiamkannya bahkan selama beberapa hari mulai tak mau memakan sarapan yang ia belikan.

Tak masalah.

Istrinya baru saja mengalami kehilangan yang begitu besar. Ada trauma dan sakit hati terlebih perlakuannya hari itu. Butuh waktu yang lebih lama untuk menyembuhkan duka dan luka. Zahir yang merasa menjadi salah satu masalah yang membuat Kirania enggan menganggap ia ada saat ini hanya bisa bersabar dan menunggu hingga istrinya mau memberi waktu untuk dirinya menciptakan keluarga harmonis dengan banyak bumbu.

Tak hanya hambar ataupun pahit lagi.

Mereka akan merasakan manisnya pernikahan dan nikmatnya cinta yang tumbuh di rumah tangga mereka.

"Kamu masak?" Zahir baru pulang setelah seharian ia harus memfokuskan pikiran pada pekerjaan juga hati pada sang istri. "Masak apa?" Mendekat masih dengan pakaian kerja dan tas ditenteng, pria itu duduk di sisi ranjang dan tas ia biarkan tergeletak di dekat kaki. "Masih ada?"

Kirania yang terpaku pada layar ponsel melirik suaminya sekilas. "Cuma untuk aku," katanya yang Zahir syukuri kali ini karena sang istri sudi bicara.

"Ooh. Terus makan siang yang aku pesenin tadi udah habis?" Pria itu mencium aroma dari dapur ketika baru masuk ke dalam apartemen mungil milik Kiran. Sekilas ia lihat kulit bawang yang

masih tergeletak di meja, namun ia belum sempat melihat isi tudung saji karena ingin segera memeriksa kondisi sang istri.

"Utuh." Lalu Kirania berdiri menghempaskan bantal yang tadi berada di pangkuan.

"Ke mana?" Pria itu ikut bangkit. Memblokir jalan Kirania yang ingin keluar. "Hey. Mau begini sampai kapan? Ngga capek?"

Membuang wajah dari sang suami yang seolah terlalu buruk untuk dilihat, Kirania membuat Zahir mendesah susah. "Baikan, ya? Aku minta maaf karena udah salah. Iya. Aku egois kalau lagi marah. Tapi—"

"Pisah."

Sebelah alis Zahir menukik ke atas kala mendengar satu kata dari Kirania yang menginterupsi kalimat rayuannya.

Pisah.

Pria itu nyaris menceploskan tawa miris.

"Kamu tanya aku capek apa ngga, kan?" Baru kemudian Kiran menatap suaminya. "Iya. Aku capek. Makanya, ayo pisah. Biar ngga capek lagi."

Sejenak diam, mencoba mencari arti dari sorot kesedihan yang Kirania pancarkan. Zahir yang merasakan pukulan kuat menghantam dada memaksa sebuah senyuman yang tak sampai hingga ke mata.

Pria itu selama ini menyembunyikan duka. Menahan diri dari keinginan menyerah karena ia adalah kepala rumah tangga yang harus selalu kuat. Namun kali ini yang ia sembunyikan tampaknya tak dapat ditutupi dengan rapat. Karena bibir yang tersenyum tak bisa mengelabui pandangan Kiran yang menemukan luka dari pancaran mata suaminya.

"Aku mandi dulu." Mengusap lembut puncak kepala sang istri, Zahir kemudian mengalihkan pandangan ke jendela seolah tak ingin suasana hati didikte oleh sang istri yang terus memandanginya. "Kamu jangan ke mana-mana. Di luar hujan." Lalu berbalik meninggalkan Kirania yang tak mampu berkata-kata.

Dia sudah merangkai rencana untuk meminta sebuah perpisahan dari suaminya. Mungkin ini terlalu tiba-tiba, tapi sudah lebih baik daripada terus menundanya.

Namun mengapa setelah kata itu ia ucapkan, penyesalan lantas mengerubunginya.

Tak benarkah langkah yang ia ambil kali ini?

Lalu apa yang harus ia lakukan? Membiarkan diri terjebak dalam pernikahan yang tak berjalan seperti ingin hati?

Ini menyiksa.

Part Tiga Puluh Dua

Pria itu tahu tak ada masalah yang ringan di dalam rumah tangga. Namun bukan berarti tak mampu diselesaikan. Tuhan selalu memberi jalan keluar untuk cobaan yang diberi, kan? Jadi tak ada alasan manusia untuk menyerah atau melepaskan beban secara tak bertanggung jawab.

Jadi ketika dihadapkan masalah seperti saat ini, komunikasi yang terbatas karena memilih untuk nyaman pada diri sendiri, menimbulkan prahara dan rasa tidak percaya. Namun bukan alasan untuk mengakhiri semuanya.

Zahir hanya akan menikah satu kali seumur hidupnya. Pun jika memang ia harus menceraikan istrinya pasti itu karena memang ada masalah dalam diri yang tak bisa diobati atau tak bisa dielak lagi. Seperti mandul atau mati.

Tapi ia tak mandul, kan? Jadi jangan harap Kirania bisa lepas dari dirinya jika ia masih bisa menghirup oksigen dengan leluasa.

"Ayo kita bicara." Selesai mendinginkan hati dan kepala yang rasanya mendidih dengan mandi, Zahir keluar kamar dan ia dapati sang istri duduk melamun di ruang makan.

Sejenak ia tatap wajah tirus Kirania yang tampak kuyu tak bercahaya. Kemudian dari cermin di lemari yang ada di ruang tamu, ia teliti pantulan tubuhnya dan kemudian ringisan tercipta. Ia tak jauh berbeda.

Satu bulan ini makan menjadi tak teratur. Jam tidur berkurang, dan pikiran terus mengambang karena didiamkan Kirania setelah kehilangan putri tercinta.

Mendesah lambat. Ia bersuara, mengambil alih kesadaran Kirania yang tadi entah berlarian ke mana.

Melihat Zahir yang tadi meninggalkannya ketika ia meminta pisah. Kirania yang masih merenungi lagi keinginannya itu lantas berdiri.

Dia sedang berpikir. Lagi, mempertanyakan keputusannya untuk bercerai. Namun apapun nanti yang akan ia putuskan, ia ingin itu adalah hasil dari keinginan sendiri bukan paksaaan siapapun termasuk Zahir yang pasti akan mengajaknya untuk diskusi. Dia tak butuh itu untuk saat ini.

"Aku masih suami kamu, kan? Kalau begitu dengarkan aku dan kembali duduk."

Zahir mengambil tempat di hadapan Kirania dengan menjadikan meja makan sebagai sekat mereka. Sedang Kirania yang menatap pria itu perlahan menelan saliva yang terasa kelat.

Rasanya ia sakit hati karena perlakuan Zahir yang selalu mendiamkan dirinya tiap kali marah. Tapi mengapa sekarang ia yang merasa bersalah?

Apakah karena lingkar hitam di bawah mata Zahir yang begitu kentara hingga membuat Kirania terbebani akan kenyataan jika pria itu pun menderita sama sepertinya.

Tapi luka Zahir pasti tak separah dirinya, kan?

"Kirania." Mendesah, terdengar putus asa dan kecewa, Zahir memanggil sang istri yang melarikan pandangan dari dirinya. "Aku ngga marah walau satu bulan kamu diamkan aku. Aku tahu aku salah. Tapi rasanya sudah cukup untuk hanya diam tanpa solusi. Kita butuh jalan kelu—"

"Aku ngga mau bertahan."

Terdiam menatap nanar pada raut tirus sang istri yang masih menggunakan baju tidur yang tadi malam wanita itu kenakan. Zahir mengangguk lambat seolah ia paham penderitaan sang istri. Namun untuk menolak bertahan, ia tak menerimanya.

"Beri aku alasan kenapa meminta pisah." Bertanya pada sang istri yang masih enggan menoleh padanya, untuk beberapa lama Zahir tak menemukan jawaban hingga ia mengulangi lagi

pertanyaannya. "Alasan apa yang membuat kamu minta pisah Kiran?"

"Aku capek."

"Kalau begitu jelaskan apa yang buat kamu capek."

"Semuanya!" Baru kemudian Kirania menatap sang suami sambil berkata dengan nada tinggi.

Hal yang mungkin baru terjadi, karena selama menikah Zahir tak pernah mendengar sang istri berbicara dengannya menggunakan nada membentak.

Dan yang baru saja ia dengar cukup untuk membuat ia terkesiap pun Kirania yang mungkin turut tak menyangka jika ia bisa berucap dengan nada kasar pada sang suami.

Membekap wajah, wanita itu lantas menangis. Lagi, untuk yang kesekian kali. "Aku capek," keluhnya yang mencuri iba Zahir yang segera berdiri dan memeluk wanita itu.

Hangat. Rasa itu mengaliri tiap sendi di tubuh Kirania. Namun kala ingin mencapai ke hati, ia langsung menghindari sang suami. "Ayo kita pisah," pintanya yang enggan terbuai pada kelembutan Zahir yang jika marah tak bisa mengontrol emosi.

Tak pernah seperti itu pada Kirania memang. Pria ini lebih banyak diam untuk menghukum Kirania yang bersalah. Namun apa yang Kirania lihat di kediaman mertuanya waktu itu tak bisa menampik jika suatu saat Zahir akan melakukan kekerasan padanya pula.

"Aku butuh alasan."

"Kamu mengerikan waktu marah." Dan tatapan tajam Kirania dilemparkan pada sang suami yang seolah tertusuk oleh sorot sinis itu. "Kamu menakutkan."

Oh ... Zahir ingin meninju dengan keras dadanya yang terasa begitu nyeri.

Dia menakutkan.

Bagi sang istri dia menakutkan.

"Aku pernah melakukan apa sampai kamu harus ketakutan—"

"Pokoknya aku mau pisah, Arun! Aku mau pisah!" Lagi, nada tinggi Kirania lontarkan sebelum ia berlari ke kamar dan mengunci diri.

Erang tangisnya yang terdengar menjadi pengiring langkah Zahir yang mendekat dan berdiri bersandar di pintu yang tertutup.

Kirania benar-benar ingin menjauh dari Zahir. Dan mengetahui itu, ia merasa ini akan jauh lebih buruk dari tiga tahun pernikahannya selama ini.

"Kamu tenangkan diri kamu dulu, setelah ini kita bicara lagi."

Tak peduli Kiran enggan, namun Zahir merasa jika mereka harus berdiskusi.

*

Kirania menghindari pembicaraan serius yang ingin Zahir mulai tiap kali mereka bertatap muka ketika sadar. Kirania selalu kabur dengan tidur atau pura-pura tidur. Tapi selama masih di dalam ruang yang sama, tentunya Kirania akan selalu bertemu dengan Zahir yang terus lalu lalang di hadapannya dan ketika mata bertemu mata, pria itu akan berkata; "Sudah siap diskusi?"

Satu kali begitu. Lalu diulangi yang kedua kali pada pertemuan berikutnya. "Sudah siap, Kirania sayang?"

Ugh! Kirania ingin marah di saat wajah malah merona malu.

"Mau ngobrol?"

Oh tidak. Kirania menghindar lagi pada pertemuan yang ke sekian.

"Belum mau diskusi?"

"Kita bicara sebentar, Kiran."

"Baiklah. Satu jam saja kita diskusi."

"Sudah satu minggu, sayang."

"Kirania Pramesti, kita bicara sambil nonton TV?"

Oke cukup!

Kirania muak sendiri pada pelariannya yang tak berujung.

Menatap Zahir dengan emosi tak terkendali, wanita itu yang sengaja menghilangkan tata krama ketika berbicara dengan sang suami langsung melipat tangan di bawah dada. "Memangnya apa yang mau didiskusikan? Kita ngga ada alasan untuk terus

bersama, kan? Anak udah ngga ada." Sejenak terdiam kala harus mengungkit putrinya yang mungkin menangis di Surga ketika melihat pertengkaran mereka ini. "Pernikahan pun udah terlalu pahit rasanya." Kirania melanjutkan dengan lirih. "Aku ngga mau, Arun. Aku ngga—"

"Selama kamu masih memanggilku Arun, maka masih ada kesempatan." Pria itu tersenyum membuat Kirania harus menggigit bibir bawahnya untuk menyalurkan rasa frustrasi menghadapi Zahir yang keras kepala.

"Kamu hanya menyakiti aku kalau kamu menahanku begini."

"Tiga tahun lebih kita bersama, kan? Kenapa baru sekarang merasa aku menyakiti kamu?"

Kirania membuang wajah. Menatap jendela kamar yang tirainya belum ia rapatkan, hingga di kejauhan sana dapat ia lihat gelap langit yang kehilangan cahaya bintang karena tertutup sinar lampu bangunan dan kendaraan. "Sebelumnya memang lebih baik." Lalu wanita itu mendesah lambat. "Sebelum kamu mengatakan ini bukan pernikahan, sebelum teman-temanku tidak mengatakan ini hambar, dan keluargaku yang mengatakan kita tidak terlihat seperti pasangan." Kemudian ia tolehkan lagi wajah ke arah Zahir yang hanya sesaat mampu ia selami sorot dalam pria itu sebelum kemudian menunduk. "Aku bahagia dengan caraku sendiri sebelum kemudian kamu meminta hal yang berbeda." Ia mencebik pilu. "Kenapa harus mengubah apa yang sudah membuat aku nyaman?"

"Maksudnya ngga sering berkomunikasi, menganggap asing ketika bertemu di luar—"

"Kamu bisa negur aku sesuka kamu kalau kita ketemu."

Dengkus tak habis pikir Zahir meluncur keras. "Tapi Cuma sapaan, *hay?* Lebih baik aku pura-pura ngga lihat kamu dari pada orang menganggap ada yang aneh dalam hubungan kita."

"Kenapa harus mendengarkan orang lain?" Kirania mendongak, memberanikan diri untuk menatap Zahir yang sudah mencengkeram kuat telapak tangan di sisi tubuh. Menyalurkan emosinya di sana.

Ia menahan diri untuk tak meluapkan rasa kesalnya pada Kirania.

Harus memahami sang istri sampai kapan? Zahir tak bisa terus berada di posisi harus mengalah. "Aku ngga mendengarkan apapun dari orang lain. Apa yang aku sampaikan, itu memang yang aku rasakan."

Dengan punggung tangan, Kirania mengusap air mata dengan kasar. "Terus mau kamu gimana? Menghadapi sikap kamu yang selalu mendiamkan aku kalau aku buat salah?"

"Aku Cuma mau kamu nurut sama ak—"

"Tapi aku ngga selingkuh." Dengan nada rendah, karena nyatanya Kirania belum terbiasa menaikkan nada ketika berbicara dengan suaminya, Kirania menjawab. "Aku Cuma ketemu sama Petra. Cuma ngobrol. Tapi kamu memperlakukan aku seolah aku berkhianat."

"Tapi ngga ada suami yang bisa tenang istrinya pergi sama laki-laki lain."

"Berarti kamu ngga percaya sama aku. Kalau ngga percaya, kenapa harus dilanjutkan hubungan ini?"

"Lalu apa kamu percaya kalau aku pergi dengan wanita lain?"

"Apa aku pernah memprotes kamu yang sering boncengin Amel?"

Sialan!

Zahir menekan kuat rahang hingga urat amarah bertonjolan.

Itu membuat Kiran menjelit takut, sambil mundur selangkah untuk menyiapkan pelarian jika Zahir menyerangnya meski sudut hati mengatakan tak mungkin.

"Rasa percaya yang kamu miliki sudah memasuki ranah ngga peduli, Kiran. Itu menyakitkan saat tahu istriku bahkan ngga peduli—"

"Aku peduli sama kamu." Menginterupsi lagi ucapan sang suami dengan putus asa, Kirania kian semangat untuk mengucurkan tangisnya.

"Apa yang peduli? Aah...." Zahir menyugar rambutnya ke belakang. Diskusi ini tak akan menemukan muaranya jika terus saling mendebat.

Mengatur deru napas yang bekejaran dengan detak jantung yang berdentam kuat, Zahir bertanya denganpelan. "Jadi mau kamu bagaimana?" Sudah ia putuskan, sekali lagi ia akan mengalah.

"Cerai." Masih pada keputusan awal, Kirania menahan decakan di ujung lidah karena Zahir terus menanyai apa yang ia mau. "Kamu tau aku—"

"Dan kenapa harus cerai? Kamu baru ngerasain pahitnya pernikahan selama beberapa minggu terakhir, kan? Tiga tahun sebelumnya gimana? Kamu menikmatinya, kan? Oke!" Zahir dengan tangakan di pinggang mengangguk cepat. "ngga akan ada perceraian, tapi aku kembalikan pernikahan yang kamu mau." Diam, Zahir menatap dalam sang istri yang kehilangan kata untuk menjawab. "Ngga akan ada perceraian, Kiran. Tapi aku kembalikan pernikahan yang kamu idamkan itu."

Cih! Kirania berdecih samar bersama senyuman geli. "Setelah kita saling menyakiti?"

"Ya!" Zahir mengangguk. Tak ada luka yang tak mampu diobati, kan? "Kamu pasti bisa mengobatinya dengan menjalani lagi pernikahan versi kamu."

Kirania menggeleng. "Kamu yang ngalah dan lambat laun pasti bakal protes lagi. Seperti yang sudah-sudah."

"Aku ngga akan memprotes cara kamu lagi, Kiran. Ayo kita kembalikan pernikahan kita yang dulu, yang menurut kamu pernikahan yang damai dan nyaman."

Kirania masih menggeleng ragu. "Kamu Cuma lagi mempertahankan ego kamu yang ngga rela karena aku meminta cerai, Arun. Pada akhirnya ini Cuma akan menyakiti kita lagi."

"Cukup setujui saja, Kiran."

Kirania masih diam menelisik ke sorot Zahir yang tak bermain-main pada ucapannya.

"Diam kamu aku anggap setuju."

Kirania langsung menjawab cepat. "Kalau ternyata kamu yang menyerah gimana? Bukannya kamu bilang pernikahan dengan prinsipku itu hambar?"

"Membosankan. Aku ngga pernah bilang hambar."

Kirania mengernyit tak suka.

Membosankan terdengar lebih buruk dari hambar.

Kembali diam namun tatapan saling berperang. Kirania yang nyatanya tak pernah memberontak adalah yang pertama kali menyerah. Ia tundukan pandangan dengan desahan pasrah. "Kalau ternyata dalam tiga bulan ini ngga berhasil untuk mengembalikan pernikahanku yang nyaman kayak dulu, apa kamu mau ngelepasin aku?"

Zahir mengangguk, namun sadar Kiran tak melihatnya, ia menjawab tanpa ragu. "Ya. Tapi aku memiliki satu syarat."

Kirania menatap suaminya lagi.

"Di dalam pernikahan ini, kamu akan mencari kebahagiaan kamu sendiri dengan caramu. Dan aku dengan caraku sendiri. Kali ini aku ngga akan ngikutin kamu."

Kirania mengernyit tak mengerti.

"Kita akan saling percaya, ngga saling ikut campur urusan masing-masing, melakukan peranan dalam rumah tangga sesuai kewajiban, ngga melewati batas pernikahan." Jeda, Zahir menarik napas sebelum melanjutkan ucapannya. "Selama ngga ada yang melanggar semua prinsip itu, ngga ada yang boleh melakukan protes sama apapun cara dari kita masing-masing untuk menciptakan bahagia di dalam pernikahan ini."

Kirania menelan salivanya sendiri saat semua prinsip yang ia jalani selama ini Zahir ungkapkan meski selama ini tak pernah ia rincikan sama sekali. Dia hanya melakukannya dan Zahir malah menghapalnya.

"Kamu setuju?" Melamunkan prinsip pernikahan yang Zahir sebutkan, Kirania tersentak pada pertanyaan pria itu kemudian.

"Heem." Tak memiliki jalan keluar karena nyatanya ia tahu akan sesulit ini meminta perpisahan dari sang suami, Kirania lantas mengangguk samar.

Hanya bertahan tiga bulan. Jika ternyata semua sama saja, Kirania akan bulat pada tekatnya.

"Oke." Zahir tersenyum ... tidak. Itu sebuah seringai licik yang tak pernah Kirania lihat selama pernikahan mereka.

Merasakan bulu kuduk merinding, seolah sebagai pertanda jika sesuatu yang tak baik akan menimpanya. Kirania menelan salivanya yang kemudian malah mengganjal di tenggorokan. Ini mengapa terasa sulit, hanya karena Zahir mendekatkan bibir ke telinganya. "Satu hal yang kamu ngga tahu dari aku Kiran. Aku memiliki cara bahagiaku sendiri yang bertolak belakang dengan caramu."

Cup!

Kirania terpaku pada kecupan tiba-tiba dari sang suami di pipinya.

"Ayo tidur." Lalu berjalan menuju ranjang, pria itu tiba-tiba membuka baju yang ia kenakan membuat Kirania tersentak dan langkah surut ke belakang.

"Kamu mau apa?!" pekik wanita itu sedang tangan sudah menyilang di depan dada.

"Oh." Dengan sepasang alis terangkat, Zahir melihat sang istri kembali yang tampak mawas diri.

Oh ... seolah wanita itu masih perawan dan Zahir perjaka yang siap merenggutnya. "Selama ini aku menghargai kenyamanan kamu. Tapi mengabaikan kenyamananku." Pria itu tersenyum sambil menggeleng pelan. "Sebenarnya, aku ngga senang tidur pakai baju. Jadi ... aku telanjang dan aku harap kamu bisa menghargai itu." Dan langsung melucuti tiap helai pakaian yang melekat di tubuh, membuat Kirania terpejam seolah wanita itu belum pernah melihat saja bagaimana bentuk tubuh sang suami, Zahir naik ke ranjang dengan senyum tertahan.

Mencari kebahagiaan masing-masing dalam rumah tangga mereka?

Baiklah. Dalam waktu tiga bulan, Zahir akan membuat Kirania mengikuti caranya.

Part Tiga Puluh Tiga



Dari sekian malam setelah kehilangan sang putri, mungkin ini adalah malam di mana Zahir akhirnya dapat tidur nyenyak tanpa pikiran takut akan kehilangan sang istri yang terus mendiamkannya.

Namun pagi cerah pria itu tak menulari Kirania yang semenjak kehilangan sang putri sudah sulit tidur, memikirkan sang suami dan hubungan mereka kian tak dapat tidur. Lalu semalam harus tidur di samping pria yang tak berbusana.

Pria itu suaminya. Benar. Bukan hal aneh melihat pria itu tak berbusana. Sungguh. Tapi setelah mereka berdebat seperti itu, bagaimana bisa Zahir dengan sangat tenang menelanjangi diri di hadapan Kirania yang semalaman harus memiringkan tubuh agar mata tak curi-curi pandang ke arah tubuh suaminya.

Pada akhirnya, selain sulit terlelap, kepalanya terus saja memutar adegan di mana Zahir melepaskan semua pakaiannya.

Pria itu mungkin sudah gila.

Tapi dari mana kegilaan itu berasal? Tiga tahun lebih ia mengenal sang suami, dari sebelum hingga setelah menikah. Tak pernah Zahir menunjukkan gejala gila seperti itu. Lalu setelah melihat pria itu menghancurkan mobil Rizal dan ditambah dengan yang ia lihat tadi malam, tak ayal membuat Kirania bertanya-tanya. Apakah dia tak mengenal suaminya?

Apakah dia benar-benar buta tentang pria itu yang ternyata jika marah mampu melakukan hal paling gila yang tak pernah

Kirania bayangkan, juga dapat berlaku licik seperti yan dilakukan tadi malam.

Dari seringai pria itu, lalu mengatakan memiliki kebiasaar tidur tanpa busana, Kirania tahu jika Zahir sedang merencanakar sesuatu untuk dirinya. Tapi dia tak bisa menebak dan tak mampu melakukannya. Zahir tak pernah semisterius itu.

"Kamu udah rapi. Mau kerja?"

Setelah memulihkan kesehatan pasca melahirkan secara prematur, Kirania tak pernah membuatkan sarapan untuk sang suami dan ketika ia bangun dari tidurnya yang baru tiga jam saja, dia tak berpikir untuk memulai semua dari awal.

Bangun, beribadah, menikmati suasana pagi di balkon kamar, lalu membuat sarapan, dan bersiap untuk bekerja.

Dia mengurangi satu aktivitas.

Membuat sarapan ia buang karena setelah meminta pisah dan tak mendapatkan persetujuan, Kirania tak mungkin kembali menjadi istri berbakti, kan?

Baiklah!

Dimulai dengan langsung bersiap-siap untuk bekerja. Wanita itu yang masih mengabaikan Zahir yang lalu lalang di hadapannya karena juga sibuk dengan aktivitas pria itu sendiri berhenti di ambang pintu saat mendapati sang suami duduk di kursi meja makan sambil menyantap sarapan.

Pria itu mendapatkan sarapan? Pasti beli.

Tapi apakah dia juga dibelikan?

"Aku sudah sehat, jadi aku kerja lagi," jawab Kirania dengan bola mata yang perlahan bergulir mencari-cari bungkusan lain yang mungkin Zahir belikan untuk makan paginya.

"Ya." Mengangguk, Zahir lalu meneguk segelas susu miliknya yang sudah tak terlalu panas, lantas berdiri dan melintasi Kirania begitu saja.

Menganga tak percaya, sekejap takjub pada sikap Zahir yang mengabaikan dirinya. Kirania mengerjap untuk menyadarkan dirinya jika ini memang yang ia mau.

Oh ya. Begini mereka dulu, kan?

Kirania menggigit bibir bawahnya kala sebagian hati menjerit tak terima. Terlebih saat tak mendapatkan sarapan dari suaminya.

Dia akan pergi berkerja dengan perut kosong? Ya! Zahir memang bisa setega itu padanya.

Sialan!

Kamu jarang sarapan pagi, Kirania!

Lalu hati yang waras mengatai dirinya yang sedang melakukan drama.

"Aku pergi," pamit Zahir kemudian yang hanya mendapatkan tatapan kesal Kirania.

Menahan diri untuk tak menangis. Benar. Tak boleh menangisi sikap sang suami yang satu bulan ini begitu perhatian padanya, lalu tiba-tiba menjadi abai, Kirania langsung berjalan menuju rak sepatu.

Mengambil alas kaki secara asal, kali ini tak ia padu padankan dengan gaun berpotongan A-line sebatas lutut yang memiliki corak bunga daisy kuning pada bagian bawahnya, dan putih polos pada bagian badan hingga lengan yang sebatas siku.

Keluar dari apartemen dengan hati yang tak tenang, api yang entah datang dari mana kembali berkobar saat di ujung lorong ia lihat Zahir sudah berada di dalam lift, tampak menahan tombol agar pintu tak tertutup. Namun pria itu tak menahan untuk dirinya melainkan Amel yang hanya berjarak beberapa langkah saja dari lift.

Menahan napas dan amarah, Kirania memaksakan sebuah senyuman saat Amel sudah masuk ke ruang persegi itu dan ketika berbalik memberi senyum dan lambaian ke arahnya seiring dengan sepasang pintu lift yang menyatu.

Senyuman yang benar-benar membakar hati Kirania.

Wanita itu berhenti. Mendongak untuk meraup oksigen dari mulutnya, Kirania kembali meluruskan pandangan ke depan dengan senyuman.

Tak perlu marah, begitu batinnya berkata. Karena saling meninggalkan ketika berangkat bekerja adalah hal biasa bagi dirinya. Ya, kan? Apalagi untuk seseorang yang lebih sering

meninggalkan daripada ditinggalkan. Pun jika ditinggalkan, ta pernah Zahir tak menahan pintu lift untuk dirinya sepert barusan.

Ooh ... Kirania menekan dada yang berdenyut nyeri.

Inikah yang pria itu rasakan selama ini ketika ia tak sama sekali ingin menunggu sang suami sekadar untuk turun bersama menuju basement?

Ini sakit.

Sungguh.

*

Melihat kedatangan Kirania kembali, tentunya membuat Cenda dan Lovita bahagia. Meski masih mengkhawatirkan kesehatan wanita yang entah kehilangan berapa kilogram bobot tubuh selama sebulan ini, kedua wanita yang selalu mencemaskan Kirania itu tak bisa menghalangin keinginan Kirania yang ingin bekerja lagi.

Ya ... mungkin untuk melupakan sedikit duka kehilangan. Meski tetap saja sulit rasanya.

"Pokoknya lo ngga boleh kerja, ya? Diem aja di sini. Butuh apa-apa panggil aja Elin. Oke?"

Mendengar celoteh Cendana yang begitu banyak memberi peraturan untuk Kirania yang hanya boleh duduk dan berbaring saja di ranjang yang memang ada di ruangan mereka untuk beristirahat jika lelah, Kirania mengangguk-anggukan kepala saja.

Lagi pula suasana hati Kirania juga belum membaik. Duka masih menyelimuti, marah pada suami masih tinggi di hati. Lalu ketika keinginan pisah tak disetujui, ia malah dibuat kian kesal oleh pria yang meminta waktu tiga bulan untuk membuat dirinya kembali nyaman di pernikahan mereka. Tapi bukannya nyaman, di hari pertama percobaan saja Kirania sudah meradang.

Bagaimana bisa Zahir begitu tega mengabaikannya begitu?

Ugh!

Lagi-lagi memikirkan hal itu.

*

Pulang dari kantor pukul tujuh malam, sedikit terlambat karena Zahir harus menangani klien paling menjengkelkan di antara deretan klien menjengkelkan lainnya, pria itu mendapati Kirania sedang duduk di depan TV, melakukan hal yang biasa dilakukan dulu sebelum mengalami fase rumit dalam rumah tangga mereka.

Tapi yang dijalani dulu pun adalah hubungan yang saling mengabaikan. Dan tak ada hal yang bisa Zahir syukuri atas hal itu. Malah, melewati fase rumit menjadi salah satu jalan keluar agar dirinya terbebas dari pernikahan yang membosankan.

Berjalan menuju meja makan dan meletakkan tasnya di sana, sekilas ia lihat Kirania melirik padanya sebelum membuang wajah dan fokus pada layar TV yang menayangkan film action yang dibintangi Dwayne Johnson. Aktor favorit Kiran yang begitu suka menonton aksi si pria berkepala plontos itu. Mengingatkan dirinya akan seseorang yang membuatnya cemburu setengah mati.

Siapa lagi jika bukan Petra yang juga berkepala botak.

Menuangkan segelas air lalu meneguknya, Zahir yang sudah duduk membuka tudung saji makanan dan kening lantas mengernyit saat tak melihat apapun di sana selain satu piring kosong.

Tak ada apapun untuk dirinya makan, kah?

Melihat Kiran yang tak lagi menoleh padanya, ia lantas tersenyum. "Aku pikir kita kembali ke pernikahan sebelumnya. Bukan pernikahan yang seperti musuhan." Menutup tudung saji lagi setelah mengucap sebaris kata, pria itu lantas bangkit dan berjalan menuju kamar.

Dia mungkin harus membersihkan dirinya sendiri lebih dahulu sebelum kemudian mencari makanan di luar.

Sementara itu Kirania yang pura-pura tak mendengar, langsung menoleh ke arah pintu kamar saat sang suami sudah masuk ke dalamnya. Mendesah susah, juga merasa sedikit bersalah. Wanita itu lantas berdiri dan bergerak menuju kulkas.

Niatnya tak menyiapkan Zahir makan malam untuk menunjukkan jika ia benar-benar enggan bersama pria itu lagi.

Tapi nyatanya ia tetap membuatkan makanan, hanya saja sengaja disimpan di dalam kulkas.

Berjaga-jaga saja, barangkali Zahir tak ingin makan tapi jadi besar kepala saat melihat dia menghidangkan makan malam. Meski ternyata dugaannya salah.

Walau tsk memperlihatkannya, ia tahu jika Zahir pasti kecewa saat tak menemukan apapun di bawah tudung saji.

Jadi memutuskan langsung memanaskan makanan untuk sang suami dan menghidangkan di atas meja. Kirania bergegas ke kamar saat Zahir keluar dan tersenyum senang kala melihat makan malam telah tersaji di meja makan.

"Kamu ngga makan?" tanya pria itu ketika sang istri tiba di ambang pintu.

Hanya mendapatkan gelengan, Zahir menatap sang istri yang tak menoleh padanya lagi.

Hanya mendesah, pria itu lantas menikmati makan malam buatan sang istri yang sudah lama tak ia nikmati sebelum kemudian kembali ke kamar namun bukan untuk menyusul sang istri, namun untuk berpamitan pergi.

"Aku pergi futsal, ya?" Tak menunggu jawaban dari Kirania yang sudah terpejam, Zahir langsung meraih kunci mobil dan tas di belakang pintu, sebelum kemudian beranjak pergi dan meninggalkan Kirania yang lantas bangun.

"Apa ini cara kamu mencari kebahagiaan kamu sendiri?" Berbicara tanpa lawan, karena suami sudah tak ada di sekitarnya, Kirania lantas mendengkus. "Terserah kamu!" kesalnya namun kemudian berbaring dan menyembunyikan tangis di balik bantal.

Yang meminta cerai, mengapa harus bersedih saat diabaikan?

Ugh! Kirania tahu. Dia aneh.

Part
Tiga Puluh Empat



Kirania yakin jika ia salah menduga. Zahir yang ia pikir ingin menjebak dirinya agar bisa bertahan selamanya dalam pernikahan mereka, ternyata malah bersikap seolah-olah ingin membuat Kirania menyerah secepatnya. Namun jika memang begitu mengapa harus mengusulkan pendapat seperti ini? Mengapa harus menunggu tiga bulan, jika sekarang saja Kirania merasa seperti tak bersuami.

Satu minggu lebih Zahir bermain futsal tiap malam. Pulang selalu lebih dari jam satu malam, kemudian setelah sarapan pria itu menghilang.

Tapi jika merasa ia tengah didiamkan, Zahir tetap tersenyum padanya. Menyapa kala bertatap mata dan sering menemani ia menonton TV sebelum berpamitan pergi untuk melakukan permainan bola kaki.

Kirania benar-benar seperti dilempar pada masa tiga tahun pernikahannya waktu itu. Namun yang berbeda adalah Zahir yang malah seolah mencipta tembok tak kasat mata di antara mereka.

Sekarang jangankan untuk bertingkah laku seperti dulu, melihat Zahir yang seolah menerbangkan dirinya dan membiarkan ia tergantung di udara tanpa kejelasan, membuat Kirania lupa bagaimana ia dulu memperlakukan suaminya.

Seperti cara Zahir yang mengabaikannya saat ini, kah?

Tapi mengapa rasanya ini tak nyaman?

Kirania tak suka berada di posisi yang dianggap tak berguna.

"Baca apa?"

Sedang melamunkan tingkah sang suami padanya namun agar tak terlihat jika dirinya sedang penuh pikiran, Kirania menutupinya dengan membaca novel yang sudah ia tamatkan dua bulan lalu.

Namun yang dipikirkan datang mengganggu setelah entah pergi dari mana.

Kirania melihat rona merah di wajah pria itu disertai dengan rintik keringat. Memperlihatkan jika Zahir baru pulang dari lari pagi.

Kirania kembali menatap novelnya. "Novel," jawabnya kemudian yang tak memperhatikan lagi Zahir yang mengangguk lalu pergi ke kamar mandi.

Menghela napas, merasa sesak oleh kondisi pernikahan yang seperti ini, karena Kirania bukan lagi yang memegang kendali alur rumah tangganya seperti tiga tahun yang ia jalani, wanita itu kembali fokus pada buku di tangan saat pintu kamar mandi sudah terbuka.

Aroma sabun dan shampo menguar, menggelitik hidung Kirania yang ingin sekali menghidu aroma pria itu dari dekat, namun kewarasan menyadarkan ia jika tak akan ada kedekatan seperti itu lagi antara dirinya dan Zahir.

Meninggikan novel agar menutupi wajah sepenuhnya agar mata tak berusaha untuk mencuri pandang tubuh Zahir yang tiap malam selalu terpampang tanpa sehelai benang, Kirania tersentak saat sebuah usapan menyentuh pahanya yang terbuka.

Segera menurunkan novel dari depan wajah, ia lihat Zahir yang sudah berdiri di sampingnya. Pria itu tersenyum, lalu membungkuk lagi untuk mengusap kian intens kulit lembut Kiran dari betis hingga paha. "Kamu sudah bersih?" tanya pria itu lalu mengangsurkan wajah di hadapan Kiran yang tak mampu berkedip pun dengan napas yang ia tahan cukup lama sebelum usapan dirasa terus merambat naik hingga ke pangkal paha, wanita itu menarik napas dalam lalu sedikit memundurkan posisi duduknya.

"Ka—Kamu mau apa?"

Zahir menautkan sepasang alis meantap sang istri yang menjelit tak suka namun rona merah di pipi tak menutupi jika wanita itu merasa malu dan mau.

Ah ... bagian mau mungkin hanya praduga Zahir saja.

"Aku mau itu." Nyaris tanpa nada saat bertanya. Zahir hanya membuat Kirania mengupat tak suka.

Tak bisakah sedikit memberi rasa manis jika ingin mengajak dirinya melakukan hubungan suami istri?

Ough! Sialan sekali Kirania yang sok lupa ingatan.

Bukankah ini lebih baik dari sebelumnya yang tanpa kata langsung menyentuh dan melakukan hal *itu.* Selalu begitu selama tiga tahun menjalin rumah tangga.

Aneh sekali jika Kirania baru protes sekarang.

"Kamu pikir aku masih memikirkan hal seperti itu setelah aku meminta cerai?"

Kernyitan dalam di kening Zahir menunjukkan tanda tak setuju. "Kita kembali ke pernikahan yang seperti biasanya. Bukan saling menjaga jarak dan menolak melakukan kewajibannya. Ya kan, Kiran?"

Kirania langsung menipiskan bibir, kesal. Biasanya Zahir selalu hanya akan memberi jawaban Ya atau Tidak untuk semua ucapan Kirania. Tapi sekarang?

"Aku capek." Menutup buku, Kirania langsung berbaring dan memberi punggung untuk sang suami yang hanya mengenakan handuk saja.

Tetes air yang datang dari rambut basah, menelusuri tubuh Zahir dan menyentuh garis pinggul handuk, membuat Kirania nyaris meneteskan air liur dengan kepala yang mulai mengulang dengan jelas bentuk indah benda di balik handuk putih itu. Tapi tidak. Persetan dengan keinginan hati dan hasratnya. Karena semua godaan itu harus Kirania tangkis agar tak membuatnya terlihat gampang dirayu oleh Zahir yang seharusnya tak meminta apapun setelah ia sudi memberi kesempatan untuk pria itu. Ya, kan?

Berdiam diri dengan mata terpejam, namun jantung mencipta tabuhan kencang seolah menjelaskan jika ia sedang menanti apa yang akan Zahir lakukan berikutnya. Kirania langsung bangun saat mendengar suara pintu kamarnya terbuka.

Menganga tak percaya karena ia ditinggalkan begitu saja bahkan sebelum dibujuk dengan keras, Kirania mendengkus dan mengambil bantal untuk menutupi wajahnya.

Arun jahat!

Ugh! Dia kesal sekali sekarang. Sungguh kesal sekali dengan suaminya yang sama sekali tak memiliki kepekaan sebagai manusia yang memiliki hati.

Tidak! Zahir tak memiliki hati. Sudah pria itu gadaikan untuk membeli ego yang tinggi.

*

Kirania masih menunggu dengan jantung berdebar. Ya ... mungkin saja Zahir akan kembali dan mewujudkan adegan di kepalanya. Pria itu merayu agar ia luluh dan sudi melayani keinginan sang suami.

Tapi ini bahkan sudah beberapa jam ia di kamar pura-pura tidur namun nyatanya ia menunggu kedatangan sang suami. Yang ia dapati hanya pria itu yang masuk untuk mengganti baju, lalu keluar kamar lagi tanpa sedikitpun menoleh ke arahnya.

"Arun, besok aja gimana? Aku capek."

Dulu ia akan menolak seperti itu ajakan sang suami yang selalu menyentuhnya secara intim tiap kali ingin melaksanakan ibadah suami istri. Dan bukannya pergi seperti ini, Zahir akan mengangguk dan segera tidur.

Tapi sekarang pria itu pergi. Meninggalkannya yang malah penasaran setengah mati. Apa yang dilakukan Zahir sekarang? Apa sedang mencari pelampiasan di luar?

Ogh! Hati Kirania yang tak tenang, membawa wanita itu bangkit dari ranjang dan keluar kamar.

Mengedarkan pandangan, mencari di mana keberadaan Zahir. Wanita itu menghentikan tangannya yang ingin menarik pintu keluar apartemen saat dari ruang kerja, sang suami keluar dengan tiga orang pria.

Sebelah alis Kirania menukik ke atas.

"Kamu sudah bangun?" Zahir bertanya sambil mengantar tiga orang yang tak Kirania kenal keluar dari apartemen mereka. "Makasih ya, bang?" ucap Zahir ketika tiga orang itu pulang setelah memberi senyum singkat pada Kirania yang mengangguk kaku serta raut penasaran.

"Mereka siapa?" Kirania menautkan alis, menaruh tatapan curiga.

Tak ia layani, Zahir langsung memanggil tiga orang pria?

Ini tidak lucu!

"Aku baru masang kedap suara di ruang kerjaku."

Uh ... Kirania langsung menghela napas lega, namun sebagian hati memperolok dirinya yang memiliki dugaan paling kejam.

Bagaimana bisa ia menuduh sang suami yang memiliki pedang, bermain pedang-pedangan dengan mahluk yang juga memiliki pedang di antara selangkangan?

Eh? Sebentar. "Kedap suara? Untuk apa?" Kirania teringat pada penjelasan Zahir barusan.

Bergerak menuju ruang kerjanya, diikuti oleh gerak mata Kirania. Zahir lalu mengayunkan tangan agar sang istri mendekat. "Kalau aku berisik di dalam, kamu ngga keganggu."

Berisik apa?

"Memangnya kamu mau ngapain?" Selama ini ruang kerja hanya untuk dijadikan sang suami sebagai tempat paling tenang dalam mencari inspirasi. Lalu sekarang akan dijadikan tempat yang berisik?

Jangan bilang dugaannya tadi benar.

Zahir mengedikan bahu. "Jaga-jaga," katanya lalu masuk ke ruang kerjanya. "Coba kamu dengar apa suaraku masih tembus sampai ke sini." Tak menunggu jawaban Kirania yang masih kebingungan, Zahir masuk dan menutup pintu.

Tak ada apapun yang dapat wanita itu dengar selain suara napasnya sendiri. Lalu tak lama Zahir keluar dan bertanya; "Dengar?"

Kirania menggeleng.

"Kalau begitu coba kamu yang teriak." Lagi, pria itu masuk ke kamar.

Cukup lama pria itu di dalam, menunggu Kirania yang berteriak namun wanita itu masih terlalu bingung dengan sikap aneh Zahir yang tiba-tiba memasang kedap suara.

"Aku ngga dengar suara kamu." Pria itu tersenyum puas membuat Kirania meringis hambar.

"Aku bahkan ngga teriak."

"Kenapa? Ayolah kamu coba. Aku mau cek," kata pria itu yang mengabaikan rasa penasaran dan kebingungan sang istri dan kembali masuk ke dalam.

Mendengkus kasar, Kiran berjalan mendekat menuju pintu ruang kerja Arun, lalu ia berteriak namun tak cukup keras. "Aruun!"

Tak ada jawaban dari sang suami yang biasanya tak perlu ia teriaki, namun sekali saja dipanggil pria itu pasti akan datang.

"Aruun!"

Menunggu beberapa detik, tubuh tinggi Zahir muncul di ambang pintu. "Aku ngga dengar. Kamu tadi teriak cukup keras, kan?"

Kirania mengedikan bahunya. "Aku pikir sudah."

"Memangnya gimana?"

Lagi, Kirania menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan kasar. Zahir yang konyol. "Aruun!"

"Ck!" Cepat, Zahir memberi respon dengan tangan bersedekap di dada. "Berteriak seperti kamu membentak aku waktu itu," katanya yang seketika mendapatkan tatapan kesal sang istri yang mencengkeram erat baju tidur yang dikenakan, sebelum kemudian berbalik meninggalkan Zahir dengan bibir mengomel tanpa suara.

Zahir di tempatnya langsung menahan senyuman geli.

Mengapa harus marah karena ia mengingatkan bagaimana sang istri membentaknya?

Menggeleng pelan mendapati sikap Kirania yang masih terus berusaha menghindarinya namun selalu gagal karena Zahir pasti mengingatkan jika mereka tak sedang bermusuhan. Pria itu lalu

ikut masuk ke kamar dan ia lihat tubuh Kirania yang kembali berbaring di sana dengan tubuh menyamping.

Mendekat, sambil melepas kaos kuning bergaris putih yang dikenakan, Zahir menunduk, menghidu aroma leher sang istri yang belum mandi, pria itu tersenyum saat merasakan sedikit gerakan bahu Kirania.

Leher sang istri cukup sensitif. Bahkan ditiup saja membuat Kiran langsung bergetar geli. "Kalau masih sakit nanti bilang." ucap pria itu yang tak menunggu izin langsung menyergap Kiran yang tak berani melakukan penolakan.

Sudahlah. Ingin menghindar bagaimana pun, Zahir tetap akan menyentuhnya dan hati juga sangat menginginkannya.

Begini ingin pisah?

Kirania sangat tak mengerti jalan pikirnya sendiri.

Part Tiga Puluh Lima



Pasrah. Mungkin itu kata yang cocok disematkan pada Kirania yang kini hanya bisa diam bersama seluruh rasa lelah.

Tubuhnya menelungkup lemas setelah ia berhasil menapaki puncak kenikmatan lebih dari sekali. Ini menakjubkan. Namun juga mengenaskan.

Zahir sudah memperlakukannya seperti telor di atas penggorengan. Di bolak-balik terus selama hampir dua jam.

Entah minum apa pria itu hingga memiliki stamina semengerikan ini. Kirania yang pada akhirnya tak dapat protes lagi hanya bisa diam pada posisi yang ia harap adalah gaya terakhir dari sang suami yang untuk pertama kalinya melakukan eksperimen bercinta dengan tubuhnya.

Biasanya, Zahir tak pernah melakukan lebih dari dua gaya. Biasanya, pria itu akan merasa tercukupi dalam waktu dua puluh menit saja. Biasanya, Zahir akan diam ketika Kirania menemukan pelepasannya, sebelum kembali bergerak dan menyelesaikan dengan singkat. Dan biasanya Zahir melakukan penuh kelembutan seolah sang istri adalah benda rawan pecah yang diperlakukan kasar sedikit saja akan tergores atau hancur.

Biasanya.

Biasanya seperti itu.

Tapi hari ini entah apa yang merasuki pria itu. Bahkan melihat Kirania yang sudah meringis tak kuat lagi pun masih tak membuat pria itu berhenti dan turun dari tubuh mungil Kiran

yang tenggelam dalam kungkungan tubuh Zahir yang kini ada di atas punggung istrinya.

Ogh!

Kirania terpejam namun rasa lelah seolah tak bisa menyembunyikan secuil nikmat dari Zahir yang ia harapkan segera selesai.

Ya ... Kirania merasakan.

Deru napas sang suami mulai berat, dan ritme yang mulai dipercepat, menjadi pertanda baik untuk Kirania yang ingin segera dibebaskan dari jajahan suaminya.

"Jangan di dalam. Aku belum KB."

Spontan mengatakan hal itu, karena Kirania belum berpikir untuk hamil di saat hubungannya dan Zahir masih seperti kapal yang terombang-ambing tanpa tujuan. Bagaimana jika dalam waktu tiga bulan ia malah hamil dan keinginan untuk berpisah kian kencang?

Kirania tak mau menjanda setelah melahirkan.

"Kamu benar."

Merasakan pergerakan dari Zahir berhenti, Kirania langsung membuka mata, menoleh ke samping berusaha melihat sang suami yang baru saja berucap dengan suara parau.

Namun tak bisa melihat ekspresi sang suami yang mengecup tengkuknya yang tertutupi beberapa helai rambut, Kirania tersentak saat tubuhnya secara tiba-tiba diputar oleh sang suami hingga kini ia berhadapan dan dapat dengan jelas melihat rona merah di wajah Zahir serta keringat yang membasahi wajah pria itu.

"Memiliki anak memang bukan ide bagus," imbuh Zahir yang kemudian kembali menenggelamkan diri dalam satu hentakan kuat pada Kirania yang terpejam merasakan bagaimana Zahir menghentak tubuhnya.

Bergerak cepat selama beberapa detik hingga hasrat untuk mencapai puncak kenikmatan itu tiba, Zahir mengeluarkan dirinya dari sang istri, meremas lembut miliknya yang berdenyut, pria itu menggerakan tangan naik turun di atas perut Kiran sebelum kemudian ia tahan erangan.

Menghisap bahu Kirania dengan kuat tanpa peduli akan rintihan sakit wanita itu, Zahir lantas jatuh di atas tubuh istrinya yang mendesah kesal karena tanda yang Zahir tinggalkan ada di mana-mana, lalu cairan nikmat pria itu mengotori perut dan dadanya.

"Sebelum menyentuh istrimu, harusnya kamu wudhu."

Menggulirkan tubuh ke samping Kirania yang bersungut-sungut kesal, Zahir mengernyit dan bertanya dengan napas terengah. "Kenapa?"

Kirania segera duduk di sisi ranjang, memberi punggung untuk Zahir yang dengan kaki menarik selimut yang berada di sudut ranjang bagian bawah.

"Biar ngga kesetanan," jawab Kiran kemudian dengan suara yang tak dapat Zahir dengar.

"Apa?" Sambil menyelimuti area pinggul hingga ke bawah, Zahir menatap istrinya. "Biar apa?" tanyanya lagi ingin Kirania mengulangi kalimat yang sesungguhnya tak berani wanita itu ungkapkan secara lantang.

Astaga!

Marah pada Zahir membuat Kirania merasa menjadi istri yang sangat durhaka.

"Ngga." Kirania yang membersihkan noda di perut dan dadanya menggunakan tisu menggeleng, memilih untuk tak melontarkan kata kasar pada Zahir yang masih sangat ia hargai sebagai seorang suami.

Mengangguk-angguk seolah paham maksud Kirania yang ia tahu selalu berusaha mendahulukan shalat sebelum melakukan hubungan suami istri, Zahir menjawab; "Tadi aku Dhuha dan belum batal whudunya."

Jawaban yang membuat Kirania bungkam, tak bisa membalas apapun lagi namun meski begitu hati tetap saja mengumpati apa yang Zahir lakukan pada tubuhnya yang mulai merasakan kebas pada area pinggul hingga kaki.

Memang ngga kesetanan. Kamunya aja yang lagi cosplay jadi setan.

Kirania mendesis geram.

*

Kirania masih merasakan nyeri pada pangkal pahanya. Ini seperti ia kembali perawan. Kirania berjalan aneh setelah tubuh dijadikan adonan oleh sang suami yang sekarang sangat santai menonton TV tanpa peduli pada dirinya yang menyangga rasa tak nyaman.

Duduk di kursi meja makan, melihat makanan yang ia pesan dari Virada café dan baru sampai beberapa waktu lalu. Nafsu makan Kirania hilang hanya karena nyeri yang ia rasakan.

Baru pertama kali ia diperlakukan seperti ini. Dan hati langsung berdoa semoga ini juga yang terakhir kali.

Bukan hubungan suami istrinya. Oh sialan! Kirania masih sangat menyukai hal itu. Tapi ia tak suka dengan durasi dan berbagai posisi yang berubah tiap beberapa menit sekali.

Ayolah. Tidur terlentang saja sudah cukup untuk Kirania menikmati sentuhan Zahir pada tubuhnya. Jadi mengapa harus melakukan ini dan itu demi meraih rasa yang sama?

"Jangan melamun."

Mendengar teguran sang suami yang entah sejak kapan sudah duduk di hadapannya, Kirania yang dari tadi hanya mengeluhkan lelah dan pegal yang ia rasakan seketika teringat pada apa yang Zahir ucapkan tadi.

"Memiliki anak memang bukan ide bagus."

Maksud ucapan Zahir tadi apa?

Apa mereka tidak akan memiliki anak?

Itu bagus jika pada akhirnya mereka akan berpisah. Tapi jika ternyata tetap bersama-sama selamanya? Apa tetap tak akan memiliki keturunan juga?

Padahal Kirania memiliki alasan untuk menunda kehamilan. Ia ingin hubungannya dengan Zahir benar-benar jelas meski sudut hati sudah menyadarkan ia berapa persentase keinginan bercerai dan tetap hidup bersama. Tentunya keinginan bercerai hanya sebatas untuk menguatkan egonya saja. Sisanya? Egonya tetap runtuh jika disandingkan dengan betapa besar ia ingin bersama Zahir selamanya.

Tapi ... jawaban Zahir tadi malah membuat Kirania ciut tiap kali mengingatnya.

"Kenapa ngga makan?"

Kirania yang masih memikirkan ucapan Zahir tadi menggeleng pelan.

"Ngga lap—"

"Lapar ngga lapar, makan," jawab pria itu tanpa memberi celah untuk Kiran membantah.

Biasanya dulu Zahir mana pernah memaksa dirinya yang hanya makan sedikit demi tubuh ideal. Tapi sekarang ... pria ini tak bisa dibantah lagi.

Malas-malasan membuka piring di hadapannya, Kirania mengambil sedikit nasi dan satu potong ayam bakar.

"Apa tadi aku terlalu kasar?"

Baru ingin menyuap, tangan Kirania berhenti di udara seiring dengan lirikan yang bergerak ke arah Zahir yang masih makan dengan tenang setelah menanyakan hal sensitif bagi Kiran.

Menundukkan pandangan saat Zahir membalas tatapannya dengan sorot yang begitu dalam, Kirania lalu menggeleng. "Cuma terlalu lama," jawabnya setengah tak jujur.

Menurutnya tadi Zahir kasar. Memangnya dia apa? Diputar-putar tiap menit.

"Aku dulu cepat karena menghargai kamu," jawab Zahir kemudian yang membuat Kirania menelan salivanya, kelat.

"Selama menikah, Cuma aku yang memulai untuk melakukan itu." Pria itu kemudian mengingat-ingat kejadian di mana Kirania yang memulai lebih dulu percintaan mereka. "Oh ada kemajuan waktu kamu hamil. Tapi aku pikir itu karena hormon," imbuhnya sambil menyuap makanan lagi ke mulut tanpa melihat Kirania yang kini sudah menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Ada rasa bersalah di sana. Kecewa yang besar, juga kesedihan atas masa lalu yang ternyata tak seindah pikirnya.

Zahir terluka karena prinsip yang bagi Kirania telah memberikan kenyamanan terbaik di dalam kehidupan rumah

tangganya. Tapi nyatanya itu berbanding terbalik dengan apa yang Zahir rasakan.

"Aku lihat kamu yang kurang nyaman setelah kamu mendapatkan kenikmatan kamu sendiri, membuat aku berpikir untuk secepatnya berhenti." Pria itu mengangguk sebelum menyatukan pandangan pada Kirania yang terpaku pada sorot sendu Zahir yang tersenyum tipis. "Sebenarnya aku lebih layak untuk meminta pisah. Tapi Kiran, bahkan dalam mimpipun aku ngga pernah berharap untuk menjandakan wanita yang aku nikahi."

Memutus kontak mata lebih dahulu di saat untuk pertama kali Kirania bisa bertahan lama untuk menyatukan pandangan dengan sang suami, Zahir melanjutkan makannya.

Ia selesaikan makan siangnya dalam beberapa suapan, lalu pria itu tatap lagi Kiran yang ternyata masih terus menatap ke arahnya tanpa ekspresi apapun.

"Jangan terlalu dipikirkan." Zahir mengembangkan senyuman. "Aku bilang kalau aku akan menemukan kebahagiaan di dalam pernikahan kita dengan caraku sendiri, kan?" Berdiri, Zahir lalu berjalan ke arah Kirania dan berhenti di samping wanita itu yang pandangannya masih tetap lurus ke depan.

"Kamu tau?" Menunduk, menghirup aroma wangi pada tubuh sang istri, Zahir mengecup telinga Kirania yang membuat wanita itu tersentak kaget namun tak bisa menolak sentuhan sang suami. "Itu tadi salah duanya, setelah yang pertama, bermain futsal biar bisa kumpul dengan temanku setiap malam," bisik pria itu yang membuat Kirania terdiam tanpa mampu berpikir apapun lagi.

Bercinta dan melakukan hobi bersama teman adalah cara Zahir untuk meraih kebahagiaannya sendiri. Lalu, di antara cara lain pria itu yang belum diperlihatkan, adakah Kirania yang terlibat di dalamnya?

Entahlah.

Kirania tak ingin berharap karena kemungkinan besar ia tak terlalu berguna selain tubuhnya ini. Zahir tak akan menyebut ia

sebagai sumber kebahagiaan pria itu. Karena dulu ia pun tak pernah melibatkan Zahir dalam kebahagiaannya sendiri.

Siapa Zahir Arundapati yang menikahinya hampir empat tahun yang lalu itu?

Bukan siapa-siapa.

Hanya suami yang dijadikan jawaban ketika orang bertanya apakah dia sudah menikah?

Kirania salah.

Dia yang salah, dan dia yang meminta pisah.

Pantaskah?

Part Tiga Puluh Enam



Kesalahan fatal yang Kirania lakukan bukan ketika ia menemui pria lain tanpa sepengetahuan suaminya. Bukan pula prinsip yang mematikan rasa dalam hubungannya dan suami. Kesalahan ini tak terletak pada dirinya yang tak mampu memasrahkan sepenuhnya urusan hidup pada sang suami yang semestinya menjadi teman saling di bawah atap rumah tangga.

Letak kesalahan ada pada tujuan pernikahan yang tak pernah ada. Kirania menikah hanya karena enggan terus ditanyai perihal status pernikahan yang masih tertera kata *belum* di KTP. Kirania tak memiliki tujuan, hanya berpikir jika ia menikah maka ibunya akan berhenti meminta dirinya untuk datang ke rumah bersama calon suami.

Letak kesalahan jelas ada pada Kirania yang memutuskan setuju untuk menikah begitu saja dengan hanya bermodalkan kata kenal. Karena baginya dulu, menikah tentang menyatukan dua orang untuk membentuk sebuah keluarga yang mana di dalamnya terdapat suami istri dan anak-anak mereka.

Dia tak pernah memikirkan tentang mengawinkan ego masing-masing agar tercipta saling menghargai satu sama lain, karena Kirania berpikir tak perlu menyatukan perbedaan jika mereka memiliki pilihan untuk tetap pada haknya masing-masing.

Mereka hanya menikah, bukan mematikan hak untuk menjadi diri sendiri atau melupakan semua masa remaja yang dinikmati tanpa tuntutan dan tekanan.

Dia hanya perlu melakukan kewajibannya sebagai seorang istri. Memberikan perhatian yang cukup, tanpa harus menuntut dan dituntut.

Kirania enggan drama pernikahan yang menimpa orangtuanya harus menjadi narasi yang ada di dalam pernikahannya. Dia tak mau bergantung pada pria yang dulunya hanya orang asing. Pada pria yang tak pernah bersusah payah membesarkannya, lalu ketika mengambil ia sebagai istri, kemudian memperlakukan ia seenak hati.

Kirania tak mau seperti sang ibu. Hanya karena terlalu cinta, akhirnya rela ketika sang suami mendua. Kirania enggan menyalahkan ayahnya, meski ia benci pria itu. Tapi Kirania begitu kecewa pada ibunya yang setelah memberikan seribu cinta, juga menunjukkan seribu satu curiga. Berlebih. Cara sang ibu memperhatikan ayahnya terlalu berlebih.

Sisa dari curiga akhirnya menjadi malapetaka.

Yang awalnya mungkin baik-baik saja, lantas yang ditakutkan malah menjadi nyata. Ayahnya mendua dengan alasan sang ibu yang selalu berprasangka.

Sudah begitu apa mau dikata? Sang ibu yang tak memiliki keberanian untuk mandiri, karena suami baginya adalah sandaran dalam segala hal termasuk ekonomi. Diduakan, ditinggal pergi, tapi masih saja menanti suami.

Kirania tak memiliki tujuan pernikahan. Karena ketika ia memutuskan untuk menerima lamaran Zahir, ia hanya berpikir untuk tak mencintai terlalu banyak, untuk tak mencurigai terlalu berlebih, untuk tak bergantung agar ketika ditinggalkan ia masih berdiri dengan sepasang kaki utuh.

Tapi ... Kirania mungkin lalai. Atau mungkin ada celah untuk hatinya menerima kekeliruan. Karena dia yang merasa tak terlalu mencintai secara berlebih, namun dapat begitu terluka hanya karena diabaikan. Kirania tak pernah curiga apalagi menaruh cemburu, namun mengapa hati merasa was-was saat sang suami

kini berpamitan untuk pergi. Kirania masih sangat mandiri dengan semua kebutuhan yang bisa ia penuhi sendiri. Namun mengapa kekosongan ia rasakan di relung hati hanya karena sang suami tak terlalu membutuhkan ia sebagai seorang istri.

Rasanya sekarang Kirania hanya dijadikan alat pemuas.

Dan terus berpikir yang seperti itu membuat Kirania dirundung merana.

Dia tak terlalu mencintai, kan? Tapi mengapa hanya karena sang suami, ia bisa merasakan sakit yang sempurna begini?

"Aku mau keluar dulu, ya?"

Mengurung diri di kamar, malah tak bisa menemukan kenyamanannya dulu padahal Zahir sudah memberikan ia kebebasan. Kirania melirik pada pria yang sudah rapi dengan celana pendek dan kaos panjang berwarna abu dan putih.

Semerbak aroma musk dari tubuh sang suami yang melintasi ranjangnya bahkan menggelitik hidung Kirania yang ingin sekali bertanya, ke mana lagi pria itu akan pergi. Tapi semua kata hanya berhenti di ujung lidah yang ia gigit.

"Pulang setelah maghrib," lanjut pria itu yang langsung melangkah lebar menuju pintu.

Ia tinggalkan Kirania tanpa menoleh lagi. Pergi untuk yang ke sekian kali setelah permintaan pisah Kirania pria itu tolak, namun bukannya memperbaiki, malah Zahir bertindak seenak hati.

Kirania tak mengerti, mengapa Zahir tak merayunya lagi untuk menjalani pernikahan secara normal saja. Marah dan kecewakah padanya yang selama ini terlalu berpegang teguh pada prinsipnya sendiri? Tapi sekarang Kirania tahu, rumah tangga tak bisa dibangun dengan dua arah yang berbeda.

*

Wanita itu hanya duduk diam di depan TV tanpa menyalakan benda berbentuk persegi itu. Dia hanya menatap dalam pada layar hitam, sedang pikiran berlarian, mulai mencipta perandaian.

Andai yang tak mampu lagi digapai.

Tentang dirinya yang bisa menerima saran orang, tentang dirinya yang bisa memahami ingin sang suami, tentang dirinya yang bisa menjaga sang putri lebih baik lagi.

Mungkin kehidupannya kini pasti akan lebih baik. Mungkin yang terburuk akan membuatnya seperti sang ibu, tapi dia dapat berharap agar Zahir tak menjadi sang ayah, kan? Agar pria itu dapat selalu membahagiakannya.

Tapi sekarang sudah terlambat, kan? Zahir yang enggan menceraikannya, tapi malah kian mengacuhkannya. Mungkin pria itu hanya ingin membalas dendam perlakuannya dulu sebelum kemudian benar-benar mencampakkan dirinya.

"SShh! Mikir apa, sih?!" Kirania mengacak rambutnya kasar.

Ia tak mengenal Zahir baru kemarin. Pria itu tak mungkin melakukan hal sekejam itu. Meski ya ... ia kenal sang ayah sejak kecil, tapi dia juga tak menyangka jika akan disakiti.

"Assalamualaikum."

Membuyarkan lamunan, Kirania dengan semangat yang tak disadari langsung menoleh ke arah suara yang begitu ia kenal. Namun tak menemukan sosoknya ia segera turun dan berjalan setengah berlari menuju pintu tapi kemudian berhenti saat melihat Zahir, suami yang terus saja mengisi isi kepalanya untuk terus mengingat pria ini, Kirania menggulir bola matanya ke arah pria di samping suaminya.

Sepanjang usia pernikahan mereka, Zahir tak pernah membawa siapapun masuk ke tempat ini kecuali keluarga yang memang perlu saja. Tapi hari ini....

"Haay! Kiran, kan?" Pria dengan jaket hitam itu mengulurkan tangan dengan senyum. Mata yang melengkung, mencipta bulan sabit terbalik, menambah kesan ramah. "Gue temen Zahir. Abra."

"Gue juga dong! Sumpah badan kalian gede banget!"

Belum menyambut tangan pria yang mengaku bernama Abra, karena terlalu terkejut dengan kedatangan Zahir bersama teman pria itu, Kirania mengernyit dalam saat mendengar suara wanita terdengar di belakang Zahir dan Abra yang sosoknya tak terlihat.

"Kalian bisa ngga nutupin jalan?!" Lalu seorang wanita berhijab dengan gamis panjang berwarna merah muda tampil memberi senyum lembut yang sesaat membuat Kirania terpana. "Halo, Kiran. Aku datang loh ke acara nikah kalian, tapi Cuma liat sekali aja. Aku Ryu."

"Sok kenal!" Abra menyahut salam perkenalan dari wanita bernama Ryu yang masih menunggu Kirania menjabat tangannya.

"Ya aku memang kenal," jawab wanita itu yang kemudian mengambil tangan Kirania dan menggerakkannya naik turun sendiri. Gemas karena tak kunjung disambut uluran tangannya.

"Masuk dulu, lah. Sempit." Jengah dengan posisi yang berada di sudut pintu, Zahir kembali menerobos ke depan tanpa ia indahkan bagaiman Kirania yang masih penuh tanda tanya.

Masuk lebih dahulu dan kedua sahabat baru mengikuti saat Kirania yang linglung mempersilakan tamu Zahir masuk.

Abra yang di belakang menyeret sebuah kotak besar. Benda yang juga Kiran perhatikan. "Dipasang di mana?" tanya pria itu yang kemudian mengikuti arah dagu Zahir yang menunjuk sebuah pintu.

"Kalian masuk dulu aja gue buatin minum."

"Oke!" Menyahut dengan cepat, Abra berpamitan pada Kirania sebelum pergi menuju ruang kerja Zahir. Sementara Ryu sedang melihat-lihat apartemen minimalis Kirania yang rapi.

"Cantik banget," puji wanita itu yang kemudian bahunya didorong oleh Zahir dengan pelan.

"Buruan masuk," ucap pria itu yang diberi pelototan kesal Ryu.

"Ke sana dulu, ya Kiran? Nanti gabung, ya? Dua orang ini mau tanding," katanya yang kemudian langsung masuk ke ruang kerja Zahir tanpa rasa sungkan. Terlebih pada Kirania yang merupakan pemilik sah apartemen.

"Ini maksudnya apa?"

Kirania akhirnya bertanya setelah dua teman Zahir masuk ke dalam.

Teman pria masih ia terima. Namun teman wanita?

"Temenku mau main ke sini." Zahir berjalan menuju dapur dan tak puas pada jawaban sang suami, Kirania mengekor di belakang.

"Tap—"

Zahir berbalik menghentikan langkah Kirania yang sontak mundur ke belakang dengan tatapan terkejut. Hidung nyaris menabrak dada sang suami yang kini menatapnya dengan alis bertaut. "Apa teman-temanku mengganggu?"

Pertanyaan Zahir membuat Kirania diam seketika.

"Aku sengaja buat kedap suara, biar kalau temanku datang, suara mereka ngga ganggu kamu. Tapi apa kedatangan mereka aja mengganggu kamu?"

Ah ... Kirania mau tak mau menggeleng lambat namun penuh keraguan.

Bagaimanapun ini adalah rumahnya dan orang asing masuk begitu saja.

"Makasih," ucap Zahir kemudian mengelus lembut kepalanya, membuat setruman lembut seolah mengalir menuju hati yang mendadak menghangat.

Hanya sentuhan biasa saja sudah membuat Kirania gugup di tempatnya.

"Aku ngga pernah melarang teman kamu datang ke sini. Ya, kan?" Zahir mengingatkan Kirania yang dulu sebelum Lovita dan Cenda menikah, sering membawa dua sahabatnya itu datang ke tempat tinggalnya dan Zahir bahkan sampai menginap.

Hanya setelah menikah saja mereka tak pernah lagi menginap, namun ya ... beberapa kali sering datang berkunjung.

Zahir tak pernah protes. Malah seolah memberi ruang, jika sedang libur, Zahir akan di dalam ruang kerjanya dan hanya keluar jika perlu saja.

"Sama seperti kamu, aku juga senang berkumpul dengan teman-temanku."

Menarik napasnya dalam, Kirania lantas hanya menganggguk pasrah. Ya ... untuk tak saling mengganggu privasi masing-masing adalah prinsip Kirania, kan? Dan tentunya itu tak hanya berlaku untuk Zahir saja, tapi dirinya juga.

"Ngga ganggu. Aku Cuma kaget aja," ucap wanita itu yang kemudian berbalik dan kembali duduk di depan TV yang kali ini ia nyalakan agar tak terlihat jika dirinya sedang begitu merana hingga selama beberapa waktu hanya menatapi TV yang mati saja.

Tersenyum penuh rasa terima kasih, Zahir membuatkan minuman untuk dua tamunya namun sesekali tanpa diketahui ia melirik pada Kirania yang ia tahu pikiran tak sedang fokus ke layar TV.

"Kenapa melamun?" tanya pria itu kemudian.

Menoleh pada Zahir, membiarkan netranya memenjarakan sosok sang suami yang akan selalu ia ingat andaikan kelak mereka berpisah—karena Kirania terlalu pesimis jika mereka bisa bertahan—Kirania menggeleng samar. "Sudah lebih dari satu bulan, tapi aku terus lari dari kenyataan."

"Apa?"

Kirania tersenyum. "Aku menolak kenyataan kalau aku sudah kehilangan." Menunduk, ia mengusap perutnya mencipta pedih di hati Zahir yang berpikir jika luka di hati Kirania sedikit membaik setelah kehilangan putri mereka. Namun sepertinya ia salah.

Menarik napas dalam, melenyapkan cairan kesedihan yang berkumpul di pelupuk mata, Kirania menatap suaminya. "Dia dikubur di mana? Namanya siapa? Mama bilang kamu sempat lihat dia. Bahkan dia masih sempat hidup. Dia cantik?"

Terhenyak pada pertanyaan sang istri yang menahan getar pada suara. Zahir menganggguk pelan. "Kamu mau ke sana?"

Tak langsung menjawab seolah masih berpikir apakah akan sanggup ia datang ke makam sang putri untuk pertama kali, Kirania kembali bertanya. "Kamu kubur di mana?"

"Ngga jauh. Kalau mau ke sana, aku antar."

Kirania lalu menggeleng. "Aku sendiri aja. Nanti kamu kasih tau lokasi—"

"Aku antar, Kiran. Kamu ngga akan pergi ke sana sendiri."

Kalimat perintah yang lagi-lagi tak bisa kirania bantah, akhirnya wanita itu hanya bisa diam dan kembali menatap

kosong layar televisi di hadapan. "Besok ke sana," katanya kemudian yang Zahir jawab dengan anggukan.

Diam sejenak, merasa kesedihan kembali menghampiri karena mengingat sang putri, Zahir mengangkat baki kayu yang berisi tiga gelas minuman hangat. "Kalau mau manggil aku nanti telepon aja, ya? Takut aku ngga denger."

Kirania tak merespon.

Seperti di mana saja posisi sang suami. Ingin memanggil saja harus melalui telepon.

Memangnya pintu ruang kerja pria itu akan dikunci?

Memikirkannya Kirania jadi kian gelisah.

Menggigiti bibir memperlihatkan jika ia sedang merasa serba salah, karena ingin meminta Zahir mengusir tamu pria itu rasanya tak pantas, tapi membiarkan dua tamu yang menurutnya asing itu ada di tempat tinggalnya, hati kirania tak bisa merasa nyaman.

Ugh! Bahkan Zahir belum tiba di ruang kerja pria itu, tapi Kiran sudah ingin meminta semua tamu sang suami pulang? Haruskah?"

"Arun?!"

Deg!

Seketika membeliak dengan jantung yang teremas kuat kala mendengar satu suara lembut memanggil nama sang suami dengan sebutan khusus Kiran pada Zahir, Kirania lalu menoleh ke belakang dan melihat Ryu berdiri di ambang pintu dengan bibir bulat mengerucut. "Haus, tau," katanya yang membuat hati Kirania makin memanas.

Arun? Batin Kirania membeo dengan rasa tak rela.

Sungguh, apa hak wanita itu memanggil suaminya dengan sebutan Arun? Lalu siapa wanita itu hingga memanggil dengan nada mendayu penuh rayu?

Sialan!

Kirania mengepalkan tangannya kuat, marah pada wanita berkerudung abu bernama Ryu itu, lalu Zahir yang kini sudah masuk tanpa sama sekali berpaling padanya. Terakhir pada diri sendiri yang tak bisa berbuat apa-apa.

Oh … Kirania tak bisa melakukan apapun untuk membuat Zahir menjauh dari wanita bernama Ryu yang bisa memberi senyum begitu hangat pada suaminya.

Apa mereka punya hubungan?

Oh … Kirania mulai berprasangka.

Part Tiga Puluh Tujuh



Kirania tak tidur. Sama sekali tak mampu terpejam saat jam sebelas malam, sang suami belum masuk ke dalam kamar. Sungguh ia dibuat penasaran dengan apa yang sang suami lakukan dengan dua teman pria itu. Bayangan-bayangan mengerikan sudah lalu lalang di kepala, bersama detak jantung yang menggila.

Satu wanita dan dua pria di dalam satu ruangan sejam pukul tujuh malam tadi, hingga jam sebelas malam. Nyaris tengah malam dan tamu sang suami tak kunjung pulang.

Apakah menginap? Tapi tak meminta izin padanya kah selaku tuan rumah.

"Kamu belum tidur?"

Baru ingin membuat rencana pengusiran sambil mengumpulkan keberanian, Kirania melihat ke arah pintu kamar yang dibuka.

Zahir masuk sudah dengan kaos putih tipis pria itu dan sarung yang melilit pinggul.

"Kamu ganti baju di mana?"

Pertanyaan pertama yang muncul di kepala Kirania karena ia sudah membayangkan hal paling aneh yang tak boleh ia pikirkan namun tak bisa ia kendalikan.

"Di kamar mandi. Ini baju aku yang ada di ruang kerja." Sambil menjawab, alis Zahir bertaut heran. Heran, mengapa masalah ganti baju saja sang istri pertanyakan.

"Mereka sudah pulang?"

Sambil bergerak menuju ranjang, Zahir menjawab. "Dari lima belas menit yang lalu." Kemudian menjatuhkan pantat ke sisi kasur yang memantulkan pelan tubuhnya. "Jam segini belum tidur, kenapa?"

Kirania yang masih memandangi punggung lebar sang suami menarik napasnya dalam.

Dia ingin marah, melemparkan berbagai makian atas sikap Zahir yang tak menghargainya sebagai seorang istri. Ya ... pria itu membawa teman tanpa pamit, dan mereka pulang nyaris tengah malam.

Entah apa keributan yang mereka lakukan, Kirania tak mampu mendengar dan sangat penasaran. Tapi tak seharusnya Zahir membiarkan tamu pulang begitu larut.

Ah ... tapi mengingat Kirania tak memiliki nyali atau terlalu malas mencari keributan. Wanita itu pada akhirnya hanya bisa menggeleng saja. "Aku tidur," katanya kemudian lantas berbalik dan menutupi sekujur tubuh dengan selimut.

Melihat sang istri yang memberinya punggung, Zahir tersenyum. "Selamat tidur," ucap pria itu kemudian ikut berbaring.

Mungkin belum sepuluh menit ia mencoba untuk tidur. Pergerakan di samping membuat Zahir kembali membuka kelopak mata untuk mencari tahu apa yang membuat istrinya begitu gelisaha.

"Aku ngga suka ada orang lain yang memanggil kamu Arun."

Eh?

Zahir langsung menautkan alis dan kerutan di kening menjadi dalam saat ia lihat sepasang mata sang istri yang sembab. "Kamu kena—"

"Gimana bisa kamu biarin perempua lain manggil kamu Arun?"

Mulut Zahir setangah terbuka. Kehilangan kata untuk menjawab sang istri yang tampak kesal hanya karena seseorang memanggilnya dengan sebutan Arun. "Tapi itu nama—"

Kirania duduk dengan tatapan tak setuju pada jawaban Zahir yang ia interupsi. "Kamu Zahir!" Menggigit bibir bawah kala isak

ingin lolos setelah ia tahan sedari tadi. "Yang boleh memanggil Arun Cuma aku!" Tegas, dengan dada naik turun, Kirania menghapus kasar air mata yang meluncur turun.

Zahir mendesah. Masalah panggilan wanita ini peributkan. Dia cemburu pada Petra yang sering ditemui oleh Kiran, Zahir malah tak boleh marah. Membuatnya ingin tertawa saja, tapi ia tahan hal itu. "Hanya panggilan, Kiran."

"Istri memiliki panggilan khusus untuk pasangannya. Kalau aku panggil kamu sayang, apa dia mau panggil begitu juga ke kamu?!"

Selesai dengan kalimatnya, Kirania langsung menyadari apa yang ia ucapkan. Wanita itu menggigit bibirnya dengan rona merah di wajah.

Sementara Zahir seketika menaikkan sebelah alis Zahir ke atas, dengan semburat senyum tipis seolah ingin menertawakan Kirania yang bersikap konyol dan menggemaskan.

Benar. Kirania menggemaskan sekaligus menjengkelkan.

"Kamu mau panggil aku sayang?" tanya pria itu dengan nada serius, tapi Kirania tahu jika ia sedang dipermalukan alih-alih menganggap Zahir hanya menggodanya.

"Ngga!" Cepat, tanpa memikirkannya Kirania langsung menjawab. Tapi sudah terlanjur, kan? Dia sudah mengatakan kalimat paling bodoh tadi.

Masih berusaha menahan tawanya, Zahir mengangguk-angguk mengerti. "Ryu tahu batasannya. Dia panggil aku Arun karena itu bagian dari namaku juga. Jangan terlalu diambil—"

"Dari awal dia panggil kamu begitu?"

Zahir langsung berpikir dan mengingat-ingat. "Ngga."

Sepasang mata Kirania langsung menyipit penuh curiga pada Zahir yang memiringkan tubuh dan menjadikan tangan untuk menopang kepala. "Dia pernah lihat pesan kamu ke aku, terus dia bilang dipanggil Arun lucu juga," jawab Zahir enteng. "Tapi cuma panggilan, kan? Aku piki—"

"Aku mau tidur!" Tapi bukannya berbaring, Kirania menarik selimut dan bantal sebelum kemudian turun dari ranjang.

"Hey, mau ke mana?"

Dengan hati yang panas, Kirania bergerak menuju pintu tanpa menoleh ke arah suaminya lagi. "Tidur di luar!" jawabnya ketus, terdengar sangat kesal.

"Kamu marah karena Ryu panggil aku Arun?" Zahir ikut turun dan menghadang sang istri yang membuang wajah dari pandangannya. "Kenapa marah? Kami ngga punya hubungan apapun."

Langsung melihat suaminya dengan getar bibir yang ia kulum, tak mau Zahir lihat betapa ia rapuh mendengar bagaimana sang suami begitu santai membicarakan wanita bernama Ryu, Kirania menjawab bersama desah putus asanya. "Gimana dia bisa selancang itu periksa hape kamu?! Ikut memanggil kamu Arun, dan malam ini datang sampai hampir tengah malam?"

"Tapi kami bertiga." Zahir merinding menangkap ke arah mana prasangka sang istri.

"Aku ada di sini, dan kamu ngga sama sekali bawa aku ikut masuk?" Kirania mendesah kecewa. "Kamu anggap aku apa?" Tanpa tenaga ia berucap dengan isak tangisnya.

Menatap dalam pada frustrasi yang Kirania perlihatkan dengan jelas, Zahir membekap wajah istrinya. "Aku ngga mau kamu ngga nyaman, Kiran. Lagian kami Cuma teman." Jeda, Zahir menarik napas dalam sebelum ia ambil bantal dan selimut di tangan istrinya. "Aku pernah membuat kesalahan yang akhirnya membuat kamu meminta pisah." Bergerak menuju ranjang, pria itu berbalik melihat istrinya yang ikut memutar badan untuk berhadapan dengannya dalam jarak beberapa langkah. "Aku terlalu curiga sama kamu dan Petra. Pada akhirnya itu Cuma bikin aku menderita sendiri. Dan aku pikir benar dengan prinsip untuk ngga perlu saling mencurigai. Kita cukup saling percaya, dan aku janji aku ngga akan pernah berkhianat. Dan aku juga bakal percaya kamu tetap setia dengan pernikahan kita."

Tak dapat menjawab lantaran ucapan Zahir seolah menyerang dirinya dengan prinsip yang ia buat sendiri, Kirania dengan senyum terpaksa lantas mengangguk. "Maaf kalau begitu. Aku lupa." Kembali ke ranjangnya, Kirania berbaring

memberi punggung pada sang suami yang tanpa ia lihat sedang tersenyum geli tanpa dapat ditahan. "Aku lupa kalau kamu sedang membalas perlakuanku dulu," lanjut wanita itu yang membuat Zahir menggeleng pelan namun masih dengan senyuman lebar.

Apakah sekarang Kirania mulai terpengaruh dengan caranya mencari kebahagiaan sendiri dalam rumah tangga mereka?

Naik ke ranjang, Zahir menyelimuti tubuh sang istri dan penuh kehangatan, ia peluk Kirania yang selalu menjatuhkan air mata tiap kali mereka berdebat.

Dulu dan sekarang, Kirania memang cengeng. Hanya saja, semakin hari istrinya ini semakin mudah meneteskan air mata.

Ada berapa galon air mata yang Kiran simpan sebenarnya?

Mengecup samar belakang kepala sang istri, memberi pelukan kian erat pada Kirania yang sebenarnya ingin memberontak namun terlalu gengsi untuk bergerak. Zahir tiba-tiba bergumam. "Aku ngga pakai apa-apa di balik sarung."

Ugh! Persetan dengan sebutan istri durhaka!

Kirania yang pura-pura tidur, mengumpati sang suami di dalam hatinya.

Arun bodoh! Arun sialan!

Part
Tiga Puluh Delapan



Rania Arundapati. Nama itu terus Kirania ulang dalam hati, terus berulang kali bersama kesedihan yang harus ia tahan karena tangis tak akan pernah mengembalikan sang putri.

Rania Arundapati.

Nama yang diambil dari bagian namanya lalu ditambah nama belakang sang suami.

Tak kreatif memang, tapi ia suka.

"Dalam keadaan kalut, aku harus kasih nama. Jadi aku Cuma bisa kasih nama itu."

Kirania mengusap batu nisan sang putri yang sudah terukir nama dan tanggal kelahiran serta kematiannya.

Hanya berusia tak lebih dari tiga jam, putri pertamanya kemudian menyerah pada tubuh yang belum sempurna di dalam pelukan Zahir yang selama ini tak pernah Kirania lihat air mata sang suami. Namun saat ia lihat bagaimana tatapan Zahir begitu dalam jatuh pada nisan putri mereka, Kirania tahu jika yang merasakan sedihnya kehilangan bukan dirinya saja.

"Ini cantik," puji wanita itu mengecup singkat batu nisan sang putri sebelum isaknya lolos perlahan. "Apa Allah memintanya kembali karena tahu aku belum pantas menjadi ibu?" dengan sorot mata basah, Kirania memandang Zahir yang ikut duduk berlutut di hadapannya.

"Kematian bagian dari takdir. Ngga ada alasan, selain memang sudah waktunya." Ia tatap sang istri mengangsurkan punggung tangan untuk mengusap air mata Kirania.

Jemari pria itu kotor akibat terus mengusap permukaan makam sang putri yang masih berupa tanah liat.

"Jangan menangis. Rania sudah senang sekarang. Kalau dia lihat dari atas orangtuanya terus berkelahi dan menangis, dia bisa sedih."

"Tapi kita bakal pisah." Berupa cicitan pelan, Kirania menjawab namun tanpa berani mengangkat pandangan untuk melihat ekspresi sang suami ketika mendengar ucapannya.

Kembali mengingatkan tentang perpisahan, setelah tadi malam secara tak langsung begitu lantang menggaungkan rasa cemburu. Kirania memang lucu.

"Kita akan putuskan setelah tiga bulan." Kemudian berdiri, Zahir menepuk-nepuk tangannya yang kotor. "Terlalu dini kalau mau memutuskannya sekarang." Terlebih ketika mengingat bagaimana Kirania yang menyambut penyatuan mereka tadi malam dengan begitu menggebu.

Awalnya menolak, tapi yang paling kencang mengerangkan nikmat.

"Sudah, kan?" Zahir Lalu ulurkan tangan agar sang istri menyambutnya.

Menatap diam pada uluran sang suami, Kirania mendongak sebelum ia pegang jemari pria yang selalu terasa hangat di dalam genggamannya.

"Mau pulang atau ke café?"

"Aku mau kerja."

Zahir mengangguk dan ia tarik pelan sang istri untuk mengikutinya. "Aku antar."

"Besok aku mau ke sini lagi." Tak memberi jawaban sesuai pertanyaan, Kiran menatap sang suami dengan tatapan memohon.

"Boleh." Lagi, pria itu mengangguk. "Lebih pagi lagi, biar aku ngga terlalu terlambat ke kantor—"

"Aku sendiri."

Menghentikan langkah, Zahir menoleh pada Kirania yang ikut berhenti di sampingnya. "Kalau kamu pingsan, siapa yang mau nolongin?"

"Siapa yang mau pingsan?" Kirania cemberut samar. Dia tak selemah itu. Lagi pula dia sudah sangat ikhlas kehilangan sang putri, meski itu berat. "Aku Cuma mau datang."

Zahir langsung mengulas senyum yang terkesan meremehkan. "Yang hampir jatuh tadi bukan kamu, ya?" Pria itu mengingatkan sang istri yang hampir tak sadarkan diri saat baru tiba di area pemakaman.

Membuat Kirania membuang wajah, menyembunyikan rasa malu. "Aku kecapekan." Sudah dikatakan dia ikhlas, kan? Tapi berat. Jadi jangan salahkan dia jika ingin pingsan saat untuk pertama kalinya ia berziarah ke makam sang putri.

"Tapi..." Zahir melihat jam yang melingkar di tangan kirinya. "Ini baru jam sepuluh. Kamu ngapain pagi-pagi sudah capek?"

Ugh! Dengan suara tanpa nada, Zahir membuat kesal Kirania begitu sempurna.

Haruskah Kirania deskripsikan bagaimana suaminya ketika bicara? Ya ... selain tanpa sedikitpun nada dan tekanan, ekspresi pria itu seperti jalan tol tanpa hambatan. Lurus dan datar!

Tapi itu sungguh membuat Kirania kesal.

"Apa karena begadang?"

Sontak, dengan wajah bersemu merah selain karena sengatan terik mentari yang terlalu hangat meski masih pagi juga ucapan sang suami yang sarat akan makna tersembunyi, Kirania menatap Zahir yang sudah menariknya lagi.

Mengikuti langkah pelan sang suami, Kirania yang hanya bisa memberikan tatapan tajam namun tak mampu menyimpan rasa malunya langsung menarik tangan yang digenggam oleh Zahir saat pria itu kembali melanjutkan ucapannya.

"Kalau begitu nanti malam satu jam aja. Tiga jam memang cukup keterlaluan."

Mengernyit saat tangan mungil Kirania lepas dari genggamannya, Zahir menoleh pada sang istri yang langsung mencipta langkah lebar, menjauhi Zahir yang langsung berusaha menyamai langkah sang istri.

"Kenapa? Kamu tetap setuju dengan tiga ja—"

"Kamu membicarakan hal seperti ini di kuburan?!"

Ikut berhenti saat Kirania berhenti dengan hentakan kuat dan berbalik padanya, Zahir mengedikan bahu ragu kala mendengar tanya sang istri. "Kenapa? Kita ngga ganggu orang lain."

Ugh!!

Kirania meremas sepasang telapak tangan, seolah itu dapat menyalurkan rasa kesalnya pada Zahir yang ingin sekali ia acak-acak wajahnya yang masih bisa menatap tanpa ekspresi.

Hanya melihat kemarahan sang istri yang tak mampu berkata-kata menghadapinya, Zahir lantas mendesah pasrah seolah Kirania yang enggan mengurangi hubungan intim mereka. "Oke. satu setengah jam aja tiap malam biar kamu ngga kecapekan."

Menekan kuat rahangnya satu sama lain, hingga merah mulai menjalar hingga leher. Kirania menghentakkan kakinya dengan kuat sebelum bergerak menjauhi Zahir lagi. "Terserah!" katanya kemudian sambil meninggalkan sang suami yang sudah tak kuasa menahan tawanya.

Ia pupus raut tanpa ekspresinya tadi kala tawa geli menyembur pelan tanpa bisa ia kendalikan lagi.

Ya ampun! Mengapa seru sekali menggoda Kirania si keras kepala itu?

*

"Kangen Baim, ajak dong besok." Sedang merengek pada Lovita yang baru pulang dari melihat progres pembangunan café keduanya, Kirania memegangi lengan sahabatnya itu. "Nginep ya sama aku semalam?"

"Nginep?" Lovita menatap Kiran dengan mata membulat sempurna. "Lo nenenin pakek tetek Zahir?!"

Kirania langsung tertawa mendengarnya. "Gue ada airnya loh," jawabnya asal sambil memegang sepasang dada kecilnya.

"Masa?" Lovita meletakkan ponsel di meja kerjanya dan menatap Kiran yang duduk lengket di sampingnya.

Mengangguk, Kiran lalu menjawab seolah tanpa beban. "Lucu, ya? Masa udah ada. Tapi dikit. Malah kadang ngga keluar."

"Terus anak gue mau lo nenenin dengan susu yang sedikit itu? Buat Zahir aja gue rasa ngga cukup!" Mencibir, Lovita terkekeh saat kepalanya didorong oleh Kirania.

"Kalau ngomong udah ngga pakek saringan, ya?"

"Heleh! Yang ngasih saran malam pertama dulu." Lagi Lovita tertawa. "Tenang aja, ngga sakit kok." Lalu ia membekap mulutnya yang tak bisa menahan tawa kala mengingat saran Kirania dulu padanya. "Kadang kalau diinget-inget gue bego, ya? Minta saran sama elo yang sama suami aja masih canggung-canggungan."

"Ish!" Langsung berdiri, Kirania menarik kursinya kembali ke meja kerjanya sendiri. "Percakapan ini mulai membosankan," ucapnya yang masih ditertawakan oleh Lovita yang kemudian melempar gulungan kertas ke arah Kiran yang langsung menangkapnya.

"Jadi masih marahan sama Zahir? Damai aja napa, sih? Bikin anak lagi, kasih temen Baim."

"Baim aja buat gue, lo bikin lagi, gih."

"Lo pikir anak gue barang?"

"Gue rawat penuh kasih sayang." Kirania membentuk huruf V dengan jarinya. "Ya?" Lalu mengerling seolah ingin merayu.

Lovita memutar bola matanya. "Emoh! Lagian udah mulai bikin, kan? Sana dijadiin. Kali aja jadi pengerat hub—"

"Tau dari mana lo?" Kirania menatap penuh curiga. "Lo pasang CCTV di rumah gue, ya?"

Lovita memutar bola matanya malas. Dibayar berapa dia untuk melakukan hal itu? "Kayak ngga ada kerjaan aja gue." Berdiri, Lovita berjalan menuju mini kulkas di sudut ruangan untuk mengambil sebotol minuman dingin. "Tuh leher ada tiga tanda merah!" Kemudian kembali tertawa saat Kirania yang melotot terkejut meraba lehernya yang terbuka.

Bagaimana ia tak menyadari hal ini?

"Serius? Keliatan?" Wanita itu berseru kaget. "Dari tadi?" Kemudian berdiri untuk mendekati cermin di samping pintu.

Mendongak, mencari-cari tanda yang Lovita katakan, Kirania langsung menyentuh area yang Lovita tunjuk. "Ini!" kata wanita

itu menunjuk leher di bawah telinga. "Ini sama ini." Kemudian dua titik lainnya yang tak terjangkau oleh penglihatan Kirania. "Ugh! Yang saling sungkan, tetep iya-iyaan ya ternyata?" Memukul pantat Kirania, Lovita berjalan kembali ke meja kerjanya tanpa memutus pandangan dari Kirania yang mendesis sambil berusaha menaikkan kerah kemeja abu-abunya.

Tapi kerah kemeja yang dikenakan terlalu pendek. "Ini keliatan dong dari tadi?" keluhnya yang kemudian melepas ikatan rambut untuk menutupi tanda percintaan yang Zahir tinggalkan di area yang bisa orang lihat.

Ugh! Pria itu memang terkadang begitu sembrono.

"Pantes tadi Erin senyum-senyum," katanya lagi yang kemudian menoleh ke arah pintu yang terbuka.

"Kiranku sayang, dijemput sama mas Arun tercinta." Cendana yang datang ketika Kirania pikir sahabatnya ini sudah pulang.

"Kok balik lagi?" Lovita bertanya heran, sama seperti Kirania.

"Lah lo ngapain ke sini?" Malah balik bertanya pada Lovita, Cendana mengambil dompet di meja kerjanya. "Ketinggalan," katanya kemudian.

Berdiri dengan tas yang sudah dikemas, Lovita ikut meninggalkan mejanya. "Qiyas pesen dibawain pie durian, jadi balik lagi. Mau pulang langsung?" tanya ibu satu anak itu pada Cendana yang sudah mencapai pintu namun berhenti dan menatap Kirania.

"Kok ditutup sih tanda cinta dari mas Arun? Aaw!" Cendana langsung berlari dengan pekik dan tawanya saat Kirania yang kesal menarik rambut ikal wanita itu yang diikat dua, namun tak membuat Cenda seperti kutu buku.

Oh ya. Bergaya seperti apapun, Cenda tetap akan menawan. Selalu yang paling menawan.

"Kalian nyebelin!" seru Kirania kesal sambil melirik pada Lovita yang tertawa sambil keluar.

Membuang napas kuat dari mulutnya, Kirania lalu meraih tas sebelum ikut keluar meninggalkan ruang kerjanya yang tak lupa ia kunci.

"Mbak Kiran, dicari mas Ar ... eh Zahir." Karyawan wanita datang dengan senyuman menggoda. "Ditunggu dari tadi, mbak," kata wanita itu yang mendapat cubitan pelan di perut oleh Kirania.

"Ngga usah jahil," katanya kemudian melangkah tegap ke depan namun langsung melirik kian kesal pada karyawan lainnya yang memberinya siulan juga ucapan penuh nada nan menggoda.

"Mbak Kiran, kok pipinya merona?"

Tak ia hiraukan, malah kian mendengar sambutan kalimat lain dari karyawan lainnya. "Karena ada kakanda."

Berhenti, ia berbalik badan pada karyawan yang sengaja berkumpul di belakangnya namun saat ia berbalik para karyawan yang bekerja di Virada café yang secara serentak ikut berbalik membelakanginya.

"Yang ngasih tanda, merah merona."

Cepat, Kirania menoleh pada Cendana yang ternyata belum pulang namun berdiri tak jauh dari dirinya.

"Uh itu, di balik rambutnya."

"Lo mati!" teriak Kirania di ruangan yang beruntung sudah tutup hingga aksi menggoda dirinya tak disaksikan pelanggan yang biasanya masih duduk santai di Virada café sore begini.

Meraih satu vas bunga dari plastik, Kirania melempar ke arah Cendana yang berlari ke arah pintu dengan tawa bahagia namun sesekali berteriak, takut lemparan Kirania akan mengenainya.

Tapi beruntung, Cendana yang langsung duduk berhasil lolos dari lemparan vas Kirania yang entah bagaimana malah mengenai tubuh pria yang baru saja membuka pintu kaca berwarna hitam.

Langsung menangkap benda putih itu di dadanya, pria yang tak lain adalah Zahir langsung mendongak dan menatap terkejut ke arah Kirania yang langsung meringis serba salah.

Tak tepat waktu sekali kemunculan sang suami?

"Ayo pulang," kata pria itu lalu menunduk dan melihat Cendana yang memegangi kepala tak jauh dari hadapannya.

Apa yang dilakukan para penghuni Virada café ini? Hatinya bertanya-tanya.

"Aku selamat?" Mendengar suara Zahir, Cenda yang bersuara langsung menoleh pada bawahan Idzan itu dan menunjukkan cengirannya. "Zahir, istrinya ngamuk. Tolong bawa pulang cepat, sebelum ada korban," katanya santai namun membuat Kirania yang kembali mendapat godaan dari para karyawan Virada, meradang.

Digoda oleh banyak orang seperti dirinya pengantin baru saja. Ugh! Siapa yang tak kesal?!

Part
Tiga Puluh Sembilan



Seperti yang sudah-sudah. Tak ada obrolan berarti selama perjalanan, bahkan Zahir yang penasaran apa yang terjadi pada Kirania di café tadi tak menanyakan sepatah kata pun untuk memupus rasa ingin tahu.

Tak ada yang ikut campur dalam urusan masing-masing. Jika nyatanya ini adalah hal paling aman untuk melindungi rumah tangga dari perpisahan, Zahir akan mengikuti alurnya tanpa berusaha untuk mendobraknya lagi dengan perubahan total dalam satu gerakan.

Kirania bukan wanita yang dapat dipaksa. Istri yang selalu bertutur kata lembut kecuali setelah meminta pisah ini, cukup keras kepala untuk menerima saran atau perubahan yang tiba-tiba.

Mungkin karena sudah terlalu lama mandiri, kemudian menetapkan prinsip yang membuat Zahir tak bisa terlibat dalam urusan wanita itu, pada akhirnya membuat Kirania seperti wanita dengan kehidupan sebelum berumah tangga.

"Aku mau nanti di pernikahan kita, kita saling percaya, ya? Kita tetap punya privasi dan batasan masing-masing. Aku ngga mau nantinya setelah menikah malah membebani kamu dengan ini dan itu. Kita urus masalah pribadi kita sendiri dan jangan jadikan itu sebagai beban rumah tangga kita. Ngga perlu cemburu buta atau marah ngga jelas. Aku mau hubungan kita langgeng tanpa ada cekcok kekanak-kanakan."

Itu adalah apa yang Kirania ucapkan satu minggu sebelum mereka resmi menjadi pasangan suami istri.

Saat itu Zahir akui, Kirania sangat bijak dan dewasa. Ia yang pernah berhubungan dengan wanita yang posesif, selalu menuntut ini dan itu merasa jika Kirania berbeda dari wanita kebanyakan. Mandiri, cantik, bijak, dan penyabar.

Awal pernikahan, meski terkejut karena tak percaya ia menjalani pernikahan yang nyaris tanpa cekcok berarti, Zahir yang jiwa bujangannya masih melekat kuat, membuat ia senang dan begitu suka rela saat Kirania bahkan tak pernah bermanja-manja dengan dirinya.

Dulu ketika pacaran dengan beberapa wanita sebelum kenal dan menikah dengan Kirania, ia bahkan hanya bisa bermain futsal satu bulan sekali. Itu saja selalu ditanya, dengan siapa? Ada perempuan, kah? Aku boleh ikut? Jangan lama-lama. Jangan malam minggu. Dan lain sebagainya.

Bersama Kiran?

Tak ada.

Tak ada satu pun larangan meski ia pergi tiap satu minggu sekali, di malam minggu hingga lebih dari jam dua belas malam tanpa pertanyaan boleh ikut? Ada perempuan di sana? Main dengan siapa saja?

Oh ... awal pernikahan ia memuja Kirania yang memiliki prinsip pernikahan paling sempurna. Namun memasuki usia dua tahun pernikahan, melihat bagaimana teman tampak begitu mesra dan sering meluangkan waktu untuk pergi berduaan, Zahir mulai gelisah.

Kirania menolak pergi dengannya kecuali ketika mengunjungi orangtua masing-masing dan belanja bulanan—itu juga kadang Kirania pergi sendiri. Wanita itu yang selalu terlihat sibuk hanya ingin menghabiskan minggu di rumah tanpa ada cerita atau canda.

Zahir pikir Kirania adalah wanita yang pendiam. Tapi tidak, bersama Cenda dan Lovita, Kirania begitu terbuka. Dapat tertawa lebar dan bertingkah seperti layaknya manusia normal.

Baiklah. Tahun kedua dapat Zahir lewati meski dengan sedikit tanda tanya. Tak ada kah niat dari Kirania untuk lebih memfleksibelkan prinsip wanita itu?

Tak perlu saling cemburu, curiga dan saling tak percaya. Zahir juga tak menyukai itu. Tapi ... tak masalah kan jika Kirania ingin bermanja-manja? Tiap kali terlihat memiliki masalah, Kirania dapat berbagi tanpa harus mengatakan dia baik-baik saja.

Ketika mereka cekcok, masalah yang sengaja Zahir cari-cari seperti Kirania yang pulang larut tanpa izin, pergi tanpa pamit, terus bermain ponsel, atau menolak ajakan pria itu ke acara kondangan—jika bukan karena paksaan orangtua, Kirania tak akan ikut—Kirania akan mengakhiri itu semua dengan meminta maaf.

Tak masalah jika memang masalah sepele itu berlarut lebih dari satu hari. Zahir tak masalah jika sesekali mereka melakukan debat panjang. Tapi apa? Setiap perdebatan dimulai, Kirania akan cepat-cepat mengakhirinya dengan minta maaf dan berjanji untuk tak mengulanginya.

Benar. Satu bulan pertama wanita itu menepati janji untuk tak melakukan apa yang tak Zahir suka. Lalu bulan berikutnya kembali ke semula.

Tapi ternyata tahun kedua yang menurut Zahir adalah tahun terberat karena ia mulai sulit beradaptasi dengan prinsip yang Kirania buat mulai memilih untuk mengikuti arus yang sang istri ciptakan.

Hingga memasuki pertengahan tahun ketiga, atau entah sejak kapan. Zahir mulai merasa bosan.

Sebagai seorang pria apa yang kurang dari dirinya? Zahir selalu berusaha menuruti keingingan Kirania, mengingat wanita itu tak mendapatkan kasih sayang seorang ayah sejak muda. Zahir selalu bertanya-tanya apa isi hati sang istri selama melewati pernikahan mereka?

Bertanya apakah Kirania mencintainya dan membutuhkannya mulai mengisi benak Zahir yang entah apa yang terjadi mulai menuntut perubahan secara telak.

Perubahan yang mungkin tak bisa Kirania terima begitu saja hingga pada akhirnya membuat wanita itu untuk pertama kalinya menyerah. Mungkin kehilangan putri mereka menjadi pemicunya, tapi ... ketika ditilik lagi, alasan yang paling kuat

jelas karena Kirania tak bisa menerima perubahan yang Zahir minta secara tiba-tiba.

Apalagi rasa cemburu pria itu.

Mendapati bagaimana Zahir yang seolah tak percaya dan menganggap Kirania memiliki hubungan dengan Petra membuat prinsip sang istri terkoyak parah.

"Kamu sudah makan?"

Mendongak, melihat Kirania yang baru keluar dari kamar mandi dengan kimono dan handuk yang melilit rambut basah wanita itu, Zahir yang berselonjor di atas ranjang dengan laptop di paha menggeleng. "Kamu mau makan?"

"Sore tadi aku sudah." Lalu wanita itu berjalan menuju lemari, mengambil baju dan kembali bergerak menuju kamar mandi.

Selama menikah, Zahir tak pernah melihat Kirania memamerkan lekuk tubuh tanpa seutas benang kecuali saat mereka bercinta. Entah malu atau apa. Zahir yang kadang merasa gemas akan hal itu ingin sekali mengatakan. "Mau ke mana? Kamu bisa ganti baju di sini."

Eh?

Zahir menautkan alisnya.

Apa dia baru saja mengatakan hal yang sangat ingin ia katakan?

Terdiam saat mendengar ucapan suaminya yang menatap dirinya tanpa berkedip, Kirania mengerjap sambil menggeleng samar. "Paha aku masih pegel banget," kata wanita itu yang mendapat kernyitan dalam di kening Zahir.

"Maksudnya?" Pria itu tak mengerti. "Memangnya kalau ganti baju di sini kamu pakai gaya salto?"

Kirania menahan decakan di lidah saat melihat bagaimana Zahir yang memasang raut polos.

Polos atau pura-pura agar dapat membuat Kirania lengah dan kembali menyergap wanita itu ketika sedang berganti pakaian?

Mengibaskan tangan, Kirania berucap. "Ngga apa-apa. Di kamar mandi aja sekalian mau pipis." Langsung cepat-cepat

memasuki pintu kamar mandi yang terbuka, Kirania membuat Zahir mendesah lambat.

"Apa hubungannya paha sama ganti baju?" Zahir menggeleng tak mengerti sambil kembali memfokuskan pandangan ke layar laptop sebelum kemudian ia pukul kening saat menyadari apa maksud ucapan sang istri.

Plak!

"Dia pikir aku mau ajak dia bercinta lagi?"

Ya ampun!

Kirania tak salah memang.

*

Zahir sedang sibuk selama satu minggu ini. Untuk ke sekian kali perusahaan tempat dirinya bekerja mendapatkan seorang klien paling merepotkan.

Sebagai penanggung jawab, Zahir menyelesaikan permintaan klien yang tak puas akan gambar prarancangan yang ia dan timnya berikan. selama satu minggu penuh. Revisi tak hanya sekali. Ada saja yang minta diperbaiki. Dan tak akan berhenti sebelum ia mendapatkan kata puas, Zahir yang untuk ke empat kali memberikan desain yang menurutnya sudah begitu sempurna kepada Idzan, akhirnya ia dapat pulang cepat dan tidur dengan tenang.

Tidak bergadang lagi, tidak menahan hasrat untuk menyentuh istrinya lagi.

Sial!

Dia sangat senang.

"Mau ke mana lo?"

Bersiap-siap akan pulang, Zahir menoleh pada Krisna yang datang dan bertanya. Dasi pria itu sudah melalang buana mengikat kepala, ujung kemeja sudah keluar dari garis pinggang celana. "Lo ... kecelakaan di mana?" tanya Zahir pada teman kerjanya yang langsung mendengkus tak suka.

"Nyesel gue ambil proyek dari Kaisar Group. Tau rewelnya begini, gue ngga mau iyain kemaren! Kenapa sih pas lagi genting lo malah sibuk?!" Krisna menggerutu namun hanya Zahir tanggapi dengan tawa kemenangan.

"Sori ya, bro." Ia tepuk bahu Krisna yang merasa begitu rapuh hanya karena tiga hari ia tak tidur memikirkan desain interior yang diminta oleh klien kesayangan Idzan. Karena begitu royal, tapi bagi Krisna itu setimpal dengan banyaknya tuntutan yang didapat. "Gue udah izin sama Pety. Gue balik," imbuh Zahir dengan jumawa.

Menentang tas hitamnya, Zahir melangkah penuh kemenangan melalui tiap kubikel. Semua mata menatap ke arahnya. Bukan jenis tatapan kagum melainkan kesal.

Bahkan jam makan siang belum masuk, Zahir sudah akan pulang?

"Zahir!"

Tapi baru akan membuka pintu alumunium di hadapannya, suara Idzan memanggil Zahir yang langsung menoleh dengan senyum ceria. "Ya, Zan?"

"Balik?" tanya Idzan yang berada di ujung ruang, tepatnya di depan pintu ruangannya.

Oh ... andai ada kacamata, Zahir akan mengenakannya sambil menganggguk penuh wibawa. Seolah hari ini ia adalah raja yang telah memenangkan peperangan.

"Ada feedback ini dari klien. Dia suka."

Oh ... senyum Zahir kian lebar. "Gue yakin dia ngga bakal nol—"

"Tapi dia pilih desain yang pertama."

Seolah langit runtuh disertai gemuruh guntur, hari cerah Zahir lenyap menjadi mendung penuh bencana.

"Hahahaha!" tawa menggema dari teman kantor yang mendengar ucapan Idzan.

Zahir yang memenangkan perang, ternyata hanya sedang melawan manusia plinplan tak tahu aturan mentang-mentang memiliki uang dan kekuasaan.

Satu minggu melakukan revisi siang dan malam, lalu semua itu tak ada gunanya karena ternyata desain pertama yang awalnya dicoret di sana sini karena katanya tak sempurna, malah yang dipilih oleh kliennya.

Menjatuhkan tas yang talinya menggantung di bahu, Zahir dengan langkah lebar menghampiri Idzan yang langsung menangkup tangan depan dada. "Ampun, Hir!" kata pria itu yang langsung masuk ke ruangannya tanpa lupa mengunci pintu.

Ini bukan hal yang pertama kali. Kemarin, karyawannya yang lain mengamuk karena merasakan apa yang Zahir rasa. Sekarang giliran Zahir yang pasti akan memaksa Idzan untuk menuntut Klien agar menggunakan desain terakhir milik pria itu karena merasa usahanya tak dihargai.

"Brengsek!" seru Zahir kesal di tengah kubikel yang ia lewati. Namun tawa teman kerja kian membahana membuat dirinya mau tak mau mendesah pasrah. "Kalau gue bilang pak Elzir untuk menolak rancangan desain lo, dia pasti bakal tolak," ucap pria itu menunjuk Krisna yang tertawa paling kencang.

Sontak terdiam dengan pandangan tak suka pada ucapan Zahir, Krisna berdecak. "Jangan gunakan relasi dalam hubungan kerja!" teriak pria itu melepas dasi di kepala lalu berjalan menemui Zahir dan berlutut di depan pria itu dengan semua drama yang sudah ia ciptakan. "Tolong, pak. Tolong tangani teman bapak yang si si si sialan itu! Saya menyerah," keluh berlebihan Krisna yang kemudian terkekeh sambil berdiri dan merangkul Zahir yang mau tak mau menahan tawa geli. "Makin hari klien Abdi Karya memang makin gila. Lo mending balik sekarang untuk mengembalikan kewarasan," ucap Krisna menepuk bahu Zahir sebagai bentuk dukungan sebelum kemudian bertolak pergi namun tertawa kembali. "Revisi ditolak, balik ke desain awal. Hahaha!" Lalu berlari sebelum Zahir lempar dengan kotak pensil yang ia ambil secara sembarang di salah satu meja temannya.

Mendengkus kesal, meski hal seperti ini sudah menjadi makanan sehari-hari, Zahir melanjutkan tujuannya untuk pulang dan yang awalnya tak ingin mengambil libur, pria itu mengirim pesan pada Pety untuk memberinya cuti dua hari.

Sementara Zahir pulang untuk meluapkan rasa kesal, Kirania di café menerima kabar dari Cendana tentang sang suami yang sedang berada di kondisi yang tak baik.

"Laki gue emang ngeselin sih. Ngga bisa teges gitu kan orangnya. Jadi suka kena omel karyawan sendiri karena dianya plin-plan," ujar Cenda menjelaskan pada Kirania perihal masalah yang membuat Zahir kesal. "Dia udah pulang?"

Kirania yang sedari hanya tersenyum geli mendengar cerita dari Cenda mengedikan bahu. "WA gue belum dibales," katanya lalu melihat ponsel saat merasakan getar notifikasi.

Tapi yang masuk adalah pesan dari Petra yang membagi keluh kesah setelah menanyai kabar Kirania dan kembali memprotes kesal karena tak bisa menjenguk Kirania yang sakit pasca melahirkan prematur demi menjaga perasaan Zahir.

Kembali ke kursinya sambil mendengarkan Cenda yang bercerita tentang Idzan yang memiliki rasa sungkan begitu besar terhadap orang sampai kemudian dapat mengorbankan perasaan pria itu sendiri atau orang yang ada di sekitarnya, Kiran membalas pesan Petra.

Kirania : Jadi lo putus? Ya udah sih. Yang lain juga masih banyak yang mau.

Petra : Ngga semudah itu ya, Kirania sayang. Lo tau ini ngga semudah itu.

Kirania : Ya terus? Pindah ke Thailand sono!

Petra : Ah lo emang paling ngeselin kalau diajak curhat.

Tersenyum geli membaca pesan Petra, Kirania melihat pesan masuk dari sang suami yang begitu singkat.

Arun : Y

Tapi ya, Zahir memang selalu lebih banyak bicara secara langsung daripada melalui pesan atau telepon. Kirania dapat memahaminya dengan baik untuk hal ini.

"Gue balik, ya? Di rumah ngga ada apa-apa. Arun udah pulang."

Cenda dan Lovita yang saling berbagi cerita tentang suami masing-masing secara bersamaan menoleh pada Kirania yang tak biasanya pulang cepat dengan menjadikan Zahir sebagai alasan.

"Tumben," ucap Cenda yang mengerjap tak menyangka. "Lo ... mau pulang karena Zahir?"

Berdecak, enggan mulai diledek oleh teman-temannya. Kirania langsung mencangklong tas. "Ngga usah mulai!" ketusnya. "Dah gue balik," pamitnya lagi yang segera keluar namun tak langsung pulang karena ia menghampiri salah seorang karyawan untuk membungkuskan beberapa kue untuk ia bawa pulang.

Part
Empat Puluh



Kirania terlalu fokus pada rasa kesalnya terhadap sang suami, hingga urusan dapur terbengkalai. Pagi tadi ia tak membuatkan Zahir sarapan, hanya membeli makanan di luar untuk disajikan pada sang suami. Tadi malam pun begitu, ia membawa makanan dari Virada café, dan sekarang suaminya pulang cepat sebelum jam makan siang di saat tak ada apapun di dalam kulkas selain telor dan mie.

"Kiran?"

Langsung menoleh saat sapaan terdengar dari arah belakang, Kirania mengulas senyum tipis pada Amel yang semakin merusak suasana hatinya yang sudah dua minggu lebih Zahir gantung perasaannya. Diberi perhatian namun satu waktu juga diabaikan.

Semua karena apa?

Karena kesepakatan untuk menjalani pernikahan sesuai prinsip masing-masing.

Kirania benar-benar merasa terjebak oleh kesepakatan yang pria itu buat. Karena setelah memutuskan untuk melakukan uji coba selama tiga bulan dengan menjalani pernikahan sesuai prinsip masing-masing, Kirania malah terus mengkhianati prinsipnya sendiri lantaran Zahir yang begitu seenak hati menjalani pernikahan versi pria itu.

Futsal setiap malam kecuali beberapa hari ini karena Zahir memang terlihat sangat sibuk. Tak menyentuhnya malah pisah ranjang, pria itu selalu tidur di ruang kerja tanpa sekali saja menjenguk Kiran yang gelisah sendirian di kamar. Lalu ketika ada

waktu luang yang seharusnya bisa disediakan untuk berbincang dengan Kirania yang sengaja duduk di depan TV berharap dihampiri, Zahir malah bermain game selama berjam-jam.

"Hai Amel?" Kirania membalas sapaan tetangga apartemennya yang menyebalkan.

Mengapa senang sekali menempeli suaminya.

Ugh! Sial!

Dulu ia tak begini. Tak perlu curiga atau kesal karena Zahir didekati oleh wanita. Tapi sekarang apa?

"Tumben pulang cepet, kamu?" ucap wanita dengan postur tubuh tinggi dan kulit putih yang sempat membuat Kirania berpikir jika Amel adalah barbie hidup.

Hanya tersenyum tak menjawab ucapan Amel yang sok beramah tamah padanya padahal ia tahu, wanita itu hanya berbasa-basi saja, Kirania kembali menatap pintu yang sudah terbuka. "Aku masuk dul—"

"Zahir di dalam, kan? Tadi aku chat dia, katanya udah balik."

Memutar bola matanya malas, Kirania menatap Amel lagi dan mau tak mau ia mengangguk. "Ada urusan? Biar aku yang sampaikan."

Sebelah alis Amel menukik ke atas, seolah terkejut pada sikap Kirania yang tumben sekali menunjukan sisi posesifnya terhadap Zahir yang biasanya dibebaskan begitu saja.

Bahkan Amel ingat saat Kiran mengalah untuk dirinya dengan membiarkan ia duduk di samping Zahir yang mengemudikan mobil, sedang Kirania duduk tenang di belakang tanpa rasa cemburu.

"Em ... mau kasih sesuatu, sih. Tapi ngga apa-apa, kamu aja." Ia sodorkan sebuah amplop pada Kiran dengan menyingkirkan semua tanda tanya di kepala.

Setelah melahirkan dan bayinya meninggal, Kirania memang sedikit berbeda menurut Amel. Wanita yang selalu memberi senyum hambar itu kini terlihat begitu ketus.

"Bilang aja, ini dari Amel. Ya udah kalau gitu, aku masuk," ucap Amel yang langsung berbalik dan menenggelamkan tubuh ke balik pintu yang segera tertutup.

Mendesis sebal pada tingkah Amel yang terlihat ingin menemui suaminya hanya dengan tank top dan hot pants saja, Kirania langsung masuk dengan langkah gusar.

"Arun! Ar—"

"Kamu pulang?" Sosok pria yang ia panggil keluar dari kamar mandi dekat dapur. "Tumben pulang cepet," ucap pria itu sambil duduk ke sofa ruang tamu.

"Aku pikir kamu nanti lapar, aku bawakan makanan. Di kulkas ngga ada apa-apa." Duduk di hadapan Zahir setelah meletakkan bingkisan yang ia bawa ke atas meja, Kirania melempar tatapan menyelidik pada sang suami yang hanya menggunakan celana pendek tanpa atasan. Membiarkan dada bidangnya terumbar, dengan puncak dada yang menggoda.

Bodoh.

Apa yang Kirania pikirkan di saat seperti ini?

"Tadi Amel mau ke sini." Membuang semua pikiran kotornya, Kiran meletakkan amplop yang Amel beri ke atas meja. "Dia kasih ini."

"Oh ya?" Zahir menyugar rambut basahnya ke belakang. Mandi di saat mentari sedang begitu terik-teriknya, seperti surga bagi Zahir yang pulang dengan keringat menempel di tubuh. "Dia ngga bilang mau ke sini," imbuhnya kemudian mencondongkan tubuh ingin mengambil amplop yang Kirania beri namun tangan masih menggantung di udara saat ia dengar ucapan sang istri yang terdengar menyindir.

"Oh ya? Aku pikir kalian janjian. Dia Cuma pakai tanktop dan kamu *shirtless.* Kalau beneran dia datang, seru kan? Sayang aku ganggu."

Alis Zahir langsung bertaut kala untuk yang pertama kali ia mendengar sindiran terang-terangan dari Kirania yang mencemburuinya.

Ini berbeda dengan rasa kesal wanita itu saat ada wanita lain yang menyebutnya dengan sebutan Arun. Ini seperti kecemburuan yang berapi-api, hingga tanpa berpikir menciptakan narasi prasangka yang sama sekali tak bisa Zahir percaya. "Kamu nuduh aku mau melakukan zina?"

Kirania membuang wajah, enggan menatap Zahir yang memberinya tatapan tak suka. Uh ... jantung wanita itu pun bertabuh cepat, karena setelah mengatakan tuduhan yang keterlaluan, ia merasa bersalah dan takut.

Dia akui, dia terlalu cemburu buta. Dan ini bukan dirinya. Ia tak mengenali dirinya yang seperti ini.

Mendesah lambat, tahu jika Kirania hanya tak sengaja mengucapkan tuduhan itu, Zahir kembali meraih amplop yang katanya dari Amel. Tapi jemari urung membuka saat Kirania menyodorkan tangannya.

"Itu apa?"

"Amel minta dilukis. Ini paling foto dia."

"Oh ya?" Sepasang alis Kirania naik bersamaan, membuat Zahir kesal dan gemas sekaligus.

Ternyata seperti ini jika istrinya sedang cemburu?

Mengapa keterlaluan sekali?

"Aku mau lihat dulu," katanya kemudian mengambil amplop yang Zahir serahkan tanpa protes.

Membuka amplop putih di tangannya, raut Kirania yang sudah redup semakin kelam saat melihat isinya. "Kalau melukis orang, kamu harus lihat berapa kali objek yang digambar?"

Membuang rasa penasaran karena Kirania yang tumben sekali jadi banyak tanya, Zahir mengedikan bahu. "Tergantung seperti apa gambar yang diminta. Kalau gaya aku yang menentukan. Aku cukup mengingat wajahnya atau melihat beberapa kali saja. Tapi kalau dia minta detail, yang sama persis seperti foto yang dia beri atau gaya yang dia tunjukkan, ya aku akan lihat berulang kali."

"Dan Amel minta apa?"

"Sesuai foto."

"Dan kamu bakal lihat gambar ini berulang kali?" tanyanya lagi sambil meletakkan foto Amel penuh tekanan di atas meja, yang langsung membuat Zahir melihat foto tetangga apartemennya itu.

Bibir membulat seketika, Zahir mengangguk-angguk pelan. "Ini di Labuan Bajo."

Kirania yang geram mendengar komentar sang suami langsung menutup foto Amel dengan tangannya. "Dia pamer dada!" Kirania memprotes tak suka. "Dan kamu bakal lihat gambar ini puluhan kali?"

Mencebik, Zahir lagi-lagi hanya bisa mengedikan bahu. "Dia pakai baju lengan panjang, celana panjang," ucap pria itu.

"Tapi belahan dadanya keliatan, Aruun," ucap Kirania tanpa tekanan, namun nada lembut yang sarat akan rasa putus asa.

Suaminya sungguh tak mengerti maksud dirinya yang begitu rewel.

Kirania ingin Zahir menolak permintaan Amel yang meminta dilukiskan. Apalagi dengan gambar yang seperti ini. Duduk di sebuah bebatuan dengan tangan bersandar ke belakang, namun dada sorong ke depan.

Sengaja sekali memilih foto seperti ini untuk suaminya gambar.

"Memangnya...." Sambil memundurkan tubuh untuk bersandar di sofa, dan dagu menunjuk ke arah dada sang istri. "Dada kamu ngga kelihatan?"

Langsung menunduk, Kirania sontak menutupi area dadanya yang akan memperlihatkan sedikit belahan jika ia menunduk. Ini karena gaunnya memiliki potongan leher berbentuk sabrina, yang membuat tubuh bagian atasnya sedikit terbuka.

"Kamu bekerja dengan pakaian seperti itu, coba hitung ada berapa lelaki yang melihatnya, dan ada berapa laki-laki yang menjadikan kamu sebagai fantasi mereka? Kamu mencemburui aku yang melakukan pekerjaanku. Aku melukis dan aku dibayar. Tapi apakah baju yang seperti itu diwajibkan agar pelanggan kamu banyak yang datang? Aku rasa tertutup seperti Lovita pun usaha kalian tetap lancar." Ucapannya membuat Kirania terdiam, Zahir memajukan duduknya hingga ke tepi sofa, lalu kaki ia luruskan ke atas meja agar jemari dapat meraih ujung gaun sang istri yang langsung menutupinya saat pria itu angkat ke atas.

"Kalau kamu duduk ngga hati-hati, atau tertiup sedikit angin aja. Celana dalam hitam kamu kelihatan."

Pipi Kirania merona malu.

"Jadi apa yang kamu permasalahkan sebenarnya? Aku cuma melihat sebuah foto, dan kamu dilihat secara nyata sama orang di luar sana."

Tak memiliki jawaban atas setiap sindiran halus sang suami, Kirania kemudian berdiri dan berbalik pergi meninggalkan Zahir yang hanya menggeleng pelan.

"Kalau kamu ngga mencampuri urusanku, aku ngga akan bilang apapun, Kiran. Kamu melanggar prinsip yang kamu buat sendiri."

Memberi kalimat penutup yang membuat sang istri berhenti sebentar, Zahir tak lagi mengindahkan Kirania yang langsung mencipta langkah besar untuk menuju ke kamar.

Mendesah, sambil melirik foto Amel sekali lagi, Zahir kemudian berdiri menuju ruang kerja untuk mengambil ponselnya. Tak lupa membawa serta foto Amel agar tak hilang karena ada kemungkinan akan Kirania buang. Zahir menghubungi Bella yang sedang tak terlalu sibuk karena hanya mengerjakan proyek mudah dari Idzan.

"Halo yang sedang cuti penuh kebahagiaan. Kenapa nelpon? Saya lagi kerja, loh. Kerja! Kerja, ngga minta cuti karena ngambek revisi ditolak dan malah diambil desain awal."

Hanya karena pulang cepat dan mengambil libur beberapa hari saja sudah disindir seperti ini. Memang dasar junior tak tahu sopan santun. "Ada kerjaan, sibuk ngga?" tanya Zahir kemudian memilih untuk mengabaikan sindiran Bela.

"Jangan mengharapkan hal itu ya, pak Zahir terhormat. Kerjaan apa?"

"Lukis. Satu minggu selesai. Ukuran 30x30 di canvas. Satu juta."

"Muraaah?!"

"Harga teman," jawab Zahir kemudian yang langsung menutup sambungan telepon sambil mendesah pelan. Amel saja hanya memberinya lima ratus ribu rupiah.

"Kamu mau makan, ngga?"

Langsung menoleh ke arah pintu yang tak ia tutup dan kini menampilkan sosok sang istri yang sudah mengganti pakaian dengan jeans hitam panjang dan kaos yang sedikit longgar hingga tak mencetak jelas tubuh wanita itu, Zahir menganggu k sambil menyembunyikan senyuman senang.

Tampaknya Kirania mulai mendengarkan ucapannya.

"Abis makan ke supermarket. Sembako semua habis," ucap wanita itu kemudian, sebelum berbalik dengan senyuman mengembang.

Uh ... hanya karena mendengar jika Zahir mengoper pekerjaan melukis pria itu pada orang lain, membuat Kirania begitu senang.

Mudah sekali membuat ia tersenyum senang.

Part
Empat Puluh Satu



Zahir hanya mengikuti ke mana kaki sang istri melangkah. Dia adalah pendorong troly yang lambat laun terisi penuh bahkan menggunung. Kirania sepertinya ingin membeli persediaan selama satu tahun, hingga belanjaan lebih dari biasanya.

Berhenti di depan etalase yang memamerkan berbagai jenis makaroni, Kirania lalu berbalik menatap suaminya. "Kamu ngga tanya kenapa aku belanja banyak?"

Alis Zahir tentu langsung bertaut.

Memangnya ia harus menanyakan hal yang bukan urusannya?

"Aku mau coba resep baru. Virada mau buka cabang dua bulan lagi." Lelah menunggu jawaban Zahir yang tak kunjung datang, Kirania menjawab tanyanya sendiri.

Oh ... bibir Zahir sontak membulat. "Semoga sukses," kata pria itu lantas bungkam tak berbicara lagi.

Memandang suaminya, kehilangan kata-kata untuk memancing Zahir agar bersuara, akhirnya Kirania mengedikan bahu samar.

Sudahlah.

Dia harus menerima beginilah rumah tangganya.

Melanjutkan langkah menuju kasir, sudah tak ada yang ingin ia beli, padahal tadi ia berencana mencari beberapa pakaian dalam baru. Tapi sikap Zahir yang diam membuatnya tak berselera untuk berbelanja.

"Aku mau cari sepatu, sepatu futsalku rusak kemaren. Kamu mau nunggu aku atau pulang duluan?"

Beruntung belum tiba di kasir, jadi tak ada yang melihat bagaimana raut kesal Kirania tergambar. Memandang sang suami, wanita itu lalu berkata; "Kamu bisa bilang temani aku beli sepatu, kan? kenapa malah ngusir aku pulang?" Berbisik agar tak ada yang mendengar jawabannya atas ucapan sang suami, Kirania melihat ke sekitar. "Kamu bener-bener nyebelin," imbuhnya dengan nada lirih, namun pahit kian dirasa saat Zahir hanya mengernyit dan berkata dengan santai.

"Aku Cuma mau bikin kamu nyaman, Kiran. Lagian kamu selalu biarin aku beli kebutuhanku sendiri, kan?" Lalu ia tersenyum sambil mendorong troly kembali. "Kita bayar ini dulu, abis itu ke atas cari sepatu."

Ugh!

Zahir kian membuat Kirania yang tak tahu ukuran sepatu dan pakaian sang suami itu meradang.

Dalam sekali sepertinya dendam pria itu padanya.

Lantas mengikuti sang suami dengan gerutuan dalam hati, Kirania tak berkomentar apapun pada Zahir yang keluar masuk ke toko sepatu untuk mencari sepatu yang cocok bagi pria itu.

"Sepatu yang aku cari ngga ada," ucap pria itu kemudian ketika dirasa ia hanya keluar masuk toko tanpa mendapatkan apa yang ia mau. "Ya udah, itu toko terakhir. Ada ngga ada, ambil aja. Daripada pakai yang sudah rusak."

"Memangnya sepatu kamu Cuma satu?" Kirania lantas mengingat-ingat jajaran sepatu di rak sepatu rumahnya.

Nyaris 80% terisi oleh sepatu miliknya, dan sisanya adalah milik Zahir yang hanya ada satu sandal rumah, dua sepatu kerja dan dua sepatu untuk pria itu bermain futsal dan lari pagi. Kadang sepatu itu juga Zahir gunakan untuk bepergian seperti hari ini.

Kiran menunduk untuk melihat sepatu sang suami yang sudah begitu lama menghuni rak sepatu. Benda itu belum memiliki koyakan, hanya karena sering digunakan membuat sepatu Zahir tampak usang.

"Kamu memang harus ganti sepatu."

Tau apa yang sang istri komentari, Zahir melihat sepatunya. "Ini masih bagus. Yang untuk futsal kemaren koyak di sampingnya."

Kirania lalu mendesah. "Ini juga layak diganti." Kalau itu sepatu miliknya, mungkin sudah dirinya buang sejak lama.

Menyeringai penuh jumawa, Zahir melangkah ke depan sambil berkata; "Kalau masih layak dipakai, jangan diganti." Lalu ia lirik Kiran yang berjalan mengiringi langkahnya. "Mubazir," imbuhnya yang kemudian memasuki sebuah toko sepatu meninggalkan Kirania beberapa langkah di belakangnya.

Wanita itu berhenti, terdiam menatap sang suami yang memiliki sifat bertolak belakang dengan saudara pria itu. Rizal yang terkesan selalu tampil glamour dengan barang bermerknya, sedang Zahir memilih barang yang nyaman untuk pria itu kenakan, walaupun telah usang.

Kalau begini, Kirania harus sedih atau beruntung?

"Ini aja. Mau nomor empat tiga, ya?" ucap Zahir pada salah seorang pelayan toko saat akhirnya ia menemukan satu pilihan yang ia inginkan.

Melihat benda itu, kening Kirania mengernyit dalam. Bukan model yang sang suami cari, tapi harga yang terjangkau dan mendapat diskonan.

Oooh!

Kirania merasa melihat dirinya dalam diri sang suami. Bedanya ia suka belanja barang murah entah butuh atau tidak, lalu berkualitas beserta dengan diskonnya, Zahir hanya berbelanja di saat butuh, namun dengan kriteria barang seperti yang Kirania incar.

Tapi ... mengapa ia malah tak tega jika sang suami hanya membeli satu sepatu juga dengan harga yang terlalu murah baginya. Zahir bisa membeli yang lima kali lipat lebih mahal, tapi pria itu membeli yang harganya bahkan tak mencapai lima ratus ribu rupiah.

Menunggu pelayan toko membawakan sepatu dengan ukuran kaki sang suami, Kirania lantas mengelilingi tiap etalase untuk

melihat-lihat. Tersenyum saat melihat satu sepatu yang menurutnya paling bagus dan sesuai dengan seleranya, wanita itu memanggil seorang pelayan pria untuk mengambilnya dan meminta ukuran yang sesuai.

"Cari sepatu untuk siapa?"

Zahir mendekat dan memegang sepatu yang kini ada di tangan sang istri.

"Bagus, kan?" tanya wanita itu yang dijawab Zahir dengan anggukan.

"Tapi untuk ukuran sepatu dengan harga segini?" Zahir meringis sementara kepala mulai melakukan perhitungan. "Mahal," katanya kemudian memberikan kembali sepatu pilihan Kirania pada wanita itu dan berjalan menuju kasir untuk membayar sepatu miliknya tanpa mendengar lagi bisikan pelan sang istri.

"Perhitungan."

"Ini yang ukuran empat tiga, kak."

Pelayan toko memberikannya sepatu yang ia minta lalu Kirania langsung bergegas ke kasir sementara Zahir yang tak lagi bertanya untuk siapa ia membeli sepatu pria, hanya menunggu dengan jarak beberapa langkah darinya.

Entah mungkin pria itu tahu jika Kirania membelikan sepatu untuk pria itu, atau ... hal terburuk, Kirania berpikir Zahir menganggap dirinya membeli sepatu untuk lelaki lain.

"Debit, ya?" ucap wanita itu memberikan satu kartu berwarna hitam pada kasir namun kening mengernyit saat mengingat-ingat sandinya. "Bentar, saya lupa pinnya," katanya kemudian memanggil sang suami yang langsung datang.

"Apa?" tanya pria itu melihat kebingungan sang istri.

"Pinnya apa, ya?" tanyanya lalu menunjuk ke arah kartu debit yang ada di tangan kasir. Itu kartu pemberian sang suami di awal pernikahannya dulu.

"Ngga pernah dipakai memangnya masih aktif?" tanya pria itu meminta kembali kartu dari tangan kasir dan ia keluarkan kartu debit miliknya sendiri. Sebenarnya ia pun sudah tak ingat

pin ATM yang ia berikan pada sang istri di awal pernikahan. Dia pun lupa mencatatnya. "Bayar—"

"Eh? Pakai yang aku aja," ucap Kirania mengeluarkan miliknya dengan rasa sungkan yang seketika mendapat tatapan tak suka dari sang suami.

"Aku yang bayar," kata pria itu tak peduli tatapan kasir yang merasa terjebak di antara sepasang kekasih yang saling memaksa untuk membayar belanjaan mereka.

Kekasih, ya?

Mau bagaimana? Dari awal mereka berdua tak terlihat seperti suami istri. Dikatakan kekasih saja sudah jauh lebih baik.

Selesai membayar pesanan sang istri, Zahir lalu bertolak badan, meninggalkan Kirania yang menyusul di belakangnya. "Ini namanya aku ngga ngebeliin," kata wanita itu yang kemudian menyerahkan tas belanja di tangannya pada sang suami, mencipta kerutan di kening pria itu. "Ini. Semoga kamu ngga mikir aku beli untuk cowok lain," lanjutnya yang langsung berjalan mendahului Zahir yang terdiam di tempat sambil melihat kantong belanja yang diserahkan padanya.

Benar. Ia tak ingin terlalu percaya diri, berpikir Kirania ingin membelikannya sepatu. Tapi saat ternyata dugaannya tersentil, pria itu tersenyum. Dia salah, mengira sepatu ini untuk Petra. "Makasih," kata pria itu menyusul sang istri yang berjalan mendahului untuk menyembunyikan malu dan kesal.

"Kamu yang beli kok, bukan aku," jawab Kirania yang berhenti di toko perlengkapan wanita. "Aku mau beli baju dalam." Lalu ia berhenti menatap sang suami yang masih terus memberikan senyuman yang membuat Kirania ingin menggigit bibir pria itu.

Aaargh!

Zahir menjengkelkan sekali.

"Kalau kamu mau pulang, pulanglah," imbuhnya yang tak menanti jawaban sang suami namun langsung bergerak masuk ke dalam toko membiarkan Zahir tersenyum lucu sendirian.

Kirania memang menggemaskan, kan?

Ikut masuk dengan dua tentengan di tangan, Zahir duduk di salah satu kursi tunggu namun bola mata terus bergerak mengikuti langkah Kirania seolah takut kehilangan jejak sang istri yang tadi ia dapati tersenyum saat melihat dirinya yang tak mungkin pulang. Kirania menawarkan dirinya untuk pulang. Tapi jika benar-benar pulang, ia tahu akan melihat air mata sang istri lagi.

Kirania kan, lain di mulut lain di hati.

Berpangku dagu dengan tatapan jatuh hati terus tertuju pada sang istri yang sedang memilih-milih pakaian dalam wanita, pandangan Zahir tak sengaja beralih pada satu pakaian seksi wanita yang biasa disebut lingerie, yang berada tak jauh dari dirinya duduk.

Kirania tak pernah menggunakan benda itu untuk dirinya yang kini membayangkan bagaimana lekuk tubuh sempurna Kirania jika berada di dalam balutan lingerie yang memperlihatkan jelas bagian-bagian pribadi milik sang istri.

Tanpa sadar ia berdiri untuk bisa menyentuh benda dengan bahan dasar lembut itu, Zahir tersentak saat tepukan mampir di lengannya. "Sudah?" tanyanya kemudian ketika mendapati sang istri sudah berada di dekatnya.

Kirania mengangguk, namun lirikan sekilas jatuh pada benda yang Zahir sentuh namun cepat-cepat pria itu lepaskan. "Sini aku bayarkan," kata pria itu yang segera menerima keranjang berbentuk bulat yang disediakan toko untuk menaruh belanjaan pelanggan.

Berjalan menuju kasir tanpa tahu jika sang istri tak mengikutinya, pria itu langsung menoleh ke arah Kirania yang datang dengan memberikan sebuah lingerie merah pada kasir yang sedang menghitung belanjaan sang istri.

Zahir terdiam melihat benda yang baru saja Kirania bawa, namun ia belum berkomentar, hanya berdeham dengan raut merah, pun Kirania yang kemudian hanya berdiri di belakangnya.

"Sebentar," ucap Zahir tiba-tiba menghentikan kasir yang ingin menscan harga lingerie yang Kirania pilih, menarik

perhatian sang istri yang langsung mendongak padanya yang kemudian berbalik dan berucap pelan. "Aku suka yang putih," katanya yang menyempurnakan rona merah di wajah Kirania yang menggigiti bibir bawah merasa malu, namun rasa malu itu tak menghentikannya untuk mengambil langkah maju dan berkata pada kasir yang diam-diam ikut tersenyum malu mendengar ucapan Zahir.

"Mau ganti yang putih, ya?" pinta Kiran dengan senyum sungkan yang langsung kasir toko beri anggukan.

Uuh! Apaan sih, Kiran? Malu-maluin, bisik hati wanita itu yang seketika terperanjat saat merasakan jemari sang suami meraih jemarinya untuk digenggam.

Ya ampun, daripada terlihat sebagai pasangan yang sedang berseteru, bukankah mereka malah terlihat seperti pengantin baru?

Part Empat Puluh Dua



Mereka hanya diam setelah malu mengguncang. Persoalan warna lingerie berhasil membuat keduanya diserbu rasa canggung namun detak jantung yang berlarian, jika disandingkan mungkin akan melakukan balapan. Kira-kira siapa yang bergemuruh paling kencang?

Ini lucu. Ketika pasangan suami istri yang usia pernikahan akan menginjak usia empat tahun, tapi rasanya malah seperti pengantin baru yang malu-malu.

Fase seperti ini mereka lewati dua kali. Seperti merona saat harus mencium tangan Zahir pertama kali selepas ijab qobul, atau gugup seperti Zahir yang harus mencium pertama kali kening Kirania setelah ia menghalalkan wanita itu.

Namun rasanya dulu tak seperti ini. Debar yang muncul lantaran mereka belum terlalu mengenali masing-masing tapi sehari setelah menikah sudah membuka tudung saji pernikahan. Menikmati sajian lezat dari indahnya halal, mengerang malu-malu dengan rasa asing yang belum pernah dirasakan. Sedangkan kini, debar yang terasa sungguh berbeda. Ada geli menggelitik menyertai, mencipta senyum malu, bak pasangan yang baru jatuh cinta.

Harusnya dari awal mulai membangun cinta, namun prinsip pernikahan yang mengganggu, akhirnya membuat keduanya baru merasakan indahnya detak jantung karena mencintai pasangan halalnya di usia pernikahan yang nyaris menyentuh angka empat.

Terlambat? Mungkin. Karena detak indah yang seperti ini belum lama mereka rasakan. Namun bukankah lebih baik terlambat, daripada tak pernah merasakannya sama sekali. Dan khususnya untuk Kiran, merasakan bagaimana bahagia yang berbeda hadir karena dapat membahagiakan sang suami membuat ia menyesali tiap ego di masa lampau, yang berpikir Zahir bisa bahagia sendiri tanpa bantuan darinya yang cukup mencari bahagianya sendiri pula.

Benar. Jika sudah menikah, harusnya mereka saling, bukan masing. Harusnya mengolah satu rasa yang sama bersama-sama. Bukan membuat dua sajian yang berbeda, lalu berusaha untuk disatukan dalam mangkok pernikahan. Rasanya aneh. Tentu, dibanding rasa hambar, rasa pernikahannya yang lalu lebih terasa tak layak untuk dinikmati.

"Aku lapar. Tadi roti aja ngga cukup buat ganjel perut."

Setelah hampir tiga puluh menit hanya saling diam, Zahir kemudian bersuara seiring dengan perut yang mulai berdendang. Menoleh pada suaminya masih dengan semu merah di wajah, Kirania mengangguk.

"Aku mau makan Mie Aceh. Ada langganan aku, di pinggir jalan. Mau, ngga?"

Diam sejenak kala mata terpikat pada gerak jakun sang suami, Kirania lantas menggeleng sambil menunduk ketika senyum malunya terbit lagi.

Apa yang ia bayangkan di saat seperti ini?

Dari sudut mata mendapati gerak kepala sang istri, Zahir menjawab; "Oke."

Kembali diam namun sesekali mencuri pandang ke arah Kirania yang mulai sedari tadi mengisi kecanggungan dengan bermain ponsel, pria itu berdeham sebelum menghentikan laju kendaraan. "Beneran ngga mau? Ini enak, loh."

Menyingkirkan perhatian dari layar ponsel yang hanya menampilkan menu explore akun Instagram miliknya, Kirania mendongak untuk menatap sang suami. "Belum lapar," katanya yang kemudian Zahir jawab dengan kedikan bahu.

"Oke, aku pesan dulu. Tunggu aku makan sebentar, ya? Kalau dibawa pulang keburu dingin." Kemudian turun, Zahir meninggalkan Kirania yang kembali menerbitkan senyum.

Hari ini Zahir menggemaskan sekali.

Melihat kembali layar ponsel dengan pikiran melalang buana. Tentunya membayangkan bagaimana ekspresi Zahir nanti ketika ia gunakan lingerie putih yang dibeli tadi. Kirania menoleh ke arah pintu yang terbuka dan kemudian sosok sang suami masuk dengan sebuah mangkok di tangan yang mengepulkan asap dan aroma sedap.

"Ini enak banget, loh," kata pria itu memamerkan semangkok Mie Aceh kuah kesukaannya.

Warna merah dan kental yang menggugah selera tanpa sadar membuat perut Kirania menyenandungkan lapar.

Sialan!

Tadi bahkan ia tak sama sekali berselara untuk makan.

"Kamu suka?" Melihat Zahir yang menyantap perlahan hidangannya tanpa berkedip, Kirania bertanya. "Di Virada ada. Kalau suka kenapa ngga bilang?"

Mendengar informasi itu, Zahir langsung menatap sang istri dengan binar senang. "Oh ya? Kamu bisa masaknya berarti? Buatin aku kapan-kapan?"

Kirania mengangguk. "Besok aku bawakan," kata wanita itu yang menelan salivanya.

Ugh ... rasa kuah merah yang Zahir seruput seolah dapat lidahnya rasakan.

Sebelum membuat malu, Kirania langsung membuang wajah ke samping. Dia kelaparan tiba-tiba, dan air liur mendadak terproduksi secara berlebihan.

"Mau nyicip, ngga?"

Tak mau langsung menoleh, padahal nyaris saja ia merespon cepat tawaran Zahir—Namun untung ia bisa mengendalikan itu agar tak terlihat memang sedang menanti tawaran sang suami—Kirania seolah tanpa minat menoleh pada suaminya. "Enak?" tanyanya seolah meragukan rasa lezat Mie Aceh yang ada di tangan suaminya.

"Coba dulu. Mungkin ngga jauh beda dari buatan Virada." kata pria itu sambil menyodorkan sesuap Mie Aceh yang sudah ia arahkan ke semburan angin AC agar tak terlalu panas.

Menyelipkan surai rambut ke belakang telinga lalu menahannya agar tak mengenai kuah mie, Kirania melahap suapan sang suami yang menanti penilainnya.

Satu suapan masuk ke dalam mulut. Dan tepat ketika perpaduan bumbu dari mie Aceh menyentuh indra perasanya, Kirania sontak terdiam dan terpukau.

Ini lebih nikmat dari buatan Virada Café.

Ugh!

Menyesal tadi ia tak minta dibelikan juga.

"Gimana? Enak, kan?"

Menelan pelan, takut rasa lezat mie Aceh hilang dari mulutnya. Kirania lalu mengangguk. "Ini lebih enak dari yang kami jual," akunya jujur yang membuat Zahir tersenyum jumawa.

"Iya, kan?" Lalu pria itu kembali menyendokan sesuap mie ke mulutnya, kemudian ketika mulut masih mengunyah, ia ambil sesuap lagi dan disodorkan pada sang istri yang langsung menerima dengan senang hati. "Tapi nanti kamu coba buat dulu untuk aku. Masakan kamu ngga pernah gagal menurut aku," kata pria itu memuji sang istri yang tersenyum malu lagi, namun tetap menjawab dengan semangat.

"Aku beli mie tadi. Bumbunya juga komplit."

"Nanti buatin untuk aku, ya?" pinta Zahir sambil kembali menyuapkan mie Aceh ke dalam mulut sang istri yang kemudian mengangguk cepat.

Suap demi suap mendarat ke dalam mulut manis Kirania yang ketika tak tersisa setetes kuah di mangkok baru membuat wanita itu tersadar. "Kok aku yang ngabisin?" tanya wanita itu yang kemudian menggigit bibir bawahnya malu.

Zahir yang hanya memakan beberapa suap saja membuka pintu mobil setelah berkata; "Kan aku nanti kamu buatin." Lalu keluar meninggalkan Kirania yang semakin terbakar.

Terbakar rasa malu dan haru.

Pria itu begitu menyanjungnya. Membuat ia makin terlena saja.

"Ah!" Kirania menutup wajah dengan senyum mengembang malu.

*

Tak saling berbincang, apalagi saling melempar candaan. Tapi seolah ada hal lucu yang terjadi, keduanya terus tersenyum sepanjang perjalanan hingga tiba di tempat tinggal.

Bahkan ketika berdiri bersanding di lift dengan belanjaan yang tak sedikit sebagai penghalang untuk mereka yang tak bisa berpegangan tangan, senyum masih terpatri seolah hati melakukan telepati.

Mereka tersenyum bahagia, karena mulut yang diam membiarkan hati mereka untuk berbincang.

Mengesankan. Hal yang tak pernah terjadi, terasa seperti bumbu manis yang mereka ciptakan bersama untuk rumah tangga mereka yang harus mengolah satu sajian baru dengan membuang sajian lama yang tak layak untuk menjadi sajian di dalam rumah tangga mereka.

Sesekali tak sengaja mata bersirobok lalu saling menghindar dengan detak jantung kian menggila, masing-masing di kepala mereka mulai mencipta adegan-adegan apa yang harus dilakukan setiba di apartemen mereka, padahal malu yang ada saja belum mampu diatasi.

Ugh!

Ini sungguh mendebarkan.

Keluar dari lift saat sudah tiba di lantai tujuan, Zahir menatap istrinya yang memandang lurus ke depan. "Capek?" tanyanya yang Kirania beri gelengen.

Ah ... bohong. Padahal engsel kaki terasa sudah mau lepas.

Tapi ... tak mungkin mengiyakan tanya sang suami, kan? Di saat ia sudah tak sabar menanti respon pria itu saat ia mengenakan si Lingerie putih.

"Aku juga masih punya tenaga," jawab pria itu yang kemudian mendapatkan lirikan tajam sang istri yang sesaat kemudian tersenyum dengan pipi merona.

"Aku yang buka pin—"

"Hai, Zahir?"

O oow!

Kirania dan Zahir, begitu kompak menghela napas yang begitu dalam secara bersamaan hanya karena mendengar sebuah sapaan.

Hari ini rasanya sial sekali hanya karena bertemu Amel dua kali.

Langsung menatap malas tetangganya itu, Kirania menahan decakan kesal saat Amel seolah terkejut saat melihat sosoknya.

"Hai, Kiran?! Kamu sama Zahir?" Lalu melihat belanjaan di tangan Zahir dan Kirania. "Dari belanja? Tumben berduaan."

Ya karena Kirania dan Zahir adalah suami istri dan hal wajar jika mereka pergi berduaan. Memangnya mereka pasangan haram?

Apa hal kayak gini perlu dia tanya? Batin Kirania mengomel.

"Iya dari belanja." Zahir yang sepertinya lebih sabar dari Kirania kemudian menjawab tanya Amel sambil membuka pintu yang langsung dimasuki oleh Kirania yang hanya berpamitan singkat pada Amel sebelum masuk.

Rasanya Amel jauh lebih menjengkelkan dari Ratu, saudara iparnya.

Hanya melirik sekilas pada kepergian Kirania, Amel menatap Zahir lagi. "Em ... Zahir. Fotonya udah kamu terima? Aku mau mastiin aja," tanya wanita itu yang masih bisa melihat Kirania yang menatap dirinya dengan kening mengernyit.

Amel seolah curiga jika Kiran tak akan memberikan titipannya pada Zahir.

"Oh, sudah. Rabu aku kasih ke kamu hasilnya," jawab Zahir singkat lalu mengucap pamit. "Aku masuk dulu ya, Amel?"

"Oh, okey." Amel memberi senyuman mengembang meski ada tanda tanya di kepala.

Buru-buru sekali Zahir ingin meninggalkannya. Bahkan tanpa basa-basi, pria ini tak menawari dirinya untuk masuk.

"Aku juga mau keluar," imbuh wanita itu tapi bukannya langsung pergi, malah diam memandangi Zahir dengan senyuman manisnya.

Aaah!

Zahir tersenyum sungkan juga merasa tak sabar.

Sialan!

Ia ingin segera masuk!

"Kalau begitu aku tutup pintunya, bye Amel," ucap Zahir lagi yang kali ini tak perlu menunggu Amel pergi dahulu. Pria itu langsung masuk dan menutup pintu.

Menggeleng pelan, merasa aneh dengan sikap Amel yang tak bisa bersikap sepantasnya di hadapan suami orang, Zahir segera membawa barang belanjaan dengan gerakan tak sabar ke arah dapur sedang mata mengedar mencari keberadaan sang istri.

"Dia di kamar?" tanya pria itu pada dirinya sendiri.

Tanpa menyusun belanjaan ke dalam kulkas dan lemari penyimpanan, Zahir dengan langkah lebarnya langsung masuk ke kamar.

"Kiran kamu tid—" Ucapan pria itu terhenti saat ia dapati Kirania berdiri di balkon kamar, membiarkan angin sore yang indahnya tertutup oleh awan hitam menerpa kulit tubuh wanita itu yang langsung menoleh pada Zahir yang mendekati dengan cepat.

"Aku pikir kamu tidur," kata pria itu lalu menarik pinggul sang istri dan dalam satu lumatan kasar ia pagut bibir Kirania yang melingkarkan tangan di leher sang suami.

Sedari tadi, ini yang mereka nanti.

Part Empat Puluh Tiga



Tak ada yang salah pada akhir pergulatan panjang mereka di ranjang. Seperti biasa, Zahir selalu memberi kepuasan. Hal yang beberapa kenalan Kirania keluhkan, tentang tak bisa menikmati panasnya kegiatan di ranjang bersama suami, karena yang dipentingkan hanya puncak gairah suami itu sendiri. Tapi Zahir tak pernah begitu. Selalu mengutamakan kenikmatan Kirania sebelum kemudian mereguk kenikmatannya sendiri. Lebih bagus jika mereka bisa mencapainya bersama-sama.

Tapi yang membuat Kirania tak mampu tersenyum setelah percintaan hebat mereka adalah Zahir yang tak lupa untuk menggunakan pengaman di sesi percintaan mereka.

Hal yang tak Kirania tahu adalah pria itu membeli banyak pengaman kala membayar belanjaan bahan dapur Kirania tadi.

Tak tahu di mana harus meletakkan rasa kecewanya, karena ia yang pertama mengatakan ingin menunda memiliki momongan. Tapi tanggapan Zahir tentang tak memiliki anak lebih bagus, membuat Kirania malah tersentak oleh rasa tak percaya.

Ia pikir Zahir akan merayunya, meruntuhkan emosi sesaatnya kala itu tapi ternyata sampai hari ini, Zahir masih berdiri pada pendiriannya untuk menunda atau ... malah tak ingin memiliki seorang anak, di saat Kirania bahkan tak sama sekali meminum pil KB yang ia beli.

"Kamu tidur?"

Langsung menghapus kesedihan di wajahnya, Kirania menoleh pada Zahir yang terlentang dengan dada naik-turun, masih terlihat kelelahan.

Pria ini menyerbunya begitu saja, bahkan di saat Kirania belum mencoba lingerie putihnya.

"Belum. Mau aku buatin mie, nya?"

Zahir meletakkan lengan di atas kening, lalu menggeleng. "Besok aja." Lalu ia turun dari ranjang, untuk mengambil ponsel yang tadi masih terselip di dalam saku celana yang teronggok malang di lantai.

Dari tempatnya Kirania hanya menggerakkan bola mata untuk mengikuti tiap langkah Zahir yang tampak mengotak atik sebentar ponselnya sebelum menghubungi seseorang.

Ah ... pria itu bahkan tak ingin repot-repot menutupi tubuh yang tak terlindungi sehelai kainpun. Kirania yang melihatnya malah merona malu.

"Gue baru baca pesannya. Ya udah, bentar lagi gue ke sana." Menutup perbincangan dengan seseorang melalui gawai pintarnya, Zahir bergerak menuju lemari untuk mengambil handuk. "Aku futsal nanti malam, ya?"

Mendengar pamit sang suami Kirania yang masih gundah gulana perihal pengaman dan anak, langsung mengernyit dalam bersama perasaan tak nyaman.

Mereka baru bercinta hebat. Manisnya rumah tangga baru terasa di hati Kirania yang ingin menikmatinya lagi. Tapi Zahir malah terlihat ingin menyudahi harmonis yang terjadi demi pergi bermain futsal?

"Pulang malam?"

Zahir menatap sang istri lalu menggeleng ragu. "Paling lama jam dua belas."

Kirania langsung tersenyum kecut.

Kecut seperti yang ia rasakan saat ini.

"Oke."

Lalu kesedihan kian semerbak, wanita itu menyampingkan tubuh pura-pura beristirahat.

Dirinya saat ini seperti permen karet. Manis pada hisapan pertama saja. Setelah itu selain menyisakan hambar dan pahit, hubungan ditarik ulur, sesekali digelembungkan penuh banyak harapan, lalu diletuskan sebelum kemudian dibuang.

Tapi apa sepicik itu Zahir menganggapnya?

"Kiran, ini maghrib. Jangan tidur." Zahir yang sudah selesai membersihkan diri menghampiri sang istri dan mengguncang bahu wanita itu yang sedari tadi hanya pura-pura terlelap.

Namun melihat jejak basah di mata Kiran, bukan Zahir tak tahu jika sang istri hanya mengelabuinya saja.

"Mandi, terus sholat," kata pria itu yang kemudian berbalik pergi tanpa bertanya mengapa sembab tampak di wajah ayu sang istri.

Ah ... Zahir tahu alasannya, karena itu ia enggan bertanya.

Menatap Zahir yang membentang sajadah di depan lemari, Kirania kemudian turun dari ranjang. Ia akan mengguyur tubuh dengan air, dan berharap tiap sedih yang tak bisa sang suami tangkap ikut luruh dan pergi.

Namun wanita itu baru mencapai pintu kamar mandi ketika tiba-tiba ide yang tak biasa muncul di kepala.

Melihat sang suami yang sedang melakukan ibadah, Kirania lantas berucap; "Aku ikut kamu."

Bukan niat dia mengganggu ibadah sang suami, tapi jika tak ia sampaikan sekarang, nanti saat keluar dari kamar mandi, Zahir pasti sudah pergi. Lagi pula, ia tak berharap Zahir memberikan tanggapan. Ia hanya ingin pria itu mendengarnya, lalu menunggu ia selesai mandi.

Langsung buru-buru membersihkan diri, dengan rambut basah—karena lupa membawa handuk untuk rambutnya—Kirania keluar dan bernapas lega saat ia dapati Zahir duduk di sisi ranjang, terlihat jelas sedang menantinya.

"Kamu tadi bilang mau ikut?" tanya pria itu yang langsung Kiran balas dengan anggukan. Membuat Zahir mengernyit heran. "Yakin?" Kirania kan kurang bersosialisasi dengan kehidupan Zahir.

"Kenapa? Aku ngga boleh ikut?"

"Setiap hari ikut juga aku ngga masalah. Tapi kalau bikin kamu ngga nyaman, ngga usah."

Tak mendengarkan sang suami, Kirania langsung mengambil pakaian yang tak memperlihatkan belahan dada dan paha. Oh ... akhirnya ia tinggalkan gaun kesayangan dan memilih menggunakan kaos berlengan panjang dan celana jeans yang menutupi seluruh kaki pendeknya kecuali bagian di bawah mata kaki.

Langsung mengenakan pakaiannya untuk pertama kali di hadapan Zahir yang seketika menaikkan sebelah alis, Kirania menggantung handuk basah ke belakang pintu, lalu wanita itu langsung mengambil mukenah, dan melakukan ibadah.

Satu hal yang ia tekankan di dalam hati. Jika ternyata Zahir meninggalkannya ketika ia sedang melakukan ibadah, lihat saja. Ia tak ragu-ragu untuk pergi ke pengadilan agama.

*

Zahir tak meninggalkannya. Tentu saja. Kirania sudah menebak itu, tapi perihal ancaman yang digaungkan di dalam hati hanya untuk jaga-jaga saja.

Kirania tak tahu bagaimana tempat bermain futsal yang sering sang suami datangi. Ketika tiba di tempat tujuan, ia melihat sebuah gedung yang cukup besar tak jauh dari pusat kota.

Ada banyak kendaraan yang berjajar di sana. Dan baru tiba di pintu masuk saja suara riuh sudah memenuhi indra pendengarannya.

"Kamu yakin mau masuk?" Zahir yang masih ragu pada keingingan Kirania untuk ikut kembali bertanya membuat wanita itu mendesah lambat.

"Di dalam ada algojo?"

Zahir langsung menautkan alis mendengar tanya retoris sang istri. "Ya ngga ada," kata pria itu yang tetap menjawabnya.

"Ya udah. Kenapa kamu yang malah nyemasin aku. Lagian Cuma nonton kamu main futsal, kan? Kalau aku ngga mau masuk juga, emangnya kamu mau anterin aku pulang? Ngga mungkin kamu suruh aku naik taksi, kan?"

Khas seperti perempuan. Namun ini tak terlihat seperti istrinya yang biasanya banyak diam. Kirania menjawab sikap Zahir, panjang kali lebar.

Pria itu lantas tersenyum geli. "Kalau mau pulang juga aku antar," kata pria itu yang menenteng sebuah tas kecil. Ayo masuk," katanya lalu melangkah lebih dahulu, alih-alih menggandeng tangan sang istri yang masih asing dengan tempat yang didatangi.

Tapi bukan Kirania jika merasa sedih karena Zahir jalan mendahului. Masalahnya berjalan bergandengan tangan, tak pernah mereka lakukan kecuali sedang terdesak.

"Woy, Bro! Akhirnya datang!" Seorang pria yang tak Kiran kenal datang dengan langkah cepat.

Sesaat pria itu menatap Zahir sebelum kemudian beralih pada Kirania yang tampak manis dengan rambut yang diikat menjadi satu di belakang.

"Lo bawa siapa?" tanya pria itu yang memberi senyuman penuh tanya.

Baru pertama kali ini Zahir datang dengan seorang wanita. Wajar pria itu bertanya-tanya.

Zahir yang memperhatikan raut heran temannya lalu melihat ke beberapa teman yang mengangkat tangan meminta ia segera masuk ke lapangan permainan.

"Yang jelas bukan bawa bini orang," kata pria itu lalu menarik tangan sang istri untuk menghindari tanya lebih lanjut dari temannya yang langsung mengikuti.

"Bini lo?" tanyanya lagi yang kemudian tertawa tak menyangka. "Serius pangling, gue. Liat pas acara nikahan kalian aja," kata pria itu lalu melambaikan tangan pada Kirania yang tersenyum sungkan.

"Gue Rehan, temen Zahir. Tumben loh, ikut. Maaf ya, ngga ngenalin," katanya yang kemudian didorong oleh Zahir.

Heboh sekali melihat kedatangan sang istri. membuat Zahir jadi sewot saja.

"Buruan masuk," kata suami Kiran itu yang kemudian membawa istrinya ke salah satu kursi penonton. "Tunggu aku di sini. Kamu panggil aku aja kalau mau pulang."

"Pulangnya nanti lah, kalau acara udah selesai." Tiba-tiba datang dari arah belakang sebuah suara yang Kirania kenal.

"Ryu? Di sini juga? Baguslah. Temenin Kiran," ucap Zahir yang langsung menoleh pada Ryu yang duduk di samping Kirania yang hanya memberi seulas senyum tak minat.

Ugh!

Dia masih tak suka dengan wanita ini.

Langsung meninggalkan Kirania meski tahu sang istri terlihat tak nyaman dengan kehadiran Ryu. Zahir yang memulai permainan tak lagi melirik pada sang istri yang cemberut di tempatnya.

Tiap hari main futsal. Pantes betah, batin wanita itu mengoceh. Membuat kalimat penuh tuduh pada sang suami yang pasti bermain futsal agar bisa bertemu dengan wanita yang hari ini tampil makin anggun dengan gamis panjang dan hijab yang dibentuk dengan sederhana.

"Tumben loh mau ikut, Aru eh Zahir." Ryu menutup mulut yang tersenyum geli saat ia salah menggunakan panggilan dalam menyebut Zahir. "Kata Zahir kamu ngga suka aku sebut dia Arun. Maaf, ya? Ngga ada niat apa-apa, kok," kata wanita itu yang kemudian memfokuskan pandangan ke arah lapangan permainan yang diberi sekat jaring-jaring sebagai batas ruang penonton dan ruang bermain.

Ryu entah polos atau pura-pura tak tahu jika ia sedang dipandangi tajam oleh Kirania yang jika matanya memiliki kekuatan laser, sudah berlubang batok kepala wanita di sampingnya ini.

Sudah ia katakan bukan? Wanita yang terlihat ingin merebut sang suami darinya jauh lebih menjengkelkan dari Ratu yang padahal dengan terang-terangan menunjukkan sikap persaingan antar ipar.

Tapi Ratu tak ingin merebut Zahir darinya. Jadi tak ada yang perlu ia khawatirkan. Berbeda dengan wanita yang terlihat jelas

jika sedang terpikat pada pesona Zahir yang ... tampan tapi tidak menyerupai dewa Yunani yang tak Kirania tahu bagaimana rupanya.

Yang ia tahu suaminya hanya tampan. Namun masih di bawah Idzan. Dengan Rizal? Ya ... untuk wajah, jelas Zahir satu angka tertinggal di belakang.

Tapi suaminya memiliki kharisma yang berbeda. Dengan postur tubuh tinggi dan cukup besar, lalu mata tajam dan agak cekung ke dalam. Zahir yang mampu memberikan senyum lembut di saat diamnya pria itu mengesankan keangkuhan, selalu menguarkan feromon yang membangkitkan gairah.

Cenda yang sudah memiliki Idzan si pria keturunan Arab saja mengaku akan tergoda pada Zahir jika tak mengingat dirinya diciptakan dengan akal sehat.

Lovita pun mengakui. Bahkan sahabatnya itu dulu pernah terang-terangan mengatakan akan merebut Zahir jika Kirania menolak dijodohkan dengan pria itu.

Ini bukan karena Zahir terlalu tampan. Tidak. Jika dinilai, wajah pria itu hanya ada di angka 7,5 saja. Tapi sekali lagi Kirania tekankan. Zahir memiliki kharisma yang begitu kuat.

"Yeeaay! Goool! Aruun kereeen!"

Kirania yang terlalu hikmat pada kecemburuannya langsung tersentak saat mendengar teriakan Ryu yang sekali lagi menyebut sang suami dengan panggilan Arun.

"Yang main ditemenin istri memang beda ya tenaganya?"

Terdengar satu suara dari salah satu pemain yang mengundang gelak tawa dan ledekan pada Zahir yang hanya menggeleng saja.

"Kiran! Besok jangan ikut lagi, ya? Zahir jadi sok pamer ketangguhan nih kalau diliatin istri."

Suara Abra kemudian menyahut. Pria itu yang tampak terengah di tengah lapangan memberi senyuman lebar pada Kiran yang lantas meringis sebelum perlahan menunduk, mengambil ponsel dari saku untuk menutupi malu yang merambah menuju wajah yang memerah.

"Kamu aja yang ngga bisa nandingin Zahir!" teriak Ryu kemudian yang kini sudah beralih memanggil Zahir sesuai dengan nama pertama pria itu.

"Ngga usah cerewet," kata Abra yang lalu bertepuk keras. "Yok mulai lagi!"

Lalu pertandingan kembali dimulai. Kirania yang sudah tak mau memperbesar rasa cemburunya pada Ryu memilih untuk memperhatikan serunya pertandingan yang awalnya tak ia nikmati sama sekali. Namun saat bola kaki digiring dengan lincah oleh kaki sang suami, perhatian Kirania tersedot secara penuh oleh aksi Zahir yang begitu menguasai jalannya permainan.

"Ambil bolanya, Dill! Ambil woy, bukan bengong!"

Begitulah riuh pemain yang saling memberi intruksi untuk merebut bola dari kuasa Zahir yang dari jarak tiga meter, menendang dengan kuat bola menuju gawangnya.

"Goool!"

Sekali lagi, mencetak dua gol secara berturut-turut. Zahir dengan raut pongah menaikkan kedua tangan bak juara, lalu membuat gerakan selebrasi bersama dua temannya yang lain.

Tahu bagaimana gerakan kemenangan itu?

Menyentil hidung dengan ibu jari, lalu berbalik memberikan bokong pada pemain yang kalah sambil menepuk salah satu dari sepasang bongkahan sekal itu.

Hal lain yang tak pernah Kirania lihat dari suaminya, Membuat ia menunduk malu, namun senyum geli tercipta.

Berapa lama ia menikahi pria yang ia panggil Arun itu? Mengapa baru hari ini ia tahu jika Zahir bisa bersikap begitu menjengkelkan.

"Udahan?" Suara Ryu terdengar lagi, dan Kirania langsung menoleh ke samping saat ia rasakan kehadiran orang lain di sebelahnya.

"Kalah udah mereka. Aku lanjut, nanti malah pada nangis," jawab pria itu yang tak lain adalah Zahir yang kemudian duduk di samping Kirania dengan napas terengah. "Minum, Yu," pinta pria itu kemudian menjulurkan tangan di depan Kirania yang

hanya bisa terdiam menyaksikan bagaimana sang suami meminta botol minum di tangan Ryu yang langsung memberikannya.

Kirania menelan saliva yang terasa begitu kelat saat ia ingat jika botol itu sudah menyentuh bibir Ryu sebelumnya. Lalu tanpa bisa mengatakan apapun ia lihat Zahir yang langsung meneguk isi botol hingga tandas.

Bibir pria itu tak menyentuh bibir botol, memang. Tapi tetap saja, bara cemburu di hati Kirania menggelegak parah.

"Keringetan tuh." Lalu tanpa mempedulikan sosok Kirania yang ada di antara mereka, Ryu berdiri mendekati Zahir dengan bungkusan kecil berisi tisu.

Tak tahu apa yang akan Ryu lakukan. Mungkin mengusap keringat di dahi sang suami, atau hanya ingin memberikan saja benda itu namun mengapa harus mendekati suaminya?

Ah persetan!

Tak peduli pada apa yang akan terjadi, Kirania sontak berkata.

"Aku mau pulang."

"Uhuk!" Zahir yang baru akan menelan sisa air di mulut langsung tersedak dan terbatuk mendengar ucapan sang istri yang lantas berdiri. "Belum satu jam. Nanggung," kata pria itu yang tak Kirania indahkan.

Wanita itu hanya ingin menyelamatkan diri dari rasa cemburu yang perlahan membakarnya dengan bara yang panas.

Menoleh pada Zahir tanpa ia lihat bagaimana Ryu menganga heran pada sikap Kiran yang dari tadi terlihat tak menyukainya. Kirania lalu menjawab ucapan sang suami yang terlihat belum ingin pulang.

"Kalau begitu aku naik taksi," kata wanita itu yang langsung pergi meninggalkan Zahir yang lantas mendesah di tempat.

"Dia cemburu," ungkap Ryu yang kemudian tersenyum geli setelah Kiran menjauh. "Aku sengaja panggil kamu Arun lagi tadi." Lalu wanita ini tertawa riang. "Kan bener, ide Abra ngga salah. Perempuan tuh dipancing dikit aja, pasti langsung kepanasan." Memukul bahu Zahir yang menahan umpatan di ujung lidah, Ryu berkata lagi. "Disusul sana!"

"Kan aku bilang udah, kenapa dilanjutin, sih?" ucap pria itu yang kemudian mengambil tasnya dan dengan langkah cepat menyusul Kirania. Sedang Ryu yang masih tertawa di tempatnya langsung tersentak pada tepukan di bahu dari arah belakang.

"Datang tiba-tiba, kayak setan," kata wanita itu mencebik kesal.

Namun seolah tak peduli, yang menepuk bahu Ryu menatap kepergian Zahir penuh tanda tanya. "Ke mana dia? Baru gol dua kali, juga!"

"Bininya mau pulang! Cemburuuu," jawab Ryu dengan bibir maju nyaris menyentuh pipi pria yang ada di sampingnya.

Pria dengan rambut ikal yang dipotong pendek itu tak lain adalah Abra yang langsung mendorong kening Ryu yang paling semangat saat mendengar keluh kesah Zahir beberapa waktu lalu saat Kirania meminta pisah.

Bukan semangat karena Zahir akan pisah dari Kiran. Namun semangat saat mendengar saran Abra yang meminta Zahir untuk menguji perasaan Kirania pada sahabatnya itu.

Abra mengusulkan ide untuk membuat Kirania cemburu, lalu Ryu langsung mengajukan diri untuk melakukan hal itu.

"Kamu apain dia?"

"Ngga ada." Dengan raut polos, Ryu menggeleng. "Cuma manggil Zahir sama sebutan Aruuun. Aruuun." Ryu kembali tertawa. "Ya ampun, gitu aja cemburu."

"Hebat banget ya kalau disuruh nguji rumah tangga orang?"

Malah tertawa, Ryu lantas mencubit cukup keras pipi Abra hingga pria itu meringis kesakitan. "Istri siapa dulu, dong? Papa Abra," kata wanita itu yang kemudian menepuk kuat pantat pria yang dua tahun ini menyandang status sebagai suaminya.

Benar. Suaminya. Dan Ryu adalah istri Abra.

Sosok yang Kirania cemburui adalah wanita yang sudah memiliki pasangan sah yang ikut andil dalam mencipta duga prasangka di benak Kirania.

Oh ... jangan sampai wanita itu tau.

"Kamu kekanakan, Kiran. Sikap kamu yang seperti ini ngga sesuai sama prinsip yang kamu agungkan."

Kembali pada pasangan Zahir dan Kirania yang sudah masuk ke dalam kendaraan.

Tampak emosi menguasai keduanya, namun yang kentara adalah Kirania yang lagi-lagi tak bisa menguasai diri lantaran cemburu.

Mencemburui Ryu yang begitu lancang di hadapannya.

"Kamu tarik aku ke mobil untuk bawa aku pulang, atau Cuma untuk kasih ceramah?"

Zahir yang mendengar jawaban kasar sang istri langsung tersenyum geli. Hilang sudah emosi karena mendapati cemburu sang istri yang begitu tinggi. "Bilang aja kalo kamu udah ngga bisa memegang teguh prinsip kamu untuk ngga cemburu."

"Siapa yang cemburu?!"

Sebentar. Kirania menjawab apa?

"Ya ampun!" Zahir mengusap wajahnya frustrasi. "Kamu jelas-jelas cemburu, Kiran. Masih mau ngelak?" Lalu ia tatap sang istri. "Kamu cemburu sama Ryu? Dia Ryu, Kiran. Istri Abra."

Ooow ... Zahir membongkarnya tanpa sadar.

Menoleh pada sang suami dengan kernyitan dalam, Kirania mendengkus tak menyangka. "Dia istri teman kamu Abra?" Wanita itu membuka mulut tanpa mampu berkata-kata.

Ryu yang terlihat jelas memancing rasa cemburu Kirania adalah wanita yang telah bersuami dan ... apa tujuan wanita itu melakukan hal seperti itu?

Menggeleng tak yakin pada dugaannya, namun Kirania mengucapkan apa yang terlintas di kepala. "Kalian mau ngerjain aku? Kamu mainin perasaan aku, Zahir?" tanya wanita itu yang lantas tertawa miris.

Oh ... Dia yang terus menaruh curiga dan prasangka ternyata hanya terpancing oleh permainan suaminya saja.

Part Empat Puluh Empat



Sesungguhnya Zahir tak pandai menyimpan rahasia atau terus bersandiwara. Pria itu terbiasa hidup tanpa ada pura-pura. Dan ketika tanpa sengaja ia mengaku tentang siapa Ryu, tak ada rasa terkejut karena telah berhasil membuat kecewa sang istri yang entah berapa kali memanggil dengan sebutan Zahir ketika sedang marah.

Dia tak nyaman ketika Kirania memanggilnya begitu, karena menurutnya Arun adalah sebutan sayang dari sang istri untuk dirinya. Dan jika disuruh mengaku, ia pun risih saat Ryu memanggilnya dengan sebutan Arun. Tak ada sensasi apapun selain rasa tak nyaman ketika bibir orang lain yang memanggilnya Arun. Tak seperti ketika Kirania yang menyebutnya.

Arun.

Suara Kirania begitu lembut saat menyebutnya begitu. Namun ketika memanggilnya Zahir, aura permusuhan begitu kental terasa.

"Kamu ternyata ngga bisa bikin aku bertahan selama tiga bulan! Apa yang bilang mau memperbaiki? Kamu malah bikin aku semakin bulat untuk—"

"Kita ngga akan ribut di mobil, karena itu berbahaya." Tahu apa yang ingin sang istri ucapkan, Zahir segera memotongnya. "Dan ngga akan melanjutkan keributan di luar, kalau ngga mau masalah kita dijadikan tontonan," imbuh pria itu kala ia lihat sang istri ingin membuka pintu.

"Kita bicara di rumah."

Kirania mendengkus mendengar ucapan sang suami yang mencoba untuk bersabar, padahal wanita itu tahu, Zahir hanya sedang menyembunyikan rasa bersalahnya saja. "Apa yang mau dibicarakan? Tentang kamu dan teman kamu yang bersenang-senang karena mempermainkan aku?" Wanita itu menggeleng. "Aku ngga perlu tau," katanya lagi sebelum membuang wajah ke samping saat Zahir malah menyalakan mesin kendaraan dan mencoba untuk tenang mengemudikan kereta bermesinnya.

Sama-sama diam, membiarkan terkunci dalam kesunyian. Isak lirih Kirania lantas menjadi pengiring deru mesin kendaraan yang terus melaju hingga ke tujuan.

Selama itu pula Zahir hanya bisa menghela napas dan mengendalikan emosinya agar fokus tak terpecah hingga mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan, seperti kecelakaan.

"Tolong jangan ganggu aku dulu untuk beberapa saat." Mobil berhenti di basement gedung apartemen, Kirania mengusap air mata lalu menatap Zahir tajam sebelum kemudian ia alihkan pandangan kala keberanian tak begitu besar untuk menantang sang suami dengan menatap langsung pria itu.

Memberi peringatan pada Zahir, Kirania lantas turun dari mobil dan meninggalkan Arun-nya yang hanya menggeleng pelan.

Ah ... sungguh melelahkan. Ketika Zahir berpikir rumah tangga sudah mengalami kemajuan. Tapi ternyata malah tergelincir lagi ke anak tangga paling bawah.

"Kita bicara sebentar aja."

Zahir melihat kemarahan Kirania yang sepertinya sulit untuk diluluhkan. Namun setuju untuk memberi wanita itu ruang, hanya akan membuat masalah terus berlarut-larut tanpa kunjung selesai.

Menarik tangan sang istri, Zahir kembali berucap dengan nada lembut. "Aku bisa jelas—"

Kirania menarik tangannya dalam satu hentakan keras.

"Aku capek." Putus asa mengiringin ucapan wanita itu. "Aku mau tid—"

"Dengarkan aku—"

Tapi Kirania menggeleng tegas meski bibir mencebik pilu. "Maaf. Aku bener-bener capek," kata wanita itu yang tetap meninggalkan sang suami yang kemudian mendesah pasrah.

Kali ini sepertinya masalah yang dihadapi kian meruncing tajam.

Zahir yang merasa bersalah, mau tak mau mengalah untuk memberi sang istri ruang dan waktu untuk menenangkan diri dari masalah rumah tangga yang sesungguhnya terkesan sederhana.

Karena awalnya hanya komunikasi yang minimlah yang menjadi pemicu timbulnya sebuah masalah. Tapi siapa yang menyangka, jika tak saling berbicara untuk menambah keharmonisan rumah tangga, menjadi trisula tajam yang siap menghujam si pemilik pernikahan.

Kini hanya bisa saling menenangkan pikiran, Zahir yang menyeret langkah menuju ruang kerjanya akan bergadang untuk memikirkan kalimat yang tepat agar bisa meluluhkan marah istrinya.

Ya ... Dirinya dan Kirania harus berdamai, lalu menyadari tiap kesalahan masing-masing sebelum melangkah seirama mewujudkan pernikahan yang kekal selamanya.

*

Cuti yang ia ambil sepertinya memang sebuah pertanda jika Zahir akan menghadapi masalah yang harus ia selesaikan tanpa adanya gangguan pekerjaan. Namun masalahnya, ia yang di rumah, ingin menyelesaikan masalah dengan istrinya terus ditinggal oleh Kirania yang seolah terus kabur dari dirinya.

Hey! Ini mengingatkan sikapnya yang mendiamkan Kirania ketika menemui Petra diam-diam, hingga melanggar janjinya yang melarang untuk pergi keluar saat dirinya hendak kembali ke Yogyakarta.

Semua masalah sama-sama dipicu oleh cemburu. Hanya saja bedanya, Zahir mengakui, dan Kirania tidak.

Apa benar wanita itu tak cemburu?

Zahir tak yakin.

Berdecak, karena sudah dua hari Kirania enggan menyapa dirinya dan terus saja menghindar. Zahir yang selama dua hari ini pula tidur terpisah dari sang istri yang terus mengunci pintu kamar bahkan siang pun wanita itu kunci, agar dirinya tak bisa masuk, mengganti pakaiannya dengan pakaian yang untungnya Kirania keluarkan dari kamar, dan diletakkan di depan pintu ruang kerja.

Zahir tahu itu adalah kabar buruk, karena sang istri telah mengeluarkan barangnya dari kamar yang dihuni mereka berdua, tapi ini tetap sebuah keberuntungan karena di ruang kerja Zahir hanya memiliki baju koko dan satu sarung saja.

Sudah rapi, Zahir yang tak lupa menyelipkan dompet di saku celana segera meraih kunci mobil dan segera pria itu turun menuju basement. Segera menghampiri kendaraannya dan melajukan si kereta besi beroda empat itu keluar dari area parkir. Zahir yang meski hatinya terluka karena dihindari terus oleh istri tercinta, memutuskan untuk menemui wanita itu yang tak mungkin akan kabur jika dirinya datang ke Virada café.

Tak menelepon terlebih dahulu karena jika mengatakan dirinya akan ke Virada café sama dengan memberi peluang untuk Kirania menghindarinya, Zahir mendesah kecewa saat yang ingin ditemui tak ada di sana.

"Kiran pergi, Zahir. Kok tumben ke sini? Kamu bilang ngga mau ke sini tadi sama Kiran?"

Zahir yang merasa kedatangannya sia-sia menggeleng mendengar pertanyaan Lovita yang menyambutnya. "Aku memang ngga bilang, karena dadakan."

"Ya udah, kamu susulin aja. Dia ke café cabang baru."

Zahir yang duduk di salah satu kursi pelanggang dan disuguhi segelas air putih sesuai pintanya langsung bertanya. "Apa sudah buka?"

"Belum. Kiran Cuma lihat-lihat aja."

Meneguk air putihnya, Zahir lalu berdiri. "Kirim alamatnya ke WA, ya? Kalau gitu aku pergi sekarang aja."

Lovita yang tak ikut duduk, menemani langkah Zahir keluar café. "Tapi jangan lupa telepon dia, takutnya dia lagi di jalan pulang."

Menganggguk, Zahir berpamitan sekali lagi sebelum pergi ke mobilnya yang terparkir. Sementara Lovita memperhatikan sambil mengeluarkan ponselnya.

Sepertinya ia harus hubungi Kiran jika Zahir ingin menemui wanita itu.

Di perjalanan, masih tetap tak menghubungi sang istri, karena bisa saja nanti Kirania yang seharusnya belum pulang, malah langsung pulang karena tahu ia akan datang. Malah mendapatkan telepon dari wanita yang mendiamkannya selama dua hari ini.

"Kamu mau ke sini?"

Tanpa salam dan tutur kata yang lembut seperti biasanya, Kirania langsung bertanya pada intinya.

Zahir yang berkendara langsung malambatkan laju mesin sambil menjawab. "Iya. Mau ajak kamu—"

"Aku sibuk. Ngga usah ke sini. Lagian aku sama Petra. Ngga enak ninggalin dia. Udah, ya?"

Ciiiit!!

Langsung menghentikan kendaraannya secara tiba-tiba karena mendengar dengan siapa sang istri saat ini, Zahir yang menahan diri untuk tak memukul setir untuk melampiaskan rasa cemburu yang seketika terbit, langsung menghela napas mencoba untuk menenangkan diri agar tak emosi.

Kirania sedang marah, dan saat ini sedang membalas perlakuannya. Jangan diambil hati, karena ia harus menyelesaikan masalah yang belum menemukan solusi, jadi jangan ditambahi dengan masalah lagi.

Meminggirkan mobil, lalu menghubungi istrinya lagi. Zahir mendesah kecewa saat panggilannya terus ditolak. Memutuskan untuk mengirim pesan saja, Zahir lantas memutar setir untuk kembali ke apartemen. Dia akan menunggu istrinya di sana.

Kirania memang keras kepala. Dan baru kali ini Zahir benar-benar menghadapi sang istri yang menentangnya dengan cara

kasar. Biasanya jika berselisih pendapat, Kirania akan menggunakan kalimat yang menenangkan agar bisa membuat dirinya patuh pada ingin wanita itu. Tapi sekarang, ia benar-benar ditentang.

Klek!

Setelah lebih dari delapan jam menanti di rumah, pintu apartemen akhirnya dibuka oleh Kirania yang baru pulang pukul sembilan malam.

Sedari tadi menunggu di sofa ruang tamu, Zahir langsung berdiri mengageti Kirania yang ketika masuk langsung mendapati tubuh besar sang suami. Namun rasa terkejut sebentar saja ia tunjukan sebelum kemudian berubah menjadi ekspresi dingin tak tersentuh.

"Lembur?"

Melepas sepatunya, Kirania menggeleng. "Baru jalan sama Petra."

Membulatkan bibir, menahan diri untuk tak meledakkan marahnya namun tangan yang terkepal kuat di sisi tubuh memperlihatkan jika hatinya tak baik-baik saja. Zahir mengangguk-mengangguk pelan. "Udah makan?" tanya pria itu yang kemudian mengikuti langkah sang istri yang masuk ke dalam.

"Sudah sama Petra."

Ah ... ya ampun. Sebut saja terus nama pria lain di hadapan Zahir. Membuat hati pria itu kian bergejolak penuh api membara.

"Aku langsung ke kamar, ya?" Berhenti karena tahu sang suami mengikuti, Kirania langsung berpamitan pada Zahir yang lagi-lagi mendesah pelan.

Entah seberapa besar kesabaran yang harus Zahir pelihara.

"Kirania, kita butuh bica—"

"Bicara apa?" Kirania melipat tangan di bawah dada. "Soal sandiwara kamu, Ryu, dan Abra? Tenang. Aku ngga marah, kok. Sekarang udah tenang."

Zahir tersenyum mendengarnya. "Kalau ngga marah kenapa menghindar?"

"Bukannya kita udah sepakat untuk jalani rumah tangga tanpa harus saling terikat satu sama lain? Aku sedang menjalani—"

"Tapi tanpa melalaikan tanggung jawab sebagai suami dan istri, Kiran." Zahir menekan ucapannya. "Tapi kamu malah mengajak pisah kamar. Kamu keluarkan pakainku dari kamar. Jadi apa yang kita jalani? Persiapan untuk perpisahan?"

Menatap dalam sambil meresapi ucapan terakhir suaminya barusan, Kirania lantas mengedikan bahu. "Mungkin," katanya yang kemudian berbalik namun pergelangan tangan langsung Zahir cengkeram.

"Aku pikir melihat aku yang menjalani prinsipku sendiri akan membuat kamu berpikir, kalau kita ngga bisa terus seperti ini. Kita harus saling beriringan, bukan berpisah jalan. Tapi kamu malah menanggapinya seperti ini?"

"Kenapa?" Kirania berbalik sambil menarik pergelangan tangannya. "Merasa cara kamu menjadi boomerang untuk kamu sendiri?"

Ah ... Zahir menyugar rambutnya, frustrasi.

Apa Kirania memang sekeras kepala ini?

"Apa benar-benar ini yang kamu mau, Kiran?"

Tak langsung menjawab, Kirania malah membuang wajah.

Menatap dalam sang istri yang memperlihatkan tak ada lagi perhatian yang bisa disuguhkan untuk dirinya, Zahir lalu menarik tubuh sang istri untuk masuk ke dalam pelukannya.

Ronta sang istri yang ia terima pada awalnya, namun kemudian wanita itu tenang tanpa suara.

"Istriku yang keras kepala," kata pria itu yang merasa beban berat menimpa dadanya. "Aku belum lihat kamu pakai lingerie putihnya, tapi udah begini." Pria itu tersenyum mengucapkan kalimat dengan nada geli namun terselip setitik lirih yang bisa Kirania tangkap dengan jantung berdenyut nyeri.

"Aku terlalu naif memang. Berpikir kamu pasti akan cemburu karena Ryu. Tapi aku salah. Aku malah buat kamu semakin marah."

"Aku bilang aku udah ngga marah." Kirania menyanggah ucapan sang suami, namun kali ini tanpa nada tinggi.

Sesungguhnya, menyakiti Zahir pun ia ikut merasakan sakitnya.

Menganggguk seolah percaya mendengar jawaban sang istri, Zahir kian memeluk Kirania dengan erat menyiratkan rasa takut yang kuat.

Menghela napas, terus, menariknya dalam lalu mengeluarkannya dengan perlahan. Sepersekian detik membiarkan suara hela menyelimuti mereka sebelum kemudian Zahir kembali bersuara. "Aku membuat keputusan salah. Aku membuat siasat dengan menjalani cara hidupku sendiri, dengan berpikir itu bisa membuat kamu melupakan prinsipmu dan meminta untuk memperbaiki tiap kurang yang ada dalam pernikahan kita dengan mengatakan *pernikahan tidak bisa dijalankan masing-masing dengan dua arah berbeda.* Tapi sekali lagi, aku terlalu naif, karena kamu ngga akan berpikir seperti itu. Yang ada, kamu malah semakin tersakiti dengan sikapku." Jeda, seolah ingin mendengar tanggapan Kirania, namun nyatanya wanit itu hanya diam saja. "Hubungan kita jadi seperti karet. Tarik ulur sampai akhirnya putus."

Putus. batin Kiran membeo.

"Aku minta maaf." Zahir kembali bersuara setelah beberapa saat ia diam karena tak tahu harus mengatakan apa selain menikmati diri memeluk sang istri dengan erat. "Dulu demi ngga ada cekcok berkepanjangan, selalu kamu yang duluan meminta maaf setiap ada masalah. Tapi sekarang aku yang meminta maaf duluan."

Kirania yang dua hari ini menjauhi sang suami untuk mengeraskan hati agar tak luluh pada apapun yang akan Zahir katakan, tanpa disadari meneteskan air matanya.

"Sebenarnya aku mau tanya, apa tadi benar-benar pergi dengan Petra? Dan mau bilang. Jangan lagi, ya? Aku cemburu."

Kirania menggigit bibir bawahnya kuat mendengar pengakuan sang suami barusan.

"Tapi bukan waktu yang tepat untuk bilang itu dan aku ngga tau kapan waktu yang tepat untuk bilang aku cemburu."

Saliva yang seolah berubah menjadi segenggam duri, Kirania telan hingga mencipta sakit di tenggorokan.

"Aku cemburu karena terlalu cinta."

Suara isak nyaris lolos dari bibir Kirania saat mendengar pengakuan cinta untuk pertama kali dari sang suami. Ia pikir Zahir akan marah karena ia terus menyebut nama Petra sedari tadi, tapi ... bukannya menerima emosi dari sang suami yang bisa saja ia jadikan alasan untuk semakin bulat memutuskan bercerai, Kirania malah mendapati sang suami membuainya dengan kalimat menyejukkan sekaligus menyakitkan.

Tapi dua hari ini ia juga meyakinkan diri untuk tak mempercayai Zahir lagi, kan? Menguatkan tekad untuk menolak semua bujuk rayu sang suami yang jelas ingin memperbaiki pernikahan mereka lagi.

"Tapi percuma. Kamu sudah terlalu marah dan membenci itu. Aku tau, aku pemaksa kasar yang Cuma bisa nyakitin kamu." Zahir mencium puncak kepala sang istri kali ini dengan tetes kesedihan yang tak bisa ia tahan lagi.

Dan Kirania yang merasakan cairan hangat menyentuh kulit kepala seketika hati meradang oleh lara. Suaminya menangis. Rahang langsung terkatup kuat hanya karena rasa bersalah yang menghantam kuat egonya.

"Jadi...."

Zahir yang sedari tadi menguasai pembicaraan karena Kirania terus saja diam, menggantung kalimatnya di udara sebelum kemudian melepaskan pelukannya pada sang istri setelah ia hapus jejak air mata yang masih ingin mengalir terus. "Istri yang jalan berduaan sama lelaki lain, itu dosa," kata pria itu yang arah pembicaraannya tak bisa Kirania tebak.

Wanita itu hanya terus memperhatikan pancaran pedih di sepasang mata sang suami yang ingin ia kecup agar pancaran itu berganti dengan bahagia.

"Itu juga buat aku cemburu, terus marah-marah bikin dosa." Zahir yang kini tampak kebingungan, menggaruk pelipis yang tak

gatal. "Aku ceraikan kamu, Kiran." Langsung membuang wajah, ketika dengan cepat ia mengucapkan kalimat yang menjadi keputusan terakhir karena Zahir pun tak sanggup hanya melihat sang istri terus menangis karena dirinya. Pria itu berbalik.

Tadinya ia pikir semua masih bisa diperbaiki. Tapi melihat sang istri yang bahkan tampak enggan berhadapan dengannya lagi, Zahir jadi berpikir ulang jika bertahan sama saja dengan saling menyakiti.

Part Empat Puluh Lima



"Aku ceraikan kamu, Kiran."

Denging kuat memenuhi indra pendengaran Kirania setelahnya. Seolah menjadi tuli seketika, wanita itu hanya menatap punggung lebar Zahir tanpa setetes air mata yang mampu jatuh lagi. Sepertinya sudah tiada yang harus ia tangisi, karena yang diinginkan—berpisah dari pria yang dua bulan lagi akan menjadi pasangan sahnya selama empat tahun—sudah terkabulkan.

Menerima yang ia pinta selama ini, harusnya Kirania senang, kan? Iya. Harusnya ia tersenyum bahagia sekarang, alih-alih terluka bersama tubuh yang luruh ke lantai tanpa daya.

Tangis sudah tak tahu lagi cara menghentikannya. Melihat Zahir yang bergerak menjauh, ia berkedip lambat, sambil berkata di dalam hati lantaran mulut seolah terkunci. *Tadi aku pergi sendiri. Aku ngga sama Petra.*

Pandangan terus menyorot pada punggung lebar Zahir yang perlahan lenyap di balik pintu, lantas hati kembali berkata. *Aku cemburu. Bukan marah tapi malu. Kamu Cuma bersandiwara, tapi aku bisa benar-benar tak suka.*

Lalu ia usap wajah yang harus menghentikan tangisnya. *Aku juga terlalu cinta, Arun. Sangat cinta.*

Tapi tak mampu mengatakannya.

Takut jika nanti rasa yang ia punya hanya disia-siakan oleh yang dicinta. Takut kemudian ia jadi bodoh seperti sang ibu yang tetap setia menanti kepulangan ayahnya yang sudah mendua.

Ah ... tapi sepertinya kini ia tak lebih pintar dari ibunya. Malah selain bodoh, ia terlihat kejam seperti ayahnya.

Bagaimana bisa sebagai seorang istri, ia buat air mata sang suami mengalir untuk menangisi egonya? Sebagai seorang istri yang semestinya berbakti, Kirania malah terus mengobarkan api masalah yang dapat selesai jika ia mau mengalah sedikit saja. Kirania gagal, sebagai istri ia tak berhasil memenuhi kewajibannya tapi malah terus menuntut hak untuk dimengerti.

"Sisa bajuku yang ada di dalam, nanti keluarkan aja."

Kalimat terakhir yang tadi Zahir lontarkan dengan dingin sebelum benar-benar masuk ke dalam ruang kerja meninggalkan Kirania yang tergugu di tengah tangis.

Duduk bersimpuh, isak sampai tersendat-sendat karena terus menangisi hal yang ia inginkan dan pada akhirnya terkabulkan. Keinginan bercerai yang semestinya ia sambut riang, malah membuat ia menangis tak berkesudahan.

Sementara itu, Kirania yang hanya bisa terpaku di tempat ditemani tangis tanpa henti, Zahir yang setiap memiliki masalah memilih untuk menyibukkan diri segera mengemasi barang-barang miliknya, menghapus tiap jejaknya yang ada di apartemen milik Kirania sambil menahan emosi dan umpatan.

Sebuah buku yang berisi beberapa lukisan pribadi miliknya adalah benda terakhir dari meja kerja yang ia masukkan ke dalam kardus. Namun sebelum ia lempar benda itu secara kasar, ia pandangi isi dari buku yang melukiskan beberapa gambar sang istri dan dirinya.

Semua terlihat indah.

Senyum Kirania yang jarang terbit untuknya, wajah terlelap wanita itu dan gambar bagaimana ia yang mencium bibir sang istri, terabadikan dalam sebuah gambar hasil kemahiran tangannya sendiri. Kemudian di lembar terakhir, satu gambar yang menjadi pengingat dirinya akan bidadari yang kini menantinya di akhirat sana.

Tak mau lupa, kenangan terakhir yang melekat di kepala langsung ia tuangkan dalam bentuk lukisan. Rania, sang putri yang tertidur pulas untuk selamanya ia rangkai dalam sebuah

gambar yang tak akan pernah ia lupa, wajah indah Rania yang cantik seperti ibunya.

Mendesah sesak, melempar buku ke dalam kardus, Zahir yang terlampau emosi dengan keadaan langsung menghantam kuat permukaan meja dengan sebuah tinjuan.

"AAAkhh!" Berteriak, seolah itu dapat mengurangi sakit yang menerpa hatinya, Zahir kembali memukul permukaan meja.

Satu kali terasa tak puas, dua kali, belum mampu menghilangkan sakit di dadanya, tiga kali malah kian sesak ia rasa. Empat kali, buku-buku tangan mulai berdarah, jerit kesakitan karena hati semakin merasakan koyakan besar. Zahir berbalik badan dan dalam satu hentakan keras, ia buka pintu ruang kerjanya.

Pemandangan Kirania yang bersimpuh di tempat di mana ia tinggalkan hampir satu jam yang lalu mencipta pedih kian parah di hati Zahir yang sudah ikut terisak, seolah tak rela ia lepaskan sang istri hanya untuk masalah yang bisa diatasi.

"Ini yang kamu mau, kan?!"

Kirania menatap suaminya, ah ... atau malah bukan lagi? Pria itu baru saja menceraikannya. Tanpa merayu lagi seolah begitu lelah menghadapi wanita seperti Kirania, Zahir langsung menjatuhkan talak padanya begitu saja.

"Kenapa nangis?! Ini yang kamu mau kan?!" tanya pria itu dengan bentakan kuat, pun hati yang memekikan segumpal lara.

Kian terisak, bahkan hingga bernapas saja mulai terasa susah, Kirania dengan bahu yang turun naik tiap kali ia menarik napas dengan susah payah berkata, terbata-bata. "Seb—sebagai lelaki harus ... harus menahan lisannya un—untuk tidak mengatakan cerai dengan mudah, kan?" Wanita itu menghapus air matanya. "Hiks!" Namun lirih isak meluncur menyedihkan. "Ka—kamu ngga—"

"Aku sudah menahannya." Zahir mulai digerayangi rasa tak tega pada Kirania yang kini terpejam mencoba untuk mengatur napas. Wajah yang sudah sembab itu seolah tak memiliki darah, pucat pasi. "Tapi kamu yang terus membuat aku terpaksa mengatakannya."

Dengan rambut yang sudah kusut kasau, Kirania mendongak mencoba untuk dapat membawa oksigen memasuki ke paru-paru yang seolah menyempit. Kesal, karena ia tak mampu bernapas dengan baik, Kirania mengusap wajahnya dengan kasar, lalu menggerakkannya ke atas, menyingkirkan surai rambut yang sebagian wajah. "Makanya talak tidak sah jika wanita yang mengatakan." Ia telan saliva untuk membasahi kerongkongan yang kering, Kirania membuat otot leher mengetat, seolah begitu susah sekedar menelan saliva yang tak mampu menghilangkan dahaganya yang terbit.

"Ka—karena wanita memiliki hati yang terlalu lemah. Dia bisa ... bisa mengatakan apa saja tanpa memikirkannya. Tapi lelaki sebaliknya. Kamu ngga mungkin...." Kirania kembali menarik napas dalam, membuat Zahir ingin mendekat dan mendekap wanita yang seolah kehilangan jiwanya itu. "Ngga mungkin bilang cerai sebanyak sepuluh kali, kalau sepuluh kali aku minta cerai, kan?" Lalu ia tatap suaminya, pria yang seumur hidup akan ia panggil suami. "Aku ngga mau cerai, Arun."

"Tapi kamu memintanya!"

Menggeleng, Kirania bangkit dari duduknya ia lantas berdiri. Tampak limbung, ingin jatuh membuat Zahir secara spontan menggerakkan badan untuk memegangi sang istri, namun jarak membuat ia tak bisa langsung menangkap Kiran dan dalam keadaan seperti ini, marah dan kecewa mengusai, ia tak mungkin menghampiri sang istiri. Kirania berjalan tertatih ke arah Zahir dan segera mengulurkan tangan untuk memeluk pinggang pria itu.

"Aku ngga jamin ke depannya akan meminta cerai apa ngga tiap kali ada masalah. Tapi kalau itu terjadi, jangan mau menuruti." Tangisnya kembali pecah. "Jangan ninggalin aku, Aruun." Karena Kirania belum bisa membayangkan bagaimana hidup tanpa suaminya.

Air mata membasahi kaos sang suami yang menarik napas untuk menghilangkan sesak di dada. Lalu mengusapnya seolah itu bisa membuat baju Zahir kering seketika, Kirania mendongak

dengan bibir mencebik menyedihkan. "Aku ngga pergi sama Petra." Dia menggeleng. "Aku sendirian."

"Kalau kamu tahu, ini bukan karena Petra. Tapi karena kamu yang tidak terlihat bahagia sama sekali di dalam pernikahan ini." Zahir berucap putus asa. "Kalau ini terasa pahit, kenapa harus dipertahankan, Kiran? Hubungan kita sudah seperti racun."

"Kamu bilang cinta, kan? Sepahit apapun itu harus dipertahankan, kan?"

"Tidak melulu kita harus berjuang demi cinta. Kalau yang dicintai tidak mau diperjuangkan, kenapa harus bertahan?"

"Walaupun aku juga cinta kamu?"

Membuka mulut ingin membalas ucapan wanita yang tak kunjung melepaskan pinggang dari belitan tangan yang memeluk erat, Zahir kembali bungkam.

Apa yang Kirania tadi bilang?

"Kalau aku bilang cinta, apa kamu bakal ninggalin aku?" Kirania yang sudah tak lagi peduli jika ternyata ia sama bodohnya dengan sang ibu yang mencintai terlalu dalam, lantas mengakui perasaan yang membuat ia lelah sendiri karena harus terus menyimpannya. "Aku mencintai kamu. Aku ngga akan bertahan sampai hampir empat tahun dengan lelaki yang ngga aku cintai. Aku cinta kamu, Arun. Dan aku cemburu kamu dekat sama wanita lain."

Zahir membuang wajah, seolah belum yakin akan ungkapan cinta sang istri meski detak jantung tak mampu membohongi. Ia sedikit terlena juga terlalu cepat berbahagia atas apa yang didengarnya barusan. "Kamu ngga cemburu sebelumnya."

"Karena aku mencoba untuk percaya." Kirania melepaskan pelukannya sang suami, lantas menghentakkan kaki dengan gusar karena ia lihat tatapan tak percaya Zahir padanya. "Kamu ngga percaya sama aku?" desahnya nyaris putus asa. "Aku mencintai kamu. Harus apa biar kamu percaya?" Lalu menangkup wajah Zahir yang masih menatap penuh selidik. "Jangan cerai, Arun. Jangan."

"Kalau tetap seperti ini ngga mungkin harus dipertahankan, Kiran."

"Aku nurut sama kam—"

"Aku ngga mau itu." Dalam tangkupan tangan Kirania, Zahir menggeleng. "Yang aku mau kita saling intropeksi dulu sebelum memutuskan untuk kembali. Aku mau kita paham apa itu pernikahan. Karena aku ngga mau kamu egois dengan caramu sendiri dan begitu juga dengan aku."

"Kita bisa membuat kesepakatannya sekarang." Kirania yang makin tak tenang karena Zahir tak kunjung mengucap rujuk mencoba merayu dengan lembut. "Kamu tarik talak kamu, dan kita buat komitmen baru."

Menurunkan tangan Kirania, Zahir membuang wajah ke samping. "Ini ngga semudah itu." Ucapannya membuat Kirania kecewa.

"Terus kita ngga akan rujuk? Kamu benar-benar ceraikan aku?" Ketakutan menyambangi Kirania yang menangkup wajah Zahir kembali dan melunturkan seluruh rasa malu ia kecup bibir prianya. "Aku mencintai kamu," katanya lagi dan memberi kecupan lagi sedikit lebih kuat pada Zahir yang hanya terpejam tanpa membalas.

Pria itu merasa bimbang.

"Jangan menghukum aku seperti ini," pinta Kirania yang begitu berharap Zahir menjadikannya istri kembali. "Kita rujuk dan kita perbaiki semua yang salah bersama-sama."

"Sebagai seorang suami, jatahku hanya dua kali dalam mempertahankan pernikahan, Kiran. Aku sudah membuangnya satu kali tadi, dan sisa satu kali lagi maka perceraian akan benar-benar ada di depan mata kalau aku menjatuhkan talak tiga. Jadi ngga akan ada kata rujuk, sampai kita benar-benar memiliki satu tujuan dalam pernikahan ini."

Mendorong tubuh Kirania yang hanya bisa menatap nanar, Zahir menggeleng pelan saat sang istri ingin kembali meraihnya. "Sekarang istirahatlah. Kita benar-benar harus menenangkan diri kita."

"Tidur sama kamu."

Zahir mendengkus geli. "Dua hari ini kamu baik-baik aja tanpa aku."

"Dan kamu pikir aku bisa tidur nyenyak?" Ketika tangan bergerak dan tak menemukan hangat di sisi tubuh yang biasanya akan menyentuh sang suami tanpa sengaja kala tertidur, kantuk yang menerpa akan hilang hanya karena gelisah tak dapat tidur bersama suami yang membuat ia marah. Zahir harus tahu jika dua malam menjadi seperti neraka baginya karena tak tidur bersama sang suami.

Zahir mengedikan bahu. "Aku pikir kamu merasa nyaman tanpa aku. Terbukti dengan bajuku yang kamu keluarkan."

Kirania langsung menggigit bibir bawahnya kuat. "Aku marah! Aku ngga mungkin beramah tamah! Aku keluarkan baju kamu karena kamu pasti butuh itu tapi aku ngga mungkin biarin kamu masuk ke kamar, kan?"

"Dari itu kamu sudah belajar untuk benar-benar lepas dari—"

"Terserah kamu mau percaya apa ngga. Aku tetap ngga mau pisah kamar."

Zahir memutar bola matanya malas.

Ketika marah seenak hati mengusirnya dari kamar. Ketika sudah tak bisa tidur dalam satu kamar, wanita ini malah memaksa untuk kembali tidur bersama. Mendesah, karena meski kesal, tapi Zahir juga tak tega. Ia lalu menarik tangan Kirania dan membawa wanita itu ke kamar yang selama ini menjadi ruang istirahat mereka berdua. "Ayo tidur," kata pria itu yang berhasil menerbitkan senyum sang istri.

Langsung berbaring setibanya di ranjang, hingga ia lupa jika Kirania bahkan belum mandi dan berganti pakaian. Wanita itu menepuk sisi ranjang yang biasanya Zahir tiduri. "Ayo," ajaknya yang sudah menyingkirkan malu sepenuhnya demi mendapatkan kata rujuk dari Zahir yang ikut naik ke atas ranjang penuh rasa ragu.

Sebagai pria, Zahir tak yakin dia bisa mengontrol diri untuk tak menyentuh Kirania yang seketika sikapnya berubah 180°. Sudah seperti anak kucing yang jinak, Kirania menempelinya.

Menjadikan lengan Zahir sebagai bantal, wanita itu dengan senyum mengembang menepuk tangan di atas dada Zahir yang

terpejam. Pria itu mencoba untuk terlelap lebih dahulu, baru kemudian disusul oleh Kirania yang memeluknya begitu erat.

Kiran pasti bangun kalau aku gerak. Kiranya tak tidur, diam-diam memincingkan mata dan melihat istrinya yang sudah benar-benar terlelap, Zahir meringis karena Kirania nyaris menindih setengah tubuhnya. *Ya ampun. Begini selalu minta cerai?* gerutu pria itu dalam hati sambil berusaha melepaskan diri dari sang istri dengan gerakan pelan.

Part
Empat Puluh Enam



Ketika menggeliat dan tangan bertubrukan pelan dengan benda bertekstur lembut, alih-alih terasa keras dan hangat. Kirania seketika langsung membuka mata dan bibir mencebik kala tak ia dapati Zahir di sampingnya.

Tahu ke mana pria itu berada, ia yang masih menggunakan pakaian yang seharian digunakan untuk bekerja, segera membersihkan tubuhnya lebih dulu di tengah malam. Setelah selesai, sudah mengenakan piama merah muda, Kirania langsung keluar kamar, celingukan memastikan Zahir tak ada di ruang memanjang yang menjadi ruang tamu dan keluarga tanpa sekat, wanita itu langsung berjalan cepat menuju ruang kerja yang langsung membuatnya bernapas lega karena tak Zahir kunci.

Masuk, untuk pertama kali ia berada di ruang kerja Zahir setelah diberi kedap suara. Pandangan Kirania mengedar melihat hasil seni Zahir yang terpajang, lalu netra berhenti pada sebuah kardus yang berada di atas meja.

Bibir wanita itu merengut samar saat tak mendapati buku-buku suaminya lagi di meja, dan ia menebak itu semua sudah berada di dalam kardus.

Zahir sudah bersiap-siap untuk meninggalkannya, kah?

Membersit hidung saat keinginan menangis kembali terbit, Kirania menghalaunya dengan segera bergerak menuju pria yang meninggalkannya di kamar seorang diri.

Zahir tidur di ranjang kecil yang pria itu siapkan untuk beristirahat sejenak ketika lelah bekerja lembur di rumah. Melihat bagaimana kedamaian Zahir yang terlelap seolah tanpa beban telah meninggalkannya, membuat Kirania mencibir penuh iri.

Dia langsung terbangun saat sadar Zahir tak di sampingnya. dan pria ini bisa tertidur pulas tanpa dirinya. Langsung naik ke ranjang yang nyaris terisi penuh dengan tubuh Zahir seorang. Kirania yang menjadikan tangan sang suami sebagai bantalnya membuat pria itu menggeliat dan mendesis.

"SSh ... apa-apaan kamu, Kiran," bisik rendah pria itu ketika melalui celah matanya yang sedikit terbuka ia dapati Kirania tidur di sampingnya yang tadinya tidur terlentang dengan nyaman.

Tak mendapatkan jawaban karena Kirania malah memeluk tubuhnya erat di atas ranjang yang kian menjadi sempit. Zahir yang benar-benar mengantuk hanya menggerutu sebentar. mengatakan jika ranjangnya sempit, lalu kembali tidur tanpa menggubris Kirania yang mulai bergerak gelisah karena tak nyaman tidur di ranjang yang hanya cukup digunakan satu orang.

"Arun ... geser dikit," pintanya yang tak diindahkan oleh Zahir yang menahan diri untuk tak melempar kaki Kirania yang menindih kedua kakinya. "Arun ... ngga bisa napas," kata wanita yang sepasang mata sedikit bengkak hasil menangis beberapa waktu lalu. "Ayo pindah kamar," ajaknya kemudian tapi dengan mata senantiasa terpejam.

Wanita itu pun mengantuk. Tubuh yang terus menopang masalah rumah tangga, malam ini terasa sangat lelah.

"Aku ngga nyuruh kamu ke sini," jawab Zahir kemudian namun bergeser memberi ruang untuk Kirania yang tersenyum.

"Makasih," cicit pelan wanita itu penuh malu namun tangan dan kaki yang memeluk erat tak menunjukkan sama sekali jika Kirania tengah didera rasa itu.

Erat sekali ia dekap Zahir seolah takut kehilangan pria yang tak mungkin akan kabur di tengah malam. Tapi siapa yang tahu, kan? Mungkin saja nanti Zahir nekat dan meninggalkannya.

Hanya berdeham, Zahir melanjutkan tidurnya yang kembali terganggu oleh Kirania yang ternyata hanya diam sejenak sebelum kembali bergeser mengambil wilayahnya lagi. Zahir sudah bergeser sebanyak tiga kali, dan jika Kirania terus mengambil ruangnya maka ... *Bruk!*

"Aaaaw!"

"Aaah!"

Mereka jatuh.

Pekik nyaris bersamaan itu terdengar menyusul suara lantai yang ditimpa bobot dua manusia.

Zahir yang mengguling jatuh ke lantai, turut serta membawa Kirania yang kemudian jatuh menimpa tubuhnya.

Peribahasa yang tepat digunakan padanya adalah sudah jatuh tertimpa istri.

Meringis kesakitan lalu perlahan duduk setelah Kirania lebih dahulu duduk di atas paha sambil meringis sakit karena tangan tak sengaja tertindih tubuh Zahir, pria itu mendesis kala merasakan nyeri di area bokong dan punggung.

Langsung menatap kesal pada Kirania yang meringis merasa bersalah namun seiring kemudian malah tersenyum geli, Zahir mendengkus kasar kala wanita itu mengucap; "Maaf."

"Kamu bener-bener ngeselin!" balas pria itu yang malah kian membuat Kiran tersenyum lebar.

"Lagian tempatnya kecil," pembelaan Kirania yang kemudian memeluk pinggang Zahir dengan wajah bersembunyi di ceruk leher pria itu. "Maaf," katanya lagi namun kemudian dengan tawa pelan yang masih sarat akan rasa malu, meluncur rendah.

Mencoba untuk tak ikut tertawa karena ia sedang kesal pada Kiran dan belum saatnya menunjukkan ekspresi ramah tamah, meski sesungguhnya tak bisa menampik rasa gemas pada si keras kepala nan cengeng di pangkuannya ini, Zahir menepuk pelan paha wanita yang begitu takut ia tinggalkan. "Ayo berdiri, pindah."

"Jangan pisah kamar," rajuk wanita itu yang terpejam dengan kepala bersandar nyaman di bahu Zahir. "Suami istri ngga baik pisah kamar."

Sebelah alis Zahir langsung menukik ke atas.

Ketika marah seenak hati pada Zahir yang tak boleh masuk ke kamar hingga tega mengeluarkan beberapa pakaiannya. Lalu ketika posisi di balik, Kirania tak mau ditinggalkan?

Lucu sekali memang wanita ini.

Zahir kemudian mencibir. "Siapa yang suami istri? Tadi aku sud—"

Melepas belitan tangan di pinggang Zahir, Kiran mau tak mau meninggalkan kenyamanan di bahu prianya untuk membekap mulut yang begitu mudah mengingatkan pertikaian mereka tadi. "Jangan ngomong sembarangan," kata wanita itu lembut, tanpa intonasi tinggi lagi. "Kita suami istri." Lalu sepasang mata yang sudah bengkak kembali memerah.

Ah ... Kirania sepertinya memiliki jurus baru untuk membuat Zahir luluh.

Berdeham karena mendapati Kirania akan menangis lagi di saat wajah wanita itu masih terlihat begitu pucat dan sembab. Zahir langsung berkata; "Jangan nangis lagi." Lalu menepuk paha Kirania lagi agar ia bisa berdiri.

Melepaskan Zahir, Kirania yang bangkit lebih dulu hanya menatap suami yang menghindari tatapannya yang penuh harap. "Ayo ke kamar," ajak pria itu yang jalan lebih dahulu.

Beberapa langkah menatap Zahir yang meninggalkannya, baru Kirania menyusul sembari melempar tanya. "Kamu ngga akan ninggalin aku lagi, kan?"

"Memangnya kapan aku ninggalin kamu?"

"Tadi."

"Itu pindah kamar," jawab Zahir kemudian melenggang lebih dahulu tanpa melihat Kirania yang menyusul di belakangnya.

*

Semalam lantaran takut ditinggal, Kirania tak langsung terpejam. Ia menanti Zahir lelap lebih dahulu sebelum ia menyusul untuk tidur dengan rasa was-was. Namun paham jika

diperhatikan. Zahir dengan mata yang tertutup rapat meraih Kirania agar masuk ke dalam pelukannya dan mengusap punggung wanita itu agar terlelap lebih dahulu.

Dan berhasil membuat wanita itu terbuai hingga lupa pada Zahir yang entah tidur beriringan dengannya atau setelah ia pulas. Yang jelas ketika membuka mata senyum Kirania tak mampu terbendung, membagi rasa bahagia karena Zahir masih berada di sampingnya.

Membangunkan Zahir yang malah menggeliat membelakanginya. Kirania yang biasanya akan langsung turun dari ranjang tanpa repot-repot menunggu Zahir bangun untuk melakukan ibadah shalat subuh, pagi ini mengubah kebiasaan itu dengan menanti suaminya untuk bangun dan mereka bisa melaksanakan ibadah bersama-sama.

"Sebentar lagi adzan, ayo bangun."

Hanya mendengar erang Zahir yang masih menolak untuk bangun, Kiran menepuk pelan bahu pria itu. "Arun ... ayo bangun."

Kembali menggeliat membuat Kirania menggeser untuk memberi ruang pada tubuh besar Zahir, pria itu perlahan duduk dan menguap lebar dengan tangan terbentang. "Udah adzan?" tanyanya yang mendapat jawaban berupa gelengan dari Kirania.

"Sebentar lagi."

menganggguk, Zahir kemudian turun dari ranjang dan menyeret langkah menuju kamar mandi. "Aku solat di masjid," kata pria itu yang membuat alis Kirania bertaut.

"Tumben," bisik Kiran yang tak mau menyanggah ucapan Zahir.

Pria itu yang masih belum mengucap kata rujuk sepertinya memang membutuhkan waktu untuk melihat perubahan Kirania yang berjanji di dalam hati untuk mengurangi sedikit egonya.

Bagaimanapun ia adalah istri yang semestinya berpegangan pada sang suami. Lagi pula mengapa harus memikirkan tentang kisah sang ibu yang menemui tragis, toh Zahir bukan ayahnya dan Kiran bukanlah ibunya.

Bahkan dari tutur kata dan sikap, Zahir jauh lebih baik dari sang ayah yang sering melakukan kekerasan. Zahir? Mencubit dirinya saja tak pernah. Apalagi memukul. Ya ... walau kejadian pria itu menghancurkan mobil Rizal masih membuat Kiran ketakutan.

"Nanti kerja?" Sepulang sang suami dari masjid yang ada di samping gedung apartemen, Kirania bertanya.

Berjalan ke arah dapur di mana Kiran sedang sibuk membuat sarapan, Zahir menggeleng. "Aku cuti. Senin baru masuk lagi." Kemudian mengambil gelas untuk membuat teh.

"Aku buatin." Kirania meletakkan pisau di tangan, meninggalkan bawang yang sedang dicincang untuk mengambil gelas di tangan Zahir yang kemudian bersandar miring di kulkas.

"Teh," katanya yang segera Kirania beri anggukan.

Diam memandangi Kiran, Zahir mengukir senyum ketika ia ingat di balik sikap Kirania yang enggan bersandar padanya, keras kepala dan memiliki pendirian sendiri, wanita ini tetap berusaha menunaikan kewajiban sebagai istri. Mungkin memang tak terlalu sempurna, tapi Zahir suka pada Kirania yang tak pernah menggunakan nada tinggi saat berbicara dengannya.

Ya ... sebelum akhir-akhir ini ketika Kirania ia rasa sedang begitu lelah. Tapi, wanita ini baru melahirkan dan langsung kehilangan putri mereka. Tekanan yang diterima pasti mengganggu mental Kiran yang jadi sulit mengontrol emosi.

"Bikin dua."

Kiran yang sedang mengaduk teh untuk Zahir langsung menoleh pada pria itu dengan kening mengernyit. "Kamu minum dua gelas?" Kadang satu gelas saja jarang dihabiskan.

Zahir menggeleng sembari berjalan ke arah meja makan. Tak lupa ia turunkan peci dari kepala dan ia letakkan di meja setelah ia sampai di sana. "Kamu satu." Lalu duduk dan menunjuk kursi di depannya dengan dagu. "Kita ngobrol."

Melihat keseriusan di wajah Zahir, tak lagi menyanggah dengan alasan ia ingin masak atau kembali tidur, karena dulu ia selalu tak meluangkan waktu untuk duduk berdua agar bisa

saling menikmati teh di pagi hari dan bersenda gurau bersama, Kiran segera membuat teh untuk dirinya.

Segera menghidangkan dua gelas teh beserta kue kering yang ia beli tempo hari, Kiran duduk di depan sang suami yang langsung menyeruput teh yang masih mengepulkan asap panas.

Mereka menikah tak sebentar. Jadi kebiasaan Zahir yang suka menikmati teh, kopi atau susu dalam keadaan panas sudah begitu Kirania hapal. Kadang wanita itu bertanya apakah tak melepuh lidah pria itu. Namun sampai hari ini pertanyaan itu hanya ia telan sendiri saja.

Baginya hal remeh temeh tak perlu ditanya, tanpa tahu jika rumah tangga dapat bertahan lebih lama hanya dari sekadar pembicaraan remeh temeh seperti itu.

Kirania perlu banyak belajar. Jangan hanya menjadikan pernikahan orangtuanya sebagai patokan agar ia tak mengalami pernikahan yang seperti itu. Namun ia bisa lihat bagaimana kakaknya, Lulu yang sangat mesra dengan sang suami. Lalu Lovita, juga Cendana.

"Mau masak apa?"

Selesai menyeruput teh panas yang seakan kian meringankan paginya, Zahir bertanya pada Kirania yang hanya memandanginya dengan kernyitan dalam.

"Mie aceh?" Wanita itu menjawab ragu, pasalnya ia harus menyiapkan menu sarapan, dan mie aceh sepertinya bukan ide bagus. Namun Zahir yang mendengar hanya mengangguk saja seolah itu bukan masalah besar. "Tapi masih pagi, makan mie ngga apa-apa?"

Zahir menggeleng. "Aku biasa sarapan pakai mie goreng." Dan perutnya baik-baik saja sampai sekarang.

Menautkan alis, Kiran lantas bertanya. "Kapan aku pernah masakin kamu mie goreng untuk sarapan?"

"Kapan aku bilang kamu yang masakin?" Tangan Zahir meraih kue kering yang Kirania sajikan. "Pernah, tapi bukan kamu yang masakin."

Mendengar itu rasa penasaran Kirania menggelitiki hati. "Terus siapa?"

Zahir mengedikan bahu. "Sendiri, mama, Cantika, Bik Nah, mantan."

"Ngapain mantan kamu pagi-pagi udah buat sarapan?" Tiba-tiba Kirania melempar tanya penuh curiga membuat Zahir seketika terhenyak dan menatap istrinya yang seketika mengerjap saat sorot terkejut Zahir menyapa tatapan Kirania yang bertanya-tanya.

"Ekhem!" berdeham sambil membenahi duduknya yang tak salah sama sekali, Kirania menghindari tatapan Zahir sambil mengambil gelas teh miliknya.

Ugh!

Untuk apa Kirania menanyai perihal mantan Zahir?

Bodoh!

"Waktu itu aku nginep di rumahnya. Karena pas mau pulang hujan." Zahir kembali menyeruput teh miliknya sambil mengingat kenangan di masa lampau.

Kenangan masa remaja yang cukup manis ia lalui dengan beberapa wanita. "Ngga satu kamar kok." Lalu menatap Kirania lagi yang begitu tajam melempar tatapan padanya, namun wanita itu kembali menunduk dan di tengah gugup karena Zahir memergoki dirinya yang melihat pria itu penuh rasa kesal, Kirania menyeruput teh miliknya tanpa meniupnya lebih dahulu.

"Akh!" pekiknya kemudian sambil meletakkan gelas di atas meja lalu tangan dikibaskan di depan mulut yang terbuka.

Zahir yang melihat itu hanya diam namun dalam hati mengejek penuh dengki. *Katanya mauselalu percaya dan ngga cemburu.*

"Hati-hati." Tapi kemudian Zahir berucap sambil menikmati kue kering.

Tak sama sekali ada simpati pada wanita di hadapannya.

Panas di lidah seolah merambat di wajah yang sontak memerah, Kirania lalu berdiri, untuk menutupi rasa malu dari Zahir yang terlihat dari sudut matanya, diam-diam tersenyum geli.

"Ke mana?" Zahir segera menghentikannya.

"Masak." Tak menatap Zahir', Kiran beranjak menuju dapur namun langkahnya berhenti saat mendengar suara Zahir lagi.

"Katanya mau memperbaiki pernikahan, tapi ngobrol belum sepuluh menit, aku sudah kamu tinggal." Berbicara halus lalu dengan santai menyeruput tehnya lagi, Zahir dari sudut matanya melihat Kirania yang kembali berbalik dan duduk di tempat semula.

"Kalau Cuma ngobrolin mantan kamu kan bisa aku sambil masak."

Zahir mengernyit, mencoba untuk tak tertawa karena melihat Kirania yang mencoba untuk menutupi rasa cemburu. "Siapa yang ngobrolin mantan? Tadi kan kamu tanya. Aku Cuma jawab, kok."

Kirania mencibir samar.

"Jadi ... gimana?" Mengalihkan pembicaraan yang hanya membuat Kirania kian malu, Zahir memilih untuk membicarakan masalahnya pada wanita yang berhasil mengacaukan hatinya, menjungkirbalikkan perasaannya, dan mempermainkan emosinya.

Wanita ini yang membuat ia kehilangan kontrol sebagai seorang suami yang ketika pacaran saja tak pernah menjadi pihak pertama memutuskan hubungan. Tapi sekarang, ia yang mengucap cerai. Memang Kirania yang meminta, tapi seharusnya ia mampu untuk menahan diri agar tak menuruti keinginan tak masuk akal itu.

"Gimana apanya?"

"Pernikahan kita."

"Kenapa sama pernikahan kita?" tanya Kirania berlagak pilon pada masalah yang menerpa semalam.

Mendengkus kasar, Zahir lantas berkata. "Kamu mau aku melanjutkan ini di pengadilan atau—"

"Aku udah meluk kamu semalaman, masih ngga bikin kamu luluh?" Kirania mencebik pilu. "Aku harus apa lagi?"

Zahir mengedikan bahu, tak tahu. "Menurut kamu hal apa lagi yang bisa buat aku luluh?"

Kirania menatap gelas teh yang tak lagi mengepulkan asap panas. "Bercinta?" cicitnya seperti desing peluru yang terdengar begitu samar.

"Ha?" Zahir mengarahkan telinga pada Kirania seolah tadi ia tak dengar apa yang dikatakan wanita di hadapannya. "Apa?"

Lalu Kirania melengos agar Zahir tak menangkap tatapan malunya. Akhir-akhir ini sepertinya Kiran suka sekali mempermalukan diri sendiri. "Ya apa? Aku mana tahu." Tapi ia memberi jawaban berbeda dari yang tadi.

"Tadi bukannya kamu bilang ber-cin-ta?" Memberi jeda pada tiap penyebutan kata bercinta, Zahir membuat Kirania sontak menatapnya kesal.

Namun pria itu hanya tersenyum sebelum tawa pelannya terdengar. "Bisa gini terus, ngga?" pintanya yang Kirania respon dengan alis bertaut.

"Apanya?" Kirania berpikir sejenak. "Bercinta?" tanyanya tanpa dosa.

Mendengar hal itu Zahir lantas berdecak melihat bagaimana raut polos Kirania ketika mengatakan kata *bercinta*. "Kamu bener-bener pengen, ya?"

Eh?

"Apa, sih?" Wanita itu kembali membuang wajah terlebih tawa mengejek Zahir kian jelas di telinga. "Jangan gitu," katanya kemudian yang membuat Zahir berdeham dan diam.

"Bercanda. Gitu aja risih?"

"Siapa yang risih?" Kirania menunduk menatap jemarinya yang saling beradu. "Malu," akunya tanpa menutupi perasaan yang menerpa.

"Ya ... mulai sekarang malunya harus dihilangkan." Kemudian berdiri, Zahir meregangkan tangan dan menguap lebar. "Aku mau tidur lagi," ucapnya sambil berjalan menuju pintu meninggalkan Kirania yang tak merasa lega karena perbincangan mereka putus begitu saja.

Wanita itu masih ingin bertanya apa maksud dari ucapan Zahir yang mengatakan *mulai sekarang*. Apa itu artinya mereka akan terus menjadi pasangan suami istri atau tak perlu lagi

merasa sungkan karena Zahir akan benar-benar menjadikannya janda.

Ah ... mengapa selalu ada pikiran negatif di antara pendapat positif yang terbit di kepala?

"Oh ya." Berhenti, membuat Kirania yang sudah beranjak ke dapur ikut menghentikan langkah, Zahir menoleh pada wanita yang menatapnya tanpa semangat.

"Apa?" tanya wanita itu lesu. Nyatanya pikiran negatif, membuat ia seperti raga tanpa nyawa.

"Rujuk, kan?" kata pria itu tiba-tiba namun tak segera mendapat respon Kirania yang tampaknya sedang memikirkan banyak hal sebelum kemudian mengerjap lalu menajamkan pandangan pada sang suami yang menelengkan kepala. "Rujuk, kan?" ulang pria itu yang ketika Kirania sadari, membuat wanita itu menganga tak percaya.

Ugh ... nyaris saja berpikir akan menjadi janda selamanya, Zahir mengatakan kalimat tak terduga.

Langsung menjauhkan raut malu di wajahnya dari pandangan Zahir yang tak bisa menahan senyumnya, Kirania kembali melangkah ke dapur dengan senyum tipis pula. "Mienya pedes?" tanya wanita itu melenceng dari ucapan Zahir tentang rujuk yang jelas tak akan pernah Kirania tolak.

Mengedikan bahu, Zahir menjawab. "Ngga pedes juga ngga masalah. Asal sarapannya berdua, ngga sendirian lagi," ucap Zahir memungkasi obrolan mereka karena pria itu segera masuk ke kamar meninggalkan Kirania yang langsung membekap wajah yang merona.

Ah ... Cara rujuk yang tak sama sekali romantis, tapi mengapa bagi Kirania begitu manis.

Part
Empat Puluh Tujuh



Jelas saja jika masih sama-sama canggung. Mereka menjalani pernikahan selama hampir empat tahun tanpa saling terkait satu sama lain. Lalu ketika memutuskan untuk merombak ulang tatanan rumah tangga yang hampir hancur, tak hanya Kiran, Zahir pun mengalami kebingungan. Bingung, harus membicarakan apa agar tak saling diam.

Hanya saling berbaring tanpa melakukan sentuhan apapun karena meski sudah berdamai dihitung sejak tadi pagi, ketika mengatakan rujuk, Zahir tak memiliki ide untuk mencipta obrolan dengan Kirania yang ke mana ia bergerak, wanita itu akan ikut.

Iya. Masih takut ditinggalkan ternyata.

"Kamu ngga ngantuk?"

Sepertinya diam-diaman saja membuat lelah, ya?

Menatap istrinya yang bertanya, Zahir menggeleng. "Capek, ya?"

"Kenapa capek? Kan ngga ngapa-ngapain. Ngobrol aja ngga."

Ada sindiran dalam kalimat itu yang membuat Zahir lantas tersenyum tipis. "Mau ngobrol apa?"

"Kan kamu yang ngajak memperbaiki komunikasi."

Zahir lalu memiringkan tubuh. "Jadi aku yang harus cari bahan obrolan?"

Kiran mengedikan bahu dengan bibir mencebik.

Kembali terlentang, Zahir menatap langit-langit kamar. "Em ... Cabang baru Virada gimana? Udah berapa persen persiapan?"

Menatap sang suami, Kirania menjawab. "Tinggal isi barang aja, setelah itu buka."

"Oh."

Zahir mengangguk-anggukan kepala. "Desain café siapa yang bikin?"

"Idzan."

"Kenapa ngga minta sama aku?"

Kirania lantas mencibir. "Ngobrol aja jarang."

Mendengar jawaban sang istri, Zahir lantas terkekeh pelan. Kembali diam, pria itu yang sedang mencari-cari bahan obrolan lagi tak sadar membuka lebar kaki dan menindih sebelah kaki Kiran yang ada di dekatnya.

Ugh ... kenapa tubuh Zahir jadi merinding karena sentuhan tak sengaja ini?

"Perasaan dulu pas baru nikah ngga gini, kan?" tanya pria itu.

"Apanya?"

"Aku merinding Cuma karena nyenggol kamu."

Kali ini Kirania yang tertawa malu. "Dulu ngga ada kesempatan merinding. Kamu langsung buka tudung saji malah," terang wanita itu mengingatkan Zahir yang di hari kedua pernikahan langsung meminta izin untuk menyentuhnya seolah tak sabar menanti hari esok.

Merasa lucu mengingat masa lalu, Zahir menjawab. "Aku udah penasaran soalnya."

"Beneran belum pernah?" Kirania bertanya skeptis. "Kok ahli?"

"Ya naluri. Masa gitu aja ngga tau caranya. Yang aku ngga tau kan rasanya."

Menggigiti bibir bawahnya, sebelah kaki Kirania yang bebas, menggesek betis Zahir yang dipenuhi bulu-bulu kasar.

"Masih ingat yang aku bilang malam itu, ngga?"

Kirania mengangguk. Mana mungkin ia lupa hari di mana ia mendapatkan pengalaman pertama bercinta dari pasangan sah. "Aku bakal tanggung jawab kalau ada apa-apa."

Lantas tertawa bersama, Kiran dan Zahir saling menyatukan pandang dengan pipi merona. "Dan kamu bilang, kalau hamil,

aku ngga akan minta kamu nikahin aku lagi, Arun," ucap pria itu yang memukul kepalanya pelan setelah mengulang kalimat yang dulu Kirania ucapkan padanya. Merasa begitu bodoh ketika mengingat malam pertamanya bersama sang istri.

"Aku sambil nahan sakit dan nahan ketawa waktu itu," jawab Kirania yang belum bisa menghentikan tawa gelinya. "Terus udah tau gitu, kamu bilang lagi. Ya maksudnya kalau sakit." Kirania menggeleng mencoba untuk berhenti tertawa karena melakukan kilas balik malam pertamanya bersama Zahir yang sama lugunya seperti ia. "Memangnya kalau sakit mau udahan?"

Tawa Zahir kian menjadi kala mengingat tiap kalimat yang ia ucapkan di tengah percintaan mereka dulu.

Memegangi perutnya, karena sakit terlalu banyak tertawa, Kirania melanjutkan ucapannya. "Ngga. Ini enak." Kirania lalu membekap wajahnya karena malu saat mengingat jawaban Zahir kala itu.

Sungguh. Malam pertama mereka tak dikemas dalam balutan desah dan erang semata. Namun tawa yang menggelitik, karena Zahir membuat suasana yang menegangkan menjadi begitu lucu.

Terus tertawa karena ternyata di rumah tangga yang tiada rasa ini, mereka sempat mengalami satu momen indah yang tak terlupakan. Satu kenangan yang menjadi obrolan ringan pertama mereka setelah berdamai.

"Tapi aku mau mengulanginya." Setelah berhenti tertawa, Zahir membuka suara. Menarik perhatian Kiran yang kini kedua kaki sudah dijepit oleh kaki besar suaminya.

"Ini sudah bukan malam pertama, Arun."

"Bukan." Pria itu menggeleng lantas mengawinkan pandangan dengan Kiran yang menatap penasaran. "Aku mau kita ulang bagian pemanasannya." Dan ucapan Zahir membuat darah mengaliri wajah Kirania seketika.

Ugh ... Ingin mengajak bercinta saja, harus mengulas kenangan malam pertama mereka.

"Mau, ngga?"

Kiran menggigiti bibir bawahnya gelisah mendengar permintaan sang suami. Menarik napas dalam, wanita itu lantas

menganggguk sebelum memutuskan untuk bangun dan duduk di sisi ranjang yang berada tepat di hadapan meja riasnya.

Zahir melihat punggung sang istri yang bergerak mengikuti hela napas wanita itu. Sebelum kemudian ikut duduk di belakang Kirania. Tepatnya, ia memposisikan tubuh sang istri di antara kedua kakinya yang kini menjuntai bersama di samping ranjang.

Ini hampir seperti kejadian beberapa tahun lalu, di mana dirinya menanti Kirania keluar dari kamar mandi di malam pertama mereka.

Zahir duduk di sisi ranjang, meminta Kiran untuk duduk di antara ke dua pahanya setelah ia meminta haknya malam itu. Lalu malam ini, seolah ingin kembali mengulas kenangan masa itu, Zahir mengulangi lagi adegan yang ia dan Kiran lakukan dulu.

Memeluk perut sang istri dengan dagu bersandar di bahu Kiran, Zahir terpejam, menikmati deru napas sang istri yang terdengar memburu.

Mengecup leher Kirania, lalu perlahan tangan merambat naik pada sepasang bongkahan dada sang istri. Zahir meremasnya.

Sama seperti waktu itu, Kirania tak berkata apapun selain merintih dan menikmati sentuhan amatir Zahir. Tapi sekarang tak amatir. Zahir cukup lihai, bahkan sudah tahu bagaimana ia harus menyentuh puncak dada sang istri.

Mendesah, karena Zahir memelintir lembut puncak payudaranya. Kirania yang dapat merasakan benda keras menyentuh pinggul bagian belakangnya langsung terpejam, membayangkan benda itu akan berada di dalamnya sebentar lagi.

Tapi ... jika Zahir menginginkan adegan seperti malam pertama mereka dulu, maka Kirania harus bersabar karena masih ada yang ingin Zahir lakukan sebelum masuk ke inti permainan.

Zahir dengan sepasang kakinya membuka lebar sepasang kaki sang istri, kemudian menahannya. Mengecup leher dan pundak Kiran, jemarinya lantas merambat menuju kemeja wanita itu dan menyibaknya ke atas.

Dengan perlahan, namun tabuhan jantung tak sama sekali tenang. Zahir menarik ke bawah pinggan celana dalam Kirania. Mempermudah benda itu untuk menyingkir dari pusat tubuhnya. Kiran sedikit mengangkat pinggul dan dalam satu tarikan Zahir membawa benda segitiga berwarna biru itu berhenti di lutut sang istri.

Meneguk saliva, lantaran gairah membakar diri. Zahir dan Kiran saling pandang, sebelum bibir saling berpagutan.

Mereka berciuman dalam, seolah begitu lapar sehingga terlihat seperti sedang saling melahap bibir masing-masing. Sementara itu, tangan Zahir yang merasa hampa mulai melanjutkan pekerjaannya sedang Kiran dengan dentum jantung mengerikan, melihat adegan percintaan mereka dari cermin di meja rias.

Jemari Zahir menyentuh lembab basah sang istri. Tatapan penuh birahi keduanya kini mengarah pada cermin yang memantulkan dengan jelas adegan panas yang mereka lakukan.

Mendesah, menikmati yang Zahir lakukan padanya, Kirania terpejam sesaat kala jemari Zahir memasukinya dan dengan gerakan pelan memberinya rangsangan yang hebat.

"Aaah!" Kirania mendesah, kala nikmat memenuhi pusat tubuhnya. Sedang Zahir yang menekan rahang agar tak mengerang, semakin menajamkan penglihatan pada layar cermin yang memamerkan secara gamblang gerak jemarinya yang bermain di pusat tubuh sang istri.

Zahir memukulnya pelan. Satu kali, membuat pekik nikmat Kiran terdengar, lalu dua kali dan seterusnya ia pukul permukaan pusat tubuh sang istri, membuat Kirania tak bisa menahannya lagi.

Mendongak, menjatuhkan kepala di dada sang suami, Kiran menyentuh tangan Zahir yang masih memukul-mukul pelan miliknya di bawah sana. Dia ingin meminta suaminya berhenti, namun merasa nikmat akan segera tiba, ia satukan tangan dengan punggung tangan sang suami, dan dengan sedikit kuat, ia buat gerakan menggesek di sana.

"Aku ngga kuat...." bisik rendah Kirania yang kemudian meremas lutut Zahir dan pinggul sedikit terangkat kala rasa nikmat itu menyerbunya dengan dahs. Dia ingin meminta suaminya berhenti, namun merasa nikmat akan segera tiba, ia satukan tangan dengan punggung tangan sang suami, dan dengan sedikit kuat, ia buat gerakan menggesek di sana.

"Aku keluaar...." bisik rendah Kirania yang kemudian meremas lutut Zahir dan pinggul sedikit terangkat kala rasa nikmat itu menyerbunya dengan dahsyat.

Ini gila.

Adegan malam pertama yang membuat ia malu ketika mengingatnya, hari ini diulangi kembali dan tak wanita itu sangka jika mampu membuat dirinya terbang begitu tinggi.

Oh ... dalam hal ini, Zahir memang tak pernah mengecewakannya.

*

Sesungguhnya berdamai itu mudah. Yang sulit adalah meruntuhkan ego yang dipupuk subur di dalam hati. Andai ingin mengakui sedari awal, tiap masalah yang ada pasti akan terselesaikan. Namun tak semudah itu jika ada ego yang terlibat di dalamnya.

Tapi sekarang, butuh waktu yang tak singkat, mempertaruhkan air mata dan kesedihan tiap tarikan napas, lalu perdebatan dan saling adu emosi. Akhirnya menyerah dan mencoba untuk saling memahami menjadi jalan keluar pasangan yang memiliki sudut pandang berbeda dalam membangun sebuah rumah tangga.

Ego yang ada pun perlahan harus dikurangi porsinya, karena nyatanya mempertahankan itu semua, tak sama sekali memberi bahagia, alih-alih sebuah luka.

Kiran kini merasa nyaman meski rasa malu itu masih menguasai. Pasalnya ia yang paling kuat mempertahankan prinsip, egonya yang paling rakus untuk menguasai tiap alur pernikahan yang dibangun oleh dua orang. Namun satu pukulan telak dari Zahir yang menjatuhkan talak, seakan memberitahukan padanya jika yang ia pegang teguh selama ini

bukan untuk mempertahankan rumah tangga, namun lambat laun menghancurkannya.

Ya ... orang tak akan pernah belajar jika tak pernah memiliki kesalahan. Dan kesalahan yang pernah ada, benar-benar Kirania jadikan pengalaman. Ia tak mau menjadi manusia dungu yang hampir mempertaruhkan masa depan pernikahan demi kenyamanan sendiri.

Karena menikah tentang dua orang yang harus saling bekerja sama agar dapat mempertahankan rumah tangga sampai raga kehilangan jiwanya. Lantas bagaimana itu bisa terlaksana, jika dua orang yang diikat dengan janji suci pernikahan malah mengambil jalannya sendiri-sendiri.

Meski ... ya, setelah ini Kiran tak tahu bagaimana ia harus berkerjsama dengan sang suami, Zahir Arundapati.

"Setelah ini kita harus apa?"

Yang mengganggu pikirannya akhirnya ia curahkan pada Zahir, alih-alih memendamnya seperti yang sudah-sudah.

Menoleh pada Kiran yang duduk di sampingnya, berpikir jika wanita itu menikmati film yang mereka tonton, tapi tampaknya pikiran Kirania sedang tak ada di tempat saat ini, membuat Zahir mengernyit dalam.

"Apa?" Duduk bersila sedang mulut tak berhenti mengunyah camilan yang sang istri siapkan, Zahir bertanya.

Kirania mendesah.

Dia selalu berpikir jika prinsip adalah sebuah pondasi. Lalu setelah prinsip pernikahan yang ia miliki harus dimusnahkan, Zahir malah tak memikirkan apapun tentang bagaimana mereka menjalankan pernikahan setelah ini.

"Pernikahan kita. Aku dan kamu, kita harus bagaimana?"

Kian menatap Kirania dalam, Zahir lalu menggeleng. "Ngga gimana-gimana."

"Ha?" Kirania yang selalu memiliki tatanan hidup yang terencana melongo mendengar jawaban suaminya. "Tapi kita harus punya tujuan dalam pernikahan kita, Arun."

Zahir mengangguk setuju. "Kita harus bahagia di dalam pernikahan kita, Kiran."

"Itu tujuan?"

Dan pria itu mengangguk lagi. "Itu yang kamu cari selama ini, kan? Bahagia. Tapi ... sekarang bahagianya jangan sendiri-sendiri lagi."

"Yaa ... tapi gimana caranya biar bisa bahagia?"

"Ya terus sama-sama."

"Dan gimana caranya biar kita bisa terus sama-sama?"

Ugh ... Kirania yang pemikir. "Kepala kamu ngga botak ya mikirin hal seperti ini?" tanya Zahir yang menggeleng heran.

Kirania menggigit lidah untuk menahan decakan di depan suami yang terlihat begitu tenang di saat ia terus memikirkan bagaimana caranya agar bisa terus mempertahankan rumahtangganya.

Tersenyum karena mendapati sang istri mencoba menyembunyikan rasa kesal, Zahir mengambil sepotong kue mentega dari toples yang ada di pangkuannya, lalu memakan kue kering itu sebelum kembali berucap untuk mengendurkan sedikit otot-otot tegang Kirania. "Ngga semua hal harus direncanakan, karena pernikahan itu bukan agenda. Ini seperti udara yang ada di sekitar kita. Selalu kita butuhkan tanpa harus memikirkan kira-kira jam berapa, menit dan detik ke berapa kita harus bernapas." Zahir menggeleng. "Kita ngga perlu membatasi diri. Harus ini harus itu, karena selama kita nyaman, ya jalankan. Bernapaslah dengan bebas Kirania, tapi hindari polusi. Jalankan pernikahan ini seperti apapun, asal hindari hal-hal yang membuat pernikahan kita hancur."

Kirania mengernyit dalam. "Itu yang aku lakukan kemarin, kan? Tapi itu salah."

"Tapi kamu membatasi aku, kan? Aku ngga boleh cemburu. Kamu membatasi waktu kebersamaan kita, karena selalu beralasan sibuk, ngantuk, suntuk. Pernikahan aku ibaratkan napas. Kalau untuk bernapas aja kamu batas-batasi, akhirnya aku mati. Dan itu nyaris. Pernikahan kita, nyaris mati." Menurunkan toples ke lantai, Zahir memutar tubuh untuk duduk berhadapan dengan sang istri. "Bebas, bukan bablas. Kamu tahu rokok itu bahaya. Tapi masih dihisap. Kasihan paru-paru kamu. Nah, kamu

tahu menghubungi lelaki lain di belakang suami kamu secara diam-diam, itu salah. Tapi masih dilakukan. Kasihan pernikahan kamu. Masa harus hancur hanya karena hal seperti itu."

"Ya...." Kirania membuang wajah dari sorot dalam sang suami. Selalu saja tak nyaman jika membicarakan dirinya dan Petra, seolah ia memang memiliki hubungan gelap dengan sahabatnya itu. "Kami ngga pacaran. Dia bukan selingkuhan aku."

"Ya kalau gitu, izin. Arun, aku mau ketemu Petra. Arun, aku mau ngobrol sama Petra. Arun, aku mau jalan sama Petra." Zahir lalu tersenyum dan senyuman kian lebar saat Kiran menatap dirinya lagi, dan berkata;

"Jadi aku harus izin?"

Pria itu mengedikan bahu. "Kalau kamu bisa ngajak ngobrol paru-paru kamu, terus kamu tanya ke paru-paru; *boleh ngga aku ngerokok*? Kira-kira diizinin, ngga?"

Menatap diam pada sang suami, Kiran lantas mendengkus. "Ngga dibolehin juga, kan walau izin?"

"Ya ... tergantung. Mungkin kamu bakal diizinkan merokok kalau hal itu bikin kamu umur panjang. Sama halnya dengan ketemu Petra. Aku bakal izinin kamu ketemu sama Petra, berduaan sama dia, ngobrol secara pribadi sama dia, karena kalau ngga ketemu sama dia kamu bisa sesak napas, kejang-kejang, umur pendek." Zahir mengedikan bahu dengan mengabaikan tatapan Kirania yang kian kesal. "Tapi apa seperti itu efeknya kalau kamu ngga ketemu Petra?"

Dengan tatapan menyelidik, Zahir menopang kepala dengan tangan yang sikunya disandarkan ke punggung sofa.

Mencebik, karena tak menemukan adanya salah dari ucapan sang suami, Kirania menggeser duduknya untuk mendekati Zahir dan ia jatuhkan kening pada bahu pria itu. "Jangan cemburu," ucapnya mendayu. "Ketemu juga Cuma ngobrol."

"Kalau ngga temu, gimana?"

Kirania menggeleng. "Ya ngga gimana-gimana."

"Terus kenapa tetep ketemu diam-diam."

Kirania tak dapat menjawab.

Ia hanya berpikir tak enak hati jika menolak ajakan temannya itu. Tapi ya ... salahnya memang. Begitu mempedulikan perasaan Petra, tanpa peduli pada perasaan sang suami.

"Kalau aku izin ke apartemen Amel, boleh?"

Cepat, Kirania menggeleng. Tangannya bahkan mencengkeram erat pinggul sang suami, seolah pria itu akan beranjak pergi.

"Walaupun itu untuk lukis dia? Itu kerjaan loh."

Lagi, Kirania menggeleng masih tanpa suara.

"Kami ngga ada hubungan, Cuma melakukan pekerjaan. Itu tetap ngga boleh?"

Kirania tak memberi respon apapun kali ini.

Ugh ... Dia tak mau berbagi suami.

"Jadi kamu udah tau kan jawabannya kenapa aku larang kamu ketemu lelaki lain tanpa aku? Termasuk berkomunikasi secara pribadi."

Beberapa detik untuk merespon ucapan sang suami, Kiran lantas mengangguk. Memang yang paling aman adalah ia setujui semua ucapan sang suami yang memang benar. Egonya saja yang masih sibuk menyalahkan. Tapi tenang saja. Tetap ia tak berani menyanggah apa yang Zahir katakan. Sekarang ia harus belajar untuk tak jadi keras kepala.

"Kalau bener-bener mau ketemu Petra, ngga apa-apa. Tapi kamu bisa ajak aku, kan? Mungkin aku ngga akan nyaman, tapi seenggaknya aku bisa mastiin kalau kamu aman. Tapi ya jangan keseringan. Ngapain sering-sering ketemu dan ngobrol sama laki-laki lain? Laki-laki yang ada di rumah, ngebosenin, ya?"

Mencebik sedih karena ada getar di ujung kalimat yang Zahir ucapkan, Kirania memeluk suaminya erat disusul sebuah gelengan pelan.

"Jadi paham dengan maksud bebas tapi ngga bablas, kan?"

Mengangguk lagi, Kiran kian erat memeluk suaminya yang berdecak kesal karena merasakan basah air mata yang jatuh di bahu pria itu.

"Kan aku bilang jangan nangis lagi."

Tapi Kirania tak bisa tak menangisi kesalahan yang sudah ia perbuat. Lelaki yang begitu sabar ini mengapa ia sakiti terus?

Masih mendengar isak tangis sang istri, Zahir mendesah. "Aku ngga mar—"

"*I love, you.*"

Tak ada hal yang dapat Kirania ucapkan selain mencurahkan apa yang ia rasakan.

Cinta.

Ia mencintai sang suami, dan hanya ingin Zahir tahu jika di hatinya bahkan tak ada tempat untuk pria lain, selain suaminya saja.

Part Empat Puluh Delapan

Sesungguhnya tak ada yang berubah dalam rumah tangga Kirania dan Zahir kecuali kebersamaan mereka yang jadi lebih banyak dari biasanya.

Tak tahu jika nanti Zahir kembali bekerja, apakah akan sedekat ini lagi hubungan mereka. Tapi mengingat jika pria itu lebih banyak meminta waktu Kirania yang Sabtu kemarin ikut tak bekerja, Kirania yakin jika lambat laun, tak peduli jika mereka hanya akan banyak bertemu di siang hari, hubungannya dengan sang suami akan kian membaik.

Kali ini ia benar-benar mencoba untuk terbuka, pun menjadi pendengar setia untuk sang suami jika ingin bercerita.

"Aku keluar dulu, ya?"

Sedang menyiapkan sarapan, Kiran menoleh ke arah Zahir yang tampil mengenakan kaos berwarna kuning dengan garis hitam vertikal dari bahu hingga lengan, lalu celana training hitam dan sebuah topi di tangan.

"Mau lari pagi?" tanya wanita itu yang Zahir jawab dengan anggukan kepala sambil berjalan ke arah rak sepatu.

"Sepatu yang kamu beliin mana?"

Kiran mengedarkan pandangan, mencari di mana kemarin ia letakkan sepatu baru sang suami. "Di atas kabinet itu," jawabnya yang kemudian menarik kursi untuk mengambilnya.

Mendekat, mengambil sebuah kotak dari tangan sang istri, Zahir lalu mengangkat tubuh wanita itu untuk turun dari kursi hingga mencipta senyum malu Kirania.

Sentuhan yang terus menerus terjadi meski singkat dan sederhana, masih belum terbiasa Kirania terima. Namun meski begitu ia tak pernah menampiknya lagi, seperti masa kehamilannya dulu. Ketika Zahir ingin mencium ia sudah tremor duluan, hingga kemudian menjauh seolah ia tak menyukainya. Tidak. Kali ini tak seperti itu.

Tubuhnya bukan miliknya seorang. Ada Zahir yang kini berhak untuk menyentuh dan memanjakan tubuhnya tanpa harus menunggu persetujuan darinya.

Ya ... ketika ijab qobul terjadi, itu seperti menandatangani perjanjian di mana dua insan yang disatukan menyerahkan semua bagian dari dirinya kepada pasangannya.

Tak ada batasan. Kecuali jika tujuannya untuk melukai. Itu sama dengan melanggar perjanjian yang ada.

"Ini kamu beli sendiri, aku Cuma pilihkan," kata Kirania setelah turun dari gendongan sang suami yang sudah bergerak menuju sofa depan TV.

"Kamu yang belikan," kata pria itu lalu berdiri dan memperlihatkan betapa cocok sepatu pilihan Kirania untuknya.

Menautkan alis, Kirania menjawab; "Kan kamu yang bayar." Wanita itu seolah mengingatkan sang suami yang langsung membulatkan bibir.

"Oh iya." Zahir mengangkat sebentar jari telunjuknya sebelum beranjak ke kamar memantik rasa penasaran Kirania yang memperhatikan pintu kamar yang terbuka dan tak lama sosok sang suami kembali mendekat padanya. "Ini aku bikin tabungan baru dan dari aplikasi uangnya udah aku pindah ke sini." Zahir memberikan sebuah buku tabungan dan sebuah kartu berwarna hitam pada sang istri.

Menerimanya, Kirania mengernyitkan alis. "Kenapa harus bikin tabungan baru?"

"Mumpung aku libur, jadi aku urus sekalian. Sebenarnya mau urus kartu ATMnya aja. Tapi kan kemaren kamu lagi ngambek. Jadi ngga bisa minta buku tabungannya. Ya udah daripada nanti-nanti, aku bikin baru aja."

"Oh." Kirania lalu tersenyum. "Makasih," ucapnya malu dan haru.

"Tapi kemaren aku potong sekalian sama uang sepatu."

Dan senyum Kirania seketika lenyap. Namun mengabaikan itu, Zahir kembali berucap. "Makanya ini kamu yang beliin." Menggoyang-goyangkan kakinya yang baru ini menggunakan sepatu mahal.

Mendengkus pelan, Kirania bergumam namun cukup dapat Zahir dengar. "Perhitungan." Meski kemudian senyumnya melebar.

Dia tak marah walau Zahir ingin mengambil semua uangnya, toh ini pemberian Zahir juga. Tapi geli saja dengan kelakuan sang suami yang ... tak ia sangka akan memotong uang miliknya. Biasanya laki-laki gengsi melakukan itu, kan? Tapi dia dan Zahir kan sudah menikah. Jadi mengapa masih ada gengsi ketika membahas tentang keuangan dan jatah bulanan?

"Kemaren kan niatnya kamu beliin aku."

"Tapi katanya kalau kurang aku minta lagi uang ke kamu. Tapi ini malah diambil untuk sepatu."

Ugh ... Kirania yang gemas meladeni ucapan sang suami yang lantas tersenyum miring. "Habisin itu dulu, nanti kalau habis baru aku kasih lagi."

Kirania langsung menaikkan sepasang alis kala mendengar ucapan sang suami yang begitu enteng. Meminta dirinya menghabiskan uang tabungannya ini? Eh ... Menggunakannya sedikit saja Kirania rugi.

Ini bisa untuk persiapan masa pensiunnya nanti.

Tampak berpikir sebentar sambil memperhatikan sang suami yang masih mengagumi sepatu baru, Kriania lantas bertanya. "Memangnya uang kamu banyak?" Dia sedikit ragu menanyakan hal ini, tapi ada rasa ingin tahu tentang pendapatan Zahir selama ini.

Menatap sang istri dengan kening mengernyit, Zahir mengedikan bahu. "Ngga banyak. Tapi cukup."

Diam, tampak berpikir Kirania kembali melihat sang suami yang seperti menunggu ucapannya. "Gaji kamu berapa kok bisa

kasih aku bulanan segini?" Bertanya sambil meringis, Kirania takut jika Zahir akan berpikir jika ia terlalu ikut campur keuangan pria itu.

Tapi mereka ingin memulai untuk saling terbuka, kan?

"Oh." Zahir bergerak menuju pintu. "Semua gaji dari Abdi Karya aku kirim ke kamu. Termasuk bonus dan tunjangan." Pria itu lalu berpikir sejenak. "Eem ... Tapi tabungan semasa bujang aku juga aku kirim untuk kamu. Aku pikir dulu awal nikah kamu pasti butuh beli ini itu."

Sejenak terperangah mendengar pengakuan sang suami, Kiran lantas mengerjap cepat. "Kerja gitu ada tunjangannya juga?" Wanita itu menganga takjub. Perusahaan Idzan ternyata hebat juga.

"Cuma untuk karyawan lama tapi," jawab Zahir sambil mengangguk.

"Terus kamu punya uang dari mana kalau semua dikasih ke aku?" Mengapa memikirkannya saja Kirania jadi sedih. Padahal ia tak meminta Zahir menyerahkan semua gaji pria itu untuknya.

Oh ... apa karena ini Zahir jadi tak bisa membeli mobil yang lebih bagus?

"Ya dari kerjaan lainnya." Lalu pria itu membuka pintu. "Keburu siang, aku pergi dulu."

"Eh?" Kirania belum selesai bertanya.

Ada banyak hal yang membuat dirinya penasaran tentang sang suami. Dan sungguh ia menyesal karena baru ingin mencari tahu sekarang.

Jika semua gaji diserahkan padanya dan Zahir memiliki penghasilan lain dari pekerjaan selain di Abdi Karya, lalu betapa lelah pria itu mencari uang agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya? Tapi begitu, Kirania tak menghargainya sama sekali. Uang yang diberi malah tak ia gunakan seolah ia tak butuh.

Ugh ... Lagi, Kirania merasa bersalah kembali. Dan untuk menebus hal itu, apakah ia harus berfoya-foya?

"Ya ampun jangan! Rugi, Kiran."

Ah ... tapi bolehlah beli satu tas dan sepatu impiannya.

*

Kirania asyik memainkan ponsel di ruang tamu saat bel pintu terdengar. Segera melihat siapa tamu yang datang, ia terhenyak saat melihat wajah ibu mertuanya.

Duh ... terakhir bertemu dengan Mona ketika putrinya meninggal. Setelah itu, mereka tak pernah lagi bertemu selain hanya komunikasi singkat melalui telepon. Itu juga mungkin hanya dua kali, dan hanya untuk bertanya kapan ia dan Zahir akan datang. Pertanyaan yang Kiran tak bisa jawab karena Zahir selalu menolak.

Lalu sekarang malah datang di saat dia dan Zahir baru baikan. Jangan sampai kedatangan ibu mertua malah membuat sang suami emosi kembali.

"Mama?"

Tapi meski begitu Kirania menyambut Mona dengan senyum semringah. Ibu mertuanya ini tak menjengkelkan sama sekali. Namun hanya tak pernah membelanya di hadapan menantunya yang lain, yaitu Ratu.

"Mama kangen," ucap Mona yang langsung memeluk Kirania yang membalas hangat pelukan ibu mertuanya itu. "Ini mama bawain makanan. Udah masak?"

Kiran mengangguk singkat sambil mengikuti langkah ibu mertua yang masuk ke dalam rumah. "Cuma masak sarapan aja tapi."

"Zahir mana?"

"Masih di luar, lari pagi. Bentar lagi mungkin pulang," jawab Kirania yang kemudian membantu Mona membuka rantang yang dibawa dan diletakkan di atas meja makan.

Banyak sekali makanan yang Mona bawa.

"Mama masak banyak banget."

"Iya. Ini semua kesukaan Zahir."

Mendengarnya Kirania lantas tersenyum.

Meski tak memperlihatkannya jika ada Rizal, namun di belakang kakak iparnya itu, Mona menunjukkan dengan jelas betapa ia memperhatikan putra keduanya. Sama seperti Zahir

yang begitu menyayangi Mona, namun tak menunjukkannya secara terang-terangan.

"Lama ngga dateng, mama kangen." Duduk di hadapan Kirania dengan menjadikan meja sebagai sekat di antara mereka. Mona bertanya. "Masih ngga mau pulang ke rumah ya dia?"

Kirania mengangguk pelan.

Sebenarnya ia tak pernah merayu sang suami untuk mengunjungi orangtua pria itu karena mengingat hubungannya dengan sang suami kemarin masih seperti layangan putus. Tak tahu akan berhenti di mana dan selamat atau tidak.

Jadi ia hanya sekadar mengatakan jika Mona menelepon kepada sang suami ketika ibu mertuanya ini menghubunginya.

"Itu anak memang keras kepala banget. Bingung ngadepinnya kalau udah marah."

"Nanti Kiran coba rayu ya, ma? Mungkin dia mau."

"Ya kalau mau pasti udah dari kemaren."

Iya, sih. Tapi kan kemarin Kirania tak merayu pria itu sama sekali.

Ugh ... jadi merasa bersalah kepada sang ibu mertua.

"Kalau misal nih, ngga ada Rizal. Mau datang, ngga?"

Langsung mengangkat pandangan, Kirania menatap sang ibu mertua dengan sepasang mata membulat. "Emang bang Rizal mau pergi, ma?"

Mona menggeleng lesu. "Ya ... mungkin aja mereka mau jalan-jalan. Biasanya kan tiap tiga bulan sekali ke luar negri." Jeda, Mona lantas menatap menantunya dengan antusias. "Oh iya, sayang. Kamu ngga mau bulan madu sama Zahir? Bukannya selama nikah ngga pernah ke mana-mana?"

Aduh ... Pergi bulan madu. Pergi berduaan saja jarang.

"Mama beliin tiketnya, ya? Sama hotelnya juga. Kalau ke Singapur gimana?" Mona dengan antusiasnya lalu mendesah. "Ah ... terlalu deket, ya? Lagian di sana mau liat apa, ya kan? Ke Turki mau? Coba ajakin Zahir, nanti mama yang siapin semuanya."

Tertarik. Sungguh. Siapa yang menolak tawaran jalan-jalan gratis. Tapi tahu sang suami pasti akan menolak hal ini, Kirania

menggeleng dengan senyuman sungkan. "Ngga usah, ma." Dalam hal seperti ini pastinya akan sulit merayu Zahir. Pria itu tak akan mau menerima kebaikan orangtuanya sendiri, terlebih nanti jika Rizal dan Ratu tahu jika mereka pergi dengan uang Mona. Bisa-bisa makin direndahkan nanti. "Lagian Arun kerja—"

"Ah. Cuti seminggu. Kalian tuh butuh liburan, seneng-seneng. Ya? Masa mama ngga pernah kasih apa-apa sih ke kalian?"

Tak pernah memberi apapun?

Kirania jadi ingat dengan uang pesta pernikahan dari Mona yang tak sedikit. Pernikahan megah yang diurus penuh oleh Mona bahkan mendapat pujian dari dua sahabatnya. Katanya Kirania sangat beruntung karena mendapatkan mertua yang tak pelit.

Selain itu perabot di apartemennya ini sebagian pun Mona yang membelikan. Sempat ingin Zahir kembalikan, tapi Mona menangis jika sampai Zahir menolaknya.

Entah ada apa dengan Zahir dan keluarga pria itu. Seolah ingin lepas dari semua bantuan, Zahir pasti menolak pemberian orangtua yang tampaknya tak meminta pamrih.

"Susah bilang ke Arun, ma," aku Kirania kemudian.

Daripada merayu pria itu dan membuat mereka ribut kembali. Lebih baik tak perlu ia terima tawaran Mona semenggoda apapun itu.

Ugh ... jalan-jalan gratis.

"Assalamualaikum."

Bersamaan, Mona dan Kirania menoleh ke arah pintu dan segera mereka dapati sosok Zahir yang langsung mengernyit saat melihat kehadiran sang ibu.

"Mama ke sini?" tanya pria itu melepas sepatu dan topinya dan diletakkan di rak sepatu.

"Mama bawa makanan untuk kamu." Dengan senyum semringah, Mona menyambut putranya.

Wanita itu berdiri, membuka lebar tangan untuk membawa tubuh besar putranya ke dalam pelukan.

Menunduk untuk menerima pelukan dan ciuman sang ibu di pipi, Zahir yang tubuhnya basah oleh keringat berjalan menuju

kulkas untuk mengambil minuman dingin. "Kalau mau datang ya datang aja, ngga usah bawa apa-apa."

Bukannya terima kasih, Zahir malah mematahkan kebahagiaan Mona yang lantas cemberut.

"Sesekali apa salahnya." Kirania dengan pandangan menghindar dari sang suami menjawab.

Sebenarnya ia tak berani menyanggah Zahir dalam hal ini. Tapi ia sendiri tak tega jika sang suami membuat Mona bersedih begini.

Meneguk air minumnya sambil melihat ke arah Kirania, Zahir kemudian melangkah menuju meja makan. Menarik kursi di ujung meja dan duduk di sana.

Pria itu tak menjawab teguran lembut sang istri.

Ia hanya diam menarik piring berisi nasi goreng yang ia terka buatan Kirania, lalu dengan kalap mengambil lauk pauk yang dibawakan oleh sang ibu yang langsung tersenyum senang sementara Kirania menatap sambil berusaha menahan ejekannya.

Bilangnya ngga usah bawa apa-apa, tapi dimakan juga. Tapi batin Kirania tak bisa untuk tak mengejek suaminya.

"Ini, coba satenya." Mona mengambil satu tusuk sate sapi untuk sang putra. "Ini juga, bistiknya. Mama semua yang masak."

Melihat bagaimana perhatian Mona pada Zahir, entah mengapa menggelitik hati Kirania yang diselimuti rasa haru. Ia ingin menangis, karena mendapati kasih sayang Mona pada Zahir yang tak bisa ditunjukkan ketika ada putra pertama wanita ini.

"Makannya pelan-pelan." Mona mengusap sudut bibir Zahir dengan tisu lalu tersenyum penuh kagum pada Zahir yang menghabiskan apa yang Mona letakkan di piringnya.

Pagi begini Zahir tak makan banyak. Apalagi setelah berolahraga. Kirania tahu itu. Tapi sang suami yang selalu bersikap dingin di hadapan orangtua pria itu seolah tak mau membuat Mona kecewa hingga yang Mona suguhkan pria itu habiskan.

Setelah ini Kirania sepertinya memang tak perlu masak apapun. Zahir akan kenyang seharian.

"Enak, kan?" Melihat setengah makanan yang ia bawa dihabiskan oleh sang putra, Mona bertepuk senang. "Zahir suka banget sama apapun yang ada sapinya, Kiran. Besok buatin kayak gini."

Kirania mengangguk mendengar ucapan ibu mertua.

Zahir memang menyukai daging sapi ketimbang ayam atau kambing. Tapi ia juga baru tahu setahun belakangan ini.

"Apa aja aku suka, kok." Tapi seolah ingin mematahkan bahagia sang ibu, Zahir malah membantah.

"Tapi aku buatin rendang sapi kamu sekali makan. Giliran ayam makannya dikit-dikit." Kirania sebagai pihak penengah, kembali membela Mona.

Oh ... entah apapun yang terjadi antara sang suami dengan mertuanya, Kirania tak mau Zahir menjadi anak durhaka.

"Dia mah mana pernah mau ngaku kalau mama yang bilang," ucap Mona yang tak sama sekali memperlihatkan jika dirinya tersinggung atas sikap putranya. "Oh iya, sayang." Mona menarik tangan Kirania di atas meja dan menggenggamnya. "Mama mau tanya, kira-kira kapan doa untuk Rania. Sampai sekarang belum ada doa apapun, kan?"

Mendengar nama putrinya disebut, hati Kirania yang menghangat karena melihat interaksi mertua dan suaminya, juga karena hubungannya dengan Zahir yang membaik, tiba-tiba seperti digulung dalam bola salju, hati itu dingin seketika.

Dia bukan tak mau mengingat sang putri. Setiap hari ia mengingatnya. Tapi sama sekali tak pernah ia bicarakan di hadapan siapapun karena enggan ada yang melihat kesedihannya.

Bahkan meski itu Zahir.

Pembicaraan tentang Rania, putri tercintanya hanya berhenti ketika di pemakaman waktu itu. Setelah itu tak pernah.

"Doa pas solat aja cukup." Seolah ingin menghentikan pembicaraan tentang sang putri yang ditakutkan membuat

istrinya kembali bersedih. Zahir berdiri dan menatap ibunya yang mendesah sedih.

Sebagai nenek, ia ingin memberikan sesuatu untuk cucu yang telah tiada. Meski hanya doa dan mengundang beberapa anak di Panti Asuhan, itu sudah cukup untuknya. Tapi Zahir selalu menolak.

"Ayo mama pulang. Aku antar."

Kirania meringis mendengar ucapan sang suami yang terkesan mengusir itu. "Mama baru sampai," ucapnya kemudian tak tega pada Mona yang hanya mendesah susah.

"Ngga apa-apa. Kalau mama di sini lama-lama, pusing nanti suami kamu," jawab Mona yang kemudian berdiri namun dengan senyumnya merangkul tangan sang putra. "Sabtu minggu depan mama nginep, ya? Kalau kamu ngga mau nginep ke rumah mama, mama aja yang nginep di sini."

"Mau tidur di mana di sini?"

"Di mana aja," rayu Mona yang Kirania dengar sampai keduanya keluar.

Kirania yang ditinggal lantas mendesah pelan.

Mengatakan dirinya keras kepala dan egois, tapi di depan orangtua saja Zahir tak mau mengalah.

"Ayo ikut."

Kirania tersentak saat melihat kepala Zahir yang muncul dari celah pintu.

Mengageti saja.

"Aku nunggu di sini aja," ucap wanita itu lantas berdiri ingin memberesi meja makan. Tapi baru tangannya ingin mengambil piring bekas makan sang suami, ia dengar lagi titah pria itu yang ternyata belum juga pergi.

"Ayo ikut."

Uh ... Kirania menatap sebal suaminya. "Aku belum mandi."

"Nanti mandi tempat mama."

"Eh? Jadi mau ke sana?"

"Iya sebentar aja."

Lantas tersenyum, Kirania pun mengangguk setuju.

Langsung mendekati sang suami tanpa membawa apapun, ia melirik ke arah belakang Zahir yang tak ada siapapun. "Makasih," katanya yang tak suaminya mengerti.

"Untuk?" tanya pria itu.

"Uang yang kamu kasih. Tadi lupa bilang," jawabnya lalu berjinjit untuk mengecup pipi kiri sang suami yang kemudian menoleh, memberi pipi sebelah kanan.

"Yang ini?"

Kirania mengintip lagi ke arah belakang Zahir memastikan jika tak ada ibu mertuanya. Paham dengan gerak-gerik sang istri, Zahir berucap; "Mama di deket li—"

Cup!

Kirania langsung mencium pipi sebelah kanan Zahir tanpa menunggu pria itu menyudahi ucapannya.

"Nanti yang di bibir nyusul. Sekarang pergi dulu," jawab Zahir mengelus lembut puncak kepala sang istri, mengirim rasa hangat yang mengalir hingga ke hati.

Part Empat Puluh Sembilan



Lovita dan Cendana hanya saling melempar pandangan penuh tanya setelah hampir tiga jam lebih mereka dapati sahabat dekat mereka yang duduk di meja tengah senyum-senyum sendiri sambil bekerja.

Selama ini sikap Kirania, wanita yang tak terlalu ekspresif dalam menunjukkan suasana hatinya itu seperti mentari yang ditutup awan. Tak memperlihatkan jika hatinya tengah bersinar, juga tak menunjukkan tanda-tanda akan turun hujan. Apalagi setelah menjalani kehidupan pernikahan.

Datar saja, seperti jalanan tanpa terjal. Tak ada liku seperti Kelok Sembilan, juga tak ada rintangan seperti wajah Cenda yang selalu ditumbuhi jerawat ketika ingin mendekati tamu bulanan.

Tapi akhir-akhir ini, Kirania memang berbeda. Dimulai dari masa kehamilan, kemudian kehilangan anak dan sampailah pada hari ini. Suasana hati Kirania terlihat seperti roller coaster.

Dalam satu minggu ini saja, Kirania sudah menampilkan tiga suasana hati yang berbeda. Pertama terlihat selalu tersipu, lantas tak lama menjadi murung, dan hari ini setelah libur di hari Minggu dan Sabtu, Kirania menyambut Senin dengan senyuman cerah seperti mentari pagi.

Mereka penasaran dengan kehidupan Kirania yang Cenda maupun Lovita lihat mulai memiliki rasa. Tapi entah rasa seperti apa, karena tak seperti mereka yang biasanya memiliki kehidupan yang stabil. Kehidupan Kirania yang mereka lihat seperti pendaki gunung. Naik turun.

"Jangan bilang dia punya kelainan jiwa." Cendana yang sudah gatal ingin berkomentar, dari tempat duduknya lantas melemparkan kalimat yang segera menarik perhatian Kirania untuk menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanya wanita itu menatap Cendana yang mengedikan bahu, lalu ia lirik Lovita yang hanya tersenyum saja. "Yang punya kelainan jiwa siapa?"

Cendana mengambil pena dan ia arahkan ujung benda itu pada Kirania yang langsung mengernyit tak mengerti. "Gue? Kenapa?"

"Ngga kenapa-kenapa." Lovita bangkit dan duduk di meja kerja Kirania. "Cuma bingung aja sama suasana hati lo. Perasaan ngga stabil banget. Naik turun ngga jelas."

"Kebanyakan main togel online ya, lo? Kemaren murung karena kalah, sekarang seneng karena menang?" Dugaan ngawur Cendana yang segera Kirania lempar dengan gulungan kertas. Dia tak perlu bermain judi untuk mendapatkan uang. Kan sudah ada uang bulanan yang akan membuat dirinya kaya raya.

Uh ... Kirania senang sekali.

"Gue emang lagi seneng." Kirania lalu tersenyum lebar, bola mata bergerak ke atas bersama napas leganya sebelum kemudian ia berdiri dan memeluk Lovita dengan erat. "Kayaknya gue beneran lagi jatuh cinta, deh!"

"Ya Allah! Sama siapa?!" Cendana yang terkejut segera ikut berdiri dan melerai pelukan Kirania pada Lovita. "Eh, jangan macem-macem lo, ya?! Inget udah jadi bini orang!"

"Ya emangnya gue cintanya ke siapa?!" Geram, Kirania mendorong kepala Cenda yang mengerjap lucu.

"Zahir?" Ragu, Lovita yang menurunkan bokongnya dari meja menjawab sosok yang membuat sahabatnya, Kirania, menjadi menggila selama satu minggu ini.

Mengangguk, Kirania dengan senyum malunya kini memeluk Cendana yang memberontak meminta untuk dilepaskan. "Ih gue malu."

"Ama laki sendiri cinta, ngapain malu?!" Mendorong Kirania, Cenda lantas memeriksa suhu badan temannya itu dengan tangan yang ditempel di dahi. "Waras kan, mba?"

"Serius ih Cenda gurau!" Kirania menghentakkan kakinya. "Kami punya masalah selama ini."

Lovita yang ada di tengah-tengah sahabatnya mengedikan bahu dengan mimik yang seolah berkata *Aku tahu.*

"Pasang surut, ngga tentu." Lalu Kirania bergerak menuju kursi Lovita dan duduk di sana.

Memperhatikan dua sahabat yang siap menyimak ceritanya, Kirania mendesah pelan.

"Gue egois."

"Ngaku!" Cenda menjentikan jari membuat Kirania mencibir namun kemudian mau tak mau ia tersenyum seolah mengakui hal itu.

"Dan gue kapok."

Cendana yang mendengar pengakuan jujur Kirania yang biasanya selalu berkelit kala ada yang menyalahkan sifatnya yang terlalu menjengkelkan, mengulurkan tangan pada Lovita yang segera menyambutnya dengan ekspresi aneh. "Selamat, teman anda sudah sehat."

Lagi, melempar kertas ke arah Cenda, Kirania lalu berdiri namun sebelum itu ia mendapat teguran dari Lovita yang memungut kertas yang ia lempar. "Ini catatan belanja gue, Maemunah!" Lalu ia kantongi benda itu.

"Gue lagi seneng!" Setengah berteriak seolah ingin mengekspresikan rasa malu dan bahagianya, Kirania lalu merangkul leher kedua sahabatnya yang kali ini hanya pasrah menerima luapan emosinya yang baru ini diperlihatkan secara terang-terangan. "Ih kok gue malu, sih."

"Berasa jadi saksi bisu kisah percintaan anak SMA," keluh Cenda yang langsung meringis karena kepalanya dipukul oleh Kirania yang melepaskan pelukan paksa pada dua sahabatnya.

"Kemaren ponakan gue pacaran pertama kali ya begini tingkahnya." Kali ini Lovita yang berkomentar membuat Kirania menekuk wajah masam.

"Gitu amat sih sama—"

"Jadi udah akur sama mas Aaaarruun, kan?!" Dengan nada mendayu yang sedikit disumbangkan, Cenda menginterupsi ucapan Kirania yang dengan polosnya mengangguk. "Bagus!" Cenda memberi acungan jempol. "Kalau gitu, untuk menunjukkan kalau beneran akur...."

Menggantung ucapannya, Cenda melirik Lovita yang bergerak menuju mejanya, lalu berbalik dan tersenyum jahil pada Kirania. "Anterin bekel makan siang, dan makan bareng. Deal?!"

Kirania yang merasa diberi perintah menatap aneh pada dua sahabatnya yang berkonspirasi untuk membuatnya kian malu.

"Kalian mau gue disuruh pulang gitu aja lagi?" Kirania belum siap jika dirinya akan diusir lagi oleh sang suami.

"Katanya udah akur!" Serentak, Lovita dan Cenda berucap.

Ugh!

Dua orang ini memang menyebalkan bagi Kirania.

*

Kali ini tak seperti hari itu di mana di luar gedung Diaxa, Kirania sudah bertemu dengan suaminya. Hari ini dengan dua paperbag di tangan, ia memasuki gedung Diaxa, menuju kantor Abdi Karya dengan jantung berdebar kencang.

Dia hanya ingin bertemu dengan Zahir saja, tapi jantung yang berdetak mengerikan seolah memberi tanda jika ia akan berperang. Berperang dari apa sih sebenarnya?"

"Ada yang bisa dibantu?"

Di hadapan meja resepsionis yang berada di sebuah pintu ganda yang di atasnya bertuliskan nama perusahaan milik Idzan. Abdi Karya. Kirania mengangguk. "Mau...." Siapa yang ingin ia sebut, ya? Idzan atau Zahir? Tapi sepertinya lebih mudah masuk jika menyebut nama Idzan. "Mau ketemu sama Idzan."

"Oh? Pak Idzan?" Wanita di hadapannya ini langsung menatap Kirania dengan pandangan menelisik. Seolah menilai sosoknya, Kirania diperhatikan dari atas hingga bawah. "Maaf, ada kepentingan apa, ya? Sudah buat janji?"

"Oh." Cenda tak bilang jika harus membuat janji hanya untuk mengantar makan siang saja. Berdecak samar, Kirania lalu

menjawab. "Kalau gitu ketemu Ar ... Zahir? Ngga perlu janji juga, kan?" Melihat ekspresi tak mengenakan dari resepsionis di hadapannya, Kirania lalu mengumpat dalam hati.

Cuma nganter makan siang aja pakai janji?!

"Mba siapa, ya?"

Jaman sekarang pelakor akan melakukan berbagai cara untuk merebut suami orang. Tapi yang ada di hadapan resepsionis ini hebat sekali ingin menemui dua suami orang sekaligus.

"Mau antar makan siang."

"Sudah diantar sama istri pak Idzan sendiri."

Kirania lalu mengernyit tak mengerti.

Kapan Cenda ke sini? Goblok!

"Sebentar, ya?" Mengangkat tangan sebentar pada resepsionis di hadapannya, Kirania yang tak menaruh prasangka apapun pada tatapan sinis resepsionis wanita itu mengeluarkan ponsel dan menghubungi Cenda.

"Lo nyuruh gue ke sini tapi lo udah anter makan ke Idzan?!"

"He? Ngomong apa, sih?"

Melirik pada resepsionis yang mulai mengernyit mendengar ucapannya, Kirania mendesah. "Gue ngga dibolehin masuk, kalau ngga bikin janji dulu."

"Hahaha!" Lalu malah tawa Cendana yang Kirania terima. *"Lo ngomong apa emangnya?"*

"Mau ketemu Idzan."

"Ya lo napa sebut laki gue!"

"Ya gue pikir bakal lebih mudah akses masuknya. Udah lo ngomong sendiri sama orangnya." Menatap pada resepsionis dengan raut sungkan, Kirania menyerahkan ponselnya pada wanita itu. "Ini mba ngomong aja langsung sama istrinya Idzan. Saya nganter makan dia yang suruh, kok."

"Eh?!" Ekspresi resepsionis di depannya langsung berubah menjadi terkejut namun sedetik kemudian menjadi ramah. "Ya Allah, ngga usah, mba. Duh, bu Cenda maaf." Menolak ponsel Kiran, wanita itu tersenyum sungkan. "Saya kirain tadi siapa, soalnya bu Cenda bilang kalau ada wanita yang mau ketemu sama pak Idzan dilarang masuk. Takutnya pelakor."

Raut dingin Kirania seketika tercipta. Menempelkan ponsel ke telinga dengan raut malas, ia dengar tawa membahana dua temannya. *"Hahaha! Pelakooooor!"*

"Setan, diem lo!" Mematikan sambungan telepon, ia lalu menatap resepsionis di hadapannya lagi. "Ada tampang pelakor ya di muka saya, mba?" tanya wanita itu polos.

Wajah kalem yang tak pernah dihiasi dengan alis tebal melengkung bak celurit ini, disebut pelakor?

"Maaf, mba." Resepsionis itu menahan tawanya namun Kirania yang merasa lucu kemudian tertawa pelan.

"Jadi boleh masuk?"

"Bo-boleh, mba. Eh, tapi pak Idzan lagi rapat di lantai atas mba. Nunggu aja di ruangannya ngga apa-apa?"

Kirania meletakkan satu paperbag ke atas meja resepsionis. "Ya udah nanti kasihin aja ke Idzan, ya?"

Menerimanya, resepsionis itu bertanya. "Mba asistennya mba Cenda, ya?"

Apalagi ini?!

Kirania menganga tak percaya atas pertanyaan wanita berambut hitam yang digerai hingga bahu di hadapannya ini. "Tampang saya kayak asisten atau kurir gitu ya, mbak?" Iya, sih. Cenda itu terlihat seperti kaum sosialita. Bahkan pakai daster juga tetap terlihat seperti bidadari laut timur. Tapi kan Kirania tidak jelek juga hingga disangka sebagai asisten Cenda.

"Eh, ngga! Soalnya bisa kenal dan deket bu Cenda."

Kirania mencebik. Padahal dia sudah berdandan cantik sebelum datang ke sini.

"Ya udahlah. Saya temennya." Lalu Kirania tersenyum tipis. "Terus, mau ketemu sama Zahir, juga harus ada janji?"

"Oh? Pak Zahir? Ngga, kok. Bisa langsung masuk aja, kebetulan beliau ngga ikut rapat. Tapi...." Lagi tatapan menyelidik dilemparkan pada Kirania yang memutar bola matanya malas.

Apa untuk bertemu karyawan di Abdi Karya saja ia harus mengatakan detail status yang ia miliki? "Saya istrinya, mba."

"Astaghfirullah! Kenapa ngga bilang dari tadi, mba?!" Dan seru kaget sekaligus antusias wanita di hadapannya, membuat Kirania berjengit ngeri.

Berlebihan sekali.

"Ya Allah, istri pak Zahir dateng?" Bertepuk tangan senang, wanita itu keluar dari meja resepsionisnya. "Cuma mba loh, satu-satunya istri karyawan di sini yang belum pernah dateng. Yang masih jadi pacar aja suka dateng antar makanan."

Julid sekali ya, resepsionis Abdi Karya.

Kirania hanya mengulas senyum hambar.

"Ayo masuk, mba. Ya ampun, cantiknya istri pak Zahir."

Ah ... peres! jerit batin Kirania yang mengikuti resepsionis di hadapannya yang kemudian membuka pintu kantor Abdi Karya.

Yang pertama pendengaran Kirania tangkap ketika memasuki kantor Abdi Karya adalah suara kerumunan lebah, sebelum kemudian sunyi seperti kuburan.

"Ah, gue pikir pak Idzan!"

Satu jerit terdengar, sebelum kemudian suara kerumunan lebah kembali terdengar, membuat Kirania meringis.

Ini kantor apa pasar?

Ribut sekali seperti kelas yang ditinggal guru sebentar.

Orang-orang sibuk berbincang-bincang sendiri di saat semestinya mereka bekerja.

Masih berada di belakang resepsionis yang mengomel tak jelas, Kirania sedikit menggeser tubuhnya agar bisa melihat dengan jelas pemandangan di hadapannya.

Seperti kapal pecah.

Orang-orang lalu lalang ke sana-sini, ada yang bergerombol, ada yang makan.

Ini kantor?

Mengedarkan pandangan, mencoba mencari sosok pria yang ia harap tak ikut bergabung dalam keributan, karena Zahir tak cocok menjadi karyawan yang urakan, pertanyaan seorang karyawan menarik perhatian Kirania.

"Sama siapa lo, Wi? bening amat kek guci mamak gue!"

"Diem lo!" Resepsionis yang dipanggil Wi itu menghardik sebelum kemudian mendesah kesal. Ternyata ia pun mencari sosok Zahir sedari tadi, namun sosok itu seolah lenyap di antara dua puluh lima karyawan yang seperti menjelma menjadi ribuan. "BAPAK ZAHIR YANG TERHORMAT, DICARI BININYA!"

Tersentak karena mendengar teriakan resepsionis yang membuat ia malu, Kirania menunduk karena banyaknya mata yang kemudian tertuju ke arahnya.

Bahkan keributan tadi lenyap dan menyisakan bisik-bisik rendah.

"Ha?!"

Lantas satu suara yang begitu ia kenal terdengar di ujung ruang.

Mendongak, Kirania dapati sosok yang ia cari baru berdiri dengan dasi yang terikat di kepala.

Oh ... memegangi kepala, Kirania menahan agar dirinya tak terjerembab jatuh karena melihat apa yang suaminya lakukan selama bekerja.

Bermain-main.

Sungguh?!

Cendana tak pernah mengatakan hal ini padanya. Atau memang tak tahu kelakuan karyawan Abdi Karya termasuk suaminya?

Tawa resepsionis di sampingnya terdengar, sebelum kemudian menatap Kirania yang melongo tak percaya. "Maaf untuk keributannya ya, mba. Itu suaminya lagi main domino."

Lalu ditinggalkan sendirian, Kirania hanya meringis saat ia lihat beberapa orang mulai meledek Zahir yang cepat-cepat melepas dasi dari kepala dan bergerak ke arahnya.

"Uluh-uluh disamperin istri, senengnyaaa!"

"Ciye-ciye, makan siang bareng istri."

"Ulala hatiku berbunga-bunga!"

Ledekan demi ledekan Zahir terima, namun yang bersemu malu malah Kirania. Suaminya? Nyaris tak memiliki ekspresi seolah ejekan yang dilempar tak sama sekali terdengar.

"Kenalan dong sama kakak ipar!" Krisna yang tadi ikut berdiri nyaris bersamaan dengan Zahir, melompati sebuah meja untuk berlari ke arah Kirania, namun gerakan tangan Zahir yang melempar sebuah pena lebih cepat mengenai kepalanya. Membuat pria itu berhenti sambil meringis memegangi kepala. "Ah ... Zahir goblok!!" umpatnya yang diberi tatapan yang seolah memberi peringatan agar Krisna tak mendekati istrinya yang masih mematung di depan pintu kantor yang sudah tertutup.

"Kita aja yang kenalan!"

Namun kali ini tak bisa menghalangi teman kerja lainnya yang segera keluar dari meja untuk mendekati Kirania, Zahir di tempatnya hanya mendesah kesal saja.

Karyawan Abdi Karya ini seperti penghuni hutan yang akan heboh saat bertemu seseorang yang dirasa baru pertama kali masuk ke kantor Abdi Karya.

Cenda pernah mengalaminya, dan ia terka wanita itu tak pernah menceritakan pada Kirania karena jika sampai istrinya tahu, ia tebak Kirania tak akan pernah sudi datang.

"Apa ribut-ribut?!"

Pintu kembali terbuka dan sosok Idzan datang, memecah kerumunan. Melemparkan ekspresi marah, pandangan Idzan mengedar sebelum kemudian berhenti pada sosok Kirania yang tak jauh dari hadapannya sedang menatap meminta bantuan. "Kiran?!" Mendekati sahabat istrinya itu, Idzan tersenyum lebar. "Istrinya Zahir, ini!" Bukannya menolong, jauh dari ekspetasi yang Kirania bayangkan, Idzan malah mengenalkan Kirania pada karyawannya yang satu persatu mulai kembali ke kubikel masing-masing. "Suaminya mana? Kok—" Idzan menemukan Zahir yang mendekat, terlihat tak senang dengan kekacauan yang ada.

"Suaminya habis main domino, pak." Krisna yang sakit hati, mengadu pada Idzan.

Ugh!

Memangnya siapa yang peduli.

Menarik pergelangan tangan istrinya, Zahir meantap Idzan sebentar. "Gue ke belakang bentar." Tanpa rasa sopan, Zahir lalu menarik istrinya yang hanya bisa pasrah mengikuti.

Ya ... setidaknya Kiran selamat dari kumpulan manusia aneh barusan.

"Kenapa ke sini?" Membawa sang istri ke pantry, Zahir menarik kursi untuk duduk Kirania yang masih berdiri dan menatap prianya.

Seperti yang ia duga, tak ada antusias di wajah Zahir karena dirinya datang.

"Disuruh Cenda antar makan siang, sih. Ganggu, ya? Aku pulang—"

"Ngga ganggu." Menahan desahnya atas prasangka Kirania, Zahir mengambil paperbag dari tangan sang istri dan menekan bahu wanita itu agar duduk di kursi yang ia sediakan.

Sedangkan dirinya duduk di atas meja berwarna putih di samping Kirania karena tak ada kursi lain.

Kursi di sini banyak, tapi karyawan Abdi Karya suka membawanya keluar dan akhirnya tak dikembalikan lagi. Bahkan petugas *cleaning service* sudah lelah mengambil kursi di pantry dari ruang kerja, karena pasti akan dibawa ke sana lagi.

"Penghuni di sini kayak tarzan. Kamu nanti ngga nyaman."

Ah ... Zahir tak salah, sih.

Mengangguk paham, Kirania tiba-tiba merasakan sengatan pelan menuju hatinya saat mendapat sentuhan sang suami di puncak kepala. "Bawa makan apa?"

Senyum malu wanita itu tercipta. "Banyak. Tapi bukan aku yang masak."

"Heem. Ngga apa-apa."

Membuka paperbag yang Zahir letakkan di meja, Kirania mengambil tiga kotak makanan di sana. "Ada kebab, ada sushi, kue terus na—"

"Kiran."

"Hem?" Mendongak sambil bergumam, Kirania tersentak saat ia dapati Zahir membungkuk, dengan wajah yang begitu dekat dengan wajahnya. "Ap ... apa?" Tergagu, sambil diam-diam

menelan saliva yang terasa kelat, Kirania terpejam sesaat ketika merasakan deru napas suami yang menerpa muka.

"Cium."

Langsung menoleh ke kiri dan ke kanan, Kirania lalu menggeleng menyembunyikan rasa malu. "Ini di kantor, Arun."

"Pintu udah aku kunci."

Kirania berdecak samar seolah itu mampu menyembunyikan rasa gugup yang ia miliki. "Tetep aja ini kantor." Lagian mengapa harus dikunci, seolah mereka akan melakukan hal yang Iya-iya saja.

"Cium." Tapi sepertinya iya. Mereka akan melakukan yang iya-iya.

Ugh!

Lagi, menelan salivanya, Kirania lantas terpejam, pasrah pada keinginan Zahir yang jemarinya mulai merayap menyentuh pipinya.

Ibu jari pria itu berada di bawah dagu untuk menaikan wajah Kirania. Lantas menatapnya sesaat, bibir yang sedari tadi terus mengganggu pikirannya. Zahir menunduk, menyatukan bibirnya dengan bibir sang istri yang terasa hangat.

Lidahnya membuat gerakan menjilat, memancing agar bibir Kirania yang terkatup itu terbuka. Mendapatkan celah dari sang istri yang mulai bergerak membalas pagutannya, Zahir memperdalam ciuman mereka dengan lidah yang saling bertaut, membagi sensasi geli dan nikmat.

"Ah ... udah." Kirania mundur saat hisapan bibir Zahir kian kuat ia rasakan.

Mereka di kantor, lalu dengan banyaknya orang di luar sana yang masih menaruh rasa penasaran akan sosoknya, Kirania tak mau sampai merealisasikan adegan yang mulai terbit di kepala.

Adegan itu sepertinya juga berlarian di kepala Zahir yang menggigit bibir bawahnya karena gemas.

Gemas tak bisa menikmati sang istri lebih jauh lagi.

Terus menancapkan sorot ke arah wajah Kirania yang menunduk tak kuasa menatap sang suami, Zahir lantas menyunggingkan senyum tipis. "Ayo makan," katanya sambil

menegapkan tubuh namun ketika Kirania kembali mendongak, Zahir tak tahan untuk tak mengecup kening wanita itu.

Uh ... ciuman yang mencipta hawa panas di tubuh Kirania.

Pulangnya masih lama. keluh batin wanita itu yang seketika merana karena tak bisa merealisasikan adegan iya-iya yang sudah berputar di kepala.

Part Lima Puluh



Di dalam sehelai selimut, sepasang tubuh tanpa pakaian itu saling berebut oksigen setelah pergulatan ranjang usai dan menyisakan peluh keringat di sela-sela rasa nikmat.

Lelah yang masih kentara tak menjadi penghalang untuk keduanya tersenyum senang. Akhirnya setelah mengontrol diri selama lebih dari lima jam, karena harus kembali bekerja setelah makan siang bersama, melampiaskan hasrat yang terpendam langsung terwujud setibanya di rumah.

Yang pertama pulang adalah Kirania. Berusaha sibuk di dapur agar tak terlihat jika ia begitu mengharap kedatangan sang suami, namun lingerie putih yang tersembunyi di balik kemeja menjelaskan jika ia tak sabar merealisasikan imajinasi di kepala.

Sentuhan liar Zahir dan kepiawaian pria itu dalam memuaskannya.

Ugh! Kirania tak sabar.

Namun kesabaran itu membuahkan hasil dengan cepat. Karena Kirania tak menunggu lebih dari satu jam untuk melihat kepulangan sang suami yang langsung memeluknya dari belakang.

Pertama pria itu mencium telinganya. Lalu pipi, rahang, leher, dan membalikkan tubuhnya agar menghadap pria itu, Zahir membuka satu persatu kancing kemejanya dan takjub saat melihat apa yang ia kenakan.

Sudah pria itu katakan, lingerie putih sangat cocok untuk kulit kuning langsat Kirania.

Ah ... Lupa membersihkan diri. Karena gairah sudah memuncak di kepala. Zahir segera membopong sang istri ke kamar dan mengabaikan masakan wanita itu yang kompornya segera ia matikan.

Lalu setelah bergulat dengan gairah menyala selama hampir dua jam, mereka berhenti untuk beristirahat.

Menatap langit-langit kamar dengan senyum mengembang, Zahir kemudian menoleh pada sang istri yang napasnya masih belum beraturan.

"Mau minum?" tanya pria itu yang segera Kiran balas dengan gelengan namun mata perlahan mulai terpejam. "Maghrib, jangan tidur."

Praktis, Kirania membuka matanya.

Diam, mencoba untuk menahan kantuk, wanita itu lalu melirik sang suami yang kembali menatap langit-langit kamar. "Aruun."

"Hem?" Panggilan merdu yang seolah menari di telinga Zahir. Membuat pria itu berdeham dan menoleh pada istrinya lagi. "Kenapa?"

"Em...." Berpikir sejenak dengan gumam pelan, Kirania memegangi selimut yang menutupi hingga dadanya. "Kenapa dengan anak kedua?"

Tak paham, Zahir menautkan alisnya. "Maksudnya?"

"Kamu dulu bilang, apa mentang-mentang kamu anak kedua. Kenapa?"

Mencoba mengingat apa yang ia katakan pada sang istri, Zahir membulatkan bibir kala kejadian beberapa waktu lalu di rumah orangtuanya di mana ia hancurkan mobil Rizal, terlintas. "Ngga ada. Aku cuma terlalu sensitif waktu itu."

"Tapi Cantika bilang mama pilih kasih ke kamu? Tapi kenapa cuma kamu? Apa itu karena anak kedua? Tapi aku juga anak kedua, dan mamah ngga pernah pilih kasih."

Tersenyum menanggapi ucapan sang istri, Zahir memiringkan tubuh hingga tak sengaja ia menarik selimut yang menutupi dada sang istri.

Menarik Kiran agar berbantalkan lengannya, pria itu melarang sang istri menutupi kembali dada yang terbuka karena tangan besarnya menangkup salah satu dari sepasang dada di sana, membuat Kirania menggigit bibir bawahnya malu. "Mama dan papa memiliki patokan Rizal sebagai anak yang sempurna. Sampai ketika aku lahir, mereka berusaha untuk membuat kami sama."

Menatap sang suami yang sorot matanya redup, Kiran lantas ikut memiringkan tubuh untuk mengelus rahang pria itu. Tiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Maka akan sangat sakit jika harus menjalani kehidupan yang sama dengan orang lain.

"Jadi kami seperti diadu. Siapa yang paling hebat dan itu yang akan dipuji. Dan di dalam keluarga aku dan Rizal bukan seperti saudara. Tapi malah saingan."

Mendengarnya saja, Kirania langsung memberengut kesal. Orangtua seperti apa yang bisa melakukan itu terhadap anak-anaknya?

"Tapi dari awal aku tahu kalau aku cuma akan jadi bayangan kalau aku terus berusaha menyamai Rizal. Lagian sifat kami bertolak belakang. Rizal penurut, aku pembangkang. Puncaknya waktu SMA. Aku milih sekolahan yang aku mau, di saat papa maunya aku sekolah di mana Rizal sekolah dulu. Itu pemberontakan pertama yang nyaris fatal. Tapi mama ngerayu papa dan akhirnya papa pasrah. Yang kedua, aku ambil jurusan IPS di saat papa minta aku tetap di IPA. Aku masuk ke IPA sebenarnya, cuma aku ngga nyaman dan aku minta pindah ke IPS. Ya sudah, akhirnya papa ngga bisa mentolerir lagi pembangkangan aku yang itu, dan dia benar-benar ngga mau biayain aku sekolah."

Kirania terkesiap, setengah tak menyangka. "Pasti selama itu papa dan mama selalu menyanjung bang Rizal."

Zahir mengangguk.

Mengingat kenangan masa lalu, sesungguhnya hanya membuat ka merasa terpuruk. Namun, Kirania adalah istrinya dan harus tahu apa yang ia lakukan dulu agar wanita ini bangga memiliki pria seperti dirinya.

"Terus gimana sekolah kamu? Yang biayain siapa?"

"Cari uang sendiri."

Mendengarnya bibir Kirania mencebik sedih.

Orangtuanya bukan dari kalangan keluarga kaya raya. Bahkan ibunya nyaris memenuhi kebutuhan rumah tangga seorang diri. Tapi tak pernah Kirania atau saudaranya yang lain, dibiarkan mencari uang sendiri ketika masih sekolah. "Kamu ngga nangis?"

Mendengar tanya bernada polos itu, Zahir terkekeh geli. "Ya ngga. Malah seneng karena akhirnya ngga diatur-atur lagi." Malah sebelum memutuskan untuk menjadi pembangkang, dia lebih sering menangis.

"Tapi terus makan kamu?"

"Aku tetap pulang ke rumah. Cuma papa anggap aku ngga ada aja. Terus beberapa bulan berjalan, dia bilang aku ngga nurut tapi masih makan sama orangtua. Ya namanya anak muda, akhirnya aku pergi dari rumah." Hari itu Zahir menangis. Tapi tak perlu ia ceritakan pada sang istri kenyataan jika dirinya dulu begitu cengeng.

Merasakan kesedihan yang mendalam dari cerita sang suami yang sesungguhnya dibawakan dengan santai, Kirania lantas memeluk suaminya dengan perasaan tersentuh. "Kamu kenapa keras kepala, sih?" tanya wanita itu gemas.

Sebagai seorang anak apa salahnya sedikit mengalah. Daripada mati kelaparan, kan?

Uh ... tapi untung suaminya masih hidup dan menjadi lelaki yang hebat sekarang.

"Namanya anak muda." Zahir mengedikan bahu dengan tangan yang mulai merayap ke pinggul sang istri dan memberi usapan lembut di sana.

Merasakan bagaimana belaian Zahir, tubuh Kirania meremang.

Jangan sampai suaminya minta tambah.

"Tapi ya ... Hubungan kembali baik setelah tamat kuliah."

Tepatnya setelah dia bisa membuktikan jika mampu meraih gelar sarjana tanpa bantuan uang dari sang ayah sedikitpun. Hari itu, Zahir jadi lebih tegar.

"Jadi setelah kamu benar-benar keluar dari rumah, kamu tinggal di mana?"

Zahir mengedikan bahu santai. "Keluarga Akira nerima aku. Aku tinggal di paviliun belakang rumah. Ngga mau nyatu. Ngga enak aja."

"Makannya?"

"Ya kerja lebih keras, lah."

"Bener-bener ngga minta dari mama sama papa? Mereka biarin kamu gitu aja?"

Zahir menggeleng. Kenyataan jika sang ibu masih mendukungkunya walau diam-diam tak bisa ia sembunyikan. "Mama suka titip uang ke tante Ve. Atau kadang Akira bagi jajannya dia ke aku. Aku berhutang budi sama mereka."

Memandang sang suami yang tengah menerawang, Kirania tersenyum penuh haru. Masa muda Zahir dilewati begitu berat. Andai ia jadi sang suami, belum tentu dapat bertahan.

"Tapi abis kuliah, tante Venita dan Akira suruh aku sedikit menurunkan ego. Jadi ya udah. Aku pulang lagi, dan minta maaf. Terus kembali normal, dan ngga lama dijodohin sama kamu."

Bibir Kirania lalu membulat. Mengelus dada sang suami tanpa sadar, ia kembali bertanya. "Katanya yang harusnya dijodohin sama aku bang Rizal, ya? Tapi dia nolak?"

Menyipitkan pandangan, Zahir menatap Kirania dalam. "Siapa yang bilang?"

"Cantika. Dia bilang juga kalau kamu ... Mungkin terpaksa nerima aku?"

"Ngga." Zahir langsung menggeleng tak setuju. "Aku setuju tanpa terpaksa."

Uh ... Ingin membuat Kirania senang saja pasti.

"Kenapa ngga terpaksa?"

"Kamu cantik."

Sss ... Wajah Kirania kembali memerah.

"Kalau aku jelek? Berarti terpaksa?"

Zahir menggeleng lagi. "Ngga kok. Yang aku lihat kamu cantik. Cuma ngga tau aja kalau ternyata cengeng."

Mencebik, Kirania mendorong dada sang suami. "Yang bikin nangis kan kamu." Lalu membelakangi sang suami untuk menyembunyikan wajah yang sudah semerah saga.

Tersenyum, menelentangkan tubuh namun masih menatap punggung terbuka Kirania. Zahir kembali berkata; "Apa kamu terpaksa nerima aku?"

Terpaksa menerima Zahir untuk menjadi suaminya?

Kirania berpikir sejenak sebelum mengedikan bahu. "Entah."

"Ragu-ragu?"

"Em ... Ngga tau. Dulu cuma mikir kalau nikah ngga akan ditanyain lagi, kapan nikah. Gitu aja."

"Berarti terpaksa?" Harusnya Zahir tahu itu. Ia hanya seperti sebuah tameng pelindung untuk sang istri.

Membalikkan tubuh, Kirania lalu menganggguk samar, memberi gores kecewa untuk sang suami yang mencoba untuk tak memperlihatkannya. "Tapi sekarang kalau disuruh nikah sepuluh kali sama kamu juga aku mau."

Rayuan jenis apa itu?

Uh ... Tapi Kiramia yang merayu, ia pula yang malu.

"Nikah sekali aja udah jadi punyaku selamanya. Ngapain sampai sepuluh kali?" Langsung melebarkan senyumnya, Zahir menunduk untuk mencium bongkahan daging yang menyembul di atas dada Kirania membuat wanita itu terkekeh geli.

Berusaha mendorong wajah sang suami, namun Zahir menekan ciumannya kian dalam. Oh ... Kirania tak kuasa untuk tak mendesah

"Aruuun, maghrib."

Sudah adzan dari tadi, dan waktu ibadah maghrib sangat singkat.

Langsung melepaskan sang istri, Zahir lantas turun dari ranjang tanpa peduli pada tubuh polos yang tak henti-hentinya

membuat Kirania tersipu tapi mau. Uugh ... Apa sih yang bersarang di kepalanya kini?

"Ayo mandi—"

"Kamu di luar aku di dalam." Langsung menyerobot ucapan sang suami, Kirania memberi pilihan yang Zahir jawab dengan gedikan bahu santai.

Kirania begitu mengantisipasi agar tak terjadi hal yang tak diinginkan jika mereka mandi bersama.

Tapi tak masalah.

Kirania sudah benar dengan membatasi kedekatan mereka saat ini. Tapi nanti setelah Isya, ia jamin akan menyandera tubuh sang istri lagi.

Berbalik, Zahir mengambil handuk di lemari tanpa lepas dari tatapan Kirania yang suka sekali melihat gerak tubuh polos sang suami dari belakang.

Wanita itu tersenyum geli, membayangkan jika bagian tubuh pria itu kini jadi sering menyatu dengan dirinya.

Dulu jarang-jarang sekali. Malah pernah melakukan hubungan suami istri satu bulan sekali.

Tapi sekarang ... Mereka jadi seperti balas dendam.

"Ayo cepat. Setelah itu makan."

Mengerjap saat mendengar ucapan sang suami, Kirania menganggguk cepat.

Ah ... Pikirannya jadi tak bersih semenjak sang suami begitu rajin membuahi benihnya.

Eh? Sebentar.

Berbicara tentang benih, kira-kira dia hamil tidak ya setelah begitu rutin bercinta?

Zahir juga tak lagi menggunakan pengaman saat berhubungan dengannya, kan?

Part
Lima Puluh Satu



Setelah menimbang-nimbang lebih dari satu bulan, Kirania akhirnya benar-benar memenuhi keinginannya membeli tas dan sepatu idaman yang selama ini hanya masuk dalam daftar impian. Sekarang dua benda itu sudah ada di tangan. Ia pandang-pandangi tanpa henti dengan rasa takjub. Selain memang cantik, harga dua benda ini benar-benar mahal.

Memang sulit jadi orang kaya, ya? Mereka harus memenuhi gaya hidup agar tak dipandang sebelah mata, hingga sebuah tas kecil yang hanya dapat diisi dompet dan gawai saja rela dibeli meski harus merogoh kocek yang dalam.

Tapi tak semua orang kaya seperti itu, sih. Contohnya Kirania yang merasa sudah kaya raya. Ia berniat hanya akan membeli benda ini saja. Setelah ini ia tak mau menghabiskan uangnya hanya untuk benda yang mungkin hanya akan berguna sesekali saja, sangking ruginya menggunakan tas dan sepatu mahal ini setiap hari.

Harga keduanya hampir menyentuh angka tiga puluh juta. Masih ada yang lebih mahal dari itu memang. Tapi tetap saja, Kiran merasa rugi tapi ingin. Sulit kan jika sudah begini.

"Tas baru?"

Kirania berjengit saat pintu kamar terbuka dan sosok sang suami muncul dengan raut tanda tanya.

Melihat tas di tangannya, Kirania lalu menunjukkan benda itu pada sang suami. "Aku beli ini sama sepatu." Ia menunjuk sepatu

tinggi berwarna biru yang ia kenakan. "Pakai duit yang kamu kasih. Agak mahal. Ngga apa-apa?" Ia meringis.

Kirania lupa meminta izin pada sang suami saat memutuskan untuk membeli dua benda ini.

Berjalan menuju ranjang, lalu duduk di sisinya. Zahir menggeleng. "Ngga apa-apa," jawabnya lantas menelentangkan tubuh lelahnya ke ranjang.

Segera menangkap ekspresi lelah sang suami, Kiran meletakkan tas di meja rias, lalu melepaskan sepatu yang ia letakkan di bawah meja rias begitu saja, sebelum mendekat ke ranjang untuk membantu Zahir melepas kaos kaki pria itu.

"Banyak kerja?" tanyanya yang kemudian membawa kaos kaki ke keranjang baju kotor di samping pintu kamar mandi, lalu kembali mendekati sang suami untuk mengambil tas yang Zahir letakkan di sisi ranjang. "Sibuk terus aku lihat."

Bola mata mengikuti gerak sang istri yang menggantung tas kerjanya di belakang pintu, Zahir lantas mengerang sembari duduk. Tubuhnya terasa pegal semua. "Lumayan," katanya masih mengikuti gerak Kirania yang ikut naik ke atas ranjang.

Wanita itu duduk berlutut di belakang sang suami, lalu dengan lembut memijat bahu pria itu.

Sekarang sudah mencoba untuk peka. Ketika Zahir pulang dan terlihat lelah, Kirania akan selalu mendekat dan bertanya. Atau jika tidak akan melakukan hal ini. Memberi pijatan ringan yang akan membuat Zahir tersenyum senang.

Tapi bukan hanya dia saja yang mulai belajar untuk saling memahami. Sang suami pun begitu. Sekarang jika Kirania sedang masak, maka pria itu yang akan mencuci piring. Dalam waktu yang sama, jadi dengan begitu mereka dapat berbincang sedikit lebih lama sebelum berangkat bekerja.

Ya ... sekarang lebih banyak meluangkan waktu untuk berdua, dalam kondisi apapun. Bolehkah Kirania sebut termasuk ketika mandi?

"Mama tadi nelpon. Ada nelpon kamu, ngga?"

Zahir yang terpejam menikmati pijatan sang istri yang sebenarnya tak terlalu terasa, tapi meski tak menghilangkan lelah, namun mampun menghadirkan hangat di hati.

Mengangguk, Pria itu membuka mata. "Tapi tadi aku sibuk, jadi aku ngobrol bentar aja."

"Kemaren pas aku suruh telpon, kenapa ngga kamu telpon, sih? Mama nanyain itu ke aku tadi."

"Lupa." Zahir menatap kosong pintu kamar mandi di hadapannya.

Sebenarnya malas.

Dia diminta untuk pulang ke rumah orangtuanya. berkunjung karena sudah lama tak datang. Terakhir ketika ia mengantar sang ibu yang pagi-pagi datang ke sini. Itu juga meninggalkan kenangan yang tak mengenakan hati karena Ratu mengatakan padanya biaya perbaikan mobil yang tak sedikit.

Beruntung saat itu tak ada Rizal, jadi emosi Zahir tak makin tersulut.

Lalu sekarang, sang ibu terus menghubungi untuk meminta dirinya pulang. Menginap sesekali.

"Kamu jangan suka lupa waktu aku suruh telpon mama, dong. Aku tuh ngga enak." Berhenti memijat, Kirania duduk bersila sambil menanti sang suami memutar tubuh dan duduk berhadapan dengannya. "Mama kalau ada apa-apa hubungi aku, titip pesen minta kamu telepon mama karena kamu susah ditelpon. Tapi kamu ngga telepon. Kamu bayangin ngga, kalau mama nanti mikirnya aku sengaja ngga nyampein ini ke kamu. Seolah aku ngehalangin hubungan kamu sama keluarga kamu."

Menatap Zahir yang hanya diam, Kirania mendesah. "Aku tuh Cuma menantu di sini. Kalau ada apa-apa pasti dibilangnya karena aku."

"Yang bilang gitu siapa? Ratu dan Rizal, kan? Orangtuaku udah paham sama aku. Jadi ngga akan mikir ke sana."

"Ya tapi kan mama sering bilang, apa aku ngga bisa rayu kamu?"

Langsung meringis, malas ketika membicarakan keluarganya, Zahir berbalik sebelum tidur terlentang dengan menjadikan paha sang istri sebagai bantal. "Iya nanti telpon."

Perasaan dari dulu juga jawabannya seperti ini. Sudahlah. Jika diteruskan nanti malah Kirania yang sebal sendiri.

Menarik napas dalam sebelum menjatuhkan sorot ke wajah lelah sang suami, Kirania tersenyum sambil mengangkat jemari untuk menjelajahi lekuk wajah Zahir yang ikut tersenyum meski terpejam. "Tau, ngga?" tanya Kiran yang dijawab sang suami dengan sepasang alis menukik ke atas. "Ini tanggal berapa?"

Zahir menautkan alis, seolah berpikir. "Berapa, ya? Aku ingetnya Cuma tanggal gajian aja."

Langsung mencubit hidung sang suami, Kirania mencebik sebal. "Dua tujuh Juli."

Diam, menunggu beberapa saat namun tak mendapat respon dari sang suami, Kirania menepuk pelan pipi pria itu. "Aruun, tidur?"

"Ngga." Tapi untuk menjawab butuh waktu beberapa detik. "Kenapa sama tanggal dua tujuh?"

Uh ... kok kenapa, sih?

"Kamu lupa kita nikah tanggal berapa?"

Sontak membuka mata, tatapan Zahir langsung beradu dengan tatapan sang istri yang seketika terkekeh geli. "Kelewatan lagi?" tanya pria itu ikut tertawa.

Bulan lalu, kurang lebih dua minggu setelah mereka berdamai, sempat mereka membicarakan tentang rencana merayakan secara sederhana hari jadi pernikahan mereka yang ke empat.

Tapi seperti biasa. Zahir maupun Kirania lupa. Sama seperti sebelumnya yang mana tanggal pernikahan hanya lewat begitu saja, dan ketika teringat biasanya saat sudah akhir bulan.

Mendekati gajian.

"Katanya ngga bakal lupa." Kirania mencibir. "Kalau ngga diingetin, ngga inget." Heem ... kebiasaan.

Duduk, Zahir lantas turun dari ranjang. "Kamu juga ingetnya baru sekarang. Udah dua minggu baru inget."

Membekap wajah karena niat untuk menjadi romantis selalu gagal. Kirania yang terkekeh tanpa suara menatap suaminya lagi. "Tadi pas lagi rekap gaji aku ingetnya. Itu juga yang ingetin Cenda."

"Pelupa," ejek Zahir yang kemudian berlenggok menuju kamar mandi, sebelum kembali berbalik menatap sang istri. "Ayo mandi. Nanti malam makan di luar aja. Belum masak, kan?"

Segera menerbitkan senyum semringah, Kirania dengan semangat turun dari ranjang. Wanita itu bergerak menuju lemari untuk mengambil dua handuk sebelum menyusul Zahir yang sudah masuk ke kamar mandi duluan.

Di sana tak ada yang mereka lakukan selain mandi dan melanjutkan obrolan. Sungguh. Walau sesekali pernah melakukan yang lebih dari sekadar bersih-bersih badan.

"Rizal kirim total biaya perbaikan mobilnya ke WA." Sedang membersihkan punggung Kirania dengan limpahan busa di dalam bathtub, Zahir kembali memulai perbincangan yang Kirania tanggapi dengan ringisan.

Biayanya tak sedikit. Dia tahu itu.

"Terus?"

"Ngga ada."

Wanita itu menoleh, melirik sang suami yang tersenyum geli melihat dirinya yang sebal. "Maksudnya kamu mau apa abis ini? Ganti atau gimana?"

"Kenapa harus diganti? Dia kan bilangnya orang kaya."

"Tapi kalau terus-terusan diungkit gitu ngga panas telinga kamu?"

Zahir menggeleng sebelum memutar tubuh. "Aku lagi," katanya yang segera membuat Kirania berbalik, tak sadar jika sang suami sudah selesai membersihkan punggungnya dan sekarang meminta gantian. "Besok malam kita ke sana, nanti aku bilang."

"Mau bilang apa?" Kirania yang kini menyabuni punggung sang suami dan memberikan usapan lembut bertanya sambil meringis. "Jangan nanti ngamuk lagi." Sudah mobil, apa yang mau Zahir hancurkan? Wajah Rizal?

Zahir menggeleng mendengar tebakan sang istri. Yang waktu itu dia hanya terpancing saja karena memang emosinya masih berantakan karena kesal dengan Kirania. "Cuma mau bilang, katanya kaya. Benerin mobil aja minta sumbangan orang." Lalu pria itu terkekeh seiring dengan bibir sang istri yang berkedut.

"Ya kamu yang rusakin," kata wanita itu menggeleng pelan.

Ternyata benar jika suaminya ini menjengkelkan. Setelah tahu bagaimana kondisi tempat kerja sang suami, Kirania yang setidaknya pergi mengantar makan siang ke Abdi Karya satu minggu sekali itu sering mendapat aduan dari teman kerja Zahir yang mengatakan betapa menjengkelkannya pria yang sudah empat tahun hidup bersamanya ini.

"Aku Cuma mau kasih tau ke Rizal kok waktu itu."

Berhenti mengusap punggung sang suami, Kirania menaikkan sebelah alis mendengar penjelasan sang suami. "Apa?"

"Rongsokan tuh kayak gitu. Bukan yang kayak mobil aku."

Oh ... Kirania terpejam erat kala mendengar jawaban sang suami yang dikatakan tanpa ekspresi.

Pantas jika Rizal terus melihat Zahir seperti musuh.

Begini ternyata kelakuan suaminya.

"Kamu orang yang paling nyebelin yang pernah aku temui," aku Kirania kemudian.

*

Mereka menikmati makan malam di tenda Mie Aceh langganan Zahir yang kini menjadi favorit Kirania juga.

Tak menyangka jika Zahir cukup dekat dengan si pedagang, ketika pertama kali datang bersama sang suami untuk menikmati mie aceh di tempat, pedagang yang merupakan sepasang suami istri itu terlihat takjub karena katanya baru pertama kali Zahir datang bersama seorang wanita.

Ini cukup melegakan, karena setidaknya Kirania jadi tahu jika sang suami tak pernah main belakang. Tapi ... itu memang bukan sifat sang suami.

"Hujan-hujan keluar. Cari angin apa cari sakit ini?" Pria si pemilik kedai mie aceh bertanya setelah menyuguhkan dua porsi mie aceh pada Zahir dan Kirania yang hanya tersenyum saja.

Sedang Zahir yang langsung menarik mangkok bagiannya, mengambil sendok sambil menjawab; "Cari makan, pak."

Lalu tertawa pelan ketika mendapat tepukan akrab di bahu dari si pemilik kedai. "Ya udah, makan yang kenyang." Berbalik, kembali ke pekerjaannya.

Kirania yang berdecak mendengar jawaban sang suami lantas menatap pria itu sambil menggeleng heran. "Kelaparan?"

"Lumayan," jawab pria itu kembali memasukkan sesuap mie aceh panas ke dalam mulut.

"Aku ngga minta, kamu ngga usah buru-buru," ujar Kirania lagi yang hanya mendapat lirikan saja dari sang suami yang makannya tak mau diganggu.

Zahir memang lucu. Ya ... dibanding manis dan romantis, sang suami lebih cocok dikatakan sebagai pria lucu dan humoris. Semakin mengenal prianya, hidup Kirania jadi penuh warna.

Ya ... kekhawatiran akan masalah yang akan datang jika menjalani biduk rumah tangga tanpa tujuan dan aturan jelas, kini mulai mengikis, karena kenyataannya, mereka memang cukup menjalani saja tanpa harus berpatokan pada prinsip yang terkadang malah menjadi tali pengikat yang membuat sakit.

Zahir benar.

Pernikahan itu tak perlu sempurna. Tapi bahagia. Sama seperti masakan. Tak perlu harus melulu makan daging, atau makanan mahal dengan kualitas terbaik. Selama mereka lapar, sambal dan tempe saja sudah cukup untuk membuat kenyang.

Pernikahan tak harus melulu manis, karena nyatanya keseimbangan jauh lebih dibutuhkan. Rasa pedas tak melulu menyakitkan. Kadang setelah berdebat, mereka bisa bercinta dengan puas, kan?

Menikmati mie aceh miliknya dengan santai, Kirania menatap sang suami yang sudah menghabiskan porsi milik pria itu sendiri.

"Kamu ngga habis?" tanya pria itu yang kemudian terkekeh pelan.

Zahir belum kenyang. Dan tak akan kenyang jika belum mencicipi makanan milik sang istri.

Mengambil sesendok mie aceh dengan kuah merah itu, Kiran lantas menyuapi sang suami yang segera menerimanya dengan senang.

Mumpung kedai lagi sepi, lantaran hujan membuat orang enggan keluar. Jadi tanpa ragu menyuap sang suami, Kiran kembali mengembangkan senyumnya saat mendengar desah lega Zahir yang mengusap perut pertanda...."Aku kenyang," kata pria itu yang langsung memajukan wajah ke arah pipi Kirania namun segera sang istri hindari sambil melotot kaget.

Berhenti dengan bibir menganga, Zahir langsung menegapkan tubuh saat sadar jika dirinya dan Kiran sedang berada di luar ruangan.

Kedai memang sepi, tapi bukan berarti tak ada orang yang akan langsung melirik ke arah mereka jika bibir Zahir berhasil menyentuh pipi Kirania.

"Aku pesan jus pinang dulu," bisik pria itu yang lantas berdiri meninggalkan Kirania yang bersemu malu.

Uh ... Hujan-hujan, ditambah dengan meminum jus pinang. Kirania yang tahu apa manfaat minuman itu untuk pria langsung menunduk, menghindari orang-orang yang sebenarnya tak menatap dirinya, namun dia hanya malu jika tadi ada yang mendengar ucapan suaminya.

Jus pinang.

Itu adalah kode dari Zahir yang akan mengajaknya bergelut di ranjang semalaman.

Part Lima Puluh Dua



Pria itu terus memandangi istrinya yang sudah terlelap kelelahan karena melayani dirinya. Ini berbeda yang pernah terjadi dulu. Jangankan satu jam menghabiskan waktu untuk bercinta. Dua puluh menit saja sudah hal yang luar biasa, karena biasanya Kiran langsung kehilangan selepas wanita itu mereguk nikmatnya sendiri yang bisa didapatkan hanya dalam waktu kurang dari sepuluh menit saja.

Benar, Zahir enggan menjadi lelaki egois dalam urusan bercinta. Kenyataannya hancurnya sebuah pernikahan tak melulu tentang prinsip dan uang. Seks menjadi salah satu pengaruh terkuat yang membuat dirinya tak bisa hanya peduli pada diri sendiri ketika hubungan suami istri hanya dapat terjadi jika dilakukan berdua. Suami dan istri.

Jangan hanya suami yang mendapat nikmat, istri hanya mendapat penat. Jadi tiap kali melakukan sesi percintaan, Zahir akan mendahulukan sang istri, memfokuskan diri untuk melayani Kiran, sebelum kemudian meraih nikmat untuk dirinya sendiri.

Tapi masalahnya ia tak bisa berlama-lama dalam menikmati masa bercinta karena sang istri yang tak sungkan-sungkan menunjukkan rasa lelahnya setelah mendapat nikmat sendiri.

Tapi itu dulu, kan? Zahir sudah membicarakan hal ini pada Kirania beberapa waktu lalu. Dengan jujur dirinya mengatakan jika ketika bercinta ia ingin Kirania tetap menampilkan hasrat menggebu meski sudah berhasil meraih puncak nikmat wanita itu.

Terdengar menggelikan memang membahas hal yang sensitif seperti ini. Tapi hal seperti ini jika tak dibicarakan secepatnya hanya akan menjadi boomerang di masa depan.

Zahir tak mau menjadi pria tak bersyukur. Merasa kurang puas di rumah, ia mencari kepuasan di luar.

"Eeengh!" Kirania menggeliat, menguap lebar sebelum melihat sang suami yang sedang memperhatikannya. "Belum tidur?" tanya wanita itu yang dengan tatapan sayunya, menelusuri wajah sang suami yang sempat menggeleng sebentar.

Pria yang tidur menyamping dengan tangan menyangga kepala ini tersenyum tipis, membuat Kirania seketika digerayangi rasa penasaran dan ngeri. "Kamu ngga mau ngajakin lagi, kan?" Yang benar saja. Dia sudah lelah. "Besok masih ada waktu. Belum kiamat. Jadi jangan jor-joran begini."

Zahir mendengkus mendengar keluh sang istri.

"Aku belum ngantuk." Lalu terlentang beralih menatap langit-langit kamar sebelum kembali menoleh dan menatap istrinya lagi.

Tak ada yang menarik untuk dilihat selain Kirania.

"Makan es krim?"

Eh? Kirania mengernyit. "Hujan-hujan gini? Dingin, loh."

"Aku masih panas—"

Sontak bangkit dari tidurnya, kantuk yang menyergap hilang seketika, Kirania menjawab cepat. "Ayo makan es krim." Kata panas yang sang suami ucapkan mengandung makna lain yang mengerikan.

Tersenyum geli lantaran paham sekali apa yang Kirania pikirkan saat ini, Zahir lalu ikut duduk. "Sebenernya jadi makin panas sekarang." Pria itu mengusap tengkuknya dengan pandangan seduktif yang jatuh ke arah sepasang dada Kirania yang membusung seolah menantang.

Sialan!

Langsung turun dari ranjang, Kirania berlari menuju lemari untuk mengambil bajunya dan cepat-cepat pergi ke kamar mandi dan tak lama ia keluar sudah dengan pakaian lengkap. "Ngga

usah nakutin aku," kata wanita itu yang kemudian keluar berniat mengambil es krim.

Sebenarnya yang ia perlukan adalah obat tidur untuk Zahir agar ia tak perlu dihampiri rasa cemas karena sang suami akan menyergapnya lagi malam ini. Tapi dia tak tega.

Uh ... Stamina Zahir mengapa lebih mengerikan dari awal-awal pernikahan mereka dulu?

Klek!

Kirania terlonjak kaget saat mendengar bunyi pintu tertutup. Lebih kaget lagi saat ia lihat sang suami sudah keluar dan menghampirinya.

"Aruun ... besok aku harus bangun pagi," rengeknya dengan es krim di tangan.

Dia bukan tak suka bercinta. Tapi masalahnya tadi Zahir sudah meminta dua ronde padanya.

Berdecak mendengar rengek sang istri, Zahir duduk di sofa depan TV. "Ya apa urusannya sama aku?!"

Kirania menghentak kakinya sebal. "Ya kamu kenapa belum pakai bajuuu?" Benda pusaka itu bergelantungan membuat Kirania gelisah.

Melihat dirinya yang masih senantiasa polos tanpa sehelai benang, Zahir mengedikan bahu santai. "Panas, kan? Sini es krimnya."

"Karangan kamu aja," cicit wanita itu yang kemudian mendekat sambil menghindari bagian inti sang suami yang membuatnya terus menelan saliva kasar. "Habis ini tidur," ucapnya tanpa nada perintah.

Hal yang Zahir suka, Kirania yang jarang sekali menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengannya termasuk menekankan nada perintah di ujung kalimat.

Menarik tangan sang istri, alih-alih mengambil es krim yang wanita itu pegang. Zahir membawa Kirania untuk duduk di pangkuannya. Membuat jantung wanita itu lemas seolah tak berdaya.

"Es krimnya bisa jatuh," ucap Kiran dengan mata terpejam.

Zahir sedang menggodanya sekarang. Jangan sampai ia terpancing dan akhirnya membuat dirinya tak tidur malam ini.

Mengambil kotak es krim dan sendok di tangan Kirania, Zahir yang tangannya memenjarakan sang istri lantas makan dengan begitu tenang tak peduli semu merah di pipi Kirania yang harus melarikan pandangan ke arah lain selain dada bidang suaminya, juga lelehan es krim di sudut bibir pria itu.

"Pengaman yang aku beli dulu itu di mana?"

Kirania langsung melirik Zahir setelah sekian lama tak membicarakan perihal kontrasepsi padanya. "Mau pakai pengaman?" tanyanya dengan nada kecewa.

Tak dihalangi saja ia tak kunjung hamil, apalagi jika dihalangi? Apa Zahir memang berniat untuk tak memiliki anak dengannya?

Melirik Kiran, Zahir mengangguk. "Buat temen aku. Kan kita ngga pakai. Daripada mubazir."

Oh ... Kirania salah sangka.

Senyum seketika terbit, wanita itu mengangguk pelan, sambil menahan hasrat yang begitu ingin menyandarkan kepala di dada sang suami.

Dia ingin bermanja dengan Zahir, tapi dalam kondisi saat ini bukan waktu yang tepat. Bisa bahaya kalau Zahir mengira dirinya ingin mengajak bercinta kembali.

Diam sejenak, pandangan menyusuri tiap ruang yang dapat tertangkap oleh mata, Kiran lantas bersuara pelan. "Soal yang kamu bilang lebih baik ngga punya anak itu serius?"

"Kapan?" Masih asyik dengan es krimnya, Zahir bertanya seolah tak ingat apa yang ia katakan dulu pada sang istri.

"Ck!" Menggulirkan bola mata ke samping untuk melihat suaminya yang begitu asyik menikmati es krim seorang diri. "Waktu itu." Kirania menjawab dengan raut gemas.

Tak bisakah ia dilepaskan dulu?

Bagian bawah Zahir begitu mengganjal di pahanya.

Tak segera menjawab, Zahir menyendok beberapa es krim terlebih dahulu ke dalam mulutnya. Menunggu makanan dingin itu meleleh, lalu hilang. Barulah ia tatap sang istri dan menggeleng. "Kan aku bilang dalam kondisi yang saat itu lebih

baik ngga usah punya anak memang. Tapi sekarang kan udah ngga."

"Jadi ngga masalah kalau aku hamil?"

"Masalah kalau hamilnya ngga ada suami. Kan ada, jadi ya ngga masalah."

Ugh! Jawabannya menjengkelkan sekali.

"Perlu program, ngga? Daripada nunggu lama lagi?" Kirania ingin segera menimang bayi. Bayi hasil perpaduan antara dirinya dan Zahir. Bayi milik mereka berdua.

Menyudahi menikmati es krim, Zahir mengernyit dalam. "Konsultasi? Kalau program bayi tabung—"

"Ya ngga. Maksudnya konsultasi aja gitu, kenapa lama?"

"Tapi kan ngga ada masalah. Buktinya kemarin hamil. Mungkin memang takdirnya lama." Zahir dengan sorot dalam jatuh pada istrinya. "Tapi kalau ternyata sudah usaha, lakuin ini itu tapi belum dikasih juga gimana?"

Seketika jantung Kirania berdenyut sakit hanya karena seketika ia membayangkan jika seumur hidupnya nanti ada anak yang meramaikan rumahnya.

Tapi mengingat dirinya dan Zahir butuh waktu lama untuk mendapatkan anak pertama namun malang malah kehilangan, memang harus membicarakan hal ini sejak awal. Jangan sampai tak memiliki anak menjadi masalah di masa depan.

"Kalau ngga punya anak...." Kirania terpejam sebelum memukul pelan kepalanya. "Amit-amit. Ini misal, ya?" Lalu melihat suaminya. "Kamu mau ninggalin aku?"

"Memangnya kalau aku ninggalin kamu ada yang bisa jamin kalau aku bakal punya anak?"

Memindai wajah serius sang suami, Kirania mengernyit dalam, seolah belum menemukan jawaban. "Jadi?"

"Berdua aja selamanya sama aku ngga masalah, kan?"

Berdua dengan Zahir selamanya?

Mereka menikah berdua, tentunya akan menghabiskan sisa hidup yang ada juga berdua. Jika ada anak pun, kelak anak mereka akan hidup dengan pasangan masing-masing. Jadi ...

tawaran sang suami yang jelas menjadi kodratnya pasangan suami istri, Kirania jawab dengan gelengan.

"Ngga." Haru, sepasang mata lantas berkaca. "Aku juga udah punya Rania, kok."

Mengangguk-angguk pelan, tahu apa yang sang istri rasakan saat ini. Karena nyatanya berat untuk tak terlalu berharap memiliki anak yang selama ini mereka idamkan, namun sekalinya datang, dalam sekejapan langsung menghilang. "Tapi jangan putus asa langsung. Tadi itu Cuma seandainya ngga dikasih. Harus nerima jangan marah."

Kirania mengangguk mengerti.

"Oh ya."

"Heem?" Kirania menatap suaminya.

"Aku ada sesuatu."

Segera turun dari pangkuan sang suami, Kirania menatap pria itu yang ikut berdiri. "Tunggu," pinta pria yang tak sama sekali sungkan tampil polos tanpa sehelai benang di hadapan sang istri, tanpa peduli jika wajah Kirania kembali memerah karena melihat benda pusakanya yang bergalantungan.

Ugh!

Kirania menggeleng cepat, membuang pikiran kotor di kepala, sementara itu Zahir bergerak cepat menuju ruang kerjanya, lalu tak lama kembali dengan sebuah buku di tangan dan yang membuat Kirania lega adalah pria itu sudah berpakaian.

"Ini." Menyerahkan benda itu pada sang istri, Zahir mengambil tempat duduk di samping Kirania yang menyerahkan kembali es krim yang tadi Zahir letakkan di sofa dan sempat ia nikmati sembari menanti kedatangan sang suami.

Melihat buku yang Zahir berikan padanya, Kirania bertanya sambil membuka sampul buku. "Apa?" Namun kemudian terperangah tak percaya saat ia dapati sebuah lukisan dirinya dan Zahir yang mengenakan gaun pernikahan. "Kamu lukis ini?" tanyanya takjub. "Kamu di sini masih kurus," komentar wanita itu yang kemudian membuka lembar kedua.

"Ini?"

"Kamu lagi masak."

Kiran langsung menatap suaminya tak percaya. "Yang begini kenapa dilukis?" Tapi pancaran bahagia di wajah tak bisa membohongi kenyataan jika dirinya senang karena Zahir memperhatikan dirinya dari hal kecil seperti ini.

"Kamu cantik waktu masak."

Kirania melotot mendengar pujian sang suami. Tapi tak ia balas dengan kata, karena kemudian ia asyik melihat goresan tangan sang suami yang menjadikan dirinya objek seni pria itu. "Aku tidur juga dilukis?"

"Itu iseng aja," kata Zahir yang kemudian memperbaiki duduknya sebelum berucap dengan tak sabar. "Ada kejutan di halaman terakhir."

Kirania melihat sang suami yang terlihat tegang. "Kamu kenapa?" Jangan bilang ada lukisan tubuhnya yang telanjang.

"Buruan. Kalau satu persatu gambar kamu komentari, kita ngga tidur sampai pagi nanti."

Ih ... mengapa kesannya Zahir sedang mengatai dirinya cerewet, sih?

Cemberut, Kiran membuka lembar terakhir dari buku di tangannya. Senyum geli masih terpatri di wajah hingga gambar terakhir dari buku di tangannya terpampang, mencipta denyut nyeri di hati saat tanpa bertanya ia tahu wajah siapa yang sang suami lukis.

Diam, pun dengan Zahir yang tak ikut melihat pada lukisan yang sedang sang istri saksikan, pria itu menarik napas dalam saat ia dengar isak tangis wanitanya.

"Kenapa mirip kamu?" komentar Kirania berusaha untuk tertawa, namun pedih jelas tak mampu ditutupinya.

Tersenyum saja, Zahir merangkul bahu sang istri dan mengecup puncak kepala wanita itu. "Aku langsung lukis, sebelum lupa."

Mengusap air mata yang berlinang di pipi, Kirania memeluk sebuah wajah mungil yang terlihat begitu cantik di dalam lukisan sang suami. "Makasih," cicit wanita itu yang menggigit bibir bawahnya dengan cukup kuat. "Sekarang aku ngga penasaran

lagi, dia mirip aku apa kamu." Menatap suaminya, Kiran memajukan wajah untuk mengecup permukaan bibir Zahir yang terasa kering. "Jangan pernah pergi dengan alasan anak, ya? Kan udah ada Rania."

Zahir menganggguk.

Memiliki anak atau tidak tak sepantasnya dijadikan alasan untuk bercerai. Karena memiliki anak dalam sebuah pernikahan, nyatanya bukan sebuah kewajiban. Itu adalah takdir yang tak bisa kita atur, harus memiliki atau tidak. Lagipula, keimanan seseorang tak diukur dari jumlah anak yang dimiliki, kan? Malah kesetiaan pada pasangan lah yang menjadi salah satu tolok ukur kebaikan seseorang.

Benar. Meski anak dapat menjadi salah satu faktor kebahagiaan pernikahan. Tapi setia jelas menjadi kunci utama pernikahan yang bahagia. Ya, kan?

Part
Lima Puluh Tiga



Seperti yang sudah disepakati. Zahir memutuskan untuk datang ke rumah ayah dan ibunya yang turut ditempati oleh kakak yang sedang tak berhubungan baik dengannya.

Sudah dewasa, rasanya tak layak lagi untuk membiarkan masalah yang ada tanpa sebuah penyelesaian.

Zahir menyadari kesalahannya, meski ia pun tahu jika Rizal pun tak berada di posisi yang benar. Tapi dalam kondisi saat ini, siapa dia di dalam keluarga. Meski masalah dimulai oleh sang kakak, dia yang terpancinglah yang akan dijadikan tersangka.

Tragis memang. Tapi sudah garis hidup begini, Zahir hanya bisa pasrah dan mengalah untuk yang kesekian kali.

"Nanti jangan ngamuk lagi, ya?" pesan Kirania yang ke sekian kali pada Zahir yang sudah jengah mendengarnya.

Iya, dia tahu sang istri takut. Tapi diingatkan terus seperti itu bukan berarti dirinya tak bisa kesal.

"Nanti makan malam, terus kasih uang ganti ruginya, abis itu kita ke kamar. Tidur."

Membuat perencanaan sedari awal, khas seorang Kirania. Membuat Zahir mau tak mau mendengkus geli di tengah rasa sebalnya pada sang istri.

"Aku serius. Pokoknya jangan—"

"Percaya sama aku, ngga?" tanya Zahir yang menoleh sesaat pada Kirania sebelum kembali meluruskan pandangan ke depan, fokus pada kemudinya. "Kalau kamu ngga percaya sama aku, siapa yang dukung aku nanti?"

Menggigiti bibirnya gelisah. Kirania yang berada di samping sang suami melirik Zahir yang dari samping tampak begitu manis. Apalagi hidung bangir dan janggut tipis yang mulai muncul di dagu. Membuat tampilan sang suami jadi lebih menarik dari biasanya. "Aku Cuma takut kamu ngamuk."

"Kalau aku disudutkan terus kayak kemaren, aku harus diam? Tahan emosi?"

Diam, tampak berpikir untuk mendapatkan jawaban yang tepat, Kirania lalu menyentuh lengan sang suami. "Aku tau kamu bisa lewati apapun yang terjadi nanti tanpa harus ngamuk. Aku percaya kamu."

Hanya tersenyum, Zahir menarik tangan sang istri dan mengecup buku-buku jari Kirania. "Aku nurut sama kamu," kata pria itu kemudian membuat bunga di hati Kirania bermekaran.

Biasanya dia yang menggunakan kalimat itu, namun kali ini Zahir menjadikannya kalimat penenang untuk Kirania yang terus dikerubungi rasa cemas sejak Zahir mengatakan malam ini mereka akan menginap di rumah orangtua sang suami.

Rizal dan Ratu pasti sudah menanti kedatangan mereka, juga pastinya sudah menyiapkan naskah berisi cercaan, untuk mengucilkan Zahir dan dirinya.

Ugh ... sementara Kirania tak menyiapkan apapun untuk menghadapi iparnya itu.

*

Mereka ini hanya pergi ke rumah orangtua, tapi suasana yang menyelimuti seolah mereka akan pergi berperang. Ah ya ampun. Sepertinya perasaan ini hanya Kirania saja yang merasakannya. Sementara Zahir malah terlihat begitu santai bahkan pria itu seperti tak memiliki beban, jalan lebih dahulu meninggalkan Kirania yang ragu-ragu untuk masuk ke dalam rumah mertuanya.

"Kamu mau ke dapur?"

Kirania yang berjalan dengan pandangan yang terus bergerilya ke kiri dan ke kanan berhenti seketika saat hidung menabrak punggung suaminya. "Ah!"

Zahir hanya menoleh dan melirik Kirania dari atas bahu. "Aku ke kamar, ya?"

Kirania yang mengusap hidung lantas meringis. "Aku ikut."

"Ya udah," jawab Zahir lalu kembali melangkah dan lagi-lagi diikuti Kirania yang seolah menjadikan suaminya sebagai tameng.

Apa sih yang ia hindari? Diam-diam seperti ini juga tak akan membuatnya tak bertemu keluarga sang suami.

"Kiran udah datang?"

Baru akan menaiki anak tangga pertama, Kirania meringis, melirik ke arah Mona yang datang dari arah samping rumah. "Mama? Em ... mau naruh tas dulu, ma."

Mona menganggguk dengan senyum keibuannya. "Istirahat aja dulu ngga apa-apa. Lagian yang masak bibik." Lalu wanita itu menggulir pandangan ke arah sang putra yang terus melangkah tanpa berniat menyapa dirinya.

Zahir pasti terpaksa datang ke sini.

"Aku ke atas ya, ma?"

Mona kembali menatap Kirania dan memberi anggukan. "Nanti kalau udah mulai makan, Cantika panggil."

Kirania menganggguk, sebelum cepat-cepat meninggalkan sang ibu mertua karena dari belakang Mona tampak sosok Ratu setan yang enggan dirinya temui secepat ini.

Dia bukan takut. Hanya muak.

"Aku mandi dulu." Setelah Kirania masuk menyusulnya ke kamar, Zahir yang duduk di sisi ranjang bergerak menuju lemari untuk mengambil handuk. "Ayo mandi." Tapi berpikir jika kini mandi sendiri tak menyenangkan, Zahir mengajak sang istri yang baru menjatuhkan bokong ke sofa yang ada di samping pintu.

"Aku nanti, ya?" tolak Kirania.

"Sekarang, ayo."

Zahir tak mau ditolak.

Mengusap wajah kuyunya, Kiran dengan gerak malas-malasan berjalan ke arah sang suami yang menanti di pintu kamar mandi. Namun tawa kecilnya lolos saat Zahir membungkuk dengan dua tangan menengadah di atas pinggul. "Capek? Sini naik," kata pria itu yang bukannya menggendong sang istri ala bridal style, malah ingin menggendong dari belakang.

"Harusnya tadi dari sebelum naik tangga," komentar Kirania namun tetap naik ke punggung sang suami dan dengan mudah tubuhnya diangkat oleh Zahir.

"Ngelunjak."

Kirania hanya mendengkus geli saja mendengar jawaban sang suami yang segera membawa dirinya masuk ke dalam kamaar mandi, dan di langkah ke empat dia sudah diturunkan.

Benar, kan. Harusnya tadi Zahir menggendongnya dari bawah.

"Kira-kira uang untuk ganti mobil Rizal cukup?" Di bawah guyuran air, Kirania bertanya pada sang suami yang sudah lebih dulu menyelesaikan mandinya.

Mengeringkan tubuh dengan handuk yang dibawa, Zahir mengangguk. "Kan aku bilang ada tabungan."

Setelah berdiskusi dengan sang istri, akhirnya Zahir memutuskan untuk mengganti biaya perbaikan mobil Rizal yang ia rusak. Benar kata Kiran. Dia tak bisa terus-terusan tak peduli atas kekacauan yang dirinya cipta. Lagi pula, dipikir-pikir kembali, mungkin nantinya ia tak akan betah jika mendengar Rizal maupun Ratu terus mengungkit biaya perbaikan mobil, jika tak segera Zahir ganti.

Mematikan keran air, Kirania menghampiri sang suami sambil menggetarkan tubuh yang kedinginan. "Mau pakai uang yang aku?"

"Ngga." Zahir langsung meletakkan handuk yang ia pakai di atas kepala sang istri. "Aku keluar." Lalu tak menunggu jawaban Kirania, pria itu keluar meninggalkan sang istri yang mencebik sebal.

Zahir pantang sekali menggunakan uang yang sudah diberikan padanya. Pria itu hanya menerima jika Kirania yang membayar makan mereka ketika di luar, atau membayar belanjaan bulanan. Namun untuk kebutuhan pria itu sendiri yang notabene bukan kebutuhan rumah tangga, akan Zahir penuhi sendiri meski berulang kali Kiran menawarkan.

Keluar kamar mandi sedang mata terus melirik sang suami yang berpakaian, Kirania lantas mendesah pasrah.

Sampai sekarang ia tak tahu jumlah tabungan sang suami. Itu membuatnya khawatir, takut jika untuk melunasi biaya perbaikan mobil Rizal, sang suami akan menjalani hari-hari tanpa uang di kantong.

Jahat, kan? Membiarkan suaminya tanpa uang, sementara Kirania memiliki tak sedikit tabungan.

"Oh ya."

Menyisiri rambut basahnya setelah mengenakan pakaian rumah, celana panjang dan kaos oblong, Kirania melirik pada Zahir yang juga sama sepertinya, mengenakan pakaian santai, celana pendek dan kaos tanpa lengan, tanpa peduli jika Rizal dan Ratu akan menggunakan setelan jas dan gaun untuk makan malam.

Seperti biasa. Saudara ipar yang selalu ingin tampil sempurna.

"Kenapa?" bertanya, Kirania menaikkan sebelah alisnya saat Zahir mengeluarkan sebuah kotak dari tas kerja yang pria itu bawa tadi.

Menghampiri istrinya, Zahir lantas memberikan kotak tersebut pada Kirania yang langsung mengernyit dalam.

"Ini apa?" Menerima kotak dengan balutan beludru merah itu, jantung Kirania berdebar ketika ia merasa dapat menebak apa isi di dalamnya.

"Buat kamu." Langsung bergerak menuju ranjang, Zahir tidur terlentang di sana tanpa melihat ekspresi kaget sang istri saat melihat benda di dalamnya.

"Arun, ini...." Kirania tak sanggup melanjutkan kata-katanya lantaran rasa takjub yang tercipta dari apa yang ia lihat.

Satu set perhiasan dengan berlian biru yang menjadi pemanisnya.

Mengerjap, tak percaya pada apa yang Zahir beri, Kiran lantas menghampiri sang suami. "Aruuun ... Kamu beli ini untuk aku?" Seolah ingin memastikan, Kirania bertanya retoris.

Memincingkan mata yang terpejam, Zahir lantas melipat tangan di bawah kepala. "Kamu maunya itu untuk siapa?"

Langsung terisak, bukannya bahagia dengan apa yang suaminya beri, Kirania meletakkan kotak perhiasan itu di atas perut sang suami. "Ini mahal. Kamu uang dari mana?"

Terlihat tak suka kala mendengar ucapan sang istri, Zahir lantas mendengkus. "Kamu juga mikir kalau aku miskin, ya?"

Eh?

Kirania lantas meringis. Dia tak bermaksud menghina suaminya padahal.

"Itu untuk kamu. Pakai uang halal." Kembali terpejam, Zahir meraih bantal untuk menutupi matanya yang silau karena sinar lampu. "Aku tidur dulu nanti bangun—"

"Tapi Arun...."

Kirania mencebik saat tak lagi ditanggapi oleh Zahir yang hanya diam, membiarkan kebingungan Kirania mengambang.

Menghela napas panjang, sedang sorot mata terus menatap pada kotak perhiasan yang sang suami beri, Kirania dengan senyum yang akhirnya terbit. Kembali menatap suaminya yang wajahnya tertutupi bantal. "Makasih Arun," ucap tulusnya yang tak mendapat tanggapan dari Zahir yang terlihat sudah terlelap.

Mengambil kotak perhiasan yang tadi ia letakkan di atas perut sang suami, Kirania lantas duduk di sisi ranjang, sambil membuka kotak perhiasan yang berisi kalung, anting, cincin dan gelang.

Ini mahal banget pasti, kan? tanya wanita itu dalam hati. "Eh?" Ketika tiba-tiba teringat akan sesuatu, Kirania menatap pada suaminya. "Ini ngga beli pakai duit jual rumah, kan?" Pertanyaannya berhasil membuat Zahir membuang bantal di wajah dan tatapan kesal pria itu segera menyorot pada Kirania yang tertawa.

"Serius, Kiran? Aku kelihatan miskin, ya?" tanya Zahir yang kemudian duduk tanpa berhenti menatap sebal pada sang istri yang masih tertawa sebelum melingkarkan tangan ke lehernya dan dengan lembut mengecup bibir Zahir yang belum luntur rasa marahnya.

"Aku boleh tau kamu kerja apa aja selain di Abdi Karya?"

Mendesah pelan, Zahir lalu mengetuk kening sang istri. "Buat memastikan kalau aku ngga korupsi?"

Tebakkan benar sang suami membuat Kirania lantas meringis.

Wajar kan jika dia curiga pada sang suami? Kerjanya hanya di Abdi Karya. Selebihnya paling mengambil pekerjaan sampingan seperti melukis di mana pendapatan tak seberapa. Tapi selain bisa memberikan satu set perhiasan, Zahir juga bisa memberi uang bulanan yang besar untuk dirinya.

Sebagai seorang istri, Kirania patut tahu dari mana Zahir mendapatkan semua uang ini. Dulu mungkin ia tak peduli. Tapi demi masa depan pernikahan, ia tak boleh cuek lagi.

"Aku punya saham di beberapa perusahaan. Puas?"

Langsung mendapat jawaban yang memukul telak pemikiran negatifnya, Kirania seketika menganga tak percaya.

Jadi benar jika ia memiliki suami yang kaya raya?

Part
Lima Puluh Empat



Kirania tahu apa yang terus Ratu lihat dari tadi.

Lehernya yang biasanya polos tanpa perhiasan, kini terlihat berkilau dengan kalung yang berhiaskan berlian. Kirania tak percaya diri saat menggunakannya. Namun mengingat ada harga diri sang suami di dalam benda ini, ia tak bisa untuk tak memamerkannya.

Ck ... Sebenarnya bukan begitu. Yang benar adalah Zahir akan marah jika ia tak menggunakan hadiah pria itu.

Meski hanya menggunakan kalungnya saja, Kiran dapat lihat jika suaminya langsung bahagia.

"Kiran, kapan *grand opening* cabang cafenya? M ama mau banget datang."

Selesai makan, baru Mona memulai perbincangan dengan menjadikan pembukaan cabang Virada topik pertama.

"Seminggu lagi, ma," jawab Kirania yang senang ketika keluarga Zahir menanyakan perihal bisnis yang tengah ia geluti. Meski sebenarnya itu hanya untuk basa-basi di awal perbincangan saja.

"Nanti jemput mama, ya? Mama mau lihat."

"Iya, ma. Kalau mama mau, nanti Kiran jemput." Dengan senyum yang tersisa, Kirania lalu melirik Zahir yang masih menyemili sate yang tak habis-habis di piring pria itu.

Dari tadi nambah terus.

Uh ... Kirania yang kembali canggung karena tampaknya Mona sudah tak memiliki ide pertanyaan lagi, langsung mengedarkan pandangan, melihat keluarga sang suami yang terlihat tak santai kecuali Cantika yang segera berdiri. "Aku udah. Ke kamar duluan," pamit gadis itu yang menyempatkan diri untuk memberi pujian pada Kirania. "Kalungnya cantik, kak. Kayak kakak." Lalu pergi sebelum mendengar ucapan terima kasih Kirania yang wajahnya bersemu merah.

"Pantes ada yang beda dari Kiran. Beneran cantik itu." Mona yang sebenarnya dari tadi ingin menanyakan perihal kalung sang menantu yang terlihat baru namun merasa sungkan, ikut memberi pujian yang Kiran balas dengan anggukan.

"Arun beliin, ma."

Mona langsung tersenyum menggoda ke arah putra keduanya yang tampak acuh tak acuh. "Naah gitu. Istri itu dikasih hadiah biar seneng."

Kirania yang langsung merasa khawatir, takut Mona menyinggung perasaan sang suami segera menjawab ucapan ibu mertuanya itu. "Arun ngasih terus kok, ma. Cuma memang aku mau mentahnya aja." Lalu ia lirik Zahir yang segera melirik ke arahnya.

Zahir selama ini hanya memberi uang bulanan saja. Mana pernah berinisiatif memberi hadiah kecuali hari ini.

Langsung mengusap tengkuk yang meremang karena tatapan sang suami, Kiran segera beralih pada Ratu yang berdeham. "Maaf ya, Kiran? Zahir. Kalungnya bagus. Tapi apa ngga sebaiknya ganti dulu biaya perbaikan mobil mas Rizal sebelum beli perhiasan?"

Tanpa sungkan bertanya di depan mertua, Ratu dengan senyum palsunya menatap Zahir. "Iya, sih. Mungkin itu ngga asli. Tapi kan ... lumayan uangnya kalau untuk gantiin biaya perbaikan mobil kami."

Langsung menggigit bibir bawahnya, kesal pada apa yang Ratu katakan sementara mertua hanya diam saja atas kelakuan menantu idaman, Kirania mencoba untuk tersenyum di balik rasa sesaknya.

"Dua ratus tujuh puluh, kan?" Menyelesaikan makannya terlebih dahulu, baru kemudian Zahir angkat bicara. "Aku ganti." Mengeluarkan selembar kertas dari dalam saku celananya, Zahir menyerahkan benda itu ke arah Ratu yang bukannya senang, malah merengut tak suka.

Dia menagih biaya perbaikan mobil karena menebak Zahir tak akan bisa membayarnya, jadi kemungkinan besar yang terjadi adalah Zahir meminta untuk diringankan. Ya ... yang Ratu maupun Rizal tunggu adalah Zahir berhenti berlagak mampu di hadapan mereka.

"Aku lunaskan," imbuh Zahir bersuara lagi, kemudian menatap Kirania yang hanya menunduk karena tak tega sang suami terlihat merendah di hadapan saudara iparnya.

Menarik napas dalam, seolah dapat membaca apa yang Kirania rasakan, Zahir memegang tangan wanita itu. "Kami ke kamar dulu—"

"Kamu ngga mau minta maaf?"

Seharusnya apa yang Zahir lakukan sudah lebih dari cukup. Tapi mengapa seolah belum puas, Tara yang sedari tadi diam angkat suara, meminta putra keduanya untuk lebih dalam menundukkan kepala di hadapan Rizal yang langsung tersenyum jumawa.

"Sebenarnya aku udah bilang ke papa, kalau aku ngga masalah ngga kamu ganti. Tapi etika aja, sih. Kamu udah rusakin mobil aku, tapi minta maaf aja ngga." Seolah belum cukup memberi luka di hati Zahir, Rizal ikut menambahi.

Kirania merasa hatinya tercubit sakit, terlebih saat ia tatap sang suami yang hanya menatap meja dengan pandangan kosong.

Bibir wanita itu mencebik pilu, sebelum kemudian ia gigit agar tak menerbitkan isak dan memperlihatkan betapa lemah dirinya di hadapan keluarga sang suami.

"Udah Zahir ganti. Ya udah. Lagian kan kemarin—"

"Jangan membela anak yang salah, Ma." Tara menghentikan ucapan Mona yang terlihat ingin lari dari perbincangan kali ini.

Dia seorang ibu. Melihat anaknya ditelanjangi di hadapannya langsung, tentu ia merasa tak tega. Tapi ... ia pun tak bisa menentang sang suami yang keras kepala.

"Meminta maaf ngga bikin Zah—"

"Maaf." Cepat, Zahir memotong ucapan sang ayah dengan tatapan jatuh ke arah Rizal yang tersenyum senang. "Aku minta maaf." Lalu berdiri dengan tangan meremas kuat jemari sang istri yang berada di genggamannya.

"Ya." Rizal mengedikan bahu ringan. "Kalau bukan karena mama, kamu udah aku seret ke penjara."

Zahir menganggguk, terlihat ia menekan emosinya dengan kuat, karena tak ingin melanggar janjinya pada sang istri tadi. Tapi ... ternyata malah Kirania yang tak kuasa.

Napas tampak memburu dengan sorot mata yang berkaca, Kirania lantas mengangkat pandangan, dan segera menatap lurus pada Tara yang terlihat cukup puas pada kerendahan hati sang putra yang biasanya keras kepala. "Cuma Arun yang minta maaf, pa?"

Kirania benar-benar bersuara.

Zahir yang tak percaya mendengar suara sang istri, segera menatap Kirania yang tersenyum lembut pada Tara dan Mona yang ditatapnya secara bergantian. "Papa sama mama yakin, Cuma suami Kiran yang salah di sini?" Menggigit bibir bawahnya dengan kuat, lantaran getaran suaranya begitu terasa, Kirania menggeleng lambat.

"Mamah di rumah ngga pernah ngajarin kekerasan. Tapi juga melarang mencaci maki saudara apalagi langsung di depan orangtua. Tapi kenapa Arun kalian marah waktu hancurin mobil bang Rizal, sementara bang Rizal dan Ratu sering merendahkan kami langsung di hadapan kalian. Ngga ada yang lebih baik dari sikap yang buruk dan perkataan yang buruk. Tapi kalian, membiarkan salah satunya, dan mempermasalahkan yang lainnya."

Menghapus jejak air mata yang nyatanya tak mampu ia bendung, Kirania menatap Zahir yang terus menatapnya tanpa berkedip. "Ayo ke ka—"

"Ngga sopan!" Suara Rizal menggema. "Hak apa kamu menghakimi kami?"

Diam dan langsung menatap ke arah Rizal, Kirania mendengkus samar melihat kesombongan kakak iparnya itu. "Bang Ri—"

"Jangan ajari Kiran tentang sopan santun, kalau kamu belum bisa mengajari Ratu apa itu etika." Menarik tangan Kiran, menghentikan sang istri untuk berdebat dengan keluarganya, Zahir berbalik, hendak melangkah pergi meninggalkan ruang makan yang terasa begitu panas.

Namun lagi-lagi, langkahnya dihentikan oleh satu suara dari sosok yang sangat tak ia sukai karena ia tahu selama ini selalu menyudutkan sang istri.

"Baru punya kalung dan sedikit uang, kalian sudah sesombong ini, ya?" Ratu yang ikut angkat bicara namun Kirania melalui tatapannya melarang sang suami untuk menjawab.

Kali ini ia yang menarik Zahir untuk kembali melangkah pergi.

Rasanya mereka memang tak perlu meladeni Ratu.

"Liat ma, pa. Mereka udah keterlalu—"

"Kalian juga minta maaf."

Kalimatnya terinterupsi oleh ucapan Tara, Ratu segera menganga tak percaya. "Mak ... maksudnya, pa?"

Zahir dan Kiran yang hampir tiba di anak tangga berhenti dan menoleh ke arah Tara yang berdiri dengan tatapan lurus ke depan.

"Papa suruh kami minta maaf?" Rizal bertanya setengah tak percaya. "Zahir yang hancurin—"

"Minta maaf!" Tara mengarahkan tatapan tajamnya pada putra pertama yang jarang sekali mendapatkan marahnya. "Sebagai seorang kakak, kamu juga tidak bisa menghargai adik kamu. Minta maaf."

Tersenyum, tak percaya dengan perubahan sikap sang suami yang begitu cepat hanya karena ucapan Kirania tadi, Mona mengangguk setuju.

Bagaimana pun mereka memang harus bersikap adil.

"Ratu dan Rizal, kalian juga salah. Coba kemaren ngga mancing emosi Zahir. Pasti Zahir ngga ngam—"

Rizal mendengkus kasar, menginterupsi ucapan sang ibu. "Memangnya siapa Zahir, sampai harus menerima permintaan maaf kami?" Menarik tangan sang istri, tak peduli pada perintah kedua orangtuanya, Rizal membawa Ratu untuk masuk ke kamar.

Tara dan Mona terdiam di tempat, menerima pembangkangan dari putra kesayangan.

"Kamu ngga perlu ke kantor besok, Rizal. Posisi kamu papa ambil kembali."

Sontak berhenti mendengar ancaman sang ayah, Rizal melotot tak percaya, pun dengan istrinya. Sementara Zahir yang enggan melihat drama kakak dan ayahnya yang hanya ingin memperlihatkan ketegasannya saja, tapi besok pasti akan lunak kembali pada Rizal dan Ratu melanjutkan langkahnya tanpa melepas genggaman pada jemari Kirania.

"Mereka Cuma drama," bisik Zahir yang Kiran tanggapi dengan anggukan pelan.

Part Lima Puluh Lima



Kirania langsung terduduk lesu di sofa samping pintu setelah ia masuk ke kamar, menghindari keluarga sang suami yang entah masih bersitegang atau tidak.

wanita itu memikirkan apa yang mertua pikirkan tentangnya yang tadi seolah memberi nasehat untuk orang yang lebih tua. Mungkin di depannya Tara maupun Mona seolah terima apa yang ia katakan. Tapi siapa tahu jika nyatanya mereka menganggap dirinya lancang?

Sementara itu Zahir yang masih tak percaya istrinya berani bersuara di dalam perdebatan keluarganya menatap sang istri tanpa henti dengan senyum jumawa.

Setelah diam cukup lama, Kirania sadar jika Zahir terus memperhatikan dirinya. "Kenapa?" tanyanya namun menangkap senyum sang suami ia malah jadi kian gelisah.

"Ngga." Zahir ikut duduk di samping sang istri. "Makasih," kata pria itu yang pandangannya lurus ke depan.

Mencebik, Kirania mencicit pelan. "Untuk apa?"

"Sudah bela aku."

Ah ... Kirania saja sekarang meratapi kelancangannya tadi. "Aku keterlaluan, ya?"

Mengernyit dalam, Zahir menoleh pada istrinya. "Kamu melakukan yang terbaik."

"Tapi mama papa pasti mar—"

"Siapa yang peduli? Mereka memang harus ditegur seperti itu." Zahir ingin melakukannya sejak dulu. Tapi jika ia yang menegur, nanti dikatakan sebagai anak durhaka.

Serba salah memang.

Namun tak sama sekali gelisahnya sedikit mereda karena ucapan sang suami, Kirania membekap wajahnya. "Aku takut."

Menarik napas dalam, Zahir mengusap puncak kepala sang istri. "Apa yang ditakuti? Kan ada aku."

"Kalau mereka marah ke aku nantinya gimana?" Kirania menatap dalam pada sang suami yang masih bersikap dengan santai. "Mereka pasti tadi tersinggung."

"Ngga ada yang perlu ditakuti. Kamu melakukan hal yang benar." Berdiri, Zahir mengulurkan tangan untuk sang istri. "Ayo ke kasur."

Menatap sebentar tangan sang suami, Kirania mendesah lambat sebelum menyambut tangan sang suami. "Kalau aku kena marah gimana?" tanyanya sambil berdiri.

Menggeleng, Zahir menjawab. "Aku ngga bisa meminta orangtuaku untuk memperlakukan kamu dan Ratu secara adil. Tapi dari awal kita menikah, aku dengan jelas bilang ke mereka kalau ada hal yang ngga mereka sukai dari kamu, mereka harus bilang ke aku bukan marah-marah ke kamu. Jadi jangan khawatir. Mereka ngga akan—"

"Kalau tiba-tiba mereka diemin aku?"

"Yang penting aku ngga diemin kamu, kan?"

Langsung mengulum bibir bawahnya, bersemu malu mendengar ucapan sang suami, Kirania mendengkus samar. "Kamu—Aruuun!"

Kirania terlonjak kaget saat tiba-tiba tubuhnya Zahir angkat dan seperti karung, ia dibopong di atas bahu sang suami.

"Kita belum pernah ngelakuin itu di sini, kan?"

Tak mau terus membicarakan tentang kerumitan orangtua dan saudaranya Zahir langsung mengganti topik obrolan mereka.

Ah bukan obrolan. Sebentar lagi akan menjadi sebuah adegan yang menegangkan.

Kirania yang kepalanya menggelantung secara terbalik hingga rambut ikut menjutai di belakang punggung sang suami menggeleng sambil mengembus helai rambut yang masuk ke mulut. "Arun turuniin!" Ia memberontak pelan, takut tubuh sang suami akan limbung dan dirinya jatuh.

Tak lucu kalau dia sampai jatuh kepala yang lebih dulu mencium lantai. Buruk lagi jika Zahir ikut jatuh dan menimpa tubuhnya.

Sangat tak lucu.

"Ayo bercinta."

Menurunkan tubuh Kiran di atas kasur, Zahir masih dengan ekspresi datar mengajak sang istri untuk melakukan olahraga ranjang. "Kamu bisa minta itu dengan cara baik-baik, kan?"

"Aku Cuma mau ngelakuin sesuatu yang romantis ke kamu."

Duduk di sisi ranjang sambil membenahi rambut yang berantakan, Kirania mendengkus pada sang suami yang tersenyum tanpa dosa. "Ini romantis?"tanyanya tak percaya.

"Iya. Alaku," jawab pria itu lalu membungkuk dan tanpa aba-aba langsung memagut bibir sang istri yang langsung terkesiap kaget.

Ouuh!

Kirania sebal, tapi tak bisa marah.

*

Jadi pulang di pagi hari setelah kejadian tak mengenakan di rumah mertua beberapa waktu lalu, sampai hari di mana peresmian pembukaan cabang Virada café, Kirania belum lagi bertemu dengan mertua dan saudara Zahir kecuali Cantika.

Dia sempat menghubungi ibu mertua dengan melupakan kalimat yang sudah ia ucapkan untuk membela Zahir selepas makan malam beberapa waktu lalu. Tapi Mona mengatakan jika sedang sibuk dan tak bisa hadir.

Memang masih tak berubah cara bicara ibu mertua padanya. Masih ramah dan penuh kasih sayang. Namun kenyataan jika ia tengah dihindari tak bisa ditutupi. Beruntung Cantika tak begitu. Masih bersikap biasa saja, malah dibanding dulu, adik iparnya itu jadi lebih sering menghubunginya.

Kadang mengatakan akan datang ke apartemen Kirania, atau meminta Zahir menjemput Cantika yang sedang berada di rumah teman. Dulu jarang bahkan nyaris tak pernah. Tapi sekarang jarak di antara mereka kian mengikis.

Kirania yang sulit bersosialisasi dengan orang pun akhirnya merasa nyaman pada kehadiran Cantika.

"Aaah! Gue kangen Love-Love."

Langsung mengangkat pandangan dari layar ponsel, memperhatikan Cendana, Kirania tersenyum geli. "Lovita seneng jauh dari lo," katanya kemudian berdiri dan mengantongi ponselnya. "Udah lah, makan dulu, yok? Cantika baru WA, mau makan siang di sini."

Melihat Kirania dari sedikit celah di lipatan tangan yang ia jadikan tumpuan wajahnya yang terjatuh lemah di meja, Cendana menggeleng. "Ngga nafsu." Lalu merentangkan tangan sambil menguap lebar. "Uaaah! Kangen Baim juga." Kembali menggerutu pada Kirania yang tak lagi menanggapi.

Ini sudah tiga bulan Kirania dan Cenda berpindah posisi ke cabang Virada café.

Mereka belum menemukan orang yang tepat untuk memegang cabang Virada. Sebenarnya sudah. Tapi baru satu bulan bekerja, sudah mengundurkan diri karena masalah keluarga katanya. Jadi sampai hari ini, masih mencoba mencari orang yang tepat, Kirania dan Cendana untuk sementara waktu berada di Virada café kedua, sementara Lovita berada di café pertama.

Sambil menjawab, Kirania lantas berjalan menuju pintu. "Sebenarnya gue di sini sendiri ngga masalah, sih. Soalnya belum rame banget juga. Malah kasian Lovita di sana sendiri."

"Ya ... maunya kan kita bertiga barengan lagi, gitu." Bibir Cenda cemberut, tampak tak setuju dengan saran Kirania.

"Terus gimana? Ini tutup?"

"Lo gila!" Cenda kembali merengek, dan menjatuhkan sebelah sisi wajah ke meja lagi. "Biar belum rame, tapi di sini kita ngga ada minus yah. Masih bisa bayar gaji dan buat simpenan kita."

Kirania mengangguk setuju. Malah dibandingkan dengan pembukaan Virada café yang pertama, cabang kedua ini sudah memperlihatkan masa depan yang baik sejak bulan pertama buka.

"Udahlah, gue makan dulu. Lo ngga anter makanan ke Idzan?"

Cenda menggeleng.

"Ya udah. Lo kalau mau makan apa bilang, ntar gue masakin. Ngga nafsu terus! Diet lo?" ucap Kirania sebelum meninggalkan Cendana yang hanya menyengir lebar.

Seminggu belakangan, Cenda terlihat berbeda dari biasanya. Selain terlihat lebih tak bertenaga, sahabat Kirania itu juga tak nafsu makan.

Aneh, mengingat Cenda bukan seseorang yang suka melakukan diet ketat.

"Mba Kiran, mau bikin apa?"

Siang ini café sedang tak ramai pengunjung. Dapur yang biasanya begitu sibuk, hari ini hanya satu orang koki yang menyiapkan pesanan pelanggan yang hanya beberapa orang saja.

Menoleh ke arah salah satu karyawannya, Kirania menunjuk kuali yang di dalamnya terdapat potongan udang dan cumi. "Pesanan adik ipar."

"Yang rambutnya ikal itu?"

Kirania mengangguk.

"Mas Arfi naksir katanya." Lalu membungkam mulut yang keceplosan, karyawan wanita itu menyengir lebar pada Kirania yang menautkan alis dengan ekspresi lucu. "Jangan bilang mas Arfi ya mba?"

"Kenapa emang?"

"Ya ... malu aja katanya." Lantas terkikik.

Menggerakkan spatula di atas kuali, Kirania hanya menggeleng pelan dengan senyum tipisnya. "Cantik udah punya pacar," katanya kemudian mematikan kompor dan memindahkan masakannya ke piring saji. "Ri, bikinin boba, sama

es lemon, ya? Bawa ke atas sama ini." Menunjuk makanan yang baru ia masak.

Segera pergi setelah mendapat anggukan dari karyawannya, Kirania berhenti pada satu etalase kue. Teringat Cenda yang menyukai nastar, ia segera mengambil satu toples untuk dibawa ke ruang kerjanya.

Cemilan yang ada di sana tak sama sekali Cenda sentuh. Mungkin dengan ini sahabatnya itu mau makan.

Kembali ke ruangan sembari menanti Cantika datang, Kirania tak menemukan Cenda. Namun suara air dari dalam kamar mandi menjelaskan jika Cenda ada di sana. Memilih untuk meletakkan toples nastar ke atas meja wanita dengan paras cantik itu. Namun ketika ingin berbalik, ingin kembali keluar, ia temukan sebuah amplop yang setengahnya tertindih buku.

Tulisan nama sebuah rumah sakit yang tampak setengah, membuat Kirania penasaran untuk melihatnya. "Cendaa!" Memanggil sahabatnya sambil mengambil amplop tersebut. "Kamu sakit?!" tanya Kirania dengan kening mengernyit membuka pelan amplop dan mengambil isinya.

Melihat ke arah pintu kamar mandi sebentar, menunggu jawaban sahabatnnya. Kirania yang khawatir langsung melihat isi surat di dalam amplop.

Mungkin ada jawaban mengapa Cenda terlihat lemas akhir-akhir ini.

Klek!

"Apa Kiran—Kiran?"

Mengangkat pandangan, menatap Cenda yang tampak khawatir berjalan ke arahnya, Kirania mengernyit dalam. "Maaf, Kiran," kata Cenda yang segera mengambil kertas tersebut dari tangan Kirania.

"Kenapa maaf?" Kirania mengerjap tak percaya dengan apa yang ia baca barusan. "Lo hamil?! Dan lo ngga bilang-bilang?"

Mencebik sedih, takut jika kehamilannya akan membuat sang sahabat bersedih, Cenda langsung memeluk Kirania. "Gue takut lo sedih—"

"Kenapa gue sedih?!" Melerai pelukannya, Kiran memukul pelan kepala Cenda yang begitu menjengkelkan. "Apaan sih, Cenda! Gue cemas lo lesu akhir-akhir ini! Tapi ternyata hamil dan ngga bilang—"

"Maaf, Kiran." Merengek sedih, Cenda memeluk sahabatnya lagi.

Dia tahu Kirania begitu mengharapkan seorang anak. Apalagi tiga tahun menanti dan akhirnya hamil, Kirania malah kehilangan bayi yang di kandung sebelum usia kandungan menginjak usia enam bulan. Karenanya kabar kehamilan Cenda ini tak sanggup ia kabarkan pada Kirania, takut sahabatnya ini malah akan bersedih.

"Sahabat gue hamil, gue seneng, Cenda. Gue ngga sepicik itu sampai harus meratapi rejeki orang." Melerai pelukannya dengan Cenda sekali lagi, Kirania menyipit sebal. "Lovita tau?"

Cenda hanya dapat meringis dan mengangguk.

Sebenarnya Lovita juga melarang dirinya merahasiakan hal ini. Tapi Cenda merasa tak enak hati. Dirinya yang belum menanti hadirnya momongan malah diberi lebih dulu tanpa sebuah rencana. Sedang Kiran yang sangat menanti, tak kunjung hamil hingga saat ini setelah mengalami prematur beberapa bulan lalu.

"Lo hamil, punya anak, ya anak lo anak gue! Masa gue sedih mau punya anak! Lo pikirannya—"

"Iyaaa maaf!" Cenda merajuk kuat dan memeluk Kirania lagi, kali ini dengan erat.

Selama ini Cenda sengaja menunda kehamilannya, sesuai kesepakatan dengan Idzan. Dan karena dua bulan lalu ia lupa untuk melakukan suntik KB per tiga bulan sekali, Cenda terdeteksi hamil tepat satu bulan yang lalu.

Tersenyum sambil membalas dekapan Cenda, Kirania berkata; "Gue seneng kalau lo hamil, Cenda." Menarik napasnya dalam, merasakan sesak karena kebahagiaan dan kesedihan yang berbaur menjadi satu. Kirania mencium pipi Cenda dan senyum lebar ia berikan. "Awas kalau ada apa-apa yang penting gini lo tutupi dari gue!"

Part
Lima Puluh Enam



Wanita itu duduk di depan TV, menikmati film laga, segelas coklat hangat, dan kue kering. Sembari menanti sang suami pulang, Kirania bersantai tapi sesekali melirik jam di ponselnya.

Biasanya pukul lima sore Zahir sudah tiba. Tapi sekarang sudah akan mendekati waktu shalat Isya. "Dia lembur?" gumamnya bertanya pada diri sendiri.

Fokus lagi pada layar TV, mulai menguap bosan, Kirania terhenyak saat mendengar salam dari arah belakang.

Dengan kue kering di mulut, Kirania menatap kepulangan Zahir yang langsung berjalan menuju dapur. Pria itu tak terlihat lesu. Tumben.

"Nonton apa?" Langsung berjalan menuju sang istri, Zahir duduk di samping Kirania yang memperhatikannya yang meneguk segelas air es dengan tenang.

"Dari mana?"

Pertanyaan apa itu? Kirania tahu Zahir baru pulang dari bekerja. Namun ekspresi sang suami seolah menggambarkan jika prianya tak baru pulang dari bekerja.

"Kenapa?"

Kirania menggeleng samar, namun kemudian menghidu aroma wangi dari tubuh suaminya. "Kamu dari pergi?"

"Ketahuan, ya?"

Langsung menelan saliva yang terasa kelat, Kirania membuang wajah kembali melihat layar TV di depannya.

Dia tak mau berpikiran yang macam-macam sekarang.

"Ada rapat di hotel Kaisar tadi. Harusnya Idzan yang ke sana, tapi ngga bisa."

Barulah kemudian Kirania melihat suaminya lagi.

Perasaan curiga di dalam hati perlahan ia kikis, ingin mendengarkan penjelasan Zahir yang seolah tahu apa yang ada di pikirannya sekarang.

"Dari jam empat tadi sampai jam lima. Jadi sebelum ke sana mandi dulu, pakai parfum biar keliatan meyakinkan sebagai wakil perusahaan. Setelah selesai rapat diajak sama pemilik hotelnya makan-makan." Menarik tangan sang istri agar mendekat, Zahir melingkarkan tangan di perut Kirania saat wanita itu duduk membelakangi dengan punggung bersandar di dadanya.

Diam, menurunkan pandangan tepatnya ke arah tangan Zahir yang mengusap perutnya, Kirania mendesah. "Pantes sumringah. Makan gratis."

Zahir lantas terkekeh pelan. "Kamu masak banyak? Aku udah kenyang soalnya."

"Ngga masalah. Bisa disimpen di kulkas." Menyandarkan kepala di bahu Zahir, Kirania terpejam saat merasakan jemari sang suami merambat naik dan meremas bongkahan dada kirinya.

Tak ada yang berubah.

Gemuruh jantung tetap sama tiap menerima sentuhan sang suami, seolah menjelaskan jika dirinya jatuh cinta tanpa henti pada Zahirnya.

"Udah makan?" Menelengkan kepala, Zahir sedikit menunduk untuk dapat mengecup leher terbuka sang istri yang menggeleng samar.

"Tapi kenyang sama nyemil."

"Tapi nanti makan." Terdengar berat dan serak suara Zahir, Kirania membuka kelopak mata ketika terdengar suara ledakan di layar televisi.

Dadanya mulai naik turun saat merasakan gerakan tangan Zahir di dadanya menjadi kian intens.

"Film ini udah nonton berulang kali," ucap Zahir yang kini tangan kirinya turun ke bawah, menaikkan kemeja yang Kiran kenakan untuk mencari celah agar dapat masuk ke inti tubuh sang istri yang berdenyut.

Mengangguk saja karena sebenarnya sudah tak mulai fokus pada film yang disaksikan. Kirania sedikit mengangkat pinggul untuk memberi akses untuk jemari Zahir di bawah sana. "Aaah!" desah pelannya mengalun merdu, membuat sang suami kian bersemangat.

"Aaruun!"

"Aku harus mandi dulu." Langsung berhenti, Zahir menarik tangannya di bawah sana namun segera Kirania tahan dengan kaut.

"Kamu nyebelin!" rengek wanita itu yang langsung bergerak menjauhi Zahir dan duduk di sudut dengan kaki berselonjor di sofa. "Sana mandi!"

Melihat kesal terpatri di wajah sang istri, Zahir terkekeh. "Padahal tadi aku mau ganti posisi," kata pria itu yang kemudian menyentuh bibirnya dengan telunjuk, lalu dengan jari yang sama ia arahkan ke bagian pusat tubuh Kirania. "Tapi kamu malah pergi," imbuhnya yang membuat Kirania terpejam karena merasakan pening menghantam.

Yang benar saja. Sebentar lagi tadi ia akan sampai pada tujuannya!

Menahan erangan kesal, Kirania bersedekap. Diam sejenak, tak peduli pada tawa sang suami, Kirania lantas bersuara saat mengingat kabar kehamilan Cenda tadi. "Cenda hamil."

Langsung menghentikan tawanya, Zahir menatap dalam pada sang istri.

"Dia udah tau ini sejak sebulan yang lalu, tapi nutupin dari aku."

Mengangkat kaki sang istri ketika ia mendekat, dan membiarkan sepasang kaki Kirania berada di atas pahanya saat duduk di samping wanita itu. Zahir bertanya; "Kenapa?"

"Karena dia takut aku sedih. Aku ngga sepicik itu, kan. Temen aku hamil, aku malah sedih."

"Kamu bahagia?"

Dengan pancaran redup yang tak bisa ditutupi, Kirania mengangguk. "Pastilah."

"Tapi sedih juga."

"Bukan sedih karena kenapa dia yang hamil duluan. Ngga sama sekali."

"Aku tau." Zahir mengelus kepala sang istri.

"Aku seneng Cenda hamil." Lalu tersenyum. "Seneeeng banget." Menarik napas dalam, Kirania menoleh, menatap layar TV. "Tapi aku ngga jahat kan, kalau aku sedikit iri?"

"Ngga." Zahir merengkuh tubuh sang istri. "Yang kamu rasakan itu wajar."

"Tapi aku ngga mau orang deket aku harus nutupin kehamilannya dari aku, seolah aku bakal sedih. Nasib aku yang belum hamil. Masa aku harus menggerutui orang yang bahagia karena hamil. Ya, kan?"

Zahir mengangguk.

"Aku Cuma sedikit iri. Tapi bukan yang mikir kenapa Cenda harus hamil. Bukan. Tapi kapan aku bisa kayak Cenda. Itu aja."

Lagi, Zahir mengangguk pelan karena cukup paham dengan apa yang istrinya rasakan.

"Tapi aku ngga mau karena aku, orang-orang harus menyembunyikan kebahagiaannya. Aku ngga sedih, Cuma sedikit iri. Tapi ngga dengki." Mencebik pilu, Kirania memeluk suaminya. "Aruuun."

Mengerjap, merasakan sepasang mata yang berembun. Zahir bergumam. "Heem?"

"Semua baik-baik aja walau tanpa anak, kan?" Kirania dan Zahir sudah melakukan konsultasi terkait masalah kesuburan keduanya. Dan hasil lab mengatakan mereka baik-baik saja. Tapi ketakutan tak mendapatkan momongan tetap membuat Kirania khawatir. Karena nyatanya itu semua memang tergantung pada garis takdir, kan?

"Semua baik-baik aja." Zahir mempererat pelukannya pada Kirania. "Kita cukup usaha dan masalah hasil itu urusan Allah."

Melonggarkan pelukan, Zahir menelengkan kepala untuk melihat wajah sang istri yang telah basah.

Sejak kapan Kirania menangis?

"Ngga usah nangis. Nanti aku bilang ke Idzan. Kalau anaknya udah lahir, kita sewa."

Mau tak mau, Kirania yang sedang bersedih langsung tertawa meski diselingi isak tangisnya. "Kamu nyebelin."

Kalau tak menjengkelkan, bukan Zahir namanya.

Part
Lima Puluh Tujuh



Ya ... siapa bilang kalau rumah tangga itu seperti gulali? Ini bukan seperti satu jenis masakan saja. Tapi jelas seperti bumbu. Di mana ada gula yang manis, ada garam yang asin, ada cabai yang pedas, ada jahe yang hangat.

Benar. Sebuah pernikahan tak bisa dikategorikan dalam satu jenis makanan saja, karena tak semua rasa pernikahan itu nikmat.

Bisa saja, pagi tadi manis, siangnya sudah pahit. Iya, berubah-ubah. Begitu juga yang dialami pernikahan pasangan Zahir dan Kiran.

Pada awalnya hambar, tanpa rasa. Lalu menjadi manis, berubah pedas, tak lama pahit, lalu hangat kembali. Semua berputar, memiliki rasa yang terus berubah-ubah. Namun meski begitu, tak membuat mereka menyerah.

Tiap rasa mereka nikmati dengan tawa bahagia ataupun tangisan merana. Tak masalah. Lagipula tujuan pernikahan kan sama-sama melewati suka dan duka, bukan hanya bahagia karena Tuhan menciptakan segala sesuatu beserta pasangannya.

Mati dan hidup, gurih dan hambar, bahagia dan susah.

Semua sudah jadi bagian dari hidup. Jadi jangan berharap ingin terus damai, jika tak pernah bertemu apa itu yang namanya perseteruan.

Seperti sekarang.

"Iya! Aku egois! Terus kenapa? Kalau aku ngusir orangtua aku, kenapa?! Kamu kan yang bilang, ngga akan ikut campur

urusan aku dan papaku! Tapi kamu malah bawa dia masuk ke sini, tanpa mikirin aku!" Kirania ada di dapur, berteriak marah pada sang suami yang berdiri di hadapannya, namun dengan jarak beberapa meter.

Pria itu di ruang tamu yang tak memiliki sekat dengan ruang lainnya.

Sedang mengatur emosi melihat kemarahan Kirania.

"Kan aku udah bilang! Dia hubungi aku mau ke sini! Ya ampun, Kiran! Ngga mungkin aku nolak mertua aku yang mau datang!"

"Tapi kamu ngga bilang sama aku! Kamu bisa kan telepon aku."

Zahir mengangkat tangan, merasa putus asa sekaligus untuk menutupi sedikit kesalahannya. "Yaa aku pikir kamu pasti nolak. Kalau kamu nolak, gimana aku bilang ke papa?"

Sejak awal menikah hingga saat ini, tujuh tahun pernikahan dilalui. Zahir tahu dia dan Kiran tinggal di satu kota yang sama dengan Kandar, ayah Kirania.

Hanya saja masalah yang terjadi antara sang istri dan ayah mertua membuat Zahir tak berhubungan dengan Kandar. Selain itu juga selama ini Kandar terkesan menjauhi mereka.

"Kamu tau aku bakal tolak dia, kenapa masih dibawa ke sini?"

Zahir yang mulai jengah langsung menutup telinganya.

Sekarang setelah melewati masa selama tujuh tahun bersama sang istri, akhirnya ia tahu jika Kirania tak selemah lembut seperti yang ia duga.

Istrinya sekarang suka sekali mengomel. Entah apapun itu. Menggunakan sandal milik Kiran saja Zahir bisa diomeli habis-habisan.

"Aruun! Arun dengerin aku!"

Menggeleng meski dengar apa yang istrinya katakan, Zahir berjalan menuju kamar tanpa menurunkan sama sekali tangannya. "Aku mau tidur!"

Menganga sebal karena respon sang suami yang mengabaikannya, Kirania menghentakan kaki penuh emosi.

Terakhir dirinya bertemu dengan sang ayah adalah saat minta izin pria itu untuk menikahkannya dengan Zahir. Hanya meminta izin, meminta agar dinikahkan. Tapi sulitnya seperti ingin menemui presiden. Ini karena istri kedua Kandar yang tak mau pria itu berhubungan lagi dengan istri pertama beserta anak-anaknya.

Tak hanya itu. Kirania dan Zahir baru mendapat restu dan kesediaan Kandar menikahkannya jika ia mau membayar. Ya ... Kirania membayar ayahnya untuk sudi menikahkan dia dan Zahir.

Itu uang Zahir memang. Tapi tetap saja rasa kesal Kirania karena itu sangat mendarah daging.

Lalu sekarang seolah lupa dengan semua keegoisan sang ayah, Zahir dengan santainya membawa Kandar ke apartemen milik Kirania. Membawa pria itu yang bersikap seolah tidak ada salah.

Sudah mengkhianati ibu Kiran, meminta bayaran saat ingin menikahkan anaknya, lalu datang dengan senyum riang.

Jika tak berdosa, Kirania ingin sekali memukul ayahnya. Sayang dia takut durhaka.

Menenangkan hati yang murka, menunduk dalam dengan tangan berpegangan kuat pada sisi meja. Kirania lantas mendongak saat mendengar pintu kamar terbuka dan ia lihat sosok sang suami muncul namun segera membuang wajah saat melihat sosoknya.

Ah! Marah!

Memangnya Kirania tak bisa?

Berjalan menuju sofa, Kirania lantas membaringkan tubuhnya di sana tak peduli pada Zahir yang mengambil segelas air dan dibawanya ke kamar.

Malam ini sepertinya mereka akan pisah ranjang. Sementara atau berhari-hari lamanya. Entahlah. Kirania tak mau memikirkan itu karena ia masih marah karena melihat wajah ayahnya sore tadi.

Pria itu benar-benar tak tahu diri. Makan dengan santainya makan malam yang ia sediakan untuk Zahir. Lalu hanya melihatnya dengan senyum tanpa dosa, Kandar berbincang-

bincang dengan Zahir tanpa peduli Kirania yang langsung masuk ke kamar, enggan bertemu lebih lama.

Lalu baru satu jam yang lalu pulang, tanpa beban jika kedatangannya baru saja membuat huru-hara di rumah tangga Kiran.

Klek!

Tap ... tap ... tap!

Ciiit!

Pintu kamar kembali terbuka, lalu langkah yang terdengar kasar, kemudian suara kursi yang ditarik ke belakang.

Zahir kembali keluar kamar dan kini duduk di meja makan, mulai menikmati makan malamnya yang tertunda karena tadi tak ikut makan bersama Kandar.

Oh ... Kirania hanya menyediakan lauk secukupnya untuk dirinya. Jadi sekarang hanya tersisa telor dan sambal.

Zahir ingin daging tumis seperti yang Kandar makan tadi. Tapi meminta pada Kiran tak mungkin. Mereka kan sedang marahan.

Uh ... Pasrah. Akhirnya Zahir harus melupakan daging tumis yang Kandar habiskan tadi, dan harus bersyukur dengan telor dan sambal.

Tapi ... ini juga kurang.

Tetap menyantap makan malam ala kadar miliknya, Zahir sesekali melirik ke arah Kirania yang tampak tak peduli. Mendesah sengaja ia keraskan agar didengar oleh sang istri, senyum Zahir terukir saat ia lihat Kirania mulai bergerak dan turun dari sofa.

Dasar nyebelin! gerutu Kirania dalam hati, namun tetap bergerak ke dapur untuk mengambil daging tumis yang ia letakkan di kulkas dan segera meletakkannya ke dalam microwave.

Lima menit, daging tumis sudah panas. Mengeluarkannya dari mesin penghangat makanan, Kirania membawanya ke meja makan dan meletakannya begitu saja tanpa bersuara.

Dia juga tak tega hanya membiarkan Zahir makan telor dan sambal saja. Suaminya biasa makan dengan lauk yang tak sedikit.

Jadi jika hanya makan telor goreng dan sambal, pasti di dalam hati sudah menangis.

Meninggalkan Zahir yang langsung menyantap daging tumis tanpa sungkan, Kirania mengomel tanpa suara pada tingkah sang suami yang tak mengucapkan terima kasih sama sekali.

Ah ... Kirania kesal sekali jika mereka ribut begini.

*

Ini sudah tiga hari sejak Kirania dan Zahir ribut karena Kandar seorang. Ini menyebalkan karena mereka harus ribut karena seseorang yang tak Kirania suka.

Lebih menyebalkan dari pada saat ribut karena Petra.

Oh ya berbicara tentang Petra. Kirania senang karena Zahir akhirnya tak memusuhi pria itu lagi, meski masih belum bisa akrab. Ya ... Kirania berharap apa? Zahir membolehkan dirinya menerima telepon dari Petra saja sudah cukup bersyukur.

Tapi tetap saja. Berteleponan di depan Zahir dan di loudspeaker. Zahir tak mau kecolongan lagi katanya. Padahal kan, tak ada yang akan terjadi antara dirinya dan Petra yang memiliki satu masalah serius dalam masalah percintaan. Ya ... intinya Petra tak akan menyukainya karena pria itu hanya dapat jatuh cinta dengan seseorang yang lebih tua usianya.

Katakanlah Petra adalah penyuka wanita berumur yang usianya setidaknya di atas pria itu lima tahun. Terserah janda atau perawan tua. Yang jelas bukan istri orang. Beruntung, Petra masih waras.

Tapi masalahnya sekarang Petra sedang dalam masalah serius. Iya. Dia sedang mencintai seorang janda berusia empat puluh tahun. Masih cantik dan aduhai. Tapi malang, anak si janda malah terus menggoda dirinya.

Ugh! Malah membicarakan Petra yang kebingungan karena dikejar-kejar anak SMA.

"Halooo bundaa! Kok ngelamun?!"

Langsung menoleh ke arah pintu, menampilkan sosok Cendana yang sedang menggendong gadis berusia dua tahun, Kirania lantas tersenyum dan berdiri dari kursi kerjanya. "Cia anak bundaa! Kok baru dateng, sih? Bunda kangen." Langsung

menggendong Cia yang tampak senang menerima uluran tangannya. Kirania duduk di sisi meja sambil menciumi pipi Cia dengan gemas.

Ini adalah putri Cenda yang begitu mirip dengan Idzan. Benar-benar tiruan Idzan hanya beda jenis kelamin saja.

"Oh iya! Cia udah bisa gayung sepeda, loh!" Dengan gembira, Cenda yang duduk di kursinya memamerkan keahlian baru sang putri yang tak pernah mau ditinggal di rumah ketika ia bekerja.

Niatnya Cenda sang putri menemani ibunya yang selalu meminta agar Cia ditinggal saja. Tapi apa mau dikata jika putrinya terus merengek tak mau ditinggal oleh sang ibu.

Bahkan Cia tak peduli meski Idzan ingin pergi bahkan berhari-hari. Tapi itu tak terjadi ketika Cenda yang mau pergi.

Mencium pipi gembil Cia sebelum menurunkan gadis kecil itu, Kirania tersenyum senang. "Pakai speda yang Zahir beliin waktu itu?" Suaminya itu memang aneh-aneh saja.

Dulu saat Baim ulang tahun yang ke satu, Zahir membelikan si bocah sepatu roda. Lalu sekarang ketika Cia ulang tahu yang pertama, sudah dibelikan sepeda besi. Itu tak cocok untuk bocah yang baru dapat berjalan selangkah dua langkah.

Beruntung sekarang benda itu sudah bisa digunakan.

"Cia terusan mau naik itu pas liat sepeda itu di gudang," cerita Cenda tanpa melepaskan perhatian dari Cia yang berjalan ke sana sini mencari benda yang dapat dimainkan.

"Ambil mainan di kamar, sayang." Kirania memberi arahan untuk Cia agar tak memberantaki benda di ruang kerja, namun ke kamar yang ada di ruangan itu yang menyimpan cukup banyak mainan Baim dan Cia sendiri.

Sebentar lagi Virada café akan menjadi taman bermain anak-anak.

"Eh, terus gimana bokap lo? Masih dateng?"

Kirania menggeleng menjawab tanya Cenda. "Kemaren gue telpon, dan gue bilang jangan hubungi Arun lagi atau datang ke tempat gue."

"Kabar dia mau minta balikan ke nyokap lo gimana?"

"Ya gue omelin lah, mak gue!" Menatap Cenda, Kirania bercerita dengan perasaan menggebu-gebu. "Dia ninggalin kami dari gue SMA! Nyokap gue yang biayain hidup kami! Dia taunya Cuma datang minta duit dan nyakitin mak gue." Kirania kesal jika mengingat hal itu. Lebih kesal lagi karena sang ibu masih berlemah lembut dengan Kandar karena merasa masih menjadi istri pria itu.

Sialan!

Harusnya Heni ceraikan saja Kandar yang tak berguna itu.

"Yang cerita semangat amat sampe kedengeran di luar." Lovita datang dan seperti Cenda, wanita itu datang bersama Baim yang langsung berlari menuju kamar karena mendengar ada suara Cia yang sedang bermain boneka di sana. "Masih tentang bokap lo?"

Kirania memutar bola mata jengah. "Siapa lagi?" Lalu turun dan kembali ke kursinya. "Dan sebelnya gue sama Arun masih diem-dieman."

"Belum baikan?!"

Kirania menggeleng mendengar tanya tak percaya Cenda. Sedang Lovita hanya mendesah saja. Paham jika Kirania tak akan memulai perdamaian dengan Zahir.

Ya ... Kirania tak lagi seperti dulu yang selalu menjadi pihak pertama yang menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Bahkan salah tak salah, Kirania yang akan meminta maaf duluan.

"Udah deh. Maaf-maafan. Udah tua ini masih ego yang dikencengin."

Mendesah, karena sadar jika suaminya tak sepenuhnya salah. Kirania menjatuhkan sebelah sisi wajah ke meja. "Kayaknya gue harus buat rendang biar bisa ngobrol sama dia lagi." Saat ini sepertinya hanya itu yang bisa meluluhkan hati sang suami.

Part Lima Puluh Delapan



Pria itu pulang dengan bahu merosot lesu. Saling mendiamkan dengan sang istri membuat dirinya tak bersemangat. Namun mengingat kali ini Kirania sudah kelewatan dalam memarahinya, Zahir meninggikan hati, menolak untuk memperbaiki suasana lebih dahulu.

Tapi hati yang gundah seketika merasa meriah kala masuk ke dalam apartemen, aroma makanan kesukaan langsung menusuk hidung, seolah membelai perutnya yang kosong, dan hatinya yang keras untuk sedikit melunak, demi beberapa potong daging yang diolah menjadi rendang oleh sang istri yang menurutnya paling pandai membuat hidangan ini.

Ya ampun!

Apa harus kalah hanya karena rendang?

Masuk dengan tali tas yang dicangklong di pundak, Zahir langsung melangkah menuju meja makan, sementara sorot mata jatuh pada sang istri yang pura-pura tak mendengar salamnya.

Kirania hanya membalas dalam hati salam Zahir yang kini sudah duduk di meja makan, meneguk segelas air yang diambil pria itu dari teko dia tas meja.

Pria itu diam, melihat televisi yang senantiasa dihidupkan walau tak ditonton. Setahun belakangan Kirania seolah tak menginginkan sepi. Jadi katanya, dia tak merasa sendiri jika televisi dinyalakan.

Mendesah, ia lalu menoleh pada Kirania yang tertangkap basah sedang melihatnya, namun langsung membuang wajah. Bibir atas pria itu berkedut.

Sekarang istrinya susah sekali untuk meminta maaf untuk kesalahan yang wanita itu buat. Padahal dulu kata maaf seperti diobral lima ribu sepuluh.

Sedikit-sedikit minta maaf.

Sekarang? Sedikit-sedikit marah.

Apalagi mendekati acara tujuh bulanan ratu yang sedang mengandung anak ketiga. Ugh ... suasana hati Kirania semakin kacau.

Katanya bukan karena cemburu. Tapi karena kesal melihat wajah sombong Ratu yang kembali mengandung, sementara Kirania belum.

Tak!

Zahir tersentak saat Kirania meletakkan nampan yang berisi sepiring nasi, satu mangkok berisi potongan daging rendang, lalu segelas kopi panas.

Ugh! Hari ini terasa spesial.

Tanpa kata atau sekadar mengucapkan terima kasih, Zahir tanpa sungkan dan tak tahu malu, menyantap hidangan yang jelas Kirania suguhkan untuk dirinya.

Melihat bagaimana lahapnya sang suami memakan masakannya, Kirania diam-diam tersenyum, sebelum kembali ke dapur, menyimpan sisa rendang ke dalam kulkas.

"Maaf." Menutup pintu kulkas, dan berdiri di depan benda berwarna silver itu, Kirania mengucapkan kata maaf setelah menarik napas dalam.

Zahir yang sedang mengunyah daging yang begitu lembut, melirik istrinya yang masih berdiri membelakanginya, seolah menatap kulkas jauh lebih baik daripada menatap dirinya.

"Sudah, kan? Aku lihat ada tulisan maaf di rendangnya." Hanya kiasan Zahir namun mampu membuat Kirania tersenyum lebar, sebelum akhirnya ia tatap sang suami.

Mendekati pria itu dan duduk di hadapan Zahir, Kirania berpangku dagu. "Aku benci papa."

"Aku benci disalahkan di saat aku ngga salah."

Kirania lantas mendengkus samar.

Tetap saja keputusan Zahir yang membawa Kandar tempo hari masuk ke dalam apartemennya adalah hal salah. Tapi sudahlah. Dibahas lagi, nantinya malah akan memperlebar masalah.

"Papa berusaha untuk memperbaiki—"

"Semenjak dia memilih untuk meninggalkan kami demi wanita itu, udah ngga ada yang bisa diperbaiki, Arun. Dia bikin mama menderita." Lalu Kiran menunjuk dirinya sendiri. "Aku juga. Lulu juga. Adikku juga. Ketika dia nyakitin mama, apa dia ngga mikir kalau tiga anak perempuannya nanti bisa aja dapat lelaki kayak di—"

"Aku ngga." Zahir langsung menyerobot cepat ucapan sang istri sambil menggeleng tegas. "Hanya karena satu lelaki terlihat jahat, kamu jangan menyamaratakan sikap semua lelaki."

"Kan aku ngga bilang kamu kayak papa."

Zahir mengedikan bahu. "Kesannya." Lalu melanjutkan makan, dan diam mendengarkan sang istri yang melanjutkan keluh kesah tentang keluarga wanita itu.

Dalam posisi ini, Zahir merasa senang. Karena membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mendengar keluh kesah sang istri padanya yang biasanya selalu menutupi dan mengatasi semua masalah seorang diri.

"Aku di sini dan ngga akan ninggalin kamu." Mengomentari curhatan panjang sang istri, Zahir menyodorkan mangkok rendang yang sudah kosong. "Lagi dong."

Bibir bawah Kirania nyaris jatuh saat sadar sang suami menghabiskan semangkok rendang yang tak sedikit.

Ah ... Tak jadi terharu karena ucapan romantis sang suami barusan. Zahir menghancurkannya dengan mangkok kosong yang meminta untuk diisi kembali.

*

Mereka berpagutan mesra, ajang balas dendam setelah satu minggu tak melakukan keintiman.

Berdiri di atas lantai di samping ranjang, Zahir menurunkan bibir untuk mengecup dan menghisap rahang sang istri, lalu turun ke leher dan dengan jemari yang bergerak terburu-buru,

pria itu turunkan baju dinas malam sang istri yang hanya berupa atasan tanpa tali, dengan kain yang menerawang, memperlihatkan dengan jelas setiap inci lekuk tubuh dan kulit sang istri yang tak mengenakan apapun lagi kecuali dalam yang seperti tali dengan sedikit kain berbentuk segitiga untuk menutupi bagian depannya.

Mendesah kuat, dengan erang tipis saat merasakan jemari Kiran telah menyentuh dirinya di bawah sana dengan gerakan liar, Zahir langsung mendorong sang istri hingga terlentang di ranjang, dan tak sabaran Zahir meloloskan semua pakaian yang masih melekat di tubuh.

Beberapa bulan belakangan Zahir mulai malas berolah raga. Hingga perut rata mulai berubah bentuk menjadi bulatan sedang yang sering sang istri elus dan bertanya *sudah hamil berapa bulan?*

Tapi tak masalah. Kirania mengaku lebih menyukai Zahir yang sedikit berisi. Apalagi mengingat sang suami yang memang terlalu sibuk sekarang. Sudah tak menolak promosi jabatan dari atasan, Zahir yang sudah lebih dari sepuluh tahun bekerja di Abdi Karya, kini menduduki kursi wakil direktur.

Tak itu saja. Bisnis pria itu di luar pekerjaannya juga mulai berjalan dengan baik. Dari segi ekonomi, sudah tak lagi ada yang bisa dikhawatirkan untuk saat ini. Karenanya Kiran pun tak mau memaksa sang suami untuk memiliki bentuk tubuh ideal, di saat pulang dari bekerja, Zahir sudah begitu kelelahan.

Sudah. Cukup dirinya saja yang harus menjaga penampilan. Agar ketika pulang dari bekerja, sang suami memiliki pemandangan segar di rumah.

Dan ya ... Zahir memuji bentuk tubuhnya yang kini begitu indah. Tak terlalu kurus, juga tak gemuk.

"Aaah! Aku pindah." Kirania mendorong sang suami yang berada di atasnya, menyatukan diri dalam gerakan menggebu-gebu.

Langsung menggulingkan tubuh ke atas ranjang, pria itu menanti sang istri menaiki tubuhnya dan dalam satu hentakan, mereka kembali bersatu dan Kirania mulai memacu gerakan.

Di balik rasa nikmat yang bersembunyi di balik erang rendah Zahir, pria itu tersenyum samar karena mengagumi betapa indah sang istri sekarang yang tampak berkilauan karena keringat yang mulai membasahi tubuh, bertabrakan dengan cahaya lampu kamar.

"Aku keluar," bisik rendah Kiran yang langsung menjatuhkan diri di atas tubuh sang suami yang segera memeluknya dan mengambil alih tugas Kirania dalam sesi percintaan mereka.

Ini begitu berkesan, setelah satu minggu tak ada pergulatan ranjang.

Selesai dengan hasil yang imbang, keduanya lantas saling menatap langit-langit kamar dengan deru napas yang sedikit terengah.

"Kapan acara tujuh bulannya?"

Zahir langsung menoleh pada sang istri yang bertanya. "Ngga datang juga ngga apa-apa. Bilang aja ada acara yang—"

"Nanti dibilangnya iri."

Lagi pula Kirania tak mau lagi membuat masalah dengan keluarga sang suami setelah dulu dirinya didiamkan karena menyuarakan ketidakadilan Tara dan Mona terhadap Zahir dan Rizal.

Memang mertuanya tidak menyinisi dirinya. Tidak. Hanya saja jadi lebih diam dari biasanya. Kata sang suami itu karena malu. Tapi Kirania tak menganggapnya begitu.

Butuh waktu kurang lebih satu tahun untuk mengembalikan suasana seperti sedia kala. Dan sekarang jika ia tak menghadiri acara tujuh bulan Ratu, maka kejadian seperti dulu pasti terulang kembali.

"Datang ngga datang juga tetep dapat omongan ngga enak," jawab Zahir yang menarik tubuh sang istri untuk masuk ke dalam rengkuhan hangatnya. "Ayo tidur."

"Kalau gitu besok aku mau beli baju baru."

"Ayo. Kita beli tokonya sekalian."

Kirania langsung mencibir. "Inget rumah belum rampung," ucap Kirania mengingatkan sang suami atas rumah mereka yang masih dalam proses pembangunan.

Akhirnya setelah sekian lama, Zahir dapat mengumpulkan uang untuk membeli rumah di dekat kantornya dan tempat sang istri bekerja.

Hanya saja bangunan terdahulu tak sama sekali menarik hati Zahir, hingga akhirnya pria itu memutuskan untuk merenovasi bangunan sesuai keinginan hati pria itu yang ternyata begitu rumit dan kritis perihal desain rumah.

Ya ... mengingat bidang pekerjaan pria itu, Kirania memaklumi.

"Aaah ... harga materialnya mahal," keluh Zahir yang langsung menyembunyikan wajah di dada sang istri dan kemudian terpejam, tak lama hanya terdengar deru napasnya saja.

Kirania mendengkus samar. "Tidur duluan," bisik wanita itu.

Part Lima Puluh Sembilan

Di hadapan keluarganya, Zahir benar-benar membuktikan jika dirinya dapat berhasil tanpa harus menjadi kacung di perusahaan sang ayah yang pastinya dipimpin oleh Rizal yang pasti akan begitu senang memperbudak dirinya.

Benar. Rizal kakak tertua yang tetap bekerja di perusahaan sang ayah karena dulu Tara tentunya tak serius kala mengatakan ingin menarik kembali posisi yang sudah diberikan pada sang putra pertama.

Tapi Zahir tak peduli. Pria itu malah tak sama sekali tertarik dengan harta keluarganya, karena ternyata ia dapat bangkit dengan menggunakan kemampuan sendiri.

Sekarang, datang dengan kendaraan roda empat yang memiliki nilai empat digit, tentunya berkalilipat harganya dari mobil lama pria itu yang tetap berada di garasi. Tetap digunakan ketika bekerja, namun khusus untuk datang ke rumahnya, Zahir kini akan tampil bak jutawan. Pun Kirania.

Ini bukan untuk pamer. Hanya untuk membungkam mulut orang yang pasti memandang dirinya dan sang istri sebelah mata karena selama ini hanya menjadi kacung di perusahaan orang tanpa mereka tahu jika Zahir jauh lebih dihargai di bawah kepemimpinan orang, daripada saudara sendiri.

"Rame juga," komentar Zahir saat mobil memasuki halaman parkir, ia lihat gerombolan tamu yang dari berbagai kalangan.

Tapi jelas semuanya orang dari golongan menengah ke atas.

"Ada artis," bisik Kirania yang menggandeng mesra tangan sang suami yang mengangguk samar. "Kalau bukan acara Ratu, aku mau minta foto."

Zahir langsung menatap pada sang istri yang menyengir lebar. "Artis Cuma manusia biasa. Apa spesialnya?" ucap pria itu yang kemudian menarik lengan sang istri kala ada seorang pria bertubuh besar berjalan di samping Kirania namun karena desakan beberapa tamu, tubuh pria itu nyaris menabak istri Zahir yang malam ini tampil cantik dalam balutan gaun berwarna mint. "Ayo," ajak Zahir kemudian memegangi sang istri erat, seolah takut wanita itu akan hilang di antara ratusan tamu.

Ah ... memangnya Kiran akan hilang di mana di rumah mertuanya ini?

"Kadonya?" Baru akan melangkah, Kirania ingat apa yang semestinya mereka bawa.

Langsung mengedarkan pandangan, Zahir memanggil satpam rumah yang langsung mendekat pada anak majikan yang datang bak seorang tamu.

"Ya, mas?"

Menyerahkan kunci pada pria itu, Zahir menggerakkan kepala ke arah mobil. "Ambil kado dan bawa ke dalam."

"Siap, mas!"

Mengangguk dengan senyum ramahnya, Zahir kembali menggandeng sang istri yang memandanginya. "Kenapa?" tanya pria itu dengan kening mengernyit.

Menggeleng Kirania lantas menunduk malu. "Kamu ganteng," puji wanita itu dengan suara yang begitu pelan.

Tapi Zahir yang tetap dapat mendengar dengan jelas lantas berdeham salah tingkah.

Jarang-jarang Kirania memujinya seperti ini.

*

Acara pesta berlangsung begitu meriah. Namun Zahir dan Kirania hanya menunjukkan diri sebentar setelah menyerahkan kado yang dibawakan satpam, kepada Ratu yang tampak tak terlalu antusias menerima kadonya yang hanya berupa satu kotak kecil.

Tapi satu hal yang akan membuat Ratu menganga takjub saat membukanya nanti.

Karena Kirania tahu jika bayi dalam kandungan Ratu berjenis kelamin wanita, jadi Kirania membelikan satu set perhiasan untuk anak dan sebuah tas dengan merk terkenal.

Oh ya, tentu Kirania harus membeli hadiah terbaik. Kirania memberi hadiah untuk keponakannya sekaligus untuk menunjukkan pada Ratu jika kini dirinya dan Zahir tak bisa dipandang sebelah mata oleh wanita itu.

Kirania dan Zahir berbincang sebentar dengan Tara dan Mona sebelum berpamitan pulang. Mereka sempat ditahan, katanya tunggulah sampai Ratu dan Rizal memberitahukan jenis kelamin anak mereka kepada para tamu.

Tapi Zahir mengatakan jika Kirania lelah. Oh ya ... karena di dalam pikiran Mona menantunya sedang dalam program hamil, makanya mereka segera diizinkan pulang setelah memberi pesan pada Kirania untuk jangan berhenti meminum jamu untuk menyuburkan kandungan.

Jamu yang sudah Zahir buang karena Kirania langsung muntah saat meminumnya.

"Sudah begini, masa mau pulang?" Zahir bertanya pada Kirania yang sedang meneliti make up di wajahnya melalui sebuah cermin di tangan.

"Mau jalan-jalan? Mumpung masih siang," jawab Kirania yang kemudian memasukkan kembali cermin ke dalam tas, lalu menatap sang suami yang mengedikan bahu ringan.

"Kamu tau?"

"Hem?" Kirania menaikkan sepasang alisnya.

"Satu-satunya yang aku pikirkan sekarang ... Cuma warna dalaman yang kamu pakai. Aku kayaknya harus periksa." Tetap seperti biasa, berbicara dengan raut tanpa dosa, Zahir membuat Kirania mendesis sebal.

"Coklat." Namun Kirania tetap menjawab tak peduli tatapan tak setuju sang suami yang bukan menginginkan jawaban, namun sebuah aksi dari pria itu untuk menemukan jawabannya sendiri.

Memutar bola mata karena Zahir masih menautkan alis tanda tak terima, Kirania mendesah pelan. "Sekarang aku nyesel kalau biarin kamu puasa seminggu."

Dulu ketika tak menyentuhnya selama satu bulan, Zahir biasa saja. Tak ada balas dendam dengan meminta dilayani setiap hari setelahnya. Sekarang, satu minggu saja tak bercinta, Zahir seperti manusia kelaparan setiap hari.

Di mana ada kesempatan, akan ia gunakan untuk meminta jatah dari sang istri.

"Iya, kan? Harusnya ngga perlu diem-dieman kemaren. Kita bisa begituan tiap hari."

Ah sudahlah, Kirania hanya memutar bola matanya malas.

Melirik sang istri yang bersedekap dengan bibir manyun, Zahir tersenyum lebar.

Sekarang Kirania menjadi lebih ekspresif memang. Terlihat begitu nyaman untuk menunjukkan raut wajah sesuai suasana hati. Dapat tertawa tanpa sungkan, tersenyum lebar, menangis dengan raungan keras, lalu marah dan mengomeli Zahir sesuka hati.

Zahir merasakan pernikahan yang lebih hidup. Jika dulu tiga tahun dilalui dengan ujung jalan menuju rasa bosan dan hambar, kini setelah bertambah lagi usia pernikahannya hingga menginjak angka tuju, pria itu dapat lihat jika di ujung pernikahannya yang masih begitu panjang, kata bosan dan hambar tak menjadi pemandangan.

Karena saat ini yang Zahir rasa hanya perasaan antusias dan penasaran, seperti apa pernikahannya di hari esok. Kejutan apa lagi yang akan ia dapatkan dari sang istri?

Kirania yang tiba-tiba bermanja pada dirinya, atau marah hanya karena ia lupa menjemur kembali handuk yang basah?

Ah ... entah apapun itu, Zahir selalu menikmati dengan debar indah tiap adegan yang terjadi di dalam rumah tangganya.

"Kok minggir?"

Kirania mengerjap kala sang suami membawa kendaraan yang pria itu kemudikan menepi di pinggir jalan raya.

"Kena—" Kirania bungkam seketika saat merasakan jemarinya diremas lembut oleh sang suami yang mulai mencondongkan tubuh ke arahnya dengan pelat. "Ap ... apa sih Ar—"

"Cium."

"Ha?"

"Cium."

Menelan salivanya dengan gugup, Kirania mengedarkan pandangan, takut ada yang melihat tindakan sang suami padanya.

"Kiran—"

"Nanti ada orang Arun." Menatap suaminya lagi, Kirania lantas berdeham, karena gugupnya kian menjadi. "Aruun—"

"Cium."

Kirania menggigit bibir bawahnya sebelum kemudian mengecup singkat bibir Zahir yang langsung menautkan alis. "Itu cium?"

Kirania meringis. "Ini di tempat um—Eeemh!" Kirania terpejam dan bergumam kala Zahir dengan cepat menekan lehernya ke dalam, dan dalam satu gerakan bibirnya sudah berada di dalam lumatan sang suami yang mulai menciuminya dengan rakus.

Mulai terengah karena terprovokasi atas tindakan sang suami, Kirania mendorong prianya sebelum mereka digrebek oleh orang yang melihat dan kemudian digiring ke kantor polisi karena melakukan tindakan tak pantas di tempat umum dan siang hari. "Nanti orang lihat." Berucap dengan napas terengah, Kirania lantas menunduk untuk menyembunyikan pipinya yang terasa hangat dan tentunya merona.

"Kalau digrebek aku tanggung jawab."

Mengernyit, Kiran menatap suaminya. "Ngaco!" jawabnya yang hanya mendapat respon tawa dari Zahir yang kembali melajukan kendaraan roda empatnya.

Diam, sunyi mengiringi perjalanan. Kirania yang memegangi dada, menarik napas dalam sebelum kembali menatap suaminya. "Ayo ke hotel."

Seketika terkekeh geli akan ajakan sang istri yang tentunya kini merasa begitu malu. Zahir melirik Kiran dari sudut mata. "Kamu mau, kan?"

"Apa-apaan. Aku kasian sama kam—"

"Ngga." Zahir menggeleng. "Kamu pengen."

"Aku kasian kamu."

"Ngga. Kamu yang ngajakin ke hotel, kok."

Cemberut, Kiran mengangguk tegas. "Oke, ngga jadi."

"Oke, hotel Kaisar!"

"Ngga!"

"Aku dengar hati kamu bilang ya!"

Dan begitulah sepanjang perjalanan, keduanya saling berdebat dan mengejek hingga kemudian berakhir dengan mengerang nikmat di atas ranjang hotel Kaisar.

Part Enam Puluh



"Iya, mamah tau mamah bodoh. Tapi memangnya siapa yang bisa nemenin mamah? Abah sudah ngga ada. Sekarang Cuma Tisya yang ada di sini. Nanti sebentar lagi Tisya nikah. Terus dia ikut suaminya. Mamah sendiri. Jadi apa salah kalau mamah terima papah lagi? Lagian papah janji akan berubah. Janji ngga akan ngulangin kesalahan yang lalu."

Sebenarnya Kirania sudah tak mau membahas ini lagi. Namun sejak pagi sang ibu terus mencoba menghubunginya, mengiriminya pesan, dan ketika ditanggapi sepulang kerja, Heni langsung marah-marah karena tak ada satupun anak yang mau memahami kondisinya, kecuali Tisya.

Si bungsu yang masih terlalu kecil untuk tahu bagaimana kelakuan Kandar dulu kepada Heni. Lulu dan Kirania saja yang tahu betapa jahat sang ayah yang meninggalkan Heni yang terlalu bodoh dalam mencinta.

Sekarang hanya mendengar sang ibu yang menangis sambil memohon keadilan, Kirania yang sudah berbaring di kamar hanya mendesah.

Padahal sang ibu tahu ayahnya masih belum menceraikan si istri kedua. Belum lagi Kirania malas berhubungan dengan adik beda ibu yang belakangan ini sering mengirimi dia pesan, meminta untuk tak merebut Kandar dari ibu mereka.

Sialan!

Kirania benar-benar muak.

"Ya udah, sekarang terserah mamah. Mau nerima papah? Ya ngga apa-apa. Asal nanti kalau ada masalah, tolong jangan—"

"Bagaimanapun mamah masih seorang istri. Melihat suaminya memohon seperti itu, mamah ngga sanggup."

Ya terserah.

"Aku sama kak Lulu udah ngga mau ikut campur masalah ini, mah. Walau kalau Abah masih ada, dia ngga akan setuju sama ide mamah yang mau maafin papah."

Pintu kamar terbuka, Kirania langsung melihat kehadiran sang suami yang baru pulang bekerja.

Melihat dirinya sekilas, Zahir yang tahu dengan siapa Kirania sedang berbicara saat ini langsung pergi ke kamar mandi setelah menjatuhkan tas begitu saja di atas lantai.

"Mamah Cuma butuh teman, nak."

Kirania langsung berdecak sembari berdiri mendengar alasan sang ibu menerima Kandar kembali. "Mamah juga paling Cuma didatengin sesekali. Pas yang di sini ngga bisa kasih jatah, dia pergi ke mamah." Memutar bola mata, Kirania mengambil tas kerja milik suaminya lalu menggantungkan di belakang pintu. "Mamah Cuma cadangan."

"Kenapa selalu punya pikiran negatif sih ke papah?"

"Udahlah! Percuma ngomong apa pun ke mamah juga ngga akan didengerin! Ya udah kalau mau terima papah." Tatapan mata beralih ke pintu kamar mandi yang terbuka dan kemudian sosok sang suami sudah muncul hanya dengan handuk yang melilit di pinggang tanpa kain apapun lagi. "Tapi ngga usah paksa-paksa aku sama kak Lulu buat nerima, ya? Dan aku ngga akan pulang kalau dia di rumah."

Dalam keadaan kesal, senyum tipis Kirania tersembul malu-malu saat melihat sang suami berganti pakaian di hadapannya dengan begitu santai.

"Kamu tuh jangan ngerasin hati terus!"

"Ck! Ya udah ah. Aku mau masak. Arun pulang."

"Mana Zahir? Mamah mau—"

"Udah ya, mah. Assalamualaikum!" Jangan sampai sang ibu berbicara dengan sang suami. Nanti pasti akan memaksa Zahir untuk meluluhkan hatinya agar menerima Kandar kembali.

Kirania tak mau ribut dengan Arun-nya hanya karena ayahnya saja.

"Mamah?" Zahir mendekati sang istri yang masih berdiri di dekat pintu, memperhatikannya dengan seksama.

Kirania mengangguk, lalu terpejam sesaat kala Zahir menarik kepalanya pelan, dan memberikan kecupan singkat di kening. "Kamu ngga masak?"

"Telponan sama mamah dari pulang. Tapi tinggal diangetin, kok."

"Aku mau tidur aja. Capek," jawab Zahir yang kemudian berjalan ke ranjang tanpa membawa sang istri yang segera memajukan bibir, merajuk.

Dia mau ikut, tapi ditinggalkan begitu saja.

"Aku temenin?" Tapi dengan kerendahan hati, ia menawarkan diri. Tak menunggu jawaban Zahir ia langsung mendekat, dan tidur di samping prianya yang hanya membentangkan tangan, siap untuk dijadikan bantal kepala Kiran.

"Nanti bangunin pas maghrib."

Kirania hanya mengangguk namun sorot mata menatap sang suami tanpa rasa bosan.

Semakin bertambah usia, suaminya terlihat semakin menarik saja menurutnya.

"Hari minggu Cia ulangtahun. Mau kado apa, ya?"

Zahir ingin istirahat, tapi seperti tak memahami hal itu, Kirania malah mengajak suaminya berbicara.

Ugh ... seolah tak ada kata nanti saja.

Memincingkan mata, Zahir mendengkus kasar. "Mau tidur," kata pria itu yang dibalas Kiran dengan bibir maju.

"Aku juga Cuma cerita, dijawab syukur, ngga ya udah."

"Kalau kamu ngomong aku ngga bisa tidur"

"Suami istri itu diem-dieman ngga baik."

Zahir langsung menatap sang istri dengan pandangan malas namun tak dapat menjawab ucapan sang istri yang kini tersenyum sok manis.

"Ya udah tidur." Kirania duduk lalu menjatuhkan tangan di kepala sang suami. "Aku elus."

Menatap istrinya dengan tatapan curiga, namun tak lama Zahir terpejam kembali dengan harapan Kirania tak kembali mengajak dirinya berbincang.

"Kenapa ngga tidur telanjang lagi? Kan—"

Zahir langsung membuka mata dan Kirania tak bisa menahan tawa melihat rasa kesal di wajah suaminya.

"Kamu coba ke dapur buatin aku sesuatu sana. Nanti kalau bisa selesainya pas maghrib, ya?"

Lagi, tawa Kirania menyembur seru.

"Aku Cuma tanya loh."

"Buruan masak!" Mengambil tangan sang istri yang ada di kepalanya, Zahir lalu mendorong tubuh Kiran. "Sana masak."

Menahan tawa gelinya, Kirania lantas turun. Namun baru akan beranjak ia menoleh pada suaminya lagi. "Aruun—"

Zahir mengambil bantal untuk menutupi wajah dan telinganya.

"Kamu ngeselin!" ucap Kirania yang menghentakkan kaki sebelum beranjak ke kamar mandi.

Dia ingin bertanya pada sang suami, bagaimana jika hari ini dia gunakan testpack yang dibeli seminggu yang lalu.

Kirania telat menstruasi. Belum lama, baru dua minggu. Dan ini bukan yang ke sekali. Dan sudah biasa juga jika selalu menggunakan alat tes kehamilan tiap kali terlambat datang bulan. Tapi kali ini dan beberapa kali yang sudah terlewati, Kirania menunda menggunakan alat tes kehamilan karena malas.

Tapi hari ini dia ingin menggunakannya. Hanya iseng saja. Lagipula sudah dibeli, rugi jika tak dikotori.

Langsung mengambil satu alat tespack dari kabinet di kamar mandi, Kirania segera menggunakan benda yang sebenarnya lebih efektif jika digunakan saat pagi hari. Tapi Kirania hanya ingin membuang benda ini. Tapi karena mubazir, ia gunakan saja dulu.

Selesai menggunakan alat tes kehamilan, Kirania langsung membuang benda itu di kotak sampah di belakang pintu kamar mandi sebelum keluar dari kamar dan mungkin dia akan masak.

*

Zahir terbangun saat mendengar bunyi alarm yang berdenging nyaring. Sontak duduk, pria itu mengambil ponsel sang istri sambil mendesis kesal.

Ini pasti kerjaan Kirania yang mengatur alarm dan sengaja meletakkan ponsel di samping telinganya.

Menguap lebar, Zahir kemudian turun dari ranjang. Ia membuka pintu sebentar lalu melongokan kepala dari celah pintu. "Alarmnya kurang kenceng!" teriaknya lalu masuk sebelum mendengar tawa sang istri yang sedang bersantai depan TV. "Padahal belum adzan," gerutu pria itu lantas masuk ke kamar mandi untuk membasuh wajah yang kuyu.

Sekilas ketika ingin keluar setelah membasuh wajah, Zahir melihat bungkus testpack di kotak sampah. Memperkirakan sang istri baru menggunakan benda itu, Zahir lantas keluar. Ia hampiri Kirania yang segera memberi tempat di samping wanita itu. "Kamu tes?"

"Apanya?" Sambil mencamili keripik singkong, Kirania bertanya pada Zahir yang mengambil remot dan mengganti tontonan sang istri yang menayangkan berita seputar artis Indonesia.

"Testpack," jawab pria itu lalu mengambil toples di tangan Kirania dan ikut mencamili isinya. "Negatif?"

"Ngga aku liat." Kirania menggeleng. "Cuma kan mubazir dibuang tanpa dipakai."

"Terus kenapa kemaren beli?"

"Penasaran aja."

"Udah dapet?"

"Mens?" Kirania mencebik dan menggeleng, "Tapi makin tua kayaknya ngaruh ya ke siklus haid. Ngga teratur."

Zahir mengedikan bahu. "Belum pernah mens."

Kirania langsung mendengkus. "Nyebelin!"

Hanya tersenyum saja. Zahir kemudian berdiri saat mendengar adzan di layar televisi. "Rencana mau kado apa ke Cia?"

Tiap tahun menjadi rutinitas bagi Zahir dan Kirania menyediakan kado untuk Baim dan Cia yang berulang tahun, karena mereka sudah menganggap dua bocah itu seperti anak sendiri. Ditambah keponakan Kiran, namun tidak dengan anak-anak Ratu yang kurang dekat dengan mereka.

Seperti sudah diberi bisikan jahat oleh Ratu dan Rizal, hingga anak pasangan itu selalu menjaga jarak tiap Kiran dan Zahir datang.

Tapi untungnya mereka tak peduli. Sudah tak mau mempeributkan kewarasan Rizal dan Ratu yang nyaris tak ada.

Tampak berpikir, menimbang-nimbang kado apa yang akan ia berikan untuk Cia, Kirania lantas menjetikan jari. "Aku kan belum pernah kasih kalung ke Cia? Kado anak cewek mah ngga seribet cowok." Kiran menoleh pada Zahir yang sudah berjalan menuju kamar.

"Kalau gitu siap-siap."

Kirania langsung menganggguk penuh semangat.

"Tapi solat dulu." Akan memasuki kamarnya, Zahir berhenti sejenak melihat sang istri. "Ayo mandi. Akhir-akhir ini kamu malas banget mandi."

Sontak, Kirania mengusap tengkuknya sambil bergumam. "Ngga mandi juga kamu masih mau, kan?"

Memangnya ada pilihan untuk pria itu?

Zahir menatap malas sang istri. "Kamu bau kecut," katanya lalu masuk dan membiarkan Kirania tertawa sendiri.

Kembali duduk menghadap TV, Kirania mengeluarkan ponsel. Dia sedang berbincang dengan dua sahabatnya melalui grup Whatsapp.

Lovita sedang menceritakan kejahilan Baim yang hari ini mengganggu teman sekolahnya hingga menangis. Lalu Cenda sedang direpotkan dengan persiapan ulang tahun sang putri karena Kirania dan Lovita mengatakan enggan membantu.

Benar, sahabat itu senang melihat sahabatnya menderita memang.

Cenda Gurau : (Video)

Kirania : Uluuuuh! Gemesnya Ciakuuu!

Kirania mengomentari Video Cia yang dikirim oleh Cenda. Memamerkan bocah empat tahun itu yang sedang asyik menari.

Lovita : Calon mantukuuu. Jangan genit-genit gitu ah! Nanti banyak yang ngelamar. Baim ngga boleh patah hati.

Uh ... Lovita yang tak rela Cia kelak menikah dengan orang lain, sudah membuat perjanjian dengan Cenda untuk menjodohkan anak mereka.

Kirania mencibir. Seolah kedua bocah itu mau saja nantinya.

Cenda Gurau : Tapi kan boleh cari cadangan, ma! Baim ngeselin sih.

Kirania : Gue ngga mau ya Cia menderita karena ngeladenin Baim yang jahil.

Lovita : Gue akan didik anak gue lebih baik lagi!

Kirania tertawa. Pasalnya Lovita terus mengaku kesal pada kelakuan Baim yang benar-benar keterlaluan. Bukan hanya suka mengganggu teman sekolah, bocah lelaki itu juga suka sekali menjahili Lovita.

Seperti menyembunyikan ponsel Lovita, tapi kemudian lupa disembunyikan di mana. Lovita yang lebih sering menonaktifkan suara panggilan di ponselnya jadi kualahan karena kelakuan Baim yang hampir tiap hari merusak barang yang ada di rumah. Entah itu guci, kaca jendela, gelas, ataupun pot bunga.

Membalas pesan sahabatnya, Kirania tiba-tiba tersentak mendengar teriakan sang suami yang keluar tanpa sehelai benang.

"Arun! Pakai baj—"

"Ini positif, Kiran!" Mendekat dengan terburu-buru, Zahir menyerahkan testpack yang Kirania buang tadi.

Benar, ketika sedang melakukan ritual mandi, Zahir merasa begitu penasaran dengan hasil testpack yang sang istri buang di kotak sampah.

Segera menuntaskan mandinya. Zahir langsung mengambil benda pipih itu tanpa menggunakan handuk, karena ia pun berpikir hasilnya pasti negatif, dan dia hanya ingin melihat agar tak penasaran pada hasil yang sudah ia tentukan sendiri.

Namun ia malah mendapati garis dua samar di benda tersebut, dan segera keluar, ia hampiri Kirania yang sekarang mengambil testpack yang sudah dicampakkan dengan mulut menganga tak percaya.

"Positif?" Bibirnya mencebik haru, sebelum menatap Zahir yang mengangguk, namun pria itu sudah menangis lebih dulu.

Menunggu lebih dari tiga tahun setelah kehilangan putri pertamanya, keajaiban yang ditunggu datang hari ini. "Beneran?" tanya Kirania yang menghapus air matanya, lalu mendekap testpack yang menunjukkan hasil positif.

Ikut menghapus air matanya, Zahir lalu berlutut di depan Kirania dan memeluk perut wanita itu. "Ayo kita periksa," katanya sedang tangan membelai perut sang istri penuh dengan cinta. "Aku yakin di sini sudah ada dia."

Mendongak, tak percaya pada kabar indah yang ia terima hari ini, Kirania terisak sambil ikut meraba perutnya. "Aku hamil?" Tangisnya lantas kian menjadi. "Aku hamil Aruun?"

Mengangguk, Zahir mengecup perut sang istri sebelum berkata dengan nada bergetar. "Papa jaga kamu, sayang. Papa janji, papa akan jaga kamu."

Oh ... hati Kirania terenyuh bahagia.

Mereka menanti lama untuk hari ini. Menanti dengan hati pasrah, karena takut terus berharap dan hanya mencipta kecewa. Tapi ternyata tidak. Tuhan memberi jawaban atas doa-doanya selama ini.

Sebuah kehamilan yang ia harap kian menambah terang rumah tangganya bersama Zahir yang tak pernah berhenti berkata jika pria itu baik-baik saja meski tiada anak di antara mereka. Yang tak baik adalah jika Kirania pergi meninggalkan Zahir sendiri. Barulah pria itu tak akan baik-baik saja.

Tapi ... Begitu juga Kirania.

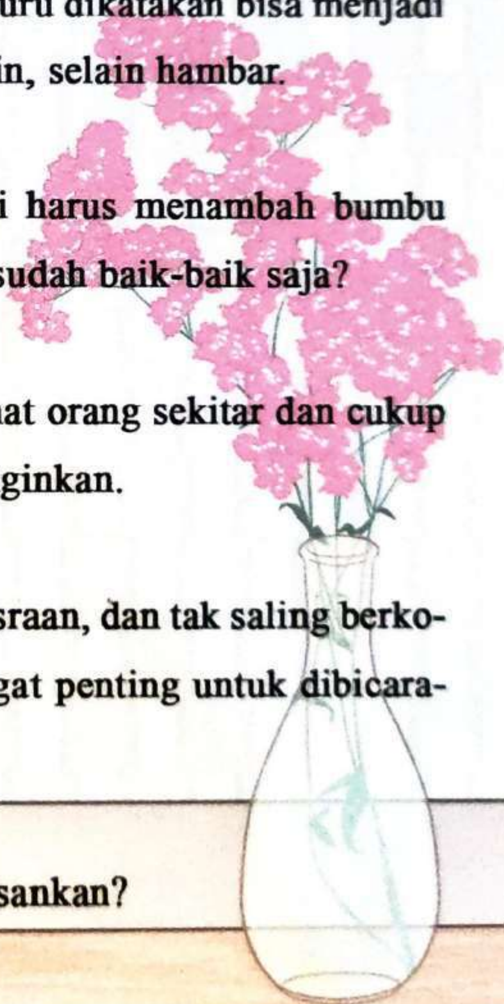
Saling percaya dan menjaga adalah sebuah komitmen rumah tangga yang tentu saja harus hidup dalam hati tiap orang yang sudah mendapatkan gelar suami atau istri. Karena godaan yang ada di luar pernikahan bisa menghancurkan hubungan suami istri, jika komitmen yang dibangun terlalu rapuh pondasinya.

Tapi bagaimana bisa orang beranggapan komitmen saja tak cukup untuk menciptakan sebuah pernikahan yang indah, jika tak ada hal menarik di dalam pernikahan itu sendiri. Dan hal yang lebih mengherankan adalah ketika cekcok dan cemburu dikatakan bisa menjadi bumbu agar pernikahan memiliki rasa lain, selain hambar.

Benarkah Kirania dan Zahir Arundapati harus menambah bumbu dalam pernikahan mereka yang rasanya sudah baik-baik saja?

Atau mereka biarkan saja, abaikan nasehat orang sekitar dan cukup jalani pernikahan seperti yang mereka inginkan.

Tak saling ikut campur, tak saling bermesraan, dan tak saling berkomunikasi selain dirasa ada hal yang sangat penting untuk dibicarakan.



Benarkah itu terlalu hambar dan membosankan?

Bumbu Cinta